AMANAT MARGA

(Hu Hua Ling)

Karya : Khu Lung

Saduran : Gan KL

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

Angin menderu, awan berarak mengelilingi lereng bukit Jong-liong-nia yang merupakan lereng pegunungan Hoa. Bukit yang memanjang terjal dengan jurang yang dalam, puncaknya yang menegak dipandang dari jauh serupa sebilah pisau mengilat yang menembus awan di tengah langit.

Cahaya fajar menyimak awan, kabut pun mulai menipis. Di puncak Jong-liong-nia itu, di bawah tugu peringatan pujangga Han-bun-kong berdiri seorang gadis rupawan dengan gayanya yang indah sedang memandang jauh ke arah jalan yang menuju ke atas bukit dengan kening bekernyit.

Tidak lama kemudian, benarlah di jalan pegunungan itu muncul beberapa sosok bayangan orang. Wajah si nona cantik berubah berseri, lalu mendengus perlahan penuh rasa benci dan dendam.

Sekejap kemudian beberapa sosok bayangan itu sudah melayang tiba dan berhenti di depan si nona cantik.

Nona itu mengerling sekejap, lalu berucap dengan dingin, "Ikut padaku!"

Dengan suatu gerakan indah ia melompat mundur beberapa tombak jauhnya, tanpa memandang lagi ia terus melayang ke atas menuju ke puncak selatansana .

Pendatang itu seluruhnya terdiri dari lima orang, seorang di antaranya lelaki kekar berbaju hitam, bermuka berewok, berbaju ringkas dan membawa pedang, alis tebal dan mata besar, ia berkata kepada seorang nyonya muda berbaju merah di

sampingnya dengan tertawa, "Hah, latah benar nona cilik tadi, tampaknya lebih angkuh daripada waktu engkau masih muda."

"Masa?" si nyonya muda berpaling dengan tersenyum.

"Sudah tentu benar," seru lelaki baju hitam dengan tertawa. "Bilamana orang memperistrikan dia, tanggung akan lebih runyam daripada aku Liong Hui. Hahaha!"

Suara tertawanya menggema angkasa, mengandung rasa kasihan atas diri sendiri dan juga penuh rasa puas.

Si nyonya muda bersuara aleman dan mendekap ke dada si berewok, rambutnya tertebaran tertiup angin dan bertaut dengan jenggot pendek si lelaki kekar.

Di tengah gelak tertawa, seorang pemuda berbaju merah dan berbadan kurus yang menyusul tiba mendadak berdehem dan berucap, "Suhu datang!"

Seketika si berewok berhenti tertawa dan si nyonya baju merah juga berdiri tegak kembali.

Tertampaklah muncul seorang kakek berjubah satin, muka memakai kerudung kain sutera tipis wama hitam. Di belakangnya mengikut dua lelaki kekar lain dan juga berbaju hitam mulus, berdandan ringkas dan membawa golok.

Kedua orang ini menggotong sepotong barang sepanjang satu tombak dan lebarnya antara tiga kaki, berbentuk lonjong, tapi tertutup oleh sehelai

kain pancawama sehingga tidak jelas kelihatan sesungguhnya barang apa yang mereka usung ini.

Melihat si kakek, si berewok, nyonya muda baju merah dan pemuda kurus tadi sama berdiri dengan sikap hormat dan tidak berani bersuara lagi.

Sesudah berhenti, si kakek menyapu pandang sekejap dengan sinar matanya yang tajam, lalu bertanya dengan suara tertahan, "Di mana dia?"

"Sudah naik ke atas," jawab si berewok dengan hormat.

Si kakek mendengus, "Ayo berangkat!"

Segera ia mendahului menuju ke atas puncak gunung, ujung jubahnya tersingkap oleh tiupan angin sehingga kelihatan sarung pedangnya yang berwama hijau terbuat dari kulit ikan hiu.

Si nyonya muda yang tertinggal di belakang berucap perlahan, "Ai, hari ini ayah ..." dia tidak meneruskan ucapannya.

Si pemuda kurus tadi berpaling memandang dua orang muda-mudi sekejap, ia terkesima sejenak, lalu berkata. "Sumoay (adik perempuan keempat) dan Gote (adik kelima), boleh kalian menunggu di bawah gunung saja."

Habis berkata ia lantas menyusul si berewok dan si nyonya muda. Kedua muda-mudi saling pandang sekian lama dan tiada yang bicara apa pun.

Puncak selatan merupakan puncak tertinggi di Jong-liong-nia, hampir seluruhnya tertutup oleh gumpalan awan, angin meniup kencang, sejak

dahulu kala jarang ada manusia berkunjung ke sini.

Namun sekarang sang surya baru terbit, puncak utama pegunungan Hoa yang terkenal ini telah banyak didatangi orang. Tertampak empat perempuan setengah umur dengan rambut sudah mulai beruban dan berbaju hijau singsat berdiri berjajar di bawah pohon cemara tua, wajah setiap orang tampak prihatin.

Ketika si nona cantik tadi melayang tiba segera ia mendesis, "Itu dia sudah datang!"

Baru lenyap suara, dari bawah puncak lantas berkumandang seruan orang, "Janji sepuluh tahun yang lalu tidak pemah dilupakan Liong Po-si, mengapa Sip-tiok-li tidak menyambut kedatangan kenalan lama?"

Suaranya tidak keras, namun setiap katanya berkumandang dengan jelas.

Keempat perempuan berbaju hijau itu saling pandang sekejap, tapi tidak ada yang bergerak. Sedangkan si nona cantik hanya mendengus saja, lalu berduduk santai di atas batu hijau di samping pohon cemara.

Baru saja suara orang tadi lenyap, di atas puncak sudah muncul bayangan si kakek yang tinggi besar dan berwibawa itu, dengan sorot mata tajam ia menyapu pandang kelima orang perempuan di bawah pohon, lalu bertanya, "Apakah tempat ini puncak Hoa-san yang tertinggi? Apakah kalian anak murid Tan-hong?"

Dengan tak acuh si nona cantik menjawab, "Betul!"

"Dan di manakah Tan-hongYap Jiu-pek?" tanya pula si kakek sambil melangkah maju.

Perlahan si nona cantik berbangkit, ia mengawasi si kakek beberapa kejap dari atas ke bawah dan dari bawah kembali ke atas, lalu menjengek, "Apakah engkau ini Put-si-sin-liong Liong Po-si?"

Put-si-sin-liong atau si naga sakti tak termatikan, Liong Po-si, yaitu si kakek berjubah satin itu tampak melenggong, mendadak ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, bagus, bagus! Tak tersangka hari ini di dunia Kangouw masih ada orang berani menyebut namaku langsung di depanku!"

Si nona cantik tertawa dingin, ucapnya dengan sikap pongah, "Bagus, bagus! Tak terduga hari ini di dunia Kangouw ada orang berani menyebut nama guruku di hadapanku."

Melengak juga si kakek, mendadak ia mendekati keempat perempuan berbaju hijau, ia tuding si nona cantik dan bertanya, "Apakah dia muridYap Jiu-pek?"

Keempat perempuan berbaju hijau memandangnya tanpa berkedip dan menjawab berbareng, "Betul!"

Serentak Liong Po-si berpaling dan menegur dengan gusar, "Sepuluh tahun yang lalu gurumu berjanji akan bertemu denganku di sini, mengapa sekarang dia tidak muncul, sebaliknya

menyuruhmu bersikap kurang sopan kepada kaum Cianpwe?"

"Hm, betapa pentingnya janji pertemuan juga takkan dipenuhi lagi oleh guruku," kata si nona dengan dingin.

"Memangnya kenapa?" bentak Liong Po-si dengan gusar.

"Guruku telah wafat tiga bulan yang lalu," jawab si nona dengan perlahan. "Sebelum meninggal beliau memberi pesan agar kuwakili pertemuan ini, tapi beliau tidak pemah memberitahukan padaku bahwa engkau ini kaum Cianpwe apa segala."

Dia bicara dengan tenang, nadanya dingin tanpa emosi, sama sekali tidak ada tanda duka seorang murid lagi menyampaikan berita tentang meninggalnya sang guru.

Kembali Liong Po-si melengak, kain sutera yang mengerudungi mukanya tampak bergetar, jenggot perak di bawah dagunya juga rada gemetar.

Keempat perempuan berbaju hijau juga saling pandang lagi sekejap, tapi tetap tidak bersuara.

Dalam pada itu si berewok, si nyonya muda dan pemuda kurus berlima juga sudah menyusul tiba. Kedua lelaki berbaju hitam menaruh perlahan barang yang mereka usung itu, lalu menyurut mundur dengan sikap hormat.

Si berewok alias Liong Hui mendekati Liong Po-si, dengan suara perlahan ia tanya, "Bagaimana, ayah?"

Mendadak Liong Po-si menghela napas dan berkata, "Yap Jiu-pek sudah mati!"

Dengan menyesal ia lantas membalik tubuh dan melangkah pergi.

Sorot mata si nona cantik yang dingin itu memancarkan cahaya yang aneh, mendadak ia menengadah dan tertawa dingin, "Hah, sayang, sungguh sayang! Tak tersangka tokoh paling gagah yang termasyhur di dunia Kangouw Put-si-sin-liong ternyata cuma begini saja setelah kulihat."

Serentak Liong Po-si berhenti di tempat. Alis Liong Hui juga menegak, dampratnya gusar, "Apa katamu?"

"Apa kataku tiada sangkut pautnya denganmu," jawab si nona ketus, "Di sini tidak ada hak bicara bagimu."

Tentu saja Liong Hui tambah gusar, tapi Liong Po-si telah memutar balik dan menegur si nona, "Kau bilang apa tadi?"

Dengan tenang si nona menjawab, "Apa yang ditetapkan dalam perjanjian guruku denganmu sepuluh tahun uang lalu mengenai pertemuan ini?"

Liong Po-si tampak kecewa, jawabnya, "Yang menang akan ditetapkan menjadi pemimpin dunia Kangouw selamanya, dan yang kalah .... Ai, kalauYap Jiu-pek sudah mati, biarpun orang she Liong dapat merajai dunia Kangouw ...."

"Meski guruku sudah wafat, apakah engkau pasti dapat merajai dunia Kangouw?" mendadak si nona memotong dengan ketus.

"Memangnya hendak kau tantang diriku untuk bertanding?" tanya si kakek.

"Hm, biarpun ada maksudku demikian, mungkin engkau juga tidak sudi bergebrak denganku," sahut si nona.

"Memang betul," ujar Liong Po-si.

"Selama berpuluh tahun kira-kira ada berapa kali engkau bertanding dengan guruku?" tanya si nona mendadak.

"Berapa kali, sukar dihitung lagi."

"Dan pemahkah engkau menangkan beliau setengah atau satu jurus?"

"Tapi juga tidak pemah kalah."

"Nah, kalau kalah dan menang tidak pemah terjadi dan engkau lantas ingin merajai dunia Kangouw, apakah di dunia ini ada urusan segampang ini?"

Liong Po-si melenggong, "Yap Jiu-pek sudah mati, masakah harus kutantang orang mati untuk bertanding?"

"Hm, meski guruku sudah meninggal, tapi beliau meninggalkan satu seri ilmu pedang, bila engkau tidak mampu mengalahkan ilmu pedang ini, hendaknya segera engkau membunuh diri di puncak Hoa-san ini dan setiap anak murid Ci-hau-san-ceng selanjutnya dilarang berkecimpung di dunia Kangouw."

Belum lagi Liong Po-si menjawab, mendadak si berewok Liong Hui bergelak tertawa dan berteriak, "Dan bagaimana kalau ayahku menang?"

Sama sekali si nona tidak menghiraukannya, melirik pun tidak, ucapannya seolah-olah tidak terdengar olehnya.

Liong Hui tertawa keras dan berseru pula, "Jika ayahku kalah diharuskan segera membunuh diri, bila ayah menang, memangnyaYap Jiu-pek itu dapat mati sekali lagi? Apalagi jelas-jelas kau tahu ayahku tidak sudi bergebrak dengan kaum muda, apa gunanya biarpunYap Jiu-pek meninggalkan ilmu pedang segala?"

"Diam?" mendadak Liong Po-si membentak. Lalu ia mendekati si nona cantik dan berucap dengan suara tertahan, "Selama sepuluh tahun ini, apakah dia telah menciptakan pula seri ilmu pedang baru?"

"Betul," jawab si nona.

Mencorong sinar mata Liong Po-si, tapi lantas menghela napas lagi dan berkata, "Biarpun ada ilmu pedang mahasakti, kalau tidak dimainkan oleh orang yang menguasai keuletan yang cukup, memangnya dapat mengalahkanku begitu saja?"

Perlahan ia menunduk, tampaknya sangat kecewa.

Dengan ketus si nona berkata pula, "Jika ada orang yang keuletannya sebanding denganmu, lalu dengan ilmu pedang tinggalan guruku untuk bergebrak denganmu, bukankah hal itu serupa halnya guruku bertempur sendiri denganmu?"

Sorot mata Liong Po-si tambah buram, ucapnya dengan hampa, "Sejak 17 tahun yang lalu segenap jago dunia persilatan kelas top berkumpul di Wi-san, kecuali gurumu dan aku, semuanya gugur dalam pertarungan di Wi-sansana . Sekarang bila ingin mencari seorang yang mempunyai kekuatan sebanding denganku, untuk itu mungkin perlu menunggu tiga ataulima puluh tahun lagi."

"Untuk menguasai ilmu pedang dengan baik memang diperlukan kekuatan latihan yang cukup, kurang salah satu di antaranya takkan mampu menjadi jago kelas tinggi, dalil ini cukup jelas, sebab itulah setelah pertemuan Wi-san, tiada lagi jago lain yang mampu mengungguli Tan-hong dan Sin-liong. Biarpun di antara angkatan muda ada juga yang mendapatkan penemuan mukjizat dan memperoleh ilmu gaib, tapi tetap juga tiada seorang pun yang berkekuatan melebihi Tan-hong dan Sin-liong, betul tidak?"

"Ya, memang," sahut si kakek.

"Sepuluh tahun yang lalu, apakah kekuatan guruku sebanding denganmu?"

"Umpama ada selisih juga tidak ada artinya."

"Tapi selama sepuluh tahun ini guruku tidak pemah melupakan janji pertarungan denganmu di sini, beliau giat berlatih siang dan malam."

"Memangnya aku tidak begitu?" ujar si kakek.

"Jika begitu keadaannya, bila sekarang kalian berhadapan, bukankah kekuatan kalian juga tetap tidak berbeda banyak?"

"Ya, kecuali di dalam sepuluh tahun ini gurumu (perempuan) bisa mendapatkan obat mukjizat yang dapat menambah kekuatannya dengan cepat, kalau tidak pati tidak dapat melebihiku."

Setelah menghela napas, mendadak ia berpaling dan berkata kepada si berewok, "Nah, anak Hui, ketahuilah bahwa bertambahnya kekuatan latihan seorang serupa halnya kawanan burung membuat sarang dan manusia membangun gedung, harus setingkat demi setingkat maju secara teratur, sedikit pun tidak dapat dipaksakan, pantang tinggi hati dan ingin maju dengan cepat, fondasi harus terpupuk dengan kuat, kalau tidak, biarpun bangunan gedung sudah berdiri, jelas tidak tahan lama. Memang ada juga obat-obat mukjizat yang dapat menambah kekuatan, tapi obat ajaib demikian sukar dicari. Banyak juga orang Kangouw yang ingin menemukan obat mukjizat demikian sehingga menimbulkan macam-macam peristiwa menyedihkan."

Liong Hui menunduk dan mengiakan.

"Apalagi, pertarungan di antara jago kelas tinggi, waktu, tempat dan si pelaku sendiri adalah faktor yang menentukan," kata Liong Po-si pula.

"Tapi kalau guruku berhasil menciptakan satu seri ilmu pedang tanpa ciri, bukankah dengan mudah dapat mengalahkanmu?" kata si nona cantik.

"Di dunia ini mutlak tidak ada Kungfu yang tanpa ciri kelemahan," ujar Liong Po-si. "Namun bila ciri di antara ilmu pedang gurumu itu tidak dapat kutemukan, atau satu jurus serangannya

membuatku tak berdaya untuk mematahkannya, maka jelas aku akan kalah."

"Janji pertemuanmu dengan guruku belum terlaksana dan guruku lantas wafat, sungguh di alam baka pun beliau tak bisa tenang," ucap si nona cantik.

"Hm, memangnya tidak kurasakan sebagai penyesalan selama hidupku ini?" jengek Liong Po-si.

Nona itu menengadah, katanya pula, "Sebelum wafat guruku pemah berkata kepadaku bahwa di dalam sepuluh tahun ini engkau pasti juga akan menciptakan Kungfu baru untuk menghadapi beliau."

"Haha, memang cumaYap Jiu-pek saja benar-benar sahabat yang tahu perasaanku," seru Liong Po-si dengan tertawa, namun tertawa yang pedih dan mengharukan.

Tiba-tiba si nona berkata pula, "Tapi kau pun tidak perlu risau karena Kungfu yang kau latih selama ini tidak berguna lagi. Sebelum wafat guruku sudah memikirkan satu cara bagimu bilamana engkau ingin menentukan kalah-menang dengan beliau."

Suara tertawa Liong Po-si seketika berhenti, ia pandang si nona dengan tajam.

Nona cantik itu tidak menghiraukannya, katanya lagi, "Begini caranya, jika boleh kututuk tiga Hiat-to tubuhmu, yaitu Koat-bun-hiat di bagian bahu, Sin-cong-hiat di punggung dan Yang-koan-hiap di dekat pinggul, dengan begitu tertutuplah urat nadi

Tok-im yang dapat mengekang sebagian tenagamu, dengan kelihaianmu tentu tertutuknya ketiga Hiat-to itu takkan membahayakan jiwamu, tapi tenagamu dapatlah susut menjadi cuma tujuh bagian saja dan berarti sama kuatnya denganku, lalu akan kugunakan ilmu pedang guruku untuk bergebrak sendiri denganmu."

Dia bicara kian kemari, akhirnya yang dituju ternyata begini. Liong Po-si jadi melengak lagi.

Didengarnya si nona berkata pula, "Cara ini adalah pesan guruku sebelum wafat, bilamana tidak kau terima, tentu juga aku tak dapat memaksa."

Mendadak pemuda berewok Liong Hui berseru, "Huh, kau bicara seperti permainan anak kecil saja, mana boleh pertandingan dilakukan secara begitu."

Si nyonya muda berbaju merah yang berdiri agak jauhsana mendadak melompat maju dan menjengek, "Hm, jika begitu, bila kugunakan ilmu silat ayahku untuk bergebrak denganmukan juga sama saja."

Nona cantik itu mendengus dan melengos, mendadak ia menengadah dan menghela napas, katanya, "Wahai Suhu,kansudah kukatakan dia pasti takkan terima caramu ini, tapi engkau tidak percaya, sekarang terbukti dugaan Suhu memang salah."

Lalu ia mendekati keempat perempuan berbaju hijau di bawah pohonsana dan berucap, "Ayolah

kita pergi, apa alangannya membiarkan Ci-hau-san-ceng merajai dunia persilatan."

"Nanti dulu!" bentak Liong Po-si mendadak.

Si nona menoleh dan mengejek, "Jika engkau tidak mau menepati janji terhadap orang mati, tentu juga aku tidak menyalahkan dirimu. Anggap saja memang tidak pemah ada perjanjian sepuluh tahun yang lalu itu."

Liong Po-si menengadah dan bergelak tertawa lantang, serunya, "Selama berpuluh tahun, entah sudah berapa kali aku menyerempet bahaya dan belum pemah kupikirkan soal mati dan hidup, lebih-lebih tidak pemah ingkar janji terhadap siapa pun. Meski Yap Jiu-pek sudah mati, namun janji tetap janji, jika dia telah meninggalkan pesan cara bertanding denganku, mana boleh kuingkar janji padanya."

Keruan Liong Hui dan si nyonya muda terkejut, cepat mereka berseru, "Ayah! ...."

Tapi Liong Po-si terus menarik kain kerudungnya.

Sekilas pandang terkesiap juga hati si nona cantik. Dilihatnya wajah orang penuh bekas luka silang-menyilang, biarpun dipandang di siang hari tetap juga menimbulkan rasa seram.

Dengan suara berat Liong Po-si berkata kepada Liong Hui, "Selama hidup ayahmu sudah mengalami beratus kali pertempuran besar atau kecil dan belum pemah kalah, betapa pun tangguhnya lawan tetap dapat kutundukkan dia dengan pedangku, semua itu adalah karena

dadaku lapang, tekadku yang bulat, tidak ada sesuatu yang kutakuti, tapi bila satu kali aku ingkar janji, tentu dadaku tidak lagi selapang itu, dan bisa jadi sudah lama kumati."

Sinar matanya menjadi buram, dia seperti tenggelam dalam lamunan masa lampau.

Cahaya sang surya yang baru terbit menembus kabut tipis dan menyinari wajahnya yang penuh bekas luka sehingga garis-garis bekas luka itu bersemu merah.

Perlahan ia meraba dahi sebelah kanan, di situ ada sejalur luka pedang memanjang dari dahi kanan hingga ujung mata, bila miring lagi sedikit ke kiri tentu mata kanan itu sudah lama cacat.

"Empat puluh tahun yang lalu, di benteng Giok-lui-koan ...." dia bergumam perlahan dan scakan-akan terbayang kembali adegan dahulu ketika dia berhadapan dengan Ko Siau-thian, itu tokoh utama Go-bi-pay yang berjuluk Coat-ceng-kiam atau si pedang tanpa kenal ampun, dengan sejurus "Thian-ce-keng-hong" atau pelangi menghias ujung langit, pedang Ko Siau-thian telah meninggalkan bekas luka pada dahinya itu, sekarang dirabanya dengan perlahan, rasanya masih dapat merasakan penderitaan waktu kulit dagingnya tersayat pedang dahulu.

Mendadak ia menengadah dan bersuit, lalu bergelak tertawa dan berteriak, "Wahai Ko Siau-thian, meski aku tidak mampu menangkis jurus seranganmu Thian-ce-keng-hong itu, tapi engkau sendiri masakah mampu lolos dari pedangku? ...."

Suara tertawanya berubah lemah, tapi waktu tangan menyentuh tiga garis bekas luka di dahi kanan, kembali terkenang olehnya kejadian lain, waktu itu dia berkelana menjelajah dunia, dia berhadapan dengan Pah-san-kiam-kek, melawan jago keluarga Pang dan juga mengunjungi Siau-lim-si, di mana-mana dia menantang bertanding, setiap kali menyerempet bahaya, tapi selalu lolos dari elmaut dan akhirnya menang, semua itu mendatangkan julukan baginya sebagai Put-si-sin-liong atau si naga sakti tak termatikan. Teringat olehnya 30 tahun yang lalu orang Bu-lim mengadakan pesta di Sian-he-nia untuk mengukuhkan julukannya, di mana, berkumpul kesatria dari segenap penjuru, pesta yang meriah dan juga membanggakan, terkenang pada kejadian dulu itu, tanpa terasa tersembul senyuman pada ujung mulutnya.

Perlahan ia mengelus jenggotnya sehingga menyentuh setitik bekas luka tusukan pedang, inilah akibat serangan Sam-hoa-sin-kiam atau si pedang sakti tiga bunga, luka ini paling ringan, tapi juga paling berbahaya pada waktu itu.

"Kiu-ih-hui-eng (si elang sembilan sayap) Tik Bong-peng sungguh tokoh paling sulit dihadapi selama hidupku ...." demikian Liong Po-si bergumam pula perlahan, "tapi betapa lihai ilmu pedangnya tetap tidak dapat lolos di bawah pedangku."

Lalu dia meraba lagi bekas luka di tepi mata kanan, itulah tusukan pedang jago Kun-lun-pay. Malahan bagian iganya juga terdapat bekas luka

pedang Bu-tong-pay, diam-diam ia mengakui kebaikan hati orang Bu-tong, hanya menyerang tubuh tanpa merusak wajahnya, sebab itulah Liong Po-si sendiri juga tidak membunuh lawannya, tapi siapa yang menyangka dalam pertarungan di Wi-san itu, ketiga sesepuh Bu-tong-pay yang berhati welas asih itu juga tewas.

Terkenang kepada semua kejadian masa lampau itu, tanpa terasa Liong Po-si menghela napas panjang lagi. Bahwa dalam pertarungan di Wi-san itu hampir segenap jago inti dunia persilatan telah tewas seluruhnya, sebaliknya Liong Po-si sendiri tidak mengalami cedera apa pun, memangnya apa sebabnya?

"Hal ini lantaran segala ilmu silat di dunia ini telah kuuji dan kupelajari, maka tidak ada lagi sesuatu Kungfu yang mampu melukaiku!"

Ia memandang jauh puncak di gunung seberangsana , mendadak timbul semacam perasaan kosong yang sukar dijelaskan. Ingin menang tidak bisa adalah hal yang menyedihkan, minta kalah tidak dapat juga mengharukan. Segala kejadian masa lampau seolah-olah awan yang mengambang di udara itu melayang lewat dalam benaknya ....

Mendadak suara elang berkumandang dari bawah gunung menyadarkan lamunan Put-si-sin-liong Liang Po-si. Suasana di atas puncak terasa sunyi senyap, sorot mata tajam si nona cantik lagi menatapnya, seperti sedang menunggu, seperti juga hormat dan kagum, tapi juga seperti meremehkan.

Sekonyong-konyong Liong Po-si tertawa lantang sambil membentangkan kedua tangannya, terdengar suara "trang-tring" nyaring, belasan kancing emas jubahnya sama rontok jatuh ke tanah.

Terkesiap si berewok Liong Hui, serunya, "Ayah, buat apa? ...."

"Jika tidak kulayani ilmu pedang tinggalan Yap Jiu-pek, selain dia mati tidak tenteram di alam baka, aku pun akan menyesal selama hidup," kata Liong Po-si dengan tertawa.

Si nona cantik mendengus, perlahan ia mengeratkan tali pinggang dan siap tempur.

"Tapi ... tapi hal ini kurang adil, Ayah ...." seru Liong Hui pula.

"Kau tahu apa?" bentak Liong Po-si. Mendadak ia tertawa lagi. "Hahaha, selama hidupku dijuluki Put-si (tak termatikan), bilamana sudah tua harus mati di bawah pedang orang lain, rasanya juga menggembirakan bagiku."

Cepat Liong Hui menyurut mundur ketika melihat tangan sang ayah bergerak, jubah satin berwama ungu mendadak terlempar ke atas serupa segumpal awan terbang ke angkasa, lalu semampir di pucuk cemara.

"Koat-bun, Sin-cong, Yang-koan ...." dengan ketus si nona cantik menyebut nama ketiga Hiat-to.

Liong Po-si mendengus, ia lantas memutar punggungnya ke arah Liong Hui, katanya dengan

tenang, "Anak Hui, apakah masih ingat gerakan Ho-cui-keng (tenaga cocokan bangau)?"

"Masih," jawab Liong Hui dengan ragu.

"Nah, gunakangaya Ho-cui-keng untuk menutuk ketiga Hiat-to yang disebutnya itu," ucap Liong Po-si.

"Tapi ... ayah ...."

"Cepat!" bentak si kakek.

Liong Hui ragu sejenak pula, akhirnya ia mengertak gigi dan memburu maju ke belakang sang ayah, tangan kanan terangkat, jari telunjuk dan jempol terangkap serupa paruh burung bangau dan perlahan menutuk Koat-bun-hiat di bagian pundak.

Si nyonya muda berbaju merah menghela napas, ia berpaling ke arah lain, sekilas terlihat barang yang tertutup oleh kain satin yang diusung kedua orang berbaju hitam tadi, serentak ia berpaling kembali dan dilihatnya si berewok Liong Hui belum lagi melancarkan tutukannya, rupanya baru terjulur sampai setengah jalan tangan Liong Hui lantas bergemetar dan tidak sanggup turun tangan lebih lanjut.

Liong Po-si melirik ke belakang dan mendamprat, "Manusia tak ... becus!"

Cukup bengis dia memaki, tapi ketika mengucapkan "becus", suaranya berubah menjadi lunak.

Liong Hui meluruskan kembali kedua tangannya dan menghela napas, ucapnya, "Ayah, kupikir urusan ini agak ganjil ...."

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang melayang tiba, kiranya si pemuda belia dan tampak lemah lembut dan selalu mengikut di belakang pemuda kurus berbaju hitam itu bersama seorang anak dara tadi.

"Untuk apa kau datang kemari, Gote?!" seru Liong Hui dengan kening bekernyit.

Pemuda lemah itu menjawab dengan lugas, "Jika Toako tidak sanggup turun tangan, biarlah Siaute saja menggantikan engkau."

"Apa kau gila?" bentak Liong Hui dengan mendelik.

Pemuda lemah itu memandang lurus ke depan dengan air muka kaku.

Put-si-sin-liong membalik tubuh dan mengawasi anak muda itu beberapa kejap, lalu berkata dengan gegetun, "Ai, selama ini kuanggap kau terlalu lemah lembut serupa anak perempuan, tak tersangka di luar kau halus tapi keras di dalam, serupa diriku pada waktu muda, jika sekali ini aku dapat ...." mendadak ia terbatuk, lalu menyambung, "Baiklah, jika kau pun paham gerakan Ho-cui-keng, boleh lekas kau turun tangan."

Liong Hui lantas melangkah mundur dengan menunduk seperti tidak ingin melihat apa yang bakal terjadi.

Maka terdengarlah suara "tek-tek-tek" perlahan tiga kali, Liong Po-si lantas menghela napas lega, lalu menarik napas lagi dalam-dalam disusul dengan suara mendering dan cahaya pedang yang menyilaukan mata.

Dalam pada itu si nyonya muda lantas mendekati Liong Hui, dibisikinya, "Untuk apa kau sedih, toh ayah tidak pasti kalah."

Mendadak Liong Hui mengangkat kepalanya, seperti mau bicara, tapi urung.

Terlihat si nona cantik tadi telah menerima sebatang pedang dari salah seorang perempuan berbaju hijau tadi, disentilnya batang pedang dengan dua jarinya, "tring", terdengar suara nyaring bergema.

Liong Po-si juga sedang memandang pedang sendiri yang bercahaya hijau, sampai sekian lama ia tidak bergerak, hanya jarinya saja yang meraba-raba batang pedang serupa seorang ibu sedang membelai anak kesayangannya.

Kemudian dia menanggalkan sarung pedang yang masih tergantung di pinggangnya, ia membalik dan menyerahkan sarung pedang itu kepada si pemuda lemah tadi.

Pemuda yang berwajah putih cakap itu mendadak terkilas rasa kejut dan heran, cepat ia sambut pemberian sarung pedang itu.

"Mulai hari ini, pedang Yap-siang-jiu-loh (embun musim rontok di atas daun) ini adalah milikmu," demikian kata Liong Po-si.

Dengan sinar mata mencorong pemuda itu memegang sarung pedang dan melangkah mundur, lalu dia berlutut dan menyembah tiga kali kepada Liong Po-si.

Air muka si berewok Liong Hui berubah hebat, alisnya yang tebal terkerut, dia seperti mau bicara, tapi si nyonya baju merah telah menarik ujung bajunya, keduanya saling pandang sekejap, lalu menunduk diam.

"Jangan sia-siakan pedang ini!" demikian pesan Liong Po-si.

Pemuda lembut itu lantas berbangkit, mendadak ia mendekati benda panjang yang tertutup oleh kain satin itu, perlahan ia menjulurkan sarung pedang untuk menyingkap kain penutup pancawama itu. Maka tertampaklah benda itu ternyata sebuah peti mati terbuat dari kayu cendana.

Liong Po-si menatap anak muda itu tanpa berkedip, tanyanya dengan suara berat, "Adakah yang ingin kau katakan?"

Pemuda itu kembali berlutut lagi perlahan dan menyembah tiga kali terhadap peti mati itu, mendadak ia melolos sebilah belati berbentuk naga, dengan ujung belati ia menusuk ujung jari sendiri, darah lantas mengucur keluar, ia kebaskan tangannya sehingga beberapa titik darah menetes di atas peti mati.

Air muka Liong Po-si yang kereng mendadak tersembul senyuman puas, ucapnya, "Bagus, bagus!"

Habis itu barulah ia mendekati si nona cantik tadi.

"Anda menyiapkan peti mati dengan harapan akan kalah, Put-si-sin-liong memang tidak malu disebut sebagai jago perkasa nomor satu di dunia persilatan," kata si nona dengan tersenyum.

Sampai di sini barulah nona ini memperlihatkan senyumannya, senyum yang manis bagai bunga yang mekar semarak, senyum yang memikat dan sukar untuk dilukiskan.

Pemuda lemah tadi telah menggantungkan sarung pedang kulit ikan hiu pada pinggangnya, mendadak sorot matanya memancarkan cahaya aneh menatap wajah si nona cantik, lalu selangkah demi selangkah didekatinya dengan perlahan.

Nona itu mengerling, sinar mata kedua orang kebentrok, tanpa terasa si nona terkesima, sesudah pemuda itu berada di depannya barulah ia menegur, "Kau mau apa?"

Liong Po-si juga lantas berkata, "Di sini sudah tidak ada lagi urusanmu, kenapa tidak mengundurkan diri saja!"

Namun anak muda itu tidak menjawab, mendadak kedua tangannya terpentang, telapak tangan kiri menghantam iga si nona, sebaliknya telapak tangan kanan memukul iga kiri Put-si-sin-liong Liong Po-si.

Sungguh luar biasa kecepatan dan ketepatan kedua serangan pemuda ini, si nona cantik dan Liong Po-si sama terkesiap, mereka tidak menyangka mendadak bisa diserang.

Pada saat mereka melenggong itulah tangan si pemuda lemah sudah menyambar tiba, cepat si nona cantik menangkis dengan sebelah tangan, "plok", kedua tangan beradu.

Liong Po-si terpaksa juga menangkis, ia menggeser dan angkat sebelah tangannya, ia pun beradu tangan dengan muridnya itu.

Di tengah suara adu pukulan itu, si berewok Liong Hui memburu maju sambil membentak, "Apa kau gila, Gote?"

Tapi segera terlihat pemuda lembut itu menarik kembali tangannya dan menggeser mundur, lalu berkata dengan hormat, "Suhu, nona ini tidak berdusta!"

"Maksudmu, kekuatanku sekarang telah scimbang dengan dia?" tanya Liong Po-si, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata pula, "Haha, bagus, bagus, baru sekarang ketemukan lawan yang sama kuat!"

Liong Hui tampak tercengang sejenak, katanya kemudian kepada pemuda lembut, "Kiranya tujuanmu cuma untuk menguji kekuatan perempuan itu apakah sebanding dengan Suhu atau tidak?"

"Ya, begitulah," sahut anak muda itu dengan menunduk.

"Jika maksudnya bukan untuk mencoba, mana dia bisa menyerang guru sendiri,kan mubazir pertanyaanmu itu," ujar Liong Po-si dengan tertawa cerah.

Kakek yang gagah dan kereng ini, meski sekarang menghadapi pertempuran yang pasti sangat berbahaya, namun hatinya justru terasa sangat gembira, entah lantaran menemukan lawan yang "sama kuat" atau karena merasa tindakan muridnya itu sangat cocok dengan seleranya?

Liong Hui tampak kikuk dan mundur teratur sambil melirik sekejap kepada pemuda lembut itu.

Si nyonya muda berbaju merah tertawa dan berkata, "Usia Gote masih muda belia, tak tersangka sudah mempunyai kecerdasan dan kekuatan sehebat ini."

Liong Po-si berucap dengan gegetun, "Sesudah lama baru ketahuan hati manusia, setelah perjalanan jauh baru tahu tenaga kuda. Untuk mengetahui watak dan kecerdasan seorang juga baru kelihatan bilamana menghadapi keadaan genting."

Pemuda lembut tadi menunduk. Sedangkan Liong Hui saling pandang sekejap dengan si nyonya muda.

Anak dara yang berdiri berdampingan dengan si pemuda lembut tadi tampak tersenyum senang dan bangga.

Baru sekarang pandangan si nona cantik berpindah dari wajah si pemuda lembut, lalu menjengek, "Nah, sesudah dicoba, bolehkah dimulai sekarang?"

"Tentu saja," kata Liong Po-si sambil mengayun pedangnya sehingga menerbitkan suara dering nyaring dan mengakibatkan rontoknya lidi cemara

yang menjatuhi tubuh keempat perempuan berbaju hijau ringkas itu.

Meski tenaga dalam Liong Po-si sudah susut banyak, tapi tetap selihai ini, tanpa terasa keempat perempuan itu saling pandang dengan terkesiap.

Tapi si nona cantik anggap seperti tidak tahu, ucapnya ketus, "Jika boleh mulai, silakan Anda ikut padaku!"

Liong Po-si jadi melenggong lagi, "Masakah bukan di sini?"

"Ya, di sini bukan tempat yang baik untuk bertanding," segera si nona cantik seperti hendak membalik kesana .

"Sebab apa?" tanya Liong Po-si.

"Jika kubunuh dirimu, tentu anak murid-mu akan menuntut balas padaku, padahal pengaruh Ci-hau-san-ceng di dunia persilatan sangat besar, sebaliknya guruku cuma menerima seorang murid seperti diriku saja, bila mereka menuntut balas padaku, tentu aku tidak mampu melawannya, betul tidak?"

"Dengan sendirinya engkau tidak mampu melawan!" bentak Liong Hui

"Hm, hanya mengandalkan sedikit kepandaianmu ini kau kira dapat mengalahkan guru kami?" jengek si nyonya muda mendadak.

Liong Po-si melirik kedua anak muridnya itu sekejap, diam-diam seperti merasa menyesal, segera ia berkata, "Tentu maksudmu ingin merahasiakan ilmu pedangmu untuk berjaga

bilamana anak muridku menuntut balas padamu setelah berhasil kau bunuh diriku, begitu?"

"Betul," jawab si nona cantik. "Pada waktu Suhu mengajarkan ilmu pedang ini padaku, kecuali menugaskanku membunuhmu, ada juga orang lain yang harus kubunuh, mana boleh kuperlihatkan ilmu pedang ini di depan umum sehingga orang sempat mempelajari ciri kelemahan ilmu pedangku ini?"

"Ya, betul juga, bilamana aku menciptakan sesuatu Kungfu baru, tentu aku pun akan merahasiakannya," ujar Liong Po-si dengan mengangguk. Mendadak ia menghela napas panjang, dan menatap tajam si nona cantik, lalu bertanya sekata demi sekata. "Menjelang wafatnya gurumu, apakah dia masih begitu benci padaku?"

"Bila benci dan dendam sudah mendalam, apa bedanya waktu hidup atau sudah mati?" jengek si nona.

"Haha, apa bedanya ... apa bedanya ...." mendadak Liong Po-si menengadah dan bersuit, lalu membentak, "Baik, di mana tempatnya? Ayo, akan kuikuti!"

Tanpa bicara lagi si nona cantik lantas, membalik tubuh dan melangkah pergi.

Mendadak si berewok Liong Hui membentak, "Nanti dulu!"

Tapi si nona tetap melangkah ke depan seperti tidak mendengar. Tiba-tiba terdengar kesiur angin lewat, tahu-tahu si pemuda lembut sudah mengadang di depannya.

Bekernyit juga kening si nona cantik, ia menoleh memandang Liong Po-si sekejap.

Segera Put-si-sin-liong Liong Po-si membentak, "Kalian mau apa lagi?"

Si nyonya muda melompat maju dan berkata, "Betapa pun kita harus berjaga segala kemungkinan, apabila mereka telah mengatur perangkap disana , bukankah Suhu akan terjebak?"

Liong Po-si menjadi sangsi, ia memandang sekejap si nona cantik.

Si nona cantik batas menatapnya dengan dingin scakan-akan sedang berkata, "Pergi atau tidak terserah padamu ...."

Sebelum Liong Po-si berkata pula, cepat si nyonya muda mendahului bicara, "Sampai saat ini belum juga kami minta petunjuk akan nama nona yang terhormat, sungguh kurang sopan."

Dia bicara dengan lemah lembut dan tersenyum pula sehingga mau tak mau orang harus menjawab pertanyaannya.

Meski air muka si nona tetap dingin, tidak urung ia menjawab singkat, "Namaku Yap Man-jing."

"Sungguh nama yang bagus," ujar si nyonya muda dengan tersenyum. "Dan namaku Kwe Giok-he, nama kampungan, tapi ... ai, apa boleh buat."

Dalam keadaan demikian dan di tempat seperti ini dia justru bicara tetek bengek, tampaknya Liong Po-si merasa tidak sabar, tapi agaknya dia sangat

sayang kepada nyonya muda itu, maka dia tidak mencegahnya.

Si berewok Liong Hui tampaknya juga sangat hormat dan juga jeri terhadap nyonya muda itu. Hanya si pemuda lembut saja tetap kelihatan kaku tanpa emosi, tidak bicara juga tidak tertawa.

Terdengar nyonya muda itu menyambung lagi, "Nona Yap, meski kita tidak pemah bertemu sebelum ini, namun nama gurumu sudah lama kami dengar, ditambah lagi nona Yap sendiri ternyata begini cantik dan menyenangkan, sebab itulah segala apa yang diucapkan nona Yap telah kami turuti semua."

Si nona cantik alias Yap Man-jing hanya mendengus saja tanpa menanggapi.

Maka Kwe Giok-he meneruskan lagi, "Cuma syarat yang dikemukakan nonaYap tadi betapa pun kami rasakan agak kurang baik ...."

"Kurang baik apa? Urusan ini tidak ada sangkut pautnya denganmu, mengapa engkau ikut campur?" jengekYap Man-jing dengan ketus.

Namun Kwe Giok-he tetap tersenyum cerah dan berkata, "Jika benar nonaYap tidak menghendaki kami melihat rahasia ilmu pedang gurumu, seharusnya hal ini kau bicarakan jauh sebelumnya, mengapa mesti menunggu sampai sekarang baru dikemukakan olehmu. Sungguh aku tidak habis mengerti akan dalil ini."

Yap Man-jing memandangnya beberapa kejap, lalu menjengek, "Hm, apa benar kau minta kukatakan terus terang?"

"Sebabnya kutanya kepada nona memang berharap engkau suka memberitahukan apa alasannya, kalau tidak untuk apa kuikut bicara?" ujar Kwe Giok-he dengan tersenyum.

Perlahan Yap Man-jing mengerling sekejap, setiap orang yang hadir di sini seolah-olah sudah dipandangnya semua, lalu menjengek, "Sebabnya hal ini tidak kukemukakan tadi adalah lantaran kulihat di antara kalian yang berada di sini tidak ada seorang pun yang dapat melihat ciri kelemahan ilmu pedangku,"

"Dan mengapa sekarang harus kau kemukakan?" tanya Kwe Giok-he.

Seperti tidak sengajaYap Man-jing melirik sekejap si pemuda lembut, lalu berkata, "Sebabnya kukemukakan syaratku ini adalah lantaran tiba-tiba kulihat di antara anak murid Put-si-sin-liong ternyata bukan orang goblok semua, sedikitnya ada satu di antaranya terhitung pintar."

Air muka Kwe Giok-he rada berubah, tapi segera ia tersenyum lagi dan berkata, "Terima kasih atas pujian nonaYap . Pantas Sip-tiok-li mati begitu dini dengan hati lega, sebab dia mempunyai seorang murid baik sebagai nona."

Kata berjawab, gayung bersambut, kontan Kwe Giok-he membalas ucapan orang dengan sama tajamnya, namun tetap ramah tamah dan tersenyum manis.

Air mukaYap Man-jing tampak berubah juga, ia mendengus terus hendak melangkah pergi.

Dengan tersenyum Kwe Giok-he memandang bayangan punggung orang, agaknya dia merasa senang karena dapat mengalahkan orang dengan perang lidah.

Siapa tahu mendadak Liong Po-si menghela napas dan memandangnya dengan sorot mata buram, ucapnya, "Alangkah baiknya bilamana anak Hui memiliki setengah kecerdasanmu."

Giok-he menunduk dengan tersenyum, tapi Liong Po-si lantas menambahkan, "Cuma sayang engkau terlampau pintar."

Habis ini segera ia berteriak, "Tunggu dulu, nonaYap !"

Sekali lagiYap Man-jing berhenti, katanya tanpa menoleh, "Ikut pergi atau tidak terserah kepada keputusanmu, buat apa banyak bicara lagi."

Liong Po-si berdehem, lalu berkata pula, "Selama hidupYap Jiu-pek terkenal jujur, kuyakin anak muridnya pasti juga bukan manusia pengecut. Selama hidupku tidak pemah gentar terhadap apa pun, andaikan disana terdapat sesuatu perangkap juga bukan soal bagiku."

Mendadak Yap Man-jing berpaling, meski tetap dingin air mukanya, tapi tampak menampilkan rasa kagum dan hormat.

"Hanya saja pedangku ini sudah mendampingiku selama beberapa puluh tahun, meski bukan senjata wasiat segala, namun juga pemah banyak mengalahkan berbagai tokoh temama dunia persilatan," demikian Liong Po-si bicara lebih lanjut dengan bangga dan juga setengah terharu. "Maka

bilamana hari ini aku tidak dapat pulang dengan hidup, kuharap nona dapat menyerahkan kembali pedangku ini kepada muridku Lamkiong Peng."

Suaranya yang kereng kini telah berubah menjadi rada duka dan sedih, suara duka demikian belum pemah didengar oleh anak muridnya, sampai si pemuda lembut, Lamkiong Peng, juga tercengang.

"Dan bila aku yang tidak kembali dengan hidup, kuharap juga kau serahkan pedangku Liong-gim-sin-im (ringkik naga suara malaikat) ini kepada mereka," tiba-tiba si nona cantikYap Man-jing juga meninggalkan pesan sambil menunjuk keempat perempuan berbaju hijau tadi.

"Baik," sahut Liong Po-si.

Serentak Yap Man-jing melangkah kesana sambil berkata, "Ayo berangkat!"

Sekilas ia lirik lagi Lamkiong Peng sekejap.

Tanpa ragu lagi Liong Po-si lantas ikut berangkat. Tapi baru saja lewat di samping Lamkiong Peng, mendadak ia menyurut mundur lagi selangkah dan menepuk pundak anak muda itu, seperti mau bicara, tapi urung. Ia cuma tersenyum saja, lalu menghela napas perlahan, ketika dia melangkah ke depan lagi, dalam sekejap lantas menghilang di balik gumpalan awan.

Meski bayangan sang guru sudah menghilang, Lamkiong Peng masih berdiri mematung sambil memandangi awan yang mengambang di udara itu, meski wajahnya kaku dingin, namun sorot matanya memancarkan perasaan hangat.

Terdengar Kwe Giok-he yang berdiri di belakangnya lagi bergumam, "Yap-siang-jiu-loh ... Liong-gim-sin-im ...." Tak tersangka antara Suhu dan Tan-hongYap Jiu-pek memang terjalin ...."

Tiba-tiba Liong Hui berdehem, katanya, "Urusan pribadi Suhu sebaiknya jangan kita bicarakan."

Dia mendekati Lamkiong Peng dan berdiri diam sejenak sambil mengelus janggut, lalu memutar balik dan berduduk di atas batusana serta mengelamun memandangi awan yang mengapung di udara.

Kwe Giok-he juga memandang Lamkiong Peng sejenak, mendadak ia menggapai dan memanggil, "Kemari, Sumoay!"

Anak dara yang berdiri agak jauh itu mendekat dengan menunduk, langkahnya kelihatan enteng dan gesit, jelas tidak lemah Kungfunya, tapi gerak-geriknya kelihatan malu-malu serupa gadis pingitan, sama sekali tidak ada ciri khas sebagai anak murid Ci-hau-san-ceng atau perkampungan Ci-hau yang disegani.

Dengan tangan memainkan ujung baju seperti anak gadis yang takut-takut ia menyapa, "Adaapa, Toaso (kakak ipar)?"

Giok-he tersenyum dan berkata, "Gote datang belakangan tapi menonjol paling atas sehingga mewarisi pusaka Yap-siang-jiu-loh dari Suhu, kau gembira atau tidak?"

Anak dara yang memang malu-malu itu tambah likat, mukanya yang putih lantas bersemu merah, kepala menunduk terlebih rendah.

Pemuda kurus yang sejak tadi diam saja mendadak menimbrung, "Bukan saja Sumoay merasa gembira, aku juga sangat senang!"

Dengan wajah berseri Kwe Giok-he memandang mereka kian kemari, lalu berkata, "Kalian sungguh dua sejoli yang setimpal, sampai kata hati keduanya juga sama. Pantas orang Kangouw suka merangkai Ciok Tim dan So-so menjadi satu dan menyebut mereka sebagai Liong-bun-siang-kiam (sepasang pedang keluarga Liong), cuma sayang ...."

Sampai di sini ia lantas berhenti dan cuma berdehem perlahan saja sambil melirik Lamkiong Peng.

Ciok Tim, pemuda kurus itu juga memandang ke arah Lamkiong Peng, di antara mata alisnya samar-samar kelihatan menampilkan rasa iri, tapi dengan lantang ia lantas berseru, "Tapi selanjutnya bila ditambah Gote, mungkin orang Kangouw akan menyebut kami sebagai Liong-bun-sam-kiam (tiga pedang keluarga Liong)!"

"Rupanya engkau belum tahu," kata Giok-he dengan tertawa, "meski belum lama Gote masuk perguruan kita, tapi keluarga Lamkiong dari daerah Kanglam sudah lama terkenal sebagai keluarga hartawan, maka sudah lama juga orang Bu-lim sama memberi suatu nama julukan kepada Gote sebagai Hu-kui-sin-liong (si naga sakti kaya dan jaya)!"

"Toaso memang berpengetahuan banyak dan berpengalaman luas," kata Ciok Tim dengan tertawa ewa, "Siaute sendiri jarang berkelana di

dunia Kangouw, pengetahuanku kalau dibandingkan Toaso sungguh selisih terlalu jauh."

Tiba-tiba si berewok Liong Hui menimbrung, "Memang pemah kudengar disebutnya nama Hu-kui-sin-liong, tapi itu cuma sanjung puji dari kalangan Piaukiok (perusahaan pengawalan) yang ada hubungan erat dengan grup keluarga Lamkiong, masa kau anggap sungguh-sungguh?"

"Baik, baik, kau lebih tahu dan aku tidak tahu," gerutu Giok-he sambil melotot.

Mestinya Liong Hui hendak omong lagi, tapi demi melihat air muka sang istri yang kurang senang itu, seketika ia urung bicara.

Semua orang menjadi bungkam, hanya angin mendesir dan dedaunan gemersik, awan yang mengambang di udara melayang kian kemari serupa urusan dunia persilatan yang selalu berubah dengan suka dukanya.

Sampai sekian lamanya keempat perempuan berbaju hijau ringkas itu jaga tetap berdiri di bawah pohon cemara, hanya terkadang mereka melirik ke arah anak murid Ci-hau-san-ceng ini, agaknya dapat mereka rasakan juga di antara anak murid keluarga Liong ini terdapat pertentangan dan saling curiga, sebab itulah di antara kerlingan mereka terkadang juga menampilkan rasa menghina dan mencemoohkan.

Sudah cukup lama juga, mendadak Liong Hui berbangkit dan memandang cuaca, ucapnya dengan suara tertahan, "Rasanya kepergian Suhu sudah ... sudah lebih setengah jam!"

Kwe Giok-he menjawab, "Engkau selalu tidak sabaran, pantas Suhu tidak mau mewariskan Yap-siang-jiu-loh kepadamu. Coba kau lihat, sedikit pun Gote tidak kelihatan gelisah."

Mau tak mau berubah juga air muka Liong Hui, ucapnya dengan tergagap, "Toh sesama saudara sendiri, diwariskan kepada ... kepada siapakan sama saja."

"Hm, tentu saja sama," jengek Giok-he.

Lamkiong Peng tampak adem ayem saja, ia tersenyum dan mendekati Kwe Giok-he, katanya dengan tersenyum, "Toaso, apakah kau tahu sebab apa aku tidak gelisah?"

Meski dia bicara dengan tersenyum, namun ucapannya tegas dan mantap.

Giok-he tersenyum dan menjawab, "O, dari ... dari mana kutahu?"

Mendadak Liong Hui menyela, "Masa kau tahu hati Gote tidak gelisah? Sebelum jelas kalah-menang Suhu, setiap orang pasti gelisah."

"Setiap orang memang gelisah, cuma aku saja tidak," ujar Lamkiong Peng.

Seketika air muka Ciok Tim dan Liong Hui berubah, Kwe Giok-he lantas mendengus, sedangkan Ong So-so, si anak dara, juga mengernyitkan dahi dan memandang anak muda itu dengan heran.

Perlahan Lamkiong Peng menutur, "Sebabnya aku tidak gelisah adalah karena aku lebih daripada yakin bahwa Suhu pasti takkan kalah!"

Mendadak keempat perempuan berbaju hijau di bawah pohon sama mendengus dan melengos kesana .

Giok-he juga mendengus, Liong Hui lantas bertanya, "Berdasarkan apa kau berani memastikannya? Setelah tenaga dalam Suhu susut sebanyak itu, sungguh hampir tidak ada kesempatan menang bagi beliau, apalagi genduk sheYap itu kelihatan sangat licin dan licik."

"Sebenarnya dalam hal menganalisis sesuatu urusan biasanya Gote sangat meyakinkan, tapi apa yang kau katakan tadi rasanya sukar dipercaya orang!" tukas Ciok Tim tiba-tiba, dia selalu bicara dengan perlahan, setiap kalimat diucapkan secara teratur scakan-akan khawatir salah omong.

Dengan tersenyum Lamkiong Peng menjawab, "Pukulanku tadi selain berhasil menguji kebenaran keterangan nona sheYap itu dan memang tidak berdusta kepada Suhu, juga dapat kuketahui gerak tubuh Suhu jauh lebih cepat daripada nona itu."

Dia berhenti sejenak, lalu menyambung dengan perlahan, "Waktu itu kulancarkan serangan sekaligus kepada mereka berdua, nona sheYap itu berdiri di sebelah kananku, meski tangan kanannya memegang pedang, tapi tanpa bergeser dia dapat menangkis pukulanku dengan tangan kiri ...."

Dengan telapak tangan kiri ia memberi contoh, lalu menyambung, "Tapi waktu itu Suhu berdiri di sebelah kiriku, tangan kanan beliau juga memegang pedang, waktu kupukul dengan sendirinya beliau tidak dapat menangkis dengan

pedang yang dipegangnya pada tangan kanan, sebab itulah beliau baru berputar untuk menangkis seranganku dengan telapak tangan kiri."

Dia bicara dengan teratur dan jelas sehingga tanpa terasa keempat perempuan berbaju hijau itu pun berpaling dan ikut mendengarkan dengan cermat.

"Dalam keadaan begitu," demikian Lamkiong Peng menyambung, "gerak tangan Suhu jelas lebih banyak satu kali dan pada waktu menangkis pukulanku seharusnya juga lebih lambat sejenak daripada nona she Yap itu, namun pada waktu empat tangan beradu, suara yang timbul terjadi berbareng tanpa ada perbedaan mana lebih dulu, dari kejadian ini bukankah terbukti gerak tangan Suhu memang lebih cepat daripada nona Yap itu. Walaupun selisihnya tidak banyak, tapi pertarungan di antara jago kelas tinggi, selisih sedetik saja dapat menentukan kalah dan menang, apalagi Suhu sudah berpengalaman beratus kali tempur, maka kubilang beliau tidak mungkin kalah."

Uraian Lamkiong Peng ini membuat si anak dara alias Ong So-so tersenyum cerah, Ciok Tim juga mengangguk-angguk, Kwe Giok-he bertopang dagu dan termenung. Malahan Liong Hui lantas berkeplok tertawa, "Haha, betul, memang ditimbang dari sudut mana pun, tidak nanti Suhu bisa kalah."

Dengan telapak tangannya yang lebar ia tepuk pundak Lamkiong Peng dengan keras sambil

berseru, "Gote, engkau memang hebat, sekarang Toako juga tidak perlu cemas lagi."

Mendadak keempat perempuan berbaju hijau ringkas itu sama mendengus, yang berdiri di ujung kiri lantas bertanya kepada teman di sebelahnya, "Leng-cu, apakah kau cemas?"

Leng-cu menggeleng kepala dan ganti bertanya kepada kawan di sebelahnya lagi, "Apakah kau cemas, Wat-cu?"

"Aku juga tidak cemas!" jawab Wat-cu.

"Jika begitu Ho-cu tentu juga tidak perlu cemas," ujar Leng-cu.

"Aku memang tidak cemas sedikit pun," kata Ho-cu dengan tertawa. "Barangkali An-cu yang lagi cemas."

"Aku pun tidak cemas," kata An-cu yang berdiri di ujung kanan, "Tapi apa sebabnya aku tidak cemas tidak dapat kuberi tahukan kepada kalian."

Keempat orang lantas saling pandang, lalu sama mendekap mulut dan tertawa cekikak dan cekikik.

Dengan mendongkol mendadak Liong Hui menjengek, "Hm, kalau tidak mengingat kalian ini orang perempuan, tentu akan kuberi hajar adat!"

Serentak keempat perempuan itu berhenti tertawa, kontan An-cu balas menjengek, "Hm, kalau tidak mengingat kau ini orang lelaki, pasti kuberi hajaran setimpal!"

Tidak kepalang gusar Liong Hui, sambil membentak mendadak ia membalik dan

menghantam sepotong batu hijau di sebelahnya, "blang", batu hancur dan kerikil munerat. Batu karang yang keras itu ternyata terpukul remuk.

"Hm, tenaga pukulan yang hebat!" jengek An-cu, mendadak tangannya berputar, "creng", pedang dilolosnya.

Di tengah berkelebatnya sinar pedang dia terus melompat ke depan sepotong batu lain, sekali menusuk, "bles", tahu-tahu ujung pedangnya telah amblas lebih satu kaki ke dalam batu serupa bambu menancap di atas lumpur saja,

Selagi Liong Hui terkesiap, terdengar An-cu telah berkata dengan tertawa, "Hah, rupanya batu di sini sangat lunak!"

"Ilmu pedang hebat!" seru Kwe Giok-he tiba-tiba, dengan tersenyum ia mendekati An-cu dan berucap, "Taci, bolehkah aku pun mencobanya?"

An-cu tampak melengak, sebelum dia menjawab, mendadak Kwe Giok-he turun tangan secepat kilat, jari tangannya yang putih halus itu mengebas ke iga lawan.

Karena terkejut An-cu menggeser ke samping, meski dapat menghindarkan serangan lawan, tapi pedang tidak sempat ditariknya kembali dan masih tertancap di dalam batu.

Dengan suara halus Giok-he lantas berkata, "Terima kasih atas kemurahan hatimu, setelah kucoba segera kukembalikan!"

Perlahan ia lantas menarik pedang itu dari jepitan batu, dipandangnya pedang itu dengan

cermat, tampaknya dia lagi mengamat-amati pedang yang dipegangnya, tapi sebenarnya sedang menyelami batu gunung itu.

Sejenak kemudian dia tersenyum manis lagi, perlahan ia angkat pedang ke atas, sekali berputar pedang lantas disurung ke depan, kembali terdengar suara "bles" perlahan, batas pedang amblas lagi ke dalam batu hampir separuh.

Selagi keempat perempuan berbaju hijau itu terkesiap, dengan suara lembut Giok-he berkata pula, "Benar juga batu di sini sangat lunak seperti tahu!"

Lalu pedang ditariknya kembali, perlahan ia mendekati An-cu dan mengembalikan pedang itu.

Air muka An-cu sebentar merah sebentar pucat, jantung pun berdetak, tanpa bicara terima kembali pedang itu dan melangkah ke tempat semula.

Dengan suara lembut Giok-he berkata pula, "Kuharap engkau jangan kesal, meski tusukan pedangku kelihatan jauh lebih dalam, padahal ilmu pedang dan tenagaku selisih tidak terlalu banyak daripadamu."

Diam-diam ia bersyukur telah dapat mengelabui lawan dengan cara yang licik.

Kiranya pedang yang ditusukkannya itu tadi mengulangi lagi tempat yang ditusuk An-cu semula, jadi sesungguhnya dia cuma menambah dalam sebagian saja tusukannya itu, namun kelihatannya menjadi amblas jauh lebih banyak daripada tusukan An-cu.

Dengan sendirinya An-cu tidak memerhatikan hal ini, dengan gemas ia kembali ke tempatnya tadi, mendadak ia berpaling dan mendengus, "Hm, mungkin betul Kungfumu lebih tinggi daripadaku, tapi gurumu .... Hm, kukira kalian tidak perlu lagi menunggunya."

Serentak air muka Lamkiong Peng, Liong Hui, Ciok Tim, Kwe Giok-he dan Ong So-so sama berubah.

"Apa katamu?" bentak Liong Hui sambil melompat maju.

An-cu seperti mau bicara lagi, tapi dia keburu ditarik mundur oleh ketiga orang kawannya.

Tiba--tiba Kwe Giok-he mendekati An-cu, ucapnya dengan tersenyum, "Orang suka sembarangan mengocehkan pantas diberi hukuman, betul tidak?"

Tanpa menghiraukan lagi apa rcaksi lawan, secepat kilat jarinya menutuk Koh-cing-hiat di bahu An-cu.

Seketika An-cu melenggong, seperti menyesal akan ucapannya tadi, maka tutukan Giok-he itu seperti tidak dirasakannya. Untunglah Wat-cu yang berada di sebelahnya lantas menangkis tutukan Giok-he, berbareng ia balas mencengkeram pergelangan tangan lawan.

"Hm, berani kalian melawan diriku?" ucap Giok-he dengan tersenyum, ia tarik kembali tangannya, menyusul ia menutuk lagi iga kanan Wat-cu.

Sembari mendorong ke samping An-cu yang masih berdiri melenggong, Wat-cu juga menggeser, menyusul terdengarlah suara "crang-creng" dua kali, sekaligus ia lolos dua pedang terus balas menusuk pinggang Giok-he.

Karena didorong, An-cu tersandar, mendadak ia pun melolos pedang dan melancarkan serangan gabungan.

"Berhenti! ... Berhenti! ...." Liong Hui berteriak-teriak.

Siapa tahu, bukannya berhenti, sebaliknya Leng-cu dan Ho-cu juga lantas ikut menerjang maju.

Liong Hui menjadi khawatir, serunya, "Selama hidupku tidak pemah bergebrak dengan orang perempuan, mengapa kalian tidak lekas membantu Toaso?!"

Terpaksa Ong So-so melompat maju, kontan ia hantam Wat-cu sehingga pertarungan bertambah seru.

Perlahan Ciok Tim melangkah maju, ucapnya dengan kening bekernyit, "Suhu melarang kita membawa pedang ke atas gunung, agaknya beliau tidak menghendaki kita main kekerasan, bilamana nanti kita disalahkan beliau, lantas bagaimana?"

Liong Hui menjadi ragu, waktu ia pandang ke sana, terlihat sinar pedang bertaburan, Giok-he dan So-so berdua telah terkurung oleh barisan pedang keempat perempuan berbaju hijau, meski seketika tidak sampai kalah, tapi jelas sukar memperoleh kemenangan.

"Bagaimana pendapatmu, Gote?" tanya Liong Hui kepada Lamkiong Peng.

Anak muda itu memandang sarung pedang hijau yang tergantung di pinggangnya dan menjawab, "Terserah kepada keputusan Toako."

Alis Liong Hui bekernyit rapat dan sukar mengambil keputusan.

Lamkiong Peng lantas berkata pula, "Jika kuduk kita terancam pedang orang, apakah kita pun tidak boleh turun tangan?"

Mendadak Liong Hui berteriak, "Betul, ayo maju, Samte dan Gote!"

Tapi belum lagi mereka bertindak, mendadak terdengar seorang menjengek di belakang mereka, "Empat lawan dua memang tidak pantas, jikalima lawan empat, rasanya juga kurang adil! Tampaknya anak murid Tan-hong (burung Hong cantik) dan Sin-liong sama suka main kerubut?"

Cepat Lamkiong Peng berpaling, dilihatnya di samping peti mati sana entah sejak kapan telah berdiri seorang Tojin (pendeta agama To atau Tao) dengan rambut disanggul tinggi di atas kepala, dahi lebar dan pipi kempot dengan sinar mata setajam mata elang, tubuhnya yang tinggi dan sangat kurus mengenakan jubah pertapaan berwama hijau tua.

Meski jengekannya terdengar tidak keras, tapi seketika membuat Kwe Giok-he di satu pihak dan para perempuan berbaju hijau di lain pihak sama berhenti bertempur.

"Siapa kau?" segera Liong Hui membentak.

"Siapa aku? Em, sampai aku saja tidak kau kenal?" jengek Tojin sanggul tinggi itu sembari mendekati peti mati dengan perlahan.

Kedua lelaki penggotong peti sejak tadi berdiri diam saja, mendadak mereka membentak dan mengadang di depan si Tojin. Dalam pada itu terdengar kesiur angin lewat, Lamkiong Peng juga memburu maju untuk menjaga peti.

Tojin itu mendengus dan berhenti melangkah, ia mengamat-amati Lamkiong Peng beberapa kejap, lalu menegur, "Kau mau apa?"

"Dan kau mau apa?" jengek Lamkiong Peng dengan sama ketusnya.

"Haha, bagus, bagus!" mendadak Tojin itu terkekeh dan berputar ke depan Liong Hui, lalu bertanya, "Janji pertemuan gurumu danYap Jiu-pek sepuluh tahun yang lalu apakah sudah diselesaikannya?"

Liong Hui jadi melengak, jawabnya, "Dari ... dari mana kau tahu?"

"Hahaha, masakah urusan gurumu aku tidak tahu?" seru si Tojin dengan gelak tertawa, lalu ia menyapu pandang sekeliling situ dan bertanya pula, "Ke mana perginya mereka berdua?"

"Peduli apa denganmu?" jawab Liong Hui dengan kurang senang.

"Hehe, bagus, bagus!" Tojin itu terkekeh pula, lalu berputar ke depan Ciok Tim dan bertanya, "Siapa yang kalah dan siapa yang menang?"

"Tidak tahu!" jawab Ciok Tim perlahan.

Kembali si Tojin terkekeh dan menggeser ke depan keempat perempuan berbaju hijau, lalu bertanya, "Apakah akhirnyaYap Jiu-pek dapat mengalahkan Put-si-sin-liong?"

Keempat perempuan itu saling pandang sekejap, tapi Kwe Giok-he lantas mengikik tawa.

Serentak si Tojin membalik tubuh dan menegur, "Apa yang kau tertawakan?"

"Kutertawa geli karena akhirnyaYap Jiu-pek telah mendahului guruku lebih cepat satu langkah!" sahut Giok-he dengan tersenyum.

"Mendahului apa?" tanya si Tojin.

"Akhirnya dia mati lebih dulu daripada guruku!" jawab Giok-he.

Tergetar hati si Tojin, seketika ia melenggong, sejenak kemudian barulah ia berucap dengan lemas, "Jadi ... jadiYap Jiu-pek sudah ... sudah mati?"

"Ya," jawab Giok-he.

Mendadak si Tojin menghela napas panjang, katanya kemudian, "Tak tersangka ucapan Thian-ah Tojin sebelum ajalnya pada 20 tahun yang lalu ternyata sangat tepat."

"Ucapan apa?" tanya Liong Hui."

"Sin-liong pasti menangkan Tan-hong ...." kata si Tojin dengan menunduk.

Mendadak An-cu, salah seorang perempuan berbaju hijau itu mendengus, "Hm, meski nonaYap

sudah meninggal, tapi Put-si-sin-liong juga tidak pemah menang."

Si tojin menengadah, semangatnya tampak terbangkit, serunya, "Put-si-sin-liong tidak pemah menang! .... Memangnya mereka telah gugur bersama?!"

"Ken ... omong kosong!" damprat Liong Hui.

Dengan tajam si Tojin menatap Liang Hui dan bertanya sekata demi sekata, "Kau mau bilang ken ... apa?"

"Kentut!" teriak Liong Hui.

Mendadak si Tojin melolos pedang yang tergantung di pinggangnya, tapi baru tercabut setengah lantas dilepaskan kembali, ucapnya, "Meski engkau kurang sopan, tidak boleh aku meniru perbuatanmu."

Lalu ia bergelak tertawa.

"Hm, memang ada sementara orang tidak sudi bergebrak dengan kaum muda, akan tetapi ... saat ini Put-si-sin-liong justru sedang bertanding dengan murid nonaYap ," demikian jengek An-cu.

"Kau bilang Put-si-sin-liong bertanding dengan kaum muda?" si Tojin menegas dengan heran.

"Betul," jawab An-cu tegas.

Segera Liong Hui berteriak, "Biarpun guruku bergebrak dengan murid Yap Jiu-pek, namun lebih dulu beliau telah menutuk beberapa Hiat-to tertentu sehingga tenaganya telah susut tujuh

bagian, tindakan beliau yang luhur budi dan jujur ini mungkin jarang ada di dunia ini."

Gemerdep sinar mata si Tojin, sambil mengelus jenggotnya yang sudah kelabu ia tersenyum, gumamnya. "Dia ternyata menyusutkan tenaga sendiri untuk bergebrak dengan orang ...."

"Ya, walaupun begitu beliau tetap akan menang!" seru Liong Hui.

"Apa betul?" ucap si Tojin perlahan.

"Tentu saja ...." teriak Liong Hui pula dan mendadak suaranya berubah lemah, "... betul."

Padahal dia tidak yakin akan ucapannya itu dan sesungguhnya lagi berkhawatir.

Tojin itu memandangnya dua-tiga kejap, lalu melirik Lamkiong Peng yang berdiri di samping peti mati, katanya kemudian, "Sesungguhnya siapa di antara kalian yang menjadi murid utama Put-si-sin-liong?"

"Peduli apa denganmu?!" jawab Liong Hui dengan kurang senang.

"Ah, agaknya dirimu inilah!" kata si Tojin dengan tersenyum.

"Memangnya mau apa jika betul?" jengek Liong Hui.

Mendadak Tojin itu menuding sarung pedang hijau di pinggang Lamkiong Peng dan bertanya, "Jika benar engkau Ciangbun-tecu (murid pewaris ketua) Ci-hau-san-ceng, mengapa pedang Yap-siang-jiu-loh itu berada padanya?"

Pertanyaan si Tojin membuat Liong Hui melenggong, ia pandang Lamkiong Peng sekejap lalu berpaling kembali dan menjawab, "Tidak perlu kau ikut campur!"

Tojin itu mendengus, "Hm, jika hari ini gurumu kalah dan tidak kembali lagi, apakah kau tahu siapa yang akan menjadi kepala Ci-hau-san-ceng yang disegani dunia persilatan itu?"

Liong Hui berdiri tegak tanpa menjawab, sampai sekian lama mendadak ia membentak, "Siapa bilang Suhuku takkan kembali lagi? Siapa yang mampu mengalahkan beliau? Put-si-sin-liong selamanya tak termatikan!"

Suaranya yang kereng berkumandang jauh dan menimbulkan gema yang sahut-menyahut dari empat penjuru lembah gunung.

Mendadak terdengar seorang menjengek dengan suara tajam, "Siapa bilang di dunia ini tidak ada yang mampu mengalahkan Put-si-sin-liong? Siapa bilang Put-si-sin-liong tak termatikan!"

Hati Lamkiong Peng, Liong Hui dan lain-lain sama tergetar, cepat mereka berpaling ke sana, tertampak dari balik kabut sana muncul sesosok bayangan dan akhirnya terlihat jelas ialah Yap Man-jing dengan bajunya yang berkibar tertiup angin laksana dewi kahyangan yang turun dari langit. Pada kedua tangannya jelas memegang dua batang pedang bersinar gilap, sebatang di antaranya bercahaya hijau kemilau, segera dikenali mereka pedang hijau inilah Yap-siang-jiu-loh yang selama berpuluh tahun tak pemah berpisah dengan Put-si-sin-liong Liong Po-si itu.

Seketika Liong Hui melotot, rambut jenggotnya scakan-akan menegak, dengan beringas ia memburu ke depan Yap Man-jing dan membentak, "Suhuku bagaimana? Di mana Suhuku?"

"Di mana gurumu saat ini tentu kau tahu sendiri, masakah perlu tanya?" jawab Yap Man jing ketus.

Tubuh Liong Hui terasa lemas dan hampir saja tidak sanggup berdiri tegak.

Air muka Lamkiong Peng mendadak juga berubah pucat lesi seperti mayat.

Ciok Tim juga merasa seperti dada mendadak digodam orang, sekujur badan serasa kaku, sampai Ong So-so yang berdiri di sampingnya menjerit perlahan terus jatuh kelengar juga tidak diketahuinya.

Kwe Giok-he juga terperanjat dan bergemetar. Sedangkan keempat perempuan berbaju hijau tadi terus berlari menyongsong kedatanganYap Man-jing.

Sambil meraba pedangnya si Tojin tadi pun bergumam, "Akhirnya Put-si-sin-long mati juga! .... Ai, akhirnya dia mati juga!"

Suaranya, makin lama makin lemah, entah menyesal atau bersyukur? Entah gembira atau berduka?

Dengan sorot matanya yang tajamYap Man-jing mengawasi mereka dengan tenang.

Mendadak Liong Hui berteriak, "Engkau yang membunuh guruku, bayar jiwa guruku!"

Seperti kerbau gila ia terus menerjang ke depan.

Serentak Ciok Tim dan Kwe Giok-he juga memburu maju. Sedangkan Lamkiong Peng baru maju selangkah lantas menyurut mundur kembali ke samping peti mati sambil memandang sekejap si Tojin, tanpa terasa air matanya menitik.

Dalam pada itu Liong Hui sudah menerjang ke depanYap Man-jing, sebelah tangannya mencengkeram muka si nona, tangan yang lain terus meraih pedang hijau yang dipegangnya.

Terdengar Yap Man-jing tertawa dingin, segera Liong Hui pun merasakan pandangannya menjadi silau oleh sinar pedang, tahu-tahu keempat perempuan berbau hijau telah memutar pedang masing-masing dan mengadang di depannya dengan membentuk selapis dinding sinar pedang.

Yap Man-jing sendiri lantas menyurut mundur, ia pindahkan pedang hijau pada tangan kanan, mendadak ia membentak, "Kim-liong-cai-thian (nama emas di atas langit)!"

Berbareng ia mengeluarkan sesuatu benda emas dan diacungkan ke atas, kiranya sebilah belati bertangkai ukiran naga terbuat dari emas.

Perlahan ia menurunkan belati naga emas itu sebatas hidung, lalu membentak lagi, "Kawanan naga hendaknya menerima perintah!"

Melihat belati emas itu air muka Liong Hui berubah pucat lagi, ia berdiri terkesima, pikiran menjadi kacau seperti merasa bingung oleh apa yang terjadi ini.

Sinar mata si Tojin tadi tampak gemerdep, kembali ia bergumam, "Kim-liong-bit-leng (perintah rahasia naga emas) kembali muncul lagi di dunia Kangouw .... Hehe!"

Mendadak terlihat Liong Hui melangkah mundur dua-tiga tindak, lalu bertekuk lutut dan menyembah, meski wajahnya menampilkan rasa gusar dan gemas, suatu tanda menyembahnya itu tidak sukarela melainkan terpaksa.

Yap Man-jing tertawa dingin pula, keempat perempuan baju hijau lantas menarik kembali pedangnya.

Lalu Yap Man-jing menggeser maju melewati keempat perempuan berbaju hijau, setiap langkah selalu diserta ketukan pedang yang dipegangnya sehingga menerbitkan suara "tring" yang nyaring memecah suasana yang mencekam ini

Kwe Giok-he lantas mendekati Liong Hui, katanya dengan suara tertahan, "Meski Kim-liong-bit-leng berada padanya, tapi ...."

Pandangan Yap Man-jing beralih kepada Kwe Giok-he, mendadak ia membalik belati emas itu ke bawah dan mendengus, "Hm, apakah kau tidak mau tunduk?"

Giok-he memandang belati yang dipegangnya, jawabnya tenang, "Kalau tunduk bagaimana, bila tidak tunduk bagaimana pula?"

Berubah lagi air muka Liong Hui yang masih berlutut, ia menoleh memandang istrinya sekejap, lalu berucap dengan rada gemetar, "Moaycu (adikku), mana ... mana boleh ...."

Mendadak alis Kwe Giok-he menegak, teriaknya, "Dia telah membunuh guru kita dan mencuri benda pusaka beliau, apakah kita masih harus tunduk kepada perintahnya?"

Saat itu Ciok Tim baru saja mengangkat bangun Ong So-so yang jatuh pingsan tadi, mendadak terlihat bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Giok-he sudah berada di depannya dan bertanya, "Samte dan Sumoay, bagaimana dengan kalian, apakah kita harus tunduk kepada perintahnya?"

Ciok Tim melirik sekejap ke arah belati emas yang dipegangYap Man-jing, lalu menunduk diam tanpa menjawab.

Giok-he lantas mendekati Lamkiong Peng, tanyanya dengan suara gemetar, "Gote, biasanya engkau paling bisa berpikir, meski Kim-liong-bit-leng merupakan pusaka tanda kebesaran Ci-hau-san-ceng kita, tapi dalam keadaan demikian apakah kita masih harus tunduk kepada perintahnya?"

Dengan wajah dingin Lamkiong Peng memandang sekejapYap Man-jing.

Sejak tadiYap Man-jing mengawasi Kwe Giok-he, tiba-tiba ia mendengus, "Hm, Kim-liong-bit-leng sudah muncul dan kalian berani membangkang atas perintahnya, masakah Put-si-sin-liong baru saja mati lantas kalian melupakan sumpah yang pemah kalian ucapkan waktu mengangkat guru padanya?"

Rambut Giok-he agak kusut, butiran keringat juga menghiasi dahinya, biasanya dia banyak

akalnya dan seorang periang, menghadapi urusan genting apa pun dapat diselesaikannya dalam suasana senda gurau, tapi sekarang dia kelihatan gugup dan bingung, agaknya dia telah menduga perintah yang akan diucapkan Yap Man-jing pasti sangat tidak menguntungkan dia.

Liong Hui memandang sekejap lagi kepada istrinya, lalu menghela napas panjang dan berkata, "Jika Kim-liong-bit-leng sudah berada di tanganmu, apa pula yang dapat kukatakan."

"Hm, mendingan engkau belum lupa kepada ajaran gurumu!" jengek Man-jing.

"Hanya kenal pada Leng (tanda perintah) dan tidak kenal orang (yang memegang tanda perintah) ...." ucap Liong Hui dengan lesu, mendadak ia menengadah dan membentak, "Tapi telah kau bunuh guruku, aku ...."

Sampai di sini suaranya menjadi tersendat dan penuh emosi, sukar lagi meneruskan ucapannya.

Lamkiong Peng tetap tenang saja, katanya kemudian, "Kutahu, biarpun Kim-liong-bit-leng berada padamu, tapi di balik urusan ini pasti ada persoalan yang belum diketahui. Kalau tidak, tanda perintah ini pasti akan dimusnahkan oleh Suhu dan tidak nanti dibiarkan jatuh ke tanganmu. Apa pun juga, boleh coba uraikan dulu apa pesan beliau yang akan kau sampaikan kepada kami?"

Yap Man-jing menghela napas panjang, katanya, "Nyata, hanya engkau saja yang dapat menyelami jalan pikiran Put-si-sin-liong."

Mendadak Kwe Giok-he membentak, "Tapi pesan lisan tidak ada bukti, cara bagaimana kami dapat membedakan benar dan tidaknya pesan yang akan kau sebutkan? Samte, Sumoay, perempuan ini telah membunuh Suhu, jika kita tidak menuntut balas apa terhitung manusia?"

Seketika Ciok Tim mengangkat kepala dengan mata melotot sambil mengepal erat kedua tinjunya.

Tiba-tiba Yap Man-jing menjengek, "Hm, kau bilang pesan lisan tanpa bukti ...."

Ia terus menggigit belati emas dengan mulut, lalu mengeluarkan lagi sehelai kertas yang terlipat rajin, sekali jari menyelentik, kertas itu disambitkan ke depan Liong Hui.

Segera Giok-he memburu maju sambil membentak, "Coba kulihat."

Selagi dia hendak menjemput kertassurat itu, sekonyong-konyong bagian iga terasa kesemutan.

Rupanya Yap Man-jing jaga telah bertindak, dengan ujung belati emas ia ancam iga Giok-he dan membentak, "Kau mau apa?"

"Sebagai muridnya, masakah aku tidak dapat membacasurat wasiat guru sendiri?" teriak Giok-he, meski di mulut ia membantah, namun tubuh tidak berani bergerak sama sekali.

"Mundur dulu kesana !" bentak Man-jing.

"Kau ini apa, berani memerintah diriku?!" jawab Giok-he dengan gusar.

Tapi segera dirasakan setengah badan kaku kesemutan, tanpa terasa ia menyurut mundur ke belakang Liong Hui.

Karena perhatiannya terpusat kepadasurat wasiat gurunya sehingga agak lengah dan dapat diatasi olehYap Man-jing, sungguh tidak kepalang rasa gusar dan dongkol Giok-he, bibir sampai gemetar dari sukar bicara lagi.

Liong Hui sangat sayang kepada sang istri, cepat ia berbangkit dan memegang tangannya yang terasa sangat dingin itu, tanyanya dengan khawatir, "Ba ... bagaimana, Moaycu, engkau tidak apa-apa bukan?"

Tersembul senyuman terhibur di ujung mulut Kwe Giok-he, sahutnya, "Aku ... aku tidak apa-apa!"

Mendadak ia mengisiki Liong Hui dengan suara tertahan, "Lekas kau bacasurat wasiat itu, bila isinya tidak menguntungkan kita, sebaiknya jangan kau baca dengan suara keras!"

Liong Hui melengak, dipandangnya sang istri dengan bingung, agaknya baru sekarang ia dapat memahami jalan pikiran istrinya itu.

Didengarnya Yap Man-jing lagi mengejek, "Hm, pesan tinggalan guru tidak lekas dibaca, tapi buru-buru menghibur istri yang sok aksi, huh ...."

Muka Liong Hui menjadi merah, perlahan ia membalik tubuh, segera ia hendak menjemputsurat wasiat itu.

Siapa tahu pedang Yap Man-jing lantas menyambar dari samping, dengan ujung pedang hijau Yap-siang-jiu-loh ia cungkitsurat itu.

"Apa maksudmu ini?" damprat Liong Hui dengan kurang senang.

"Kau kelihatan ogah membacasurat ini, biarkan orang lain saja yang membacanya," jengek Man-jing.

Sorot matanya lantas berputar, setiap orang dipandangnya sekejap secara bergiliran, tampaknya sedang mencari calon untuk disuruh membacasurat wasiat itu. Tiba-tiba ia mendekati Ong So-so dan berkata, "Ambilsurat ini dan bacalah dengan suara keras supaya didengar semua orang!"

So-so baru saja siuman dari pingsannya, mukanya masih pucat, ia coba melirik Giok-he sekejap, lalu bertanya "Kenapa kau suruh kubaca pesan tinggalan Suhu?"

Sembari bicara, tidak urung ia ambil jugasurat yang tersunduk di ujung pedang orang itu, setelah ragu sejenak lagi, dipandangnya Ciok Tim, lalu memandang pula Lamkiong Peng, akhirnya dia membentang kertassurat itu.

"Baca dengan suara keras, satu kata pun tidak boleh ketinggalan, baca selengkapnya!" seruYap Man-jing.

Giok-he saling pandang sekejap dengan Liong Hui, dirasakan tangan sang istri sedingin es, ia menghela napas dan menghiburnya, "Segala apa terserah kepada takdir, buat apa engkau cemas."

Giok-he memejamkan mata, dua titik air mata lantas menetes.

Liong Hui menggenggam tangan istrinya dengan erat. Didengarnya So-so telah mulai membaca.

"Janji pertarunganku dengan Yap Jiu-pek sudah dilakukan sejak sepuluh tahun yang lalu, yang menang tetap hidup, yang kalah harus mati, apa pun yang terjadi takkan disesalkan pihak mana pun, juga takkan benci dan dendam, jika aku kalah dan mati, ini pun kulakukan dengan sukarela, setiap anak muridku dilarang menuntut balas terhadap anak murid Tan-hong, yang melanggar pesan ini bukanlah muridku, pemegang Kim-liong-bit-leng berhak memecatnya dari perguruan."

Mungkin karena tegang dan juga emosional, meski sedapatnya ia menenangkan diri, tidak urung suara So-so tetap agak bergemetar. Sampai di sini ia berganti napas, setelah agak tenang barulah ia membaca lebih lanjut.

"Di antara anak muridku, anak Hui yang pertama masuk perguruan, ia juga terhitung keponakanku sendiri, jujur dan lugas, sangat kusayang, hanya pribadinya teramat lugu dan kaku, mudah menerima kisikan, inilah cacatnya sehingga sukar memegang pekerjaan besar dan tidak dapat menghasilkan sesuatu."

Sampai di sini So-so berhenti sejenak sambil melirik Liong Hui sekejap.

Liong Hui tampak menunduk kikuk.

Segera So-so menyambung lagi, "Adapun pribadi anak Tim cukup kuat, tegas dan bijaksana, So-so halus budi dan lemah lembut ...."

Karena menyangkut diri sendiri, muka So-so menjadi merah, ia membetulkan rambutnya yang kusut, lalu menyambung, "Hanya anak Peng saja berasal dari keluarga temama, sejak kecil mendapat didikan ketat, tidak ada sifat dugal atau nakal. Terlebih pembawaannya pendiam dan tidak suka menonjol, malahan bakatnya sangat tinggi, maka kuputuskan ...."

Sampai di sini mendadak terdengar Kwe Giok-he menangis sedih.

Liong Hui menghela napas dan merangkulnya perlahan.

Terdengar Giok-he berkeluh, "Oo ... sudah banyak yang kukerjakan bagi Ci-hau-san-ceng, tapi ... tapi beliau sama sekali tidak menyinggung diriku di dalam pesannya ini."

"Sabarlah, Moaycu, mengapa hari ini engkau berubah menjadi begini?!" ucap Liong Hui dengan kening bekernyit.

Giok-he mengangkat kepala, mukanya penuh air mata, katanya. "Sungguh hatiku sangat sedih, sudah ... sudah sekian tahun kukerja keras bagi Suhu, tapi ... tapi apa yang kita peroleh? Apa yang kita peroleh? ...."

Mendadak Yap Man-jing mendengus dan melengos, seperti tidak sudi melihatnya. Namun dia tetap berjaga di samping So-so.

Sesudah termangu sejenak, lalu So-so membaca lagi, "Maka sudah kuputuskan menyerahkan Yap-siang-jiu-loh yang sudah berpuluh tahun tidak pemah berpisah denganku ini serta tugas menjaga peti wasiat kepada anak Peng, tugas ini harus dilaksanakan hingga tuntas, peti rusak orang pun binasa."

Bekernyit juga kening So-so, agaknya dia tidak paham arti kalimat terakhir itu, ia termenung sejenak dan mengulang lagi kalimat itu, "Peti rusak orang pun binasa!"

Kemudian ia melanjutkan, "Selama hidupku ada tiga cita-citaku yang belum terlaksana, semua ini juga harus dilaksanakan oleh anak Peng. Ketiga urusan ini sudah kuberi tahukan kepada nonaYap Man-jing ...."

Kembali So-so berhenti, sinar mata Ciok Tim tampak gemerdep.

So-so lantas melanjutkan, "Selama beberapa puluh tahun aku berkecimpung di dunia Kangouw, tidak bisa terhindar dari lumuran darah kedua tanganku, tapi bila kuraba hati dan bertanya pada diri sendiri, rasanya aku tidak pemah berbuat sesuatu yang melanggar keadilan dan kemanusiaan. Selanjutnya aku tidak mampu mengikuti kejadian duniawi lagi, Ci-hau-san-ceng yang kudirikan ini seterusnya kuserahkan kepada ...."

Mendadak So-so berhenti pula sambil menarik napas dalam-dalam, air mukanya kelihatan terheran-heran.

"Serahkan kepada siapa, lanjutkan!" seruYap Man-jing dengan tidak sabar.

Berputar bola mata Ong So-so, tanyanya lirih, "Memangnyasurat ini belum kau baca?"

Alis Yap Man-jing menegak, katanya lantang, "Memangnya kau kira anak murid Tan-hong adalah manusia rendah begitu?"

So-so menghela napas hampa, katanya, "Oo, tadinya kukirasurat ini sudah kau baca, karena menguntungkanmu tentu saja kau serahkan kepada kami, jika isinya tidak menguntungkanmu tentu takkan kau serahkan kepada kami."

Nadanya jelas penuh rasa kagum dan hormat kepada orang, juga penuh rasa kasih sayang dan lemah lembut. Setiap gerak-gerik So-so memang timbul sewajarnya dan setulusnya sehingga siapa pun tidak tega membikin susah dia.

Tangis Giok-he mulai reda, tiba-tiba ia menengadah dan bertanya, "Apakah betulsurat itu tulisan tangan Suhu?"

So-so mengangguk perlahan.

Giok-he mengusap air matanya dan berkata pula, "Kau kenal tulisan pribadi Suhu?"

"Akhir-akhir ini Suhu sering berlatih menulis," tutur So-so dengan perlahan, "dan akulah yang selalu meladeni beliau dengan mengasahkan tinta bak baginya."

Sampai di sini dua titik air mata lantas menetes, rupanya dia terkenang kepada sang guru yang berbudi itu. Ketika dia hendak menyeka air

matanya, tiba-tiba dirasakan pundak ditepuk orang perlahan, ternyataYap Man-jing telah menyodorkan saputangan kepadanya.

Giok-he terdiam sejenak, kemudian ia tanya, "Lantas bagaimana, Suhu menyerahkan pengurusan Ci-hau-san-ceng kepada siapa!"

So-so mengusap air matanya, lalu mengembalikan saputangan kepada Yap Man-jing dengan tersenyum terima kasih, dibetulkannya kertassurat yang dipegangnya, lalu membaca lagi, "Ci-hau-san-ceng seterusnya kuserahkan kepada anak Hui dan Giok-he suami-istri!"

Serentak Giok-he berdiri tegak dan memandang langit yang biru kelam itu, ia termangu-mangu sekian lama, air mukanya tampak malu dan menyesal.

Liong Hui berdehem perlahan, ucapnya lirih, "Moaycu, betapa pun Suhu ternyata tidak melupakan dirimu!"

"O, Suhu ...." mendadak Giok-he berseru dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan sang suami dan menangis pula.

Kembali Yap Man-jing mengejek hina lagi padanya, "Hm, baru sekarang kau ingat kepada Suhu dan baru berduka baginya?!"

Tangis Giok-he tambah keras, sedangkan Liong Hui menunduk diam.

Terdengar So-so membaca lagi, "Ci-hau-san-ceng adalah hasil usaha selama hidupku, tanpa orang jujur dan lugas sebagai anak Hui tentu takkan

mampu mengerahkan para pahlawan sedunia, tanpa kecerdasan dan kepintaran Giok-he untuk membantu kekurangan anak Hui, tentu juga Ci-hau-san-ceng sukar berdiri tegak abadi."

Lamkiong Peng menghela napas, agaknya dia sangat kagum dan bersyukur terhadap pembagian tugas dan kewajiban dalam pesan sang guru itu.

Waktu ia memandang kesana , dilihatnya Ong So-so lagi memandangsurat yang terpegang dengan terkesima dan tidak membaca lebih lanjut.

Ciok Tim juga memandang kesana , mendadak tertampil rasa girangnya, serunya, "Sumoay, kenapa tidak kau lanjutkan membaca?!"

"Aku ... aku ...." mendadak So-so menunduk dengan muka merah, tapi air mata lantas berlinang.

"Pesan Suhu masakah tidak kau baca lebih lanjut?" ujar Ciok Tim, dia cuma memerhatikansurat wasiat itu, sikap So-so yang malu dan juga kecewa itu tidak dilihatnya.

Perlahan So-so mengusap air mata, lalu membaca lagi, "Kim-liong-bit-leng adalah pusaka tertinggi perguruan kita, selanjutnya kuserahkan kepada anak Tim dan ... dan So-so untuk dipegang bersama. Dengan ketulusan anak Tim dan kepolosan So-so, kuyakin mereka takkan sembarangan menyalahgunakan benda pusaka ini. Dengan Liong-bun-siang-kiam, gabungan kedua pedang ini pasti takkan membikin nama perguruan kehilangan wibawa. Segala urusan penting perkampungan sudah teratur dengan baik, untuk

ini anak Peng tidak perlu resah, sesudah pulang dan berbenah seperlunya, tiga bulan kemudian boleh menemui nona Yap Man-jing di puncak Hoa-san untuk bersama-sama menyelesaikan tiga cita-citaku yang belum terlaksana itu, tapi juga jangan jauh meninggalkan peti sakti tinggalanku. Ingat dengan baik."

So-so membaca semakin cepat, rasa kecewa pada wajahnya juga tambah mencolok.

Sementara itu tangis Giok-he sudah reda, ia menghela napas perlahan dan membisiki Liong Hui, "Segala apa cukup diketahui oleh Suhu, hanya perasaan Sumoay saja tidak diketahuinya."

"Perasaan apa?" tanya Liong Hui dengan melenggong.

"Sumoay lebih suka berkelana di dunia Kangouw bersama Gote daripada bersama Samte memegang Bit-leng tanda kekuasaan perguruan kita," tutur Giok-he.

"Oo, tampaknya engkau serbatahu," ujar Liong Hui.

Dalam pada itu So-so telah membaca lagi, "Selama hidupku ke atas tidak bersalah kepada Thian, ke bawah tidak malu terhadap sesamanya, biarpun mati, di alam baka pun dapatlah kututup mata dengan tertawa."

Ketika mengakhiri isi surat wasiat ini, suara So-so menjadi tersendat, perlahan ia melipat surat itu, dilihatnya Yap Man-jing telah menyodorkan belati naga emas kepadanya sambil berpesan, "Jagalah dengan baik!"

"Terima kasih," jawab So-so lirih.

Man-jing tersenyum.

Tiba-tiba So-so menambahkan dengan perlahan, "Hendaknya selanjutnya kau pun dapat menjaga dia dengan baik."

Dengan mata merah basah So-so lantas menyingkir.

Keruan Yap Man-jing melengak, sejenak ia berdiri termenung, lalu ia mendekati Lamkiong Peng, tanpa bicara ia tancapkan pedang Yap-siang-jiu-loh di depan anak muda itu dan berucap dengan dingin, "Pada tangkai pedang terdapat lagi sepucuk surat rahasia, boleh kau ambil dan dibaca sendiri!"

Lalu dia membalik tubuh dan tinggal pergi.

Pada sebelum So-so selesai membacasurat wasiat Put-si-sin-liong tadi, Lamkiong Peng memang sudah tenggelam dalam lamunannya. Setelah mendengar ucapanYap Man-jing, segera ia cabut pedang dengan kening bekernyit dan tetap merasa bimbang.

Ketika bayangan Yap Man-jing sudah hampir menghilang baru mendadak ia berteriak, "Nanti dulu, nonaYap !"

Segera pula ia melayang kesana .

Man-jing berpaling dan berkata dengan ketus, "Adaapa? Memangnya hendak kau bunuh diriku untuk membalas dendam bagi gurumu?"

Wajah Lamkiong Peng yang selalu tenang itu menjadi agak emosi, ucapnya dengan suara berat, "Betulkah guruku belum lagi meninggal? Di mana sekarang beliau berada?"

Tubuh Yap Man-jing seperti rada tergetar, tapi cepat ia bisa menenangkan diri dan menjawab, "Jika Put-si-sin-liong belum mati mengapa dia tidak pulang ke sini?"

"Untuk ini perlu ditanyakan padamu," jengek Lamkiong Peng.

"Kenapa tidak kau tanya dulu kepada dirimu sendiri?" sahut Man-jing dengan lebih ketus. Tanpa menoleh lagi ia memberi tanda kepada keempat perempuan pengiringnya dan berkata, "Berangkat!"

Hanya sekejap sajalima sosok bayangan sudah menghilang di bawahsana .

Liong Hui, Giok-he, Ciok Tim dan So-so lantas mendekati Lamkiong Peng, berbareng mereka bertanya, "Mengapa engkau bilang Suhu mungkin belum meninggal?"

Dengan kening bekernyit Lamkiong Peng berkata, "Jika Suhu sudah meninggal, kenapa beliau meninggalkan kata-kata seperti 'bila kalah dan mati' dan 'bilamana aku mati' dan sebagainya. Apalagi kalau Suhu benar gugur dalam pertandingan tadi, dengan watak beliau yang keras, mana mungkin ditinggalkannya pesan yang ditulisnya sejelas dan selengkap ini?"

So-so segera menambahi, "Ya, tulisan beliau juga sangat rajin dan teratur, serupa waktu beliau berlatih menulis indah biasanya."

"Nah, kan tambah jelas lagi," ujar Lamkiong Peng dengan mata mencorong, "Dalam keadaan begitu, umpama Suhu tidak langsung dicederai lawan, pasti juga tidak mungkin meninggalkan surat wasiat serapi ini, kuyakin di balik urusan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres ...."

Ia berhenti sejenak, sorot matanya mendadak berubah guram, katanya pula dengan menyesal, "Akan tetapi, jika beliau belum meninggal, mengapa beliau tidak kembali ke sini?"

Semua orang saling pandang dan tak bisa memberi komentar. Kedua lelaki penggotong peti tadi juga ikut mendengarkan dengan cermat.

Si Tojin yang sejak tadi cuma menonton saja di samping rupanya tidak mendapat perhatian mereka oleh karena suasana yang tegang tadi.

Kini Lamkiong Peng agak jauh meninggalkan peti mati yang dijaganya dan asyik bicara dengan saudara seperguruannya, mendadak Tojin itu menggeser ke peti mati, secepat kilat ia menyergap selagi kedua penggotong peti ikut mendengarkan pembicaraan Lamkiong Peng, tahu-tahu bagian belakang kepala mereka terpukul.

Tanpa sempat bersuara, "bluk-bluk", kedua orang lantas roboh kelengar.

Sama sekali si Tojin tidak menghiraukan korbannya lagi, secepatnya ia angkat peti mati itu terus dibawa lari ke bawah gunung.

Lamkiong Peng sendiri lagi memikirkan isi surat wasiat yang mencurigakan itu, ketika itulah terdengar suara "bluk" dua kali disusul dengan

jeritan kaget Ong So-so, "Hei, apa yang kau lakukan?!"

Pembawaan So-so memang polos dan pemalu, mimpi pun tak terduga olehnya ada orang akan merampas peti mati kayu cendana itu, karena kagetnya ia hanya berdiri kesima saja.

Tapi karena jeritannya, buyarlah lamunan Lamkiong Peng, cepat ia membalik tubuh dan sekilas pandang sempat melihat bayangan si Tojin yang kabur ke bawah gunung dengan mengangkat peti mati itu.

Sungguh tidak kepalang kejutnya, tanpa pikir ia lantas mengejar, hanya beberapa kali loncatan saja sudah jauh di bawahsana .

"Toako, Samko ...." seru So-so khawatir.

Liong Hui juga berteriak, "Lekas kejar!"

"Kejar apa?" kata Giok-he.

"Kejar perampok peti mati itu," seru Liong Hui dengan gusar.

"Hanya sebuah peti mati saja, biarpun terbuat dari kayu cendana, memangnya berapa harganya?" ujar Giok-he.

"Tapi apakah boleh kita membiarkan Gote sendiri menyerempet bahaya?"

"Dan bagaimana dengan Suhu, apakah beliau tidak kita urus lagi?" jengek Giok-he.

Serentak Liong Hui memutar balik dan menegas, "Apa katamu?"

Giok-he menghela napas, ucapnya, "Kukira apa yang dikatakan Gote tadi memang beralasan. Pokoknya kita tidak peduli apakah Suhu benar sudah meninggal atau belum, yang penting kita harus memeriksa ke tempat yang didatangi beliau tadi, apabila Suhu memang benar belum meninggal,kan beruntung sekali kita!"

"Akan ... akan tetapi bagaimana dengan Gote?" ucap Liong Hui ragu.

"Tadi telah kau lihat gerakan 'Kim-liong-coan-hun' (naga emas menembus awan) Gote itu, bagaimana kalau dibandingkan kepandaianmu?" tanya Giok-he.

Liong Hui jadi melenggong, "Ini ...."

"Ini menandakan kepandaian Gote sesungguhnya di luar ukuran kita," tukas Giok-he, "Dengan Kungfu yang dikuasainya sekarang, bukan soal lagi baginya untuk menghadapi jago mana pun, untuk menjaga diri tentu saja terlebih mudah."

Liong Hui termenung, katanya kemudian, "Ya, ini ... ini juga betul."

So-so tampak gelisah, selanya, "Akan tetapi kalau Tojin itu berani main rampas peti mati, hal ini menandakan di dalam peti itu pasti ada sesuatu rahasia yang tidak kita ketahui ...."

Perlahan Giok-he menepuk pundak So-so dan berkata dengan lembut, "Sumoay, apa pun usiamu masih terlalu muda, ada sementara urusan yang sukar kau pahami. Sebabnya Tojin itu menyerempet bahaya merampas peti mati itu,

tujuannya tidak lebih hanya menggunakan kejadian ini untuk membuat namanya terkenal saja."

"Namun ... namun bila tiada sesuatu rahasia dalam peti, untuk apa Suhu menyuruh ... menyuruh dia menjaga peti itu dengan baik?" kata So-so.

Giok-he menjadi kurang senang, katanya pula, "Sekalipun di dalam peti mati ada rahasia, memangnya rahasia itu bisa lebih penting daripada urusan mati-hidup Suhu?"

So-so meremas-remas kedua tangan sendiri dengan bimbang, meski ia merasa ucapan sang Suci kurang benar, tapi rasanya sukar membantahnya.

Segera Liong Hui menyela dengan mengangguk, "Sumoay, ucapan Toasomu memang cukup beralasan. Kulihat kepandaian Tojin itu toh tidak terlalu tinggi, Gote pasti tidak akan mengalami kesukaran, lebih penting kita menyelidiki urusan Suhu saja."

Sejak tadi Ciok Tim hanya termenung saja, dia seperti mau ikut bicara, tapi setelah memandang So-so sekejap, lalu urung buka mulut.

Giok-he tertawa cerah, perlahan ia tepuk pundak So-so lagi sekali, katanya, "Turutlah pada perkataan Toaso, pasti tidak salah lagi. Bila terjadi apa-apa atas diri Gote, boleh kau minta pertanggungan jawab Toasomu ini, tidak perlu khawatir."

Ciok Tim tampak berpaling ke arah lain.

Giok-he lantas berkata pula, "Samte dan Sumoay, mari kita pergi mencari Suhu!"

So-so mengangguk dan ikut melangkah kesana bersama Giok-he, namun melirik sekejap juga ke arah menghilangnya bayangan Lamkiong Peng dengan perasaan berat.

"Jika Sumoay tidak mau ikut mencari Suhu, dengan tenaga kita bertiga rasanya juga cukup," kata Ciok Tim tiba-tiba.

"Ah, kenapa Samte bicara demikian." ujar Giok-he dengan tertawa. "Biasanya Sumoay paling berbakti kepada Suhu, selama ini Suhu juga paling sayang pada Sumoay, mana bisa dia tidak mau mencari Suhu?"

"Ya, betul," tukas Liong Hui.

Pada saat itulah terlihat seekor burung terbang tinggi menembus awan, mendadak berbunyi panjang, suaranya bergema scakan-akan lagi mengejek kebodohan Liong Hui, kecerdikan Kwe Giok-he, kecemburuan Ciok Tim dan kelemahan So-so, cuma sehabis berbunyi, mendadak burung itu pun menumbuk dinding tebing di tengah kabut tebal.

Liong Hui berjalan di depan dengan cepat, memandangi bangkai burung yang terjerumus ke bawah itu, katanya sambil menoleh, "Burung ini sungguh amat bodoh!"

"Burung yang kehilangan pasangan tidak mau hidup sendirian, maka sengaja membunuh diri dengan menumbuk dinding tebing," tutur Ciok Tim.

"Jika aku menjadi burung itu, aku lebih suka mati merana!" ucap So-so dengan hampa.

"Kalian keliru semua," kata Giok-he dengan tersenyum. "Burung itu tidaklah bodoh, juga tidak kesepian, dia tertumbuk mati hanya lantaran terbangnya terlalu tinggi dan karena lengahnya sendiri."

"Terbang terlalu tinggi bisa mati tabrakan, terbang terlalu rendah bisa terbidik oleh pemburu," ujar Liong Hui dengan menyesal. "Ai, tak tersangka menjadi manusia sulit, menjadi burung juga tidak sederhana,"

Tengah bicara mereka berempat sudah bergerak cukup jauh, tanah pegunungan yang kacau tadi kini tertinggal pohon cemara tua yang tetap berdiri tegak dengan desir angin kencang dan awan tebal.

Burung yang terjerumus ke jurang itu tertiup angin melayang jatuh ke bawahsana ....

Saat itu Lamkiong Peng sedang mengejar si Tojin secepat terbang, dia sudah melampaui tugu Han-bun-kong, dengan gelisah ia mengejar sepenuh tenaga.

Meski Tojin itu mengangkat sebuah peti mati, tapi gerak tubuhnya tetap sangat gesit dan cepat, Lamkiong Peng merasa bayangan di depan makin jelas kelihatan, tapi seketika tetap tak tersusulkan.

Sungguh ia tidak tahu mengapa Tojin ini sengaja menyerempet bahaya hanya untuk merampas sebuah peti mati, juga tidak dimengertinya mengapa gurunya menyuruhnya menjaga peti mati dengan baik.

Tiba-tiba teringat olehnya macam-macam dongeng kuno. Apakah mungkin di dalam peti mati ini tersimpan sesuatu rahasia dan rahasia ini menyangkut seperti harta karun yang sudah lama diincar orang atau tersimpan semacam senjata wasiat atau sejilid kitab pusaka ilmu silat mahatinggi?

Pikiran demikian terkilas dalam benaknya dengan cepat, dan pada detik itulah bayangan Tojin di depan mendadak bergerak lamban. Ketika ia menoleh, tiada tertampak seorang saudara seperguruan yang menyusul kemari, ia menjadi ragu apakah telah terjadi sesuatu disana .

Pada saat itu tidak sempat baginya untuk memikirkan hal-hal yang demikian, mendadak ia melompat terlebih cepat ke depan hanya beberapa kali naik turun, jaraknya dengan si Tojin semakin dekat.

Mendadak terasa setitik bayangan hitam menyambar tiba, menghantam lengan kanannya, terkesiap juga Lamkiong Peng oleh sambaran angin keras ini, cepat ia membaliki tangan kanan dan meraihnya, dengan tepat setitik bayangan ini kena dipegangnya, tapi lantaran itu sarung pedang hijau yang dipegangnya judi terlepas dan jatuh ke dalam jurang.

Waktu bayangan hitam itu terpegang, segera dirasakan dingin dan basah, sekilas lirik ternyata yang terpegang itu adalah bangkai burung.

Ia tersenyum mengejek pada diri sendiri, sungguh terlalu, dunia selebar ini, masakah seekor burung mati bisa begitu kebetulan menimpanya.

Betapa pun hal ini dirasakan sebagai "ada jodoh", bangkai burung dimasukkan ke dalam bajunya.

Waktu ia memandang ke depan, sudah dekat dengan ujung puncak gunung, jaraknya dengan si Tojin juga tinggal beberapa meter saja.

Biarpun Tojin itu sangat kuat, tapi dengan mengangkat sebuah peti mati dan berlari di tanah pegunungan yang curam demikian, akhirnya ia mulai lelah juga. Ketika larinya mulai kendur, mendadak terdengar bentakan dari belakang, "Berhenti!"

Ia sedikit melirik ke samping, tertampaklah sebatang pedang hijau kemilau menyambar dari belakang, jaraknya sudah cukup dekat, angin tajamnya sudah dapat dirasakan.

Si Tojin masih terus berlari, cuma diam-diam ia telah siap berputar. Ketika menurut perhitungannya saatnya sudah tepat, mendadak ia membentak sambil membalik, peti mati diangkatnya terus dikeprukkan ke atas kepala Lamkiong Peng.

Peti mati buatan kayu cendana itu sangat berat, ditambah lagi si Tojin menghantam dengan sekuat tenaga, bobot peti itu menjadi beribu kati beratnya.

Cepat Lamkiong Peng bermaksud menahan langkahnya, akan tetapi sudah terlambat, tertampak segumpal bayangan hitam dengan angin dahsyat menindih dari atas. Berada di lereng gunung yang terjal begini jelas sukar baginya untuk menghindar.

Karena kepepet, Lamkiong Peng juga membentak sambil putar pedangnya, dengan cepat ujung pedang memapak peti mati yang menindih dari atas itu.

Dalam sekejap saja ujung pedangnya menutul beberapa kali, terdengar suara "tok-tek" berulang-ulang, setiap tutulan pedangnya serentak mengurangi daya tindih peti, inilah gerakan ringan melawan berat kaum ahli, gerak tangkis demikian memerlukan perhitungan yang jitu dan berani.

Dengan wajah kelam si Tojin berusaha menekan peti mati itu sekuatnya, Lamkiong Peng juga pasang kuda-kuda dengan kuat dan menegakkan pedang untuk menyanggah daya tekan peti.

Dalam keadaan demikian, kedua orang sama tidak berani ayal, sebab mereka tahu sedikit meleng saja tentu akan terjerumus ke jurang yang tak terbayangkan dalamnya.

Panjang peti itu lebih dua meter, sedang ujung pedang cuma setitik saja. Peti menindih dari atas, pedang harus menegak untuk menahan daya tekan yang kuat itu, betapa berbahayanya tentu dapat dibayangkan.

Lamkiong Peng merasakan daya tekan peti semakin berat, batang pedang buatan baja itu mulai melengkung.

Kain baju Lamkiong Peng mulai mengembung, rambut dan jenggot si Tojin scakan-akan menegak, kedua orang sama mengerahkan segenap tenaga dan berdiri sekukuh tonggak, namun sedikit demi

sedikit kaki Lamkiong Peng mulai bergeser dengan perlahan.

Jika dia tidak geser kaki akhirnya kaki akan amblas, tapi geseran yang perlahan ini baginya sekarang boleh dikatakan mahasulit. Yang lebih sulit lagi adalah dia harus berjaga jangan sampai ujung pedangnya menusuk masuk ke dalam peti. Sebab kalau ujung pedang masuk peti, segera peti akan menindih ke bawah dan ini berarti maut baginya.

Angin gunung mendesir lewat di sisi telinganya, Lamkiong Peng merasakan pedang yang dipegangnya dari dingin mulai berubah menjadi panas. Pandangannya mulai kabur, maklumlah segenap tenaganya hampir terkuras habis.

Wajah si Tojin kelihatan tambah guram, sinar matanya tambah beringas, dengan menyeringai mendadak ia membentak, "Tidak turun ke bawah!?"

"Belum tentu bisa!" jawab Lamkiong Peng sambil membusungkan dada.

"Hm, usiamu masih muda belia, jika mati begini saja tanpa ada yang mengurus mayatmu, sungguh aku merasa kasihan bagimu," jengek si Tojin.

"Huh, entah siapa yang akan mati!" kata Lamkiong Peng, diam-diam ia merasa menyesal kenapa tiada seorang pun saudara seperguruannya menyusul kemari, apakah betul akan terjadi mayatnya tak terurus?

"Mengapa mereka tidak menyusul kemari, apakah ...." selagi dia membatin demikian,

sekonyong-konyong dirasakan daya tekan peti mati tambah kuat, ia terkejut dan cepat menenangkan diri dan bertahan lebih kuat. Ia sadar agaknya si Tojin sengaja membuyarkan konsentrasinya dengan ucapannya.

Tiba-tiba dilihatnya di bawah bayangan peti mati dahi si Tojin berhias butiran keringat, tergerak pikirannya, agaknya lawan sendiri juga sudah payah, asalkan aku bertahan sebentar lagi tentu akan dapat mengatasi lawan.

Segera ia balas mengejek, "Hm, memangnya kau kira aku tidak tahu keadaanmu. Biarpun Lwekangmu lebih tinggi daripadaku, tapi engkau telah berlari sejauh ini dengan mengangkat benda seberat ini, tenaga yang telah kau kuras jelas jauh lebih banyak daripadaku, biarpun keadaanku cukup payah, akan tetapi engkau justru serupa pelita yang kehabisan minyak."

Air muka si Tojin yang kelam itu kembali berubah terlebih gelap, peti mati yang dipegangnya terasa bergetar, kesempatan itu digunakan Lamkiong Peng untuk menolak dengan pedangnya sehingga terangkat lebih tinggi sedikit. Lengan si Tojin yang putih itu mulai berubah merah dan akhirnya menjadi kebiru-biruan.

Lamkiong Peng merasa lega, perlahan ia berkata pula, "Jika kita terus bertahan seperti ini, meski aku bisa celaka, tapi engkau pasti mampus."

Dia sengaja mempertegas kata "mampus" dengan suara keras, lalu menyambung pula, "Hm, hanya karena sebuah peti mati kayu cendana saja kenapa kau bela mati-matian, jika kau mau lepas tangan

sekarang juga, mengingat sesama kaum persilatan, takkan kuusut lebih lanjut perbuatanmu ini dan akan kulepaskan kau pergi."

Uraiannya meski bermaksud mengacaukan semangat tempur lawan, tapi ada sebagian kata katanya juga timbul dari lubuk hatinya yang mumi.

Tak terduga si Tojin lantas tertawa dingin dan membentak, "Hm, masakah gampang kumati begitu saja? Jika mati tentu juga bersamamu!"

Mendadak ia mengerahkan sisa tenaganya dan menekan peti mati terlebih kuat. Selagi Lamkiong Peng terkesiap, dilihatnya si Tojin mendak ke bawah sedikit dan sebelah kakinya bahkan terus menendang.

Tenaga si Tojin dikerahkan seluruhnya pada kedua tangannya, maka tendangannya sebenarnya tidak keras, tapi tempat yang di arah justru sangat berbahaya, yaitu bagian selangkangan, bagian lemah ini cukup fatal bila terdepak dengan tepat, tidak perlu terlalu keras.

Dalam keadaan begini, jika Lamkiong Peng menghindari tendangan ini, berarti kuda-kudanya akan goyah dan peti mati akan jatuh dari atas, sebaliknya kalau tidak mengelak, pasti juga akan celaka.

Dalam gusarnya tanpa pikir ia mengayun telapak tangan kiri ke bawah, ditabasnya pergelangan kaki lawan. Baik waktu maupun tempat yang di arah sungguh sangat tepat.

Tapi Tojin itu segera juga berganti gerakan, kedua tangan tetap memegang peti mati, tubuh terapung, kaki kanan ditarik kembali, kaki kiri terus menendang pula secepat kilat.

Lamkiong Peng juga tidak kalah cepatnya, tangan kiri berputar, kembali ia cengkeram kaki lawan. Diam-diam ia pun terkesiap, cara si Tojin ini jelas sudah kalap, kalau perlu ingin gugur bersama dengan dia. Sebab dengan tubuh bergantungan dan kedua kaki menendang secara bergantian, bilamana Lamkiong Peng tertendang dan jatuh ke dalam jurang, si Tojin sendiri juga pasti akan ikut terjeblos ke jurang.

Dalam sekejap itu meski Lamkiong Peng dapat menahan beberapa kali tendangan berantai si Tojin, tapi tangan kanan yang memegang pedang terasa linu pegal, peti mati terasa semakin menekan ke bawah, tangan kiri juga mulai sukar menahan tendangan kilat musuh.

Dalam keadaan kepepet kalau dia mau melepaskan pedang dan melompat mundur, jelas dia dapat menyelamatkan jiwa sendiri. Tapi dia lantas teringat kepada pesan sang guru yang telah menyerahkan pedang pusaka Yap-siang-jiu-loh kepadanya dengan tugas membela peti sakti itu, "peti rusak orang binasa", demikian kata terakhir amanat sang guru itu.

Diam-diam ia menghela napas, sukar diselaminya sesungguhnya ada keistimewaan apa pada peti mati ini sehingga perlu dibela mati-matian, tapi apa pun juga dia harus patuh kepada amanat sang guru.

"Peti rusak orang binasa", itulah amanat yang tidak boleh dilupakan, mendadak ia berteriak, "Baiklah, biar kita gugur bersama!"

Mendadak ujung pedang menolak sekuatnya ke atas, tangan kiri terus mencengkeram ke depan, dia tidak lagi menangkis tendangan si Tojin melainkan mencengkeram dada orang. Ia menjadi nekat dan tidak memikirkan akibatnya lagi, yang penting amanat sang guru telah dilaksanakannya.

Berubah juga air muka si Tojin melihat kekalapan anak muda itu, mendadak ia tertawa keras, "Hahaha! Bagus, bagus, biarlah kita bertiga gugur bersama!"

Tergetar hati Lamkiong Peng, "Bertiga?!" ucapnya tanpa terasa. Mendadak ia tahan serangannya dan kembali menegas dengan membentak, "Dari mana datangnya orang ketiga?"

Meski timbul rasa curiganya dan ingin tahu sesungguhnya apa yang dimaksudkan si Tojin, tapi dalam keadaan begini, ibarat orang sudah berada di punggung harimau, ingin turun pun tidak bisa lagi.

Didengarnya si Tojin lantas membentak, "Di sini juga ada tiga orang!"

Berbareng kedua kakinya menendang pula secara berantai. Diam-diam Lamkiong Peng juga sudah siap untuk gugur bemama orang gila ini untuk menunaikan kewajibannya membela peti mati itu sesuai amanat sang guru.

Siapa duga, pada detik terakhir yang menentukan itu, tiba-tiba terjadi sesuatu yang

mendekati keajaiban. Dirasakan oleh Lamkiong Peng pedang yang menolak peti mati itu mendadak terasa ringan, peti mati yang semula menindih ke bawah dengan sangat kuat itu telah berubah seperti benda tak berbobot.

Begitu bobot peti mati berubah ringan, keadaan segera berubah. Si Tojin mendadak merasakan timbul semacam tenaga gaib dari dalam peti yang menghilangkan tenaga mumi pada kedua tangannya yang berpegangan pada peti itu sehingga tubuh bagian bawah kehilangan daya gerak. Baru saja kedua kakinya menendang, seluruh tubuhnya lantas anjlok ke bawah.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini sama sekali tidak memberi peluang baginya untuk berpikir, dalam kagetnya cepat ia melejit di udara sehingga hinggap ke permukaan tanah dengan setengah berjongkok, lalu cepat melompat mundur.

Lamkiong Peng juga terkejut dan menarik pedang dari peti terus melompat mundur.

Kedua orang sama melompat mundur dan tetap berdiri berhadapan, si Tojin mengepal tinju dengan muka kelam dan mata melotot memandangi peti mati itu.

Lamkiong Peng juga memandang peti mati itu dengan penuh rasa heran dan bingung.

Tertampak peti mati itu bisa berhenti sejenak di atas udara meski sudah terlepas dari dukungan kedua orang itu, habis itu baru menurun ke bawah dengan perlahan scakan-akan di bagian bawah ditopang oleh seorang yang tidak kelihatan,

malahan jatuhnya ke tanah begitu enteng tanpa menimbulkan suara sama sekali.

Mau tidak mau ngeri juga Lamkiong Peng menyaksikan kejadian luar biasa ini. Meski sudah banyak dongeng seram yang pemah didengarnya, tapi apa yang dilihatnya ini sungguh sukar untuk dipercaya.

Si Tojin juga lagi menatap peti mati itu dengan sorot mata yang kejut dan sangsi, malahan bibirnya kelihatan rada gemetar, katanya mendadak, "Ba ... bagus sekali, ternyata benar engkau tidak ... tidak mati!"

Habis itu, serentak ia menubruk maju lagi ke arah peti mati.

Kembali Lamkiong Peng terkejut, tanpa pikir ia membentak, "Kau mau apa?"

Segera ia putar pedangnya dan menyongsong si Tojin. Betapa pun dia lebih muda dan kuat, tenaganya dapat pulih lebih cepat.

Saat itu si Tojin sudah menerjang sampai di depan peti mati, tahu-tahu sinar hijau menyambar tiba, kalau dia tidak segera menarik diri berarti maut baginya.

"Mundur!" terdengar Lamkiong Peng membentak.

Benar juga, terpaksa Tojin melompat mundur kembali ke tempat semula. Dengan pedang melintang di depan dada, Lamkiong Peng lantas mengadang di depan peti mati.

Mendadak si Tojin menghela napas, ucapnya, "Ai, ada permusuhan apa antara dirimu denganku, mengapa engkau berbuat begini padaku?!"

Ucapan orang ini membingungkan Lamkiong Peng, sukar dirasakan ucapan menyesal mengomel atau memohon?

Sesudah melenggong sejenak barulah ia menjawab, "Selamanya kita tidak kenal, mana ada permusuhan?"

Si Tojin seperti orang linglung dan masih memandang peti mati dengan termenung, sejenak kemudian, tiba-tiba ia berkata pula, "Asalkan kau serahkan peti ini kepadaku, seterusnya engkau adalah penolongku yang terbesar, selama hidupku takkan melupakan budi kebaikanmu ini dan pasti akan kuberi balas jasa sebesar-besarnya."

Lamkiong Peng menatapnya dengan tajam, lalu mendengus, "Hm, setelah tidak mampu merampas dengan kekerasan, lalu hendak kau gunakan cara memohon dengan halus?"

Mendadak si Tojin membusungkan dada dan menjawab dengan angkuh, "Selama hidupku tidak pemah memohon kepada orang."

"Hm, apa pun juga selangkah saja tidak boleh lagi kau dekati peti ini," jengek Lamkiong Peng.

Sungguh si Tojin kecewa dan tak berdaya, sudah digunakannya macam-macam jalan, main rampas, main labrak dan memohon secara halus, semua itu tetap tidak dapat melunakkan tekad anak muda itu yang membela peti mati dengan teguh.

Karena kehabisan akal, akhirnya Tojin itu berkata dengan sungguh-sungguh, "Apakah kau tahu sebabnya gurumu menyuruhmu membela peti mati ini!"

"Tidak tahu!" jawab Lamkiong Peng.

Sorot mata si Tojin menampilkan setitik sinar harapan pula, ucapnya, "Jika tidak tahu sebabnya, apakah berharga kau bela dengan jiwa ragamu?"

"Pokoknya itulah amanat perguruan, tiada gunanya kau putar lidah dan berusaha menghasut," jengek Lamkiong Peng,

"Hehe, apakah kau kira aku benar-benar tak dapat menundukkan dirimu? Bila sebentar tenagaku pulih seluruhnya, memangnya kau mampu melawan lebih lama?"

"Belum lagi dicoba, tidak perlu membual dulu. Pokoknya mati-hidupku sudah kupertaruhkan atas peti pusaka ini."

Si Tojin memejamkan mata sejenak dan termenung, waktu ia membuka mata lagi, ia menghela napas panjang dan berucap perlahan, "Ai, sungguh aku tidak habis mengerti mengapa kau bela peti ini mati-matian tanpa sayang akan jiwamu sendiri."

"Hm, aku pun tidak habis mengerti untuk apa peti ini hendak kau rampas dengan mati-matian," jawab Lamkiong Peng dengan ketus.

Si Tojin mengepal tinjunya erat-erat sambil menggereget, mendadak ia mendesak maju selangkah dan menatap Lamkiong Peng dengan

tajam, sampai sekian lamanya barulah ia berkata, "Memangnya kau ingin kukatakan terus terang seluk-beluk urusan ini baru akan kau serahkan peti ini?"

"Biarpun kau beberkan seluk-beluk urusannya juga takkan kulepaskan," jawab anak muda itu.

Tojin itu menengadah memandang jauh ke langit seperti tidak mendengar ucapan Lamkiong Peng itu, perlahan ia berkata pula, "Ada sementara orang selama hidupnya giat bekerja dan keras berusaha, selalu berbuat baik, tidak berani bertindak salah selangkah pun, tapi sekali dia salah langkah, dalam pandangan umum lantas berubah menjadi orang berdosa yang tak terampunkan. Sebaliknya ada sementara orang lagi yang selama hidupnya berbuat jahat melulu, tapi pada suatu kesempatan secara kebetulan ia telah berbuat sesuatu kebaikan sehingga orang pun sama memaafkan segala dosanya yang telah diperbuatnya ...."

Dia bicara dengan perlahan dan lirih, seperti bergumam, seperti juga lagi berkeluh kesah terhadap yang Mahakuasa.

Sampai di sini mendadak ia tertawa latah dan berseru, "Coba katakan, apakah adil Thian memperlakukan manusia sesamanya?"

Lamkiong Peng melongo bingung, ia heran Tojin bersanggul tinggi yang misterius ini mengapa dalam keadaan begini bisa bicara hal-hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan kejadian tadi.

Waktu ia memandang ke sana, dilihatnya air muka si Tojin yang menampilkan rasa sedih dan kecewa tadi mendadak berubah menjadi gusar, dengan tangannya yang kurus dan rada gemetar ia tuding Lamkiong Peng dan membentak, "Kau bela peti mati ini senekat ini, memangnya kau tahu siapa orang yang membujur di dalam peti ini?"

Keajaiban yang timbul dari peti mati ini tadi sebenarnya sudah dirasakan Lamkiong Peng, pasti ada sesuatu misteri yang belum terungkap, lamat-lamat memang juga dirasakannya peti ini sangat mungkin adalah satu orang.

Yang membuatnya tidak percaya adalah tindak-tanduk gurunya selama hidup terkenal gilang-gemilang, tidak ada sesuatu perbuatan sang guru yang perlu dirahasiakan, tidak ada sesuatu tindakannya yang merugikan orang.

Sebab itulah ia tetap tidak percaya kepada ucapan si Tojin, jawabnya, "Memangnya peti ini terisi seorang?"

Tojin itu tertawa dingin, katanya, "Di dunia persilatan terkenal 'pemberani nomor satu, Put-si-sin-liong, membawa peti mati untuk mencari kalah' hal ini selama beberapa puluh tahun telah menjadi buah bibir orang Kangouw, sekarang Put-si-sin-liong telah mati, apakah cerita ini akan dapat turun-temurun di tengah khalayak ramai belum lagi diketahui, namun …."

Sampai di sini mendadak ia menengadah dan tertawa keras, lalu melanjutkan, "Padahal duduk perkara yang benar siapa yang tahu?"

Suara tertawanya itu penuh rasa ejek dan menghina, hal ini membuat Lamkiong Peng kurang senang, dengan lantang ia tanya, "Duduk perkara apa?"

"Hm, memangnya kau kira Put-si-sin-liong selalu membawa peti dalam perjalanan benar-benar cuma bertujuan mencari lawan untuk bertanding, supaya dia sekali tempo mengalami kekalahan dan ingin mati? Huh, peti mati ini dibawanya kian kemari tidak lain adalah karena di dalam peti mati ini tersembunyi satu orang!"

"Orang apa?" tanya Lamkiong Peng dengan air muka berubah.

"Orang apa? .... Hahahaha!" kembali si Tojin bergelak tertawa keras. "Seorang perempuan! Ya, seorang perempuan! Seorang perempuan mahajahat, perempuan jalang, tapi juga secantik bidadari!"

Seketika hati Lamkiong Peng tergetar, dadanya serasa digodam orang dengan keras, dengan mendelik ia membentak, "Apa katamu?"

"Apa kataku?" si Tojin menegas dengan tertawa latah. "Kubilang gurumu Put-si-sin-liong Liong Po-si meski mendapat nama kehormatan sebagai jago nomor satu yang membawa peti mati untuk mencari kalah, yang benar perbuatannya itu hanya karena membela seorang perempuan jalang!"

Suara tertawanya tambah keras, ucapannya juga tambah lantang, seketika kumandang suara bergema dari berbagai penjuru lembah gunung dan

bergemuruh kata "perempuan jalang ... perempuan jalang."

Gema suara yang menusuk telinga itu serupa sebilah belati tajam menikam hati Lamkiong Peng. Maklum, hal ini menyangkut orang yang paling dihormatinya.

Meski sedapatnya ia menahan perasaannya, namun darah panas yang bergejolak sukar ditahan, mukanya yang putih berubah menjadi merah padam, mendadak ia berteriak, "Diam! Berani kau singgung lagi kehormatan guruku segera ku ...."

"Hahaha, kehormatan gurumu?" potong si Tojin dengan menjengek. "Hm, apa yang kukatakan tadi justru berdasarkan fakta, semuanya kejadian nyata. Jika engkau tidak percaya, boleh coba kau buka dan periksa peti itu, segera akan kau ketahui sesungguhnya siapa yang tersembunyi di situ."

"Memangnya siapa?" tanya Lamkiong Peng.

"Meski usiamu masih muda, tapi sebagai orang persilatan tentu pemah kau dengar nama ...." si Tojin merandek, lalu sekata demi sekata menyebut, "Kong-jiok Huicu Bwe Kim-soat!"

Seketika Lamkiong Peng merinding dan tidak bersuara.

Didengarnya si Tojin berucap pula seperti orang berpantun, "Segala makhluk di dunia ini mana yang paling berbisa, ialah Kong-jiok Huicu-empedu si merak ...."

Suaranya menjadi lemah dan terputus, air mukanya juga pucat dan tampak berkerut-kerut penuh derita.

Dengan suara berat Lamkiong Peng bertanya. "Kong-jiok Huicu apakah sama orangnya dengan Leng-hiat Huicu?"

Si Tojin mendengus, tanpa memandangnya ia menyambung lagi ucapannya tadi, "Seratus burung sama menyembah Tan-hong, cuma sang merak sendiri tetap jaya ...."

Dengan mendongkol Lamkiong Peng memotong, "Apakah tidak kau dengar pertanyaanku?"

Namun si Tojin tetap menengadah dan berdendang pula, "Kong-jiok Huicu darahnya sudah dingin (Leng-hiat), si cantik berdarah dingin tidak diketahui orang, saking marah naga sakti turun ke bumi, terjadilah pertempuran sengit di Hoa-san, naga sakti terkenal tak termatikan, seratus kali tempur seratus kali menang, betapa pun sayap sang ratu merak tak terbentang lagi, sejak itu hilanglah bisul dunia persilatan, naga sakti semakin tangkas tak termatikan!"

Selesai mendengarkan dendang si Tojin, Lamkiong Peng menegas, "Jika begitu, jadi Kong-jiok Huicu memang sama dengan Leng-hiat Huicu?"

Dengan sorot mata tajam si Tojin menjawab "Betul, Bwe Kim-soat memang sama dengan Bwe Leng-hiat."

Mendadak ia menengadah dan tertawa dingin pula, katanya, "Hm, Kim-soat, Leng-hiat! Hehe,

indah benar namamu! Aku Kong ... aku sungguh penasaran."

"Kong apa katamu?" tanya Lamkiong Peng.

"Untuk apa kau tanya, peduli apa denganmu?" jawab si Tojin ketus.

"Hm, jika engkau sengaja main sembunyi kepala unjuk ekor dan tidak mau memberitahukan namamu yang sebenarnya, huh, aku pun tidak sudi bertanya," jengek Lamkiong Peng.

Kembali si Tojin cuma mendengus dan memandang ke langit.

Dengan suara bengis Lamkiong Peng berteriak, "Tadi kau bilang seorang disembunyikan di dalam peti dan orang ini ialah Kong-jiok Huicu Bwe Kim-soat, begitu bukan?"

"Ya, ada apa?" jengek si Tojin.

"Lalu kau dendangkan pantun yang dahulu tersiar di dunia Kangouw, masakah engkau tidak tahu kisah yang terkandung di dalam pantun itu?"

"Masa aku tidak tahu?"

"Jika tahu, kenapa kau hina guruku dengan macam-macam perkataanmu tadi? Padahal dahulu Kong-jiok Huicu Bwe Kim-soat malang-melintang di dunia Kangouw, dengan Kungfunya yang tinggi dan kecerdasan dan kecantikannya, entah betapa banyak orang persilatan yang telah menjadi korbannya sehingga orangnya mati dan keluarga berantakan, akan tetapi toh tetap tidak sedikit orang yang terpikat oleh kecantikannya dan berlutut di bawah kakinya."

"Hm, ternyata kau pun tahu kisahnya!" jengek si Tojin.

Lamkiong Peng melototinya sekejap, lalu menyambung, "Meski orang persilatan sama benci padanya, tapi juga terpikat oleh kecantikannya dan jeri terhadap Kungfunya sehingga tidak ada yang berani bertindak padanya. Guruku menjadi gusar dan tampil ke muka untuk menyelesaikan urusan ini, di puncak Hoa-san terjadi pertempuran selama tiga hari, akhirnya dengan ilmu pedang yang tidak ada taranya guruku berhasil menumpasnya. Tatkala mana tidak sedikit jago persilatan sama menanti kabar di kaki gunung, ketika melihat guruku turun sendirian tanpa cedera, semua orang bersorak gembira, betapa senang mereka waktu itu sampai belasan li jauhnya dapat mendengar suara sorak-sorai mereka."

Ia berhenti sejenak, wajahnya menampilkan rasa kagum dan juga bangga, lalu menghela napas dan berkata, "Cuma sayang waktu itu aku belum masuk ke perguruan Suhu sehingga tidak dapat ikut menyaksikan adegan berjaya itu. Namun kejadian ini cukup diketahui setiap orang persilatan, meski guruku tidak pemah bereerita, dapat juga kudengar kisah ini dari orang lain. Tapi sekarang engkau justru bilang Kong-jiok Huicu Bwe Kim-soat belum mati, malahan mengatakan dia bersembunyi di dalam peti mati ini, sesungguhnya apa maksud tujuanmu? Hm, kalau tidak kau jelaskan sekarang juga, jangan menyesal bila terpaksa aku harus bertindak."

Si Tojin mendengarkan dengan diam, wajahnya menampilkan sikap menghina. Setelah Lamkiong Peng selesai bicara barulah ia menanggapi dengan gelak tertawa, "Hah, murid membual bagi sang guru, wahai Liong Po-si, jika kau tahu di alam baka tentu kau pun akan merasa malu."

Alis Lamkiong Peng menegak, bentuknya, "Kau bilang apa?"

Segera ia putar pedangnya dan siap menusuk.

Namun si Tojin tetap tenang saja tanpa gentar, ucapnya, "Tampaknya engkau sedemikian kagum dan hormat kepada gurumu, biarpun kuceritakan lagi seratus kali juga tidak ada gunanya."

"Ya, engkau memang tidak perlu lagi putar lidah …."

"Tapi meski tidak kau percayai keteranganku, mengapa tidak coba kau buka peti mati itu, lihatlah apakah yang tersembunyi di situ bukan Bwe Kim-soat, perempuan jalang yang diludahi setiap orang persilatan itu," teriak pula si Tojin dengan gemas.

Mau tak mau hati Lamkiong Peng menjadi goyah, ia pikir orang bicara secara begini, apakah mungkin dia berdusta? Tapi lantas terpikir bila orang tidak berdusta,kan hal itu berarti gurunya memang benar telah menyembunyikan Kong-jiok Huicu yang terkutuk itu di dalam peti mati untuk mengelabui mata telinga orang persilatan. Padahal tindak tanduk sang guru selama hidup selalu gilang-gemilang, mana mungkin melakukan hal tercela begini?

Begitulah mulai timbul pertentangan batin anak muda itu. Didengarnya si Tojin berkata pula, "Asalkan kau mau membuka tutup peti itu, bilamana isinya bukan Leng-hiat Huicu, segera aku akan membunuh diri, mati pun aku sukarela dan takkan menyesali dirimu."

Kening Lamkiong Peng bekernyit, ia menunduk dan berpikir menahan pertentangan batin. Jika dia membuka tutup peti berarti dia tidak lagi memercayai sang guru yang biasanya sangat dihormatinya itu. Tapi kalau peti tidak dibuka, rasanya sukar menghilangkan rasa curiga sendiri.

Melihat air muka Lamkiong Peng yang tampak serbasusah itu, si Tojin mendengus pula, "Jika engkau tidak berani membuka peti itu, hal ini pun menandakan engkau tidak percaya sepenuhnya terhadap pribadi gurumu."

"Tutup mulut!" bentak Lamkiong Peng dengan gusar.

Si Tojin anggap tidak mendengar dan tetap bicara, "Kalau peti itu kosong umpamanya, gurumukan juga tidak pemah melarang engkau membuka peti ini. Lantas apa sebabnya engkau tidak berani membukanya?"

Diam-diam Lamkiong Peng merasa ragu, dengan kereng ia berteriak pula, "Kalau di dalam peti tidak tersembunyi orang, apakah betul engkau akan ...."

"Ya, seketika juga aku akan membunuh diri di depanmu, pasti takkan kujilat ludahku sendiri," seru si Tojin tegas.

"Baik," bentak Lamkiong Peng mendadak sambil membalik kesana menghadapi peti mati yang tergeletak di tanah itu.

Tojin itu lantas melompat maju ke samping peti, ucapnya, "Engkau yang membukanya atau aku?"

Lamkiong Peng ragu dan berpikir, "Jika benar peti ini terisi orang, tentu dia telah mendengar percakapan kami, mana mungkin sejauh ini tidak memperlihatkan sesuatu gerak-gerik."

Karena pikiran ini, dia tambah yakin pada pendirian sendiri, dengan lantang ia menjawab, "Barang tinggalan guruku mana boleh dikotori oleh tanganmu, dengan sendirinya harus aku yang membukanya."

"Jika begitu, tidak perlu banyak omong lagi, lekas buka!" seru si Tojin sambil memandangi peti itu tanpa berkedip, nadanya juga penuh yakin pada apa yang dikatakannya, scakan-akan begitu peti terbuka segera akan terlihat Leng-hiat Huicu membujur di dalam peti dalam keadaan hidup, padahal di dunia Kangouw perempuan jalang itu disiarkan sudah lama mati.

Perlahan Lamkiong Peng mengangkat pedang hijau untuk dimasukkan ke sarungnya, gemerdep sinar pedang mengingatkan dia sarung pedang itu telah dihilangkan olehnya, segera pula terlihat olehnya pada pangkal pedang terikat sepotong kain sutera kuning muda, maka teringat lagi olehnya ucapan Yap Man-jing tentu inilah pesan tinggalan sang guru yang khusus ditujukan kepadanya.

Maklumlah, bukan dia pelupa, soalnya kejadian seharian ini benar-benar membuat pikirannya kusut sehingga hal ini terlupakan seketika. Maka buru-buru ia melepaskan kain kuning itu dan disimpan di dalam baju

Selesai pedang dimasukkan ke dalam sarung, perlahan Lamkiong Peng memegang ujung peti mati dan diam-diam mengerahkan tenaga.

Dengan mata melotot si Tojin bergumam, "Wahai Bwe Kim-soat, betapa pun kini dapat kulihat dirimu pula ...."

Dilihatnya Lamkiong Peng telah mengangkat tutup peti, ujung peti terangkat dua-tiga kaki ke atas, tapi tutup tidak terbuka melainkan tetap lengket dengan bagian bawah peti.

Lamkiong Peng melengak dan menaruh kembali peti itu, ucapnya perlahan, "Peti ini sudah dipantek, sukar terbuka!"

"Hm, ini suatu bukti lagi, jika peti kosong, kenapa mesti dipantek" jengek si Tojin, lalu dia mengitari peti itu dengan perlahan sambil mengawasi dengan teliti.

Tiba-tiba ia mengangkat telapak tangan kanan terus menabok pangkal peti mati.

"Tahan!" bentak Lamkiong Peng cepat, pedang dilolos terus menebas ke kuduk si Tojin, jika orang tidak menarik tangan dan menghindar, kepalanya pasti akan terpenggal.

Terpaksa si Tojin mendak ke bawah sambil menggeser ke samping, pedang menyambar lewat

hampir menebas sanggulnya. Dengan gusar ia mendamprat, "Huh, menyerang dari belakang, terhitung kesatria macam apa?"

"Peti pusaka guruku mana boleh sembarangan dikotori oleh tanganmu!" jengek Lamkiong Peng.

Muka si Tojin sebentar merah sebentar pucat, ia melototi Lamkiong Peng sekejap, mendadak ia melengos dan mendengus, "Hm, kau tahu apa? Kedua biji mata naga yang terukir di pangkal peti itulah merupakan kunci untuk membuka peti!"

Walaupun tidak percaya, tidak urung Lamkiong Peng mengamat-amati juga bagian peti yang disebut itu, dilihatnya memang benar kedua biji mata naga yang terukir di atas peti itu tampak sangat mencolok, meski peti ini terbuat dari kaya cendana yang sangat mahal tapi karena kehujanan dan kepanasan sekian lama, peliturnya sudah luntur sehingga peti kelihatan tua, hanya biji mata naga ini masih mengilat, hal ini menandakan bagian ini sering dipegang dan diraba.

Diam-diam Lamkiong merasa gegetun, pengamatan sendiri memang kalah teliti dibandingkan orang lain. Perlahan ia lantas menjulurkan tangan untuk memegang biji mata naga dan diputar.

Terdengarlah suara "kreekk", nyata bagian putaran sudah bekerja.

"Coba angkat lagi!" kata si Tojin.

Kedua orang saling pandang dengan tegang, jantung mereka sama berdebar. Tangan Lamkiong

Peng agak gemetar, mendadak ia membentak, "Naik! ...."

Dan ....

Begitu tutup peti mati terbuka, seketika kedua orang berdiri melongo seperti patung.

Butiran keringat tampak berketes dari dahi si Tojin, dengan muka pucat ia bergumam, "Ini ... ini ... dia ... dia ...."

Kiranya peti mati itu kosong melompong tiada terisi sesuatu.

Muka Lamkiong Peng berubah pucat, mendadak ia membentak, "Kau berani main gila ...."

Ia putar pedangnya terus menusuk si Tojin.

Saat itu si Tojin lagi memandangi peti kosong dengan linglung, tusukan Lamkiong Peng seolah-olah tidak dilihatnya, tertampak bibirnya bergerak seperti mau bicara, tapi hanya sempat terucapkan, "Peti ini tentu ...." tahu-tahu dada kiri sudah tertusuk oleh pedang Lamkiong Peng.

Dada kiri tepat di atas jantung, bagian yang mematikan, keruan darah lansas munerat membasahi jubah pertapaannya. Tojin itu tampak melongo kaget, ia mengerang dan meraih batang pedang, tubuh bergoyang, dengan sinar mata buram ia pandang Lamkiong Peng, dengan suara terputus-putus ia berucap, "Suatu ... suatu hari kelak kau pasti akan ... akan menyesal ...."

Suaranya serak, pedih dan penuh rasa penasaran, tapi lemah dan akhirnya roboh terkulai.

"Bluk", tutup peti juga menutup kembali terlepas dari pegangan Lamkiong Peng, ia pandang jenazah yang menggeletak tak bergerak itu, lalu memandang pedang yang dipegangnya dengan terkesima, tetes darah terakhir pada ujung pedang baru saja menitik.

Karena guncangan emosinya, hampir saja ia lemparkan pedang itu ke jurang, ia berdiri termenung dan bergumam, "Akhirnya aku ... aku membunuh orang ...."

Untuk pertama kalinya ia membunuh orang, sungguh tidak enak perasaannya. Padahal Tojin ini baru saja bertemu dengan dia, bahkan nama masing-masing saja tidak tahu, namun jiwa orang yang tak dikenalnya ini sekarang telah melayang di bawah pedangnya.

Dengan bimbang ia angkat peti mati itu dan melangkah ke arah datangnya tadi, kembali ke puncak Jong-liong-nia, tiba-tiba teringat olehnya, "Seyogianya kukubur mayat Tojin itu ...."

Cepat ia berlari lagi kesana . Tapi aneh, darah masih kelihatan bereeceran di tanah, namun jenazah si Tojin yangmalang itu sudah menghilang entah ke mana.

Suasana sunyi senyap, angin meniup kencang, gumpalan awan mengambang di udara, Lamkiong Peng berdiri bingung di situ, ia memandang ke jurang yang tak terkirakan dalamnya itu, ia mengira mayat si Tojin mungkin tertiup angin ke dalam jurang, diam-diam ia berdoa semoga roh si Tojin mendapatkan tempat yang lapang di alam baka.

Entah berapa lama lagi, akhirnya ia merasakan hawa tambah dingin, ia angkat peti mati dan menuruni puncak gunung itu, setiba di pinggang gunung, angin dingin rada mereda, suasana lereng pegunungan semakin sunyi.

Pikiran Lamkiong Peng juga tambah kusut, selain rasa penyesalannya terhadap si Tojin yang terbunuh olehnya itu, dalam hati juga penuh tanda tanya yang belum terpecahkan.

Yang aneh dan membingungkannya adalah peti mati kayu cendana yang dibawanya ini sesungguhnya mengandung rahasia apa sehingga mendiang sang guru perlu memberi tugas khusus kepadanya untuk menjaga peti mati ini.

Ia mencari tempat sepi di bawah pohon yang rindang, perlahan ia menaruh peti mati itu di atas tanah rumput yang mulai layu. Ia coba menyingkap lagi tutup peti, jelas kosong tanpa sesuatu isi apa pun. Ia coba meneliti lagi, ia merasakan dipandang dari luar peti ini cukup besar, namun bagian dalam peti ternyata sangat dangkal dan sempit. Pada papan peti yang berwama gelap itu seperti ada beberapa titik noda minyak, kalau tidak diperiksa dengan cermat sukar mengetahuinya. Namun tetap tidak ditemukannya sesuatu tanda mencurigakan pada peti mati itu.

Ia duduk di bawah pohon dan mengelamun dengan bertopang dagu, sukar baginya memecahkan tanda-tanda tanya ini, ia sampai lupa mencari tahu sebab apa para saudara seperguruannya sampai saat ini belum kelihatan menyusulnya.

Ia coba mengeluarkan kain kuning tinggalan sang guru, ikut terogoh keluar bangkai burung yang mati menumbuk dinding tebing dan hampir menimpanya itu.

Kain sutera kuning itu dibentangnya, tertampaklah tulisan tangan yang sudah dikenalnya dengan baik, yaitu tulisan sang guru, ia coba membacanya.

"Selama hidupku memang tidak sedikit kubunuh orang, namun orang yang kubunuh itu adalah orang yang pantas dibunuh, sebab itulah hidupku boleh dikatakan tidak ada yang perlu disesalkan ...."

Tulisan sang guru ini mengingatkan Lamkiong Peng kepada si Tojin yang dibunuhnya itu, pikirnya, "Apakah aku pun tidak perlu menyesal setelah membunuh Tojin itu?"

Lalu teringat juga oleh uraian si Tojin tentang pribadi gurunya, jika hidup sang guru tidak ada sesuatu yang perlu disesalkan, apa yang dikatakan si Tojin pasti tidak betul.

Maka dengan penuh keyakinan ia membaca lagi, "Namun selama hidupku toh ada juga sesuatu yang membuatku menyesal ...."

Terkesiap Lamkiong Peng, segera ia membaca lebih lanjut, "Belasan tahun yang lalu, di dunia persilatan tersiar berita tentang kelakuan buruk seorang, sudah cukup lama kubenci kepadanya, kebetulan seorang kawanku dicederai olehnya aku lantas mencarinya dan kubinasakan dia di bawah pedangku. Namun setelah kejadian ini barulah

kutahu kesalahan sebenarnya terletak pada diri sahabatku, sebaliknya orang yang biasanya banyak melakukan kejahatan itu justru tidak bersalah, sebab itulah aku ...."

Tulisan selanjutnya mendadak sukar terbaca karena tertutup oleh darah bangkai burung.

Dengan sendirinya Lamkiong Peng mendongkol karena bagian yang penting itu tak terbaca, namun darah burung sudah kering, umpama dicuci juga tulisan itu tetap sukar dibacanya, ia coba membaca bagian bawah yang tertulis, "Maka kuserahkan orang ini kepadamu, hendaknya kau jaga dia dengan baik ...."

Bekernyit kening Lamkiong Peng gumamnya heran, "Dia? .... Dia siapa?"

Setelah termenung sejenak, ia membaca pula, "Karena terburu-buru harus berangkat sehingga tidak sempat kuberi tahukan urusan ini kepadamu, namun pada suatu hari kelak pasti dapat kau ketahui duduk perkara yang sebenarnya. Selama ini tidak ada sesuatu kebaikanku terhadapmu, hal ini pun membuatku menyesal. Semoga selanjutnya engkau berusaha maju dan menjadi manusia berguna sehingga tidak mengecewakan harapanku atas dirimu."

Lamkiong Peng membaca ulang beberapa baris terakhir ini dengan terharu, air mata pun berlinang-linang.

"Apakah ... apakah benar Suhu sudah meninggal? .... Pada suatu hari kelak pasti akan

tahu duduk perkara yang sebenarnya ...." selain duka Lamkiong Peng jadi tambah curiga.

Dengan bimbang ia menggali sebuah lubang kecil, lalu bangkai burung ditanamnya, gumamnya pula, "Betapa pun antara kita ada jodoh juga. Dunia seluas ini, mengapa engkau justru jatuh menimpa diriku? Hendaknya kau pun dapat istirahat dengan tenang di liang yang kecil ini ...."

Ia menghela napas menyesal ketika teringat pula Tojin yang terbunuh olehnya mungkin mayatnya takkan terkubur selamanya di dasar jurangsana .

Ia memejamkan mata, ia inginkan ketenangan, kelelahan pun terasa menjalari sekujur badannya. Karena harus menghadapi pertarungan pagi tadi, setiap anak murid Ci-hau-san-ceng hampir semalam suntuk tidak tidur, apalagi Lamkiong Peng harus menempur lagi si Tojin sehingga hampir seluruh tenaganya terkuras.

Kelelahan fisik membuat ketegangan batinnya agak mengendur, lamat-lamat ia tenggelam dalam kantuknya ....

Sisa cahaya senja menyinari pucuk pepohonan, hari sudah hampir gelap. Mendadak di tengah pepohonan rindang terdengar suara "krekk", terjadi sesuatu pada peti mati kayu cendana yang misterius itu, tutup peti mati perlahan terbuka ke atas.

Meski suara ini sangat lirih, namun di tengah pegunungan yang sunyi cukup membuat jantung Lamkiong Peng berdetak, mendadak ia membuka matanya dan kebetulan dapat melihat adegan yang

mengejutkan itu. Tutup peti mati kosong itu diangkat oleh sebuah tangan yang putih halus.

Lenyap seketika rasa kantuk Lamkiong Peng, dilihatnya makin tinggi tutup peti mati itu terangkat. Menyusul lantas tertampak sebuah wajah yang putih pucat dengan rambut hitam panjang terurai.

Betapa tabahnya Lamkiong Peng, mengirik juga melihat kejadian luar biasa ini, dengan suara gemetar ia menegur, "Sia ... siapa kau?"

Saat itu si cantik telah mulai menegakkan tubuhnya dari dalam peti mati, perawakan yang menggiurkan itu terbungkus oleh jubah putih bersih serupa wajahnya itu.

Perlahan si cantik melangkah keluar dari peti mati dan mendekati Lamkiong Peng, air mukanya tidak ada senyuman sedikit pun, juga tidak ada wama darah, sampai bibirnya yang mungil juga putih pucat. Melihat dia di pegunungan sunyi ini secara mendadak, siapa pun akan menyangka dia datang dari alam halus.

Lamkiong Peng mengepal tinjunya erat-erat, tangan sendiri terasa dingin, ia coba membentak lagi, "Siapa kau?"

Selagi Lamkiong Peng hendak melompat bangun, sekonyong-konyong si cantik dari peti mati itu tertawa dan berkata dengan lembut, "Kau takut apa? Memangnya kau sangka aku ini ...." mendadak ia tidak meneruskan kecuali cuma tersenyum saja.

Suaranya begitu lembut serupa sepoi angin musim semi, senyumnya begitu menggiurkan dan dapat merontokkan perasaan seorang yang berhati baja. Rasa seram yang dibawanya ketika keluar dari peti mati itu seketika lenyap oleh suara tertawa dan kelembutan ucapnya itu.

Lamkiong Peng melenggong, ia merasa senyum si cantik dari peti mati ini terlebih menggiurkan daripadaYap Man-jing, senyum yang lebih mendebarkan bagi siapa pun yang melihatnya.

Segera Lamkiong Peng berbangkit dan berdiri berhadapan dengan si cantik, dapat dilihatnya dengan jelas wajah orang, pulih kembali rasa percaya atas diri sendiri, kembali ia menegur, "Siapa kau?"

Si cantik memandangnya dua kejap, mendadak tertawa geli dan berucap, "Meski usiamu masih muda belia, tapi ada bagian tertentu memang lain daripada yang lain, pantas Liong-loyacu menyerahkan diriku di bawah perlindunganmu tanpa merasa khawatir."

Lamkiong Peng lantas teringat kepada tulisan pada kain sutera kuning yang antara berbunyi, "Maka kuserahkan orang ini kepadamu, hendaknya kau jaga dengan baik ...."

Sekarang dapat diketahuinya bahwa "si dia" yang dimaksudkan itu tidak lain ialah si mahacantik berwajah pucat dan berbaju putih mulus yang berdiri di hadapannya ini.

Namun tanda tanya yang lain tetap belum terjawab, diam-diam ia merasa menyesal mengapa

setiap urusan terkadang bisa begini kebetulan, mengapa bagian yang penting dari tulisan gurunya itu bisa kebetulan dikotori oleh darah burung sehingga tidak terbaca.

Dilihatnya si cantik dari peti mati ini mengulet kemalasan, lalu berduduk di sebelah Lamkiong Peng dengan gaya yang memesona, lalu menengadah memandang langit dan bergumam, "Sang waktu sudah berlalu dengan cepat, malam sudah hampir tiba pula, padahal hidup manusia bukankah berlalu dengan cepat, sejak dahulu kala hingga kini siapa yang dapat mencegah makin meningkatnya usia."

Nada ucapannya seperti menyesali kehidupan sendiri, mestinya tidak pantas seorang perempuan muda secantik bidadari bicara demikian melainkan lebih mirip suara seorang janda atau perawan tua yang menyesali nasibnya yang terlampaui secara sia-sia.

Memandangi profil si cantik yang memesona itu, tanpa terasa Lamkiong Peng bertanya, "Apakah nona .... O, nyonya ...."

Tiba-tiba si cantik tertawa dan menukas, "Masakah tak dapat kau bedakan diriku ini nona atau nyonya? Sungguh aneh juga."

Lamkiong Peng tergagap, "Tapi aku ... aku tidak kenal ...."

"Jika Liong-loyacu telah menyerahkan diriku di bawah perlindunganmu, masa beliau tidak pemah berbicara denganmu mengenai diriku?"

Kening Lamkiong Peng bekernyit pula, benaknya terbayang kembali apa yang telah dibacanya, diam-diam ia membatin, "Mungkinkah dia ini Leng-hiat Huicu yang disebut-sebut si Tojin itu? Tapi Leng-hiat Huicu alias Kong-jiok Huicu itu konon sudah terkenal pada belasan tahun yang lalu, jika begitu usianya sekarang sedikitnyakan di atas 30, mengapa dia ...."

Waktu ia berpaling, dilihatnya si cantik dari peti mati ini lagi menatapnya dengan kerlingan mata yang memikat, wajahnya putih halus, kalau ditaksir usianya paling-paling juga baru 20-an saja.

"Bagaimana, kenapa tidak kau jawab pertanyaanku?" kata si cantik dengan tertawa sambil membelai rambutnya yang hitam panjang terurai sebatas pinggang itu. Lalu menambahkan. "Ah, tentu ada yang sedang kau pikirkan mengenai diriku, apalagi kau sangsi mengenai umurku?"

Muka Lamkiong Peng menjadi merah, ia menunduk dan menjawab, "Ya, memang sedang kupikirkan usiamu."

"Tentang usiaku, lebih baik jangan kau terka saja," ujar si cantik dari peti mati sambil menghela napas hampa.

Selagi Lamkiong Peng tercengang, terdengar si cantik telah menyambung lagi, "Orang scusia diriku sesungguhnya tidak ingin orang berbicara lagi mengenai umurku."

Lamkiong Peng tidak berani menatapnya lagi, dalam hati ia heran mengapa nada ucapan si

cantik serupa seorang nenek saja. Tanpa terasa ia berkata pula, "Tapi engkaukan masih muda belia, mengapa ...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak si cantik berbangkit sambil meraba wajah sendiri dan berucap dengan heran, "Kau bilang aku masih muda belia?"

"Masa muda adalah masa bahagia orang hidup, mengapa engkau tampak kesal dan tidak bergairah hidup, jangan-jangan dalam hatimu menanggung kesedihan sesuatu urusan yang sukar diatasi ...." Lamkiong Peng berhenti sejenak, lalu berucap pula dengan serius, "Jika guruku telah menugaskanku untuk menjaga nona, maka sudilah nona memberitahukan kesedihan hatimu kepadaku, mungkin akan dapat kubekerja sesuatu bagimu."

Hati Lamkiong Peng suci mumi, walaupun dia tidak mengerti sebab apa gurunya menyerahkan seorang nona muda jelita di bawah perlindungannya, tapi sekali menerima amanat sang guru yang demikian itu, biarpun dia disuruh terjun ke lautan api juga takkan ditolaknya.

Tak tersangka, mendadak si cantik berucap pula perlahan, "Apa betul begitu? ...." dan segera ia membalik tubuh dan berlari pergi dengan cepat.

Keruan Lamkiong Peng terkesiap, teriaknya, "Hei, mau ke mana kau?"

Tapi si cantik seperti tidak mendengar seruannya, tanpa berpaling ia terus berlari ke depan secepat terbang, dalam sekejap orangnya

sudah melayang jauh, sungguh luar biasa Ginkangnya.

Meski heran dan sangsi, terpaksa Lamkiong Peng tidak sempat memikirkannya lagi, sampai peti mati itu pun tidak dihiraukan, segera ia ikut berdiri kesana sambil berseru, "Suhu sudah menyerahkan dirimu kepadaku, kalau ada urusan ...."

Namun cuma sekejap saja bayangan si cantik sudah menghilang, ia coba mencari lagi lebih jauh ke depan dan tetap tidak terlihat bayangan orang.

"Wah, kalau dia pergi begitu saja, lalu bagaimana aku harus bertanggung jawab terhadap pesan Suhu?" demikian ia membatin dengan gegetun.

Pegunungan sunyi, malam sudah hampir tiba, ke mana lagi akan dapat menemukan s nona misterius tadi?

Terpaksa Lamkiong Peng cuma berlari melintasi lereng gunung itu, nama orang saja tak diketahuinya, tentu saja ia tidak dapat bersuara memanggilnya.

Di tengah desir angin tiba-tiba didengarnya gemercik air, dia memang merasa haus, segera ia mencari dan menuju ke arah suara air,

Dilihatnya sebuah sungai kecil mengalir darisana , di bawah remang cahaya bulan yang baru menongol sungai itu serupa tali perak. Setelah menyusuri hutan, sungai itu sudah kelihatan membentang di depan. Cepat ia

memburu kesana , begitu tiba di tepi sungai, segera ia meraup air untuk diminum.

Tapi baru saja ia minum dua teguk, tiba-tiba didengarnya dari hulusana berkumandang suara ngikik tawa orang perempuan.

Terbangkit semangat Lamkiong Peng, cepat ia menyusul ke hulusana mengikuti tepi sungai, tidak jauh terlihatlah sesosok bayangan putih sedang berjongkok di tepi sungai, seperti lagi memandangi air sungai, seperti juga sedang bereermin pada air sungai.

Tanpa ragu Lamkiong Peng mendekatinya dilihatnya si cantik tadi masih berjongkok tanpa bergerak dengan tertawa, lalu bergumam, "Hah, ternyata memang benar, ternyata memang betul! ...."

Meski Lamkiong Peng sudah berada di sampingnya si cantik masih juga belum tahu, masih tetap memandangi air sungai dengan terkesima.

Sungguh tak terpikir oleh Lamkiong Peng bahwa nona misterius ini berlari ke sini hanya untuk mengelamun memandangi air sungai, ia jadi melenggong juga, ia berdiri di samping si nona, ketika ia pun melongok permukaan air sungai, tertampaklah bayangan wajah seorang bidadari yang mahacantik serupa lukisan saja.

Bayangan dalam air sungai dari seorang berubah menjadi dua, hal ini tidak dirasakan oleh si cantik dari peti mati itu, dalam pandangannya saat ini

kecuali bayangannya sendiri agaknya tidak ada barang lain yang diperhatikan olehnya.

Berulang-ulang ia meraba raut wajah sendiri dengan tangannya yang putih halus sambil bergumam, "Ternyata sungguh, ternyata benar aku masih semuda ini ...." lalu dia tertawa keras, tertawa senang, serunya. "Hah, untung memang sukar diraih danmalang sukar ditolak, siapa tahu tanpa sengaja aku telah mendapatkan ilmu awet muda yang sukar dicari dan diimpi-impikan setiap orang perempuan di dunia ini."

Mendadak ia berbangkit dan berputar-putar sambil mengebaskan lengan bajunya sehingga rambutnya yang panjang ikut bertebaran di udara, rupanya saking gembiranya ia sampai menari-nari.

"Haha, sejak kini siapa lagi yang dapat mengenali aku, siapa pula yang dapat menerka aku inilah Kong-jiok Huicu ...."

Terkesiap Lamkiong Peng, tegurnya, "Hei, jadi engkau benar Bwe Kim-soat?"

Si cantik yang sedang menari itu mendadak menggeser dan berhenti di depan anak muda itu dan menjawab, "Betul!"

Lamkiong Peng melenggong sejenak, katanya kemudian dengan menyesal, "Ai, tak tersangka keterangan Tojin itu ternyata benar, aku ... sungguh aku pantas mampus!"

Melihat anak muda itu merasa menyesal dan sedih, Kong-jiok Huicu Bwe Kim-soat tersenyum, perlahan ia pegang pundak Lamkiong Peng dan

bertanya dengan suara halus, "Jadi kau kenal namaku?"

"Ya, kukenal namamu," sahut Lamkiong Peng dengan pikiran kusut.

"Jika begitu, apakah kau tahu orang macam apakah aku ini?"

"Ya, kutahu," Lamkiong Peng mengangguk. "Suhu telah memberi pesan agar kujaga dirimu baik-baik, dengan sendirinya akan kulaksanakan perintah beliau. Siapa yang hendak mengganggumu harus berhadapan dulu denganku. Kupercaya penuh terhadap Suhu, apa yang dikatakan dan diperbuat beliau pasti tidak salah."

Bwe Kim-soat termenung sejenak, katanya kemudian dengan menghela napas, "Ai, Liong-loyacu sungguh teramat baik kepadaku."

Tangannya yang memegangi pundak Lamkiong Peng itu dari putih tadi telah berubah agak kehijauan dan kini kembali berubah putih lagi dan ditarik kembali. Anak muda itu tidak menyadari bahwa dalam waktu singkat itu sesungguhnya dia telah lolos dari bahaya maut.

Ia pandang orang dengan bimbang dan tidak tahu apa yang harus dibicarakan pula.

"Tampaknya engkau masih sangsi terhadap diriku," kata Bwe Kim-soat dengan tersenyum. "Apakah gurumu hanya menyerahkan peti cendana kepadamu tanpa menceritakan hubungannya denganku?"

"Tidak, hanya ini saja ...." Lamkiong Peng mengeluarkan kain sutera kuning itu, "Boleh kau baca sendiri."

Dengan kuning bekernyit Bwe Kim-soat menerima kain kuning itu dan dipandangnya sekejap, tiba-tiba ia tanya, "Bekas darah siapakah ini?"

"Darah burung mati!" tutur Lamkiong Peng.

"Burung mati apa?" melengak juga Bwe Kim-soat.

Lamkiong Peng menceritakan apa yang dialaminya secara ringkas.

"O, kiranya begitu, semula kusangka darah gurumu," ujar si cantik dengan tertawa.

Dengan agak emosi Lamkiong Peng merampas kembali kain sutera itu dan berucap dengan mendongkol, "Aku pun ingin tanya padamu, sampai ajalnya guruku tetap memikirkan kepentingan dirimu, maka dia memberi pesan padaku agar menjaga dirimu dengan baik. Sebaliknya kau, setelah mengetahui nasibmalang guruku engkau sama sekali tidak berdukacita bagi beliau, sungguh terlalu ...."

Bwe Kim-soat memandangnya beberapa kejap seperti melihat sesuatu yang lucu, mendadak ia bergelak tertawa pula dan berkata, "Duka? Apa artinya duka! Selama hidupku belum pemah berduka bagi apa dan siapa pun, memangnya kau minta aku berduka untuk menipu dirimu dan diriku sendiri?"

Lalu dia tertawa terkial-kial lagi.

Mata Lamkiong Peng menjadi merah, tidak kepalang rasa gemasnya, tapi segera teringat olehnya akan julukan orang.

Leng-hiat Huicu, si putri berdarah dingin!

Akhirnya Lamkiong Peng menghela napas, pikirnya, "Ya, pantas orang Kangouw menyebutnya si putri darah dingin, kiranya dia tidak kenal apa artinya berduka segala ...."

Teringat untuk selanjutnya entah berapa lama dirinya masih harus mendampingi perempuan cantik berdarah dingin ini, ia jadi sedih.

Tiba-tiba Bwe Kim-soat berkata pula, "Jangan kau kira aku sengaja tidak menghiraukan kematian gurumu, malahan seharusnya aku gembira bagi kematiannya itu."

Gusar sekali Lamkiong Peng oleh ucapan orang yang keji itu, dampratnya, "Kalau saja guruku tidak menyuruhku menjaga dirimu, bisa jadi akan ku ...."

"Hm, apakah kau tahu sebab apa gurumu menyuruhmu menjaga diriku?" jengek Bwe Kim-soat.

"Apa pun juga, yang jelas Suhu telah salah menilai orang," jawab Lamkiong Peng dengan mendongkol, "jika beliau memiara seekor kucing atau seekor anjing akan lebih baik ...."

"Hm, kau tahu apa?" jengek Bwe Kim-soat pula. "Sebabnya gurumu berbuat demikian padaku adalah karena dia ingin menebus dosa, ingin

membalas budi. Tapi biarpun begitu dia tetap bersalah padaku, maka dia mengharuskan muridnya ikut menebus dosanya yang belum lunas itu, untuk membalas budi yang belum sempat dilakukannya."

Lamkiong Peng jadi tercengang, mendadak ia balas mendengus, "Hm, menebus dosa dan membalas budi apa segala? Memangnya guruku bisa ...."

Tapi lantas teringat olehnya tulisan pada kain kuning itu antara berbunyi "urusan ini memang salahku ....", seketika ia urung bicara lebih lanjut, pikirnya, "Jangan-jangan Suhu memang berbuat sesuatu kesalahan terhadap dia."

"Hm, kenapa engkau tidak bicara lagi?" jengek Bwe Kim-soat. "Agaknya kau pun dapat merasakan dosa yang diperbuat gurumu, bukan?"

Lamkiong Peng menunduk, mendadak ia mengangkat kepala pula dan berseru, "Barang siapa bicara kasar terhadap guruku, tentu takkan kuampuni ...."

"Huh, jangankan di depanmu, sekalipun di depan Put-si-sin-liong juga aku berani bicara demikian, sebab aku berhak!"

"Hak apa?" teriak Lamkiong Peng saking tak tahan. "Meski guruku menyuruhku menjaga dirimu, tapi engkau tidak berhak bicara sesukamu di depanku."

"Aku berhak bicara, sebab tanpa berdosa nama baikku telah dicemarkan olehnya dan tubuhku dilukainya. Aku berhak bicara, sebab Kungfu yang

kulatih dengan susah payah telah dipunahkan olehnya dengan sekali pukul. Aku berhak bicara karena kebodohan dan kebandelannya telah mengorbankan masa remajaku, telah menyia-nyiakan sepuluh tahun masa hidupku yang paling indah, akibatnya setiap hari, siang dan malam, senantiasa berbaring di dalam peti mati yang terisolir dari dunia luar, hidup tersiksa melebihi orang hukuman ...."

Makin bicara makin emosi, nadanya yang semula dingin kini berubah menjadi teriakan serak.

Tanpa terasa Lamkiong Peng jadi ngeri, tubuh yang semula tegak menjadi agak lemas dan tidak berani bersikap keras lagi.

Mendadak Bwe Kim-soat menarik tangan Lamkiong Peng terus dibawa lari secepat terbang kesana .

Ilmu silat Lamkiong Peng mestinya tidak lemah, Ginkangnya juga sangat tinggi, tapi sekarang tanpa berdaya tangannya seperti terisaps oleh semacam tenaga mahakuat dan ikut lari terlebih cepat daripada Ginkang sendiri.

Selagi ia bermaksud meronta untuk melepaskan diri, dilihatnya lari orang sudah mulai mengendur, tempat yang dituju ternyata hutan tadi, di situ peti mati masih tertinggal.

Begitu tiba di depan peti mati, segera Bwe Kim-soat membuka tutup peti dan berteriak, "Nah, di dalam peti inilah kuhidup selama sepuluh tahun. Kecuali pada malam hari gurumu mengangkatku

keluar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang perlu, boleh dikatakan tidak pemah kukeluar dari sini."

Dia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Nah, boleh coba kau bayangkan, kehidupan macam apakah selama sepuluh tahun ini, bagimu mungkin sepuluh hari saja tidak tahan, apa lagi sepuluh tahun ...."

Lamkiong Peng memandang ruang peti yang sempit dan gelap itu, lalu bergumam seperti mengigau, "Sepuluh ... sepuluh tahun ...." Tanpa terasa ia bergidik.

Cahaya bintang yang redup menyinari wajah Bwe Kim-soat yang pucat, ia menarik napas panjang, lalu berucap pula dengan hampa, "Yang kuharap selama mengeram di dalam peti adalah datangnya malam, saat kebebasanku yang tidak panjang itu, walaupun cuma sebentar saja gurumu membawaku ke ruang yang tidak berlampu, namun bagiku saat itu serupa hidup di surga."

Tergerak pikiran Lamkiong Peng, "Pantas kamar tidur Suhu terletak pada pojok perkampungan yang paling terpencil. Pantas juga pada malam hari beliau tidak suka memasang lampu, kamarnya juga tanpa jendela. Pantaslah setiap malam Suhu membawa peti mati ini masuk kamarnya dan ditaruh di samping tempat tidurnya ...."

Ia menghela napas panjang dan tidak berani memikirnya lebih lanjut.

Sorot mata Bwe Kim-soat bergeser di antara remang cahaya bintang dan kegelapan hutan itu

seperti lagi membayangkan penderitaannya dahulu, lalu bertutur pula, "Untunglah setiap hari datang harapanku serupa itu, kalau tidak, lebih baik kumati daripada hidup tersiksa cara begini. Dan harapan dan menanti itu sendiri pun menimbulkan derita yang tak terhingga. Pemah satu hari tanpa sengaja gurumu membuka pintu kamar sehingga ada cahaya bulan menembus masuk ke kamar, sungguh girangku tak terkatakan. Tapi di bawah sinar bulan kulihat keadaan gurumu yang semakin tua, aku menjadi sedih, sang waktu terus berlalu, kupikir aku sendiri tentu juga tambah tua ...."

Suaranya berubah menjadi lembut dan rawan, tanpa terasa Lamkiong Peng juga ikut terharu kepada sifatnya yang berdarah dingin dan mulai menaruh simpati terhadap nasibnya yangmalang , ia menghela napas dan berkata, "Yang sudah lalu biarlah lalu, jangan kau ...."

"Sudah lalu? .... mendadak Bwe Kim-soat bergelak tertawa pula. "Put-si-sin-liong sudah mati, secara ajaib aku tetap awet muda, aku tidak perlu terkurung lagi di dalam peti mati. Malahan orang di dunia tidak ada yang tahu asal-usulku yang sebenarnya ... kecuali kau!"

"Secara ajaib engkau telah bertahan awet muda, secara ajaib pula telah pulih kehidupanmu yang bebas, untuk itu seharusnya engkau bersyukur dan berterima kasih dan bukan merasa dendam, meski aku ...."

"Aku berterima kasih apa?" jengek Bwe Kim-soat.

"Berterima kasih kepada Thian yang maha pengasih," jawab Lamkiong Peng.

"Hmk!" dengus Bwe Kim-soat sambil mengebaskan lengan baju dan melangkah kesana .

Seperti orang linglung Lamkiong Peng memandangi bayangan punggung orang yang ramping dengan gayanya yang memesona itu, ketika bayangan orang hampir menghilang di kegelapansana , cepat ia memburu maju dan menegur, "Nona Bwe, engkau hendak ke mana?"

Mendadak Bwe Kim-soat berpaling dan berkata kepadanya dengan dingin, "Kau tahu, orang bodoh di dunia ini sangat banyak, tapi tidak ada yang lebih bodoh daripadamu."

Dengan bingung Lamkiong Peng menjawab dengan gelagapan, "Iy ... iya ...."

Sorot mata Bwe Kim-soat yang dingin itu tiba-tiba timbul secercah cahaya kelembutan, namun di mulut dia tetap bicara dengan ketus, "Jika engkau bukan orang bodoh, tadi waktu kubilang 'kecuali kau', seharusnya kau lari segera!"

"Tapi mana boleh kutinggalkan dirimu?" jawab Lamkiong Peng tegas. "Suhu telah menyerahkan dirimu di bawah penjagaanku, jika kutinggal pergi, lalu cara bagaimana aku harus bertanggung jawab terhadap beliau?"

"Tanggung jawab apa? Put-si-sin-liongkan sudah mati?!" jengek Kim soat.

Lamkiong Peng menarik muka, jawabnya tegas, "Tidak peduli beliau sudah meninggal atau tidak

tetap tidak dapat kulanggar amanat tinggalan beliau."

"Lantas cara bagaimana akan kau jaga diriku?" tanya Bwe Kim-soat.

Bibir Lamkiong Peng bergerak, namun sukar untuk menjawab.

Bwe Kim-soat membetulkan rambutnya yang terurai di depan dadanya ke belakang punggung, lalu mendengus, "Hm, jika engkau tidak mau pergi dan tetap ingin 'menjaga' diriku, apakah selanjutnya engkau akan selalu mengikuti aku?"

"Ya, memang begitulah perintah guruku," jawab Lamkiong Peng.

"Sungguh begitu?" Bwe Kim-soat menegas dengan tertawa.

Lamkiong Peng tidak berani memandang tertawa orang yang menggiurkan itu, dengan prihatin ia menjawab, "Menurut pesan Suhu, aku diharuskan menjaga peti mati dan tidak boleh meninggalkannya, maksud beliau dengan sendirinya aku diharuskan menjaga dirimu setiap saat."

Setelah bicara demikian, diam-diam timbul juga rasa sangsinya, "Ilmu silatnyakan jauh lebih tinggi daripadaku, mengapa Suhu menugaskanku menjaga dia? Jika Kungfunya begitu tinggi, setiap saat mestinya dia dapat membobol peti mati dan pergi sesukanya, mengapa hal ini tidak dilakukannya?"

Selagi dia merasa heran, terdengar Bwe Kim-soat berkata pula dengan tertawa, "Jika demikian, bolehlah kau ikut diriku, ke mana pun kupergi boleh kau ikut."

Habis berkata ia lantas melangkah ke depan.

Jantung Lamkiong Peng berdetak dan entah bagaimana rasanya, pikirnya, "Apa benar harus kuikut dia ke mana pun juga?"

Tapi tidak urung kakinya ikut melangkah ke sana, katanya, "Demi melaksanakan amanat guru, biarpun kau pergi ke ujung langit juga akan kuikuti."

"Ujung langit ...." perlahan Bwe Kim-soat mengulang kata itu dengan tersenyum.

Tanpa terasa muka Lamkiong Peng menjadi merah.

Perasaan kedua orang itu sungguh sukar diraba oleh siapa pun juga, hubungan mereka yang aneh juga sukar dilukiskan. Bwe Kim-soat berjalan di depan dan Lamkiong Peng ikut di belakang, berulang Bwe Kim-soat membelai rambutnya yang panjang, agaknya dia juga banyak menanggung pikiran.

Malam tambah larut, di suatu sudut yang paling gelap di tengah hutan sana mendadak melayang keluar sesosok bayangan orang berbaju hitam tanpa suara, dia memondong seorang pula yang agaknya terluka parah.

Dalam kegelapan wajah orang itu tidak terlihat jelas, juga tidak jelas siapa orang terluka yang

dibawanya itu, hanya terdengar dia membisiki telinga yang terluka, "Apakah engkau merasa agak baikan?"

Yang luka itu menjawab lemah, "Ya, sudah baikan, kalau bukan Anda ...."

"Sungguh aku tidak mampu membawamu turun dari Hoa-san sini," potong orang berbaju hitam itu, "dalam keadaan terluka parah engkau juga tidak dapat ditinggalkan di tengah pegunungan sunyi ini. Terpaksa engkau harus menahan sakit dan jangan bersuara, minumlah obat yang kutaruh di dalam bajumu itu menurut waktunya, dalam beberapa hari saja kesehatan tentu akan pulih, tatkala mana engkau tentu sudah berada di bawah gunung dan dapat mencari kesempatan untuk melarikan diri."

Dengan mengertak gigi orang yang luka itu merintih kesakitan, lalu berkata dengan lemah, "Budi pertolonganmu pasti akan ...."

"Sudahlah, jangan banyak bicara lagi," potong si baju hitam. "Saat ini mereka pasti takkan membuka lagi peti mati ini, Bwe Kim-soat juga pasti tak mau masuk lagi ke dalam peti. Asalkan dapat kau tahan rasa sakit pada saat tubuh berguncang, tentu engkau dapat mencapai kaki gunung dengan aman."

Sembari bicara ia lantas membuka tutup peti cendana itu, orang luka itu dimasukkannya dengan perlahan, lalu berkata pula, "Obatku ini selain dapat menyembuhkan luka, juga dapat membuatmu tahan lapar, maka jangan khawatir!"

Si luka yang sudah berbaring di dalam peti bertanya, "Bila tidak keberatan, sudilah memberitahukan nama Anda ...."

"Namaku tentu akan kau ketahui kelak," si baju hitam memberi tanda supaya jangan bicara lagi, perlahan tutup peti lantas dirapatkannya kembali. Setelah menyapu pandang sekejap sekeliling situ lalu membalik tubuh dan berlari cepat ke arah Jong-liong-nia.

Saat itu Bwe Kim-soat dan Lamkiong Peng sedang melangkah tanpa tujuan serupa orang mimpi menjalan.

Setelah berjalan sekian lama, mendadak Bwe Kim-soat berkata, "Engkau berasal dari keluarga terhormat dan perguruan temama, jika engkau berjalan bersamaku seperti ini, apakah tidak takut menimbulkan desas-desus umum yang mencemarkan namamu?"

Dia bicara tanpa berpaling sehingga tidak diketahui bagaimana air mukanya.

Langkah Lamkiong Peng agak merandek, jawabnya dengan tegas, "Asalkan hati kita tidak merasa berdosa, pula semua ini atas amanat guruku, hanya desas-desus orang iseng saja takkan menjadi soal bagiku, apalagi ...."

Ia berdehem dan tidak melanjutkan.

"Apalagi usiaku sedikitnya belasan tahun lebih tua daripadamu sehingga pada hakikatnya tidak perlu khawatir dicurigai orang, begitu bukan maksudmu?" tanya Bwe Kim-soat mendadak sambil berpaling.

Lamkiong Peng melenggong sejenak, jawabnya kemudian dengan menunduk, "Ya, begitulah."

"Jika demikian, harus kau terima suatu syaratku," kata Kim-soat pula.

"Syarat? ...."

"Ya, yaitu tidak boleh kau katakan nama asliku terhadap siapa pun."

"Sebab apa?"

"Jika namaku diketahui orang bahwa aku masih hidup segar bugar di dunia persilatan, sekalipun gurumu sendiri tidak mampu melindungi diriku apalagi engkau?"

"Oo," melengak Lamkiong Peng. Pikirnya, "Dia pasti banyak musuh di dunia persilatan, bilamana musuhnya mengetahui dia belum mati pasti akan mencari dia dan menuntut balas padanya."

Seketika seperti terngiang pula di tepi telinganya kata-kata si Tojin, "... Perempuan jalang, perempuan jahat ...."

Mendadak timbul pertentangan batinnya, masakah dirinya harus membela seorang perempuan semacam ini? Tapi lantas teringat lagi, "Jika Suhu sendiri membelanya, tugas ini lalu diserahkan lagi kepadaku, kuyakin tindakan beliau pasti benar, mana boleh kulanggar amanat guru?"

Selagi terjadi pergolakan pikirannya, didengarnya Bwe Kim-soat bertanya pula, "Kau terima syaratku?"

"Ya," jawab Lamkiong Peng segera.

Bwe Kim-soat memandangnya sekejap sambil tertawa lembut, katanya, "Meski di mulut kau terima dengan baik, tapi di dalam hati enggan, betul tidak?"

Waktu Lamkiong Peng mengangkat kepalanya, di bawah malam tertampak wajah Bwe Kim-soat yang cantik laksana bidadari itu, seketika hatinya bergetar, pikirnya, "Perempuan secantik ini mengapa bisa berbuat jahat dan jalang?"

"Betul tidak?" kembali Bwe Kim-soat menegas sambil mendekati anak muda itu.

"Apa yang kuucapkan sama dengan apa yang kupikirkan," jawab Lamkiong Peng sambil menunduk, terendus bau harum semerbak, tahulah dia orang telah berada di sampingnya.

Didengarnya Bwe Kim-soat bicara pula dengan lembut, "Kutahu sekali kau terima syaratku, selamanya tentu akan kau pegang teguh. Akan tetapi perlu kuberi tahukan pula bahwa perangaiku sangat aneh, terkadang bisa membikinmu tidak tahan, dalam keadaan begitu lantas bagaimana tindakanmu?"

Kening Lamkiong Peng bekernyit, "Asalkan engkau tidak berbuat sesuatu yang membikin susah orang, urusan lain aku pasti tahan."

Tiba-tiba dirasakannya bila dirinya terus mendampinginya cara begini, kecuali melaksanakan amanat sang guru dapat juga setiap saat mencegahnya berbuat sesuatu yang tidak baik. Jangan-jangan maksud tujuan amanat sang

guru yang menugaskan dia menjaganya justru demikianlah adanya?

Berpikir sampai di sini, mendadak dadanya terasa lapang, apa alangannya mengalami sedikit hinaan asalkan dapat memperbaiki watak seorang jahat menuju ke jalan yang benar?

Segera ia angkat kepala dan memandang orang dengan ikhlas.

"Sudah malam, tentu kita tidak dapat tinggal di sini," kata Bwe Kim-soat dengan tersenyum lembut.

"Ya, kita turun saja ke bawah," kata Lamkiong Peng.

Tapi belum jauh mereka berjalan, tiba-tiba Lamkiong Peng berseru, "Nanti dulu, nona Bwe!"

"Ada apa?" tanya Bwe Kim-soat sambil berpaling.

"Harap nona menunggu sebentar, ada urusan yang perlu ku ...."

"Ah, tentu mengenai peti mati itu, bukan?" tukas Bwe Kim-soat.

"Ya, kecuali itu, beberapa saudara seperguruanku juga masih ketinggalan di atas gunung dan entah sudah pergi atau belum, betapa pun harus kutunggu mereka."

"Jika saudara seperguruanmu melihat dirimu selalu mendampingiku, lantas apa yang akan mereka katakan? Apalagi sudah sekian lamanya, kukira mereka sudah lama meninggalkan gunung ini," ujar Kim-soat. "Mengenai peti mati itu, kukira

sekarang tidak ada gunanya lagi, buat apa mesti kau bawa kian kemari pula. Lebih baik kita mencari suatu tempat istirahat yang tenang, nanti akan kuceritakan berbagai hal yang belum kau ketahui."

"Tapi ... tapi peti itu adalah barang tinggalan guruku, betapa pun harus kubawa pergi," setelah berhenti sejenak, dengan tegas ia menyambung pula, "Dan mengenai saudara seperguruanku, apa pun juga perlu kutunggu mereka dulu sekadar memenuhi kewajibanku sebagai sesama saudara seperguruan."

"Ah, apa yang kukatakan tampaknya tidak kau turut sama sekali," omel Bwe Kim-soat sambil memandangi anak muda itu dengan lembut seolah-olah dengan sorot matanya yang hangat itu ingin mencairkan hati Lamkiong Peng yang keras.

Kedua orang kembali beradu pandang, sampai lama sekali keduanya tidak berkedip dan tetap bertahan, entah di antara mereka siapa yang lebih kuat.

Kerlip bintang di langit bertambah terang, sebaliknya malam bertambah larut.

Di bawah cahaya bintang dan suasana malam yang sama, apa yang dihadapi Liong Hui saat itu juga pandangan yang sama lembut dan sama hangatnya.

Saat itu dia sedang berjalan di balik lereng Hoa-san sana, di antara batu padas yang terjal dan pepohonan yang rimbun serta malam yang tambah kelam.

Tangan Kwe Giok-he yang halus memegangi lengan sang suami yang kekar, tubuh Giok-he yang kecil mungil juga setengah menggelendot di bahu sang suami, meski Ginkangnya terlebih tinggi daripada suaminya, Kungfunya juga tidak lebih lemah, tapi sikapnya yang manja itu scakan-akan kalau tidak ada perlindungan sang suami akan sukar bergerak di lereng gunung ini.

Yang ikut di belakang mereka adalah Ong So-so yang cantik itu, dia malah tidak menghendaki bantuan Ciok Tim meski wajahnya sudah dihiasi butiran keringat.

Terpaksa Ciok Tim ikut berjalan di belakangnya dengan hati-hati.

Mereka berempat sudah hampir menjelajahi seluruh pegunungan ini, namun tidak menemukan sesuatu bekas tinggalan sang guru.

Di tengah kesunyian perjalanan, akhirnya Kwe Giok-he berucap, "Rupanya tiada sesuatu yang dapat kita temukan."

"Ya," sahut Liong Hui sambil berpaling.

Ong So-so mengangguk perlahan, Ciok Tim juga menghela napas dan berkata, "Ya, tidak menemukan apa pun."

"Ayolah kita pulang saja," kata Giok-he pula dengan menyesal.

"Ya, pulang saja," kata Ciok Tim.

"Tapi ... tapi mungkin dia sedang mencari atau menunggu kita," kata So-so tiba-tiba.

Air muka Ciok Tim agak berubah, sebab ia tahu "si dia" yang dimaksudkan So-so, yaitu Lamkiong Peng, Sute mereka yang termuda.

"Tanjakan di depan sana tampak lebih curam, kita sudah mencari sampai di sini, marilah kita coba periksa sana sekalian," ajak Giok-he.

Tidak ada yang membantah, dengan menunduk So-so ikut berjalan ke depan. Liong Hui agak bingung melihat kelakuan anak dara itu.

Makin ke depan langkah mereka bertambah lambat karena terjalnya tempat. Maklumlah, puncak selatan Hoa-san ini juga disebut Lok-gan-hong atau puncak menjatuhkan burung belibis, puncak tertinggi pegunungan Hoa, biasanya sangat jarang didatangi manusia, burung saja sering menubruk tebing yang tinggi ini, keadaan di sini sangat sepi, apalagi di malam yang sunyi ini.

Kwe Giok-he menggelendot terlebih erat di bahu Liong Hui, sebaliknya So-so semakin jauh jaraknya dengan Ciok Tim.

Pembawaan seorang gadis yang lemah tentu saja berharap akan dibantu dan dibela oleh seorang yang gagah dan kuat, tapi hasrat ini hanya disembunyikan di dalam batin saja oleh So-so. Kecuali "dia", rasanya tidak mau menerima cinta orang lain lagi. Tapi di manakah si dia sekarang?

Makin dipikir makin sedih, tanpa terasa air mata pun berlinang-linang. Tapi ia tidak berani mengusapnya, sebab ia tidak mau Ciok Tim melihat kesedihannya.

Sekonyong-konyong So-so berhenti melangkah sambil menjerit.

Cepat Liong Hui dan Giok-he berpaling, Ciok Tim juga lantas memburu maju sambil berseru, "Ada apa?"

Di tengah remang malam terlihat wajah Ong So-so yang terkejut dan air mata berlinang lagi memandang permukaan tanah dengan tercengang.

Permukaan tanah yang kelam, tampaknya tiada sesuatu yang mengherankan.

Ketika Giok-he dan lain-lain ikut memandang ke tempat yang membuat So-so tercengang itu, ternyata di atas batu di situ ada bekas kaki yang mendekuk cukup dalam. Serentak mereka pun berseru kaget.

Tanah berbatu di sini sangat keras, orang biasa biarpun menggunakan senjata tajam juga sukar membuat bekas kaki sedalam ini, akan tetapi orang ini cuma menginjak begitu saja lantas meninggalkan tapak kaki sedalam ini.

Bekas kaki itu tidak lurus, tapi miring ke kiri, ujung kaki tepat mengarah sebuah jalan simpang yang membelok ke kiri.

So-so memandangnya dengan tercengang, sekian lama baru dia berkata dengan tergagap, "Bekas ... bekas kaki ini apakah mirip dengan kaki ... kaki Suhu? ...."

Kemudian Giok-he menjawab, "Bekas kaki ini bukan kaki Suhu! Hanya tampaknya memang mirip ...."

"Ya, bukan saja besar-kecilnya sama, sampai bentuk sepatunya juga sama," tukas So-so.

"Saat ini orang persilatan sudah jarang yang memakai sepatu bersol tebal semacam sepatu Suhu ini," kata Ciok Tim.

Supaya diketahui, orang Kangouw umumnya suka memakai sepatu tipis ringan untuk memudahkan gerak-gerik mereka, jarang yang mau menggunakan sepatu bersol tebal seperti yang biasa dipakai kaum pembesar negeri. Apalagi kalau digunakan menempuh perjalanan di tanah pegunungan, jelas sepatu tebal ini tidak cocok.

Perlahan Giok-he mengangguk, katanya, "Memang benar jarang ada orang Kangouw yang mau memakai sepatu tebal begini. Tapi di dunia Kangouw sekarang siapa pula yang memiliki tenaga dalam sehebat ini ...."

"Betul juga, bekas kaki yang ditinggalkan beliau pasti untuk menunjukkan ke arah mana beliau pergi," tukas Liong Hui.

"Ya, kukira begitu," kata So-so berbareng dengan Ciok Tim.

"Tapi kalian sama melupakan sesuatu," jengek Giok-he mendadak.

"Sesuatu apa?" tanya Ciok Tim heran.

"Meski bekas kaki ini mirip kaki Suhu, dipandang dari dekukan sedalam ini juga cuma Suhu saja yang mampu, akan tetapi bekas kaki ini pasti bukan ditinggalkan oleh Suhu, sebab ...." Giok-he sengaja merandek, lalu menyambung

sekata demi sekata, "Sebab saat ini Suhu tidak lagi mempunyai tenaga dalam sekuat ini."

Liong Hui, Ciok Tim dan So-so sama melengak, tapi segera mereka pun sadar persoalannya dan berseru serentak, "Ya, betul!"

Liong Hui lantas menambahkan, "Suhu sudah melemahkan tenaga sendiri tujuh bagian untuk memenuhi tuntutan gadis she Yap itu, kekuatannya sekarang tidak lebih hanya sebanding dengan kita, mana beliau sanggup meninggalkan bekas kaki sedalam ini di atas batu."

Ia pandang Giok-he dengan penuh rasa kagum, lalu bergumam pula, "Hal ini sama diketahui kita, tapi mengapa cuma engkau saja yang mengingatnya."

"Soalnya kalian sudah lelah, lapar dan juga tegang, dalam keadaan demikian orang memang sering melupakan sesuatu," ujar Giok-he dengan tersenyum.

Mendadak So-so mengangkat kepala dan berkata pula, "Tapi kalau bekas kaki ini bukan bekas kaki Suhu, lantas bekas kaki siapa? Di dunia Kangouw zaman ini, kecuali Suhu siapa pula yang memakai sepatu model begini dan berjalan di lereng pegunungan yang curam dan sepi ini? Siapa pula yang memiliki Lwekang setinggi ini?"

Seperti telah diceritakan, sejak pertemuan Hoa-san dahulu, hampir segenap inti kekuatan dunia persilatan telah gugur bersama, selama ini belum terdengar di dunia persilatan ada tokoh yang berkuatan sebanding dengan Tan-hong dan Sin-

liong, sebab itulah pertanyaan So-so ini benar-benar sangat tepat.

Mereka saling pandang dengan bingung sampai sekian lamanya, akhirnya Liong Hui bergumam, "Jangan-jangan di dunia persilatan sekarang telah muncul tokoh kelas tinggi baru."

"Jangan-jangan Suhu ...." mendadak Ciok Tim urung meneruskan ucapannya.

"Suhu kenapa?" tanya Liong Hui dengan gelisah.

Ciok Tim memandang kiri-kanan, dilihatnya Giok-he dan So-so juga sedang memandangnya seperti ingin tahu lanjutan ucapannya itu.

Akhirnya ia berdehem dan berkata pula, "Kukira bisa jadi ... bisa jadi bekas kaki itu di ... ditinggalkan Suhu waktu ... waktu ...."

"Maksudmu mengkhawatirkan Suhu mengalami luka parah setelah bertanding dengan orang dan bekas kaki ini ditinggalkan beliau waktu buyarnya Lwekang sebelum ajal?" tukas Giok-he tak sabar.

"Ya ... ya, kukhawatir begitulah adanya," sahut Ciok Tim dengan menunduk.

"Hah, apakah benar Suhu ... Suhu telah meninggal?" teriak Liong Hui dengan cemas.

Hendaknya maklum, orang yang menguasai Lwekang tinggi, pada sebelum ajalnya setiap jurus yang dikeluarkannya dengan sepenuh tenaga pasti lihai luar biasa. Begitu pula bila tenaga dalam itu dibuyarkan pada waktu menghadapi ajal, setiap gerakan kaki atau tangan tentu luar biasa kuatnya.

Sejak kecil Liong Hui telah belajar silat dengan guru temama, dengan sendirinya ia cukup paham dalil ini, maka dia pula yang paling berduka, tanpa terasa air mata lantas berlinang.

"Mungkin itu cuma dugaanku saja, hendaknya Toako jangan ...." ucap Ciok Tim dengan gelagapan.

"Betul, ucapanmu memang ngawur," kata Giok-he tiba-tiba.

"Masa ucapannya tidak berdasar?" tanya Liong Hui sambil mengusap air mata.

"Kusangsikan bila betul ini bekas kaki Suhu, mengapa di sekitar sini tidak ada sesuatu tanda waktu dia bertempur dengan lawan?" ujar Giok-he. "Selain itu pesan yang ditinggalkan Suhu apakah mungkin ditulis di sini?"

"Betul, bila betul Suhu membuyarkan Lwekangnya menghadapi ajalnya, mana beliau dapat meninggalkan pesan sejelas itu?" seru Liong Hui.

"Habis bekas kaki siapakah ini?" kata So-so dengan gegetun.

Giok-he memandang anak dara itu dengan tersenyum, mendadak ia berkata dengan suara lantang, "Siapa yang meninggalkan bekas kaki ini sekarang belum dapat diketahui, yang jelas orang yang meninggalkan bekas kaki ini pasti ada hubungannya dengan Suhu ...."

"Apa dasarnya?" tanya Liong Hui.

Giok-he memandang sang suami sekejap, lalu menyambung malah, "Dan pasti juga mengisyaratkan sesuatu rahasia."

Liong Hui tambah bingung, "Kenapa kau bilang bekas kaki ini ada sangkut pautnya dengan Suhu?"

"Sebab kalau bukan urusan yang menyangkut Tan-hong dan Sin-liong, mana bisa ada tokoh Bu-lim kelas tinggi berkeliaran di pegunungan Hoa yang sunyi ini," tutur Giok-he.

"Kau bilang bekas kaki ini mengisyaratkan sesuatu rahasia, kalau begitu bolehlah kita tunggu saja di sini, coba lihat sesungguhnya apa persoalannya?" ujar Liong Hui.

Tiba-tiba Ciok Tim menanggapi, "Kukira Toaso tidak bermaksud menghendaki kita tinggal di sini, cuma aku pun tidak tahu apa yang harus kita lakukan."

"Jika begitu, lebih baik kita ... kita pulang saja," tukas So-so.

"Tampaknya Sumoay telah merindukan rumah," Giok-he berseloroh. "padahal kita tentu juga ingin cepat pulang. Cuma kebetulan dapat kita temukan petunjuk yang menyangkut diri Suhu, mana boleh kita tinggalkan begini saja. Saat ini memang belum diketahui sesungguhnya apa arti bekas kaki ini serta rahasia apa yang terkandung di dalamnya, tapi dapat kupastikan satu hal, yakni arah yang ditunjuk ujung kakinya ini pasti arah kepergian Suhu."

"Jika begitu, marilah kita mengikuti arah yang ditunjuk," kata Ciok Tim.

"Setuju!" seru Liong Hui.

Giok-he tersenyum, segera Liong Hui mendahului membelok ke arah kiri.

Pegunungan Hoa memang sunyi dan kelam, jalan setapak ini terlebih curam dan sukar dilalui, jika mereka tidak menguasai Ginkang yang tinggi tentu satu langkah saja sulit meneruskan perjalanan.

"Alangkah baiknya jika membawa obor," gumam Ciok Tim.

Kening Ong So-so tetap bekernyit, ia berjalan dengan lesu. Mendadak ia mengertak gigi terus melompat maju dan malah mendahului di depan Liong Hui.

"Sumoay memang tidak mau kalah, coba lihat dia ...."

Belum lanjut ucapan Giok-he, tiba-tiba So-so berseru terkejut lagi. Menyusul Giok-he bertiga juga bersuara kaget.

Kiranya tidak jauh di depan So-so sana mendadak ada cahaya api, di tengah pegunungan sepi ini, nyala api ini jelas buatan manusia.

Dengan terkejut mereka coba mengawasi depan sana, tertampak di depan sebuah tebing menegak mengadang jalan mereka. Karena nyala api itu dirasakan seperti timbul mendadak, maka dinding tebing itu scakan-akan juga muncul secara ajaib.

Dinding tebing itu ternyata halus licin, sama sekali tidak ada tumbuhan apa pun. Waktu mereka melongok ke atas, karena tidak tercapai oleh

cahaya api, bagian atas tebing kelihatan gelap gulita sehingga sukar diraba betapa tingginya.

Angin mendesir, sinar api bergoyang menambah seramnya keadaan.

Setelah tertegun dan ragu sejenak akhirnya So-so mendekati tempat obor itu diikuti oleh Liong Hui bertiga.

Jarak obor yang tidak jauh ini dirasakan oleh mereka makan waktu sekian lamanya baru dapat dicapai. Sesudah dekat baru terlihat jelas obor itu terbuat dari empat tangkai kayu cemara yang terikat menjadi satu.

Terkesiap Ciok Tim, "Hah, obor, ternyata ada obor!"

Tadi dia menggerundel alangkah baiknya jika ada obor, sekarang obor yang disebutnya benar-benar muncul.

Liong Hui saling pandang sekejap dengan Giok-he dengan melenggong.

"Jangan-jangan gerak-gerik kita telah ... telah diawasi orang?!" kata Liong Hui.

Giok-he berpikir sejenak, katanya kemudian, "Urusan ini memang aneh, memangnya siapakah yang mampu mengikuti kita secara diam-diam tanpa ketahuan. Sesungguhnya apa maksud tujuannya, kawan atau lawan? ...."

Ucapannya terhenti ketika ia memandang ke arah dinding tebing yang licin itu, sebab mendadak ditemukan sebaris tulisan yang sangat mengejutkan di dinding tebing itu.

Semua orang ikut memandang ke sana dan sama terkejut. Ternyata tulisan itu berbunyi: "Liong Po-si, bagus sekali kedatanganmu! Di ketinggian tebing sana ada tulisan yang ingin kau baca, apakah kau berani naik ke sana?"

Tulisan yang bemada menantang, gaya tulisan yang kuat!

Memangnya siapa yang berani menantang terhadap Put-si-sin-liong yang namanya menggetarkan dunia persilatan itu? Siapa yang memiliki Lwekang selihai ini sehingga sanggup meninggalkan ukiran tulisan di dinding batu yang keras ini?

Liong Hui menarik napas dingin, ia coba melompat maju untuk mengamati ukiran tulisan yang luar biasa itu.

Sedangkan pandangan Kwe Giok-he lagi tertarik oleh bagian lain daripada dinding tebing, yaitu suatu tempat bersih agak jauh di sebelah sana, ia termangu-mangu sejenak, tiba-tiba bergumam perlahan, "Ucapanmu memang betul, Gote, Suhu ... Suhu memang benar tidak meninggal!"

Nadanya ternyata lebih banyak mengandung rasa kecewa daripada rasa gembira, memangnya dia kecewa akan urusan apa? Karena iri terhadap kecerdikan Lamkiong Peng atau urusan lain? Tapi apa pun juga dalam keadaan dan di tempat begini tentu saja tidak ada orang yang memerhatikan maksud yang terkandung dalam ucapannya itu.

Serentak Liong Hui bertanya dengan gembira dan bersemangat, "Hah, kau bilang ucapan Gote benar dan Suhu tidak meninggal dunia?"

Giok-he mengangguk sambil menuding bagian batu gunung yang agak bersih sana, katanya, "Ya, Suhu tidak meninggal, setiba di sini beliau melihat tulisan ini, segera beliau menggunakan Ginkang dan naik ke atas."

Dia bicara dengan mantap scakan-akan melihat sendiri apa yang terjadi, katanya pula, "Jika tulisan yang terukir ini ditujukan kepada Suhu, dengan sendirinya orang yang meninggalkan tulisan ini sudah memperhitungkan Suhu pasti akan datang kemari, dan kalau dipandang pada bagian tebing ini, orang yang naik ke atas pasti tidak menggunakan Kungfu sebangsa 'cecak merayap dinding' segala, sebab Kungfu ini harus dilakukan dengan merayap ke atas dengan punggung menempel dinding. Tapi dari bekas telapak tangan yang terlihat di sini jelas orang naik ke atas dengan muka menghadap dinding. Kalian sama tahu, di kolong langit ini hanya Kungfu 'Sui-hun-hu' (mengapung mengikuti awan) dari Sin-liong-bun kita yang merupakan Ginkang mahahebat untuk merayap ke atas dengan muka menghadap dinding. Berdasarkan semua ini, orang yang mendaki ke atas siapa lagi kalau bukan Suhu?!"

Serentak Liong Hui bersorak gembira, "Ya, Suhu tidak meninggal ...."

Ciok Tim juga bergirang.

"O, Suhu tidak ..." saking girangnya So-so lantas menangis malah.

Sebaliknya Giok-he lantas menghela napas menyesal.

"Jika Suhu jelas tidak meninggal, apa yang kau sesalkan?" tanya Liong Hui.

"Kau tahu apa?" sahut Giok-he sambil memandang lagi tulisan tadi, "Setiba di sini Suhu memang tidak mengalami sesuatu, tapi setelah beliau naik ke atas berarti akan menghadapi bahaya, masakah tidak kau lihat bahwa semua mi pada hakikatnya cuma sebuah perangkap."

"Perangkap?" Liong Hui menegas.

"Ya, perangkap," kata Giok-he. "Lebih dulu orang menjangkitkan emosi dengan kata-katanya yang menantang, lalu menyusutkan Lwekang Suhu, kemudian memancingnya ke sini. Ketiga hal ini satu per satu telah diatur dengan sangat rapi ...." ia menghela napas pula dan menyambung, "Pantaslah Suhu lantas terjebak."

Seketika rasa girang Liong Hui bertiga berubah menjadi khawatir lagi.

Dengan prihatin Ciok Tim berkata, "Jika demikian, jadi keterangan nona she Yap yang mengatakan Tan-hong sudah mati mungkin juga dusta belaka."

"Ya, sangat mungkin," ujar Giok-he sambil mengangguk. "Dengan alasan ini dia minta Suhu menyusutkan Lwekangnya, juga berdasarkan ini melemahkan pengaruh Suhu sehingga beliau terpencil sendirian lalu dipancing lagi ke sini. Ai, setiba di sini, menuruti watak beliau yang keras, biarpun di depan sana sudah menanti gunung

golok dan lautan minyak mendidih juga akan diterjangnya. Maka ... maka beliau pun terjebak!"

Belum habis ucapannya, mendadak So-so melompat ke kaki dinding tebing terus merayap ke atas dengan cepat. Dipandang dari bawah, bajunya mengembung perlahan ke atas sehingga mirip gumpalan awan yang mengapung.

"Sumoay, biarkan aku saja yang naik ke sana!" seru Ciok Tim sambil menyusul ke sana.

Namun So-so sudah cukup tinggi merayap ke atas.

Giok-he lantas mencegah Ciok Tim, katanya, "Tempat belasan tombak tingginya mungkin tidak menjadi soal bagi Sumoay, jangan khawatir. Biarkan Sumoay melihat apa yang tertulis di atas!"

Ciok Tim tidak membantah lagi, ia mendongak ke atas dengan rasa khawatir.

Semakin tinggi semakin gelap, gerak tubuh So-so juga mulai lamban.

"Sudah kau lihat sesuatu, Sumoay?" seru Giok-he sambil menengadah.

"Ya, dapat kulihat dengan jelas," jawab So-so.

"Hati-hati, Sumoay!" seru Ciok Tim.

So-so tidak menjawab.

"Setelah membaca lekas turun kemari," seru Giok-he pula.

Belum lenyap suaranya, dilihatnya So-so malah merayap perlahan ke atas lagi.

"Ha, Sumoay, untuk apa naik ke atas lagi" teriak Liong Hui. Sampai di sini mendadak ia menjerit khawatir, "Wah, celaka!"

Tertampaklah tubuh So-so baru merayap sedikit ke atas lantas tidak tahan lagi dan segera merosot ke bawah.

Dengan khawatir Ciok Tim berlari maju dan siap di bawah.

Liong Hui dan Giok-he juga berteriak, "Awas, Sumoay!"

Sementara itu tubuh So-so sudah jatuh ke bawah, meski dia berusaha mengimbangi dengan Ginkangnya, tapi terperosot dari tempat setinggi itu tetap sangat berbahaya.

Dengan memasang kuda-kuda yang kuat, sepenuh tenaga Ciok Tim menahan tubuh So-so yang anjlok ke bawah itu, ia tergetar mundur sempoyongan, akhirnya dapat berdiri tegak lagi.

Siapa tahu begitu kaki menyentuh tanah, So-so lantas mendorongnya sehingga Ciok Tim tertolak dua-tiga tindak lagi, keruan ia melenggong, di bawah cahaya obor kelihatan mukanya sebentar merah sebentar pucat, jelas sangat tidak enak perasaannya.

So-so memandangnya sekejap, mendadak menghela napas dan menunduk, ucapnya perlahan, "Maaf, terima kasih atas pertolonganmu!"

Hatinya bajik dan tidak suka melukai perasaan orang lain, apalagi tindakan Ciok Tim itu adalah

karena ingin menolongnya, dengan sendirinya ia merasa tidak enak juga.

Giok-he memandang kedua muda-mudi itu, sedangkan Liong Hui sama sekali tidak memerhatikan persoalan pelik antara anak muda itu, ia lantas bertanya, "Sumoay, apa yang tertulis di atas, kan sudah kau lihat dengan jelas?"

"Ya, sudah kulihat dengan jelas," jawab So-so lirih sambil mengangkat kepala, tampaknya sangat kesal.

"Apa yang tertulis di sana?" tanya Liong Hui tak sabar.

Perlahan So-so lantas menguraikan apa yang dibacanya tadi, "Liong Po-si, engkau jadi naik ke sini? Jika demikian jelaslah Kungfumu tidak telantar. Turunlah kembali lurus ke bawah, lalu melangkah tujuh belas tindak ke kiri, di kaki tebing ada tetumbuhan akar-akaran, singkap tetumbuhan itu akan terlihat celah-celah yang cukup diterobos tubuh seorang, langsung masuk ke sana, setiba di ujung dapatlah kau lihat diriku! ...."

So-so berhenti sejenak, tapi Liong Hui lantas melangkah ke sebelah kiri sana sambil berhitung, "Satu, dua, tiga ...."

Cepat So-so memanggilnya, "Nanti dulu, Toako, masih ada ...."

"Ada apa? Maksudmu belum-habis tulisan yang kau baca itu?" tanya Liong Hui sambil menoleh.

So-so mengangguk, "Ya, masih ada satu baris yang berbunyi: Dan bila engkau masih ada sisa tenaga, naik lima tombak lagi ke atas, di situ juga ada tulisan, apakah kau ingin tahu?"

"Menuruti watak Suhu, biarpun mengadu jiwa juga pasti akan naik ke atas," ujar Giok-he dengan gegetun.

"Tapi ... tapi aku tidak sanggup lagi naik ke atas!" ucap So-so dengan menunduk, tampaknya sangat kecewa.

Liong Hui tertegun, katanya kemudian, "Ginkang Sumoay jauh lebih hebat daripadaku, jika dia tidak mampu naik ke atas apalagi aku."

"Biar kucoba," seru Ciok Tim.

"Ginkang Toaso lebih bagus daripadamu, biarkan dia saja yang naik ke atas," ujar Liong Hui.

"Tidak perlu dicoba lagi," sela So-so, "Toaso juga takkan mampu naik ke atas. Setelah mencapai ketinggian sana, untuk merayap sejengkal lagi rasanya terlebih sulit daripada merayap setombak dari bawah sini, kalau ingin mendaki lima tombak yang disebutkan itu, biarpun kulatih sepuluh tahun lagi juga tidak sanggup."

"Ya, dapat kupahami keteranganmu ini," kata Giok-he sambil mengangguk.

Hendaknya diketahui, Ginkang sebagai "cecak merayap" dan "awan mengapung" segala itu pada dasarnya cuma dorongan tenaga yang dikerahkan seketika. Bilamana sudah mencapai ketinggian dari

tenaga yang dikerahkan, untuk naik lebih tinggi lagi jelas sangat sulit.

Dengan sendirinya Liong Hui dan Ciok Tim juga dapat memahami dalil ini.

"Lantas bagaimana?" tanya Liong Hui kemudian.

"Jika tidak ada jalan lain, betapa pun harus kucoba!" ujar Ciok Tim.

"Bila tidak ada jalan lain, biarpun kau coba juga percuma," kata Giok-he. "Lebih baik kita periksa celah-celah di sebelah kiri yang disebutnya itu."

"Betul, harus kita periksa sesungguhnya siapakah yang meninggalkan tulisan itu," seru Liong Hui.

Giok-he tersenyum, "Tanpa melihatnya juga kutahu siapa dia."

"Oo, memangnya siapa?" tanya Liong Hui.

"Kecuali Tan-hong Yap Jiu-pek masakah ada orang lain? Selain Yap Jiu-pek masakah ada orang berani bicara seketus itu terhadap Suhu?"

"Tapi ... bukankah Yap Jiu-pek sudah mati?" Liong Hui merasa sangsi.

"Kan sudah kukatakan sejak tadi bahwa semua ini cuma perangkap saja," kata Giok-he. "Cuma di mana letak ujung tali jeratan ini sejauh ini belum kita ketahui, kecuali ... kecuali dapat kulihat sebenarnya apa yang tertulis di tempat paling atas sana."

Belum lenyap suaranya sekonyong-konyong dari ketinggian tebing yang tak terlihat jelas itu terjulur seutas tali panjang.

Keruan So-so berempat berteriak kaget mereka memandangi tali yang terjulur di depan mereka ini dengan melongo dan tak dapat bersuara sampai sekian lamanya.

Keempat orang itu saling pandang dengan sangsi dan ngeri. Ternyata di atas tebing yang tak terlihat jelas itu terdapat jejak manusia.

Dengan suara tertahan akhirnya Ciok Tim berkata, "Yang melemparkan tali ke bawah ini entah apakah juga orang yang menyalakan obor ini?"

Giok-he mengangguk, "Ya, kukira orang yang sama."

Kening Ciok Tim bekernyit rapat, katanya pula, "Tapi orang ini sebenarnya kawan atau lawan, sungguh sukar untuk diraba. Jika maksud orang ini tidak jahat, dengan sendirinya boleh kita naik ke atas dengan memanjat tali, kalau sebaliknya ... wah, keadaan kita saat ini sungguh sangat berbahaya."

Giok-he tersenyum dan menggeleng, "Jika dipandang dari kelihaian orang ini, jika dia bermaksud membikin susah kita, untuk apa membuang tenaga percuma cara begini?"

"Jika begitu biarlah kucoba naik dulu ke atas," sela So-so.

"Biar kutemanimu naik ke atas, jika terjadi apa-apa jadi dapat saling membantu," tukas Ciok Tim, agaknya dia telah melupakan kemungkinan bahaya.

"Bukankah kau bilang berbahaya?" kata So-so, tiba-tiba ia menyesal karena ucapannya terlalu menyinggung perasaan, maka cepat ia menyambung, "Jika ada bahayakan lebih baik dihadapi seorang saja."

Ciok Tim menunduk kikuk.

Giok-he lantas menyambung, "Sumoay sudah naik satu kali, sekali ini biar aku saja yang naik ke atas."

"Betul, sekali ini giliran kita," tukas Liong Hui.

Mendadak Ciok Tim membusungkan dada dan berseru, "Biar kutemani Toaso ke atas!"

Agar kelihatan gagah berani di depan orang yang dirindukannya, biarpun sekarang di atas sana terpasang perangkap maut juga tak terpikir lagi olehnya.

"Boleh juga Site ikut bersamaku," ucap Giok-he.

Segera ia melompat ke atas setinggi dua tiga tombak, diraihnya tali itu dengan kuat lalu ia berpaling ke bawah dan berseru, "Toako, bila aku jatuh harus kau tangkap diriku dengan baik!"

"Jangan khawatir," segera Liong Hui siap memasang kuda-kuda di bawah.

Waktu Ciok Tim ikut melompat ke atas, akhirnya So-so berucap juga, "Hati-hati!"

Mesti lirih suaranya, namun cukup jelas didengar Ciok Tim, seketika ia berbesar hati dan semangat terbangkit, serunya, "Jangan khawatir!"

Di tengah remang malam kelihatan bayangannya semakin cepat naik ke atas, hanya sebentar saja lantas menghilang dalam kegelapan.

Liong Hui mendongak sampai sekian lama, mendadak ia berkata, "Apakah tidak ada sesuatu bahaya di atas?"

"Bukankah Toaso sudah bilang, kepandaian orang itu jauh di atas kita, jika dia mau membikin susah kita buat apa dia bersusah payah menjebak kita," ujar So-so.

"Tapi sudah sekian lama mereka tidak kelihatan," kata Liong Hui, segera ia berteriak, "Hei, adakah kalian menemukan sesuatu."

Namun suasana sunyi senyap tiada sesuatu suara jawaban.

Bekernyit kening Liong Hui, gumamnya, "Wah, masakah mereka tidak mendengar suaraku?"

Sekali ini dia berteriak terlebih keras sehingga anak telinga So-so yang berdiri di sampingnya ikut mendengung. Namun puncak karang di atas tetap sunyi tanpa sesuatu jawaban, hanya desir angin yang mengumandangkan suara Liong Hui itu ke empat penjuru.

So-so juga mulai gelisah, ia sangsi, biarpun puncak tebing ini sangat tinggi dan menjulang ke tengah awan, namun sekeliling tiada barang

pengalang lain, masakah suara teriakan mereka tidak terdengar.

Diam-diam ia berkhawatir bagi mereka, tapi tidak berani diutarakannya. Ia coba melirik Liong Hui, di bawah cahaya obor yang redup air muka Liong Hui kelihatan juga berubah.

"Coba, kau bilang Toaso berdua takkan menemukan bahaya, tapi ... tapi mengapa mereka tidak menjawab suaraku?" kata Liong Hui kemudian.

So-so tidak tahu cara bagaimana harus menjawab, sampai sekian lama baru ia menghela napas perlahan dan berucap, "Jika ada bahaya seharusnya mereka juga bersuara memberitahukan kepada kita, tapi sampai sekarang tetap tiada sesuatu gerak-gerik apa pun di atas, sungguh sangat aneh ...."

"Ya, sungguh aneh," tukas Liong Hui sambil memegang tali panjang yang terjulur itu, mendadak ia melenggong, tangan pun agak gemetar.

So-so menjadi heran, "He, Toako, ada apa?"

Liong Hui berpaling dengan wajah penuh rasa kejut dan khawatir, "Coba kau lihat!"

Berbareng tangannya bergerak, tali yang terjulur itu dapat diayunnya hingga jauh seperti tidak dibebani sesuatu.

Cepat So-so ikut memegang tali itu dan digoyangkan dua-tiga kali, betul juga, di atas tidak terasa diganduli sesuatu, dengan gugup ia

menyurut mundur dan mendongak ke atas, ucapnya dengan suara gemetar, "Ya, mengapa tali ini bebas lepas, ke ... ke manakah mereka?"

"Bukankah kau bilang tidak ada bahaya?!" seru Liong Hui dengan air muka kelam.

So-so tertegun, mendadak ia mengertak gigi dan meloncat ke atas, dengan cepat ia pun merambat ke atas ....

Kiranya tadi Ciok Tim terus ikut Giok-he merambat ke atas dengan cepat dan gesit, hatinya terasa hangat ketika mendengar pesan So-so kepadanya agar hati-hati, ia pikir, "Betapa pun dia tetap memerhatikan diriku."

Karena itulah caranya merambat pun bertambah semangat dan juga tambah cepat, ketika mencapai belasan tombak tingginya, tiba-tiba terdengar Kwe Giok-he berkata di atas, "Tulisan inilah yang dilihat Sumoay tadi. Ai, daya ingatnya sungguh sangat kuat, dia dapat menghafalkan tanpa kurang satu huruf pun."

"Ya, daya ingatnya memang hebat," sahut Ciok Tim,

Sekilas ia baca tulisan yang dimaksud di dinding tebing, lalu merambat lagi ke atas dan diam-diam membatin pula, "Betapa pun Sumoay tetap memerhatikan diriku. Mesti terkadang dia suka bersikap kasar padaku, hal itu hanya karena kcangkuhan seorang gadis saja. Apa pun juga sudah lima tahunan kami tinggal bersama, mustahil dia tidak menaruh sesuatu perasaan padaku?"

Berpikir demikian, tersembul juga senyuman pada ujung mulutnya.

Selagi dia tenggelam dalam perasaan bahagia, mendadak dahinya menyentuh sesuatu, ia terkejut dan mendongak, kiranya kaki Kwe Giok-he.

Kaki yang bersepatu kain sutera hijau bersulam bunga ungu kecil, indah dan serasi membungkus kakinya yang putih, ujung sepatu yang agak mencuat ke atas itu dihiasi sebiji mutiara mengilat.

Sekarang kedua biji mutiara itu tepat berada di depan mata Ciok Tim, semacam bau harum yang sukar dilukiskan sayup-sayup terbawa angin tercium oleh hidung Ciok Tim.

Lebih ke atas lagi adalah ujung kaki celana yang juga bersulam bunga kecil menutupi permukaan kaki.

Seketika sorot mata Ciok Tim terhenti di situ. Baru sekarang ia tahu sebab apa sang Toaso yang kecantikannya termasyhur di dunia Kangouw ini tidak suka memakai sepatu bersol tipis yang biasanya digunakan orang perempuan kalangan Kangouw atau sejenis sepatu yang bagian bawahnya tersembunyi senjata tajam. Hal ini serupa kebiasaan guru mereka yang tetap suka memaki sepatu sol tebal yang biasa dipakai kaum pembesar negeri itu. Hal ini disebabkan sepatu sol tinggi dapat melambangkan kebesaran dan kewibawaannya dan jelas-jelas menggariskan perbedaannya dengan orang persilatan umumnya.

Hanya sepatu bersol tipis yang ringan inilah dapat menonjolkan kcindahan kaki seorang perempuan.

Melihat sepatu bagus dengan kaki yang indah ini, seketika Ciok Tim jadi terkesima.

Tiba-tiba terdengar Giok-he menegur dengan tertawa, "Apa yang kau lihat?"

Muka Ciok Tim menjadi merah.

"Lekas naik kemari dan bacalah tulisan di sini," terdengar Giok-he berseru lagi sambil merambat ke atas.

Waktu Ciok Tim menengadah, dilihatnya di tengah keremangan wajah yang cantik itu sedang tersenyum kepadanya, dengan kikuk ia berdehem dan menjawab, "Apa ... apa yang tertulis di situ?"

"Naiklah dan baca sendiri," kata Giok-he sambil merapatkan tubuhnya ke dinding tebing,

Dengan begitu ada tempat luang untuk Ciok Tim naik ke situ.

Segera Ciok Tim ikut merambat ke atas, ia tidak berani memandang langsung kepada Giok-he, tapi lantas membaca tulisan yang terukir di dinding, di situ tertulis: "Liong Po-si, akhirnya kau datang juga ke sini. Bagus sekali. Kungfumu memang tidak telantar, kini jika kau naik lagi sedikit dan berjalan lima belas langkah ke kanan juga terdapat sebuah celah-celah, jalan tembus ini terlebih dekat, cuma lebih sulit dilalui, namun bila engkau mendaki tujuh tombak lagi ke atas akan kau temukan sebuah jalan yang terlebih dekat, cuma engkau

jangan memaksakan kemauanmu untuk menempuh jalan yang sukar ditempuh, ambil saja jalan yang mudah dilalui, akhirnya kan tetap dapat berjumpa denganku."

Meski keadaan cukup kelam namun dapatlah Ciok Tim membaca jelas dan cepat tulisan di dinding itu. Malahan berbareng dengan itu dirasakan bau harum pun semakin menusuk hidung.

Tanpa terasa terkenang olehnya kejadian masa lampau. Waktu itu dia baru masuk perguruan Sin-liong, baru berumur sepuluh, usia Kwe Giok-he lebih tua dua-tiga tahun. Pada masa emas anak-anak mereka itu, meski berada di bawah asuhan guru yang keras, mereka pun pemah bermain-main sebagaimana layaknya anak-anak umumnya.

Karena pergaulan dekat dan teman bermain setiap hari itu, diam-diam ia mencintai kakak seperguruan yang lebih pintar dan juga lebih tua dua tahun daripadanya itu. Cuma cinta itu boleh dikatakan cinta suci mumi anak-anak, cinta antara kakak dan adik, suci bersih tanpa noda, sampai dia sudah agak lebih besar rasa cinta itu tetap disimpannya di dalam hati.

Pada waktu dia berumur 15 barulah Ong So-so juga masuk perguruan. Itulah suatu hari yang cerah, biarpun kejadian itu sudah lima tahun berselang, namun Ciok Tim masih ingat betapa cemerlang cahaya bintang pada malam itu.

Malam itu Put-si-sin-liong Liong Po-si mengadakan beberapa meja pesta dan mengumumkan dua peristiwa menggembirakan,

pertama ialah diterimanya seorang murid perempuan baru, kedua sekaligus diumumkan perjodohan murid utamanya, yaitu Liong Hui dengan murid kedua, Kwe Giok-he.

Pada malam itu juga diam-diam Ciok Tim mengucurkan air mata di kamarnya sendiri. Sejak itu sedapatnya dia ingin melupakan cintanya yang suci mumi itu, sebab si dia sudah dipersunting oleh Toasuheng yang dihormat dan diseganinya itu, selanjutnya si dia telah menjadi Toaso (kakak ipar) dan bukan lagi Suci (kakak guru) kecilnya, dia terpaksa harus melupakan perasaannya itu.

Maka sedapatnya ia berusaha menjauhi si dia serta menghindari bicara dengan mereka, karena itulah lambat-laun Ciok Tim berubah menjadi pendiam dan suka menyendiri.

Pada suatu pagi hari ketika mereka bertemu di lapangan latihan, kebetulan Ciok Tim bertemu sendirian dengan Giok-he, ia ingin menghindarinya, tapi Giok-he sempat memanggilnya dan menegur, "Mengapa akhir-akhir ini engkau selalu menghindari diriku, memangnya aku bukan lagi Suci cilikmu?"

Ciok Tim hanya menggeleng saja tanpa bicara dan orang lain pun keburu datang. Untuk seterusnya mereka pun tidak pemah bertemu berduaan lagi, sampai kini ....

Kini peristiwa lampau scakan-akan terbayang kembali dalam benak Ciok Tim, rasanya Kwe Giok-he seperti menggelendot di sampingnya dengan baunya yang harum itu dan membuatnya lupa si dia adalah "Toaso"-nya.

Ketika ia berpaling, kedua orang beradu pandang, tanpa terasa ia menghela napas dan memanggil perlahan, "Siausuci ...."

Panggilan ini sangat perlahan, namun serupa sepotong batu raksasa dilempar ke tengah laut dan menimbulkan gelombang dalam hati Kwe Giok-he yang tenang itu.

Giok-he mengerling sayu wajah Ciok Tim dan entah apa yang terpikir olehnya, ia cuma perlahan meraba sekali muka Ciok Tim dan berkata, "Engkau agak kurus!"

Bergolak juga hati Ciok Tim, namun di luarnya sedapatnya ia berlagak tenang, katanya, "Suhu ... Suhu tentu naik ke atas!"

Ia tidak berani memandangnya lagi, tapi lantas mendahului merambat tali ke atas.

Jarak yang tidak sampai sepuluh tombak itu dengan cepat dapat dicapainya. Di atas memang sudah sampai ujungnya, tanpa pikir ia melompat ke atas, puncak tebing ini sungguh sangat aneh, lapang, datar, serupa ditabas oleh senjata tajam.

Selagi Ciok Tim merasa heran, tiba-tiba dari belakang sudah berjangkit bisikan Giok-he yang perlahan, mana Ciok Tim berani menoleh, meski timbul juga hasratnya, namun dia tetap memandang lurus ke depan.

Angin meniup menerbangkan rambut di pelipis Giok-he ke tepi telinga dan bawah dagu Ciok Tim, terdengar keluhan Giok-he perlahan, "Kutahu sejak kuikut Toakomu, senantiasa engkau lantas menghindari diriku. Hari itu waktu kita bertemu di

tempat latihan, bahkan engkau tidak berani bicara padaku, mengapa engkau tidak berani bicara padaku, mengapa engkau tidak serupa dulu ...."

Pada saat itulah terdengar gema suara Liong Hui dari bawah, "Adakah melihat sesuatu di atas?!"

Ciok Tim terkesiap dan berpaling, seketika bibirnya menyentuh ujung mulut Giok-he yang manis dan hangat.

Keduanya tidak bersuara, juga tidak bergerak lagi, keduanya tidak ada yang menjawab suara Liong Hui itu.

Giok-he mengembus napas panjang dan berbisik pula, "Apakah masih ingat waktu di bawah pohon mangga di belakang perkampungan dahulu ...."

Ciok Tim mengangguk, "Ya, waktu itu ku ... kupeluk dirimu dan minta engkau bermain pengantin baru denganku ...."

"Kau minta aku menjadi mempelai perempuan dan masuk kamar pengantin bersamamu, tapi aku tidak mau ...."

"Ya kau bilang usiamu lebih tua daripadaku, hanya dapat menjadi Ciciku dan tidak dapat menjadi pengantinku ...."

"Dan lantas kau peluk diriku, kau paksa dan .... dan aku ...."

Sekonyong-konyong terdengar lagi bentakan dari bawah, "Hei, kalian mendengar suaraku tidak?"

Hati Ciok Tim terkesiap pula, mendadak dirasakan bibir yang hangat menyentuh bibirnya

.... Lalu terdengar Giok-he berkata pula perlahan, "Waktu itu serupa sekarang ini, engkau telah mencium aku ...."

"Namun kemudian engkau menikah dengan Toako dan menjadi Toaso ...." ia tidak bergerak, sebab pergolakan darah panas anak muda membuatnya hampir tidak tahan.

"Meski kunikah dengan Toakomu, tapi .... masakah engkau tidak tahu hatiku?"

"Hati ... hatimu ...."

"Dalam hal apa aku tidak membelamu? Terkadang aku pun ikut bicara bagimu bila ucapan Sumoay terlalu keras padamu, masakah engkau tidak tahu sebab apa aku berbuat demikian?"

"Jika ... jika begitu, mengapa engkau mau menikah dengan Toako?" tanya Ciok Tim.

Giok-he mengerling sendu, ucapnya lirih, "Usiaku lebih tua, juga Sucimu, sekalipun aku mau menikah denganmu juga takkan diluluskan oleh Suhu."

"Semula kukira engkau ingin menjadi istri murid pewaris Sin-liong-bun, karena ingin berkuasa mewarisi Ci-hau-san-ceng kelak, maka engkau menikah dengan Toako, sebab ... sebab kutahu benar watakmu sama sekali berbeda daripada pribadi Toako yang keras itu."

Air muka Giok-he tampak berubah, seperti isi hatinya tepat kena diungkap orang, serupa juga orang yang merasa penasaran, ia menghela napas

panjang dan bertanya, "Apa benar semula engkau berpikir demikian."

"Ya, tapi sekarang kutahu pikiranku itu keliru," jawab Ciok Tim sambil mengangguk.

Giok-he tersenyum, mendadak ia berbisik lagi, "Meski kita tidak dapat menjadi suami-istri, tapi ... tapi selanjutnya kalau setiap saat kita masih dapat ber ... bertemu, kan sama saja."

Terguncang juga perasaan Ciok Tim, ia pandang orang dengan termangu, sampai sekian lama napas pun scakan-akan terhenti.

Mendadak terdengar lagi kumandang suara di bawah, "Sumoay, mungkin ada bahaya di atas, biarlah aku naik dulu!"

Ciok Tim terkejut, cepat ia melompat mundur dan berdiri di samping sepotong batu karang di tepi puncak tebing itu.

Hampir pada saat yang sama bayangan Ong So-so yang ramping pun melayang ke atas, menyusul tubuh Liong Hui yang kekar juga melompat tiba.

Di bawah cahaya bintang sorot mata keempat orang saling pandang sekejap, masing-masing sama mengunjuk rasa tercengang. Dengan sendirinya pada sorot mata Ciok Tim juga tertampil rasa kikuk dan takut.

Liong Hui dan So-so sama bersuara heran, "Kiranya kalian baik-baik saja di atas?!" ucap Liong Hui.

Ketika dilihatnya Ciok Tim berdiri di sana dengan sikap kikuk, betapa pun lugasnya Liong Hui timbul juga rasa curiganya, "Ada apa kalian?"

Giok-he lantas menarik muka, "Aneh pertanyaaanmu ini, memangnya kau kira ada apa?"

"Seruanku dari ... dari bawah tadi masa tidak kalian dengar?" tanya Liong Hui dengan agak tergagap.

"Tentu saja dengar," jawab Giok-he.

"Jika dengar mengapa tidak menjawab, bikin cemas orang saja," keluh Liong Hui dengan menyesal.

"Huh, kau linglung, masakah orang lain harus ikut linglung?" jengek Giok-he.

"Aku linglung apa?" tanya Liong Hui dengan melongo.

"Masa kau lupa betapa bahaya keadaan kita, musuh di tempat gelap dan kita di tempat yang terang, tapi engkau sengaja gembar-gembor, memangnya kau khawatir musuh tidak tahu tempat kita berada dan sengaja memberitahukan padanya? Huh masih berani kau tegur, kami segala?"

Liong Hui tercengang, akhirnya menunduk.

"Ai, memang pikiran Toaso jauh lebih cermat daripada kita," ucap So-so dengan gegetun.

Rasa gugup Ciok Tim tadi sudah mulai tenang kembali, namun air mukanya lantas bertambah

kecut. Terhadap Giok-he selain kagum juga timbul rasa takutnya. Sungguh tak terpikir olehnya seorang sudah berbuat dosa malah berani mengomeli orang lain.

Terhadap Liong Hui timbul juga rasa kasihan dan juga malunya, dilihatnya Liong Hui menunduk sejenak, mendadak mendekatinya dan tepuk-tepuk bahunya sambil berucap, "Maafkan kesalahanku."

Berdetak hati Ciok Tim, sahutnya dengan gelagapan, "Meng ... mengapa Toako minta maaf padaku? ...."

"Tadi aku salah mengomelimu," ujar Liong Hui dengan menyesal. "Meski tidak kukatakan terus terang, sebenarnya dalam hatiku agak curiga. Ai, aku pantas mampus, masakah mencurigaimu."

Ciok Tim terkesima, darah panas bergolak hebat dalam rongga dadanya, menghadapi lelaki yang tulus, jujur dan berjiwa terbuka ini, sungguh ia merayakan dirinya sendiri sedemikian kecilnya, sedemikian kotor, dengan gelagapan ia menjawab, "O, Toako ... aku ... aku yang ...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak Giok-he melompat maju dan berseru, "Di antara saudara sendiri, jika terjadi salah paham, asal sudah jelas persoalannya, apa pula yang perlu dikatakan lagi."

"Betul aku takkan banyak omong lagi," kata Liong Hui sambil memegang pundak Ciok Tim, tapi mendadak ia berteriak pula sambil memandang ke belakang Ciok Tim dengan tercengang, "Hei, apa ini?"

Dengan kaget Ciok Tim berpaling, maka terlihatlah pada batu karang di belakangnya itu terukir gambar seorang perempuan berdandan sebagai pendeta To, rambutnya disanggul tinggi di atas kepala dan pakai tusuk kundai hitam, berdiri tegak dengan tangan kiri lurus ke bawah dan jari tengah dan telunjuk agak menjengkat ke atas. Sedangkan tangan kanan memegang pedang dengan ujung pedang agak serong ke bawah, mukanya jelas serupa hidup, pakaiannya dilukiskan berkibar serupa sedang menari. Dipandang di tengah remang malam seperti perempuan hidup berdiri di depanmu.

Di samping gambar terdapat pula beberapa baris tulisan, waktu diamati, tulisan itu berbunyi: "Liong Po-si, Kungfumu bertambah maju lagi. Akan tetapi dapatkah kau patahkan juru seranganku ini? Kalau dapat, maju lebih lanjut, jika tidak mampu, segera kembali?"

Liong Hui mengawasi gambar itu sekian lama, mendadak ia mendengus, "Huh, aku saja mampu mematahkan jurus serangan ini, apalagi Suhu?"

"Nada tulisan ini sedemikian angkuh, tapi jurus yang diperlihatkan ini tampaknya tiada sesuatu yang luar biasa, jangan-jangan ada keajaiban di balik tulisan ini," ujar Ciok Tim.

Tiba-tiba So-so menukas, "Jurus serangan yang kelihatan biasa ini pasti mengandung keajaiban yang tidak dipahami kita."

"Ya, setiap jurus serangan yang kelihatan biasa saja sesungguhnya semakin lihai dan sukar diduga," kata Giok-he, ia merandek sejenak lalu

menyambung dengan tersenyum, "Sudah sekian lama kalian memandangnya, adakah kalian melihat sesuatu keistimewaan pada gambar ini?"

Liong Hui memandang lagi beberapa kejap, katanya, "Pedang terhunus dan siap menyerang, seharusnya kaki pasang kuda-kuda yang tepat, tapi kedua kaki Tokoh (pendeta perempuan agama To) ini berdiri dengan ujung kaki menatap di depan, sungguh janggal kuda-kudanya ini."

"Betul, inilah salah satu keistimewaannya," kata Giok-he.

Dada Liong Hui membusung terlebih tinggi, wajah pun berseri-seri, sambungnya lagi, "Dia berdandan sebagai Tokoh, tapi sepatu yang dipakainya serupa sepatu orang lelaki, ini pun sangat janggal."

"Dandanan tidak ada sangkut pautnya dengan ilmu pedang, ini tidak masuk hitungan," ujar Giok-he dengan tertawa.

"Mengapa tidak masuk hitungan, dandanan yang tidak benar menandakan jiwanya tidak baik, ilmu pedangnya juga pasti tidak mumi, ilmu pedang yang tidak bersih mana dapat memperlihatkan keampuhan dan mengalahkan musuh," kata Liong Hui dengan serius.

"Baik, baik, boleh juga dihitung ...."

"Dengan sendirinya harus dihitung," kata Liong Hui dengan mantap. So-so juga mengangguk, "Ya, ilmu pedang yang tidak bersih, biarpun dapat menjagoi dunia seketika juga tidak tercatat dalam sejarah. Ucapan Toako memang beralasan."

"Memang betul," sambung Ciok Tim. "sejak dulu hingga kini sudah banyak juga contohnya. Lihat saja ilmu pedang perguruan Siau-lim dan Bu-tong yang turun-temurun entah sudah berapa angkatan dan sampai sekarang masih tetap dipuji. Sebaliknya berbagai macam ilmu pedang yang pemah menjagoi dunia persilatan karena kekejian dan keganasannya, sampai sekarang hanya namanya saja masih dikenal, namun bekasnya sudah menghilang, ucapan Sumoay sungguh ...."

"Sudah cukup bicaramu?" mendadak Giok-he memotong dengan kurang senang. Ciok Tim melengak.

Maka Giok-he menyambung lagi, "Sungguh aku tidak mengerti dalam keadaan demikian dan di tempat begini kalian bisa mengobrol iseng, kalau mau mengobrol selanjutnya kan masih banyak waktu, kenapa kalian mesti terburu-buru."

Muka So-so menjadi merah juga dan tanpa terasa menunduk.

Dengan tersenyum lalu Giok-he berkata lagi, "Kecuali kedua segi yang disebutkan Toako tadi ...."

"Tiga segi," sela Liong Hui.

"Baik, kecuali ketiga segi ini, apa lagi yang kalian lihat?" tukas Giok-he dengan tertawa.

Ciok Tim mengangkat kepala, meski memandang ke arah gambar, padahal pandangannya kabur tidak melihat sesuatu.

Perlahan So-so bicara, "Kulihat titik yang paling aneh terletak pada matanya, mata perempuan ini

terukir terpejam, padahal mana bisa jadi memejamkan mata pada waktu bertempur dengan orang?"

Dia bicara tanpa mengangkat kepala, mungkin karena hal ini sudah dilihatinya sejak tadi, hanya sejauh ini belum dikemukakannya.

"Betapa pun memang Sumoay lebih cermat," ujar Liong Hui dengan gegetun.

"Betul juga." kata Giok-he. "Semula aku pun menganggap hal ini sangat aneh, tapi setelah kupikirkan lagi, kurasa sebabnya dia memejamkan mata sangat beralasan, bahkan merupakan titik paling lihai daripada jurus serangannya ini."

"Mengapa begitu?" tanya Liong Hui dan Ciok Tim berbareng.

"Jurus serangannya ini mengutamakan ketenangan, sebaliknya setiap orang persilatan tahu Thian-liong-cap-jit-sik (tujuh belas gerakan naga langit) perguruan kita mengutamakan kedahsyatan serangan, terutama empat jurus terakhir, banyak gerak perubahannya sehingga lawan sukar menahannya. Tapi gambar orang perempuan ini hanya meluruskan pedangnya ...."

"Karena pedangnya cuma bergerak lurus sehingga lawan pun sukar mengetahui bagaimana gerak lanjutannya," tukas So-so. "Sama halnya orang menulis, jika pensilnya cuma menggores satu garis, siapa pun tidak tahu apa yang akan ditulisnya, tapi bila dia menggores melingkar atau sesuatu awalan huruf, orang lantas tahu huruf apa yang akan ditulisnya."

"Haha, meski sejak mula kutahu dalil ini, tapi sukar untuk kujelaskan, setelah diuraikan Sumoay, semuanya menjadi jelas, perumpamaan Sumoay dengan menulis memang sangat tepat," kata Liong Hui dengan tertawa.

"Ya, Sumoay memang lebih pintar daripada kalian," ujar Giok-he.

"Ah, Toaso ...." So-so menunduk malu.

"Tapi ingin kutanya padamu, adakah kau lihat bagaimana gerak lanjutan dari pada pedangnya ini?" tanya Giok-he.

So-so berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Meski tidak banyak pengetahuanku, tapi menurut hematku, gerak pedangnya ini dapat menimbulkan tujuh gerak perubahan."

"Ketujuh gerak perubahan apa?" tanya Giok-he. Ciok Tim dari Liong Hui juga sama pasang telinga.

"Jurus serangannya ini tak jelas berasal dari ilmu pedang aliran mana," kata So-so, "Tapi jelas dapat berubah menjadi jurus Gan-loh-peng-sah (burung belibis hinggap di rawa) dari ilmu pedang Bu-tong-pay."

"Betul, asal ujung pedangnya berputar ke kiri akan jadilah jurus Gan-loh-pang-sah," tukas Giok-he.

Kening Liong Hui bekernyit rapat, dan mengangguk.

Lalu So-so menyambung lagi, "Dan bila ujung pedangnya menyontek ke atas, akan jadi jurus Liu-ji-ging-hong (ranting pohon menyongsong angin)

dari Tiam-jong-pay. Kalau pergelangan tangannya berputar ke bawah, jadilah jurus Kong-jiok-kay-peng (burung merak membentang sayap) dari Go-bi-pay."

Bertutur sampai di sini, nadanya mulai emosional.

Giok-he tersenyum dan berkata, "Bicaralah perlahan, tidak perlu tergesa."

So-so menarik napas, lalu menyambung, "Kecuali itu, dapat juga berubah menjadi ... menjadi jurus ...."

Di bawah cahaya bintang yang suram kelihatan wajah Ong So-so berkerut-kerut, meringis kesakitan.

"He, Sumoay, ken ... kenapa?" tanya Ciok Tim kaget.

Dada So-so tampak berjumbul naik-turun, setelah menarik napas, air mukanya mulai tenang kembali, katanya, "O, tidak ... tidak apa-apa, cuma ... cuma dada agak sakit, sekarang sudah baik."

"Dan apa keempat gerak perubahan yang lain?" tanya Giok-he dengan tersenyum.

"Jurus perubahan lain adalah Koay-hun-loan-moa (memotong tali kusut dengan cepat) dari Thian-san-pay, Giok-tiang-hun-po (pentung kemala menembus ombak) dari Kun-lun-pay, Lip-coan-im-yang (memutar balik gelap menjadi terang) dari Siau-lim-pay dan jurus Tho-li-ceng-jun (dua saudara berebut rezeki) dari Sam-hoa-kiam-hoat

tinggalan pendekar pedang Sam-hoa-kiam-khek dahulu."

Air mukanya sudah tenang kembali, namun sorot matanya masih menampilkan rasa sakit, seperti enggan bertutur pula, tapi terpaksa melanjutkan.

Liong Hui menghela napas, katanya, "Sumoay, sungguh tidak nyana pengetahuan ilmu silatmu seluas ini, mungkin sebelum masuk perguruan kita engkau sudah banyak belajar Kungfu perguruan lain?"

"Ah, mana ... tidak ...." sahut So-so dengan gelagapan.

"Mara tidak, aku tidak percaya," ujar Liong Hui. Ia memandang sang istri dan berkata pula, "Aku justru tidak melihat ada gerak perubahan-begitu, apakah kau lihat?"

"Aku juga tidak," sahut Giok-he sambil menggeleng, "aku cuma tahu kemungkinan akan berubah menjadi jurus Gan-loh-peng-sah dari Bu-tong-pay dan Lip-coan-im-yang dari Siau-lim-pay, selebihnya aku tidak dapat melihatnya. Maklumlah, aku sendiri tidak pemah lihat Sam-hoa-kiam-hoat dan juga ilmu pedang dari Thian-san-pay dan Tiam-jong-pay, dengan sendirinya tidak tahu kemungkinan akan berubah pada jurus serangan ilmu pedang tersebut."

Liong Hui menarik muka, dengan sorot mata tajam ia tanya So-so, "Dari mana kau belajar ilmu pedang sebanyak itu?"

"Ya, aku pun rada heran," sambung Giok-he.

Ciok Tim juga memandang So-so dengan penuh tanda tanya. Wajah So-so kelihatan rada pucat dengan sinar mata gemerdep seperti menyembunyikan sesuatu rahasia.

Maka Giok-he berkata pula, "Pada waktu Sumoay mengangkat guru aku sudah merasa heran. Coba Toako, apakah ingat siapa yang memasukkan Sumoay ke perguruan kita?"

"Ya, kutahu, yang memasukkan dia ialah Suma Tiong-thian, pemimpin umum Ang-ki-piaukiok (perusahaan mengawal panji merah) yang terkenal dengan tombak besi dan panji merah menggetar Tiongeiu (negeri tengah) itu," jawab Liong Hui.

"Betul," kata Giok-he. "Namun Suma-congpiauthau juga tidak menjelaskan asal-usulnya, Suhu hanya diberi tahu bahwa Sumoay adalah putri seorang sahabatnya. Suhu adalah orang jujur dan percaya penuh kepada sahabat sendiri, maka tidak pemah bertanya tentang asal-usul Sumoay"

Meski senyuman tetap menghias wajahnya, namun senyuman yang tidak bermaksud baik, sorot matanya juga terkadang melirik Ciok Tim dan lain saat melirik So-so.

Air muka So-so kelihatan pucat, jari tangan pun rada gemetar.

Dengan tersenyum Giok-he bicara pula, "Sekian tahun kita berkumpul, hubungan kita laksana saudara sekandung, akan tetapi terhadap keadaan Sumoay sekarang mau tak mau aku ...."

"Meski aku tidak dapat menikah denganmu, asalkan selanjutnya kita dapat bertemu setiap saat

kan sama saja," mendadak So-so menukasnya seperti bergumam.

Serentak berubah air muka Giok-he dan Ciok Tim, tanpa terasa Ciok Tim menyurut mundur selangkah.

"Apa katamu, Sumoay?" tanya Liong Hui dengan bingung,

"Oo, tidak ... aku omong tanpa sengaja ...." jawab So-so dengan tergagap.

"Dia tidak omong apa-apa," sambung Giok-he dengan tertawa sambil melangkah maju. Segera So-so menyurut mundur.

Tentu saja Liong Hui sangat heran, "Sebenarnya ada apa?"

Mendadak Giok-he berkata dengan tertawa, "Ai, kita memang terlalu, pekerjaan penting tidak kita urus, sebaliknya mengobrol iseng di sini. Tentang asal-usul Sumoay, kalau Suhu tidak tanya dan tidak khawatir, kenapa kita mesti merisaukannya. Kan banyak murid Sin-liong-bun yang belajar dengan membekal kepandaian, Kungfu apa yang pemah dilatih Sumoay sebelum masuk perguruan kan tidak menjadi soal?"

"Aku kan tidak bilang ada soal, cuma ...." Liong Hui tambah bingung.

"Ai, untuk apa kau bicara lagi," omel Giok-he. "Jika asal-usul Sumoay kurang beres, berdasarkan kehormatan pribadi Suma-congpiauthau pun jauh lebih dari cukup untuk dipercayai."

"Namun ...."

"Namun apalagi? Ayolah kita mencari Suhu!" seru Giok-he sambil menarik tangan So-so dan diajak menuju ke balik batu karang sana.

Diam-diam Ciok Tim kebat-kebit, tidak kepalang kusut pikirannya. Sekarang diketahuinya bahwa apa yang dibicarakannya dengan Kwe Giok-he tadi telah didengar oleh So-so. Keruan pikirannya tertekan dan memandangi bayangan punggung si nona yang baru menghilang di balik batu karang sana.

Hanya Liong Hui saja yang berwatak jujur dan serba terbuka, sama sekali ia tidak melihat perbuatan jahat di dalam urusan ini. Ia cuma melenggong saja dan coba bertanya, "Samte, sesungguhnya ada apa?"

"Aku pun tidak tahu," Ciok Tim menunduk, sungguh ia merasa malu bertatap muka dengan sang Suheng yang jujur dan suka terus terang ini.

Setelah tercengang sejenak, mendadak Liong Hui bergelak tertawa, "Haha, urusan anak perempuan sungguh sangat membingungkan. Sudahlah, aku pun tidak mau pusing mengurusnya."

Lalu berpaling kepada Ciok Tim dan berkata pula, "Samte, ingin kukatakan padamu, betapa pun memang lebih tenteram dan bebas hidup bujangan. Sekali engkau tersangkut urusan orang perempuan, bisa pusing kepalamu."

Kagum, hormat dan juga malu Ciok Tim terhadap Suheng yang polos ini, ia tahu biarpun ada rasa curiga dalam benak lelaki yang lugu ini

sekarang pun sudah lenyap terbawa oleh gelak tertawanya itu.

Meski hati merasa lega, namun diam-diam Ciok Tim tampak malu diri.

Saat itu Giok-he dan So-so telah membelok ke balik batu besar sana, mendadak Giok-he berhenti.

"Ai, ada apa, Toaso?" tanya So-so.

"Hm, memangnya kau kira aku tidak tahu permainanmu," jengek Giok-he.

"Apa yang Toaso maksudkan, sungguh aku tidak tahu?" jawab So-so dengan agak keder juga terhadap sang Toaso yang berwibawa ini.

Bola mata Giok-he berputar, ucapnya, "Sesudah turun nanti, bila mereka sudah tidur aku akan bicara denganmu."

"Boleh," sahut So-so.

Tiba-tiba terlihat Liong Hui dan Ciok Tim menyusul tiba.

Sesudah dekat, Liong Hui bersuara heran, "He, apa yang kalian lakukan di sini?"

"Memangnya kau kira kami datang ke sini untuk mencari angin?" ujar Giok-he dengan tersenyum.

Belum habis ucapannya tiba-tiba Liong Hui berseru pula, "Hah, kiranya di sini juga ada tulisan."

Kiranya di situ tertulis: "Liong Po-si, jika cuma tujuh gerak perubahan ini yang dapat kau lihat, lebih baik lekas kau pulang saja."

Setelah membaca tulisan itu, Liong Hui jadi melenggong. Kiranya perubahan jurus ini tidak cuma tujuh macam saja.

Dalam pada itu Ciok Tim juga sudah mendekat, katanya sambil menatap tulisan di dinding itu, "Gan-loh-peng-sah, Lip-coan-im-yang .... Hah, ketujuh gerak perubahan yang disebut Sumoay tadi ternyata cocok dengan tulisan di sini."

"Sungguh sukar dipercaya hanya sejurus yang sederhana ini bisa membawa gerak perubahan lebih dari tujuh macam," gerutu Liong Hui.

Tiba-tiba terlihat di samping tulisan ini masih ada beberapa huruf lagi, cuma ukiran ini lebih cetek, juga kurang teratur, bila tidak diperhatikan sukar menemukannya.

"He, bukankah ini tulisan tangan Suhu?" seru Giok-he.

"Betul," tukas So-so.

Serentak keempat orang berkerumun lebih dekat, tertampak di situ tertulis, "Dengan pedang sebagai senjata utama, dibantu dengan kaki, ilmu pedang sakti, tendangan negeri asing, untuk mematahkan jurus serangan ini, cara yang tepat adalah lain daripada cara biasa."

Kecuali tulisan tersebut, ada lagi tulisan lain yang lebih kasar lagi dan berbunyi, "Kebagusan jurus seranganmu ini terletak pada lengan kirimu yang merapat pada tubuhmu serta sepatu aneh yang kau pakai ini, memangnya kau kira aku tidak tahu. Hahaha ...."

"Haha, coba lihat, kehebatan jurus serangan ini justru terletak pada sepatunya yang aneh, tadi kau bilang dandanannya tidak ada sangkut pautnya dengan ilmu pedang," Liong Hui juga tertawa senang.

Kening Ciok Tim bekernyit, gumamnya, "Untuk mematahkan jurus ini harus memakai cara lain daripada cara biasa .... Apa artinya kata-kata ini?"

Giok-he melirik Liong Hui sekejap, lalu memandang Ciok Tim pula, katanya, "Letak kehebatan ilmu padang ini rasanya sukar dipecahkan biarpun kita peras otak tiga hari tiga malam lagi."

"Tapi aku ...." kata Liong Hui.

"Biarpun secara kebetulan dapat kau terka sebagian, tapi dapatkah kau ketahui di mana letak keajaiban sepatunya ini?" potong Giok-he.

Liong Hui jadi melenggong.

"Masih ada sesuatu yang mencurigakan, tapi tidak kalian lihat," kata Giok-he.

"Hal apa?" tanya Liong Hui.

"Dapatkah kalian menerka cara bagaimana huruf ini ditulis di sini?"

"Seperti dengan tenaga jari," ujar Ciok Tim setelah mengamati lagi.

"Ini kan tidak perlu diherankan, tenaga jari Suhu memang mahakuat," kata Liong Hui.

"Hm, bagaimana dengan kau?" jengek Giok-he.

"Aku mana sanggup," sahut Liong Hui.

"Setelah Suhu menyusutkan tenaganya tujuan bagian, kekuatannya bukankah sebanding denganmu?"

"Ah, betul," seru Liong Hui sambil menepuk dahi sendiri. "Jika begitu, pada waktu menulis ini kekuatan Suhu tentu sudah pulih. Sungguh aneh dan sukar dimengerti? Dalam keadaan begini dan di tempat seperti ini siapakah yang membuka Hiat-to Suhu yang tertutuk itu?"

Giok-he menghela napas, lalu bertutur, "Urusan bertanding Kungfu sebenarnya adalah kejadian biasa, sebelum mendaki Hoa-san kukira urusan ini pasti tidak ada sesuatu keajaiban meski ada bahayanya juga. Tapi setelah naik ke atas gunung, setiap kejadian yang kita lihat ternyata melampaui kewajaran umum, dari zaman dulu hingga sekarang rasanya tidak ada urusan pertandingan yang lebih aneh daripada apa yang kita alami ini."

Ia berhenti sejenak dan memandang sekelilingnya, lalu menyambung, "Perempuan she Yap itu menggunakan berbagai jalan agar Suhu mau menyusutkan tenaga dalam sendiri dan Suhu ternyata menyanggupi, begitu saja, inilah kejadian aneh yang belum pemah terdengar di dunia persilatan. Lalu si Tojin berjubah hijau yang berusaha rebut sebuah peti mati kosong juga tidak kurang anehnya. Semua ini sudah membuat hatiku tidak enak, siapa tahu kemudian timbul lagi hal-hal aneh yang lebih banyak lagi. Jika kupikirkan sekarang, di balik pertandingan di Hoa-san ini pasti terkandung macam-macam lika-liku dan rahasia, bisa jadi ada sementara orang telah

mengatur rencana sekian lama dan memasang sesuatu perangkap untuk menjebak Suhu, tapi Tan-hong Yap Jiu-pek yang ditonjolkan sebagai pelakunya. Coba kalian pikirkan …."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong Liong Hui berlari ke depan sana.

"He, ada apa?" seru Giok-he.

Liong Hui menjawab sambil menoleh, "Kita sudah berada di sini, biarpun bicara tiga hari lagi juga tidak ada gunanya, yang penting lekas kita mencari dan membantu Suhu. Pantaslah Suhu suka bilang engkau memang pintar, cuma terlalu banyak bicara dan sedikit berbuat."

Air muka Giok-he berubah kecut.

"Tunggu, Toako?" seru So-so dan segera ikut berlari ke sana.

Ciok Tim ragu sejenak dan memandang Giok-he sekejap, lalu menyusul juga ke sana.

Giok-he mencibir memandangi bayangan punggung mereka, cepat ia pun menyusulnya,

Siapa tahu, mendadak Liong Hui berhenti lagi.

Kiranya beberapa tombak jauhnya di depan situ terdapat lagi sepotong batu karang dan juga terukir gambar seorang Tokoh, hanya gayanya agak berbeda. Jika gambar yang pertama tadi bergaya bertahan, gambar yang ini bergaya menyerang. Juga gambar yang pertama berdiri kukuh, gambar yang ini mengapung di udara dengan pedang menebas, lalu di samping gambar ada tulisan: "Liong Po-si, jika jurus bertahan tadi dapat kau

patahkan, dapatkah kau hindarkan jurus serangan ini?"

Liong Hui hanya membaca sekadarnya dan segera memutar lagi ke sana, benar juga, di belakang batu ada tulisan lagi.

"Huh, lagu lama!" jengek Ciok Tim yang menyusul tiba.

"Untuk apa membacanya?" Liong Hui pun mengejek dan segera mendahului melangkah lagi ke depan.

Sementara itu Giok-he telah menyusul sampai di sebelah sang suami. Liong Hui memandangnya sekejap sambil menghela napas, katanya, "Tadi aku telanjur omong, jangan kau marah padaku."

Giok-he seperti mau bicara, tapi segera terlihat ada gambar lagi di batu karang di depan sana, cuma gambarnya sudah dirusak orang, batu kerikil bertebaran di sekitar situ.

Liong Hui saling pandang sekejap dengan Giok-he, waktu ia memutar lagi ke balik batu, tulisan di belakang juga telah dirusak dan tak terbaca lagi.

Kening Liong Hui bekernyit, "Suhu ...."

"Ya, selain Suhu siapa pun tidak memiliki Lwekang sehebat ini," kata Giok-he.

"Mengapa beliau berbuat demikian, mungkinkah beliau tidak ... tidak mampu mematahkan jurus serangan ini?" ucap Liong Hui setengah bergumam.

Giok-he hanya menggeleng tanpa bicara, mereka coba menuju ke depan lagi, tanah batu mulai

curam, beberapa tombak lagi jauhnya kembali sepotong batu karang mengadang di depan, di atas batu ada tulisan besar: "Kakek usia 61 Liong Po-si berdendang sampai di sini!"

Tulisan ini jelas terukir dengan tenaga jari, di bawahnya terdapat lagi empat huruf yang mengejutkan, bunyinya: "Tidak pulang untuk selamanya!"

Goresan keempat huruf ini tidak sama dengan tulisan di atas, goresannya lebih halus, tenaganya lebih tajam, jelas diukir dengan senjata sebangsa pedang atau golok.

Dengan beringas mendadak Liong Hui menghantam, "blang", batu kerikil munerat, Liong Hui juga tergetar mundur dan jatuh terduduk. Meski dia terkenal Sebagai "Si kepalan besi", apa pun juga tubuhnya terdiri dari darah dan daging.

"Ai, kenapa kau marah terhadap sepotong batu, simpan tenaga saja untuk menghadapi musuh nanti," kata Giok-he sambil menarik bangun sang suami.

"Hm, kau ...." karena mendongkol Liong Hui jadi tidak sanggup bicara.

Segera Giok-he mendahului menuju ke depan sana.

"Toako sangat baik terhadap siapa pun, terutama terhadap Toaso," kata So-so sambil melirik Ciok Tim sekejap.

Muka Ciok Tim menjadi merah dan menunduk.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara seruan Giok-he di balik batu sana, cepat mereka memburu maju.

Di balik batu karang ini adalah tepi jurang, justru di tepi tebing yang curam ini dibangun sebuah gubuk bambu secara gaib. Wama bambu sudah berubah kuning kering, waktu angin meniup bambu lantas menerbitkan suara keriat-keriut dan bergoyang seperti mau runtuh.

Di depan pintu gubuk tidak ada sesuatu tanda apa pun, di kanan kiri juga tidak ada sesuatu hiasan, gubuk ini berdiri menyendiri di puncak tebing yang terjal.

Liong Hui berhenti di samping Giok-he dengan melenggong, mendadak ia berteriak, "Suhu!"

Secepat kilat ia menerjang maju dan mendorong pintu gubuk.

"Toako! ...." seru Ciok Tim khawatir dan segera bermaksud menyusulnya.

Tapi Giok-he lantas menarik baju Ciok Tim dan berkata, "Tunggu dulu!"

"Tunggu apa?" jengek So-so. "Jika Toako menghadapi bahaya apakah kita juga mesti menunggu?"

Dia bicara dengan tajam, nona yang lembut ini mendadak bisa bicara ketus begini, hal ini membikin Giok-he jadi terkesiap. Tanpa menghiraukan orang lagi segera So-so memburu maju.

Dilihatnya Liong Hui berdiri di ambang pintu dengan termangu, di dalam rumah gubuk tiada terlihat seorang pun, yang aneh adalah di tengah rumah gubuk yang luang ini terlihat ada lima biji mutiara, gubuk ini ada empat pintu, tiga comot noda darah, dua bekas kaki dan sebuah kasur bundar yang biasa digunakan orang berduduk semadi.

Kelima biji mutiara terbingkai di atap rumah yang dianyam dengan bambu hijau, keempat buah pintu tidak sama besarnya, pintu tempat Liong Hui masuk itu paling kecil dan sukar dimasuki dua orang berjajar.

Di kanan kiri gubuk juga ada pintu yang lebih besar, sedangkan pintu yang terbesar berada di seberang Liong Hui berdiri, dan kasur bundar yang sudah butut itu terletak di depan pintu.

Yang paling tidak sepadan dengan kelima butir mutiara mestika itu adalah kasur butut ini, kasur bundar ini sudah pipih saking lamanya dipakai, di samping kasur tua inilah terdapat tiga comot darah segar, secomot darah segar itu terletak di samping bekas telapak kaki sana.

Bekas darah lain terletak di sebelah kiri bekas kaki dan ada lagi bekas darah di belakang kasur butut, dari situ ada lagi tetesan darah yang menuju ke pintu paling besar itu. Sedangkan daun pintu semuanya tertutup rapat sehingga orang yang semula berada di dalam gubuk ini seolah-olah menerobos keluar begitu saja melalui celah bambu.

Ketika angin meniup masuk melalui celah bambu, tanpa terasa Liong Hui menggigil, di bawah

cahaya mutiara yang kontras suasana demikian terasa cukup seram, semuanya serba misterius, terutama tiga comot darah itu semakin menambah seramnya keadaan rumah gubuk ini.

Setelah melenggong sejenak, mendadak Liong Hui melompat ke pintu sebelah kiri, pintu ditariknya terbuka, tertampaklah sebuah jalan berliku menuju ke bawah tebing.

So-so juga coba membuka pintu sebelah kanan, di luar juga terdapat sebuah jalan berliku menuju ke bawah. Lebar jalan berliku ini sama sempitnya, hanya berbeda derajat kelandaiannya.

Tiba-tiba terpikir oleh Liong Hui, "Kedua jalan ini mungkin adalah jalan yang dimaksudkan pada tulisan di dinding tebing tadi. Tempat tujuan cuma satu, tapi jalan untuk mencapainya ada tiga, tentulah penghuni rumah gubuk ini sengaja menggunakan cara ini untuk menjajaki Kungfu Suhu, begitu beliau masuk rumah gubuk ini, tanpa bergebrak pun penghuni di sini sudah dapat mengukur sampai di mana kelihaian Kungfu Suhu."

Hendaklah maklum, watak Liong Hui cuma jujur dan lugu, tapi bukan bodoh, meski ceroboh, tapi tidak kasar. Dalam hal-hal tertentu bukannya dia tidak mengerti melainkan cuma tidak mau menggunakan pikiran saja.

Kini setelah dipikirnya berulang, mau tak mau ia menjadi prihatin, pikirnya pula, "Jika penghuni gubuk ini ialah Yap Jiu-pek, mengingat hubungannya dengan Suhu serta kedudukannya di dunia persilatan, tentu dia takkan menjebak Suhu

dengan cara licik dan keji. Lantas apa maksud tujuannya berbuat demikian? Bila penghuni gubuk ini bukan Yap Jiu-pek, lalu siapa lagi? Melihat kasur butut ini, dia pasti sudah lama tinggal di sini, bangunan gubuk bambu ini juga sangat kasar, bahkan hujan angin pun tidak tahan ...."

Begitulah dia terus berpikir kian kemari dan tetap tidak menemukan kesimpulan. Dilihatnya So-so telah mendekati pintu yang paling besar itu, segera ia hendak membuka pintu.

Sambil memandang bayangan punggung So-so, Giok-he menjengek dengan suara tertahan, "Hm, apa yang diketahui genduk ini sudah terlalu banyak ...."

"Jika Toaso tahu ...." suara Ciok Tim menjadi gemetar dan tidak sanggup meneruskan.

"Orang yang tahu terlalu banyak terkadang suka mengalami bencana tiba-tiba," gumam Giok-he.

Sekilas lirik Ciok Tim melihat sorot mata Giok-he penuh nafsu membunuh, tanpa terasa ia berseru, "Toaso ...."

Giok-he menoleh, ucapnya, "Aku masih tetap Toasomu?"

"Aku ... aku takut ...." Ciok Tim menunduk dan bergemetar.

Mendadak Giok-he tertawa cerah, ucapnya dengan lembut, "Takut apa? Tidak perlu takut, biarpun banyak yang diketahuinya pasti tak berani disiarkannya sepatah kata pun."

"Tapi ...." Ciok Tim tampak ragu.

"Jangan khawatir, ia sendiri pun ada rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain, asalkan kugunakan sedikit akal lagi .... Hmk!" jengek Giok-he dengan menyeringai.

Ciok Tim termangu memandangi wajahnya yang cantik itu, entah bingung dan entah takut.

Sekonyong-konyong terdengar jeritan So-so di dalam rumah gubuk itu.

"Lekas!" seru Giok-he sambil mendahului menerobos ke dalam gubuk.

Dilihatnya So-so berdiri di samping Liong Hui menghadapi sebuah pintu yang besar dan sama menunduk ke bawah. Di ambang pintu situ ada sebuah telapak tangan kurus kering berwama hitam.

Dari celah kaki Liong Hui dan So-so dapatlah Giok-he dan Ciok Tim melihat tangan yang kurus kering itu mencengkeram erat ambang pintu terbuat dari bambu, kuku jari sama amblas ke dalam bambu, kuku yang putih kelabu terembes darah.

Cepat Giok-he memburu maju dan menyelinap ke tengah Liong Hui dan So-so, serunya, "He, sia ... siapakah dia?"

Di luar sana adalah tebing yang terjal dengan gumpalan awan membelit di pinggang tebing, sesosok tubuh yang kurus kering tampak bergelantungan di luar pintu, bilamana tangannya tidak meraih ambang pintu, mungkin sudah terjerumus ke jurang yang tak terkirakan dalamnya.

Orang ini mendongak ke atas, matanya melotot, kulit daging pada wajahnya berkerut dan beringas, penuh rasa dendam dan juga memohon, rasa dendam dan memohon sebelum ajalnya ini lantas terukir pada wajahnya lantaran membekunya darah dan otot daging, serupa juga telapak tangannya yang masih tetap mencengkeram ambang pintu sebelum dia mati.

Liong Hui berempat memandangi wajah yang beringas ini dengan tercengang, sampai sekian lama barulah Liong Hui bersuara, "Dia sudah mati!"

Lalu ia berjongkok untuk menarik mayat ini ke atas setelah lebih dulu jari orang yang mencengkeram ambang pintu itu dilepaskan, mayat itu lantas diletakkan di lantai.

Tertampaklah tubuhnya yang kurus kering itu memakai baju hitam ringkas, meski wajah beringas, namun jelas usianya belum lanjut, paling-paling baru 30-an tahun saja.

Perlahan Liong Hui meraba kelopak mata orang yang tak terpejam sampai mati itu, ucapnya dengan menyesal, "Entah siapa orang ini, mestinya dari dia dapat diketahui ...."

"Coba geledah bajunya, mungkin ada barang tinggalannya," tukas, Giok-he.

"Jangan," seru Liong Hui sambil berdiri, "kita tidak kenal dia, juga tidak ada permusuhan apa pun, sekalipun dia musuh kita juga tidak boleh mengganggu jenazahnya setelah, dia mati. Selama hidup Suhu bertindak luhur dan tetap

mempertahankan kehormatannya, mana boleh kita mengingkari beliau dan bertindak kurang bijaksana begini?"

Sekali ini dia bicara dengan tegas dan mantap tak terbantahkan.

Terpaksa Giok-he mengalah, "Baiklah menurut padamu!"

Ciok Tim berdehem, lalu berkata, "Menurut tanda-tanda yang terlihat sepanjang jalan, jelas Suhu sudah datang ke sini. Cukup dilihat dari tapak kaki ini saja kan jelas bekas kaki beliau .... Jika tenaga Suhu sudah pulih, maka bekas kaki yang kita lihat di bawah sana pasti juga tinggalan beliau. Namun, lantas ke mana perginya Suhu sekarang?"

Dia seperti bergumam dan juga lagi bertanya akan pendapat orang. Tapi tidak seorang pun yang menjawabnya. Seketika ia jadi termangu sendiri.

Di tengah kesunyian kemudian Ciok Tim bergumam pula, "Di sini ada tiga comot genangan darah, dapat dibayangkan yang terluka di sini tidak cuma satu orang saja, sebaliknya pada mayat ini tidak terlihat luka, lantas siapakah yang terluka dan siapa pula yang melukainya? ...."

"Toako," So-so ikut bicara. "Untuk mencari jejak Suhu, kalau kita tidak memeriksa orang ini ...."

"Tidak, justru demi kebesaran Suhu, kita tidak boleh berbuat sesuatu yang memalukan beliau." ucap Liong Hui dengan tegas. "Sumoay, kutahu, biarpun banyak urusan yang dapat diperbuat seorang tanpa diketahui orang lain, tapi hati

nurani sendiri tetap tercela, bahkan menanggung sesal selama hidup. Misalnya menemukan harta karun atas kehilangan orang lain, menemui perempuan cantik di ruang tersendiri, melihat musuh terancam bahaya, semua ini adalah batu ujian bagi hati nurani setiap orang. Sebabnya orang jahat zaman ini sedemikian banyak adalah karena pada waktu orang melakukan kejahatan selalu berusaha di luar tahu orang lain dan tidak mau tahu apakah tidak malu terhadap hati nurani sendiri. Sumoay, kita adalah anak murid pendekar luhur budi, mana boleh berbuat sesuatu yang melanggar hati nurani?!"

Dia bicara dengan perlahan, mantap dan tegas, meski bicara terhadap So-so, tapi juga seperti lagi memperingatkan yang lain.

Tangan Ciok Tim terasa gemetar, darah bergolak dalam rongga dadanya, mendadak ia berseru, "Toako, aku ... aku ingin bicara padamu .... Sungguh aku ...."

Ia tidak sanggup bicara lebih lanjut, air mata berlinang dan menyurut mundur dengan menunduk. Sesal dan malu hatinya membuatnya tidak berani mengangkat kepala sehingga tidak diketahuinya wajah Ong So-so yang jauh lebih menderita daripadanya itu.

Hati So-so seperti terlebih menanggung malu daripada Ciok Tim, bahkan air matanya lantas menitik.

Keruan Liong Hui tercengang, "Hei, kenapa menangis, Sumoay?"

So-so mendekap mukanya dan meratap, "Toako, aku ... aku bersalah padamu, berdosa terhadap Suhu ...." mendadak ia menuding mayat yang kurus kering itu dan berkata, "Sebenarnya kukenal orang ini, aku pun kenal banyak orang lain lagi, juga banyak urusan kuketahui ...."

Karena rangsangan emosi sehingga ucapannya menjadi agak kacau.

"Bicaralah perlahan, Sumoay, ada urusan apa boleh kau katakan saja kepada Toako," ucap Liong Hui.

Ciok Tim terbelalak melihat perubahan sikap So-so itu, sinar mata Giok-he juga gemerdep, tampak agak gugup.

Perlahan So-so lantas menyambung, "Toako, kau tahu sesungguhnya segenap anggota keluargaku adalah musuh bebuyutan Suhu, semuanya dendam dan ingin membunuh Suhu. Sebabnya kumasuk ke perguruan Sin-liong juga karena bermaksud menuntut balas terhadap Put-si-sin-liong atas kematian anggota keluargaku."

Ia berganti napas, lalu melanjutkan, "Aku tidak she Ong, juga tidak bemama So-so, yang benar aku bemama Koh Ih-hong, keturunan Coat-ceng-kiam Koh Siau-thian yang tewas di bawah pedang Put-si-sin-liong."

Belum habis ucapannya tubuhnya lantas terhuyung-huyung dan begitu berhenti bicara segera ia jatuh terduduk di atas kasur buntut dan dekil itu. Dalam sekejap itu dia telah kehilangan beribu kati tekanan batin yang ditahannya selama

ini, perubahan besar ini sukar ditahan oleh lahir-batinnya sehingga ia jatuh terkulai di tanah, sampai sekian lama .... lalu ia menangis lagi.

Namun tekanan batin itu dengan keras kini telah memukul hati Ciok Tim dan Kwe Giok-he.

Sungguh tak terpikir oleh Ciok Tim bahwa Sisumoay yang biasanya lemah lembut itu sesungguhnya adalah agen rahasia musuh yang mengemban tugas sedemikian besar, lebih-lebih tak terpikir olehnya bahwa Sisumoaynya yang paling disayang dan berhubungan paling rapat dengan sang guru sebenarnya adalah putri musuh yang menanggung dendam kesumat terhadap gurunya itu.

Seketika ia terbelalak dan menyurut mundur ke sudut sana sambil memandang So-so dengan melongo.

Meski sebelumnya Giok-he juga sudah dapat menduga asal-usul So-so pasti ada sesuatu rahasia yang belum terungkap, tapi tak terduga olehnya gadis yang kelihatan lemah ini mempunyai keberanian untuk membeberkan rahasia pribadinya.

Mestinya Giok-he bermaksud menggunakan rahasia orang untuk memerasnya, tapi sekarang terasa timbul rasa ngeri dalam hatinya, sebab modal yang diandalkannya sekarang telah berubah tidak berguna sama sekali. Jika So-so berani membeberkan rahasia pribadi sendiri, mustahil dia tidak berani membongkar rahasia hubunganku dengan Ciok Tim?

Rasa ngeri yang timbul dari lubuk hatinya ini membuat Kwe Giok-he yang biasanya cerdas dan cekatan itu menjadi bingung dan berubah menjadi lemah, mukanya menjadi pusat dan sampai sekian lama tidak sanggup bicara.

Hanya Liong Hui saja, sekarang ia berbalik jauh lebih tenang daripada biasanya, perlahan ia mendekati Ong So-so alias Koh Ih-hong, ia menghela napas dan membelai rambutnya perlahan, tidak sedih juga tidak marah, ia memanggil lirih, "Sumoay ...."

Namun panggilan yang lirih ini membuat hati Koh Ih-hong bertambah pedih dan haru. Dengan menangis ia bertutur pula, "Empat puluh tahun yang lalu, kakek pulang dengan terluka parah dan akhirnya meninggal dunia. Kasihan ayahku yang tidak tahan oleh pukulan berat ini, beliau sangat berduka dan akhirnya kurang waras pikirannya, sepanjang hari dia cuma berduduk mengelamun di bawah pohon di depan rumah, apa pun tidak dikerjakan dan juga tidak bicara, berulang-ulang ayah cuma bergumam apa yang diucapkan kakek sebelum mengembuskan napas penghabisan, yaitu kata, 'Apabila jurus seranganku Thian-ce-keng-hun (mengejutkan arwah di ujung langit) lebih keras sedikit ....' Kata-kata inilah berulang-ulang disebutnya. Sejak aku mulai tahu urusan aku selalu mendengar gumaman ayah itu sampai meninggalnya ayah. Hatiku sangat sedih setiap kali mendengar ayah mengulangi kata-kata itu."

Suaranya semakin lemah dan agak gemetar, Liong Hui mengikuti ceritanya itu dengan cermat.

Mendadak Giok-he seperti mau bicara, tapi segera dicegah oleh Liong Hui.

Terdengar Koh Ih-hong menyambung lagi, "Dendam kesumat selama 40 tahun ini, membuat hati setiap anggota keluarga kami tak pemah lupa untuk menuntut balas, setiap saat mereka berusaha memperdalam kepandaian, sebab mereka pun tahu Kungfu Put-si-sin-liong kini sudah tidak ada tandingannya di dunia ini."

Ia memandang kegelapan malam di luar dan berucap pula, "Sang waktu terus berlalu dengan cepat dan kami tetap tidak tahu cara bagaimana harus menuntut balas. Sebab itulah dendam kesumat ini pun kian hari kian tambah mendalam. Ayah-bundaku loksun (sakit tebece) karena menanggung dendam tak terbalas ini dan tersia-sia hidupnya, selama hidup mereka merana dan tidak pemah gembira."

Air matanya bercucuran dan tak diusapnya.

Darah Liong Hui bergolak, sungguh sukar dibayangkan seorang yang hidup tanpa senyum gembira, tanpa kebahagiaan keluarga, yang ada cuma dendam dan menuntut balas, betapa pedih dan menakutkan kehidupan demikian?

Dengan tersendat Koh Ih-hong menyambung lagi ceritanya, "Waktu ayah-bundaku meninggal usiaku masih kecil, famili yang dapat kuandalkan cuma kakak saja, tapi setengah tahun kemudian kakak juga pergi secara mendadak, maka setiap hari aku pun duduk melamun di bawah pohon yang biasa dididuduki ayah itu untuk menunggu pulangnya kakak dan merenung sakit hati ayah, hidupnya

tidak pemah mendapatkan cinta kasih, tapi telah belajar cara bagaimana mendendam dan menuntut balas ...."

Hati Liong Hui tergetar, dapat dibayangkan betapa merana anak yang dibesarkan di tengah keluarga yang penuh dendam itu. Kehidupan anak itu sendiri sudah cukup dibuat berduka.

Namun So-so alias Ih-hong menyambung lagi, "Setahun kemudian kakak pun pulang, dia membawa pulang sekian banyak sahabatnya, meski rata-rata usia mereka masih muda, tapi bentuk rupa dan dandanan mereka sangat berbeda satu sama lain, logat bicara mereka juga jelas bukan datang dari suatu tempat yang sama. Namun mereka sama mahir ilmu silat, meski tinggi rendah Kungfu mereka juga tidak sama, namun selisihnya tidak jauh. Kakak pun tidak memperkenalkan mereka kepadaku dan langsung membawa mereka ke sebuah ruangan rahasia, selama tiga hari mereka tidak keluar, selama tiga hari itu entah apa yang mereka bicarakan dan entah berapa banyak arak yang telah mereka minum ...."

Tangisnya mulai reda, suaranya juga mulai jelas, cuma sorot matanya tetap buram serupa orang yang tenggelam dalam lamunan masa lalu, masa lalu yang memilukan.

"Tiga hari kemudian," sambungnya, "aku menjadi tidak tahan. Kucoba mencuri dengar di luar pintu ruang rahasia itu, siapa tahu kelakuanku telah diketahui orang di dalam dan pintu mendadak terbuka. Aku terkejut, kulihat

seorang tinggi kurus berdiri di depan pintu, begitu tinggi perawakannya sehingga kepalanya hampir menyundul kosen pintu, mukanya juga pucat pasi. Aku ketakutan dan ingin lari, siapa tahu baru saja aku bergerak segera terpegang olehnya, gerak tangannya sungguh secepat kilat."

Liong Hui berkerut kening, pikirnya, "Jangan-jangan kakaknya mencari bala bantuan untuk menuntut balas?"

Terdengar Koh Ih-hong menyambung lagi, "Waktu itu kurasakan tangannya sekuat tanggam menjepit tanganku, untung kakak lantas keluar dan memberitahukan dia siapa diriku. Kemudian baru kutahu dia adalah Boh-hun-jiu (si tangan pembelah langit) yang disegani di dunia persilatan. Ayahnya juga dikalahkan Put-si-sin-liong dan hidup merana. Kecuali dia, semua orang yang berkumpul di ruang rahasia situ juga keturunan musuh Put-si-sin-liong, semula mereka tersebar di berbagai tempat dari tidak saling kenal, tapi kakak telah menghubungi mereka satu per satu dan dikumpulkan."

Kening Liong Hui bekernyit lagi, pikirnya, "Jika demikian, tentu kakaknya juga tokoh yang lihai, mengapa tidak terkenal di dunia persilatan?"

"Begitulah mereka telah berunding secara rahasia selama tiga hari dan memutuskan beberapa hal penting, pertama, akan berusaha mengirim diriku ke dalam perguruan Sin-liong-bun untuk mengawasi gerak-gerik Put-si-sin-liong serta belajar Kungfunya, jika ada kesempatan juga …."

"Jika ada kesempatan Suhu akan kau bunuh, begitu bukan?" tanya Giok-he.

Dengan perasaan tertekan Ciok Tim menatap Koh Ih-hong dan dilihatnya nona itu mengangguk dan berkata, "Ya, memang betul."

Alis Giok-he menegak, bentaknya. "Dosa berkhianat terhadap perguruan tidak terampunkan, untuk apa orang semacam ini dibiarkan hidup?!"

Segera ia menubruk maju dan bermaksud menghantam batok kepala Koh Ih-hong, dia sudah bertekad akan membunuhnya untuk menjaga segala kemungkinan, maka pukulannya ini tidak kenal ampun sedikit pun.

Siapa tahu mendadak Liong Hui lantas menangkisnya sambil membentak, "Nanti dulu!"

Giok-he tercengang dan tergetar mundur, dengan gusar ia menegur, "Toako, kenapa kau ...."

"Toaso," kata Koh Ih-hong dengan tenang, "jika hari ini kubeberkan seluk-beluk urusan ini, sebelumnya aku memang sudah siap untuk mati bila perlu, maka hendaknya Toaso jangan tergesa-gesa bertindak."

Tangisnya sudah berhenti malah dan berkata dengan sangat tenang, sambungnya, "Jika aku tidak dapat berbakti kepada ayah-bunda, juga tidak setia terhadap perguruan, bagiku memang tiada pilihan lain lagi kecuali mati. Selama beberapa tahun ini boleh dikatakan Suhu sangat baik padaku, tapi semakin beliau baik padaku, semakin sedih hatiku. Tidak cuma satu kali saja

ingin kubeberkan persoalan ini kepada beliau secara terus terang, namun …."

Ia menghela napas panjang, lalu menyambung, "Namun aku juga tidak dapat melupakan wajah ayah sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir."

"Selama ini apakah engkau tidak pemah berbuat sesuatu yang mengkhianati perguruan?" tanya Giok-he dengan tajam.

Koh Ih-hong menjawab dengan menunduk, "Selama beberapa tahun ini aku memang sering berbuat hal-hal yang berkhianat, tidak cuma satu kali saja kuberi tahukan kepada kakak atau orang suruhannya rahasia ilmu silat yang kubelajar dari Suhu."

"Hm, masa cuma itu saja?" jengek Giok-he.

"Juga pada pertandingan di Hoa-san ini aku pun tahu komplotan kakak telah merancang perangkap di sini."

"Tapi hal ini sama sekali tidak kau katakan kepada Suhu!" jengek Giok-he.

"Tidak kukatakan sebab antara budi dan dendam mempunyai bobot yang sama di dalam hatiku," kata Koh Ih-hong. Mendadak ia mendongak dan bertanya kepada Liong Hui, "Toako, jika engkau menjadi diriku, apa yang akan kau lakukan?"

Kening Liong Hui berkerut, air mula kelam dan tidak menjawab.

Koh Ih-hong menuding mayat yang menggeletak di lantai itu dan berkata pula, "Orang ini adalah keturunan keluarga Peng yang juga menjadi korban pedang Suhu. Dia, kakak, ada lagi Boh-hun-jiu dari Kun-lun-pay dan murid Tiam-jong-pay serta keturunan keluarga Liu, merekalah yang merencanakan perangkap di Hoa-san ini, untuk itu entah berapa banyak tenaga dan pikiran yang telah mereka peras."

"Dan sekarang terkabul juga cita-cita kalian, Suhu ... Suhu benar telah ...." sampai di sini Giok-he tidak sanggup meneruskan lagi, ia mendekap muka sendiri dan menangis.

Kembali Ih-hong menunduk, air mata pun bercucuran pula, ratapnya, "O, Tuhan, mengapa aku dilahirkan menjadi keturunan Coat-ceng-kiam, lalu membuatku utang budi terhadap Put-si-sin-liong .... O, Thian, betapa pedih rasa hatiku setiap kali setelah aku berbuat khianat terhadap Suhu, tapi ... tapi jika hal itu tidak kulakukan, bagaimana pula aku harus berbakti terhadap kakek, terhadap ayah ...."

Karena terharu, Ciok Tim juga menitikkan air mata.

Mendadak Giok-he mengusap air mata dan membentak, "Jika kau tahu sukar lagi berbakti terhadap orang tua dan tidak setia terhadap perguruan, untuk apa lagi hidup di dunia ini?"

"Untuk apa lagi hidup di dunia ini," Ih-hong mengulang kata-kata itu dengan pedih, kembali ia menengadah, memandang kegelapan malam di luar dengan nanar, serupa lagi memandang kejap

terakhir atas kehidupan yang terasa berat ditinggalkan ini.

Habis itu mendadak ia meraba bajunya, belati naga emas dilolosnya dan secepat kilat menikam ke ulu hati sendiri sembari meratap pula, "Suhu, Toako, maafkan dosaku ...."

Syukurlah pada detik terakhir itu mendadak Liong Hui membentak dan tangan keburu mengetuk pergelangan tangan Koh Ih-hong yang memegang belati itu, "trang" belati tergetar jatuh.

"Apa maksudmu ini?" bentak Giok-he dengan beringas. "Apakah sengaja hendak kau bela murid durhaka ini?"

Hendaknya maklum, menurut hukum persilatan, dosa yang paling besar adalah berdurhaka terhadap perguruan. Murid yang khianat dianggap tak terampunkan dan setiap orang Kangouw boleh membunuhnya, sekalipun sanak famili juga tidak berani membelanya.

Dengan sendirinya sekarang Kwe Giok-he beralasan untuk menyalahkan sikap Liong Hui yang lunak terhadap Koh Ih-hong.

Liong Hui kelihatan prihatin, dipegangnya tangan Koh Ih-hong, tanpa memandang Giok-he lagi ia berkata, "Sumoay, janganlah terburu nafsu, dengarkan dulu ...."

"Apa yang ingin kau omong lagi? ...." potong Giok-he, karena merasa bersalah, ia berharap orang yang mengetahui rahasia perbuatannya ini lekas mati saja.

Tak terduga mendadak Liong Hui berpaling dan membentaknya, "Diam!"

Bentakan keras ini membuat Giok-he melenggong, mukanya berubah pucat. Sejak menikah hingga sekarang belum pemah Liong Hui bersikap keras padanya, selalu menurut dan memanjakan dia. Tapi sekarang sang suami membentaknya sebengis ini, tentu saja hatinya kebat-kebit, disangkanya mungkin Liong Hui telah mengetahui perbuatannya yang tercela itu.

Koh Ih-hong tampak menggigit bibir, air mata bercucuran, ratapnya sedih, "Toako, aku memang pantas mampus, perkataan Toaso memang benar, selama ini aku telah menipu Suhu meski beliau sangat baik padaku ...."

Liong Hui menarik napas panjang, katanya kemudian, "Tidak, engkau tidak menipu beliau."

Giok-he, Ciok Tim dan Koh Ih-hong sama melengak dan bingung.

Dengan menyesal Liong Hui berkata pula, "Tiga hari setelah kau masuk perguruan Suhu lantas mengetahui asal-usulmu."

"Hahh?" Koh Ih-hong menjerit kaget.

Giok-he dan Ciok Tim juga melenggong.

Dengan tenang Liong Hui menengadah, air mukanya menampilkan rasa hormat dan kagum, seperti lagi mengenangkan kebesaran pribadi sang guru, katanya kemudian dengan perlahan, "Kau tahu biasanya Suhu sangat ketat dalam hal memilih murid. Aku dan Toasomu adalah anak

yatim piatu, bahkan sejak kecil aku sudah diangkat anak oleh Suhu. Samsute adalah cucu seorang sahabat karib Suhu, hubungan keluarga Gote dan Suhu juga sangat erat ...."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Maka bilamana Suhu mau, menerima dirimu tanpa mengusut asal-usulmu adalah karena beliau sebelumnya sudah mengetahui seluk-beluk dirimu. Waktu Suma-lopiauthau membawamu kepada Suhu ...."

"Suma-lopiauthau sendiri tidak tahu kepalsuan diriku," sela Koh Ih-hong, "tapi kakak dan sahabatnya yang merencanakan tipu muslihat ini agar Suma-lopiauthau mengira diriku adalah putri yatim piatu yang telantar dan rebah kelaparan di depan rumah Suma-lopiauthau. Karena kasihan padaku, Suma-lopiauthau lantas membawaku ke Ci-hau-san-ceng."

Air muka Liong Hui yang kereng tiba-tiba menampilkan secercah senyuman, katanya, "Di dunia ini tidak ada sesuatu urusan yang dapat dirahasiakan selamanya, juga tidak ada seorang pun yang dapat mendustai orang lain sekalipun orang lain itu agak lebih bodoh daripadanya."

Tergetar hati Giok-he, diam-diam sebenarnya ia merogoh saku dan tiga batang jarum siap dihamburkan ke punggung Koh Ih-hong, demi mendengar ucapan Liong Hui ini, tangannya rada gemetar dan jarum jatuh kembali ke dalam saku.

Perlahan Liong Hui berkata pula, "Jangan kau kira Suma-lopiauthau telah kalian tipu, yang benar, sebabnya beliau mau membawamu ke Ci-

hau-san-ceng adalah karena dia melihat ada sesuatu yang janggal pada keteranganmu. Coba kau pikir, seorang anak yatim piatu mengaku ingin belajar ilmu silat, mengapa yang dituju adalah Ci-hau-san-ceng? Padahal Suma-lopiauthau sendiri juga termasyhur kelihaiannya, bila ingin belajar kenapa tidak kau angkat guru saja padanya, tapi engkau minta beliau membawamu ke Ci-hau-san-ceng?"

Koh Ih-hong jadi melenggong.

Maka Liong Hui menyambung lagi, "Dari dahulu hingga sekarang memang sering ada orang pintar berbuat keblinger. Kakakmu mengira dirinya teramat pintar, tapi tak terpikir olehnya akan kejanggalan ini."

Kepala Koh Ih-hong tertunduk terlebih rendah.

Hati Giok-he juga tergetar pula, pikirnya. "Dia sengaja bicara demikian, apakah ada maksud lain dan sengaja diperdengarkan padaku?"

Didengarnya Liong Hui menghela napas dan bertutur pula, "Setelah engkau dibawa datang oleh Suma-lopiauthau, beliau lantas mengadakan pembicaraan rahasia dengan Suhu, akhirnya Suhu menarik kesimpulan engkau pasti putri musuh. Sebagai orang yang ikut bertanggung jawab, apalagi Suma-piauthau memang seorang yang berwatak keras dan tegas, saat itu juga beliau menyatakan, 'Bila sudah jelas asal-usulnya, bila perlu babat rumput sampai akar-akarnya'."

Tergetar tubuh Koh Ih-hong.

Liong Hui menggeleng dan menyambung lagi, "Tapi waktu itu Suhu hanya tersenyum saja dan menyatakan penyesalannya karena selama hidup beliau telah banyak mengikat permusuhan dan dengan sendirinya akan banyak menimbulkan sakit hati orang lain, maka beliau menegaskan takkan menyesal andaikan pada suatu hari ada keturunan musuhnya akan mencari balas padanya dan bahkan membunuhnya. Ia anggap balas membalas, utang harus bayar, hal ini sangat lumrah dan adil."

Setelah berhenti sejenak mengenang kebesaran jiwa sang guru, kemudian Liong Hui menyambung lagi, "Walaupun kuharap janganlah kumati secara tidak wajar di kemudian hari, tapi aku pun tidak mau bertindak membabat rumput sampai akar-akarnya, membunuh keturunan musuh habis-habisan. Kuharap permusuhan dapat diakhiri, maka tidak peduli anak perempuan ini putri musuhku yang mana, betapa pun dia adalah anak yang punya cita-cita tinggi, bakatnya juga tidak jelek, dengan susah payah ia berusaha masuk ke perguruanku, mana boleh kubikin dia kecewa. Umpama kelak setelah dia berhasil menguasai ilmu silat ajaranku dan berbalik aku dibunuhnya, tetap aku takkan menyesal, bahkan kalau dengan demikian akan dapat mengakhiri dendamnya padaku sehingga permusuhan ini dapat dihapus, kan semuanya jadi baik?"

Mendengar sampai di sini, tangis Koh Ih-hong yang tak bersuara mendadak pecah lagi menjadi tangis keras.

Liong Hui berkata pula dengan menyesal, "Waktu itu kuladeni Suhu di samping, maka semua percakapan mereka dapat kudengar dan kuingat benar. Malam itu juga Suhu menerimamu sebagai murid dan pada malam itu juga beliau …."

Tanpa terasa ia memandang Giok-he sekejap, lalu menyambung, "Malam itu juga beliau mengumumkan pemikahanku dengan Toasomu."

Ia termenung pula sejenak seperti lagi mengenangkan kebahagiaan pada malam itu, kemudian lanjutnya, "Apakah engkau masih ingat pada esok pagi berikutnya Suhu lantas berangkat pergi, pada malam ketiga Suhu baru pulang dan mengatakan padaku bahwa dirimu adalah keturunan Koh Siau-thian Koh-locianpwe, aku disuruh menjaga rahasia ini dan menyuruhku harus memperlakukan dirimu dengan baik."

Tambah sedih tangis Koh Ih-hong, banyak isi hatinya yang ingin diungkapkannya, tapi sepatah kata saja tidak sanggup berucap.

Dalam pada itu pikiran Kwe Giok-he tambah kusut dan gelisah, maklum, ia merasa bersalah, perempuan yang tidak setia terhadap sang suami betapa pun tetap menanggung tekanan batin.

Demikian pula dengan Ciok Tim, ia pun menyadari betapa kotor dan rendah perilakunya itu, terutama hal ini menyangkut istri Suheng yang dihormatinya. Cuma hati nuraninya sering terpengaruh oleh bujuk rayu yang memabukkan dan membuatnya lupa daratan.

Liang Hui tidak menghiraukan mereka, perlahan ia bertutur lagi, "Pada suatu hari, malam sudah larut kulihat engkau menyelinap keluar taman belakang perkampungan, kutahu Ginkangku tidak mampu mengimbangi dirimu, maka aku cuma mengintai dari kejauhan, kulihat engkau mengadakan pembicaraan rahasia di dalam hutan dengan seorang lelaki jangkung. Sekarang dapat kuterka orang itu tentulah kakakmu."

Koh Ih-hong mengangguk perlahan.

"Semua itu sudah kuketahui sejak dulu, cuma ada sesuatu yang sukar kupahami, entah .... Ai, sudahlah, kutahu keadaanmu yang serbasusah, sesuai pesan Suhu, tidak perlu kudesak ...."

Mendadak Ih-hong mengusap air mata dan berucap tegas, "Urusan apa pun pasti akan kukatakan dan akan kuanggap Toako yang memaksaku bicara."

"Kukira tidak perlu, engkau ...."

"Aku memang tidak pemah melupakan sakit hati orang tua," tukas Ih-hong. "Tapi ... tapi Suhu ... kini Suhu sudah ...."

"Suhu pasti takkan mati," tukas Liong Hui dengan penuh keyakinan.

"Apa pun juga kini sudah tiba saatnya harus kubalas budi kebaikan Suhu," kata Ih-hong.

"Tapi bila akibat tindakanmu ini akan membikin susah kakakniu sendiri? ...."

"Sedapatnya akan kuusahakan menghapuskan permusuhan ini, bukankah Suhu sudah

menyatakan permusuhan lebih baik dihapus dan jangan diperdalam."

"Dan kalau tidak dapat dihapus, lantas bagaimana?"

"Jika tidak kuselesaikan, biarlah kumati di depan kakak, biarlah kugunakan darahku untuk mencuci permusuhan kedua pihak," kata Ih-hong dengan tegas.

Mendadak Liong Hui menengadah dan terbahak, "Haha, bagus, bagus! Tidak percuma Suhu menerimamu sebagai murid. Bakti dan setia memang sukar terlaksana sekaligus, budi dan benci juga sulit terselesaikan bersama. Menghadapi perkara serbasulit begini, bagi seorang lelaki sejati hanya mati saja yang dapat menyelesaikan tugas ini."

Mendadak ia berhenti tertawa dan menyambung sambil menatap Koh Ih-hong, "Jika aku menjadi dirimu, tentu demikian pula tindakanku."

Kedua orang lantas saling pandang dengan penuh saling pengertian.

Melihat itu, hati Giok-he tambah tidak enak, bilamana di antara mereka tambah akrab, bukan mustahil pada suatu hari rahasianya pasti akan dibeberkan oleh Koh Ih-hong. Ia menjadi serba susah. Ia coba memandang Ciok Tim, anak muda itu kelihatan menunduk, tampaknya juga tertekan batinnya.

Pada saat itulah sekonyong-konyong di atas rumah ada suara orang bergelak tertawa nyaring,

"Hahaha! Sungguh lelaki yang gagah dan perempuan yang bijaksana!"

Semua orang sama kaget.

"Siapa?" bentak Liong Hui.

Waktu ia berpaling, tahu-tahu sesosok bayangan kelabu melayang tiba.

Agaknya orang ini sudah sekian lama berada di atas rumah bambu ini, namun tiada seorang pun yang mengetahuinya, gerak tubuhnya yang ringan waktu melayang turun juga sedemikian gesitnya, tentu saja semua orang tambah terkejut.

Waktu Liong Hui berempat mengamatinya, terlihat orang yang melayang tiba ini masih muda, berdahi lebar bersinar mata tajam, meski wajahnya tidak terlalu cakap, tapi cukup cerah dan menarik. Perawakannya juga tidak terlalu tinggi, kelihatan agak gemuk, namun gerak-geriknya tangkas dan cekatan. Wajahnya yang agak kehitaman selalu mengulum senyum dan membuat setiap orang yang baru bertemu tidak merasa jemu padanya.

Sekali pandang saja Liong Hui lantas berkesan baik juga terhadap orang ini.

Pemuda cerah ini pun langsung mendekati Liong Hui dan memberi hormat, katanya, "Selamat, Toako!"

Nada dan sikapnya scakan-akan sudah kenal baik kepada Liong Hui.

Tentu saja Giok-he dan Ciok Tim merasa heran, mereka sama memandang Liong Hui.

Waktu Koh Ih-hong mengenali pendatang ini, air mukanya juga berubah.

Meski sangsi, Liong Hui adalah seorang yang simpatik, cepat ia balas hormat orang dan menjawab, "Selamat, sama-sama selamat!"

Dengan tertawa cerah pemuda itu berucap pula, "Kutahu Toako tidak kenal diriku, tapi aku justru kenal Toako, dan ...." mendadak ia berpaling dan menatap Koh Ih-hong dengan tajam, lalu menyambung, ".... juga adik cilik ini."

"Kau ... kau ...." Ih-hong tampak gugup, tanpa terasa menyurut mundur.

"Siapa kau sebenarnya?!" bentak Ciok Tim.

"Siapa aku, rasanya sulit untuk kujawab," kata pemuda cerah itu. "Tadi adik Koh ini mengatakan kakaknya telah menghimpun serombongan keturunan musuh Liong-loyacu, aku termasuk satu di antaranya, aku pun ikut bersama mereka merencanakan cara bagaimana menuntut balas."

"Jika sahabat ini ternyata lawan dan bukan kawan, harap bicara terus terang apa maksud kedatanganmu ini," kata Liong Hui segera sambil membusungkan dada. "Anak murid Ci-hau-san-ceng sudah siap menghadapi segala sesuatu."

"Haha, lawan dan bukan kawan," pemuda cerah itu mengulangi ucapan Liong Hui. "Bilamana aku lawan, mana mungkin kupanggil Toako padamu. Jika lawan, mana kusediakan obor dan memasang tali panjang bagimu."

Mendadak sikapnya berubah kereng dan menyambung pula, "Meski aku ikut serta dalam muslihat mereka, tapi aku tidak pemah ikut bicara, tidak mengajukan sesuatu usul .... Haha, makanya mereka menganggap diriku ini sebagai orang tolol, orang linglung yang tidak berguna lagi."

"Obor, tali, semua itu ...." Liong Hui berkerut kening, ia coba berpaling ke arah Koh Ih-hong, kelihatan nona itu mengangguk perlahan.

Pemuda cerah tadi bergelak tertawa dan berkata pula, "Namun bagiku justru mereka itulah kawanan orang tolol, mereka tidak mau berpikir bahwa tokoh yang pemah menggetarkan dunia Kangouw Kiu-ih-hui-eng (elang terbang bersayap sembilan) Tik Bong-peng masakah bisa mempunyai seorang anak yang goblok."

"O, kiranya Tik-kongeu," cepat Liong Hui memberi hormat. "Sering kudengar cerita guruku bahwa di antara lawannya dahulu, tokoh yang paling dihormati dan disegani beliau adalah Tik-locianpwe?"

Wajah pemuda cerah itu tampak prihatin ia membalas hormat dan berucap, "Mendiang ayahku ...."

"O, apakah Tik-locianpwe sudah wafat? Mengapa tidak terdengar berita ini di dunia Kangouw?" kata Liong Hui.

Pemuda itu tersenyum murung, jawabnya, "Belasan tahun ayah mengasingkan diri di Thian-san yang jauh sana, dengan sendirinya tidak ada kabar berita mengenai beliau di dunia Kangouw."

Liong Hui tahu sejak Kiu-ih-sin-eng Tik Bong-peng dikalahkan oleh gurunya, nama kebesarannya lantas runtuh dan sejak itu menghilang dari dunia Kangouw.

Dilihatnya pemuda cerah itu bicara pula dengan bersemangat, "Sebelum meninggal, ayah juga sering bicara tentang kegagahan Put-si-sin-liong, beliau tidak pemah menyesal karena kalah di bawah pedang si naga tak termatikan."

"Tapi guruku juga sering mengatakan seharusnya Tik-locianpwe menang dalam pertarungan itu, sebab lebih dulu guruku telah tertusuk oleh pedang Tik-locianpwe," kata Liong Hui.

"Salah, bukan begitu halnya," ujar si pemuda cerah. "Ayah telah menceritakan semua kejadian pada waktu itu. Waktu itu Liong-loyacu berkunjung ke Thian-san di bawah hujan salju dan angin badai, beliau menunggu lagi sehari semalam di puncak Thian-san. Padahal Liong-loyacu datang dari daerah Kanglam yang beriklim hangat, mana tahan akan dingin salju dan angin di puncak Thian-san, karena itulah kaki dan tangan beliau tentu saja kaku kedinginan, dengan begitu barulah ayahku bisa menarik kcuntungan. Tapi ketika ujung pedang ayah menyentuh badan Liong-loyacu, pedang Liong-loyacu juga sudah mengancam di dada ayah. Apabila Liong-loyacu tidak bermurah hati, tentu .... Ai!"

Diam-diam Koh Ih-hong menghela napas, terpikir olehnya betapa sempit jalan pikiran kakek

sendiri dibandingkan kebesaran jiwa Kiau-ih-sin-eng Tik Bong-peng.

Didengarnya pemuda she Tik itu bertutur pula, "Sebelum ayah meninggal, berulang beliau memberi pesan padaku bahwa Liong-loyacu sesungguhnya berbudi kepada beliau, maka kelak aku harus membalas budi dan bukannya membalas dendam. Pesan ini setiap saat selalu kuingat dengan baik. Setelah ayah wafat, aku lantas meninggalkan Thian-san dan datang ke Tionggoan sini, waktu itu aku gemar minum ...." ia tersenyum, lalu menyambung, "Sampai saat ini aku tetap suka minum arak hingga lupa daratan."

Liong Hui tersenyum, ia tertarik kepada pemuda yang suka terus terang ini.

Terdengar pemuda she Tik menyambung lagi, "Suatu hari aku mampir minum arak di sebuah rumah minum kecil di luar kota Tai-beng-hu, sekaligus kuhabiskan dua guci Tik-yap-jing simpanan pemilik rumah minum itu. Tik-yap-jing memang arak yang sedap, waktu diminum tidak terasa keras, sesudah masak perut, bekerjanya justru sangat lama. Aku sudah terbiasa minum arak keras daerah Kwan-gwa, maka sekali ini aku terperangkap, tidak jauh meninggalkan rumah minum itu aku lantas mabuk dan mengaco-belo tak keruan ...."

Sampai di sini, ia tertawa kikuk, lalu melanjutkan, "Kemudian baru kuketahui, dalam keadaan mabuk aku telah membual tentang ilmu pedangku yang tidak ada tandingan, kubilang Put-si-sin-liong juga bukan tandinganku, kukatakan

pula Thian-san-kim-hoat tidak ada tandingannya di dunia, ilmu pedang daerah Tionggoan sama sekali tidak ada artinya bagiku."

Liong Hui tersenyum, ia tambah senang terhadap anak muda yang suka bicara blak-blakan ini.

"Esok harinya ketika aku sadar, kulihat di sampingku seorang pemuda ganteng sibuk melayani diriku," tutur lagi pemuda she Tik. "Dia itulah kakak adik Koh ini, Koh Kang. Selama tiga hari kami pesiar bersama dan menghabiskan lagi beberapa guci Tik-yap-jing. Akhirrya Koh Kang membeberkan rencananya kepadaku, katanya dia telah mengumpulkan, segenap keturunan musuh Put-si-sin-liong dan bermaksud menagih utang berdarah kepada jago nomor satu itu."

Malam tambah larut, cahaya mutiara semakin terang, semua orang scakan-akan lupa lapar dan lelah dan asyik mendengarkan ceritanya.

"Waktu itu aku terkejut, sebab dari keterangannya kutahu orang-orang yang telah dikumpulkannya adalah keturunan jago-jago terkemuka belasan tahun yang lalu, betapa tinggi kepandaian Put-si-sin-liong pasti juga akan repot menghadapi jago muda yang dihimpunnya ini."

Ia terdiam sejenak, lalu menyambung, "Mau tak mau mengiang lagi pesan ayahku bahwa aku harus membalas budi kepada Liong-loyacu, maka ajakan Koh Kang kuterima. Adapun apa yang terjadi selanjutnya tentu sudah dituturkan oleh adik Koh tadi yang tidak diketahui oleh Toako mungkin adalah mengapa orang-orang ini bisa berkaitan

dengan pertandingan antara Tan-hong dan Sin-liong di Hoa-san ini dan cara bagaimana disiapkan perangkap ini?"

"Ya, memang urusan ini membuatku bingung ...." kata Liong Hui. "Tapi sebelum kau bicara lagi, maukah kau beri tahukan lebih dulu namamu?"

"Tik Yang!" kata si pemuda cerah sambil memberi gerakan melayang-layang di udara. "Namaku Yang, yang melayang. Nama ini tidak menonjol di dunia Kangouw sebab beberapa tahun ini aku selalu berlagak bodoh dan pura-pura dungu."

Liong Hui tersenyum, juga Koh Ih-hong merasa geli. Hanya Ciok Tim saja yang bungkam dengan muka cemberut.

Giok-he memandangnya beberapa kejap, katanya kemudian, "Tik Yang, sungguh nama bagus!"

"Terima kasih, Toaso," Tik Yang memberi hormat.

Pemuda ini ternyata pandai bergaul dengan siapa pun, dalam suasana bagaimana pun dia dapat menempatkan dirinya secara riang dan penuh humor.

Diam-diam Ciok Tim mendongkol, ia melengos ke sana dan tidak mau memandangnya lagi.

Sebenarnya watak Ciok Tim tidaklah jelek, hanya dalam hal urusan perempuan telah membuatnya kehilangan pribadinya. Sikap Tik Yang terhadap Koh Ih-hong tadi telah membuatnya

mendongkol, sekarang Giok-he bersikap manis lagi kepada Tik Yang, tentu saja dia tambah cemburu, tapi tidak dapat berbuat sesuatu.

Terdengar Tik Yang bicara lagi, "Meski ada maksudku hendak bekerja bagi Liong-loyacu, tapi mengingat ada persekutuanku dengan Koh Kang dan lain-lain, terpaksa aku tidak dapat tampil melainkan cuma berusaha secara diam-diam saja."

"Sudah banyak bantuanmu dengan obor, tali dan sebagainya," kata Liong Hui. "Semula kami tidak tahu orang kosen dari mana yang diam-diam memberi bantuan, tak tersangka adalah jasa baik Tik-hiante. Sungguh kami sangat gembira dapat bertemu denganmu."

Tik Yang menghela napas, "Sejak berkelana di daerah Tionggoan lantas kudengar cerita di dunia Kangouw bahwa murid utama Sin-liong-bun, si lelaki baja Liong Hui adalah kesatria yang jujur dan berbudi luhur, hari ini dapat bertemu sendiri dengan Toako, ternyata memang tidak bemama kosong."

"Ah, Tik-hiante terlalu memuji," kata Liong Hui.

Dengan serius Tik Yang berucap pula, "Bilamana tadi aku tidak menyaksikan sendiri tindak tanduk Toako, tentu aku takkan menemui Toako di sini."

Ia berpaling dan memandang sekejap mayat menggeletak di lantai itu, lalu berkata pula dengan menyesal, "Meski orang ini tidak ada hubungan erat denganku, tapi jelek-jelek kami sudah berkawan. Walau dia sudah mati Toako tetap menghormatinya tanpa memperlakukan kasar

padanya. Kupikir bilamana terhadap orang mati saja Toako bersikap demikian, apalagi terhadap yang hidup. Kalau dapat bersahabat dengan kesatria semacam ini sungguh tidak sia-sia kunjunganku ke Tionggoan ini. Sebab itulah aku lantas melompat turun kemari ...."

"Kiranya sejak mula Tik-hiante sudah bersembunyi di atas rumah, sungguh tidak becus kami ini, ternyata tidak ada seorang pun yang mengetahui jejakmu," kata Liong Hui dengan tersenyum.

"Memangnya siapa yang tidak pemah mendengar Sam-hun-sin-kiam dan Jit-kim-sin-hoat dari Thian-san-pay, setelah melihat Ginkang Tik-hiante tadi nyata Kungfu Thian-san yang termasyhur itu memang tidak omong kosong," kata Giok-he dengan tersenyum, agaknya ganjalan hati tadi sudah terlupakan.

"Ah, Sam-hun-kiam-hoat dan Jit-kim-sin-hoat hanya kupelajari serba sedikit saja, kalau ada sedikit kemajuanku, paling-paling lantaran setiap hari berlarian di tanah pegunungan bersalju sehingga tubuhku lebih ringan dan kakiku lebih kuat, mana pantas dipuji oleh Toaso. Apalagi kalau dibandingkan Sin-liong-kiam-hoat, sungguh aku merasa malu sendiri."

"Sin-liong-kiam-hoat memang cukup membanggakan, namun sayang di antara anak muridnya seperti kami ini tidak ada seorang pun mampu mewarisi kepandaian Suhu," kata Liong Hui dengan gegetun. "Hanya Gote saja yang berbakat dan punya dasar yang kuat, cuma sayang

dia belum lama belajar dengan Suhu dan belum kelihatan sesuatu yang menonjol. Sebaliknya diriku yang paling lama ikut Suhu justru teramat bodoh."

"Gote yang disebut Toako itu apakah keturunan keluarga Lamkiong yang kaya raya dan belum lama masuk perguruan Sin-liong itu" tanya Tik Yang.

Liong Hui membenarkan.

"Pemah juga kudengar pemimpin grup hartawan Lamkiong cuma mempunyai seorang putra tunggal yang sejak kecil gemar belajar silat dan entah berapa banyak mengangkat guru serta membuang biaya, cuma sayang yang didapatkan semuanya bukan tokoh yang tepat. Baru akhir-akhir ini ia diterima ke dalam perguruan Sin-liong. Heran juga putra keluarga hartawan yang biasanya cuma suka foya-foya ternyata mau tekun belajar silat segala."

"Hubungan keluarga Lamkiong dengan perguruan kami memang sangat erat dan cukup panjang untuk diceritakan," tutur Liong Hui. Lalu ia mengacungkan ibu jari dan berkata pula, "Meski Gote kami ini putra keluarga hartawan temama, tapi dia bukan pemuda keluarga kaya umumnya. Selain bakatnya tinggi dan otaknya cerdas, dia juga berbakti kepada orang tua, setia terhadap guru dan berbudi terhadap kawan. Tidak bingung menghadapi perempuan cantik, tidak gugup menghadapi bahaya. Ia pun serba pandai dan giat belajar. Kuyakin hanya dia saja yang dapat mengembangkan nama baik Sin-liong-bun kelak."

Biasanya Liong Hui tidak pandai bicara, tapi apa yang diuraikan ini adalah sesuatu yang menjadi

kebanggaannya, maka nadanya lantang dan wajah berseri.

Ciok Tim tetap berdiri menghadap ke sana. Sedangkan Giok-he ikut mendengarkan dengan tersenyum simpul.

Koh Ih-hong lagi memandang langit-langit rumah, entah asyik mendengarkan atau sedang melamun.

"Dan berada di manakah Lamkiong-toako itu sekarang?" demikian Tik Yang bertanya.

"Gote saat ini seharusnya juga berada di sini, tapi ...." segera Liong Hui menceritakan apa yang terjadi dan yang telah dilakukan Lamkiong Peng.

Tik Yang tampak tertarik, katanya, "Wah, bila mendengar cerita Toako ini, sungguh rasanya aku ingin segera menyusul ke bawah gunung untuk menemui Lamkiong-heng yang hebat itu ...."

"Bukan cuma engkau saja, kami juga ingin segera bertemu lagi dengan Gote," kata Liong Hui. "Tapi urusan di sini tentu saja lebih penting, apalagi kalau Tik-hiante tidak menjelaskan lebih lanjut persoalan ini, ke mana lagi akan kami cari jejak guru kami?"

"Ya, betul juga." ucap Tik Yang dengan tertawa. "Kita asyik bicara urusan lain sehingga melupakan urusan penting."

Ia menengadah dan memandang kelima biji mutiara yang terbingkai di belandar rumah bambu itu, lalu berkata pula, "Toako, engkau sudah lama

berkelana di dunia Kangouw, apakah kau tahu asal-usul kelima biji mutiara ini?

Liong Hui tertegun, jawabnya, "Tidak."

"Dahulu, setelah pertemuan Wi-san, nama Tan-hong Yap Jiu-pek sangat termasyhur, tatkala mana beliau belum pindah ke Hoa san sini melainkan tinggal di kaki gunung Wi itu dengan perkampungan yang bemama Sip-tiok-san-ceng ...."

"Ya, ini kutahu," kata Liong Hui.

"Dan Toako pasti juga tahu peristiwa besar yang terjadi di Sip-tiok-san-ceng pada sepuluh tahun yang lalu?"

"Apakah yang kau maksudkan itu adalah pertemuan besar orang persilatan yang disebut 'Pek-niau-tiau-hong' (beratus burung menghadap Hong) itu?"

"Betul," kembali Tik Yang tertawa cerah. "Waktu itu aku masih kecil, meski jauh tinggal di daerah perbatasan sana, tapi kudengar juga keramaian pada pertemuan besar itu. Konon senjata setiap tamu harus ditanggalkan, arak yang disuguhkan kalau dituang ke Thay-oh akan menambah air danau itu naik pasang tiga senti ...."

"Aku sendiri hadir dalam pertemuan itu, meski sangat ramai, tapi juga tidak terlalu luar biasa," ujar Liong Hui dengan tersenyum.

"Betul juga ucapan Liong-toako mengingat jauh 30 tahun sebelumnya pertemuan besar yang

diadakan Liong-loyacu di Sian-he-nia ketika meresmikan nama gelar beliau."

Tersembul senyuman bangga pada ujung mulut Liong Hui, katanya "Dalam pertemuan itu, Suhu tidak menyediakan pondokan, juga tidak ada perjamuan, setiap tamu yang hadir sama membawa arak dan makanan sendiri dan diperbolehkan membawa senjata …."

"Haha, hadir dengan membawa arak dan santapan sendiri, juga tidak dilarang membawa senjata, pertemuan bebas begini sungguh tidak pemah terjadi dalam sejarah dunia persilatan. Orang yang mengusulkan pertemuan cara ini pasti seorang kesatria perkasa, sayang usiaku terlalu muda dan tidak dilahirkan pada zaman itu," seru Tik Yang dengan tertawa.

"Peristiwa itu disponsori oleh 13 jago tua dari ke-13 propinsi, tapi yang memimpin pertemuan itu adalah Thian-ah Tojin yang paling disegani waktu itu."

"Thian-ah Tojin?" Tik Yang menegas. "Hah, sungguh luar biasa."

"Pertemuan yang disebut Ho-ho-tai-tian (pesta pengukuhan) itu berlangsung sehari semalam, sampai fajar keesokannya, beribu hadirin sama mengacungkan pedang sambil bersorak Put-si-sin-liong, naga sakti tak termatikan. Betapa semarak pertemuan itu jelas tidak dapat disamakan dengan Pek-niau-tiau-hong, apalagi sifat dan nilainya juga tidak sama."

"Oo?!" Tik Yang jadi ingin tahu.

"Ho-ho-tai-tian ini diadakan oleh orang persilatan demi menghormati jasa guruku, jadi guruku termasuk orang undangan, sebelumnya tidak mengetahui akan urusan ini. Sedangkan Pek-niau-tiau-hong diselenggarakan sendiri oleh Yap Jiu-pek, setiap tokoh dunia persilatan yang terkenal, baik lelaki maupun perempuan, semua diundang hadir ke Sip-tiok-san-ceng. Di antara hadirin ini tentu juga ada yang enggan datang, tapi karena jeri terhadap Yap Jiu-pek sehingga terpaksa hadir. Pertemuan demikian mana dapat dipersamakan dengan Ho-ho-tai-tian bagi guruku itu?"

Tik Yang tersenyum, ia tahu antara Tan-hong dan Sin-liong sudah retak, makanya Liong Hui dapat bicara seperti ini.

Tiba-tiba Kwe Giok-he menyela dengan tertawa, "Eh, sesungguhnya apa yang kalian perbincangkan tadi, kenapa melantur hingga urusan Ho-ho tai-tian segala?"

"Haha, betul juga, maaf Toaso," seru Tik Yang dengan tertawa. "Tentang asal-usul kelima biji mutiara ini, yaitu merupakan kado yang dibawa lima saudara perempuan Hing-san-pay ketika ikut hadir di Sip-tiok-san-ceng."

"Hah, kiranya begitu, jadi rumah bambu ini memang tempat kediaman Yap Jiu-pek?" seru Liong Hui.

"Betul," kata Tik Yang.

"Aneh juga," ujar Giok-he dengan kening bekernyit. "Asalnya Yap Jiu-pek juga putri keluarga

kaya, mengapa dia sudi tinggal di tempat seburuk ini?"

"Memang sangat sedikit orang Bu-lim yang mengetahui urusan ini," tutur Tik Yang dengan gegetun. "Bahwa Yap Jiu-pek dan Liong-loyacu dahulu sebenarnya, adalah pasangan pendekar yang dikagumi di dunia Kangouw zaman itu ...."

"Antara guru kami dan Yap Jiu-pek memang sudah kenal sejak kecil, cuma keduanya tidak pemah terikat menjadi suami-istri, malahan karena sesuatu urusan sepuluh tahun yang lalu kedua orang lantas bersengketa dan tidak pemah bertemu lagi," tukas Giok-he. "Karena sengketa itu, terjadilah janji bertanding pedang sepuluh tahun kemudian, hal ini cukup diketahui oleh setiap orang persilatan."

"Betul, karena janji pertandingan itu, Yap Jiu-pek berkeras ingin mengalahkan Liong-loyacu, maka dia giat berlatih, untuk itu dia sedang meyakinkan semacam Lwekang dari negeri Thian-tiok (Hindu), konon tanpa sengaja ia menemukan sejilid kitab pelajaran Lwekang, karena hasratnya ingin menang, tanpa bimbingan ia berlatih sendiri secara cepat, siapa tahu akibatnya setelah berlatih dua tahun dia mengalami kelumpuhan ...."

"Hah, rupanya setelah Yap Jiu-pek menghabiskan harta bendanya di Sip-tiok-san-ceng dan menyerahkan tempat kediamannya itu kepada sahabatnya si Nikoh sakti Ji-bong Taysu, lalu dia mengasingkan diri di sini, tak tersangka lantaran dia mengalami kesesatan dalam latihan ilmunya."

"Ya, dengan wataknya yang angkuh, terutama bila teringat kepada janji pertandingan dengan Liong-loyacu, dengan sendirinya sukar dilukiskan betapa penderitaan batinnya setelah mengalami kelumpuhan itu," tutur Tik Yang. "Kebetulan waktu itu Ji-bong Taysu berkunjung padanya, melihat sahabat tersiksa, anak murid yang meladeni juga selalu mendapat omelan, perangainya menjadi pemarah, maka Ji-bong lantas membujuknya berpindah ke suatu tempat tirakat yang terpencil untuk istirahat, bukan mustahil sebelum sepuluh tahun kesehatannya akan pulih dan mungkin juga sekaligus akan berhasil meyakinkan semacam Lwekang yang mahasakti."

"Ternyata selama sepuluh tahun dia tinggal di gubuk buruk ini di bawah tiupan angin dingin dan hujan salju, tujuannya tidak lebih hanya ingin mengungguli guruku saja," kata Liong Hui dengan gegetun.

Malam hampir berakhir, hawa tambah dingin, semua orang sama membayangkan betapa siksa derita yang dialami Yap Jiu-pek selama hampir sepuluh tahun tinggal di gubuk reyot.

Terdengar Tik Yang menyambung ceritanya lagi, "Yap Jiu-pek menerima nasihat Ji-bong Taysu, dibawanya murid kecil yang baru diterimanya serta empat pelayan pribadi ke Hoa-san sini dan hidup terpencil di rumah gubuk ini, kasur inilah tempat ia duduk bersemadi, setiap hari cuma muridnya itu datang mengawani dia selama beberapa jam, mengantarkan makanan dan juga belajar ilmu silat."

"O, jadi perangkap ini memang dipasang oleh Yap Jiu-pek sendiri." kata Liong Hui.

Tik Yang menggeleng dan bertutur pula, "Dengan susah payah Koh Kang berusaha menuntut balas, setelah dia menyelundupkan adik perempuannya ke Ci-hau-san-ceng, lalu bersama kami mendatangi Sip-tiok-san-ceng yang kini telah menjadi tempat kediaman Ji-bong Taysu itu untuk minta bantuan ...."

Kening Liong Hui bekernyit terlebih erat, dengan heran ia menyela pula, "Masakah Ji-bong Taysu juga ada permusuhan dengan guruku?"

Kembali Tik Yang menggeleng, katanya, "Meski Ji-bong Taysu tidak ada permusuhan dengan Liong-loyacu, tapi dia ada hubungan erat dengan murid Kun-lun-pay, Boh-hun-jiu Tok Put-hoan. Mungkin Liong-toako juga tidak tahu seluk-beluk hubungan mereka?"

"Ya, tidak tahu," kata Liong Hui.

"Pemahkah Toako mendengar seorang murid Kun-lun-pay pada beberapa puluh tahun yang lalu, seorang pendekar pedang perempuan bemama Li Ping."

Dengan tersenyum Giok-he menimbrung, "Memang pemah kami dengar nama ini, menurut cerita Suhu, tingkah-laku Li Ping ini terlebih kejam daripada Leng-hiat Huicu yang terkenal pada 30 tahun yang lalu itu, cuma setelah membikin geger dunia Kangouw, kemudian orang ini lantas lenyap secara mendadak."

"Ya, orang Kangouw tak ada yang menyangka Li Ping yang cantik dan berhati kejam itu dapat mencukur rambut dan menjadi Nikoh, bahkan terkenal sebagai Ji-bong Taysu yang saleh. Rupanya Li-locianpwe itu sengaja menghindari pencarian musuh dan mengasingkan diri. Ia merasa segala perbuatan masa lampau serupa orang mimpi, maka setelah menjadi Nikoh ia memakai gelar Ji-bong, artinya serupa mimpi."

"O, jadi Ji-bong Taysu dan Boh-hun-jiu Tok Put-hoan berasal dari perguruan Kun-lun," kata Giok-he.

"Ya, makanya Ji-bong Taysu telah menyarankan kepada Tok Put-hoan agar bersama kami datang saja ke Hoa-san sini untuk mencari Yap Jiu-pek," tutur Tik Yang. "Waktu itu Yap Jiu-pek sedang tersiksa dan penuh rasa benci tak terlampiaskan, setelah mendengar maksud kedatangan kami, tanpa bicara ia terus melancarkan pukulan terhadap Koh Kang dan Tok Put-hoan. Meski tokoh kosen ini dalam keadaan lumpuh tapi tenaga pukulannya tetap sangat dahsyat, meski aku berdiri jauh di belakang juga merasakan angin pukulannya yang keras."

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Ketika angin pukulan dahsyat itu menyambar tiba, segera Koh Kang menghindar, sebaliknya Tok Put-hoan tetap berdiri di tempatnya dan menerima pukulan itu. Kulihat Tok Put-hoan tetap berdiri tegak, kusangka Lwekangnya mampu melawan pukulan Yap Jiu-pek yang lihai itu, tak terduga dia lantas jatuh terduduk di lantai."

"Rupanya meski Tok Put-hoan sanggup menahan pukulan Yap Jiu-pek itu, tapi juga telah menguras seluruh tenaganya sehingga tidak sanggup berdiri lagi. Ia lantas mencaci maki Yap Jiu-pek yang kejam itu, bilamana tidak mau membantu juga tidak layak menyerang kaum muda yang jelas bukan tandingannya."

"Diam-diam kami siap siaga kalau-kalau Yap Jiu-pek menyerang lagi oleh karena caci maki Tok Put-hoan itu. Tak terduga Yap Jiu-pek tidak meladeni makian orang, ia cuma menghela napas dan berucap, 'Hanya mengandalkan kepandaian kalian ini mana mungkin dapat menuntut batas kepada Liong Po-si.'"

"Lalu ia memberi tanda agar kami pergi saja sambil memejamkan mata dan tidak menggubris kami lagi. Tapi Koh Kang lantas menjelaskan tujuan kami yang cuma ingin menuntut batas kepada Put-si-sin-liong dan bukan untuk bertanding dengan dia, maka kami akan menggunakan segala macam cara asalkan tujuan tercapai. Ia beberkan pula rencana yang telah kami atur, terutama agen yang sudah diatur di Ci-hau-san-ceng, jadi setiap gerak-gerik Liong Po-si dapat diketahui dengan jelas, terutama bila ada Kungfu baru yang berhasil diciptakannya."

"Bagaimana ilmu silat Koh-toako kita ini tidak kuketahui, yang jelas dalam hal putar lidah memang dia nomor satu. Rupanya Yap Jiu-pek jadi tertarik, perlahan ia membuka mata dan memancarkan sinar mata yang aneh. Semua itu

dapat kulihat dari samping, tahulah aku urusan pasti beres."

Liong Hui menghela napas, katanya, "Watak Yap Jiu-pek angkuh dan suka menang, tak tersangka dia juga mau menggunakan cara yang tak jujur untuk mencapai maksud tujuannya."

"Maklumlah, sudah sekian tahun Yap Jiu-pek duduk bersemadi dan setiap hari tersiksa oleh hawa dingin yang merasuk tulang, sedangkan jangka waktu bertanding dengan Liong Po-si sepuluh tahun kemudian sesuai perjanjian sudah semakin dekat, sebaliknya kesehatannya tidak tampak ada harapan akan pulih, dengan sendirinya pikirannya waktu itu menjadi agak kurang normal, maka dia telah terima gagasan yang diajukan Koh Kang."

"Apa gagasannya?" tanya Liong Hui.

"Selama lima tahun kami berdiam di Hoa-san, selama itu kami bergiliran turun gunung untuk mencari berita keadaan dan kemajuan Kungfu Liong-loyacu, di samping itu kami juga giat berlatih di atas gunung. Ai, tak kusangka dendam kesumat Koh Kang terhadap Liong-loyacu ternyata sedemikian mendalam, hidupnya seolah-olah hanya untuk menuntut balas saja. Padahal dia masih muda, tapi dia rela hidup terasing di pegunungan sunyi. Nama, kedudukan, kekayaan, segala kenikmatan hidup scakan-akan telah dilupakan olehnya. Dan begitulah kehidupan selama lima tahun yang kesepian itu telah kami lalui dengan susah payah. Akhirnya mereka

mengatur suatu rencana yang rapi, rencana yang mutlak harus berhasil dan tidak boleh gagal."

Akhirnya dia bereerita mengenai titik pokoknya, semua orang sama mendengarkan dengan cermat.

"Rencana ini secara terperinci berdasarkan enam titik," tutur Tik Yang perlahan. "Pertama, menggunakan berita kematian Yap Jiu-pek untuk membikin kacau pikiran Liong-loyacu, untuk melemahkan kewaspadaannya. Semua orang tahu kisah masa lalu antara Liong-loyacu dengan Yap Jiu-pek, bila mendadak Liong-loyacu menerima berita duka itu, dengan sendirinya hatinya akan sedih dan menyesal sehingga melengahkan segala kemungkinan lain."

"Kedua, murid Yap Jiu-pek diminta menggunakan kata-kata tajam dan sikap angkuh untuk memancing kemarahan Liong-loyacu, dengan watak Liong-loyacu yang tidak sudi dipandang rendah, dengan sendirinya akan terpancing oleh usul Yap Man-jing yang minta Liong-loyacu menyusutkan tenaga sendiri. Dan bila usul ini diterima Liong-loyacu berarti rencana kami sudah tercapai separuh."

Giok-he menunduk dan menghela napas, "Waktu itu memang sudah kurasakan keadaan tidak menguntungkan, maka kubujuk Suhu agar jangan mau terjebak, siapa tahu Gote ...."

"Bilamana Gote tidak melakukannya waktu itu, tentu akulah yang akan melakukannya," teriak Liong Hui tegas. "Seorang lelaki sejati mana boleh takut ini dan khawatir itu serupa orang perempuan. Terkadang sekalipun tahu akan ditipu

orang juga tetap akan kuterjang daripada terhina. Apalagi biarpun dibodohi orang satu kali apakah mungkin akan tertipu lagi untuk kedua kalinya."

Tik Yang mengangguk tanda memuji akan kegagahan orang, Giok-he menunduk pula dan berucap, "Dan yang ketiga?"

"Ketiga, bila Lwekang Liong-loyacu sudah susut, selanjutnya harus melemahkan kekuatannya, dalam hal ini diusahakan agar beliau terpencar dengan kalian ...."

Liong Hui memandang sekejap kepada sang istri, ia pikir dugaannya ternyata juga tidak salah.

Maka terdengar Tik Yang menyambung lagi, "Apabila ketiga titik pokok ini sudah berhasil, tiga titik rencana selanjutnya jelas akan berjalan dengan baik, keadaan Liong-loyacu berarti lebih banyak celaka daripada selamatnya. Semula aku berjaga di tengah jalan, ku lihat Yap Man-jing itu benar telah berhasil membawa Liong-loyacu sendirian ke atas gunung. Diam-diam aku merasa ngeri, kupikir sekarang inilah saatnya kubalas budi kebaikan Liong-loyacu. Segera kusiap membereskan Yap Man-jing dan menuturkan duduk perkara yang sebenarnya kepada Liong-loyacu."

"Atas maksud baik Tik-hiante ini kami harus berterima kasih padamu," kata Liong Hui.

"Ah, Liong-toako jangan tergesa mengucapkan terima kasih padaku, yang harus menerima penghormatanmu ini justru ialah nona Yap Man-jing itu," kata Tik Yang.

"O, mengapa begitu?" Liong Hui merasa bingung.

"Sebab pada waktu timbul maksudku akan menyerang nona Yap itu, siapa tahu begitu berhadapan denganku tanpa bicara nona Yap itu lantas mendahului menusukku dengan cara tanpa kenal ampun, tentu saja aku kaget, untung sempat kuhindari serangannya. Aku menjadi sangsi jangan-jangan nona Yap itu dapat mengetahui maksudku dan mendahului hendak membinasakanku?"

"Nona Yap melancarkan serangan lagi terus-menerus, setiap tusukan selalu mengincar tempat mematikan, kukhawatir kawan yang lain keburu datang, maka sembari mengelak kubeberkan tipu muslihat mereka kepada Liong-loyacu dan minta beliau lekas bertindak. Siapa tahu, setelah kubongkar rahasia ini, nona Yap berbalik berhenti menyerang."

Liong Hui menghela napas, "Jangan-jangan nona Yap itu juga bermaksud membantu guruku?"

"Memang betul," tutur Tik Yang. "Kiranya orang tua nona Yap ini dahulu juga pemah mendapat pertolongan Liong-loyacu, dia juga tidak menyetujui tipu muslihat keji mereka, mestinya dia belum mengambil sesuatu keputusan, tapi setelah berhadapan dengan kalian dan mengetahui pribadi Liong-loyacu, ia bertekad akan membantu Liong-loyacu melepaskan diri dari perangkap ini sekalipun dia akan dituduh berkhianat kepada gurunya."

"Ai, sungguh tidak kuduga nona Yap itu adalah gadis berbudi luhur," ucap Liong Hui.

Tik Yang tersenyum, "Ya, dan yang paling terkejut ialah Liong-loyacu sendiri. Beliau seorang jujur dan berhati lapang, mana diketahuinya orang akan bertindak keji dan curang padanya. Begitulah kami lantas mengajak beliau ke tempat kediaman kami sehari-hari di pinggang gunung, di situ kami ceritakan seluk-beluk urusan ini."

"Siapa tahu, setelah mendengarkan keterangan kami, segera Liong-loyacu minta alat tulis kepada kami, beliau menulis sepucuk surat wasiat dan diserahkan kepada Yap Man-jing dengan pesan agar diserahkan kepada kalian, kemudian Liong-loyacu minta kubawa beliau ke atas gunung lagi."

"Tentu saja aku dan nona Yap melenggong, melihat keraguan kami, Liong-loyacu bergelak tertawa dan berkata, 'Biarpun di atas sana ada sarang harimau atau kubangan naga tetap juga akan kuterjang. Hidup setua ini, mati bagiku sudah bukan soal lagi. Justru persoalan budi dan benci yang belum terselesaikan ini harus kubereskan dengan tuntas, aku tidak ingin membawa urusan yang belum selesai ini ke akhirat.'"

"Berbareng dengan ucapan beliau itu, mendadak kudengar ruas tulang Liong-loyacu sama berkeriat-keriut, perawakan beliau yang memang kekar itu mendadak scakan-akan bertambah lebih tinggi besar. Aku tidak berani menatap wajahnya, aku tertunduk, tapi sudah kulihat di tengah gelak tertawanya dia telah membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk sehingga pulih seluruh Lwekangnya.

Sungguh tidak kepalang rasa kagumku terhadap kegagahan dan kehebatan Kungfu beliau."

Setiap anak murid Liong Po-si yang mendengar ucapan Tik Yang ini sama ikut merasa bangga, rumah gubuk yang sunyi dan dingin ini seketika seperti berubah menjadi hangat.

Sambil membusungkan dada Tik Yang menyambung lagi, "Melihat kegagahan Liong-loyacu itu, aku dan nona Yap tidak berani mencegahnya lagi. Ketika nona Yap mau pergi, Liong-loyacu menyerahkan pula pedangnya agar diserahkan kepada kalian. Nona Yap tampak tertegun, aku sendiri juga tidak sanggup bicara apa pun."

"Nona Yap itu ternyata seorang yang simpati, semula kusangka dia berhati dingin," ucap Liong Hui.

"Kami terharu menyaksikan keperkasaan Liong-loyacu, sungguh kami tidak ingin Liong-loyacu menghadapi bahaya, meski Kungfu beliau tidak ada tandingan, tapi di atas gunung sedang menanti berbagai jeratan yang licik yang khusus dirancang sesuai dengan watak Liong-loyacu yang luhur itu, sampai lama akhirnya nona Yap membalik tubuh dan melangkah pergi, memandangi bayangan punggung nona Yap, tertampil juga perasaan haru dan duka Liong-loyacu yang sukar ditutupi ...."

"Termangu kupandang orang tua itu, kulihat Liong-loyacu juga sedang menatap tajam padaku, sampai sekian lama mendadak beliau berkata dengan tegas, 'Seorang lelaki sejati, hidup dan bekerja bagi sesamanya, asalkan meraba perasaan

sendiri tidak bersalah, andaikan mati juga tidak perlu disesalkan. Ayahmu juga seorang tokoh besar, engkau dilahirkan di keluarga kaum kesatria, seharusnya kau pun tahu apa artinya menepati janji bagi seorang kesatria.'"

"Habis berucap, beliau mengentak kaki perlahan, lalu perawakannya yang tinggi besar itu melayang ke atas gunung dan akhirnya lenyap dalam kegelapan. Ketika aku menunduk, kulihat sebuah bekas kaki tercetak dengan jelas di atas batu, kupandang bekas kaki ini dan mengingat lagi ucapan Liong-loyacu sebelum pergi, sampai lama kurasakan suara beliau masih mengiang di tepi telingaku ...."

"Ya, bekas kaki itu pun sudah kami lihat," ucap Liong Hui dengan nada berat.

"Tapi sejauh ini kami tidak tahu mengapa Suhu meninggalkan bekas kaki seperti itu," tukas Giok-he.

"Banyak urusan di dunia ini sukar dimengerti sekalipun oleh orang yang pandai," ujar Tik Yang dengan pandangan hampa. "Misalnya saja, sekarang juga aku tidak tahu apa yang terjadi setelah Liong-loyacu naik ke atas gunung dan di mana beliau berada saat ini."

"Hah, engkau pun tidak tahu?" seru Liong Hui terkesiap.

"Ya, aku pun tidak tahu," Tik Yang menggeleng. "Setelah beliau pergi, sampai lama aku menimbang, akhirnya kuputuskan turun ke bawah untuk mencari kalian. Tapi waktu itu kalian sudah

mendaki ke atas malah, maka diam-diam kukuntit perjalanan kalian dan banyak mendengar macam-macam percakapan kalian. Ketika kudengar kalian bicara tentang obor, segera kukembali ke tempat tinggal kami untuk mengambil obor dan tali, kuputar ke depan dan menyalakan obor, kunaik lagi ke atas tebing dari jalan lingkar yang lain dan menjulurkan tali ke bawah. Adapun mengenai apa yang terjadi di rumah gubuk ini, seperti juga kalian, aku pun tidak tahu sama sekali."

Suasana menjadi sunyi, semua orang saling pandang dengan termenung. Namun apa yang dipikirkan mereka tidak sama.

Liong Hui dan Koh Ih-hong berpikir sesungguhnya apa yang terjadi di sini? Ke mana perginya Suhu? Selamat atau celaka?

Sedangkan yang dipikirkan Ciok Tim dan Giok-he justru mengenai urusan pribadi mereka, timbul keraguan mereka jangan-jangan apa yang dilakukan mereka tadi telah dilihat juga oleh Tik Yang.

Malahan Ciok Tim berpendapat sebabnya Tik Yang bersikap ketus padanya jelas lantaran orang telah melihat perbuatannya tadi.

Tiba-tiba Giok-he bertanya, "Tik-siauhiap, apa yang terjadi di rumah gubuk ini tentu kau lihat juga, mengapa engkau bilang tidak tahu?"

Mendadak Tik Yang menengadah dan tertawa, "Haha, bagus, bagus, maksud baikku agaknya telah menimbulkan salah sangka kalian."

"Tik-siauhiap, jangan engkau menyesal bila kusalah omong," kata Giok-he pula dengan tersenyum. "Cuma engkau jelas sudah datang ke sini lebih dulu, kami ketinggalan lantaran cukup lama menyelidiki ukiran pada ketiga potong batu karang itu. Apalagi waktu engkau masuk kemari tiada kelihatan rasa kaget atau heran sedikit pun, memangnya apa sebabnya?"

Ciok Tim berdehem dan juga menatap Tik Yang dengan tajam. Agaknya Liong Hui juga mempunyai pikiran yang sama.

Namun Tik Yang cuma tersenyum saja.

Perlahan Giok-he menyambung, "Ketiga langkah yang kalian rancang sudah kau jelaskan tadi. Lalu ketiga perangkap selanjutnya belum kau katakan, namun tanpa kau jelaskan juga kutahu. Pertama kalian sengaja mengukir tulisan di dinding tebing untuk memancing guruku naik kemari, supaya tenaga guru kami terkuras habis sebelum bertanding. Malahan bukan mustahil ada pikiran kalian semoga beliau tidak sanggup mendaki ke atas dan jatuh tergelincir, dengan begitu kalian menjadi tidak perlu turun tangan lagi."

Tik Yang tetap diam saja, bahkan lantas memejamkan mata.

Maka Giok-he bicara lagi, "Kedua, selama beberapa tahun ini kalian sudah menerima info dari Sumoay kami ini dan cukup mengetahui kehebatan Kungfu guru kami, sebab itulah kalian sengaja menciptakan tiga jurus istimewa dan diukir pada batu karang. Agaknya cuma teori saja ketiga jurus ciptaan kalian ini dapat diterima, tapi

bila digunakan dalam praktik belum tentu dapat dimainkan dengan baik. Dengan demikian tujuan kalian hanya untuk menguji Suhu, supaya sebelum berhadapan dengan Yap Jiu-pek beliau sudah patah semangat lebih dulu."

la berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Kukatakan ketiga jurus ciptaan kalian itu pada hakikatnya cuma teori belaka dan sukar dipraktikkan, sebagai seorang tokoh kelas top tentu saja Suhu dapat menyelaminya, sebab itulah dengan gusar beliau telah menghantam remuk batu karang itu."

"Dan ketigam" sambung Giok-he, "tiga jalan tembus dan empat daun pintu, inilah cara kalian menjajaki betapa tinggi Kungfu guru kami. Ada lagi satu hal yang jelas sangat aneh bahwa Yap Jiu-pek diketahui sudah lumpuh, lantas ke mana perginya dia sekarang?"

Liong Hui juga menatap Tik Yang dengan sangsi.

Dilihatnya Tik Yang membuka mata perlahan lalu berkata, "Liong-toaso, engkau memang sangat pintar, ketiga hal ini ternyata dapat kau terka dengan tepat."

Dia bicara dengan dingin, sikapnya juga kaku, sambungnya, "Memang, ketiga jurus yang terukir di batu karang itu memang cuma bicara secara teori saja, praktiknya memang sukar dimainkan."

Tiba-tiba tersembul senyumannya yang mengejek, "Apa yang kalian bicarakan di depan ketiga potong batu karang itu dapat kudengar dengan jelas. Cuma sayang waktu itu terlalu

banyak urusan yang dipikirkan Toaso sehingga tidak tahu di atas batu ada orang bersembunyi."

Hati Giok-he terkesiap.

Liong Hui lantas berkata dengan menyesal, "Karena berbagai kejadian yang membikin bingung kami ini, bilamana Toaso salah omong mengenai dirimu hendaknya engkau jangan marah."

"Aku mengerti, jika aku jadi Toaso tentu juga akan merasa sangsi," ujar Tik Yang dengan tertawa. "Kedatanganku ke rumah gubuk ini memang lebih dini daripada kalian, tapi apa yang terjadi di sini sudah lalu, apa yang disangsikan Toaso serupa juga apa yang sangsikan. Jejak Liong-loyacu dan juga Yap Jiu-pek, Koh Kang, Tok Put-hoan dan lain-lain saat ini telah menjadi teka-teki ...."

Pandangannya perlahan beralih ke lantai, katanya sambil membalik mayat yang menggeletak itu, "Di sini ada bekas darah, tapi pada satu-satunya mayat ini tidak ada sesuatu tanda luka cara bagaimana kematiannya ...."

Waktu semua orang mengawasi lagi mayat itu, tertampak kulit daging pada wajah mayat itu berkerut serupa mati ngeri dan kaget, juga serupa mati oleh karena semacam Lwekang yang lihai yang menggetar putus urat nadinya.

"Ya, semua ini memang teka-teki, kuharap Tik-laute sudi bekerja sama dengan kami untuk menyingkap tabir teka-teki ini," kata Liong Hui.

Tik Yang tersenyum, ia angkat mayat itu dan berkata, "Teka-teki ini pada suatu hari pasti akan

terjawab, tatkala mana tentu semua orang baru akan percaya bahwa apa yang kuceritakan memang betul."

Ia pandang Liong Hui sekejap, tiba-tiba ia berseru, "Toako, sampai berjumpa pula."

Habis berkata ia terus melayang keluar.

"Nanti dulu, Tik-laute ...." teriak Liong Hui sambil memburu keluar, namun bayangan jago muda ahli waris Thian-san-pay ini sudah menghilang dalam sekejap, meski mengangkat sesosok mayat, namun Ginkangnya sungguh luar biasa cepatnya.

Liong Hui berdiri termangu sambil memandang jauh ke sana, gumamnya, "Sungguh pemuda yang suka terus terang ...."

"Tapi menurut pandanganku, tampaknya ada sesuatu yang tidak beres ...."

Belum lanjut ucapan Giok-he, mendadak Liong Hui berpaling dan membentak, "Tutup mulut!"

Selagi Giok-he melenggong, didengarnya Liong Hui berucap pula dengan bengis, "Semuanya gara-garamu, jika bukan karena cara bicaramu yang menyinggung perasaannya, mana bisa dia pergi begitu saja. Tampaknya kehormatan Ci-hau-san-ceng selanjutnya bisa tamat di tanganmu."

Biasanya Liong Hui jarang sekali marah, kini dia kelihatan marah benar, Ciok Tim dan Koh Ih-hong sama sekali tidak berani ikut bicara.

Giok-he tercengang sejenak, mendadak ia menjerit sambil mendekap mukanya terus berlari keluar.

"Toaso!" seru Ciok Tim dan Ih-hong bersama.

Melongo juga Liong Hui melihat istri tercinta lari pergi dengan marah, betapa pun timbul juga rasa menyesalnya.

"Lekas kau susul Toaso dan membujuknya, Toako," kata Ih-hong.

Liong Hui menunduk, "Memang perkataanku tadi agak keras!" ia berpaling dan berkata kepada Ciok Tim, "Kukira Samte saja yang menyusul dan membujuknya."

Tanpa disuruh lagi segera Ciok Tim melompat keluar.

Sampai lama Liong Hui termenung, lalu menghela napas dan berkata pula, "Ya, perkataanku memang terlalu keras. Padahal maksudnya juga demi kebaikan orang banyak ...."

Dia tidak menyalahkan orang lain, tapi mencela diri sendiri lebih dulu.

Memandangi wajah Liong Hui yang lesu, tiba-tiba timbul rasa kasihan Koh Ih-hong padanya. Lantaran inilah, mestinya dia merasa malu lagi tinggal dalam perguruan Sin-liong, tapi entah mengapa sekarang sukar untuk menyatakan niatnya untuk pergi.

Akhirnya ia bersuara perlahan, "Toako, apakah kita akan tetap tinggal di sini atau turun gunung saja?"

"Ya, pergi saja," jawab Liong Hui sesudah berpikir sejenak, "Kukira Toaso toh pasti akan pulang ke Ci-hau-san-ceng, pula ... saat ini Gote mungkin sedang menunggu kita di kaki gunung. Ai, kejadian hari ini memang serba aneh, untuk apakah Tojin itu membawa lari peti mati itu? Sungguh hal ini pun sukar untuk dimengerti atau ... atau akulah yang terlalu bodoh ...."

Koh Ih-hong diam saja tanpa menanggapi.

"Tapi semua teka-teki ini akhirnya pasti akan tersingkap ...." demikian Liong Hui teringat kepada ucapan Tik Yang tadi.

Ufuk timur sudah remang-remang, fajar hampir tiba, kabut tipis mengelilingi lereng gunung, perlahan mereka meninggalkan puncak Hoa-san yang sunyi ini ....

*****

Di kaki gunung sana Lamkiong Peng dan Bwe Kim-soat lagi saling tatap, sudah sekian lamanya kedua sama-sama tidak bergerak.

Akhirnya Bwe Kim-soat menjulurkan tangan untuk membetulkan rambut yang kusut pada pelipisnya, katanya, "Apakah engkau harus menunggu mereka?"

Lamkiong Peng mengiakan tanpa sangsi.

Ia tidak tahu bilamana orang perempuan meraba rambut sendiri, biasanya pikiran tentu lagi resah.

"Baik, kuturut padamu," kata Bwe Kim-soat kemudian, segera ia melayang ke peti mati sana,

lalu berpaling pula dan menambahkan, "Cuma sekali ini saja!"

Di bawah kerlip bintang peti mati tidak terlihat sesuatu perubahan, Bwe Kim-soat duduk bersandar pohon. Sedangkan Lamkiong Peng berdiri tegak di sana, lalu berjalan mondar-mandir, jelas pikirannya juga kusut.

Mendadak ia berhenti di depan Bwe Kim-soat dan berkata, "Ingin kutanya padamu ...."

"Urusan apa?" berputar bola mata Bwe Kim-soat.

"Tadi ... waktu kubuka peti mati itu, mengapa kulihat kosong?"

Bwe Kim-soat tertawa, "Di dasar peti ada satu lapisan rahasia, masa tidak dapat kau lihat?"

"Oo!?" Lamkiong Peng melenggong.

"Kukira yang hendak kau tanya bukanlah urusan ini," kata Kim-soat pula.

Kembali Lamkiong Peng melenggong, katanya kemudian, "Betul, tapi ... tapi sekarang kutidak ingin tanya lagi."

Ia lantas menyingkir lagi ke sana.

Tampak Bwe Kim-soot juga termenung, lalu berucap dengan sayu. "Tadi kalau aku tidak bereermin di air sungai, pasti kukira diriku sudah tua."

Dilihatnya Lamkiong Peng berpaling, tapi tidak memandang ke arahnya, maka ia bergumam pula, "Pada usia 14 aku sudah berkelana di dunia Kangouw, setiap orang yang bertemu denganku

tidak pemah ada seorang yang tak acuh padaku seperti dirimu sekarang ...."

Lamkiong Peng mendengus sambil meraba tutup peti mati kayu cendana yang berukir indah itu, bilamana saat ini tutup peti itu dibukanya, maka dunia persilatan pasti takkan terjadi macam-macam persoalan lagi. Tapi ia cuma meraba tutup peti dengan perlahan, sama sekali tiada maksud hendak membukanya.

"Sudah banyak kulihat anak muda yang sok anggap dirinya lain daripada yang lain," kata Kim-soat pula sambil membelai rambut sendiri. "Aku pun banyak melihat jago, dan tokoh temama yang anggap dirinya luar biasa. Sampai sekarang aku masih ingat dengan jelas sorot mata mereka yang memandang padaku, sungguh aku merasa geli dan juga kasihan kepada mereka ...."

"Blang", mendadak Lamkiong Peng menghantam tutup peti dengan keras, jengeknya, "Kisah masa lampau yang membuatmu bangga ini kenapa tidak kau simpan saja dalam hatimu?"

Karena hantamannya itu, peti mati itu berguncang cukup keras, di dalam peti ada suara keluhan yang sangat lirih, karena anak muda itu lagi kesal dan gelisah sehingga suara keluhan itu tak didengarnya.

"Jika engkau tidak suka mendengarkan, boleh menyingkir agak jauh ke sana," ujar Bwe Kim-soat dengan tersenyum dan tetap menyambung ucapannya. "Di mana-mana orang selalu menyanjung puji diriku, di mana-mana selalu kulihat wajah dari sorot mata yang menggelikan

dan pantas dikasihani. Hampir sepuluh tahun aku berkelana, banyak juga lelaki iseng yang tergila-gila padaku, banyak pula yang mengalirkan darah dan duel lantaran diriku hanya disebabkan karena kupemah melirik dan tersenyum kepadanya. Akibatnya mulailah orang persilatan sama mencaci maki diriku, katanya aku ini gadis berdarah dingin dan pembuat onar. Padahal bukan salahku, kawanan lelaki itu yang mau berbuat begitu, kenapa aku yang disalahkan? Coba, betul tidak?"

Lamkiong Peng hanya mendengus saja tanpa menjawab.

Bwe Kim-soat tertawa, semakin mendongkol Lamkiong Peng, semakin senang dia.

"Sepuluh tahun yang lalu, akhirnya dapat kutemukan seorang yang sangat istimewa," tutur pula Kim-soat. "Jika lelaki lain, suka memandangku seperti orang linglung, dia tidak. Bila orang lain suka mengintil di belakangku, dia tidak. Kebanyakan orang kalau bukan menyanjung puji padaku tentu mencaci maki padaku, namun dia hanya bicara denganku sewajarnya, bahkan cukup memahami pribadiku. Ia sendiri gagah dan ganteng, ilmu silatnya tinggi, perguruannya terhormat, ditambah lagi serba pintar dalam berbagai bidang, baik kesusastraan, seni lukis, seni catur, seni musik dari lain-lain juga dia seorang penyair. Namanya di dunia Kangouw juga cukup gemilang, suka melarai perselisihan orang lain dan berbuat sesuatu yang luhur dan menolong sesamanya. Maka, lambat-laun aku mengikat persahabatan dengan dia."

Dia bereerita dan penuh pujian terhadap orang itu sehingga mau tak mau Lamkiong Peng juga tertarik, pikirnya. "Tokoh hebat seperti itu, bila bertemu denganku pasti juga aku akan bersahabat dengan dia."

Karena pikiran itu, tanpa terasa ia bertanya. "Siapa dia? Apakah sekarang dia masih berkelana di dunia Kangouw?"

"Kau kenal orang ini," jawab Bwe Kim-soat dengan tersenyum manis. "Cuma sayang, untuk selamanya dia takkan muncul lagi di dunia ini ...."

Lamkiong Peng ikut menghela napas menyesal.

Dilihatnya senyum Bwe Kim-soat hilang mendadak, sebaliknya menyambung ucapannya dengan dingin, "Sebab orang ini telah mati di bawah pedangmu!"

Lamkiong Peng terkesiap, dadanya serupa dihantam orang satu kali. "Ap ... apa katamu?" ia menegas dengan tergagap.

Bwe Kim-soat seperti tidak mendengar pertanyaannya dan menyambung ucapan sendiri, "Meski lahiriah orang ini kelihatan orang baik, padahal, hmk! Pada satu hari ketika hujan salju lebat, aku bersama dia dan seorang sahabatnya yang juga cukup terkenal di dunia persilatan asyik minum arak di rumah orang, setelah dua-tiga cawan arak kuminum bara kurasakan ada yang tidak beres di dalam arak, kulihat gerak-gerak mereka juga tidak baik, Maka aku lantas berlagak mabuk, kudengar sahabatnya berkeplok tertawa, 'Aha, roboh, robohlah dia! Sebentar bila berhasil

kau tunggangi kuda binal ini, jangan kau lupakan jasaku.' Kudengar dengan jelas ucapannya, maka aku sengaja berlagak tidak sadar, ingin kulihat apa yang akan dilakukan mereka atas diriku."

Jelas kisah ini cukup menarik perhatian Lamkiong Peng, ia tidak menyela lagi melainkan cuma mendengarkan.

Terdengar Bwe Kim-soat bereerita lagi, "Keparat berwajah manusia dan berhati binatang ini tertawa senang, aku diangkatnya ke tempat tidur, baru saja dia mau membuka pakaianku, aku tidak tahan lagi, begitu melompat bangun segera kuhantam mukanya. Namun orang yang berjiwa kotor ini memiliki ilmu silat yang tinggi, pukulanku tidak mampu mengenai sasaran, dia sempat membuka jendela dan kabur.

"Waktu itu sebenarnya aku sudah minum arak bius dua-tiga cawan, sekujur badan kehilangan tenaga, maka pukulanku tidak mampu melukai dia dan dengan sendirinya juga tidak dapat mengejarnya," ia pandang tangan sendiri lalu menyambung dengan penuh rasa benci, "Dengan Lwekangku dapatlah kudesak keluar racun dalam arak yang kuminum itu, sungguh tidak kepalang gemas hatiku, kulari keluar, kubinasakan kawannya yang kotor itu, kutikam tujuh-delapan kali tubuhnya dengan pedangku pada bagian-bagian yang mematikan!"

"Keji amat!" ucap Lamkiong Peng.

"Keji?" jengek Bwe Kim-soat. "Hm, bilamana aku kurang berpengalaman dan tubuhku jadi dinodai oleh mereka, lalu orang Kangouw siapa yang akan

percaya kepada keteranganku? Semua orang tentu akan menganggap aku yang memikat mereka. Lalu siapa yang akan dikatakan keji?"

Lamkiong Peng tercengang, tanpa bersuara ia menunduk dan merasa menyesal.

Maka Bwe Kim-soat bicara lagi, "Esoknya aku lantas menyiarkan berita bahwa bila orang itu kulihat lagi, lebih dulu akan kucungkil matanya dan memotong daun telinganya, lalu mencencang tubuhnya. Dan karena orang Kangouw tidak tahu sebab musababnya, seketika timbul macam-macam desas-desus, dengan sendirinya desas-desus itu sama merugikan nama baikku."

Mendengar sampai di sini, kembali Lamkiong Peng merasa penasaran, serunya, "Sebenarnya siapakah orang ini?"

"Dengan sendirinya orang ini cukup temama di dunia Kangouw," jengek Kim-soat. "Dia terkenal sebagai 'Kongeu-kiam-khek' atau 'Kiam-khek-kongeu' (pemuda jago pedang atau jago pedang muda) ...."

Lamkiong Peng terkesiap, "Hah, bukankah dia ...."

"Ya, dia saudara sepupu Tan-hongYap Jiu-pek yang terkenal itu," jengek Kim-soat pula. "Aku tidak menghadiri pertemuan yang diprakarsai Yap Jiu-pek sendiri secara tidak tahu malu itu sudah dipandang sebagai kesalahan yang tak terampunkan, apalagi sekarang aku hendak membunuh saudara sepupuYap Jiu-pek, orang lain

masih mendingan, orang pertama yang tidak dapat menerima ialah Put-si-sin-liong Liong Po-si."

"Di dunia Kangouw kebanyakan adalah manusia yang lebih suka menjilat yang tinggi dan memuja yang besar, siapa yang mau tahu pihak mana yang benar, dengan sendirinya mereka lebih percaya kepada Kongeu-kiam-khek yang jujur dan berbudi itu, siapa yang mau percaya kepada 'iblis perempuan' macam diriku ini? Apalagi satu-satunya saksi hidup juga telah kubunuh, tentu lebih sulit lagi bagiku untuk membuktikan kebersihanku. Maka Put-si-sin-liong lantas mengeluarkan Sin-liong-tiap (kartu naga sakti) dan mengundang kedatanganku ke Kiu-hoa-san untuk menyerahkan nyawa kepadanya."

Makin emosional suaranya, sedangkan kepala Lamkiong Peng tertunduk lebih rendah.

Terdengar Bwe Kim-soat menyambung lagi, "Tentu saja kupenuhi undangannya. Waktu itu usiaku baru 20-an, tinggi hati dan bersikap angkuh, kuyakin Kungfuku tidak ada tandingannya, biarpun jago nomor satu Put-si-sin-liong juga tidak terpandang olehku. Maka setiba di Kiu-hoa-san serentak kuajukan empat macam cara bertanding. Tanpa pikir dia lantas terima tantanganku. Kau tahu, waktu itu ilmu silatku belum pemah menemukan tandingan, bahkan jago pedang temama seperti Kongeu-kiam-khek itu juga kabur menghadapiku, tentu saja aku sangat senang tantanganku itu diterima begitu saja oleh Put-si-sin-liong."

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Siapa tahu, pertandingan pada babak pertama aku lantas kalah, bahkan kalah secara mengenaskan. Dalam babak kedua, kuminta bertanding kekuatan lunak, kupikir dia tinggi besar, tentu tak bisa bergerak lunak, siapa tahu kembali aku kalah lagi."

"Babak ketiga kutantang, bertanding Am-gi (senjata rahasia), karena gelisah lantaran sudah kalah dua babak, pada babak ketiga ini aku berbuat curang, selagi dia tidak berjaga, kuhamburkan Am-gi dulu. Siapa tahu sekujur badan Put-si-sin-liong seolah-olah penuh tumbuh mata, meski kusergap tetap tiada gunanya."

Pujian yang datang dari mulut lawan dengan sendirinya adalah pujian yang paling berharga. Diam-diam Lamkiong Peng merasa bangga, pikirnya, "Nyata gelaran Suhu sebagai jago nomor satu yang tak termatikan memang tidak bemama kosong."

Didengarnya Bwe Kim-soat bertutur lebih lanjut, "Ketika babak keempat dimulai lagi, jelas Put-si-sin-liong menjadi gusar dam menyatakan tidak memberi ampun lagi padaku, sebab aku telah main sergap, hal ini lebih membuktikan desas-desus yang tersiar tentang tindakanku terhadap Kongeu-kiam-khek itu pasti tidak salah lagi dan aku dipandangnya sebagai perempuan kotor, rendah, hina dina dan jahat."

Mendadak Lamkiong Peng tergerak, teringat olehnya makian si Tojin berjubah hijau kepada Bwe Kim-soat, juga teringat akan …."

Terdengar Bwe Kim-soat menyambung lagi, "Walaupun begitu dia tetap mengalah lagi tiga jurus padaku, aku tetap diberinya kesempatan untuk menyerang lebih dulu, habis itu barulah dia balas menyerang, melulu tujuh jurus, ya, cuma tujuh jurus saja pedangku lantas tergetar lepas, aku terdesak di batang pohon, pedangnya lantas menusuk ke mukaku, kulihat sinar pedang menyambar tiba, karena tidak berdaya, kupejamkan mata …."

Perlahan ia benar-benar memejamkan mata seperti terbayang pada kejadian dahulu, bulu matanya yang panjang menghiasi kelopak matanya, ia menghela napas perlahan dan berucap lagi, "Siapa tahu, sampai sekian lama kutunggu, hanya kurasakan angin tajam menyambar lewat di sisi telingaku, lalu tidak terjadi apa-apa lagi. Waktu kupentang mataku, kulihat pedang Put-si-sin-liong menancap pada batang pohon di belakangku. Pedang itu hampir amblas seluruhnya serupa menusuk pada benda yang lunak sehingga tidak menerbitkan sesuatu suara."

Ia membuka mata, bola matanya berputar, lalu menyambung, "Waktu itu aku tercengang, kudengar Put-si-sin-liong berkata padaku, 'Kukalahkan dirimu dengan pedangku tentu orang Kangouw akan bilang lumrah, rasanya kau pun takkan rela mengalami kekalahan ini,', mendadak ia menyimpan pedangnya dan melompat mundur, ia tepuk tangan dan berkata pula, 'Nah, jika dengan pedangmu dapat kau kalahkan kedua tanganku ini akan kubiarkan kau pergi dari sini.'."

"Karena sudah terdesak, tanpa pikir lagi aku menerjang maju, kulancarkan serangan maut, kutahu akan kelihaiannya, yang kuharapkan adalah luka bersama dan tidak menaruh ilusi akan mengalahkan dia."

"Siapa tahu, belum ada 20 jurus, tenagaku sudah lemah. Pada saat itulah tangannya sedang meraih ke mukaku dengan jurus 'In-liong-tam-jiau' (naga menjulurkan cakar dari balik awan), kulihat iga kirinya tak terjaga, dengan girang segera kugeser langkah dan melancarkan tusukan ke iganya."

"Padahal tusukanku ini adalah salah satu jurus serangan Kong-jiok-kiam (ilmu pedang merak) yang disebut Kong-jiok-tian-ih (merak pentang sayap), serangan keji tanpa kenal ampun. Serangan tanpa menghiraukan keselamatan sendiri asalkan dapat melukai musuh, masih ada lagi jurus ikutan lain bila perlu akan gugur bersama musuh."

"Siapa duga, baru saja pedangku menutuk, mendadak kedua telapak tangannya digunakan menjepit batang pedangku, berbareng itu ia terus menggeser maju dan menyodok pinggangku dengan sikunya. Kurasakan semacam hawa hangat timbul dari bagian pinggang, dalam sekejap lantas tersalur ke seluruh badan, menyusul lantas terasa enak sekali, badan enteng scakan-akan terbang, dan akhirnya aku lantas roboh terkulai dengan lemas."

Terkesiap juga Lamkiong Peng, pikirnya, "Waktu itu Suhu sangat membenci padanya, maka menggunakan Sin-liong-kang (tenaga naga sakti) untuk membuyarkan seluruh kekuatannya."

Terdengar Bwe Kim-soat menghela napas, lalu bertutur pula, "Betapa hebat dan di mana letak keistimewaan gerak serangannya itu, meski sudah kurenungkan selama sepuluh tahun di dalam peti mati tetap tidak dapat kupahami. Sejak kecil aku giat berlatih, dengan susah payah akhirnya berhasil kukuasai Kungfu setaraf itu, tapi dalam sekejap saja telah dihancurkan olehnya, tatkala mana hatiku tidak kepalang sedihnya di samping kejut, gusar, takut dan berduka."

"Sungguh kekalahanku itu jauh lebih menyakitkan hati daripada aku dibunuhnya saja, aku lantas mencaci maki, dengan sedih kubeberkan pula apa yang terjadi sebenarnya dan perbuatan kotor Kongeu-kiam-khek itu, kutanya apakah itu salahku? Dengan hak apa dia bertindak padaku? Berdasarkan apa dia membela bajingan yang rendah dan kotor itu untuk menganiaya seorang perempuan macam diriku?"

Sikapnya memperlihatkan rasa dendam dan benci yang tak terhingga, kejadian yang membuatnya berduka dan murka itu scakan-akan terbayang lagi di depan matanya.

Semakin banyak yang didengar Lamkiong Peng, semakin besar rasa simpatiknya terhadap orang.

Bwe Kim-soat menyambung lagi, "Setelah mendengar ucapanku, muka Put-si-sin-liong menjadi pucat, sampai sekian lama baru dia berucap dengan agak gemetar, 'Mengapa tidak kau katakan sejak tadi?' Kulihat dia sangat menyesal, ia mengeluarkan obat luka dan suruh kuminum, tapi kutolak. Apa gunanya kuminum obat lukanya,

andaikan sementara takkan mati, tapi selama ini musuhku sudah sekian banyak, bilamana mereka tahu tenagaku sudah buyar, ilmu silatku sudah punah, mustahil mereka takkan mencari balas kepadaku?"

"Tapi Put-si-sin-liong memang seorang pendekar yang berhati mulia, ia lantas memohon dengan sangat kepadaku agar mau minum obatnya, ia bilang bila aku mati, tentu dia akan menyesal selama hidup, ia ingin menebus dosa, ingin memperbaiki kesalahannya, akan melindungi diriku selama hidup, juga akan mencari Kongeu-kiam-khek yang rendah itu untuk membalaskan dendam bagiku."

"Aku masih juga menolak, maka dia mencekoki aku dengan obatnya, lalu dengan Lwekangnya berusaha menyembuhkan lukaku. Sebab itulah meski cuma sehari saja dia bertanding denganku, tapi tiga hari kemudian baru turun gunung. Orang Bu-lim yang menunggu di bawah gunung melihat kemunculannya dalam keadaan lelah dan lesu sehingga mengira dia bertempur denganku selama tiga hari tiga malam, semua orang bersorak bagi kemenangannya .... Ai, padahal siapa yang tahu akan kejadian yang sebenarnya?"

Diam-diam Lamkiong Peng berpikir, "Wah ketika mendengar sorakan orang banyak waktu itu, entah betapa pedih perasaan Suhu."

Didengarnya Bwe Kim-soat menyambung lagi, "Sebelum turun gunung dia telah menutuk Hiat-toku dan disembunyikan di dalam sebuah gua rahasia. Malam kedua, dia datang lagi dengan dua

lelaki kekar yang membawa sebuah peti mati, aku dimasukkan ke dalam peti mati, maksudnya jelas untuk menghindari mata-telinga orang, terutama mata telinga Yap Jiu-pek tentunya."

"Sebab apa?" tanya Lamkiong Peng.

"Masa engkau tidak tahu," Bwe Kim-soat tertawa. "Yap Jiu-pek cantik dan tinggi ilmu silatnya, dia memang awet muda, maski waktu itu usianya sudah 50-an, tapi tampaknya serupa berumur 30-an, sebab itulah orang Kangouw menyebutnya sebagai Put-lo-tan-hong (si burung hong yang tidak pemah tua), dengan tepat merupakan satu pasangan dengan Put-si-sin-liong. Sebenarnya dia serbabaik, hanya satu hal, yaitu dia terlalu cemburu."

"Berada di suatu ruang yang sempit dan gelap, dari tuturan Put-si-sin-liong dapat kuketahui banyak urusan yang menyangkut diri Yap Jiu-pek," Kim-soat meneruskan ceritanya. "Coba kau pikir, apabila bukan lantaran perangai Yap Jiu-pek kelewat aneh, kan seharusnya dia menikah dengan Put-si-sin-liong. Yang seorang adalah 'jago nomor satu', yang lain adalah 'perempuan paling cantik', betapa mengagumkan pasangan ini. Akan tetapi mereka tidak berbuat demikian, hidup mereka justru berlalu dalam kesepian ...."

Mendadak ia menunduk terharu sehingga wajahnya tertutup oleh rambutnya yang ikut terurai.

Lamkiong Peng termangu-mangu sejenak, timbul juga perasaan bimbang yang sukar diuraikan.

"Kesepian", sekejap ini mendadak ia mengerti kesepian yang dialami orang banyak. Perempuan yang terkenal sebagai "Leng-hiat Huicu" atau si putri berdarah dingin ini mengalami kesepian. Yap Jiu-pek yang mahacantik itu juga mengalami kesepian, pendekar nomor satu yang dipujanya selama hidup, gurunya yang berbudi, Put-si-sin-liong juga menderita kesepian.

Perjalanan orang hidup memang berliku-liku dan panjang, semakin tinggi menanjak ke atas, semakin besar pula rasa kesepiannya. Bilamana dia sudah menanjak sampai puncaknya, mungkin baru akan diketahuinya apa yang terdapat di puncak selain keemasan nama dan kejayaan atas kesuksesannya, hanya kesepian yang serbakelabu belaka.

Hati Lamkiong Peng terkesiap, mendadak dapat dipahaminya mengapa wajah sang guru yang berbudi luhur itu selalu membawa semacam sikap yang kereng dan jarang memperlihatkan senyum gembira.

"Sejak hari itu," demikian Bwe Kim-soat menyambung lagi, "aku tidak mendarat kesempatan untuk melihat cahaya matahari lagi. Sepuluh tahun .... selama sepuluh tahun Put-si-sin-liong ternyata tidak melaksanakan janjinya, dia tidak membersihkan tuduhan orang padaku, tidak menuntut belas bagiku, dengan sendirinya kutahu apa sebabnya ...."

Mendadak ia berhenti bertutur dan menengadah memandang langit. Kesunyian yang mendadak ini serupa sebuah godam menghantam hati Lamkiong

Peng, sebab ia tahu di balik kesunyian ini betapa mengandung rasa dendam dan kecewa orang.

Demi Yap Jiu-pek, lantaran Kongeu-kiam-khek itu adalah saudara Yap Jiu-pek, gurunya, tidak dapat membekuknya dan tidak sanggup mencuci bersih fitnahan orang terhadap Bwe Kim-soat. Sebaliknya si putri berdarah dingin ini juga tidak memaksa gurunya melaksanakan janjinya, dengan sendirinya hal ini disebabkan antara mereka juga telah timbul jalinan perasaan yang mendalam.

Bwe Kim-soat memandangi cahaya bintang di langit, termenung sampai sekian lamanya, mendadak ia menatap Lamkiong Peng dengan tersenyum, semacam senyuman yang sukar dimengerti maknanya.

"Tapi apakah ... apakah kau tahu ... apakah kau tahu? ...." dengan tersenyum berapa kali ia mengulangi perkataannya.

Dengan bingung Lamkiong Peng menegas, "Tahu apa?"

Bwe Kim-soat menatapnya lekat-lekat, katanya perlahan, "Apa yang tidak dilaksanakan gurumu bagiku itu kini telah kau lakukan, dengan telingaku sendiri kudengar percakapanmu dengan dia, juga kudengar sendiri jeritannya ketika dia terluka oleh pedangmu."

"Hah, jadi ... jadi Tojin itulah Kongeu-kiam-khek?" seketika Lamkiong Peng menjadi gelagapan.

"Tojin? ...." jengek Bwe Kim-soat dengan penuh benci. "Dia sudah menjadi Tojin? Huh, meski aku tidak tahu saat ini dia telah berubah bagaimana

bentuknya, tapi suaranya, sampai mati pun aku tidak lupa pada suaranya."

Meski biasanya Lamkiong Peng dapat bersikap tenang, tidak urung sekarang ia pun kelihatan terkejut, sungguh tak tersangka bahwa pendekar pedang yang termasyhur pada angkatan yang lalu bisa mati di bawah pedangnya. Namun apa pun juga rasa malu dan menyesal atas kematian Tojin itu kini menjadi tersapu bersih.

Didengarnya Bwe Kim-soat berkata pula, "Inilah suka-duka antara gurumu dan diriku, juga apa yang ingin kau ketahui tapi tidak berani kau tanyakan tadi. Engkau telah membalaskan sakit hatiku, maka perlu kuberi tahukan padamu bahwa kematian orang itu adalah setimpal. Selama sekian tahun aku tersekap di dalam peti mati, tidak ada harapanku yang lain kecuali selekasnya pulih sedikit tenagaku dan dapat menuntut balas padanya. Sebab itulah ketika kudengar suara jeritannya, meski merasa senang, tapi juga rada kecewa dan benci juga, malahan terpikir olehku bila dapat kulompat keluar, lebih dulu akan kubinasakan orang yang membunuh dia itu."

Terkesiap hati Lamkiong Peng, dilihatnya pada ujung mulut Bwe Kim-soat tersembul secercah senyuman.

"Tapi, entah mengapa ...." dengan tersenyum Kim-soat meneruskan, "bisa jadi keadaan sekian tahun telah membuat hatiku banyak berubah, aku tidak ingin lagi membunuhmu, malah berterima kasih padamu, sebab engkau telah mengurangi kesempatan bagiku untuk berlepotan darah lagi.

Bilamana tangan seorang tidak banyak berlepotan darah kan jadi lebih baik."

Lamkiong Peng tercengang, tak terduga olehnya perempuan yang disebut orang sebagai "berdarah dingin" ini sekarang dapat bicara demikian.

Ia terdiam sejenak, kemudian berkata di bawah sadar, "Setelah tenagamu buyar, kenapa sekarang mendadak bisa pulih kembali, sungguh kejadian aneh."

Bwe Kim-soat tersenyum misterius, ucapnya, "Engkau merasa heran? ...."

Ia tidak meneruskan, Lamkiong Peng juga tidak dapat menerka makna ucapannya itu. Tiba-tiba teringat olehnya ucapan Bwe Kim-soat tadi, "Tanpa menghiraukan apa pun berusaha memulihkan tenaga ...."

Jangan-jangan caranya memulihkan tenaga ini telah menggunakan sesuatu jalan yang tidak wajar.

Selagi dia hendak bertanya, tiba-tiba terdengar Bwe Kim-soat menghela napas dan berucap pula, "Sungguh aneh juga, meski saat ini Kungfuku sudah pulih kembali, tapi kurasakan tidak ada gunanya sama sekali. Sekarang aku tidak mempunyai sesuatu hubungan budi dan benci lagi. Ai, sungguh hal ini jauh lebih baik daripada hati penuh diliputi dendam dan benci."

Dia sebentar gemas, sebentar sedih, lain saat bersemangat, lalu murung lagi, sekarang dia lantas bersandar di pohon dengan tenang, sembari membelai rambutnya yang panjang bahkan ia

lantas bernyanyi kecil dengan senyum yang lembut.

Melihat keadaannya yang adem ayem itu, agaknya dia sedang mengenang masa lampau, masa remaja yang bahagia.

Karena kelelahan terpengaruh pula oleh suara nyanyi orang yang merdu, Lamkiong Peng merasa mengantuk ....

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar orang mendengus, Lamkiong Peng tersentak sadar, waktu ia memandang ke sana, dari luar hutan mendadak muncul sesosok bayangan orang.

Serentak Bwe Kim-soat juga berhenti bernyanyi.

"Siapa?" bentak Lamkiong Peng.

Sekali berkelebat, dalam sekejap saja seorang pemuda berbaju kelabu sudah berada di depan mereka.

Pemuda yang gagah tapi tampak bersikap angkuh dan lagi tertawa dingin dan memandang hina terhadap Lamkiong Peng.

Tentu saja Lamkiong Peng mendongkol, tegurnya pula, "Siapa kau? Mau apa datang kemari?"

Dengan sorot mata tajam kembali pemuda baju kelabu mengamat-amati Lamkiong Peng, lalu menjengek, "Hm, bagus sekali! Murid kesayangan sang Suhu, Sute yang selalu menjadi pujian Suhengnya ternyata orang begini, selagi nasib mati-hidup sang guru belum diketahui, bisa juga iseng mendengarkan perempuan bernyanyi di sini, sungguh hebat!"

"Memangnya ada sangkut paut apa denganmu?" jawab Lamkiong Peng ketus.

Pemuda berbaju kelabu itu terbahak-bahak, "Haha, engkau masih berani bersikap keras, masa engkau tidak mengaku salah?"

"Hm, memangnya siapa kau dan apa maksud kedatanganmu?" jengek Lamkiong Peng.

Pemuda baju kelabu melirik sekejap Bwe Kim-soat yang masih bersandar pohon itu, mendadak ia tertawa pula daun berkata, "Kau ingin tahu siapa aku dan apa maksud kedatanganku? .... Hahaha, untuk itu harus kutahu dulu apakah kau mau mengaku salah atau tidak?!"

"Hm," jengek Lamkiong Peng. "Jika kedatanganmu ini ingin mencari perkara, ayolah lolos senjatamu dan tidak perlu banyak omong lagi."

Bwe Kim-soat tampak tersenyum, agaknya dia dapat membenarkan sikap tegas Lamkiong Peng ini.

Suara tertawa pemuda baju kelabu serentak berhenti, dengusnya, "Hm, memang kedatanganku adalah untuk mencari perkara!"

Sekali ia berputar, waktu berhadapan lagi tangannya sudah memegang sebatang tombak bertangkai lemas.

Pedang Lamkiong Peng terselip pada tali pinggangnya, sarung pedang sudah hilang jatuh ke jurang, maka pedang pemberian gurunya ini selalu dijaganya dengan baik.

Ia tersenyum dan menjawab, "Jika engkau memang sengaja mau mencari perkara, terpaksa kulayani beberapa gebrakan."

Perlahan ia lantas melolos pedangnya, dia tetap bersikap tenang, tapi mantap, emosinya tidak mudah terpancing, ia angkat pedang sebatas dada dan siap tempur.

"Silakan!" katanya. Agaknya sekarang dapat dilihatnya pemuda baju kelabu itu sebenarnya tidak bermaksud jahat melainkan cuma terdorong oleh rasa dongkol dan sengaja merecokinya, maka dalam tutur kata dan tindakan dilayaninya dengan agak sungkan.

Segera pemuda baju kelabu memutar tombaknya sehingga menimbulkan sejalur cahaya perak. Diam-diam Lamkiong Peng memuji kecepatan tombak lawan. Segera pedangnya juga berputar.

Sekonyong-konyong pemuda baju kelabu bersuit terus mengapung ke udara. Cahaya perak ikut mengambang ke atas.

Cepat Lamkiong Peng menyurut mundur setindak, ujung pedang menyungkit ke atas.

Tubuh si pemuda baju kelabu menikung di udara, tombak perak menusuk ke bawah secepat kilat serupa bangau kelabu menerkam mangsa di daratan.

Hati Lamkiong Peng tergerak, "Thian-san-jit-kim-sin-hoat!"

Cepat ia menggeser ke samping, berbareng pedang lantas menebas ke atas. Sinar hijau

menahan cahaya perak tombak lawan, tapi ujung tombak pemuda baju kelabu lantas menutul perlahan pada ujung pedang, "tring", dengan daya pental itu ia melayang lagi ke udara.

Lamkiong Peng menatap tajam lawannya dan tidak memburunya melainkan menunggu orang melayang turun ke bawah.

Padahal kalau dia mau melancarkan serangan susulan tentu lebih untung daripada lawan yang terapung di udara. Namun dia tidak berbuat demikian melainkan berdiri tegak saja.

Ketika pemuda baju kelabu melayang turun, perawakannya yang kekar berdiri tegak tanpa bergerak, hanya tombak perak yang dipegangnya tampak bergetar.

Pemuda baju kelabu ini tak lain tak bukan ialah Tik Yang, sesudah mengubur mayat di rumah gubuk itu, ia lantas memburu ke bawah gunung, ia ingin tahu tokoh macam apakah "Gote" yang menjadi sanjungan Liong Hui itu.

Dia berwatak lugu dan terbuka, tidak menaruh perhatian atas curiga orang lain kepadanya. Tapi setiap pemuda umumnya tentu mempunyai sifat kcangkuhan sendiri, maka begitu berhadapan dengan Lamkiong Peng lantas timbul hasratnya untuk menguji kepandaiannya. Selain itu ia pun rada heran mengapa orang bisa iseng mendengarkan nyanyian seorang perempuan cantik di sini.

Setelah berhadapan dengan Lamkiong Peng sekarang, timbul juga rasa sukanya, keduanya berdiri berhadapan dan saling pandang.

Mendadak terdengar Bwe Kim-soat bersuara, "Eh, kenapa kalian berhenti?!"

Tanpa terasa pandangan kedua pemuda itu beralih ke arahnya.

Perlahan Bwe Kim-soat lagi berbangkit dengan gaya yang memikat. Dengan langkah gemulai ia mendekati Tik Yang, lalu menegur, "Apakah engkau ini keturunan mendiang Kiu-ih-sin-eng Tik-locianpwe dari Thian-san?"

Baru sekarang Tik Yang memerhatikan kecantikan orang yang luar biasa itu, ia merasa silau sehingga seketika tidak mampu bersuara melainkan cuma mengangguk perlahan saja.

Bee Kim-soat tertawa, katanya pula, "Tadi tentu engkau telah bertemu dengan Suhengnya?"

Kembali Tik Yang melengak dan mengangguk lagi.

Tentu saja Lamkiong Peng sangat heran dari mana orang mengetahui hal ini.

Siapa tahu Bwe Kim-soat lantas berkata pula dengan tersenyum, "Tentu disebabkan Suhengnya memuji dia di hadapanmu, karena penasaran, maka kau susul kemari untuk mengujinya, betul tidak?"

Terbelalak mata Tik Yang, dengan heran ia mengangguk lagi.

Berturut ia tanya tiga kali dan setiap kali selalu tepat, hal ini membuat Tik Yang selain terkesima atas kecantikannya, juga tercengang oleh kecerdasannya.

"Betul," akhirnya ia menjawab juga, "Memang betul tadi aku bertemu dengan Suhengnya. Saat ini dia masih di atas sana."

"Anda ini ...."

Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng, dengan tertawa Tik Yang berseru pula, "Cayhe Tik Yang, sungguh sangat menyenangkan dapat bertemu denganmu. Maaf atas tindakanku yang kasar tadi, kumohon diri sekarang, sampai berjumpa lagi kelak."

Begitu kata terakhir itu terucapkan, serentak ia pun sudah melayang pergi.

"Cepat amat!" gumam Lamkiong Peng memandangi bayangan orang yang cuma sekejap saja lantas menghilang di luar hutan sana.

Tiba-tiba Bwe Kim-soat tertawa dan berkata, "Apakah kau tahu sebab apa dia pergi dengan tergesa-gesa?"

Belum lagi Lamkiong Peng menjawab segera ia menyambung lagi, "Sebab dia tidak berani memandang lagi padaku."

Mendadak Lamkiong Peng membantah, "Engkau selalu memandang buruk sifat orang lain. Sebaiknya kau ikut bersamaku untuk menemui Suhengku, nanti baru engkau tahu di dunia ini

masih ada lelaki sejati yang tidak mudah terpengaruh oleh kecantikanmu."

Habis berkata Lamkiong Peng lantas mengangkat peti mati dan mendahului melangkah ke sana.

Sejenak Bwe Kim-soat tertegun, tanpa terasa ia ikut melangkah ke sana dan berseru, "Hei ...."

"Ada apa?" tanya Lamkiong Peng tanpa menoleh, juga tanpa berhenti.

"Kan gurumu menyuruhmu mengikut dan membela diriku, kenapa sekarang kau tinggalkan aku dan pergi sendiri?"

Terpaksa Lamkiong Peng berhenti dan menoleh, "Bukankah kau pun ikut kemari, kenapa bilang kupergi sendiri?"

"Aku ... aku ...." mendadak Bwe Kim-soat mengentak kaki dan berteriak, "Tidak, aku tidak mau ikut ke atas lagi."

"Jika engkau tidak mau ikut, harap tunggu sementara di sini, peti ini juga kutaruh dulu di sini," kata Lamkiong Peng dengan tersenyum.

"Siapa bilang akan kutunggumu di sini?" jengek Kim-soat.

"Wah, jika begitu, lantas ... lantas bagaimana baiknya?"

"Kau yang ikut aku turun ke bawah gunung ...."

"Tentu saja aku akan ikut turun, cuma hendaknya engkau ikut ke atas dulu."

Bwe Kim-soat tampak mendongkol, katanya dengan gusar, "Kau ...."

Tapi Lamkiong Peng lantas memotong, "Sudah sekian ribu hari engkau tersekap di dalam peti mati ini, sekarang engkau harus menghirup udara segar. Lihatlah, cuaca cerah, pemandangan indah, betapa menyenangkan bila dapat pesiar ke puncak Hoa-san yang termasyhur ini?"

Bwe Kim-soat termenung sejenak, mendadak ia melayang lewat ke sana dan hinggap di depan Lamkiong Peng, serunya, "Baik, ikut padaku!"

Akhirnya ia naik juga ke atas gunung.

Memandangi rambut orang yang panjang terurai dan kelakuannya yang kekanak-kanakan itu, hampir saja Lamkiong Peng tertawa geli.

Siapa tahu lantas terdengar Bwe Kim-soat mengikik tawa di depan, katanya, "Sekali tempo menurut perkataan orang terasa menarik juga, cuma ...." mendadak ia menoleh dan menegaskan, "Cuma satu kali saja."

"Baik cuma satu kali saja," kata Lamkiong Peng sambil menahan rasa gelinya.

Sang surya baru saja terbit, puncak Hoa-san gilang-gemilang oleh sinar matahari pagi itu, sampai rumah gubuk itu pun kelihatan kemilauan tersorot oleh sinar sang surya.

Karena ingin lekas mengetahui keadaan di atas, langsung Lamkiong Peng menuju ke rumah gubuk ini, namun di sini tiada terdapat seorang pun.

"Mereka sudah pergi semua ...." ucapnya dengan kecewa.

"Nah, kan sia-sia kedatanganmu ini," ujar Bwe Kim-soat.

"Juga belum tentu," seru Lamkiong Peng, mendadak ia menyodorkan peti mati kepada Bwe Kim-soat, tanpa sempat berpikir Kim-soat menerima peti itu, segera pula Lamkiong Peng melompat ke sana, disingkapnya kasuran tua itu.

Bwe Kim-soat tidak melihat sehelai kertas kuning yang terselip di bawah kasuran, sambil mengangkat peti ia menjengek, "Hm, memangnya di bawah kasur itu ada pusakanya?"

"Memang betul," kata Lamkiong Peng sambil membalik tubuh perlahan, di tangannya tampak memegang sehelai kertas kuning, dengan cermat ia membacanya, perlahan air mukanya menampilkan rasa lega, tapi juga mengandung rasa heran. Lalu kertas surat itu disimpan dalam baju.

Dengan sendirinya Bwe Kim-soat tidak dapat melihatnya, ia berseru, "Hai!"

"Ada apa?" Lamkiong Peng berlagak bsingung.

Kim-soat mendengus, peti mati disodorkan kembali kepada Lamkiong Peng, setelah diterima anak muda itu, serentak ia melompat keluar rumah gubuk. Karena mendongkol, ia tidak menggubris Lamkiong Peng, tapi belum seberapa jauh tanpa terasa ia menoleh.

Dilihatnya anak muda itu mengikut kemari setelah memandang lukisan yang terukir di batu karang sana.

Sesudah agak dekat, dengan gemas Bwe Kim-soat berkata, "Kau mau bicara atau tidak?"

"Bicara apa?" tanya Lamkiong Peng.

"Apa yang tertulis pada kertas kuning itu?" teriak Kim-soat.

"O, kiranya kau pun ingin membaca surat ini, kenapa tidak kau katakan sejak tadi, tanpa bicara mana kutahu?" ujar Lamkiong Peng dengan tersenyum.

Dengan tangan kanan mengangkat peti, tangan kiri mengeluarkan surat tadi dan disodorkan padanya.

Segera Bwe Kim-soat mengambil surat itu dan dibaca, ternyata isi surat hanya terdiri dari delapan huruf yang berbunyi: "Pesan dari Thian-te, Sin-liong sehat walafiat!"

"Sin-liong sehat walafiat?!" Kim-soat berseru heran, "Masa Put-si-sin-liong belum mati?"

"Tak mungkin mati," ujar Lamkiong Peng dengan tersenyum.

Bwe Kim-soat memandang anak muda itu sekejap, katanya kemudian setelah berpikir, "Lantas apa artinya istilah Thian-te ini?"

"Tentu nama seorang Bu-lim-cianpwe (tokoh angkatan tua dunia persilatan), kecuali ini tidak mungkin ...."

"Memangnya siapa?" Pemah kau dengar ada tokoh Bu-lim yang disebut Thian-te? Bisa jadi ...." mestinya Kim-soat hendak bilang Thian-te (Tuhan Allah) tentu sinonim dengan "Surgaloka", jadi cuma istilah olok-olok pihak musuh, atau mungkin juga untuk menipu mereka.

Ia urung meneruskan ketika melihat Lamkiong Peng agak cemas, akhirnya ia menambahkan, "Thian-te ... kenapa sebelum ini tidak pemah kudengar nama ini?"

Lamkiong Peng diam saja tanpa bicara.

Setelah berjalan lagi sebentar, tiba-tiba Kim-soat berkata, "Marilah kita menyusuri jalan kecil saja."

"Kenapa?" tanya Lamkiong Peng.

"Begini dandananku kan malu dilihat orang," ujar Kim-soat sambil membetulkan rambutnya.

Lamkiong Peng meliriknya dua kejap, kelihaian rambutnya yang panjang indah, mukanya putih bersih dengan baju yang putih mulus, sungguh luar biasa cantiknya, masa malu dilihat orang, sungguh aneh.

Tapi ia pun tidak membantah dan mengikuti kemauannya, menjelang senja, sampailah mereka di Limcong, sebuah kota besar temama di daerah barat laut.

Limcong memang kota yang ramai, dekat magrib, cahaya lampu sudah menyala di seluruh pelosok kota.

Seorang pemuda gagah cakap membawa sebuah peti mati diiringi seorang perempuan mahacantik

dengan dandanan yang khas berjalan berendeng di tengah kota yang ramai ini, kecuali orang yang berlalu-lalang ini orang buta semua, kalau tidak mustahil mereka tidak menarik perhatian khalayak ramai.

Dengan sendirinya Lamkiong Peng serbakikuk, ia menunduk dan menggerundel, "Coba kalau kita melalui jalan besar, mungkin di tengah jalan sudah dapat menyewa kereta."

Namun Bwe Kim-soat tetap tenang saja, katanya, "Jika kau takut dipandang orang, bolehlah kita mencari tempat berhenti ...."

"Betul juga," kata Lamkiong Peng sambil memandang ke kanan dan ke kiri, dilihatnya di samping sana ada sebuah restoran paling besar, papan mereknya tertulis lima huruf besar dan berbunyi "Peng-ki-koai-cip-lau", artinya restoran makan gembira.

Restoran ini memang mentereng dan berbeda daripada restoran ini, tapi langsung ia menuju ke situ.

Namun sebelum tiba di depan pintu, seorang pelayan tinggi kurus keburu memapak kedatangan mereka, bukan menyatakan selamat datang melainkan merintangi jalan mereka.

"Ada apa?" tanya Lamkiong Peng dengan melenggong.

"Kau mau apa?" pelayan itu balas bertanya dengan sikap sombong.

"Sudah barang tentu ingin makan minum," jawab Lamkiong Peng. "Memangnya restoran kalian ini tidak terbuka untuk umum?"

Pelayan jangkung itu mendengus, "Dengan sendirinya terbuka untuk umum, cuma tamu yang berkunjung kemari dengan membawa peti mati, jelas tidak kami terima."

Baru sekarang Lamkiong Peng tahu duduknya perkara, ia tertawa dan berkata, "Tapi, peti ini kosong, kalau tidak percaya biar kubuka ...."

Selagi ia hendak menaruh petinya, siapa tahu pelayan itu lantas mendorongnya sambil membentak, "Kosong juga tidak kami terima."

Meski kurus badannya, ternyata cukup bertenaga juga, jelas pelayan ini bukan sembarangan pelayan.

Karena ramai-ramai itu banyak orang lantas berkerumun.

Sedapatnya Lamkiong Peng menahan rasa dongkolnya, ia coba menjelaskan, "Kukenal kuasa kalian, bolehkah memberi bantuan, biarlah kutaruh peti ini di luar ...."

"Kenal kuasa kami juga tidak boleh, lekas pergi, lekas ...." seru si pelayan dengan gusar. Agaknya Bwe Kim soat juga dapat melihat Lamkiong Peng tidak mau menimbulkan perkara, maka ia menarik lengan bajunya dan berkata, "Di sini tidak terima, biarlah kita cari yang lain saja."

Tanpa rewel Lamkiong Peng meninggalkan pelayan jangkung itu, didengarnya pelayan itu

masih mengomel, "Huh, tidak tanya-tanya dulu tempat apa ini dan siapa yang membuka restoran ini? Memangnya kau tahu siapa Kongeuya kami? Kalau berani bikin onar, mustahil tidak patahkan kakimu ...."

Kim-soat melirik sekejap, dilihatnya Lamkiong Peng tetap tenang saja tanpa keki sedikit pun, diam-diam ia merasa heran.

Siapa tahu, restoran berikutnya juga menolak tamu yang tidak diterima oleh Koai-cip-lau, berturut-turut tiga restoran lain bersikap sama.

Tentu saja Lamkiong Peng rada mendongkol, terutama suara ejekan orang yang membuntutinya untuk melihat keramaian.

Namun dia tetap tenang saja. Sesudah sampai di suatu gang dan mendapatkan sebuah rumah makan kecil yang mau menerima mereka, pemilik rumah makan itu sudah tua, tanpa tenaga pembantu, ia menyiapkan mangkuk piring sendiri bagi tamunya sambil berkata, "Mestinya kami juga tidak berani menerima tamu yang ditolak Koai-cip-lau, tapi, mengingat tuan tamu masih muda dan membawa keluarga .... Ai, konon pemilik Koai-cip-lau mempunyai seorang Kongeuya yang berbudi luhur dan suka menolong sesamanya, di segala pelosok terdapat sahabatnya. Bisa jadi yang tuan temui tadi ialah Yu-jiya yang kabarnya memang lebih galak daripada kuasanya."

Begitulah sembari bicara, sebentar saja ia telah menyiapkan santapan sekadarnya, tanpa banyak omong Lamkiong Peng dan Bwe Kim-soat makan minum secukupnya.

Kemudian Lamkiong Peng minta pinjam alat tulis, ia tulis sepucuk surat ringkas dan dilipat dengan baik, lalu menyuruh seorang anak penjual kacang di tepi jalan, setelah diberi persen dan pesan seperlunya, anak penjual kacang itu lantas berlalu.

Bwe Kim-soat hanya tersenyum saja dan memandangnya, ia tidak tanya apa yang dilakukannya itu, seperti sudah menduga apa yang bakal terjadi.

Mereka melanjutkan bersantap dengan tenang. Tidak lama kemudian, mendadak dari luar berlari masuk seorang berbaju perlente, seorang lelaki setengah umur dengan muka putih, begitu masuk segera menjura kepada Lamkiong Peng.

Belum lagi orang ini sempat bicara, kembali dari luar berlari masuk seorang lagi dan langsung berlutut di depan Lamkiong Peng dan menyembahnya tanpa berhenti. Nyata orang ini "Yu-jiya", si pelayan jangkung Koai-cip-lau.

"Eh, ada apakah kalian ini?" ucap Lamkiong Peng dengan tersenyum.

Keadaan "Yu-jiya" itu sekarang sungguh harus dikasihani, berulang menyembah dan minta ampun.

Lelaki perlente setengah umur itu pun tampak gugup, katanya, "Ampun, tak tersangka Kongeuya bisa ... bisa berkunjung ke daerah barat laut sini."

Si kakek pemilik warung makan jadi melongo juga, ia hampir tidak percaya kepada apa yang terjadi.

Maklumlah, keluarga hartawan Lamkiong turun-temurun terkenal kaya raya, di mana-mana hampir terdapat perusahaan mereka, pegawainya tidak kurang dari puluhan ribu orang. Tapi tidak banyak yang kenal majikan muda mereka, Lamkiong Peng.

Sekarang Lamkiong Peng hanya menulis secarik kertas dan dibubuhi tanda tangan, lalu kuasa Koai-cip-lau dan Yu-jiya tadi telah dibikin kelabakan setengah mati dan tidak tahu apa yang harus dikemukakan terhadap majikan muda dan tidak tahu pula cara bagaimana harus minta ampun.

"Wah, tampaknya kita harus ganti tempat untuk makan lebih enak," kata Bwe Kim-soat dengan tersenyum

Lamkiong Peng juga tersenyum, ucapnya, "Bagaimana Yu-jiya, bolehkah kami membawa peti ini ke sana."

Dengan sendirinya anak buahnya takkan membiarkan sang majikan muda mengangkat peti mati sendiri, segera kuasa Koai-cip-lau menyela, "Silakan Kongeu pindah dulu ke tempat sendiri, sebentar hamba akan menyuruh orang mengangkat peti ke sana."

Diam-diam ia pun heran untuk apakah majikan muda membawa sebuah peti mati kian kemari. Dengan sendirinya ia tidak berani bertanya.

Lamkiong Peng tersenyum, ia mengeluarkan sebuah kantung sutera kecil dan dilemparkan ke atas meja, katanya kepada orang tua pemilik warung, "Inilah uang makan kami .... Satu-dua

hari lagi tentu akan kuatur pekerjaan baik bagimu, di bawah pimpinanmu, kuyakin Koai-cip-lau akan melayani setiap pengunjungnya dengan lebih ramah tamah."

Tanpa menunggu terima kasih si orang tua, segera ia melangkah pergi bersama Bwe Kim-soat. Dengan sendirinya orang yang berkerumun juga lantas bubar.

Orang tua ini berdiri melenggong di dekat pintu, rasanya seperti habis mimpi saja.

Ia duduk di tepi meja dan membuka kantung kecil itu, seketika cahaya gemerdep serupa sinar matahari menyilaukan matanya. Isi kantung adalah empat biji mutiara hampir sebesar jari. Rezeki nomplok ini sungguh datangnya terlalu mendadak, seketika ia terkesima.

Sekonyong-konyong terdengar suara keriat-keriut yang perlahan, waktu ia menoleh, seketika ia melongo, darah serasa membeku. Tanpa terasa kantung sutera kecil itu tersampar jatuh ke lantai, keempat biji mutiara pun menggelinding keluar dan berhenti di samping peti mati yang tertaruh di pojok sana.

Suara keriat-keriut itu rupanya suara terbukanya tutup peti mati, dilihatnya seorang Tojin berjubah hijau dan berlumuran darah merangkak keluar dari dalam peti.

Di bawah cahaya lampu yang guram muka si Tojin kelihatan beringas menakutkan. Saking ngerinya si kakek berdiri seperti patung dengan kaki gemetar.

Belum lagi dia sempat menjerit, tahu-tahu Tojin berdarah itu menubruk tiba, jarinya yang kuat serupa kaitan mencekik leher si kakek.

Hanya sempat terjadi rontakan sedikit, lalu semuanya kembali sunyi lagi. Si kakek roboh terkulai.

Tojin itu celingukan kian kemari, untung di situ tiada orang lain lagi, semuanya sudah ikut pergi menyaksikan kegantengan Lamkiong-kongeu yang termasyhur itu.

Ia menghela napas lega dan buru-buru naik ke atas loteng, ia tukar pakaian milik si kakek, lalu dengan langkah agak sempoyongan ia menyelinap keluar warung makan itu meninggalkan si kakek yang rebah di samping peti mati bersama empat biji mutiara ....

*****

"Putra pewaris keluarga Lamkiong datang ke Limcong," berita ini telah menggemparkan segenap lapisan masyarakat kota ini.

Di Koai-cip-lau diadakan pesta penyambutan yang meriah, banyak tokoh dari berbagai golongan sama mohon bertemu.

Tapi di tengah keramaian itu, diam-diam pemuda itu mengeluyur keluar dari Koai-cip-lau dan mendatangi lagi warung makan di gang kecil itu.

Ia menjadi heran juga setiba di gang itu, di situ juga penuh berkerumun orang banyak. Cepat ia memburu ke situ dan menyelinap di tengah

berjubel orang banyak untuk melongok apa yang terjadi, dengan sendirinya terlihat olehnya adegan yang mengenaskan itu.

Jika seekor burung mati saja dipendam dengan baik oleh Lamkiong Peng, apalagi jenazah seorang tua yang kematiannya dapat diduga karena perbuatannya.

Maka esoknya berlangsunglah upacara penguburan yang ramai, iringan pelayat panjang serupa barisan. Sudah barang tentu semua itu berkat kehormatan Lamkiong-kongeu belaka, kereta jenazah menuju ke tempat pemakaman di Se-an, sebuah kota kuno di sebelah barat Limcong.

Tidak jauh iringan kereta jenazah keluar Limcong, tiba-tiba dari depan berlari datang seorang lelaki kekar dengan pakaian berkabung, sesudah dekat dan melihat Lamkiong Peng berada di samping kereta jenazah, langsung ia berlutut dan menyembah.

Selagi Lamkiong Peng merasa bingung, lelaki berbaju putih itu sudah bertutur, "Hamba Gui Sing-in, berkat bimbingan Kongeu, saat ini memimpin perusahaan di Se-an ...."

"Baiklah, bicara saja nanti, saat ini bukan waktunya untuk bicara urusan perusahaan," kata Lamkiong Peng.

Dengan gugup Gui Sing-in menyambung lagi, "Tapi ... tapi hamba ingin melaporkan tentang sesuatu peristiwa yang bersangkutan dengan pemakaman ini ...."

Baru sekarang Lamkiong Peng tertarik, cepat ia tanya, "Memangnya terjadi peristiwa apa?"

Maka Gui Sing-in melapor lagi, "Ketika hamba kemarin mendapat kabar maksud Kongeu akan mengadakan pemakaman ini, serentak hamba menyiapkan sesajian yang diperlukan untuk mengadakan sembahyangan di tengah jalan. Siapa tahu secara kebetulan di Se-an juga ada peristiwa pemakaman secara besar-besaran sehingga hampir seluruh barang sembahyang sebangsa hiosoa, lilin, kertas bakar dan sebagainya terborong habis, untung dengan harga lipat barulah hamba mendapatkan sedikit untuk keperluan sekadarnya."

"Sekadarnya pun sudah cukup, bikin susah saja kepada kalian," ujar Lamkiong Peng.

"Terima kasih atas kebijaksanaan Kongeu," kata Gui Sing-in. "Karena khawatir kereta jenazah akan lewat lebih dulu, maka semalam juga hamba sudah siap di sini dengan meja sembahyang, menjelang subuh tadi, mendadak debu mengepul di kejauhan, hamba mengira kereta jenazah telah tiba, siapa tahu yang muncul adalah beberapa penunggang kuda yang semuanya memakai seragam hitam, ikat kepala hitam, bahkan segala sesuatu yang mereka bawa juga serbahitam. Kulihat pada pelana kuda mereka membawa sebuah panji merah kecil, semuanya kelihatan habis menempuh perjalanan jauh, sikap mereka tampak gelisah dan tidak sabar lagi."

Lamkiong Peng terkesiap, pikirnya, "Mungkinkah para penunggang kuda itu adalah anak buah Suma

Tiong-thian dari Ang-ki-piaukiok (perusahaan pengawalan panji merah)?"

Didengarnya Gui Sing-in menyambung lagi penuturannya, "Begitu hamba melihat dandanan kawanan penunggang kuda itu, segera hamba tahu mereka bukan orang baik-baik, maka sedapatnya kami menghindarinya."

Diam-diam Lamkiong Peng merasa kurang senang oleh komentar Gui Sing-in itu, jika benar mereka orang dari Ang-ki-piaukiok, kenapa disangka bukan orang baik-baik?

"Tak terduga," demikian Gui Sing-in menyambung lagi, "begitu melihat rombongan hamba, kawanan penunggang kuda itu lantas melompat turun dan sama berlutut sambil berseru, 'Maaf, Loyacu, kami datang terlambat,' Malahan ada di antaranya lantas menangis sedih."

Lamkiong Peng melenggong, ia heran apakah dugaannya juga keliru?

Terdengar Gui Sing-in menutur pula, "Selagi hamba terheran-heran dan ingin tanya mereka datang melayat bagi siapa, tak tahunya kawanan penunggang kuda itu pun sudah sempat melihat tulisan pada meja sembahyang, mereka menjadi gusar dan berbangkit, kontan mereka mencaci maki."

"Dengan sendirinya hamba tidak rela, kukatakan kalian yang salah lihat, kenapa menyalahkan orang lain. Rupanya mereka menjadi kalap, tanpa bicara lantas menyerang, hamba sekalian tidak mampu melawan mereka, sebagian saudara terhajar hingga

babak belur dan sudah dibawa pulang untuk dirawat. Kawanan penunggang itu lantas pergi dan beginilah, mohon Kongeu memaafkan."

Lamkiong Peng memandang sekejap ke meja sembahyang yang berada di tepi jalan, beberapa lelaki yang berlutut itu tampak benjut dan mata biru, meski tidak parah, tapi cukup mengenaskan.

Lamkiong Peng tetap tenang saja, ia suruh Gui Sing-in dan kawannya berbangkit dan sembahyang penyambutan dilakukan dengan sederhana, lalu iringan kereta jenazah meneruskan perjalanan.

Mendadak timbul pikiran Lamkiong Peng, "Ang-ki-piaukiok itu adalah perusahaan tua dan cukup terkenal di dunia persilatan, Thi-cian-ang-ki (tombak baja panji merah) Suma Tiong-thian juga terkenal luhur budi, setiap anak buahnya tidak mungkin berbuat kasar begitu, mungkin telah terjadi salah paham. Bukan mustahil pula beberapa pegawaiku ini yang kurang sopan sehingga membikin marah orang lain."

Dia memang pemuda bijaksana, segala sesuatu selalu ditinjau secara adil, sebelum mencela orang lain, periksa dulu kesalahan pihak sendiri.

Kota kuno Se-an semakin dekat, tiba-tiba timbul lagi pikirannya, "Kawanan penunggang kuda berpanji merah itu datang melayat secara terburu-buru, entah kaum Cianpwe siapa di daerah ini yang wafat. Ai, akhir-akhir ini berturut-turut beberapa jago tua telah meninggal dunia, dunia persilatan semakin sedikit tokoh yang bijaksana, bulan mustahil akan timbul lagi kekacauan di dunia Kangouw."

Perasaannya menjadi tertekan dan masygul.

Selagi melamun, tiba-tiba terdengar suara bentakan orang di depan sana, hanya sekejap saja beberapa orang muncul dan berdiri sejajar merintangi jalan kereta.

Seorang yang menjadi pemimpinnya berbaju merah, tapi bermuka pucat, mata bersinar, ia tatap Lamkiong Peng dan menegur, "Hendaknya saudara berhenti dulu!"

Terpaksa iring-iringan kereta berhenti, hanya suara musik yang sendu memilukan tetap bergema.

Lamkiong Peng memandang orang-orang itu sekejap dan menjawab, "Ada petunjuk apa?"

Orang berbaju merah itu memandang sekejap iringan kereta jenazah di belakang Lamkiong Peng, lalu berkata pula, "Agaknya Anda inilah penanggung jawab pada iringan ini?"

Lamkiong Peng mengiakan.

"Jika begitu, ingin kumohon sesuatu ...."

"Silakan bicara!"

"Yakni mengenai iringan kereta jenazah kalian ini dapatlah memutar ke pintu gerbang barat saja?"

Lamkiong Peg terdiam sejenak, lalu berkata, "Bukankah gerbang timur sudah dekat di depan?"

"Betul di depan adalah gerbang timur," jawab orang itu, ujung mulutnya menampilkan senyuman yang angkuh. "Tapi di gerbang timur sana saat ini banyak kawan Kangouw sedang mengadakan

sembahyangan untuk menghormati seorang Bu-lim-cianpwe, apabila saudara tidak berputar ke gerbang barat, tentu tidak leluasa."

Kening Lamkiong Peng bekernyit, "Jika kuganti arah jalan tentu juga akan kurang leluasa. Jalan raya cukup lebar dan dapat dilalui siapa pun, hendaknya maafkan tak dapat kuturut permintaanmu."

Orang berbaju merah itu tampak kurang senang, ia pandang Lamkiong Peng sekejap, lalu berucap pula, "Aku sih tidak menjadi soal bila saudara tidak mau berganti arah, tapi para sahabat yang di sana itu rasanya sukar untuk diajak bicara ...."

Ia merandek sambil menengadah, tanpa menunggu tanggapan Lamkiong Peng, ia menyambung lagi, "Hendaknya kau pikir sendiri, apabila yang meninggal itu bukan tokoh Kangouw terkemuka, mustahil sahabat Kangouw mau mengadakan upacara penghormatan terakhir baginya di sini. Dan upacara besar-besar ini masa boleh diganggu oleh iringan kereta jenazah lain. Maka, kuharap sebaiknya saudara mengambil jalan putar saja."

Diam-diam Lamkiong Peng kurang senang, katanya, "Dunia persilatan mengutamakan keluhuran budi dan setia kawan, apalagi membela yang besar dan menindas yang kecil, tentu takkan dibenarkan oleh mendiang tokoh besar yang kalian puja itu. Apalagi, kalau bicara tentang nama dan kedudukan, melulu peti mati di atas kereta kami ini pun tidak perlu harus mengalah dan mengambil jalan lain."

Orang berbaju merah itu menatap Lamkiong Peng sejenak, mendadak ia tersenyum, katanya, "Baiklah, jika Anda tidak mau terima nasihatku, terpaksa aku tidak ikut campur lagi."

Segera ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

Tak terduga seorang lelaki kekar di sampingnya mendadak berteriak, "Yim-toako tidak mau ikut campur, biarlah aku Sih Po-gi yang ikut campur. Kubilang, wahai sahabat, putarlah ke arah lain!"

Berbareng itu sebelah tangannya terus mendorong pundak Lamkiong Peng.

Air muka Lamkiong Peng berubah, dengan gesit ia hindarkan tolakan orang, bentaknya, "Selamanya kita tidak ada permusuhan, mengapa kau main kekerasan?"

"Hahaha," lelaki itu terbahak. "Kubilang sebaiknya kau putar ke jalan lain, sahabat cilik, tentu paman Sih takkan membikin susah padamu."

Sembari bicara kembali dia mendesak maju, tangannya meraih pula hendak memegang bahu Lamkiong Peng.

Namun anak muda itu mendadak mengegos, secepat kilat sebelah tangannya balas meraih pergelangan tangan lawan, sekali sengkelit kontan Sih Po-gi terbanting roboh.

Tentu saja beberapa kawannya terkejut, beramai-ramai mereka lantas menerjang maju.

Syukurlah pada saat itu juga si baju merah yang disebut "Yim-toako" tadi muncul kembali bersama

dua orang tua berbaju hitam dan menyerukan agar pertarungan dihentikan.

"Hm, main kerubut, apakah tidak kenal peraturan Bu-lim lagi?" jengek Lamkiong Peng terhadap si baju merah.

"Hebat juga kepandaian saudara cilik ini, rupanya juga orang golongan kita." kata si baju merah. "Jika begitu urusan menjadi mudah dibicarakan. Kuperkenalkan lebih dulu kedua tokoh kita ini ...."

Lalu ia tuding kakek baju hitam sebelah kiri yang bertubuh lebih tinggi dan berkata pula, "Inilah salah seorang dari Bin-san-ji-yu (dua sahabat dari gunung Bin) yang dulu terkenal sebagai Thi-ciang-kim-kiam (telapak besi pedang emas sakti) Tiangsun Tan, Tiangsun-toasiansing."

Kakek baju hitam yang disebut itu berdiri diam saja.

Maka si baju merah menunjuk lagi kakek yang lain, katanya, "Dan ini dengan sendirinya ialah Keng-hun-siang-kiam (si pedang penggetar sukma) Tiangsun Kong, Tiangsun-jisiansing."

Lamkiong Peng memberi hormat dan merasa heran mengapa kedua pendekar pedang yang terkenal berwatak nyentrik ini juga bisa muncul di sini, untuk apa pula si baju merah menonjolkan mereka kepadanya?

Didengarnya si baju merah berucap pula dengan tersenyum, "Diriku memang kaum keroco yang tidak bemama, tapi bila kedua Tiangsun-locianpwe ini pun jauh-jauh datang melayat ke sini,

memangnya berapa orang Kangouw yang mempunyai kehormatan sebesar ini, masakah saudara cilik ini tidak dapat menerkanya?"

Pada saat itu juga sebuah kereta kuda putih dengan tabir terurai telah melampaui iringan pelayat dan berada tidak jauh di belakang Lamkiong Peng, tapi anak muda itu belum lagi mengetahui, ia sedang berpikir, "Ya, siapakah tokoh besar yang mati ini, sampai Bin-san-ji-yu juga datang melawat?"

Tanpa terasa ia tersenyum getir, lalu menjawab, "Agaknya pengalamanku terlalu cetek sehingga tidak dapat menerkanya, mohon Anda sudi memberi penjelasan."

Mendadak air muka si baju merah berubah serius dan khidmat, ucapnya dengan menyesal, "Kematian tokoh ini bagi orang Kangouw serupa meninggalnya orang tua mereka, setiap orang merasa kehilangan sandaran. Beliau tak lain tak bukan adalah jago yang terkenal dengan pedang Yap-siang-jiu-loh, Put-si-sin-liong Liong-loyacu .... Nah, sebagai sesama orang dunia persilatan, sekarang tentu saudara takkan keberatan untuk memutar ke jalan lain, bukan?"

Seketika Lamkiong Peng berdiri mematung dan tidak sanggup bersuara.

Si baju merah merasa heran juga melihat sikap Lamkiong Peng yang serupa orang linglung itu, tegurnya, "Eh, apakah saudara juga kenal Liong-loyacu ini ...."

Mendadak Lamkiong Peng menjura padanya, habis ini mendadak ia berlari ke arah Se-an secepat terbang.

Tentu saja Bin-san-ji-yu melengak, serentak mereka pun hendak bergerak. Tapi si baju merah lantas mencegahnya, "Tidak perlu mengejarnya. Tampaknya perguruan anak muda ini pasti ada sangkut pautnya dengan Put-si-sin-Liong, kepergiannya tentu tidak bermaksud jahat, bisa jadi akan ikut bersembahyang."

Dalam pada itu Lamkiong Peng sedang berlari ke depan, hanya sekejap saja bayangan benteng kuno sudah tertampak di sana, di kaki tembok benteng tampak penuh berdiri orang berseragam hitam, semuanya memegang dupa dan antre memberi penghormatan terakhir pada meja sembahyang.

Seorang kakek tinggi besar tampak berdiri di tengah orang banyak dengan sikap khidmat, mendadak ia berteriak, "Selama hidup Put-si-sin-liong terkenal gagah perkasa, untuk keperwiraannya, marilah kita bersorak lagi baginya!"

Dan serentak terdengar orang bersorak gemuruh seperti suara yang didengar Lamkiong Peng dalam perjalanan tadi.

Dada Lamkiong Peng terasa bergejolak, entah duka atau gembira, tapi ia masih terus berlari menuju ke depan.

Belasan orang merasa kaget ketika mendadak seorang pemuda menyelinap lewat di antara

mereka, serentak mereka membentak dan ada yang berusaha merintangi.

Namun segesit belut Lamkiong Peng terus menyelinap maju.

"Kurang ajar!" gerutu si kakek tinggi besar tadi demi melihat anak muda ini berani main terobos begitu saja di tengah suasana khidmat ini.

Selagi dia hendak memerintahkan orang membekuk Lamkiong Peng, tiba-tiba dua orang di sampingnya memberi kisikan, seketika lenyaplah rasa gusarnya.

Dalam pada itu Lamkiong Peng sudah menerjang sampai di depannya dan memberi hormat kepada si kakek.

Gemerdep sinar mata si kakek, tanyanya, "Apakah kau ini murid kelima Put-si-sin-liong, Lamkiong Peng?"

Suaranya lantang berkumandang sehingga dapat didengar orang banyak. Tentu saja semua orang melengak heran.

Maklumlah, selama Lamkiong Peng masuk ke perguruan Put-si-sin-liong memang belum pemah berkecimpung di dunia Kangouw, dengan sendirinya para kesatria tidak mengenalnya. Meski ada di antaranya yang mengetahui dia adalah murid ahli waris Put-si-sin-liong.

Lamkiong Peng sendiri juga terheran-heran, dari manakah kakek ini dapat mengenalnya, namun lantas dijawabnya dengan hormat, "Wanpwe memang Lamkiong Peng adanya!"

Alis si kakek menegak, katanya dengan bengis, "Jika benar kau anak murid Sin-liong, masakah tidak tahu kami sedang mengadakan upacara sembahyang bagi arwah gurumu? Mengapa sembarangan bertingkah di sini dan mengganggu kekhidmatan suasana."

Dengan prihatin Lamkiong Peng memberi hormat lagi, lalu berseru lantang, "Atas penghormatan para Cianpwe terhadap guruku, sungguh Wanpwe sangat berterima kasih dan takkan melupakan budi kebaikan ini. Namun …."

Mendadak ia menyapu pandang para hadirin, lalu berteriak terlebih lantang, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya guruku belum meninggal …."

Belum habis ucapannya terdengarlah pekik orang banyak.

Dengan melotot si kakek tinggi besar juga melengak, katanya, "Put-si-sin-liong belum mati katamu?" mendadak ia membalik tubuh dan berteriak, "Li Sing, Ong Pun, kemari sini!"

Waktu Lamkiong Peng memandang ke sana, tertampaklah dari belakang si kakek muncul dua orang berbaju hitam dengan perawakan kekar, ternyata kedua orang ini adalah penggotong peti mati dari Ci-hau-san-ceng itu.

Rupanya sejak Lamkiong Peng meninggalkan mereka untuk mengikuti jejak si Tojin, Liong Hui, Ciok Tim, Kwe Giok-he dan Koh Ih-hong juga naik lagi ke puncak Hoa-san untuk mencari sang guru, karena menunggu sekian lama tidak ada sesuatu

kabar berita, kedua orang ini lantas turun sendiri ke bawah gunung.

Karena mengambil jalan besar, ketika sampai di kaki gunung, tertampaklah berbagai jago silat sama menunggu di situ. Rupanya berita tentang pertandingan antara Put-si-sin-liong dan Put-lo-tan-hong di puncak Hoa-san telah tersiar sehingga menarik perhatian kawanan jago silat itu untuk menyusul kemari dan ingin mengetahui hasil pertandingan itu. Cuma mereka pun kenal watak Put-si-sin-liong maka tidak ada seorang pun berani sembarangan naik ke atas.

Karena itulah berita yang dibawa kedua orang penggotong peti mati itu sangat menggemparkan kawanan jago Bu-lim itu,

Berita itu adalah Tan-hong sudah mati, Put-si-sin-liong juga terjebak oleh tipu muslihat murid Tan-hong dan meninggalkan surat wasiat. Kini anak murid Sin-liong juga sudah tercerai-berai.

Meski berita tidak benar dan juga agak dilebih-lebihkan, namun dengan cepat lantas tersiar dan menggemparkan dunia persilatan, terutama beberapa propinsi di sekitar tempat kejadian.

Di daerah barat laut ini ada seorang gembong persilatan dan juga kaya raya, namanya Wi Ki berjuluk Hui-goan atau si gelang terbang, karena pengaruhnya yang besar di wilayah ini, dia juga terkenal sebagai Sai-pak-sin-liong atau si naga sakti daerah barat laut. Orang Kangouw yang jail ada juga yang menyindirnya sebagai "naga gadungan", tapi Wi Ki tidak ambil pusing, ia sendiri sangat kagum dan hormat terhadap Put-si-sin-

liong. Maka berita kemalangan Liong Po-si itu juga sangat mengejutkan dia. Segera ia mengumpulkan para ago silat untuk mengadakan sembahyang bagi arwah Put-si-sin-liong di kota kuno Se-an ini.

Setiap jago silat yang mendengar berita itu serentak juga ikut menyusul ke sini. Yang menambah semarak upacara ini adalah hadirnya tokoh-tokoh yang biasanya cuma terdengar tapi jarang kelihatan, yaitu Ban-li-liu-hiang Yim Hong-peng bersama Bin-san-ji-yu, ketiganya juga ikut hadir.

Begitulah demi melihat kedua penggotong peti mati dari Ci-hau-san-ceng barulah Lamkiong Peng tahu duduk perkara, rupanya memang telah terjadi salah paham, pikirnya, "Pantas berita kematian Suhu diketahuinya, pantas juga dia tahu namaku, kiranya atas keterangan kedua orang ini."

Dalam pada itu dengan gusar Wi Ki lagi membentak terhadap Li Sing dan Ong Pun, "Berita tentang meninggalnya Put-si-sin-liong berasal dari kalian, bukan?

Li Sing dan Ong Pun mengiakan sambil menunduk.

"Tapi mengapa Go-kongeu kalian menyatakan Sin-liong belum lagi meninggal?" teriak Wi Ki.

Li Sing saling pandang sekejap dengan Ong Pun dan tidak dapat menjawab.

"Apakah kalian menyaksikan sendiri Sin-liong sudah mati?" desak Wi Ki.

Kepala kedua orang itu tertunduk lebih rendah, dengan takut dan gelagapan Li Sing menjawab, "Hamba ... hamba ... tidak ...."

"Budak kurang ajar!" bentak Wi Ki dengan gusar. "Kalau tidak melihat sendiri, kenapa berani sembarangan omong sehingga membikin malu padaku seperti sekarang ini?"

Saking gusarnya, sebelah tangannya menyapu sehingga macam-macam barang sembahyang tersampar jatuh.

Li Sing dan Ong Pun tetap menunduk dengan muka pucat.

"Locianpwe jangan marah dulu," seru Lamkiong Peng, "hal ini juga tidak dapat menyalahkan mereka ...."

"Bukan mereka yang disalahkan, memangnya salahku?" kata Wi Ki dengan gusar. "Bila Put-si-sin-liong datang nanti, bukankah aku yang akan dituduh sengaja mengutuki dia supaya lekas mati?!"

Meski kakek ini sudah lanjut usia, tapi wataknya masih keras dan pemberang, baru sekarang Lamkiong Peng tahu kiranya orang tua inilah si gelang terbang Wi Ki, tampaknya memang rada mirip gurunya, pantas orang Kangouw memberi julukan sebagai si naga sakti dari barat laut, hanya saja perangainya tidak sehalus sang guru.

Maka ia berkata pula, "Peristiwa ini agak panjang untuk diceritakan, sama sekali tidak ada maksud Wanpwe akan menyesali tindakan

Locianpwe ini, sebaliknya Wanpwe merasa berterima kasih atas maksud baik Locianpwe."

Wi Ki mengelus jenggotnya, dipandangnya Lamkiong Peng sejenak, lalu ia berpaling kepada Ong Pun berdua, serunya sambil memberi tanda, "Baiklah, boleh kalian pergi!"

Cepat kedua orang itu memberi hormat, lalu mengundurkan diri.

Selagi Lamkiong Peng hendak bicara pula, sekonyong-konyong dari belakang sana bergema suara orang tertawa, "Haha, kiranya saudara ini adalah murid kesayangan Sin-liong, sungguh beruntung sekali begitu menginjak daerah Tionggoan segera dapat bertemu dengan kesatria muda perkasa seperti ini ...."

Lamkion Peng terkejut dan berpaling, terlihatlah si baju merah tadi telah muncul pula dengan memegang sebuah kipas lempit, yang datang bersamanya bukan lagi Bin-san-ji-yu melainkan dua orang muda-mudi, ternyata Toaso dan Samsuheng sendiri, yaitu Kwe Giok-he dan Ciok Tim.

Sambil menggoyangkan kipasnya si baju merah berkata pula dengan tertawa, "Yang lebih menggembirakan orang she Yim ternyata secara tidak sengaja dapat kutemui pula kedua murid kesayangan Sin-liong yang lain. Nah, inilah, siapa mereka berdua, ini tentu kalian sudah tahu!"

Munculnya Kwe Giok-he dan Ciok Tim dengan sendirinya menimbulkan kegemparan pula.

Wi Ki lantas menyapa juga, "Aha, tak tersangka Yim-tayhiap membawa datang lagi dua orang murid kesayangan Sin-liong .... Ah, kalian tentulah Ci-hau-siang-kiam yang akhir-akhir ini sangat terkenal di dunia persilatan."

Ciok Tim tampak kikuk, sedangkan Giok-he lantas memberi hormat dan menjawab, "Terima kasih atas pujian Locianpwe ...."

Dalam pada itu Lamkiong Peng lantas ikut bicara, "Inilah Toaso kami dan yang itu Samsuheng, Ciok-suheng."

"O, rupanya inilah nyonya si lelaki baja yang termasyhur itu," seru Wi Ki dengan tertawa. "Nyata setiap anak murid Sin-liong memang lain daripada yang lain."

"Ah, betapa pun kami tidak dapat membandingi Lamkiong-sute," ujar Giok-he dengan tersenyum..

Lamkiong Peng lagi heran mengapa hanya Giok-he dan Ciok Tim saja yang muncul di sini, lalu ke mana perginya Liong Hui dan So-so?

Belum sempat dia mengajukan pertanyaan Wi Ki berkata pula dengan terbahak, "Baiklah sekarang ingin kutanya kepada kalian, jika Sin-liong belum meninggal, ke mana perginya beliau sekarang?"

Lamkiong Peng termenung dan berusaha mencari alasan untuk menjawab, tiba-tiba Kwe Giok-he mendahului bicara, "Suhu memang sangat mungkin masih hidup dengan baik, cuma di mana jejak beliau sekarang kami pun tidak tahu."

Wi Ki terbelalak heran.

Didengarnya Giok-he berkata pula, "Semalam kami sibuk mencari jejak Suhu di atas gunung, kami juga mengkhawatirkan keselamatan Gosute ...."

"O, jadi dia tidak berada bersama kalian?" tanya Wi Ki dengan kening bekernyit.

Giok-he mengiakan dengan menghela napas perlahan.

Wi Ki tampak kurang senang, tegurnya kepada Lamkiong Peng, "Jika jejak gurumu belum lagi diketahui, bukannya kau cari tahu keselamatannya, sebaliknya kau sibuk mengurusi orang mati di sini, hm, murid macam apakah kau ini?"

Lamkiong Peng melenggong, seketika memang sukar baginya untuk memberi penjelasan, terutama hal-hal yang menyangkut nama baik sang guru, mana dapat diuraikan begitu saja.

Tapi Giok-he lantas berkata, "Usia Gosute masih muda, pula ...." ia menghela napas seperti merasa dapat memaklumi apa yang dilakukan sang Sute.

Wi Ki mendengus dan tidak memandang Lamkiong Peng lagi, katanya pula, "Si lelaki baja Liong Hui pun sudah lama kudengar namanya, mengapa tidak kelihatan juga?"

Karena merasa tidak bersalah, maka dada Lamkiong Peng cukup lapang, ia tidak menghiraukan sikap Wi Ki dan ucapan Kwe Giok-he yang bersifat negatif itu, ia pikir, "Memang ingin kutanya keadaan Liong-toako, kebetulan sekarang orang tua ini telah mendahului bertanya bagiku."

Melihat kecanggungan di antara anak murid Put-si-sin-liong itu, diam-diam tokoh kosen dari luar perbatasan, Ban-li-liu-hiang (meninggalkan nama harum beribu li) Yim Hong-peng, menaruh perhatian, ia pikir apakah di antara anak murid Sin-liong ini terjadi pertentangan atau persaingan, mengapa ketiganya tidak ada kesatuan ucapan dan perbuatan?

Dalam pada itu Giok-he telah menjawab dengan menghela napas, "Toako bersama Sumoay berjalan di belakang, kukira sebentar ... sebentar dapat menyusul kemari."

Sudah tentu apa yang dikatakan Giok-he ini hampir tidak pemah terjadi sebelum ini, dengan sendirinya Lamkiong Peng merasa heran dan sangsi.

Dengan kening bekernyit Wi Ki hendak bertanya lagi, pada saat itulah sebuah kereta kuda kecil bertabir kain putih tampak muncul di tengah kerumunan orang banyak.

Penumpang kereta tidak kelihatan, hanya sebuah tangan putih halus terjulur keluar dari balik tabir memegangi tali kendali.

Air muka Lamkiong Peng agak berubah.

Giok-he memandangnya sekejap, lalu berucap dengan tersenyum, "Eh, adik keluarga manakah penumpang kereta ini, apakah Gote kenal dia?"

Belum habis ucapannya, tabir kereta mendadak tersingkap, tertampaklah seorang perempuan mahacantik berduduk di dalam kereta, ia menyapu pandang sekejap semua orang, lalu menatap

Lamkiong Peng dan bertanya, "Hei, sudah selesai belum percakapan kalian?"

Tentu saja semua silau oleh kecantikan perempuan penumpang kereta ini, seketika beratus pasang nyata sama terpusat ke arahnya.

"Ah, tadi kukira Gote pergi ke mana, kiranya ...." Giok-he tersenyum, lalu menyambung lagi, "Wah, alangkah cantiknya adik ini. Sungguh engkau sangat hebat, Gote, baru satu hari saja sudah berkenalan dengan seorang nona secantik bidadari, tampaknya kalian sudah sedemikian mesranya."

Tiba-tiba Wi Ki mendengus, "Yim-tayhiap, Ciok-siauhiap, hendaknya nanti kalian sudi mampir ke kediamanku untuk sekadar berbincang-bincang lagi, sementara ini kumohon diri lebih dulu."

Lalu ia pun memberi hormat kepada para hadirin dan berseru lantang, "Atas kesudian para hadirin berkunjung kemari dari jauh, marilah suka mampir juga ke dalam kota untuk minum beberapa cawan sekadar pelepas lelah."

Habis bicara ia lantas melangkah pergi di tengah berjubelnya orang banyak.

Para hadirin juga lantas ikut bubar dan beramai-ramai masuk ke kota Se-an.

Menghadapi sikap dingin orang, hati Lamkiong Peng rada penasaran, cuma sukar untuk memberi penjelasan.

Giok-he tersenyum senang, setelah Wi Ki pergi jauh, perlahan ia mendekati kereta, sapanya, "Siapakah nama adik yang terhormat ini? Ada

keperluan apa kiranya engkau mencari Gote kami?"

Bwe Kim-soat duduk diam saja di tempatnya dan memandangnya dengan tak acuh, sama sekali tidak menghiraukan pertanyaannya.

Cepat Lamkiong Peng mendekati dan memperkenalkan mereka, "Inilah Toaso kami dan nona Bwe ini ...." dengan sendirinya ia tidak dapat menjelaskan asal-usul Bwe Kim-soat.

"O, kiranya nona Bwe, sungguh kami ikat bergembira Gote dapat berkenalan dengan nona Bwe," kata Giok-he dengan tersenyum.

Tiba-tiba Kim-soat mendengus, "Hm, si kakek pergi begitu saja, tentu kau sangat senang?"

Giok-he jadi melengak.

Betapa pun Lamkiong Peng tetap menghormati sang Toaso, ia pun tahu watak Bwe Kim-soat, maka ia menjadi serbasalah melihat di antara keduanya tidak ada kecocokan, cepat ia menyela dengan urusan lain, tanyanya "Toaso, di mana Toako?"

Mendadak Giok-he melengos dan menjawab ketus, "Tanyakan saja kepada Sumoay."

Lamkiong Peng jadi melenggong, ia heran mengapa orang menjawab cara begitu.

Pada saat itu juga mendadak dua sosok bayangan orang melayang tiba dan berhenti di depan kereta, kiranya kedua jago pedang Kong-tong-pay, Bin-san-ji-yu.

Dengan sorot mata tajam mereka mengawasi Bwe Kim-soat, sampai sekian lama barulah Tiangsun Kong berucap, "Sudah belasan tahun, tak tersangka sekarang dapat melihat lagi seraut wajah ini."

Tiangsun Tan lantas bertanya, "Apakah nona she Bwe?"

Terkesiap Lamkiong Peng, ia heran mengapa orang dapat mengenal Bwe Kim-soat. Dan ternyata Kim-soat lantas mengangguk.

Air muka kedua saudara Tiangsun berubah masam, dengan jari agak gemetar Tiangsun Kong menuding dan membentak, "Bwe ... Bwe Kim-soat .... Turun sini!"

Giok-he terkejut, ia berpaling memandang Lamkiong Peng dan bertanya, "Masa dia Leng-hiat Huicu Bwe Kim-soat?

Dengan sendirinya Lamkiong Peng menjadi gugup, belum lagi dia bersuara, dilihatnya Bwe Kim-soat telah menjawab dengan santai, "Siapa Bwe Kim-soat dan Bwe Kim-soat itu siapa?"

Kedua Tiangsun bersaudara saling pandang sekejap, timbul rasa ragu mereka. Belasan tahun yang lalu mereka berdua pemah dihina dan dipermainkan Leng-hiat Huicu Bwe Kim-soat, dendam itu sampai kini belum lagi lenyap. Tapi setelah belasan tahun, mustahil wajah Bwe Kim-soat sama sekali berubah?

Tiba-tiba Yim Hong-peng menyela dengan tersenyum, "Kong-jiok Huicu sudah termasyhur sejak belasan tahun yang lalu, sedangkan nona ini

paling banyak baru berusia 20-an, apakah kedua Tiangsun-heng tidak salah mengenalnya?"

Bekernyit juga kening kedua Tiangsun bersaudara, kata Tiangsun Kong dengan tergagap, "Ya, kami pun mendengar Bwe Kim-soat sudah mati di bawah pedang Put-si-sin-liong, soalnya orang ini ... orang ini mengaku she Bwe, wajahnya juga mirip ...."

Tiangsun Tan lantas menegas lagi, "Kau pun she Bwe, apakah tidak ada hubungan dengan Bwe Kim-soat?"

"Di dunia ini ada berjuta orang she Bwe, apakah semua orang she Bwe pasti ada sangkut pautnya dengan dia?" jawab Kim-soat dengan tak acuh.

Melihat kedua Tiangsun bersaudara dalam keadaan salah, cepat Yim Hong-peng menimbrung lagi, "Di dunia ini memang banyak orang yang she sama dan juga bermuka mirip, pantas juga bila kedua Tiangsun-heng salah mengenal nona, harap nona jangan marah."

"Ah, mana kuberani marah kepada kaum kesatria besar, pendekar pedang temama seperti kalian ini?" jawab Kim-soat ketus.

Yim Hong-peng jadi melongo kikuk. Dalam pada itu Bwe Kim-soat telah menurunkan tabir kereta.

Diam-diam Giok-he merasa sirik melihat kecantikan Bwe Kim-soat dan ketajaman mulutnya, mendadak ia tanya Lamkiong Peng, "Gote, apakah sekarang engkau akan pulang ke Ci-hau-san-ceng?"

"Tentu saja, bila urusan di sini sudah beres ...." tiba-tiba Lamkiong Peng teringat pada janji tiga bulan lagi masih harus bertemu dengan Yap Man-jing di Hoa-san untuk menunaikan tugas yang belum selesai bagi Suhu, juga segera teringat kepada Bwe Kim-soat yang perlu "perlindungan", seketika ia menjadi ragu.

"Toako belum kelihatan menyusul tiba, akan lebih baik bila kau ikut dalam perjalanan kita," ujar Giok-he.

"Tapi ... tapi tiga bulan lagi ...."

Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng, tiba-tiba suara Bwe Kim-soat yang ketus menegurnya, "He, lekas kau selesaikan urusan pemakaman orang tua itu, aku masih harus pesiar ke Kanglam ...."

Giok-he mendengus, "Kau mau pergi ke Kanglam boleh silakan ...."

"Tapi mungkin aku pun perlu pergi ke sana," tukas Lamkiong Peng.

"Apa katamu? Masakah tidak kau turut kataku, Toako tidak di sini, akulah Toasomu," omel Giok-he dengan kurang senang.

Dia sirik terhadap kecantikan dan kecerdasan Bwe Kim-soat, sungguh ia khawatir Lamkiong Peng didampingi oleh seorang perempuan begini, sebab hal ini tentu akan memengaruhi rencananya, bahkan akan ketahuan rahasia pribadinya, maka sedapatnya ia hendak menahan anak muda itu supaya berada bersamanya.

Lamkiong Peng menjadi serbasusah, "Kehendak Toaso seharusnya kuturut, cuma ...."

Pada saat itulah seorang lelaki berbaju hitam berlari tiba dan minta petunjuk, "Kongeu, apakah kereta jenazah langsung menuju ke makam?"

Lamkiong Peng mengiakan, kesempatan ini lantas digunakannya sebagai alasan, katanya kepada Giok-he, "Siaute perlu mengurus pelayatan lebih dulu, biarlah nanti kita berunding lagi."

Lalu ia memberi hormat dan mohon diri kepada Yim Hong-peng dan segera berlari pergi bersama si baju hitam.

Yim Hong-peng dan Bin-san-ji-yu juga lantas menuju ke Se-an. Sedangkan kereta kecil yang ditumpangi Bwe Kim-soat lantas mengikut ke arah Lamkiong Peng.

"Toaso, marilah kita mencari ... mencari Toaso dulu," kata Ciok Tim mendadak.

"Hah, barangkali kau rindu kepada Sumoay?" jengek Giok-he, "Anak baik, turutlah padaku, Sekarang kita mampir dulu ke tempat Wi-jitya tadi, kukira Gote nanti juga akan pergi ke sana."

"Tapi ...." Ciok Tim tergagap, tapi akhirnya mereka pun menuju ke Se-an.

Dalam pada itu cuaca telah mendung, hujan gerimis mulai turun.

Sayup-sayup terdengar suara musik yang sendu di kejauhan ....

*****

Se-an, kota kuno yang sekelilingnya cuma gurun tandus belaka memang jarang kejatuhan hujan. Tapi di bawah hujan kota kuno ini pun tidak tampak kesuraman, sebaliknya menimbulkan gairah hidup.

Bekas kota raja memang sudah tinggal bekas-bekasnya saja, terutama bangunan megahnya sudah banyak yang berubah tumpukan puing, hanya kedua menara yang disebut Tai-gan dari Siau-gan (menara belibis besar dan kecil) masih berdiri tegak di bagian barat kota seolah-olah tetap memamerkan kejayaan masa lampaunya.

Tidak jauh dari Tai-gan terdapat perkampungan yang menghijau permai, itulah tempat kediaman Sai-pak-sin-liong Wi-jitya, Wi Ki. Selewatnya perkampungan ini, tidak sampai satu li akan sampailah di jalan raya berbatu yang menembus ke gerbang timur kota.

Di bawah hujan rintik-rintik, tiba-tiba dari luar kota berlari datang sebuah kereta dan lima penunggang kuda. Tabir kereta tertutup. Penunggang kudanya adalah kawanan Tojin (imam agama To) yang rambut disanggul di atas kepala dan diberi tusuk kundai hitam, berjubah kelabu dengan lengan jubah yang longgar.

Keempat penunggang kuda yang mengawal di samping kereta adalah Tojin setengah umur bermuka pucat meski mata bersinar tajam, pedang tergantung di pinggang, kawanan Tojin ini mungkin jarang bertemu dengan sinar matahari, di antara mata alisnya menampilkan rasa keprihatinan.

Seorang lagi yang di depan kereta berwajah kurus kering, rambut ubanan, tidak membawa senjata, baju longgar, tangan yang memegang tali kendali justru putih bersih serupa tangan orang perempuan.

Begitu masuk kota, kelima penunggang kuda dan keretanya langsung lantas menuju ke Bo-liong-ceng, perkampungan naga sakti tempat kediaman Wi Ki. Melihat gelagatnya rombongan orang ini seperti ada keperluan mendesak.

Sementara itu suasana Bo-liong-ceng yang dikelilingi pepohonan itu tampak sangat ramai. Di halaman depan yang biasanya digunakan sebagai lapangan latihan penuh berderet ratusan meja, hampir setiap meja sudah siap beberapa macam santapan lezat sebangsa babi panggang, kambing guling, angsa bakar, itik dan ayam panggang, sudah barang tentu tidak ketinggalan berpuluh guci arak tersedia.

Di atas meja berserakan ratusan pisau belati yang gemilapan di samping mangkuk piring. Sedangkan tetamu sama bergerombol di sana sini asyik mengobrol.

Sai-pak-sin-liong Wi-jitya muncul dari ruangan tengah, ia berdiri di atas undak-undakan dan berseru lantang, "Banyak terima kasih atas kesudian para hadirin mengunjungi tempatku yang bobrok ini, orang she Wi tidak dapat melayani satu per satu, terpaksa sekadar menghidangkan apa yang terdapat di sini, hendaknya hadirin makan minum dengan bebas dan santai, tidak perlu

sungkan, anggap saja seperti di rumah saudara sendiri. Ayolah silakan!"

Di tengah sorak gemuruh orang banyak Wi Ki mendahului menghampiri meja, disambarnya sebilah belati mengilat, segera ia merobek paha kambing guling dan diiris sepotong dan ditadah dengan sebuah piring.

Serentak tamu yang lain antre menirukan cara bersantap secara bebas dan santai ini.

Di antara tetamu tampak Ban-li-liu-hiang Yim Hong-peng tetap dengan kipas lempitnya, di depannya berdiri Kwe Giok-he dan Ciok Tim.

Dengan membawa guci arak Wi Ki mendekati Yim Hong-peng, sapanya dengan tertawa, "Yim-tayhiap, agaknya tamu dari jauh yang langka sebagai dirimu ini harus minum sampai mabuk denganku."

Yim Hong-peng mengucapkan terima kasih, jawabnya sambil mengernyitkan dahi, "Nanti dulu! Tamu dari jauh yang langka kukira bukan cuma diriku saja, agaknya kita harus menunggu sebentar lagi."

"Memangnya ...." selagi Wi Ki menyatakan keheranannya, mendadak Yim Hong Peng menyurut mundur beberapa tindak.

Pada saat itulah dari luar pagar halaman tiba-tiba melayang turun sesosok bayangan kelabu, muncul seorang Tojin berambut putih dan berwajah kurus, berjubah kelabu longgar.

Serentak Wi Ki berseru kaget, "He, Sisuheng (kakak seperguruan keempat), mengapa engkau datang juga?!"

Dengan sorot matanya yang tajam Tojin ubanan itu menatap Yim Hong-peng, ucapnya "Lihai benar mata-telinga sahabat ini!"

"Haha, bagus sekali atas kedatangan Sisuheng ini, suasana pasti akan tambah meriah," kata Wi Ki dengan tertawa. "Agaknya Sisuheng belum kenal pendekar dari luar perbatasan kita Ban-li-liu-hiang Yim Hong-peng."

"O, kiranya Yim-tayhiap," ucap si Tojin dengan dingin,

Hati Giok-he tergetar juga, ia tahu Tojin ini adalah pejabat ketua Cong-lam-pay.

Dengan tertawa Yim Hong-peng lantas menjura, sapanya, "Ah sungguh beruntung sekali hari ini dapat bertemu dengan Cong-lam-kiam-khek Lu-locianpwe."

Tojin ini memang betul ketua Cong-lam-pay, namanya Lu Thian-an.

Sejak Cong-lam-sam-gan (ketiga belibis dari Cong-lam-san) gugur dalam pertandingan di Wi-san, murid keempat angkatan ketujuh Cong-lam-pay ini lantas diangkat sebagai pejabat ketua. Wi Ki sendiri adalah murid ketujuh, sebab itulah orang Kangouw suka menyebutnya sebagai Wi-jitya atau tuan ketujuh.

Sudah sekian tahun Thian-an Totiang tidak meninggalkan Cong-lam-san, sekarang dapat

berjumpa, tentu saja Wi Ki sangat senang, serunya. "Sisuheng, sungguh sangat kebetulan kedatanganmu ini, di sini saat ini hadir sekian banyak kesatria, inilah dua pendekar muda, nona Kwe dan Ciok-siauhiap, keduanya adalah murid kesayangan Put-si-sin-liong."

Giok-he dan Ciok Tim memberi hormat, sebaliknya Giok-jiu-sun-yang Thian-an Totiang hanya memberi salam dengan mengangkat sebelah tangannya.

Melihat tangan orang yang putih seperti pualam itu, diam-diam Giok-he membatin, "Pantas dia berjuluk Giok-jiu-sun-yang (si imam sakti bertangan kemala)."

Sedangkan Ciok Tim juga berpikir Tojin ini bersikap terlalu angkuh.

Selagi Giok-he hendak menyapa pula, mendadak Thian-an Tojin membalik ke sana dan menarik tangan Wi Ki yang hendak melangkah keluar, "He, kau mau ke mana?"

"Hendak kupermaklumkan kepada hadirin yang lain bahwa Ciangbun Suheng hadir juga di sini."

"Nanti dulu," ujar Thian-an.

"Memangnya ada apa?" tanya Wi Ki heran.

"Apakah kau tahu sebab apa mendadak kutinggalkan Cong-lam-san dan buru-buru menuju ke sini, tanpa memberi tahu pula lantas masuk ke sini dengan melintas tembok belakang?"

Tergerak hati Wi Ki oleh ucapan Thian-an ini, "Ya, karena bergembira atas kedatangan Suheng sehingga tidak kupikirkan hal-hal ini."

"Ai, usiamu makin tambah tua, tapi sifatmu yang ceroboh tampaknya belum lagi berubah," ujar Thian-san dengan menghela napas. Mendadak nada bicaranya berubah prihatin, "Apakah kau tahu bahwa saat ini diketahui Leng-hiat Huicu masih hidup di dunia ini dan kini mungkin sudah berada di kota Se-an."

Terkesiap hati Wi Ki, air mukanya berubah, guci arak yang dipegangnya terlepas dan pecah berantakan dengan arak munerat mengotori jubahnya.

Hati Ciok Tim dan Giok-he juga terperanjat. Meski Yim Hong-peng kelihatan tenang saja, tidak urung sorot matanya menampilkan rasa kejut juga.

"Dari mana Suheng memperoleh berita ini? Apakah kabar ini dapat dipercaya?" tanya Wi Ki.

Thian-an Tojin berpaling dan tanpa bicara ia menuding ke sana. Waktu semua orang ikut memandang ke arah sana, tertampaklah empat Tojin berjubah kelabu memapah seorang lelaki yang berwajah pucat serupa orang yang habis sakit parah, dibantu oleh dua centeng sedang masuk dengan pelarian.

"Siapa orang ini?" tanya Wi Ki dengan kening bekernyit.

Giok-he dan Ciok Tim sama terkejut melihat orang ini, diam-diam keduanya saling lirik sekejap.

Kiranya orang yang kelihatan sakit parah ini adalah si Tojin misterius yang merampas peti mati kayu cendana di puncak Hoa-san itu.

"Siapa orang ini, masa tidak kau kenal lagi?" kata Thian-an yang aslinya she Lu.

Wi Ki coba mengamati lebih jelas, sesudah dekat, mendadak ia menjerit, "Hei, Yap ...Yap Liu-ko! ...."

Memang benar Tojin jubah hijau alias Kiam-khek-kongeu ini asalnya bemama Yap Liu-ko, saudara sepupu Yap Jiu-pek. Dengan langkah terhuyung, ia berlari dan menubruk ke dalam rangkulan Wi Ki sambil berseru, "O, Jitko, sungguh seperti ... seperti dalam mimpi saja Siaute dapat bertemu pula denganmu."

Baru berucap sampai di sini, langsung ia jatuh pingsan.

Seketika para hadirin sama melenggong.

Dengan mata melotot Wi Ki berseru, "Se ... sesungguhnya apa yang terjadi? Liu-ko, kenapa kau berubah begini, hampir tidak kukenal lagi."

Lu Thian-an menghela napas, "Memang sudah ada sepuluh tahun kita tidak bertemu dengan dia. Sampai lohor kemarin, mendadak ia lari ke atas gunung dengan berlumuran darah, dari ceritanya baru kutahu Leng-hiat Huicu belum mati, bahkan dia ...."

Ia melirik Ciok Tim dan Giok-he sekejap, lalu menyambung, "Dia tertusuk oleh pedang murid Put-si-sin-liong, untung diberi pertolongan oleh orang kosen, kalau tidak saat ini mungkin

mayatnya sudah membusuk di puncak Hoa-san dan rahasia dunia persilatan ini pun tak diketahui lagi oleh orang,"

Wi Ki tampak bingung, tanyanya sambil memandang tajam ke arah Giok-he, "Mengapa dia dilukai murid Put-si-sin-liong?"

Giok-he berlagak berpikir dengan heran, sejenak kemudian baru ia bergumam, "Apakah mungkin perbuatan Gote? Sungguh tak tersangka dia dapat berbuat seceroboh ini."

"Gote siapa, sekarang dia berada di mana?" tanya Lu Thian-an.

"Ya, pasti dia, Lamkiong Peng," ucap Wi Ki dengan gemas. "Ai, tak tersangka murid kesayangan Put-si-sin-liong bisa bertindak demikian."

"Kami pun tidak tahu seluk-beluknya, cuma kami tahu Gote berada bersama seorang perempuan she Bwe, juga Bin-san-siang-hiap telah …."

Belum lanjut ucapan Giok-he, segera Wi Ki memotong, "Jadi perempuan di dalam kereta itulah maksudmu? Ah, kenapa tidak sempat kulihat jelas dia …."

"Menurut pendapatku, mungkin dia memang menguasai ilmu awet muda," ujar Giok-he.

"Wah, tentu juga Kungfunya telah maju lebih pesat," tergetar juga hati Wi Ki. Mendadak ia berseru, "Eh, di mana kedua Tiangsun bersaudara? Yim-tayhiap, ke mana Tiangsun-siang-hiap?"

Yim Hong-peng sedang termenung, ia angkat kepala dan menjawab dengan bimbang, "Tadi masih di sini, entah ke mana sekarang?"

Tampaknya dia juga menyembunyikan sesuatu perasaan, dengan sendirinya orang lain sukar mengetahuinya.

Wi Ki menghela napas menyesal, ucapan, "Sungguh sayang, baru saja Sin-liong menghilang, dunia Kangouw lantas kacau lagi."

"Semoga Sin-liong belum mati ...." seru Lu Thian-an mendadak dengan nada sinis.

Wi Ki tidak merasakan nada sinis ucapan sang Suheng, ia membangunkan Yap Liu-ko dan diajak berdiri di depan hadirin yang sudah berkerumun itu, diumumkannya tentang muncul kembalinya iblis perempuan Leng-hiat Huicu serta murid murtad Put-si-sin-liong yang membantu kejahatan iblis perempuan berdarah dingin itu.

Serentak orang banyak bersorak mendukung usaha penumpasan yang diprakarsai Wi Ki itu.

Kening Yim Hong-peng bekernyit melihat gerakan yang dikobarkan Wi Ki itu. Diam-diam ia pun merancang tindakan apa yang harus dilakukannya, ia pikir kesempatan baik ini akan dipergunakannya untuk mencari pengaruh.

*****

Saat itu Bin-san-ji-yu diam-diam sedang menguntit jejak Lamkiong Peng, dilihatnya sesudah anak muda itu menyelesaikan pemakaman, lalu bersama kereta kuda kecil itu masuk ke kota Se-an

dan langsung masuk ke sebuah toko hasil bumi yang besar.

Tiangsun Kong berdua berdiri jauh di bawah emper rumah seberang, diam-diam mereka saling bertanya, "Jika perempuan ini bukan Bwe Kim-soat, untuk apa dia menyuruh, kita berdua menguntitnya?"

Begitulah dengan bimbang mereka menunggu sekian lama di situ, tiba-tiba dari seberang datang seorang membawakan secarik surat dan diangsurkan kepada Tiangsun Tan dengan hormat, lalu tinggal pergi lagi.

Bin-san-ji-yu sama melengak, mereka membuka surat itu dan dibaca, ternyata surat dari Lamkiong Peng yang minta Bin-san-ji-yu suka mampir untuk mengobrol.

Rupanya penguntitan mereka telah diketahui dengan baik oleh Lamkiong Peng. Mereka saling pandang sekejap, waktu memandang lagi ke seberang, Lamkiong Peng terlihat berdiri ke depan pintu sana dan sedang memberi salam dari kejauhan.

Meski kedua orang ini sudah cukup berpengalaman, bingung juga menghadapi adegan demikian, dengan kikuk mereka berseru dari jauh, "Terima kasih atas maksud baikmu, sampai berjumpa lain kali saja!"

Habis itu cepat mereka melangkah pergi dan tidak berani menoleh lagi.

Lamkiong Peng menyaksikan kepergian mereka, senyum yang menghiasi wajahnya mendadak

lenyap, ia menghela napas dan masuk ke dalam. Nyata anak muda ini sedang dirundung kemurungan, meski Kungfunya tinggi dan keluarganya kaya, tapi ada juga urusan yang menekan perasaannya tanpa bisa diselesaikannya.

Saat itu Bwe Kim-soat lagi duduk memandangi lampu, di atas meja tersedia macam-macam buah segar sebangsa anggur, apel, jeruk dan lain-lain, tapi tiada satu pun yang menarik perhatiannya, dia tetap termenung memandang lampu, entah apa yang sedang dipikirnya.

Langkah kaki Lamkiang Peng yang berat ternyata tidak mengganggu lamunannya, bahkan dia tidak memandangnya sekejap pun, wajahnya yang agak putih mulus kelihatan serupa batu kemala.

Sampai lama sekali, akhirnya Bwe Kim-soat menghela napas perlahan dan bertanya, "Mereka sudah pergi?"

"Sudah," jawab Lamkiong Peng, "Entah untuk apa mereka menguntit kemari? Memangnya mereka benar telah mengenali dirimu?"

"Apakah kau khawatir?" tanya Kim-soat.

"Khawatir apa?"

"Mungkin kau pikir bila diriku dikenal orang, tentu akan tidak menguntungkanmu dan bisa jadi engkau takkan ... takkan mengurus diriku lagi, sebab aku kan seorang iblis yang dikutuk orang persilatan, jika kau bantu diriku, tentu engkau juga akan dituduh sebagai sampah masyarakat persilatan. Apalagi engkau adalah anak murid guru

temama, murid Put-si-sin-liong mana boleh membantu iblis perempuan yang jahat ini."

Lamkiong Peng diam saja tanpa memberi komentar.

"Padahal moral dunia persilatan hanya hak khusus bagi beberapa orang tertentu saja, bilamana ada sepuluh orang tokoh Bu-lim menganggap engkau adalah orang jahat, maka engkau sudah dipastikan akan menjadi orang mahajahat, sebab setiap perbuatanmu tetap akan dianggap salah, bahkan anak murid Sin-liong yang terhormat pun tidak berani bicara keadilan, sebab orang lain pun belum tentu mau percaya biarpun kau katakan apa yang kau ketahui sebenarnya."

Gemerdep sinar mata Lamkiong Peng, tapi tetap diam saja.

Mendadak Bwe Kim-soat tertawa, katanya pula, "Tapi engkau jangan khawatir, di dunia persilatan sekarang, kecuali kita berdua tiada orang ketiga yang berani memastikan aku ...."

Sampai di sini, mendadak ucapannya terputus, sebab di luar telah bergema gelak tertawa seorang dan berkata, "Sekali ini engkau keliru, Kong-jiok Huicu!"

Air muka Lamkiong Peng berubah, bentaknya, "Siapa?"

Segera ia memburu ke depan jendela.

Ketika daun jendela terbuka, dengar enteng melayang masuk seorang, lebih dulu ia menjura, lalu berkata dengan tersenyum "Karena keadaan

luar biasa, demi menghindarkan mata-telinga orang, terpaksa masuk dengan menerobos jendela, mohon maaf."

Suaranya lantang, sikapnya gagah, orang ini ternyata pendekar di luar perbatasan Ban-li-liu-hiang Yim Hong-peng.

Tercengang Lamkiong Peng, muka Bwe Kim-soat yang putih pucat menampilkan semacam perasaan aneh. Dengan gemulai ia berbangkit, katanya, "Kau bilang apa?"

Tapi Yim Hong-peng lantas mengalihkan pembicaraannya terhadap Lamkiong Peng, "Keluarga Lamkiong memang kaya raya merajai kolong langit ini, tak tersangka jauh di kota Se-an ini Lamkiong-heng juga mempunyai tempat tinggal semewah ini."

Lamkiong Peng cuma tersenyum dan balas menghormat.

"Kau dengar tidak ucapanku?" kembali Bwe Kim-soat menegur.

Yim Hong-peng tertawa, katanya, "Nama Kong-jiok Huicu mengguncangkan dunia Kangouw, mana berani kulewatkan setiap kata nona ...."

"Hm, mungkin agak terlalu banyak apa yang kau dengar ...." mendadak Bwe Kim-soat menarik muka sambil meluncur maju, sebelah tangannya segera terjulur ke depan.

Namun Yim Hong-peng tetap diam saja, dengan tersenyum ditatapnya telapak tangan Bwe Kim-

soat, padahal sekali tersentuh oleh tangan putih mulus itu seketika jiwa bisa melayang.

Selagi Lamkiong Peng memburu maju dilihatnya tangan Bwe Kim-soat sudah diturunkan.

Mendadak Yim Hong-peng bergelak tertawa, katanya, "Haha, sungguh hebat, sungguh kagum, Kong jiok Huicu memang benar burung hong di tengah manusia .... Tapi bilamana pukulan nona Bwe tadi dilanjutkan, predikat ini pun tidak tepat kau terima lagi."

"Sebelum kau bicara lebih jelas, dengan sendirinya tak dapat kubinasakan kau ...."

"O, jadi kala, selesai kubicara, segera nona akan membunuhku?"

"Orang yang tahu terlalu banyak, setiap saat pasti ada kemungkinan tertimpa maut."

"Ah, jadi aku mengetahui terlalu banyak?!" Yim Hong-peng menegas.

"Betul," kata Bwe Kim-soat, pandangannya tidak pemah meninggalkan wajah Yim Hong-peng. Ia tidak berani lagi meremehkan orang. Bilamana seorang tidak menghiraukan sebuah tangan yang setiap saat mungkin dapat merenggut nyawanya, maka orang ini jelas lain daripada yang lain.

Tiba-tiba Yim Hong-peng berhenti tertawa dan berkata dengan serius, "Apabila yang kuketahui terlalu sedikit, maka orang yang tahu terlalu banyak di kota Se-an saat ini sedikitnya ada seribu orang."

Kim-soat melengak, "Apa arti ucapanmu ini?"

Perlahan Yim Hong-peng menggeser ke depan jendela, lalu berkata, "Nona Bwe memang awet muda dan pandai merawat diri, di dunia ini mestinya tiada lagi yang tahu nona Bwe yang kelihatan berusia 20-an ini adalah mendiang Kong-jiok Huicu dahulu. Namun ... siapa duga ada arwah gentayangan yang lolos dari bawah pedang Lamkiong-heng justru muncul di tempat Wi Ki ...."

"Arwah gentayangan yang lolos dari pedangku? ...." gumam Lamkiong Peng dengan bingung.

Setelah berpikir sejenak, tiba-tiba Bwe Kim-soat berkata, "Jangan-jangan si Yap ... Yap Liu-ko itu belum mati?"

Yim Hong-peng mengangguk, "Ya, dia terluka parah, tapi belum mati."

"Ah, kiranya dia tidak mati," tukas Lamkiong Peng dengan melenggong, meski nadanya terkejut, tapi juga membawa rasa bersyukur.

Dengan keheranan Yim Hong-peng memandangnya sekejap dan merasa tidak mengerti akan jalan pikiran anak muda itu.

"Meski Yap Liu-ko cuma terluka parah dan belum mati, sekarang Lu Thian-an telah meninggalkan Cong-lam-san dan berkumpul di tempat Jitsutenya, yaitu Wi Ki. Segenap kekuatan yang berada di Se-an sekarang sedang dikerahkan untuk mencari kalian berdua," demikian tutur Yim Hong-peng. "Aku merasa tidak mampu memberi bantuan apa-apa, tapi juga tidak tega duduk berpeluk tangan tanpa ikut campur, maka sengaja kususul kemari .... Lamkiong-kongeu, apa pun

kalian cuma berdua, dua tangan sukar melawan empat kepalan. Apalagi Suheng dan Susomu juga berada di sana, tampaknya mereka pun tidak dapat membenarkan tindakanmu, maka menurut pendapatku ...."

Ia merandek, dilihatnya Bwe Kim-soat sedang menatapnya dengan tajam.

"Maksudmu agar sementara ini kami menyingkir dulu?" tanya Lamkiong Peng.

Belum lagi Yim Hong-peng menjawab, mendadak Bwe Kim-soat menyela, "Tidak, salah!"

"Sebenarnya memang begitulah maksudku, kenapa nona bilang salah?" tanya Yim Hong-peng.

"Jika aku menjadi dirimu, tentu akan kubujuk dia agar tidak mencari gara-gara," kata Kim-soat. "Sebab mestinya dia tahu, barang siapa memusuhi Bwe Kim-soat, akibatnya dapat dibayangkan sendiri."

Mendadak ia berpaling ke arah Lamkiong Peng dan berkata pula, "Dan bila kujadi dirimu, segera aku akan pergi jauh, atau segera kudatangi Wi Ki dan memberitahukan padanya bahwa antara dirimu dan Bwe Kim-soat sama sekali tidak ada sangkut paut apa pun ...."

Sampai di sini mendadak ia tertawa latah sambil berteriak, "Wahai Bwe Kim-soat ... engkau sungguh orang yang malang dan juga bodoh. Sudah jelas kau tahu orang persilatan takkan melepaskan dirimu, sebab engkau ini bukan golongan pendekar, bukan orang berbudi luhur, sebab kau jahat .... Tapi semua itu pun cukup dibuat bangga

olehmu, hanya untuk menghadapi seorang perempuan seperti dirimu, kawanan manusia yang menamakan dirinya kaum pendekar itu telah mengerahkan segenap tenaga sekota."

Lamkiong Peng diam saja tanpa memberi komentar.

Yim Hong-peng menjadi heran, pikirnya, "Kedua muda-mudi ini tidak serupa kekasih, juga tidak mirip sahabat, entah ada hubungan apa antara mereka berdua?"

Ia memandang Lamkiong Peng sekejap, lalu bertanya, "Urusan cukup gawat, hendaknya Lamkiong-heng menentukan langkah."

"Terima kasih atas maksud baik Yim-tayhiap, cuma ...."

"Jumlah lawan terlalu banyak, menghindar untuk sementara adalah cara paling baik," kata Yim Hong-peng pula.

"Jumlah lawan terlalu banyak .... Tapi Cong-lam-pay terkenal sebagai suatu aliran terpuji, tentunya takkan menuduh orang secara tidak semena dan tidak memberi kesempatan bagi orang lain untuk memberi penjelasan."

Diam-diam Yim Hong-peng merasa gegetun, ia pikir nama busuk Leng-hiat Huicu diketahui siapa pun, masa perlu penjelasan apa segala.

Belum lagi dia bicara, tiba-tiba Bwe Kim-soat menjengek, "Hm, tampaknya kau ini pemuda pintar, kenyataannya engkau sedemikian bodoh. Bagi orang-orang yang menamakan dirinya

pendekar budiman dan penegak keadilan itu, sudah lama aku dibenci hingga merasuk tulang, masa aku akan diberi kesempatan untuk memberi penjelasan segala?"

Yim Hong-peng pikir perempuan berdarah dingin ini ternyata cukup tahu diri juga, dilihatnya Lamkiong Peng tetap tenang saja meski diolok-olok, diam-diam ia pun heran mengapa pemuda yang kelihatan halus di luar dan keras di dalam ini bisa bersabar terhadapnya.

Pada saat itulah tiba-tiba ada orang berdehem di luar, Gui Seng-in tampak muncul. Agaknya ia merasa heran ketika diketahui di dalam rumah mendadak bertambah satu orang. Tapi sebagai orang yang sudah cukup makan asam-garam, rasa heran itu sekilas saja lantas lenyap dari wajahnya.

Dengan tersenyum hormat ia berkata, "Mestinya hamba tidak berani mengganggu Kongeu, soalnya ... para saudagar di Se-an mendengar kedatangan Kongeu ini, mereka sama ingin bercengkerama dengan Kongeu serta akan mengadakan perjamuan sekadarnya di Thian-tiang-lau untuk menyambut kedatangan Kongeu dan nona ini, entah bagaimana pendapat Kongeu, apakah sudi hadir tidak?"

Lamkiong Peng berpikir sejenak, dipandangnya Bwe Kim-soat sekejap.

Alis Kim-soat tampak bergerak, tapi tidak bicara. Agaknya tanpa bicara pun sudah jelas maksudnya.

Tak terduga Lamkiong Peng lantas berkata, "Apakah sekarang?"

"Jika Kongeu ada waktu ...."

"Baik, berangkat!" kata Lamkiong Peng.

Tentu saja Gui Seng-in kegirangan, cepat ia mengucapkan terima kasih dan mendahului melangkah keluar sebagai penunjuk jalan.

Yim Hong-peng melenggong atas tindakan anak muda itu, saat ini seluruh kota sedang gempar, para kesatria yang berkumpul di Se-an sibuk mencari mereka berdua, sungguh sukar dimengerti Lamkiong Peng malah menerima undangan perjamuan itu dan sengaja memperlihatkan diri di depan umum.

Agaknya Lamkiong Peng dapat meraba jalan pikiran orang, dengan tersenyum ia berkata, "Apakah Yim-tayhiap juga akan ikut hadir untuk minum secawan?"

"Terima kasih," jawab Yim Hong-peng sambil memberi hormat. "Sungguh aku tidak mengerti ...."

"Soalnya cukup sederhana," potong Lamkiong Peng, "Urusan sudah telanjur begini, daripada menghindar akan lebih baik disongsong sekalian. Anak murid Sin-liong selamanya tidak kenal istilah lari."

Yim Hong-peng mengangguk, katanya, "Murid Sin-liong memang gagah perkasa dan pantas dipuji."

"Sekali lagi terima kasih atas maksud baik Yim-tayhiap, bila berjumpa pula kelak kita harus bicara lagi lebih asyik," ujar Lamkiong Peng.

"Sejak kumasuk daerah Tionggoan, hanya Lamkiong-heng saja yang kupandang sebagai

pendekar muda yang akan mengembangkan kejayaan dunia persilatan umumnya, sayang kita belum sempat berkumpul lebih lama, sampai berjumpa lagi."

Habis berkata Yim Hong-peng melayang pergi melalui jendela.

"Lugas juga tampaknya orang ini!" gumam Lamkiong Peng memandangi bayangan orang yang menghilang di luar.

"Hm, apa betul?" jengek Bwe Kim-soat. Lalu ia tanya pula, "Eh, apakah benar kau terima undangan perjamuannya ...."

"Bila engkau tidak ingin ikut ...."

"Jika kau mau pergi, masa aku takut?" sela Bwe Kim-soat, segera ia berbangkit dan ikut melangkah keluar.

*****

Hujan gerimis baru berhenti.

Pasar malam kota Se-an cukup ramai. Akan tetapi malam ini lebih banyak orang berkelompok-kelompok, kebanyakan orang itu pun bersenjata, semuanya orang persilatan dengan wajah prihatin dan sikap tegang.

Ketika mendadak tampak muncul dua muda-mudi, yang pemuda gagah dan cakap, yang perempuan cantik luar biasa, seketika berjangkit suara desas-desis di sana-sini.

"Ssst, itu dia Lamkiong Peng!"

"Ssst, itu dia Leng-hiat Huicu!"

Seketika terjadi kegemparan, tapi segera pula suasana berubah menjadi sunyi. Semuanya tidak bersuara, sama terpukau oleh kegagahan dan kecantikan kedua muda-mudi ini.

Sejenak kemudian, ada yang meraba senjata dan bermaksud turun tangan, tapi ketika terlihat senyuman Bwe Kim-soat yang manis dan lirikan menggiurkan, tanpa terasa tangan yang meraba senjata menjadi lemas.

Dan begitulah berpuluh pasang mata menyaksikan kedua muda-mudi itu berlalu di depan mereka, sesudah lewat agak jauh baru gerombolan orang itu mengikuti mereka dari jauh.

Thian-tiang-lau tergolong restoran terbesar di kota ini, dengan sendirinya segala sesuatunya sudah disiapkan secara semarak, terutama wajah pemilik restoran itu juga bercahaya semarak, sebab hari ini dia mendapat kehormatan dapat menerima kunjungan "tuan muda" keluarga Lamkiong yang mahakaya raya itu.

Lamkiong Peng dan Bwe Kim-soat masak ke restoran Thian-tiang-lau!

Dengan sendirinya berita ini dengan cepat tersiar dan dalam sekejap saja laporan sudah diterima Thian-an Tojin dan Wi Ki.

"Kabarnya Lamkiong Peng ini ahli waris keluarga Lamkiong yang kaya raya dari daerah Kanglam itu?" di tengah jalan Thian-an mencari keterangan kepada Wi Ki.

"Ya, dia masih muda, selain ahli waris keluarga mahakaya itu, dia juga terkenal sebagai murid

kesayangan Put-si-sin-liong, tak tersangka dia terbujuk oleh Leng-hiat Huicu sehingga tersesat," ujar Wi Ki.

"Hm, anak muda yang tidak menuju ke jalan yang benar, biarpun saudara seperguruan sendiri juga malu untuk membelanya," jengek Lu Thian-an.

"Tapi apa pun juga tindakan kita ini menjadikan Leng-hiat Huicu sebagai sasaran, mengenai Lamkiong Peng, sedikit banyak harus kita ingat akan kehormatan Put-si-sin-liong."

"Itu bergantung bagaimana hubungannya dengan Bwe Kim-soat," kata Thian-an.

Hanya sebentar saja rombongan raksasa itu sudah berada di luar Thian-tiang-lau, restoran itu segera terkepung dengan rapat. Dengan sendirinya kejadian ini mengguncangkan segenap penduduk kota, disangkanya terjadi kerusuhan apa. Tapi setelah mengetahui persoalan bunuh-membunuh orang Kangouw, kebanyakan penduduk cepat menutup pintu dan tidak berani keluar.

Menghadapi persoalan orang Kangouw seperti ini, biasanya petugas keamanan pemerintah setempat juga tidak dapat berbuat banyak, yang mereka jaga hanya urusan tidak sampai menjalar menjadi gangguan umum.

Sungguh tidak ada yang menyangka bahwa kconaran yang timbul ini tak lain tak bukan hanya gara-gara munculnya seorang perempuan cantik, yaitu Leng-hiat Huicu.

Akan tetapi di dalam restoran, di bawah cahaya lampu yang terang benderang, Bwe Kin-soat tampak duduk tenang dan anggun.

Sudah barang tentu geger di luar restoran juga membikin panik para saudagar besar yang berkumpul di atas restoran itu. Mereka sama bertanya-tanya ada kejadian apa dan apa yang akan terjadi? Namun di hadapan Lamkiong-kongeu yang terhormat, betapa pun mereka tidak berani sembarangan bergerak, sampai sekarang tiada seorang pun berani melongok ke luar jendela.

Sekonyong-konyong di bawah terdengar suara bentakan, suara menyuruh memberi jalan.

Lamkiong Peng tahu apa artinya itu, perlahan ia berbangkit, ia menuju ke ujung tangga, serupa seorang tuan rumah yang siap menyambut kedatangan tetamunya.

Akhirnya berdetaklah suara tangga, terlihat Lu Thian-an dan Wi Ki berturut-turut, naik ke atas loteng dengan wajah kelam.

Dengan tersenyum Lamkiong Peng menghormat, sapanya, "Terima kasih atas kunjungan kedua Cianpwe, maaf jika tidak kusambut jauh di bawah."

Lu Thian-an hanya mengangguk perlahan saja, langsung ia mendekati Bwe Kim-soat, ia duduk di depannya, tanpa bicara ia angkat secawan arak dan dikecupnya seceguk.

Sejak awal ia tetap tidak memandang Bwe Kim-soat, hanya menatap tangan sendiri yang putih mulus, lalu berucap, "Malam sudah larut,

bilamana hadirin merasa sudah cukup makan minum, sudah saatnya untuk pulang saja sekarang.

Segera terjadi kesibukan, para saudagar itu dapat melihat gelagat tidak enak, beramai-ramai mereka berebut meninggalkan restoran ini, mereka tidak ingat lagi akan sopan santun terhadap Lamkiong-kongeu segala.

Ruang restoran yang semula ramai dan agak berjubel sekarang berubah menjadi lengang.

Mendadak Wi Ki melangkah ke samping Lu Thian-an, ia pun berduduk di situ, diraihnya poci arak terbuat dari timbel, langsung ia menuangkan arak dari corong poci ke mulut dan minum beberapa ceguk.

"Sepuluh tahun tidak bertemu, tampaknya kekuatanmu minum arak telah tambah maju," ucap Bwe Kim-soat dengan tersenyum.

Mendadak Wi Ki membanting poci itu ke atas meja.

Dengan muka kelam Lu Thian-an berkata, "Nona, sudah hampir 30 tahun engkau malang-melintang di dunia Kangouw dan entah berapa banyak orang telah menjadi korbanmu, kukira saat ini pun sudah lebih dari cukup hidupmu."

"Totiang sendiri sudah ubanan, tentu lebih-lebih cukup hidup, bila hidup lebih lama lagi, bisa jadi orang akan menyebutmu tua bangka," jawab Kim-soat dengan tajam. "Hm, tampaknya kedatangan kalian sengaja hendak mencari perkara padaku."

"Ah, masa perlu dijelaskan lagi, kami hanya berharap nona mau membereskan diri sendiri saja," jengek Thian-an.

"Membereskan diri sendiri? Kau suruh aku membunuh diri? Haha, memangnya kenapa?"

"Kukira tidak perlu banyak omong, supaya aku tidak perlu melanggar pantangan membunuh."

"Wah, jika begitu, lekas kau turun tangan saja sebelum kubicara lebih banyak dan mungkin akan membongkar rahasiamu!" kata Kim-soat dengan tersenyum.

Air muka Thian-an Tojin yang kelam itu seketika berubah.

"Kan sudah kukatakan tidak perlu banyak bicara dengan dia," ujar Wi Ki, "creng", segera ia mengeluarkan senjata andalannya, Liong-hong-siang-goan, sepasang gelang baja.

"Nanti dulu!" mendadak Lamkiong Peng melompat maju.

"Apakah kau pun ingin mengiringi kematiannya?" jengek Wi Ki sambil mendomplangkan meja. Keruan mangkuk piring berhamburan.

Lamkiong Peng mengebaskan lengan bajunya sehingga meja itu tertahan dan meluncur ke sebelahnya dan menumbuk dinding.

"Tanpa alasan kalian datang kemari dan hendak membunuh orang, berdasarkan apa kalian bertindak demikian?" tanya Lamkiong Peng dengan tidak senang. "Segala urusan harus diselesaikan

menurut keadilan, sekarang kalian menghendaki nyawa kami berdua, sedikitnya kalian harus memberi keterangan kepada setiap orang persilatan yang hadir di sini, apa dasarnya?"

Kawanan orang persilatan sebagian sudah ikut menerjang ke atas restoran dari siap bertindak, demi mendengar uraian Lamkiong Peng yang tegas dan jujur ini, diam-diam banyak di antaranya mengangguk dan bersimpati kepadanya.

Lu Thian-an memandang sekejap kepada orang banyak, air mukanya tampak rada berubah.

"Hah, tentunya sekarang engkau merasa menyesal telah banyak bicara denganku, mestinya begitu datang segera kalian membunuhku, begitu bukan?" kata Bwe Kim-soat dengan tertawa merdu.

Suaranya lantang berkumandang sehingga dapat didengar oleh orang yang berkerumun di luar.

"Apakah ucapanmu sengaja diperdengarkan kepada kawan Bu-lim di sekeliling sini?" jengek Thian-an Tojin.

"Betul, kecuali dunia persilatan sudah tidak ada keadilan lagi, kalau tidak, biarpun engkau adalah Bu-lim-bengeu (ketua persekutuan orang persilatan) juga tidak boleh meremehkan nyawa orang lain."

Gemerdep sinar mata Wi Ki, mendadak ia tergelak, serunya, "Jika orang lain, ucapanmu ini tentu akan menimbulkan rasa curiga orang banyak terhadap tindakan kami ini. Tapi kau, perempuan yang berdarah dingin, biarpun kau omong seribu kali lagi, meski engkau mengoceh panjang lebar,

aku Wi Ki tetap akan menumpaskan bencana bagi dunia persilatan."

Lalu ia memandang Lamkiong Peng dan bertanya, "Jika kau tahu dia ini Leng-hiat Huicu, mengapa kau bela dia? Melulu kesalahanmu ini saja pantas dihukum mati. Tapi mengingat gurumu, lekas kau pergi saja, lekas!"

"Sedemikian keras kau bela dia, memangnya di antara kalian ada hubungan sesuatu yang tidak boleh diketahui orang?" ejek Lu Thian-an.

Mau tak mau Lamkiong Peng menjadi gusar, semula ia percaya ketua Cong-lam-pay dan Wi Ki ini adalah kaum pendekar yang berbudi luhur, siapa tahu tindak dan kata mereka sedemikian kasar, tiba-tiba terpikir olehnya di balik urusan ini pasti ada sesuatu yang janggal.

Kawanan jago persilatan dapat menerima pendirian Wi Ki itu, nama Leng-hiat Huicu sudah terkenal busuk sejak belasan tahun yang lalu, sekarang pemuda ini membelanya mati-matian, tentu anak muda ini juga bukan orang baik-baik.

Padahal tiada seorang pun antara jago persilatan ini yang pemah melihat Bwe Kim-soat sebelum ini, mereka kebanyakan cuma membeo belaka. Tadi mereka menaruh simpati kepada Lamkiong Peng, sekarang berubah pikiran lagi. Memang demikianlah sifat manusia pada umumnya.

Diam-diam Lamkiong Peng menghela napas, ia tahu urusan hari ini tidak mungkin diselesaikan begitu saja, ia coba melirik Bwe Kim-soat, dilihatnya orang tetap tersenyum dengan tenang.

Dalam pada itu orang banyak lantas berteriak-teriak, "Buat apa banyak bicara, bekuk dulu keduanya."

"Nah, kau minta keadilan dunia persilatan, sekarang bolehlah kita selesaikan mendasarkan pendapat umum," jengek Lu Thian-an.

Wi Ki juga tidak sabar lagi, segera ia putar kedua gelang baja sambil membentak, "Minggir!"

Bwe Kim-soat tetap tenang saja, ucapnya, "Kau maju sendirian?"

Terkesiap juga Wi Ki, tiba-tiba teringat olehnya Kungfu Leng-hiat Huicu yang menakutkan itu, seketika ia tertegun dan tidak berani bergerak lagi.

"Haha, kiranya orang Kangouw kebanyakan adalah manusia yang suka mengekor belaka ...." belum lanjut ucapan Lamkiong Peng, serentak terdengar suara caci maki di sana sini.

Nyata ucapannya telah menimbulkan kegusaran orang banyak.

"Ikut terjang keluar bersamaku?" bisik Bwe Kim-soat kepada Lamkiong Peng. Diam-diam ia siap bertindak. Meski pihak lawan berjumlah banyak, tapi ia yakin pasti mampu menerjang keluar.

Siapa tahu Lamkiong Peng tetap diam saja di tempatnya dengan pongahnya, mendadak ia membentak, "Diam!"

Bentakan yang menggelegar ini memekakkan anak telinga, seketika semua orang tergetar diam.

Dengan tajam Lamkiong Peng menatap Lu Thian-an, teriaknya, "Segala urusan tentu tidak terlepas dari keadilan dan kebenaran, justru kepada seorang Cianpwe serupa dirimu ingin kuminta keadilan. Sesungguhnya apa dosa Bwe Kim-soat, apa kesalahannya, bilakah dia berbuat kejahatan sehingga memerlukan tindakanmu ini."

Lu Thian-an jadi melengak, tak tersangka olehnya anak muda ini dapat bertanya demikian.

Dengan kereng Lamkiong Peng berteriak pula, "Jika engkau tidak dapat menjawab, berdasarkan apa pula engkau bertindak atas nama dunia persilatan? Berdasarkan apa pula bicara tentang keadilan dunia persilatan! Bila soalnya cuma mengenai permusuhan pribadimu dengan dia, mengingat kedudukanmu sebagai seorang pemimpin suatu perguruan terkemuka, tentu juga harus kau bereskan urusan ini langsung dengan dia sendiri, andaikan dapat kau cencang dia juga aku takkan ikut campur. Tapi bila engkau mengatasnamakan umum bagi kepentingan pribadi dan membual tentang keadilan, betapa pun aku Lamkiong Peng tidak dapat menerima dan akulah yang pertama-tama ingin minta pengajaran dulu padamu."

Dia bicara tegas dan berani, mau tak mau semua orang sama melenggong.

Air muka Wi Ki berubah, Lu Thian-an juga tidak tahan, jengeknya, "Rupanya kau menantang, anak muda!"

"Apa boleh buat," ujar Lamkiong Peng lantang.

Seorang pemuda hijau pelonco berani menantang seorang guru besar dari suatu aliran pedang terkemuka, sungguh hal ini cukup menggemparkan, keruan semua orang sama heran dan juga terkejut.

"Hm, tampaknya sombong benar kau, anak muda, terpaksa aku mesti memberi hajaran padamu," jengek Lu Thian-an.

Lamkiong Peng hanya mendengus dan tetap berdiri tegak.

Perlahan Lu Thian-an berbangkit, sedangkan Wi Ki menyurut mundur ke samping.

"Aha, menarik, rasanya tempat ini kurang luas, biarlah kusingkirkan lagi meja kursi yang memenuhi tempat ini," ucap Bwe Kim-soat seperti apa yang akan terjadi ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dia.

Lamkiong Peng tahu wataknya memang begitu, maka tidak heran. Sebaliknya orang lain sama terkesiap, diam-diam ada yang menggerutu, "Perempuan ini memang benar berdarah dingin."

Setelah ruangan dikosongkan, kini Lu Thian-an berdiri berhadapan dengan Lamkiong Peng, katanya, "Silakan mulai!"

Nyata ia menjaga gengsi sebagai orang lebih tua dan memberi kesempatan menyerang lebih dulu.

Namun Lamkiong Peng justru tetap diam saja, jawabnya, "Silakan Locianpwe dulu!"

Wi Ki menjadi gusar, "Siko, untuk apa bicara tentang peraturan dengan sampah masyarakat persilatan seperti ini!"

"Benar!" kata Thian-an, berbareng ia melompat maju dan menghantam batok kepala lawan tanpa kenal ampun.

Melihat serangan Lu Thian-an itu, ada juga di antara penonton yang merasa penasaran, sebagai seorang tokoh terkemuka, menyerang lebih dulu, tapi sekeji ini serangannya.

Namun Lamkiong Peng bukan lawan empuk baginya, sedikit dia menggeser ke samping, berbareng itu sebelah tangannya balas menyodok ke perut Thian-an.

Terkejut juga Lu Thian-an oleh kecepatan lawan, sembari mengelak, tangan lantas memotong ke bawah, tangannya tampak putih mulus seperti tangan orang perempuan, tapi membawa tenaga dalam yang dahsyat ....

Begitulah serang-menyerang terus berlangsung, diam-diam para penonton sama memuji anak murid Put-si-sin-liong memang tidak boleh dipandang enteng.

Namun apa pun juga Lu Thian-an memang lebih ulet, setelah belasan jurus, lambat-laun ia berada lagi di atas angin. Padahal kelihatannya Lamkiong Peng agak terdesak, sebenarnya dia belum mengeluarkan segenap tenaganya.

Saat itu kedua tangan Lu Thian-an bekerja sekaligus dan menghantam, mendadak Lamkiong Peng bersuit panjang sambil melompat ke atas.

Terkejut Lu Thian-an, dirasakan angin keras membura dari atas, ke mana pun dia mengelak rasanya tetap akan terserang. Bila dia tetap diam di tempat, sedangkan lawan telah menubruk dari atas, ini berarti dia akan tetap berada di pihak terserang belaka.

Semua orang sama kaget, Wi Ki juga berseru, "Thian-liong-cap-jit-sik!"

Rupanya inilah Thian-liong-cap-jit-sik atau 17 jurus serangan naga terbang, Kungfu andalan Put-si-sin-liong. Serangan ini dilancarkan pada waktu tubuh terapung, setiap jurus serangan pasti memaksa lawan harus menyelamatkan diri lebih dulu, atau membuntu jalan mundur musuh, serangan berantai susul-menyusul, sebab itulah Thian-liong-cap-jit-sik tak dapat dibandingi oleh ilmu pukulan dari aliran lain.

Sekarang yang dilancarkan Lamkiong Peng adalah jurus pertama yang disebut "Tit-siang-kiu-siau" atau langsung menjulang ke langit, selagi tubuh mengapung, tangan dan kaki terus menyerang untuk mengurung segenap jalan mundur Lu Thian-an

Habis itu sambil meluncur turun, kesepuluh jari berubah menjadi cakar untuk mencengkeram muka lawan.

Dia sudah siap serang sejak tadi, sekali turun tangan harus berhasil. Tentu saja semua orang menjerit kaget melihat Lu Thian-an terancam bahaya.

Siapa tahu sebagai seorang ketua suatu aliran terkemuka, dengan sendirinya Giok-jiu-sun-yang juga bukan lawan empuk, dia kelihatan diam saja, tapi ketika serangan Lamkiong Peng sudah dekat mendadak kedua tangannya membalik dan menangkis ke atas.

Terdengar suara "plak" yang keras serupa menghantam kulit kering keempat tangan beradu, kedua puluh jari saling meremas dengan erat.

Adu pukulan ini membikin para penonton sama melongo. Tertampak Lamkiong Peng menjungkir di udara dengan tangan berpegangan tangan lawan, tubuhnya menurun perlahan, namun empat tangan tetap melengket menjadi satu.

Dan begitu kaki Lamkiong Peng menyentuh tanah, segera pula Lu Thian-an menyurut mundur dua langkah, lalu keduanya sama berdiri seperti terpantek di tanah dan saling melotot.

Nyata telah terjadi adu tenaga dalam dengan antara keduanya, ini berarti pertaruhan dengan nyawa masing-masing.

Seketika suasana sunyi senyap, semua orang sama ikut tegang, sama menahan napas. Bukan cuma yang berkerumun di atas loteng sama tegang, yang berada di bawah loteng juga sama tegangnya dan bertanya-tanya apa yang terjadi karena tidak terdengar sesuatu suara.

Di tengah kesunyian tiba-tiba terdengar suara keriat-keriut papan loteng, dahi kedua orang tampak berhias butiran keringat, Betapa hebat jurus serangan Lamkiong Peng tetap tidak dapat

membandingi keuletan latihan Lu Thian-an selama berpuluh. Lambat-laun anak muda itu kelihatan tidak tahan lagi.

Diam-diam Wi Ki bergirang, sebaliknya air muka Bwe Kim-soat tampak prihatin.

Selagi suasana semakin mencekam, sekonyong-konyong di bawah loteng berjangkit jeritan kaget, di tengah malam kelam tiba-tiba timbul gelombang hawa panas yang menyengat, bukan saja yang bertempur itu berkeringat, para penonton juga berkeringat kegerahan.

Sejenak kemudian lantas terdengar bunyi bende bertalu-talu, menyusul suara melengking orang menjerit, "Api ... api .... Kebakaran ... kebakaran!"

Keruan suasana menjadi kacau, orang-orang yang berkerumun di jalan raya pun panik, lidah api tampak menjilat-jilat dan mendadak menyambar ke atas loteng restoran.

Para jago silat itu tidak sempat lagi memikirkan pertarungan maut itu, beramai-ramai sama mencari selamat sendiri, ada yang melompat turun melalui tangga dengan desak-mendesak, ada yang terjun begitu saja.

Meski ada juga orang berusaha memadamkan api, tapi kobaran api ini tampaknya sangat aneh, lidah api yang ganas itu dalam sekejap saja sudah menelan seluruh ciu lau atas restoran itu.

Para penonton sudah kabur mencari selamat, di atas loteng tertinggal Lamkiong Peng yang tetap beradu tenaga dengan Lu Thian-an dan ditunggui oleh Wi Ki dan Bwe Kim-soat.

Api berkobar terlebih hebat, tampaknya sebentar lagi mereka pasti akan terkubur di tengah api.

Napas mereka sudah sesak oleh asap, keringat memenuhi kepala Wi Ki, matanya membara. Mendadak ia angkat gelang bajanya dan segera bermaksud melompat keluar. Tak terduga mendadak bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Bwe Kim-soat sudah mengadang di depannya.

Saking cemas dan gugupnya, tanpa pikir ia membentak, gelang naga sebelah kanan segera menghantam muka Bwe Kim-soat, sedangkan gelang hong sebelah kiri terus dilemparkan dengan membawa angin tajam mengancam iga Lamkiong Peng.

Saat itu Lamkiong Peng pun dalam keadaan payah, jangankan diserang oleh gelang baja yang dahsyat ini, sekalipun pukulan orang biasa cukup membuatnya roboh binasa.

Terdengar Bwe Kim-soat mendengus, mendadak ia mendoyongkan kepala ke belakang, berbareng itu sebelah tangan meraih ke depan, dengan tepat gelang baja lawan terpegang olehnya, sekali betot terus dilemparkan ke arah Lu Thian-an.

Selagi Lamkiong Peng terkejut karena sambaran gelang baja musuh yang sukar dielakkan itu, mendadak dilihatnya Lu Thian-an juga terkesiap oleh ancaman yang sama, Lamkiong Peng bergirang, sepenuh sisa tenaga ia mendesak lebih kuat.

Kim-soat tersenyum dan berolok, "Hah, ini namanya senjata makan …."

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong gelang yang menyambar Lamkiong Peng itu memutar balik dan membentur gelang yang mengancam Lu Thian-an, menyusul bahkan terus menghantam belakang punggung Bwe Kim-soat.

"Bagus, kiranya gelangmu berantai," seru Kim-soat sambil memutar sebelah tangannya, kontan gelang berantai itu dipegangnya.

Maklumlah, selama sepuluh tahun dia berbaring di dalam peti mati, kesempatan itu digunakannya untuk merenungkan intisari ilmu silat yang paling tinggi, maka ketajaman mata telinganya sekarang hampir tidak ada bandingannya, sekalipun sebiji pasir menyambar dari belakang pun dapat dirasakannya dan juga dapat ditangkapnya.

Tentu saja Wi Ki terkejut, cepat ia mendoyong ke belakang untuk membetot gelangnya agar tidak sampai dirampas musuh.

Rupanya pada gelang bajanya terikat seutas rantai emas hitam yang lembut, namun cukup ulet dan kuat, golok atau pedang biasa pun sukar memotongnya.

Tak tersangka mendadak Bwe Kim-soat menebas dengan telapak tangannya, kontan rantai emas terpotong putus. Karena kehilangan imbangan badan, kontan Wi Ki terhuyung-huyung dan hampir saja jatuh terjengkang.

Sementara itu api sudah membakar kosen jendela sekeliling loteng dan menimbulkan suara gemertak yang riuh, hawa panas membuat Lamkiong Peng, Lu Thian-an dan Wi Ki merasa

seperti terpanggang, baju basah kuyup oleh air keringat, tidak terkecuali pula Bwe Kim-soat.

Mendadak daun jendela sebelah selatan terlepas dan jatuh ke atas meja di dekatnya, segera meja kursi di situ ikut terjilat api.

Lambat-laun atap rumah juga mulai terbakar, tiba-tiba sepotong kayu hangus jatuh di samping Bwe Kim-soat, saat itu dia sedang menggeser menghindari tendangan Wi Ki, segera sebelah kakinya menyungkit kayu hangus itu dan meluncur ke arah Wi Ki.

Sambil meraung tangan kiri Wi Ki menyampuk sehingga kayu hangus itu terpental keluar jendela, tapi ia lupa tangannya masih memegangi rantai gelang yang putus tadi, karena sampukan itu, rantai membalik menghantam kuduk sendiri.

Biarpun kecil, rantai emas hitam sangat keras, tambah lagi tenaga sampukan sendiri, keruan ia meringis kesakitan dan kuduknya berdarah.

Dengan meraung murka Wi Ki membuang sisa rantai itu.

"Haha, serangan bagus, itu namanya jurus 'Kau-bwe-cu-piau' (ekor anjing menyabat tubuh sendiri)!" ejek Bwe Kim-soat dengan tertawa.

Sembari berolok-olok, segera pula ia menggeser ke samping Lu Thian-an. Saat itu Lamkiong Peng masih saling tolak bersama Lu Thian-an, hatinya terhibur ketika dilihatnya Bwe Kim-soat masih berada di situ. Tapi ketika dilihatnya sebelah tangan Kim-soat menghantam punggung Lu Thian-an cepat ia bersuara mencegah sambil menarik ke

samping. Karena tarikan ini, ia dan Lu Thian-an sama jatuh terguling.

Kim-soat berteriak khawatir dan melompat ke samping Lamkiong Peng, cepat Wi Ki jaga memburu tiba untuk menjaga Lu Thian-an. Waktu diperhatikan, ternyata napas kedua orang itu sama terengah, agaknya sama-sama kehabisan tenaga, namun jelas tidak terluka dalam, keduanya sedang saling pandang dengan tercengang.

Rupanya setelah saling mengadu tenaga dalam, keadaan mereka sudah payah, walaupun keempat tangan masih saling genggam, tapi sebenarnya sudah kehabisan tenaga. Dasar Lamkiong Peng memang berjiwa luhur, ia tidak ingin lawan disergap Bwe Kim-soat selagi orang mengadu tenaga dengannya, lekas ia menarik orang ke samping. Tak diduganya keduanya sebenarnya sama payahnya, maka begitu terseret segera keduanya jatuh terguling bersama. Lantaran itulah mereka saling pandang dengan melenggong.

Pada saat itulah tiba-tiba di bawah loteng ada orang berteriak, "Wi-jitya, Lu-totiang ...."

Ada semprotan air dari sebelah selatan, menyusul sinar pedang berkelebat, empat sosok bayangan kelabu menerjang masuk. Kiranya keempat Tojin anak buah Lu Thian-an.

Bwe Kim-soat terkesiap melihat pihak lawan kedatangan bala bantuan, serunya dengar suara tertahan kepada Lamkiong Peng, "Ayo pergi!"

Semangat Lu Thian-an berbangkit karena kedatangan anak buahnya, melihat Bwe Kim-soat

bermaksud mengajak lari Lamkiong Peng cepat ia membentak, "Lamkiong Peng, kalah menang belum jelas, bukan lelaki bila lari!"

Tentu saja Lamkiong Peng sangat gusar, ia melompat bangun.

Sementara itu Lu Thian-an sudah menubruk tiba, tanpa bicara lagi ia hantam dada anak muda itu. Cepat Lamkiong Peng mengegos, berbareng telapak tangan menebas iga lawan.

Tiba-tiba beberapa potong kayu hangus jatuh lagi dari atas. Terpaksa mereka harus melompat kian kemari untuk menghindari api.

Dalam pada itu keempat Tojin berjubah kelabu lantas menerjang maju, mereka adalah murid utama ketua Cong-lam-pay, dengan sendirinya ilmu pedangnya tidak lemah, serentak mereka melancarkan serangan kilat.

"Tinggalkan yang lelaki, tangkap dulu yang perempuan," seru Wi Ki.

Segera sinar pedang berputar dan memburu ke arah Bwe Kim-soat.

Bwe Kim-soat tetap tenang saja, ia hanya melirik sekejap terhadap keempat Tojin itu.

Keempat Tojin ini sejak kecil sudah bertirakat di pegunungan sunyi, mana mereka pemah melihat perempuan secantik ini, mana pemah melihat senyuman semanis ini, keruan gerakan mereka menjadi agak lambat.

Namun dengan gemulai Bwe Kim-soat juga telah mengangkat tangannya, terdengar suara

gemerantang nyaring, dalam sekejap tiga pedang Tojin itu telah dipatahkan oleh gelang baja rampasannya dari Wi Ki tadi.

Selagi Tojin keempat melongo kaget, tahu-tahu pandangannya menjadi silau, pergelangan tangan pun kesemutan, pedangnya telah dirampas oleh Bwe Kim-soat.

Menyusul Kim-soat menyambitkan gelang baja ke arah Wi Ki yang sedang menubruk Lamkiong Peng itu, lalu pedang rampasan menebas ke depan, Tojin pertama belum lagi sempat melompat mundur dan tahu-tahu dahi tergores luka dan mencucurkan darah.

Tojin kedua sempat menyurut mundur, tapi rambut yang tersanggul di atas kepala juga tertabas oleh pedang.

Tentu saja Tojin ketiga ketakutan, selagi melenggong, pedang Bwe Kim-soat yang menyambar tiba mendadak berhenti dan mengetuk pedang patah yang masih dipegangnya. "Trang", pedang patah jatuh ke lantai, cepat ia melompat mundur sambil memegangi pergelangan tangan yang kesakitan.

Hanya dalam sekejap saja ketiga Suhengnya sudah dibikin keok, Tojin keempat tidak berani lagi bertempur, segera ia hendak lari.

"Eh, jangan terburu-buru!" jengek Bwe Kim-soat, baru saja Tojin itu melangkah dua tindak, iga kanan-kiri sudah terkena pedang.

Saat itu Wi Ki telah menubruk ke depan Lamkiong Peng, tapi dari belakang gelang yang

dilemparkan Bwe Kim-soat juga menyambar tiba. Dari deru anginnya nyata terlebih kuat daripada lemparannya tadi.

Ia tidak berani gegabah, cepat ia menggeser ke samping sambil membalik tubuh, gelang baja yang masih dipegangnya menangkis ke depan dengan daya melengket, pikirnya bila gelang itu tertahan, segera akan ditangkapnya kembali.

Siapa tahu ketika kedua gelang kebentur, gelang yang dilemparkan Bwe Kim-soat mendadak dapat berputar, serupa bersayap saja tahu-tahu terbang lagi ke belakang Wi Ki.

Pada saat yang sama sepotong kayu terbakar mendadak jatuh dari atas. Dalam keadaan tergencet, sebisanya Wiki meloncat ke samping.

“Trang” gelang baja menghantam lantai, kayu hangus tadi juga jatuh menerbitkan lelatu.

Ketika Wiki dapat menenangkan diri, dilihatnya Bwe kiam-soat telah berdiri diidepannya dengan tersenyum.

Sementara itu kobaran api tambah besar, bangunan restoran Thian-tiang-lau yang kukuh itu sampai berguncang dan hampir runtuh.

Lamkiong Peng dan Lu thian-an masih berhadapan dan bertempur dengan sengit.

Padahal keduanya sebenarnya dalam keadaan sama-sama payah, sampai akhirnya setiap pukulan dan setiap tendangan hampir serupa permainan anak kecil saja. Namun air muka mereka justru jauh lebih prihatin.

Mendadak Lamkiong peng melancarkan pukulan dengan jurus Thian-liong-ie-dian atau naga meluku di sawah, dengan langkah lamban Lu thian-an mundur mengelak.

Pada saat itulah terdengar suara gemuruh, papan loteng telah runtuh sebagian, lidah api pun menyambar dari bawah ke atas, kebetulan langkah mundur Lu thian-an itu tepat menginjak papan loteng yang runtuh.

Ia menjerit kaget, syukur jarinya masih sempat meraih tepian papan loteng, tapi papan loteng itu lambat laun juga ambrol ke bawah. Tampaknya dia akan ditelan oleh lautan api. Dengan tenaganya sekarang mana dia mampu melompat lagi ke atas.

Tanpa pikir Lamkiong peng memburu maju dan menarik tangan Lu thian-an. Padahal ia sendiri pun kehabisan tenaga, dengan sendirinya tidak mampu menarik naik Lu thian-an.

Kembali terdengar suara “krek” tempat berpijak Lamkiong peng juga akan ambrol, bilamana dia mau melompat mundur, terpakas Lu thian-an harus dilepaskan dan akan terjeblos ke dalam lautan api, tapi kalau dia tidak melompat mundur, ia sendiri pun akan ikut terkubur di tengah amukan api.

Sekujur badan Lu thian-an tampak gemetar, rambut jenggotnya sudah penuh lelatu api, tampaknya mulai terbakar.

Memandangi lawan yang telah bergebrak mati-matian dengan dirinya ini, mendadak timbul rasa

kasihannya, pegangannya dipererat dan tak terlepaskan.

Mendadak sepotong kayu hangus jatuh dari atas, untuk menghindar jelas tidak mungkin, terpaksa Lamkiong peng hanya miringkan kepalanya saja sehingga kayu hangus menyerempet jidat dan mengenai pundaknya. Hanya selisih beberapa senti saja mungkin jiwa Lamkiong peng bisa melayang bilamana tepat mengenai kepalanya.

Sungguh tak terkatakan terharu hati Lu thian-an oleh keluhuran budi anak muda ini, dengan suara gemetar ia berteriak, "Lari.... lekas lari.....jangan urus diriku!".....”

Namun Lamkiong peng tetap memegangi sekuatnya, darah dari kening bercampur dengan air keringat bercucuran menetesi tubuh Lu thian-an.

Di sebelah sana Wiki sedang menubruk ke arah Bwe kiam soat dengan murka, "Hari ini biarlah kuadu jiwa dengan mu”

Gelang di tangan kanan segera mengepruk kepalan kiri juga menghantam.

"Hm memangnya kejadian sepuluh tahun yang lalau itu salahku?" jengek Bwe kiam-soat, dengan lincah ia hindarkan serangan Wiki itu, menyusul ia balas menabas pinggang lawan dengan pedangnya.

Dengan beringas Wiki berteriak, "tidak peduli siapa yang salah, yang jelas engkau lah pangkal bencananya, tanpa dirimu tentu takkan terjadi hal-hal begitu."

Rada merandek juga daya serangan Bwe kiam-soat, gumamnya, “Tanpa aku takkan terjadi hal begitu.....Memangnyya salahku? Tapi apa kesalahanku?”

Wiki menerjang pula dcangan kalap. Teriaknya, “Pokoknya perempuan adalah air bencana, biarlah hari ini kau mampus di tanganku1”

Dalam pada itu keempat tojin berjubah kelabu menubruk maju. Namun sekali pedang Kiam-soat berputar kontan mereka didesak mundur lagi. Tiba-tiba Kiam-soat berteriak kuatir dan melompat ke sebelah sana.

Tercengang juga Wiki ketika berpaling dan melihat keadaan bahaya Lamkiong peng dan Lu thian-an itu. Tiada jalan lain, cepat gelang baja tangan kanan disambitkan ke sana, gelang baja meluncur dengan cepat, tapi setiba di depan Lamkiong peng segera berhenti.

Latihan Wiki selama berpuluh tahun memang tidak percuma, gelang baja berantai itu dapat dilempar dan ditarik sekehendak hatinya.

Ketika mendadak Lamkiong peng melihat gelang baja itu meluncur tiba segera dipegangnya dengan tangan kiri.

Serentak Wiki membentak dan menarik sekuatnya, segera tubuh Lamkiong peng terseret mundur, dan dengan sendirinya Lu thian-an ikut tertarik keatas.

Cepat Bwe kiam soat menambahi tenaga tolakan dengan kebasan lengan bajunya sehingga mereka terlempar ke tempat yang aman.

Segera keempat tojin berjubah kelabu akan menrjang maju lagi, tapi Lu thian-an lantas berteriak menghentikan mereka. Ia memandang Lamkiong peng dengan termangu, akhirnya ia menghela nafas dan menunduk.

“Apakah perlu melanjutkan pertarungan kita?!” kata Lamkiong peng dengan nafas masih terengah.

“Ti……tidak, aku……aku sudah kalah!” jawab Lu thian-an.

Beberapa kata ini seolah-olah diucapkan dengan sepenuuhnya tenaganya. Tentu saja Lamkiong peng melenggak, tak tersangka olehnya tojin ini bisa mengaku kalah begitu saja. Dilihatnya wajah orang pucat pasi dan berdiri dengan lesu, dalam sekejap itu seorang guru besar suatu aliran terkemuka mendadak telah berubah menjadi seorang kakek yang patah semangat.

Memandangi bayangan belakang sang suheng, Wiki juga menggeleng kepala , ucapnya pelahan, “Sisuheng…….”

Tanpa berpaling Lu thian-an menjawab dengan lesu,” Marilah kita pergi!”

Baru habis berkata, mendadak ia roboh terkulai, nyata luka pada badannya tidak lebih parah daripada luka hatinya

Wiki berteriak kuatir, cepat ia mengangkat sang suheng dan dibawa lari menerobos lidah api dan melompat ke bawah loteng. Segera keempat tojin berjubah kelabu juga ikut melompat turun.

Terdengarlah suara gemuruh, loteng restoran itu kembali runtuh sebagian.

Lamkiong peng terkesima, medadak ia menghela nafas dan bergumam, “Giok-jiu-sun-yang betapapun tetap seorang ksatria!”

“Dan kau?” tanya Bwe kiam-soat dengan tertawa.

Kedua orang saling pandang tanpa bicara dan lupa lidah api hampir menjilat baju mereka.

****

Akhirnya terdengar juga suara ramai pasukan pemerintah. Suara derap kaki kuda bercampur dengan suara teriakan orang banyak, suara orang berusaha memadamkan api, suara gemuruh rubuhnya bangunan dan jerit tangis orang.....

Di tengah kepanikan dua sosok bayangan diam-diam meninggalkan kota kuno itu.

****

Di suatu tanah berumput Lamkiong peng lagi berbaring dengan santai, bintang bertaburan di langit yang biru kelam, angin meniup dengan sejuk.

Bwe kiam-soat memandangi wajah anak muda yang cakap, terutama bulu matanya yang panjang menaungi kedua matanya yang besar terpejam itu.

“Tentunya tak kaupikir tugas yang diberikan oleh gurumu untuk membela diriku akan sedemikian beratnya bukan?” Katanya tiba-tiba.

Lamkiong peng melenggak dan memandang orang dengan termenung.

Dengan dingin Bwe kiam-soat berkata pula, “Apakah saat ini engkau menyesal karena membela diriku sehingga hampir saja kau sendiri menjadi korban kerubutan orang banyak tadi?”

Akhirnya Lamkiong Peng menjawab, “Sudahlah, jangan kau bicara seprti ini lagi. Bagiku, asalkan hatiku merasa tidak berdosa, tidak berbuat sesuatu yang memalukan, kenapa aku mesti menghiraukan tuduhan orang. Demi kebenaran dan keadilan dunia kangouw, apa artinya pengorbananku ini?”

Bwe Kiam soat memandangnya dengan sorot mata lembut dan aneh, perempuan yang berjuluk “berdarah dingin” ini ternyata tiada ubahnya seperti gadis biasa yang juga bereprasaan.

Seketika mereka saling pandang dengan terkesima melupakan keadaan sekelilingnya.

Pada saat itu juga tidak jauh disebelah sana sesosok bayangan sedang memperhatikan kedua muda-mudi yang tenggelam dalam lamunan ini. Sorot matanya menampilkan rasa kagum dan juga rada cemburu. Tanpa terasa ia menghela nafas pelahan.

Tergetar hati Lamkiong peng dan Bwe kiam-soat, serentak mereka melompat bangun dan membentak, “Siapa?”

Bayangan tadi tertawa panjang sambil melompat maju, hanya dua-tiga kali naik turun ia sudah bediri di depan mereka.

“Eh kiranya kau”, kata Lamkiong peng dengan heran.

“Hm anak murid Thian-san mengapa main-main sembunyi-sembunyi sperti ini jengek Kiam-soat.

Pendatang ini Tik Yang adanya, ia tertawa keras dan menjawab, “Haha, apakah kedatanganku ini kauanggap main sembunyi-sembunyi? Bwe Kim-soat, kaukira untuk apa kudatang kemari?”

“Mungkin kedatanganmu….” Lamkiong Peng merasa ragu.

Dengan serius Tik Yang memotong, “Walaupun kita baru saja kenal, tapi kupercaya penuh atas tindak-tandukmu pasti tidak merugikan kebenaran dunia persilatan, maka kedatanganku ini justru hendak memberi jasa baikku.”

Lamkiong Peng melenggong dan kurang mengerti akan maksud orang.

Dengan tertawa Tik Yang berkata pula, “Apakah saudara tahu bagaimana terjadinya kebakaran tadi?”

Baru sekarang Lamkiong Peng menyadari duduk perkarara, rupanya kebakaran tadi tidak terjadi secara kebetulan, dengan sendirinya ia tidak tahu siapa yang melakukannya, maka ia menggeleng kepala.

“Setelah meninggalkan Hoa-san,” sambung Tik Yang dengan tertawa, “selanjutnya aku pun datang ke Se-an hanya kedatanganku agak terlambat, waktu itu keributan sudah etrjadi.

Dari tempat ktinggian kulihat engkau sedang melabrak ketua Cong-lam-pai itu. Melihat keadaan tempatnya, kutahu sukar untuk melarai, juga sukar membantu. Terpaksa.....haha, terpaksa kugunakan bantuan api."

Lamkiong peng melirik Bwe Kiam soat sekejap.

"Rupanya kita salah menyesali dia tadi," ucap Kiam soat.

"Ah, sedikit salah mengerti apalah artinya." Ujar Tik Yang dengan tertawa. "Bangunan Thian-tiang-lau itu sungguh sangat megah, tapi ternyata tidak tahan dibakar. Kusaksikan kalian meninggalkan kota dengan selamat, diam-diam aku pun menyusul kemari."

"Tamapaknya Tik-siauhiap seorang sahabat yang simpatik, agaknya aku salah sangka....."

Belum lanjut ucapan Bwe kiam-soat, mendadak seorang mendengus dari kejauahan, "Hm, simpatik apa, main bakar secara diam-diam masakah perbuatan simpatik segala?"

Lamkiong peng bertiga terkejut, serentak mereka berpaling.

Tertampaknya dalam kegelapan sana muncul sesosok bayangan orang berkipas putih. Tanpa bicara Tik Yang mendahului menubruk kesana.

"Cepat amat!" ucap bayangan orang itu sambil mengebaskan lengan bajunya dan bergeser ke samping, habis itu segera melompat ke depan Lamkiong peng.

Sambil membentak Tik Yang lantas menubruk ke sini lagi, tapi segera terdengar Lamkiong peng berseru, “O, kiranya Yim tai-hiap!”

Tergerak hati Tik Yang, ia tahu orang adalah kawan bukan lawan, seketika ia urungkan serangannya.

Pendatang ini memang Ban-li-liu-hiang Yim Hong peng adanya, serunya dengan tertawa, “Haha, tak tersangka yang main bakar itu adalah anak murid Thian san!”

Lamkiong peng juga tidak menyangka orang ini dapat menyusul ke sini, segera ia memperkenalkannya kepada Tik Yang.

Yim hong-peng tertawa dan berkata, “Tik siau-hiap, sesungguhnya Thian-tiang-lau dibangun dengan sangat kukuh, cuma telah kutambahi juga sedikit bahan bakar sehingga dapat terjilat api dengan lebih cepat.”

Baru sekarang Tik Yang tahu, Yim hong-peng juga mengambil bagian dalam pembakaran restoran megah itu. Ia tertawa dan berseru, “Orang bilang Ban-li-liu-hiang adalah pendekar kosen dari perbatasan, setelah bertemu hari ini baru kupercaya Yim tai-hiap memang seorang ksatria yang suka blak-blakan.”

Yim hong-peng memandang Lamkiong peng dan Bwe kiam soat sekejap, lalu berkata, “Setelah peristiwa ini nona Bwe dan Lamkiong-heng tentu tidak leluasa bergerak lagi di dunia kang-ouw, entah bagaimana rencana perjalanan kalian selanjutnya?”

Dia bicara dengan serius, tapi sorot matanya tampak gemerdep menampilkan cahaya yang sukar diraba apa maksudnya.

Lamkiong peng menghela nafas panjang, katanya, “Siaute juga tahu unttuk selanjutnya akan banyak mengalami kesukaran di dunia kangouw, tapi yang penting asalkan kuraba hati sendiri merasa tidak bersalah, tindakanku selanjutnya juga tidak akan berubah, mungkin aku akan pulang dulu ke Ji-hau-san-ceng, lalu pulang ke rumah menjenguk orang tua.....”

“Tempat lain masih mendingan, kedua temapta itu justru tidak boleh kau pergi ke sana,” potong Yim Hong-peng.

Air muka Lamkiong peng berubah.

Tapi Yim hong peng lantas menyambung, “Maaf jika kubicara terus terang, bahwasanya nona Bwe pemah malang melintang di dunia kangouw dahulu, tentu tidak sedikit telah mengikat permusuhan. Apa yang terjadi di Se-an ini, tidak lama tentu juga akan tersiar, tatkala mana bila musuh nona Bwe ingin mencari kalian, tentu mereka akan menunggu dulu di kedua tempat itu. Dalam keadaan demikian, tentu kalian akan serba repot, terutama anggota keluarga Lamkiong-heng.....”

Sampai di sinis ia mengehela nafas ketika dilihatnya Lamkiong peng menunduk termenung.

Tapi Bwe kiam-soat lantas menjengek, “Habis lantas bagaimana kalau menurut pendapat Yim tai-hiap?”

Yim hong-peng tampak berpikir, ia tahu di depan perempuan cerdik ini tidak boleh salah omong sedikitpun.

Dengan tersenyum kemudian ia berkata, “Pendapatku mungkin terlalu dangkal, tapi mungkin berguna untuk dipertimbangkan kalian. Pada waktu nona Bwe malang melintang dahulu, meski sampai sekarang musuhmu itu tetap sama orangnya, tapi keadaan sduah berubah, oarang-orang itu tersebar dimana-mana dan satu sama lain tahu mampunyai musuh bersama, yaitu nona Bwe. Pula menurut keadaaan masa itu, tentu tidak ada yang mau mengaku sebagai musuh nona Bwe. Tapi keadaan sekarang sudah berubah, bilamana orang-orang itu tahu nona Bwe masih hidup, tentu mereka akan bangkit dan bersatu untuk menuntut balas padamu.”

Tiba-tiba tersembul senyuman aneh pada wajah Bwe kiam-soat, katanya pelahan,”Apakah benar mereka hanya ingin menuntut balas padaku? Mungkin.....” ia pandang Lamkiong peng sekejap, lalu tidak melanjutkan.

“Apapun juga, menurut pendapatku, hanya dengan kekuatan kalian berdua tentu akan banyak menghadapi kesulitan.....”

“Lantas kalau menurut pendapat Yim tai-hiap, apakah kami.....kami harus minta perlindungan orang?” seru Lamkiong peng, nadanya kurang senang.

Yim hong peng tersenyum, “Ah dengan kedudukan kalian yang terhormat, mana berani kubilang soal minta perlindungan orang segala.”

Mendadak Bwe kiam-soat menjengek, “Yim tai-hiap, ada urusan apa kukira lebih baik kaukatakan terus terang saja daripada berliku-liku.”

Di depan orang pintar, kukira memang tidak perlu banyak omong,” ujar Yim hong-peng, “Yang jelas persoalan kalian ini memang perlu sahabat, kalau tidak, sungguh sukar lagi untuk berkecimpung di dunia kang-ouw, padahal hari depan kalian masih cerah, bila mesti putus harapan begini saja, kan sayang.”

“Apa pun juga, mempunyai dua orang sahabat seprti kalian ini sedikitnya hatiku sudah terhibur.” Ujar Lamkiong peng.

“Ah diriku ini terhitung apa, kata Tik Yang dengan tertawa, “Tapi Yim-heng tentu saja lain, beliau kan pendekar kosen dari perbatasan utara sana.”

“Terima kasih atas pujianmu, “kata Yim hong peng. “Betapa tinggi kepandaianku mana dapat dibandingkan kalian berdua yang masih muda perkasa.”

Ia merandek sambil menyapu pandang ketiga orang itu, lalu menyambung, “Namun ada juga seorang kenalanku, orang ini sungguh berbakat besar, berbudiluhur, serba pintar baik ilmu falak maupun ilmu bumi, baik seni budaya maupaun seni bela diri, lwekangnya bahkan sudah mencapai puncaknya, sehelai daun saja dapat digunakannya untuk melukai orang. Yang paling hebat, kecuali mempunyai kepandaian yang mengejutkan, orang ini juga mempunya cita-cita setinggi langit, bahkan pergaulannya sangat luas, orangnya simpatik.”

Diam-diam Bwe Kiam-soat menjengek, sedangkan Lamkiong peng dan Tik Yang meras tertarik.

Bila orang lain yang bicara demikian mungkin akan diremehkan mereka, tapi semua ini keluar dari mulut Ban-li-liu-hiang Yim hong peng, bobotnya tentu saja lain. Tanpa terasa mereka tanya berbareng, “Siapakah gerangan tokoh yang kau maksudkan itu?”

Yim hong peng tersenyum, tuturnya,”Orang ini sudah lama mengasingkan diri di luar perbatasan utaran sana, namanya sanagt sedikit diketahui orang. Tapi kuyakin nama Swe thian Bang dalam waktu singkat pasti akan tersiar ke segenap pelosok dunia.”

“Swe thian Bang? Sungguh nama yang indah!” kata Tik Yang.

“Jika benar ada seorang tokoh semacam itu, setiba di tionggoan tentu kami ingin berkenalan, Cuma sayang saat ini sukar untuk mememuinya, “ ujar Lamkiong peng.

Tiba-tiba Bwe kiam soat menyela “ APakah maksud Yim tai-hiap , apabila kami dapat mengikat sahabat dengan tokoh kosen semacam ini, lalu segala urusan akan beres?”

Dia tetap bicara dengan nada dingin dan ketus.

Yim hong peng, seprti tidak menghiraukannnya, katanya, “Lamkiong-heng, suasana dunia persilatan skerang boleh dikatakan tercerai berai dan kacau balau. Kun lun pai sudah lama merajai wilayah barat, Siau lim-pai menjagoi daerah

tionggoan, Butong pai menguasai daerah Kanglam, selain itu di selatan masih ada Tiam-jong-pai, di timur ada Wi-san-pai, di barat ada Cong-lam-pai. Masing-masing aliran menguasai kungfu andalan sendiri dan menguasai satu wilayah tertentu, meski semuanya juga berhasrat memimpin dunia persilatan dan setiap saat dapat menimbulkan kekacauan dunia persilatan, tapi lantaran pertarungan di Wi-san dahulu kebanyakan aliaran itu sudah mengalami kelumpuhan, ditambah lagi dunia kangouw sudah dipimpin oleh Sin-liong dan Tanhong, maka suasana sepuluh tahun terakhir ini masih dapat dikendalikan."

Dia berbicara panjang lebar, meski agak bertele-tele, namun tidak dirasakan jemu oleh Tik Yang dan Lamkiong peng.

Maka ia menyambung pula, "Tapi sekarang jago muda dari berbagai perguruan itu sama bermunculan, kekuatan sudah pulih, saking kesepian jadi ingin bergerak lagi. Ditambah lagi Sin-liong telah menghilang, perimbangan kekuatan jadi buyar juga. Kini tiada seorang di dunia persilatan yang mampu mengatasi semua orang, tidak terlalu lama di dunia kangouw pasti akan berbangkit huru-hara, kekuatan muda tersebut tentu juga akan membanjir timbul untuk berebut pengaruh, lantas bagaimana akibatnya tentu dapat dibayangkan.

Nadanya mulai meninggi, ceritanya mulai tenang. Lamkiong peng dan Tik Yang juga terbangkit semangatnya. Tapi demi teringat kepada keadaan sendiri sekarang, tanpa terasa Lamkiong

peng merasa gegetun dan dingin lagi hatinya serupa diguyur air.

Sekilas Yim hong-peng dapat melihat perubahan air muka Lamkiong peng, diam-diam ia merasa senga, sambungnya pula, “Sesudah lama tercerai akhirnya tentu akan bergabung lagi, bila terlampau sepi akhirnya pasti ribut lagi. Ini adalah kejadian logis. Tapi dalam keributan ini bila tidak diimbangi oleh suatu kekuatan besar untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, maka pastilah akan terjadi kesewenang-wenangan, yang kuat makan yang lemah, salah benar sukar dibedakan, tentu akan banyak terjadi kerusuhan pula. Dan bilamana susana kacau tak terkendalikan, akibatnya tentu tambah runyam.”

“Ya memang pandangan Yim tai-hiap sungguh sangat tepat,” puji Lamkiong peng.

“Ah, apalah artinya diriku ini, justru Swe thian-bang itulah jeniusnya manusia manusia jaman kini,” ujar Yim hong-peng dengan tersenyum. “Meski kakinya belum pemah melangkah masuk Giok-bun-koan, tapi caranya menganalisa keadaan dunia persilatan dan apa yang akan terjadi sungguh seperti telah terjadi sungguhan. Terus terang kukatakan kedatanganku kepedalaman sini justru mengemban tugasnya, aku diminta mencari beberapa tokoh muda berbakat untuk bersama-sama melaksanakan tugas suci menegakkan keadilan dunia persilatan.”

Alis Tik Yang menegak, tukasnya,”Menegakkan keadilan, sungguh semboyan menarik. Sayang

disini tidak arak, kalau tidak sungguh aku ingin menyuguhmu tiga cawan."

Lamkiong peng tambah resah bila teringat kepada urusan sendiri.

Sedangkan Bwe Kiam-soat lantas mendengus, pikirnya, "Kiranya Yim hong-peng ini tidak lebih cuma seorang pembujuk saja. Dia datang lebih dulu untuk mencari pendukung bagi Swe thian bang. Hm, besar amat ambisi orang She Swe ini, rupanya dia bemiat merajai dunia kangouw."

Setelah berpikir lagi diam-diam ia terkesiap juga, "Lahiriah orang she Yim ini menarik, ilmu silatnya juga tinggi, tutur katanya juga memikat hati orang, jelas orang ini pun seorang tokoh luar biasa. Sampai tokoh seperti Bin-san-ji-yu pun dapat diperalat olehnya, tapi dia toh cuma menjadi seorang pembujuk bagi Swe thian bang, tampaknya kepandaian orang she Swe ini terlebih sukar dijajaki."

Agaknya Yim hong peng juga sedang mengamati rcaksi orang, maka kemudain ia menyambung lagi, "Lamkiong-heng dengan kepandaianmu ditambah lagi kekayaan keluargamu, selanjutnya dunia persilatan mestinya berada dalam genggamanmu. Tapi engkau justru lagi menghadapai persoalan yang tak dapat dimaafkan oleh sesama omag kangouw bahkan saudara seperguruan sendiri pun tidak dapat memaklumi maksud baikmu, dalam keadaan tejepit, sungguh Lamkiong-heng serba susah. Tapi bila engkau mau bekerja sama dengan Swe thian bang, ditambah lagi tokoh muda serupa

Tik-siauhiap ini, urusan apa pula yang tidak dapat diselesaikan”

“Kupikir, bila bekerjasama ini terlaksana, selain dunia persilatan dapat diamankan, juga Lamkiong-heng dapat menggunakan kekuatan ini umtuk mengindang sesama orang Bulim untuk menjelas duduk perkara. Tatkala mana kekuatanmu sudah lain, ucapanmu berbobot, siapa lagi yang tidak percaya kepadamu. Jadinya bahaya yang mengancam Lamkiong-heng akan lenyap, namamu bahkan akan termashur, Ji-hau-san-ceng selanjutnya akan semakin disegani.”

Dengan tersenyum tiba-tiba Bwe Kiam-soat berkata, “Wah, menurut cerita Yim-tai-hiap ini, bukanlah dalam waktu singkat tokoh Swe thian bang yang luar biasa akan dapat merajai dunia persilatan dan menjadi Bulim-bengeu?

“Ya bilamana dibantu oleh tokoh muda seperti kalian ini, tidak sampai beberapa tahun dunia persilatan pasti dapat dikuasai oleh kita,” ujar Yim hong-peng dengan tertawa.

Dia sangat senang disangkanya kedua anak muda ini sudah terpikat oleh ocehannya.

Bola mata Bwe kiam-soat berputar, katanya pula dengan tertawa, “Maksud baik Yim tai-hiap ini sungguh sangat membesarkan hati kami, cuma…….saat ini kami sedang terdesak bahaya mengancam di depan mata, sebaliknya rencana Yim tai-hiap masih jauh daripada tercapai, bahkan jejak Swe thian-bang itu belum lagi menginjak daerah Tionggoan…….”

Mendadak Ban-li-liu-hiang Yim hong peng tertawa dan memotong, “Jika kalian sudah mau menerima ajakanku, dengan sendirinya aku pun tidak perlu merahasiakan urusan ini. Terus terang, meski jejakku baru mulai muncul sebulan terakhir, padahal sudah hampir lima tahun kujelajahi Tionggoan. Selama lima tahun ini sedikit banyak sudah kupupuk juga kekuatan tertentu, hanya karena waktunya belum tiba, maka sejauh ini belum diketahui kawanan Bulim.”

“Wah melulu cara Yim tai-hiap menyembunyikan pekerjaan ini saja sudah lain daripada orang lain, sungguh hebat,” kata Kiam soat.

Yim hong peng tertawa bangga, “Namun caraku memilih orang sangat cermat, tidak sedikit kawan kalangan bawah dan menengah yang telah menggabungkan diri, tapi saudara dari lapisan atas justru masih sangat sedikit, sebab itulah kuminta bantuan kalian bertiga, sebab Swe siansing itu dalam jangka waktu singkat mungkin juga akan masuk ke daerah Tionggoan.”

Meski dia sok pintar, tanpa terasa ia pun lupa daratan oleh senyum manis dan lirikan Bwee kiam-soat yang memabukkan itu dan pelahan tersingkap juga rahasia maksudnya.

Air muka Lamkiong peng dan Tik Yang rada berubah, sebaliknya dengan berseri-seri Yim hong-peng berkata pula, “tidak jauh dari sini terdapat tempat persingghanku, meski sangat sederhana, tapi jauh lebih tenang daripada disini, cuma sayang masih ada sedikit urusanku di Se-an yang

harus kuselesaikan, saat ini tidak dapat kuantar sendiri ke sana."

Bwe Kiam soat sengaja menghela nafas menyesal, "Wah lantas bagaimana?"

"Tidak menjadi soal," kata Yim hong-peng, meski tidak dapat kuantar sendiri, sepanjang jalan sudah ada orang siap menyambut kedatangan kalian……."

"Selain itu, " sambungnya asmbil merogoh saku, "Supaya kalian percaya kepada keteranganku, boleh lihat……."

Ketika tangan terangkat, terlihatlah oleh Kiam saot bertiga tiga kantung sutera berwama wami terpegang pada tangan Yim hong-peng.

"Bagus sekali, barang apakah ini?" tanya Kiam-soat.

"Sampai saat ini, boleh dikatakan sangat langka orang dunia persilatan yang pemah melihat benda ini," tutur Yim hong-peng dengan prihatin sambil membuka salah sebuah kantung sutera itu.

Seketika semua orang mencium bau harum ane menusuk hidung.

Yim hong-peng lantas mengeluarkan sepotong kayu kecil persegi berwama lembayung dari dalam kantung dan diserahkan kepada Bwe kiam-soat.

Waktu Kiam-soat mengamati, potongan kayu kecil yang tidak menarik ini terbuat secara indah, bagian atas ada ukiran pemandangan alam yang permai, terlukis seorang berdiri di bawah cahaya senja sedang memandang puncak gunung di kejauhan, orang ini terlukis samar-samar, tapi bila

diteliti kelihatan gagah dengan sikap yang hidup, Cuma sayang garis mukanya hanya terukir dari sisi belakang.

Di balik kepingan kayu ini terukir dua bait syair, sangat kecil hurufnya namun gaya tulisnnya indah kuat, jelas tulisan seniman temama.

Kepingan kayu ini keras dan berat serta berbau harum.

Setelah mengamati sejenak, kemudian Bwe kiam-soat bertanya, “Apakah orang yang terukir di sini adalah orang yang disebut Swe thian-bang itu?”

Yim hong-peng mengangguk, “Ya, benda ini tanda pengenal Swe thian-bang itu.”

Lalu ia memberikan pula kedua kantung sutera kepada Lamkiong Peng dan Tik Yang, katanya pula dengan tertawa, “Untuk mendapat kepercayaan kalian bertiga, sengaja kulanggar prosedur biasa dan kuberikan benda ini.....”

“Prosedur biasa apa?” ujar Bwe kiam-soat sambil memainkan keping kayu dan kantung sutera yang dipegangnya.

“Setiba kalian di tempatku dengan sendirinya akan tahu,” kata Yim hong-peng.

Mendadak ia bertepuk tangan, baru berjangkit suara keplokannya, dari kejauhan lantas muncul sesosok bayangan secepat terbang.

Hanya sekejap saja orang ini sudah mendekat, ternyata dia adalah Tiangsun Tang, salah seorang jago dari Bin-san-ji-yu.

Ia berdiri dengan sikap hormat di depan Yim hong-peng sambil melirik sekejap ke arah Bwe Kiam soat, ketika diketahui benda yang berada di tangan orang, seketika wajahnya menampilakan rasa heran dan kejut.

“Agaknya antara Tiangsun-heng dan nona Bwe terdapat suatu perselisihan, tapi selanjtnya kita adalah orang sendiri, rasanya Tiangsun-heng perlu melupakan uusan masa lampau,” kata Yim hong-peng dengan tersenyum.

Sejenak Tiangsun Tang melenggong, lalu berkata dingin, “Saat ini juga sudah kulupakan.”

“Cepat benar lupanya,” ujar Bwe kiam-soat dengan tertawa genit.

“Haha, memang harus begitu,” ujar Yim hong-peng. Sekarang harap Tiangsun-heng membawa mereka bertiga ke Liu-hiang-ceng kita, setelah kuselesaikan sedikit urusan di Se-an segera kupulang untuk menemui kalian disana.”

“Dan…….pedang…….”tergagap Tiangsun Tang. “Oya, pedang Lamkiong-heng yang tertinggal di Se-an itu sudah kusuruh bawa kemari,” Yim hong-peng

Selagi Lamkiong Peng melenggong, Tiangsun Tan telah menyodorkan pedang yang dibawanya sambil berkata, “Sarungnya baru saja dibuat, mungkin tidak begitu cocok.”

Yim hong-peng mengambil pedang itu dan dikembalikan kepada Lamkiong Peng, katanya, “Tadi tanpa permisi kumasuk ke kamar Lamkiong-heng, kulihat pedang pusaka ini tertinggal disana,

maka secara sembrono kubawakan untuk Lamkiong-heng."

Sebelum Lamkiong Peng bersuara, pandangannya beralih kepada Tik Yang, katany pula, "Tik-heng, apakh kauthau dimana letak kcanehan keping kayu ini?"

Alis Tik Yang menegak, jengeknya, "Betapa anehnya barang ini, jika orang she Tik disuruh menjadi antek seorang yang bemafsu besar ingin menguasai dunia persilatan, hmk....."

Mendadak ia mendongak memandang langit sambil melemparkan kantung sutera yang dipegangnya ke tanah.

Kerua Yim hong-peng terkesiap, air mukanya berubah seketika, katanya, "Tik-heng aku....."

Tiba-tiba Lamkiong Peng juga berkata, "Terimakasih atas maksud baik Yim tai-hiap, sesungguhnya kamu pun sangat ingin dapat bekerja sama dengan tokog besar semacam Swe tai-hiap itu, cuma....." ia menghela nafas, lalu mengembalikan kantung sutera kepada Yim hong-peng dan berkata pula, "Siaute orang bodoh, juga sudah terbiasa hidup tidak beraturan, mungkin sukar ikut serta dalam pekerjaan besar yang dirancang Yim tai-hiap. Namun .....apa pun juga budi pertolongan Yim tai-hiap takkan kulupakan."

Pada dasarnya Lamkiong Peng berwatak jujur, ia dapat meraba maksud tujuan Yim hong-peng, maka tidak sudi di diperalat orang. Tapi ia pun merasa utang budi, maka ia menolak ajakan orang dengan menyesal.

Air muka Yim hong-peng berubah kelam, kantung sutera itu diremasnya dengan mendongkol, pandangannya pelahan beralih kepada Bwe kiam-soat.

“Aku sih tidak menjadi soal,” kata Kiam-soat dengan tertawa, kepingan kayu dimasukkan lagi kedalam kantung.

Lamkiong Peng tercengang, sebaliknya sinar mata Yim hong-peng mencorong terang.

Dengan tertawa Kiam-soat menyambung lagi, “Tapi aku pun tidak mempunyai ambisi sebesar itu, sebab itulah terpaksa aku pun menerima ajakan Yim tai-hiap dengan ucapan terima kasih, hanya.....” pelahan ia masukkan kantung sutera itu ke dalam bajunya, lalu melanjutkan, kantung sutera dan kepingan kayu ini tampaknya sangat menyenangkan, maka berat untuk kukembalikan kepadamu, jika secara sukarela Yim tai-hiap sudah memberikannya kepadaku, kukira engkau pasti takkan memintanya kembali dariku, bukan?”

Seketika air muka Yim hong-peng berubah pucat dan melenggong dengan bingung, pelahan ia lantas menjemput kantung sutera yang dilemparkan Tik Yang tadi.

Lamkiong Peng merasa tidak enak hati, ucapnya, “Maafkan, selanjutnya asalkan Yim tai-hiap ada.....”

Mendadak Yim hong-peng bergelak tertawa pula, “Haha, agaknya orang she Yim bermata lamur, kiranya kalian sengaja hendak mempermainkan diriku.....”

Sampai di sini tiba-tiba sorot matanya berubah mencorong, sambungnya sekata demi sekata, “Hm, setelah kalian mengetahui rahasiaku, memangnya kalian ingin pergi dengan hidup. Hah, apakah kalian sangka orang she Yim seorang tolol?”

Serentak ia melompat mundur sambil berkeplok, segera dari tempat gelap di sekitarnya muncul berpuluh sosok bayangan orang.

Lamkiong Peng bertiga terkesiap.

Pelahan Tiangsun Tang melolos pedang dan siap tempur.

“Hm, bila orang she Yim tidak yakin dapat membuat kalian tutup mulut selamanya mana kumau memberitahukan rahasiaku sendiri kepada kalian?” jengek Yim hong-peng pula, waktu ia angkat tangannya, serentak bayangan orang itu mendesak maju dari sekelilingnya.

Lamkiong Peng menyapu pandang sekejap, jengeknya, “Mesti ada rasa terimakasihku kepada Yim-heng, tapi dengan tindakanmu ini rasa terimakasih jadi hanyut seluruhnya. Jika beratus orang di Se-an saja tidak mampu mengusik scujung rambutku, sekarang cuma berpuluh orang ini dapatkah mengatasi kami bertiga”

Segera Tik Yang juga berteriak, “Siapa yang berani, boleh silakan dia rasakan dulu Thian-san-sin-kiam.”

“Boleh kaubelajar kenal dulu dengan usaha orang she Yim, jawab Yim hong-peng sembari menggeser mundur.

Serentak Tiangsun Tan juga melompat kesana dan berdiri berjajar bersama Yim hong-peng di antara lingkaran orang-orang berbaju hitam.

Dengan sendirinya Lamkiong peng dan Tik Yang juga berdiri berjajar dengan Bwe kiam-soat, barisan musuh kelihatan mendesak maju dengan pelahan.

“Tenang, kata Bwe Kaim soat, “Jangan sembarangan bergerak. Bila keadaan tidak menguntungkan, segera kita terjang keluar saja.”

Tiba-tiba terdengar suara gemerantang nyaring, suara rantai besi, menyusul Yim hong-peng lantas membentak, “Thian (langit)!”

Serentak berpuluh bayangan orang itu mengangkat tangan ke atas, berpuluh jalur cahaya dingin segera terbang tinggi ke langit dari tangan orang-orang berbaju hitam itu.

Terdengar Yim hong-peng membentak pula, “Te(bumi)!”

Sekaligus berpuluh cahaya dingin melayang pula dari gerombolan orang banyak itu dan menyambar ke arah Lamkiong Peng bertiga.

Keruan mereka terkejut, Lamkiong peng membentak sambil melolos pedang, dengan cepat ia memutar pedangnya. Bwe kiam-soat juga lantas mengebaskan lengan bajunya, Tik Yang pun menghantamkan kedua tangannya ke depan sehingga cahaya dingin itu sama rontok sebelum tiba di tempat tujuan.

Tak terduga kembali terdengar suara bentakan, “Hong (angin)!”

Terdengar suara menderu, segulung cahaya perak melesat tinggi ke udara, habis itu secepat kilat gulungan cahaya menyilaukan mata dengan suara menderu keras, ditambah lagi suara nyaring rantai ketika bergerak, tampaknya tidak kepalang lihainya.

Tik Yang bersuit panjang dan melompat ke atas, Bwe kiam soat juga berteriak kaget, “Celaka!”

Belum lenyap suaranya, cahaya perak yang berhamburan itu dalam sekejap saja telah membenam seluruh tubuh Tik Yang.

Lamkong Peng terkesiap, cepat ia putar pedangnya melindungi sekujur badan, ia pun melompat ke atas.

Pada waktu tubuh Tik Yang baru bergerak ke atas, mendadak dirasakan berpuluh buah Liu-sing-tui (bola berantai) menyambar kepalanya. Cepat ia menggeliat sehingga tubuhnya membelok ke samping, siapa tahu cahaya perak kembali menyambar tiba dan membungkus tubuhnya.

Dalam keadaan demikian ia tidak dapat berpikir panjang lagi, sekali meraih, sebuah bola perak ditangkapnya, lalu mengikuti daya tarikan, langsung ia menubruk ke bawah.

Tapi segera dirasakan tangan kesakitan tertusuk, pinggang kiri dan paha kanan juga kesakitan, terdengar suara gedebuk, tahu-tahu ia menumbuk tubuh seorang berbaju hitam, keduanya sama menjerit kaget dan jatuh terguling.

Dalam pada Itu Lamkong Peng sedang melayang ke atas dengan berputar untuk melindungi tubuh sendiri, di tengah gelombang cahaya tampak sedikit kacau, kesempatan itu segera digunakannya untuk menerjang, pedang pusaka Yap-siang-kiu-loh memperlihatkan kesaktiannya, terdengar suara gemerincing nyaring, bola berantai yang merupakan senjata khas kawanan lelaki berbaju hitam itu sama tertabas putus oleh pedangnya. Kemudian terlihat olehnya Tik Yang lagi menjerit kaget dan jatuh terguling.

Terkesiap juga Bwe kiam soat melihat senjata andalan musuh yang khas itu, ia pikir pantas Yim hong peng begitu garang, mentang-mentang mempunyai barisan tempur yang lihai.

Hendaknya diketahui, senjata sebangsa Lui-sing-tui (bola berantai), Lian-cu-jiang (tombak berantai) dan senjata lemas lainnya bukanlah senjata yang langka, namun sangat sukar melatihnya dengan baik. Terlebih di tengah orang banyak, bila latihannya tidak sempuma, bisa jadi akan melukai lawan atau diri sendiri malah. Tapi bila senjata yang lemas itu dapat dikuasai dengan baik, maka daya tempurnya akan berlipat ganda.

Bahwa berpuluh lelaki berseragam hitam ini dapat serentak menggunakan senjata lemas begini, jelas mereka sudah terlatih dengan baik dan dapat bekerja sama dengan rapih sehingga tidak sampai melukai sendiri dan mencederai lawan.

Pengalaman tempur Bwe kiam soat sudah banyak, ia tahu barisan tempur ini sangat lihai dan sulit dihadapi. Tapi saat itu Lamkiong Peng sudah

menerjang ke tengah musuh, cepat ia pun ikut melayang maju, sekali lengan bajunya mengebas dengan kuat, kontan ia bikin rontok tujuh-delapan Lui-sing-tui yang lagi menghantam Lamkiong Peng.

Dalam pada itu Lamkiong Peng lantas memburu ke tempat roboh Tik Yang.

Tentu saja Bwe kiam soat berkerut kening melihat kelakuan anak muda itu, ia tahu bila lu-sing-tui musuh menyerang lagi pasti sukar menghindar bagi Lamkiong Peng.

Namun pada saat itu cahaya perak juga sudah kacau, terdengar Yim-hong –peng membentak pula, “Siang (es)”

Segera Bwe kiam soat berputar ke sana dan ikut menubruk maju bersama Lamkiong Peng.

Sekonyong-konyong terdengar angin menderu lagi, berpuluh Lu-sing-tui serentak telah ditarik kembali, berpuluh lelaki berseragam hitam juga melompat mundur.

Rupanya Yim-hong-peng juga terperanjat ketika melihat barisan bola berantai anak buahnya terjadi kekacauan karena diterjang oleh Tik Yang dan Lamkiong Peng. Padahal barisan bola berantai khusus dilatihnya dengan mengumpulkan berbagai jago silat pilihan, barisan ini memakai perhitungan Pat-kua dan berdasarkan perubahan thian (langit), te (bumi), hong (angin), uh (hujan), jit (matahari), goat (bulan), in(mega), soat (salju), dan siang(es).

Dengan sendirinya sangat ruwet perubahan sembilan macam unsur itu, namun bantu membantu satu sama lain, apalagi setiap bola

berantai itu berduri pula, dengan sendirinya daya tempurnya luar biasa hebatnya.

Kini dilihatnya Tik yang hanya terluka ringan saja, Yim hong-peng kuatir barisan ciptaannya akan dibobol musuh, maka cepat ia undurkan diri dulu barisannya untuk merapikannya lebih dulu.

Waktu itu Lamkiong Peng sedang memeriksa keadaan Tik Yang, dilihatnya darah mengucur dari pinggang kiri dan paha kanan, namun tangan Tik Yang sekuatnya lagi mencekik leher seorang lelaki berbaju hitam dan ditindihnya dari bawah, dari celah jari juga merembes darah segar.

Pada telapak tangan kiri lelaki berbaju hitam itu memakai sarung tangan kulit dan terikat seutas rantai perak mengkilat, bola perak pada ujung rantai terpegang oleh Tik Yang, mendadak Tik Yang menggeram dan cahaya perak berkelebat, darah pun berhamburan, kiranya sekali hantam dengan bola yang dipegangnya Tik Yang telah menghantam remuk kepala lawan.

Cepat Lamkiong Peng membengunkan Tik Yang, dilihatnya kedua mata orang merah membara, dada penuh berlepotan darah, untuk pertama kalinya anak muda ini terluka, juga untuk pertama kalinya selama hidup anak muda ini membunuh orang. Melihat darah yang bereeceran, ia menjadi terkesima memandangi bola perak yang masih terpegang olehnya.

“Hm, ternyata Thian-san-sin-kiam juga Cuma begini saja,” tiba-tiba terdengar Yim hong-peng mengejek dari samping.

“Hanya begini apa? Sedikitnya juga telah mengacaukan barisanmu, untung kauhentikan gerakan barisanmu, kalau tidak, hmk!.....ejek Bwe kiam-soat.

“Huh jangan temberang dulu, “jawab Yim hong-peng. “kedatanganku ke darcah Tionggoan sekali ini sebenarnya juga tidak bermaksud mengikat permusuhan, sebab itulah barisan bola perak ini belum kugunakan secara tuntas. Apabila kalian bisa melihat gelagat, hendaknya turut nasihatku, kalau tidak, terpaksa kalian harus menyaksikan kesaktian barisan bola perak yang sesungguhnya.”

Habis berkata, segera Yim-hong-peng bermaksud melompat mundur ke tengah barisannya.

“Nanti dulu!” bentak Kiam soat mendadak, sekali bergerak, tahu-tahu ia sudah hinggap di depan Yim-hong-peng.

“Hah, memangnya dapat kautahan diriku,” jengek Yim-hong-peng, mendadak ia meloncat lagi.

“Boleh kau coba!” jengek Bwe kiam soat dengan tertawa, tangan kiri terangkat dan lengan baju berkibar, serupa ular saja tahu-tahu hendak membelit betis Yim-hong-peng.

Tergetar juga hati Yim-hong-peng, cepat kedua tangannya menebas ke bawah, kaki kanan pun mendepak.

Namun sedikit Bwe kiam soat menarik lengan bajunya, katanya dengan tertawa, “Lebih baik kauturun saja!”

Belum lenyap suaranya, benar juga Yim-hong-peng sudah jatuh kembali ke tempat semula dan menatap Bwe kiam soat dengan tercengang.

Baru saja Bwe kiam soat telah mengeluarkan gerakan “Liu-in-hui-siu” atau awan mengambang dan lengan baju menyambar, tampaknya tidak ada suatu yang istimewa, tapi ternyata membawa tenaga betotan yang maha kuat, juga ketepatan waktu dan bagian yang di arah terjadi secara tepat dan jitu.

Diam-diam Lamkiong Peng juga terkejut, baru sekarang ia menyaksikan kepandaian asli Bwe Kiam-soat. Di samping terkejut ia pun kagum. Padahal selama sepuluh tahun ini perempuan ini selalu berbaring di dalam sebuah peti mati yang sempit, tersiksa dan bisa membuat gila.

Namun perempuan ini tidak saja tetap tawakal, bahwa lwekangnya yang sudah punah dapat pulih kembali, sungguh suatu pekerjaan yang tidak mudah. Terutama ilmu awet muda yang berhasil juga dikuasainya bahkan kungfunya seperti lebih maju daripada dulu. Sungguh sukar dimengerti resep apa yang membuatnya mencapai mukjizat seperti ini.

Dalam pada itu pelahan Tik Yang telah duduk tegak.

“Hm, sudah saatnya kalian memilih apakah ingin menyerah atau tetap bertempur, apalagi kalian perlu juga bersiap membereskan urusan orang she Tik ini setelah dia mampus,” jengek Yim Hong-peng.

“Apa katamu?” bentak Lamkiong Peng terkesiap.

“Hehe,” Yim Hong-peng tertawa ejek, “pada bola perak berduri itu dilumuri racun, bila masuk darah, sukar lagi tertolong. Maka bila kau ingin menolong jiwa kawanmu, hendaknya kau lekas ambil keputusan.”

Rupanya dia rada keder akan kesaktian Bwe Kim-soat, maka sengaja menggertak dengan racun yang mengenai Tik Yang itu.

Air muka Lamkiong Peng berubah hebat, waktu ia berpaling ke sana, dilihatnya wajah Tik Yang berubah kaku dan mata buram.

“Hm, biarpun kaubicara menakutkan juga takkan mampu menggertak diriku,” jengek Kim-soat.

“Tapi kuyakin dalam hatimu harus mengakui aku tidak main gertak belaka,” ejek Yim Hong Peng. “Kau sendiri sudah terkenal sebagai perempuan berdarah dingin, dengan sendirinya mati hidup kawan tidak perlu kau pikirkan. Tapi kau Lamkiong Peng, apakah kaupun manusia yang berbudi rendah begitu?”

Tegetar juga hati Lamkiong peng, dirasakan tangan Tik Yang dipegangnya panas membara, sinar matanya juga berubah buram.

“Bila kebekuk dirimu, masakah takkan kau serahkan obat penawarnya? Jengek Bwe kiam soat pula.

“Obat penawarnya memang ada, tapi tidak ku bawa, apalagi.....hehe, apakah kau yakin mampu membekuk diriku?”

Alis kiam-soat menegak, medadak ia terbahak-bahak, “Hahaha, sungguh mengegelikan kusangka Ban-li-liu-hiang Yim Hong Peng itu tokoh lihai macam apa, tak tahunya Cuma begini saja.”

Yim Hong Peng meraba janggutnya berlagak tidak mendengar.

Kiamsoat mendengus lagi, “Huh, dengan cara licik ini utnuk menjirat orang masuk ke dalam komplotanmu, apakah tindakan ini tidak teramat bodoh? Umpama berhasil kaubujuk orang dalam komplotanmu, apakh kemudian dapat kaujamin kesetiannya, apakah dia takkan menjual rahasiamu dan berkhianat? Hah, bisa jadi engkau akan menyesal dikemudian hari.”

“Hahahahaha! “Yim Hong Peng terbahak, “Untuk ini nona tidak perlu kuatir bagiku, jika orang she Yim tidak yakin mampu menaklukan harimau, tidak nanti ku berani naik ke gunung.”

Diam-diam Bwe kiam-soat merancang tindakan apa yang akan diambilnya, lahirnya ia berlagak tertawa, ia pikir harus sekali serang merobohkan Yim Hong Peng, bila gagal serentak mereka bertiga lantas menerjang keluar kepungan musuh sebelum barisan bola maut itu bergerak.

Selagi ia termenung, di tengah malam sunyi mendaak ia mendengar suara burung gagak berkaok satu kali, segulung bayangan hitam terbang tiba dengan cepat sekali, dari kecepatan

terbangnya lebih menyerupai seekor elang daripada dikatakan seekor gagak.

Selagi Kiam soat terkesiap dilihatnya burung gagak yang aneh ini mendadak menubruk ke muka Yim Hong Peng , tampaknya hendak mematuk biji matanya.

Tentu Yim Hong Peng terkejut, cepat ia menggeser mundur, berbareng sebelah tangannya lantas menghantam.

Pukulan ini sangat kuat, gagak itu juga sedang menyambar ke depan, sepantasnya sukar menghindarkan pukulan dasyat ini.

Siapa duga, kembali terdengar suara gaok yang panjang, secepat kilat gagak itu terbang membalik, kecepatannya terlebih mengejutkan daripada menyambar tiba tadi, hanya sekejap saja lantas menghilang dalam kegelapan.

Yim Hong Peng sendiri jadi melongo, tangan yang hampir menghantam tadi hampir tak dapat diturunkan lagi. Di dunia ini memang banyak hewan yang cerdik, tapi seekor burung gagak dapat terbang mundur, sungguh hal ini tidak pemah terdengar, benar-benar peristiwa yang ajaib.

Selagi merasa bingung, tiba-tiba terdengar suara bentakan aneh dari jauh mendekat, “Minggir!”.....minggir!”

Menyusul terjadi kegaduhan diantara kawanan lelaki berseragam hitam dan bersenjata bola berantai, barisan mereka pun menjadi kacau dan sama menyingkir untuk memberi jalan lalu.

Kening Yim Hong Peng berkerut, bentaknya," Tenang, tetap ditempat, apakah kalian sudah lupa pada disiplin yang diajarkan, sebelum bertempur barisan kacau dulu, dosa ini tak terampunkan!"

Belum habis ucapannya, mendadak seorang tojin kurus kering berjubah biru dan berambut putih melangkah tiba dari balik barisan sana sembari membentak, "Minggir! Minggir !"

Rambut dan jenggot tojin ini sudah putih seluruhnya, panjang jubah birunya Cuma sebatas dengkul, mukanya kurus, tapi sikapnya gagah berwibawa, telapak tangan kiri terangkat di depan dada dan diatas telapak tangan hinggap seekor burung gagak.

Waktu Yim Hong Peng mengamati lebih teliti, kiranya suara teriakan serak aneh tadi justru keluar dari mulut burung gagak itu.

Tentu saja ia melenggong. Bahwa burung gagak dapat terbang mundur sudah merupakan kejadian ajaib. Gagak ini ternyata dapat bicara pula, dengan sendirinya hal ini terlebih mengejutkan, bairpun Yim Hong Peng sudah kenyang makan asam garam dunia kangouw dan luas pengetahuannya juga terheran-heran.

Bwe kiam-soat juga tercengang, dilihatnya si tojin kurus tersenyum simpul, mendadak burung gagak itu berteriak lagi, "Bulan tidak gelap, angin tidak kencang, mengapa kota Se-an yang aman tentram ini tejadi kekabaran dan pembunuhan, apakah kalian sengaja bikin rusuh!"

Meski serak suaranya, tapi lafalnya cukup jelas, hal ini membuat Bwe kiam soat tambah melongo.

Hanya sinar mata Lamkiong Peng tetap gemerdep dan tidak mengunjuk rasa terkejut, tapi setelah melihat si tojin berambut putih itu, tiba-tiba teringat seorang olehnya, baru saja dia berseru, “Kau.....”

Mendadak sorot mata si tojin menyapu pandang ke arahnya dan mengedipinya. Seketika Lamkiong-peng urung bicara dan memandang orang dengan bingung.

Ban-li-liu-hiang berusaha mengatasi rasa bimbangnya, ia memberi hormat dan menyapa, “Totiang tentu orang kosen dari dunia luar, entah ada keperluan dan petunjuk apa datang ke sini?”

Tojin berambut putih itu terbahak, si gagak berteriak lagi, “Mengapa engkau Cuma menghormat padanya, masa tidak melihat kehadiranku disini?”

Yim Hong Peng melenggak dan serba susah, masakah dirinya juga harus memberi hormat kepada seekor burung gagak, sungguh mustahil.

Si tojin tertawa katanya, “Kawanku meski seekor burung namun wataknya angkuh, tingkatannya memang juga sangat tinggi, bila kauberi hormat padanya kan tidak menjadi soal?”

Yim Hong Peng melenggong sejenak, dengan hati tidak rela ia merangkap kepalan di depan dada sebagi tanda hormat. Betapapun dia telah terpengaruh oleh sikap tojin yang berwibawa dan

juga keajaiban burung gagak itu sehingga menurut saja apa yang dikatakan si tojin.

Sorot mata Lamkiong Peng menampilkan senyuman geli terhadap apa yang dilihtanya ini. Diam-diam Bwe kiam-soat juga merasa heran, ia tahu pribadi Lamkiong peng yang lugas, tidak nanti ia tinggal diam menghadapi suatu urusan yang ganjil. Maka ia menjadi curiga, namun kecerdasan burung gagak itu memang terbukti nyata, betapapun pintarnya juga tidak paham mengapa bisa begini.

Dilihatnya si tojin sedang mengangguk dan berkata, “Baik anak muda yang sopan, tidak percuma kedatanganku ini.”

Setelah merandek sejenak, lalu ia berkata lagi dengan kereng terhadap Yim Hong Peng, “Tanpa sengaja aku berlalu di sini, kulihat disini hawa pembunuh berkobar, aku tidak sampai hati menyaksikan kawanan ksatria sama tertimpa malapetaka, maka sengaja mengitar ke sini.”

Dengan bingung Yim Hong Peng menjawab “Ucapan Cianpwe sungguh sukar di mengerti……”

“Jelas dirundung kemalangan, apabila kau berani main senjata, pasti celakalah kau, maka kuanjurkan lebih baik kau loloskan diri sebelum terlambat,“ Kata si tojin pula dengan gegetun.

Sama sekali ia tidak memandang Lamkiong peng dan Bwe kiam soat, seperti kedua orang itu membuatnya jemu, lalu dengan nada kereng ia menyambung, “Jika ada orang merintangimu,

mengingat sopan santunmu ini, biarlah nanti kutahan mereka."

"Tapi....." Yim Hong Peng tambah bingung.

"Tapi apa? Masa kau tidak percaya kepadaku?" bentak si tojin dengan bengis.

Serentak burung gagak itu menyambung, "Kemalangan akan menimpa dan belum lagi kausadari, kasihan!"

Yim Hong Peng berdiri termangu dengan air muka pucat, ia pandang Lamkiong peng bertiga dan memandang pula si tojin dan burung gagaknya, katanya kemudian dengan tergagap, "Bukan Wanpwe tidak percaya kepada ucapan Cianpwe, soalnya urusanku ini tidak dapat diselesaikan dengan sekata dua patah saja, pula....."

"Pula apa yang kukatakan sukar untuk dipercaya, begitu bukan maksudmu?" potong si tojin.

Yim hong-peng diam saja, biasanya diam berarti membenarkan.

Mendadak si tojin bergelak tertawa, "Haha apa yang kukatakan selama ini hampir tidak pemah disangsikan orang, juga tidak pemah salah menafsirkan suatu peristiwa, ternyata sekarang keteranganku tidak kaupercayai, agaknya kau ini memang ingin mampus."

Burung gagak itu juga tertawa terkekeh aneh dan berkata, "Hehe, jika benar kauingin mati, itu kan gampang....."

Bola mata Yim Hong Peng berputar, tiba-tiba teringat seseorang olehnya, serunya, “Hei jangan-jangan Ciapwe ini adalah tokoh serba tahu yang termashur pada beberapa puluh tahun yang lalu, Thian-ah Totiang adanya?”

SI tojin berambut putih tergelak, “Haha, bagus! Ternyata namaku juga kaukenal. Ya, memang betul, aku inilah Thian-ah tojin Cuma memberitahukan kemalangan dan tidak melaporkan kemujuran itu.”

“Tapi.....tapi menurut berita yang tersiar di dunia kangouw, konon....konon sudah lama cianpwe wafat.....”

“Wafat apa? Potong si tojin alias Thian-ah totiang dengan tertawa, “Soalnya beberapa puluh tahun yang lalu aku merasa bosan berkelana lagi di dunia ramai ini, maka sengaja pura-pura mati dan mengasingkan diri. Tak tersangka berita ini dianggap benar oleh orang persilatan.”

Mau tak mau Bwe kiam soat juga terperanjat. Namun tokoh aneh dunia persilatan masa lampau ini sudah lama telah didengarnya, diketahuinya orang ini terkenal sebagi peramal ulung, hampir tidak pemah meleset bilamana dia meramalkan malapetaka seseorang. Asalkan dia memberi peringatan kepada seorang, orang tersebut tentu tertimpa bahaya.

Sebab itulah orang dunia persilatan menyebutnya sebagi Thian-ah tojin, kata “ah” atau gagak biasanya tidak mengenakan pendengaran, namun setiap orang persilatan tidak ada yang berani bersikap kurang hormat kepadanya.

Lalu dengan serius Thian-ah tojin berkata kepada Bwe kiam soat, “nah apa yang telah kukatakan tentu sudah kalian dengar dengan jelas.”

Tergerak hati Bwe kiam soat, dipandangnya Lamkiong peng sekejap, lalu mengngguk pelahan.

“Dan tentunya kalian tidak berlain pendapat bila hendak kulepaskan dia dari malapetaka yang akan menimpanya, bukan?” kata Thian-ah tojin pula.

Bwe kiam soat cukup cerdik, ia tahu meski resminya si tojin menyatakan menolong Yim

Hong Peng terlepas dari malapetaka, tapi sebenarnya pihak sendirilah yang dibantunya.

Maka cepat ia menjawab, “Jika Cianpwe berpendapat demikian, tentu tidak ada persoalan bagi kami.”

“Jika begitu boleh lekas kau pergi saja, kata Thian-ah tojin sambil memberi tanda kepada

Yim Hong Peng .

Agaknya Yim Hong Peng masih sangsi juga, segera si tojin menambahkan, “Lekas pergi, jika terlambat mungkin akan terjadi perubahan.”

Walaupun dalam hati masih penasaran terpaksa Yim Hong Peng menjawab dengan hormat, “Atas budi kebaikan Cianpwe kelak pasti akan kubalas dengan setimpal.”

Habis itu ia memberi tanda dan membentak, “Pergi!”

Begitulah pihaknya sebenrnya berada dalam posisi yang menguntungkan tapi sekarang dia berbalik seperti dilepaskan pergi atas kemurahan hati orang, malahan seperti utang budi terhadap si tojin.

Melihat sikap si tojin ynag berwibawa dengan burung gagaknya yang ajaib, kawanan lelaki berbaju hitam tadi sudah sama kebat-kebit, sekarang mereka diperintahkan pergi, tentu saja serupa mendapat pengampunan besar, berbondong-bondong mereka lantas melangkah pergi dengan cepat.

Yim Hong Peng melototi Bwe kiam-soat sekejap, seperti mau bicara, akhirnya mengentak kaki dan membalik tubuh, hanya dengan beberapa kali lompatan saja sudah menghilang dalam kegelapan.

Sejak tadi Lamkiong peng tidak memberi komentar, sesudah Yim Hong Peng pergi jauh, mendadak ia menghela nafas dan menggerundel, “Ai, kembali kau tipu orang lagi, kalau tidak ada Tik-heng, aku……” dia seperti sangat menyesalkan diri sendiri.

Tentu saja Bwe kiam-soat merasa heran.

Sedangkan si tojin berambut putih mendadak tertawa dengan keras, katanya, “Ini namanya dengan gigi membayar gigi, terhadap kawanan licik dan jahat itu, apa salahnya menipu beberapa kali.”

“Ai tipu menipu betapapun bukan perbuatan yang baik……”Lamkiong peng menghela nafas menyesal .

Bwe kiam-soat merasa bingung, ia coba bertanya, “Tipu menipu apa?”

Meski dia sangat cerdas, tetap tidak tahu ada tipu menipu apa dalam hal ini.

Si tojin seperti sudah kenal watak Lamkiong peng, ia tidak menghiraukan omelan anak muda itu, pelahan ia mengelus bulu burung gagak, katanya dengan tertawa, “Sahabat burung, hari ini besar bantuanmu padaku.”

Dengan tangan kanan ia seperti memutuskan sesuatu pada kaki gagak, habis itu ia angkat tangan kiri dan berkata,”Nah pergilah!”

Mendadak burng gagak itu berbunyi satu kali terus terbang dan menghilang dalam kegelapan malam.

Bwe kiam soat tercengang dan juga merasa sayang melihat si tojin melepaskan begitu saja burung gagak ajaib itu serunya, “Ai……..apakah dia akan terbang kembali kepadamu?”

Tojin itu bergelak tertawa, ”Haha nona tidak perlu merasa sayang, gagak semacam ini, bila mau dapat kutangkap sepuluh ekor sekaligus setiap saat.”

Dengan bingung Bwe kiam soat memandang Lamkiong peng sekejap, lalu berkata dengan gegetun,”Ai, sesungguhnya bagaimna urusannya, sungguh aku tidak mengerti.”

“Hahahaha!” Kembali si tojin terbahak.

“Bila bertemu musuh tangguh, yang utama serang batinnya. Tak tersangka jurus seranganku

ini bukan saja dapat mengelabui Ban-li-liu-hian Yim hong peng itu, bahkan Kong-jiok- Huicu yang termashur juga dapat kukelabui."

Dengan gegetun Lamkiong peng berucap, "Tujuh tahun yang lalu berpisah, tak tersangka sekarang dapat bertemu pula denganmu di sini, juga tak terduga, engkau akan membebaskan kesukaranku, terlebih tidak nyana watakmu ternyata tidak berubah sedikitpun....."

Tojin itu berhenti tertawa, katanya dengan tergagap, "Terus terang permainanku yang unik ini sudah sekian tahun tidak pemah kugunakan baru sekarang lantaran melihat kongeu terancam bahaya maka sekadar kukeluarkan....."

"Tentu saja kuterimakasih atas pertolonganmu, cuma permainan semacam ini tetap bukan tindakan lelaki sejati, selama hidupmu bekecimpung di dunia kangouw, masakah engkau tidak ingin berbuat secara gilang gemilang agar namamu selalu diingat."

Dia bicara dengan suara halus, tapi mengandung semacam wibawa yang tidak dapat dibantah.

Air muka si tojin rada berubah, akhirnya menunduk dan tidak bersuara lagi.

Pelahan Lamkiong peng mendekatinya, katanya sambil menepuk pelahan pundaknya, "Jika kata-kataku terlalu kasar, hendaknya engkau jangan marah. Maklumlah, bila aku tidak merasa bangga karena mempunyai sahabat serupa dirimu, tentu aku takkan bicara terus terang padamu. Apalagi

engkau telah membantuku, sungguh aku sangat berterimakasih kepadamu."

SI tojin mengangkat kepalanya dan tersenyum, sorot matanya penuh rasa persahabatan, kedua orang saling pandang sekejap, mendadak ia genggam tangan Lamkiong peng dengan erat, katanya, "Selama ini apakah.....apakah engkau baik-baik saja?"

"Aku sangat baik, hendaknya engkau demikian pula," jawab Lamkiong peng.

Bwe kiam soat ternyata sedang termenung, mendadak ia berkeplok dan berseru, "Aha, tahulah aku!"

Habis itu tahu-tahu ia melompat ke samping si tojin berambut putih dan memegang tangannya.

Tentu saja Lamkiong peng kaget, "Hei ada apa?"

Dengan tertawa Kiam soat berkata, "Coba lihat, pada tangnnnya ternyata benar tersembunyi segulung benang hitam. Haha, burung gagak terbang mundur, hal ini ternyata permainan sulap belaka. Rupanya pada kaki gagak terikat benang, lalu ditarik mundur olehnya."

"Nona ternyata sangat pintar, segala apa sukar mengelabui mata telingamu," ucap si tojin dengan tertawa.

Lamkiong peng memandang Bwe kiam soat dengan tertawa senang, pikirnya, "lahiriah dia kelihatan dingin dan sukar didekati, yang benar dia juga punya hati yang hangat.

Cuma sayang, orang persilatan hanya kenal sikapnya yang dingin dan tidak ada yang tahu hatinya yang baik."

Tiba-tiba didengarnya Bwe kiam-soat bergumam dengan alis berkerut, "Hanya mengenai.....mengapa burung gagak itu dapat bicara seperti manusia, hal inilah yang masih membuatku bingung,"

Tojin itu bergelak, mendadak ia berseru dengan suara yang serak aneh tadi, "Nona sudah lama berkecimpung di dunia kangouw, masakah engkau tidak pemah dengar bahwa diantara kaum pengelana itu ada semacam permainan sulap yang ajaib....."

Suaranya bukan saja aneh, waktu Kiam-soat mengamati, ia tambah tercengang, sebab bibir si tojin tidak bergerak, tapi jelas suara tersiar dari mulutnya.

Kiam soat coba mengamati lebih teliti lagi, suara yang memang timbul dari perut si tojin itu kedengaran mirip bunyi perut yang keruyukan pada waktu perut lapar.

"Sulap apa?" tanyanya kemudian dengan tercengang. Meski sudah lama ia berkecimpung di dunia kangouw, tapi pergaulannya hanya dengan tokoh kalangan atas, dengan sendirinya ia tidak tahu permainan kaum orang kecil ini.

"Kungfu ini disebut "bicara dengan perut" tukas Lamkiong peng, "yaitu menggunakan tenaga otot dalam perut untuk menimbulkan suara, bagi tukang ngamen dunia kangouw, permainan ini

tergolong kungfu khas dan sangat sukar dilatih……”

Sampai disini mendadak si tojin memegang perutnya dan berseru dengan tertawa, “Haha hanya permainan rendahan saja, buat apa dibangga-banggakan.”

Dengan serius Lamkiong peng berucap “Setiap ilmu kepandaian pasti tidak mudah dilatih, setiap kepandaian mana boleh diremehkan. Yang penting hanya menggunakan ilmunya itu tepat atau tidak.”

“Tak tersangka di kalangan kangouw terdapat aneka ragam ilmu mujuzat begini, kau bilang ilmu golongan rendah, bagiku justru sangat ajaib, malah sebelum ini belum pemah kudengar, apalagi melihatnya,” ujar Bwe kiam soat.

“Ya dunia seluas ini masih banyak kcanehan alam yang belum diketahui, betapa cerdik pandai seorang terkadang juga tercengang menyaksikan hal-hal yang sukar dipecahkan dengan akal sehat,” kata Lamkiong peng.

“Jika demikian jadi totiang ini bukanlah Thian-ah tojin, lantas siapakah engkau sebenarnya?” tanay kiam soat dengan heran.

Wajah Lamkiong peng yang serius tadi mendadak timbul secercah senyuman, agaknya bila teringat kepada nama tojin berambut putih ini, dia lantas merasa geli.

Si tojin berdehem, lalu berucap, “Namaku yang asli ialah Ban Tat, dahulu aku sering ngendon di rumah Lamkiong-kongeu numpang makan dan nunut tidur disana.”

Mendadak ia bergelak tertawa, lalu menyambung, “tapi kawan dunia persilatan justru menganggap aku bu-kong-put-jip (setiap lubang dimasuki) dan Ban-su-tong (segala urusan apa pun tahu), karena itulah lama-lama nama asliku lantas dilupakan orang, dan terpaksa aku hanya dikenal dengan nama Ban-su-tong, begitulah adanya.”

Ia bergelak tertawa, waktu memandang ke arah Bwe kiam soat, dilihatnya orang bersikap prihatin tanpa senyum sedikitpun. Dengan heran ia coba tanya, “Apakah nona merasa namaku ini tidak cocok bagiku?”

Kiam soat menghela nafas, ucapnya dengan sungguh-sungguh, “Jika bukan seorang maha besar, kalau tidak ada hasrat besar untuk mencari pengetahuan, bila tidak berpengalaman luas, mana mungkin seorang disebut serba tahu? Sebab itulah nama ini bagiku hanya menimbulkan rasa kagumku dan tidak ada sedikitpun yang menggelikan.”

Si tojin alias Ban Tat atau Ban-su tong jadi tercengang malah, sungguh ia tidak menyangka orang justru menaruh hormat kepada kepandaiannya itu.

“Ya, kalau bukan seorang yang maha cerdik, mana mungkin berbicara lain daripada orang lain semacam ini,” tukas Lamkiong peng dengan gegetun.

Ban-su-tong lantas berkata, “Sejak kongeu masuk perguruan Sin-liong, kebanyakan orang yang dulu ngendon di temapat kongeu itu lantas bubar juga, aku sendiri terluntang lantung di

dunia kangouw tanpa menghasilkan sesuatu. Kedatanganku ke daerah barat laut sini sebenarnya juga lantaran mendengar berita pertandingan antara Sin-liong dan Tan hong, ingin kusaksikan pertarungan yang jarang terjadi ini, sekaligus juga ingin tahu keadaan kongeu akhir-akhir ini, ternyata kedatanganku sudah terlambat, setiba di Se-an lantas kudengar berita muncul kembalinya Kong-jiok Huicu, juga mendengar kabar pertempuran Kongeu dengan pejabat ketua Cong-lam pai di restoran Thian-tiang-lau. Sungguh sangat senang hatiku mengetahui kemajuan pesat kungfu Kongeu, tapi juga kuatir atas keselamatanmu, maka cepat kususul keluarkota , dan……"

"Dan kebetulan telah kaugertak lari Yim hong-peng, kalau tidak mungkin sukar bagi kami untuk lolos dari kepungan musuh, mengingat di antara kami sudah ada yang terluka……"

"Celaka!" seru Lamkiong peng sebelum ucapan Bwe Kiam soat selesai, cepat ia memburu ke samping Tik Yang dan memeriksa keadaannya.

Di bawah cahaya bintang yang remang terlihat Tik Yang tak sadarkan diri, mukany kelihatan bersemu hitam.

Nyata ucapan Yim hong-peng bahwa di atas bola berantai beracun bukanlah gertakan belaka.

Tentu saja Lamkiong peng merasa ngeri melihat keadaan Tik Yang itu, cepat ia tanya dengan kuatir, "bagaimana perasaanmu, Tik-heng?"

Namun kedua mata Tik Yang terpejam rapat seperti tidak mendengarnya.

Ban Tat ikut memeriksa keadaan Tik Yang, tampak ia pun mengerutkan kening.

“Bagaimana, dapatkah tertolong?” tanya Lamkiong Peng.

Sejenak Ban Tat termenung, katanya kemudian, “Racun yang mengenainya jelas bukan racun yang kita kenal di daerah Tionggoan, bahakan sekarang racun sudah menjalar, mungkin……mungkin……”

“Masa tak tertolong lagi?” tukas Lamkiong Peng.

“Kecuali obat penawar buatan Yim hong-peng sendiri dan obat racikan mendiang “Seng ih” (tabib sakti) yang mustajab, rasanya tidak ada keajaiban lain yang mampu menawarkan racun ini, sekalipun Kiu-beng-long-tiong (si tabib penyelamat jiwa) Poh-leng-sian datanh sendiri juga tidak berdaya mencegah racun yang segera akan menyerang jantung ini. Cuma……”

Belum habis ucapan Ban Tat, mendadak Lmkiong peng melompat bangun. Tapi Bwe kiam soat keburu mengadang di depannya dan menegur, “Kau mau apa?”

“Tik-heng terluka lantaran membela diriku, mana boleh kutinggal diam tanpa menolong menyaksikan ajalnya?” jawab Lamkiong peng.

“Jika maksudmu hendak mencari Yim hong-peng untuk minta obat penawar padanya, tindakan

mu ini tiada ubahnya serupa minta kulit kepada sang harimau, “ujar Bwe Kiam soat.

“Biarpun minta kulit pada sang harimau juga harus kuusahakn,” kata Lamkiong Peng.

Kiam soat menghela nafas, katany kemudian, “Baiklah, biar kuikut pergi bersamamu.”

“Saat ini engkau lagi diincar oleh setiap orang persilatan, mana boleh engkau ikut menyerempet bahaya?” ujar Lamkiong Peng.

“Segala hal selalu kau pikirkan orang lain, mengapa tidak kau pikirkan dirimu sendiri juga?”

“ Bila setiap urusan selalu berpikir bagi diri sendiri, hidup ini akan berubah menjadi hina tanpa berharga, “kata Lamkiong Peng dengan gegetun melihat “putri berdarah dingin” ini tertnyata penuh menaruh perhatian kepdanya. Segera ia menambahkan lagi, “Hendaknya kautunggu sebentar di sini bersama Ban-heng, apakah urusan akan berhasil atau tidak, tentu selekasnya kukembali ke sini.”

Kiamsoat tersenyum pedih, katanya, “Jika urusan gagal, apakah engkau dapat kembali lagi?”

“Pasti kembali!” jawab Lamkiong Peng tegas.

“Jika engkau berjanji sekali pukul gagal segera akan mundur kembali ke sini, bolehlah aku tidak ikut serta,” ujar Kiamsoat dengan rawan.

Sangat terharu hati Lamkiong Peng, tanpa tetahan ia pun membuka isi hatinya,” Biarpun merangkak pun aku akan merangkak kembali ke sini. Cuma kalian juga harus hati-hati.”

“Jangan kuatir, engakau sendiri yang perlu hati-hati, akan ku tunggu disini sampai kapanpun.” Ucap Kiam soat tegas.

Ban Tat memandangi kedua orang itu mendadak ia menghela nafas, katanya”Apakah nona ini benar Kong-jiok Huicu?”

“Masakah perlu disangsikan?” ujar Lamkiong Peng.

“Sungguh sukar dipercaya Kong-jiok Huicu bisa……..” mendadak Ban Tat tidak melanjutkan ucapannya. Tak diduganya bahwa Kong-jiok-Huicu yang terkenal berdarah dingin itu bisa menaruh perhatian terhadap orang lain.

Lamkiong Peng berdiri termenung sejenak, ia pandang Kimsoat sekejap, lalu berucap dengan rasa berat, “Kupergi saja!”

Segera ia berlari pergi dengan cepat.

DI tengah malam remang hanya sekejap saja bayangnnnya lantas menghilang.

Kiam soat menghela nafas, gumamnya, “Ai bilamana engkau benar Thian-ah tojin tentu dapat kaukatakan padaku baik-buruk akibat kepergiannya ini.”

Seorang maha pintar dan maha cerdik, bilamana menghadapi sesuatu yang merisaukan, biasanya tanpa terasa juga akan mengharapkan bantuan kepada nasib.

Selama hidup Kong-jiok Huicu yang berdarah dingin ini suka meremehkan orang hidup, mentertawakan orang lain, segala apa yang

dipercaya orang tidak ada yang dipercayanya, sebeb dia tidak memeprhatikan urusan apa pun, di tidak berperasaan, karena tidak berperasaan menjadi tidak punya rasa takut, karena tidak takut menjadi tidak percaya kepada nasib dan tidak peduli kehidupan ini.

Tapi sekarang justru timbul rasa perhatiannya yang mendalam dan rasa takut, jiwa si dia (Lamkiong Peng) seolah-olah jauh lebih penting daripada kehidupan sendiri. Perasan ini datangnya teramat mendaadak, serupa sekaleng pewama yang tumpah dan mendadak membikin merah kehidupannya yang putih pucat.

Ban Tat menghela nafas, katanya, “Kesujudan pasti mendatangkan keselamatan, kejahatan tak nanti dapat melawan kebaikan, dalam hal ini kukira nona dapat berbesar hati.”

Dlihatnya Bwe kiam soat sedang menengadah dan seprti tidak mendengar ucapannya, agaknya saat itu orang sedang beranya bagaimana nasib si dia kepada Thian yang maha kuasa.....

****

Malam berlalu, fajar mulai menyingsing.

Lamkiong Peng, menarik nafas dalam-dalam, menghirup hawa pagi yang sejuk, dengan gagah ia masuk ke kota Se-an.

Meski disadarinya maha sulit usahanya akan mendapat obat penawar dari tangan Yim hong-peng, tapi tekadanya sudah bulat, betapapun pendiriannya takkan berubah.

Keberaniannya yang pantang mundur ini membuatnya sama sekali tidak menghiraukan mati hidup.

Pasar pagi baru mulai, orang berlalu lalang berjubel memenuhi jalan. Melihat Kegagahan Lamkiong Peng, orang lain sama menyingkir memberi jalan padanya, sebab sikap pemuda ini dirasakan membawa semacam kcangkeran yang membuat orang tunduk padanya.

Boh-liong-san-ceng, perkampungan tempat bersemayam Wiki masih sepi, tapi di tangah kesunyian itu membawa kesiap siagaan yang luar biasa. Delapan lelaki tegap berbaju ringkas dan bergolok tampak mondar mandir meronda di depan perkampungan. Sorot mata mereka serupa anjing pemburu yang mencari mangsanya, selalu mengintai ke balik kabutt pagi scakan-akan ingin menemukan Leng hiat Huicu yanng telah membikin panik kota tua Se-an itu.

DI tengah kesunyian itu mendadak terdengar suara detak langkah orang, serentak kedelapan penjaga itu berhenti bergerak dan serentak berpaling ke arah datangnya suara.

Tertampaklah seorang pemuda berbaju hijau dengan wajah putih kepucatan dan mata besar bagai bintang kejora muncul dari balik kabut dengan langkah lebar, sorot matanya yang mencorong tajam memandang sekejap sekelilingnya, lalu menegur dengan suara berat, “Adakah Wi-cengeu di rumah?”

Kawanan penjaga berseragam hitam itu saling pandang dengan sangsi, mereka seperti juga

terpengaruh oleh sikap pemuda yang berwibawa ini, meski enggan menjawab, tidak urung seorang diantaranya bersuara juga, “Hari masih pagi, dengan sendirinya beliau berada di rumah.”

Hendaknya lekas dipanggil keluar, ada urusan penting yang ingin kutanyai dia,” kata si pemuda dengan suara agak parau.

Kawanan lelaki berseragam hitam itu semua melenggak, seorang diantaranya yang bermuka burik mendadak vbergelak tertawa dan berseru, “Haha, kau ingin kami panggil cencu untuk menemuimu? Hehe, fajar baru menyingsing, cengeu belum tentu bangun, tapi kauminta beliau keluar untuk menemuimu, hahaha, sungguh lucu.....”

Seorang lagi yang behidung besar menjengek, “Memangnya kau ini siapa? Berani minta bertemu dengan cengeu segala? Mendingan jika kau Liong thi-han yang sudah lama termashur itu atau Lamkiong Peng yang menggemparkan baru-baru ini.....”

Mendadak pemuda yang bersikap kereng ini menjawab,” Aku sendirilah Lamkiong Peng adanya!”

Nama Lamkiong Peng sungguh lebih mengguncang daripada bunyi guntur, Kawanan lelaki berseragam hitam itu sama melenggong memandangi Lamkiong Peng. Habis itu segera mereka berlari ke dalam kampung sambil berteriak, “Lamkiong Peng..... Lamkiong Peng datang.....”

Mimpi pun meeka tidak menyangka Lamkiong Peng yang kemarin menempur Giok-jiu-sun-yang dengan gagah berani itu pagi ini datang sendirian ke Boh-liong-san-ceng sini.

Dalam sekejap perkampungan yang semula sunyi sneyap itu menjadi gempar, berita datangnya Lamkiong Peng tersiar dengan cepat, banyak orang datang ingin melihat bagaimana bentuk pemuda yang perkasa ini, ada juga yang mengintip dari balik pintu dan celah jendela.

Lamkiong Peng sendiri tetap berdiri menanti di situ dengan tenang.

Sejenak kemudian, tiba-tiba terdengar gema suara orang membentak dari dalam perkampungan, “DI mana Lamkiong Peng?”

Suaranya berat dan pelahan, tapi menggema hingga jauh, tergetar juga hati Lamkiong Peng, pikirnya, “Siapakah yang memiliki lwekang sehebat ini?”

Hendaklah maklum bahwa baik Wiki maupun suhengnya, Giok-jiu-sun-yang, keduanya mesi sama tokoh kelas satu, tapi tenaga dalam orang yang bersuara ini ternyata sangat mengejutkan dan jelas bukan suara Wiki berdua.

Namun Lamkiong Peng tetap tenang saja waktu ia memandang kedepan, tertampak sesosok bayangann muncul dari balik kabut pagi setelah berdehem, lalu berkata lantang, “Dimana Lamkiong Peng?”

Lamkiong Peng tambah sangsi, bayangan orang ini tinggi besar dan berambut putih, dia inilah

Wiki, kepala Boh-liong-san-ceng, tapi suara ini jelas tidak sama dengan suara pertama tadi, ia menjadi heran apakah mungkin di dalam sana ada tokoh Bulim kelas tinggi yang lain?

Sembari mengelus jenggotnya, Wiki menatap Lamkiong Peng dengan tajam, jengeknya, “Untuk apa kau datanh kemari, Lamkiong Peng? Memangnya benar engkau tidak takut mati?”

Mendadak dengan suara bengis ia membentak,”Bwe leng-hiat! Dimana Bwe leng-hiat? Apakah kaupun ikut datang?”

Suaranya lantang juga, tapi kalau dibandingkan suara pertama tadi, jelas bedanya seperti bunyi keleningan dengan suara genta.

Lamkiong Peng menatap sekilas ke belakang Wiki, tertampak di belakangnya penuh bayangan orang, suara tadi entah diucapkan oleh siapa.

Dengan kaku kemudian Lamkiong Peng balas bertanya,”Dimana Yim hong peng?”

Wiki melengak, tapi segera ia berteriak pula,” Mau apa kaucari Yim hong-peng?”

Belum lagi Lamkiong Peng bersuara pula mendadak bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Yim hong-peng sudah berada di depannya, serunya dengan tertawa, “Haha, kau datang kemari, Lamkiong Peng, bagus, bagus sekali……”

Segera Wiki sebagai tuan rumah buka suara pula, “Baiklah, jika kalian sudah berhadapan, marilah silakan bicara di dalam sana.”

Di dalam perkampungan kabut tampak lebih tebal disertai bau harum yang aneh, entah siapa gerangan tokoh kosen macam apa yang tak kelihatan itu bersembunyi di balik kabut dan bau harum ini.

Namun dengan gagah Lamkiong Peng melangkah masuk di tengan bayangn orang banyak. Orang-orang yang berkerumun itu sama menyingkir memberi jalan.

Kening Wiki bekernyit, seperti mau bicara lagi tapi setelah memandang sekejap ke balik kabut sorot matanya menampilkan rasa jeri sehingga orang urung buka mulut, dengan menunduk ia lantas mengikut di belakang Yim hong-peng dan Lamkiong Peng.

Boh-liong-san-ceng yang megah ini mendadak berubah sunyi senyap pula, yang terdengar hanya suara langkah orang banyak melintasi halaman dan menuju ke ruangan pendopo.

DI ruangan pendopo terpasang beberapa lentera tembaga, tapi di tengah kabut tebal yang tampak aneh ini, tampak serupa api setan (api pospor) yang berkelip di tanah perkuburan sunyi.

Lamkiong Peng menaiki undak-undakan dan menuju ke pintu pendopo, sekonyong-konyong ia membalik tubuh dan memandang sekeliling, perkampungan yang megah ini seperti terbenam di dalam kabut melulu hingga terasa lebih seram dan misterius.

Seketika hati Lamkiong Peng juga timbul semacam perasaan aneh, pada saat itulah tiba-tiba

dekat belandar pendopo bergema pula suara aneh tadi, “Lamkiong Peng, apakah kedatanganmu ini hendak mencari Yim hong-peng untuk meminta obat penawar racun?”

Hati Lamkiong Peng tergetar pula, ia berpaling ke atas, di tengah pendopo yang remang itu suara orang tadi masih mendengung. Karena rasa ingin tahunya mendorongnya tanpa pikir terus langsung melompat ke atas belandar sana.

Belandar tengah pendopo sangat tinggi, tapi jarak tiga tombak ini tidak menjadi soal bagi Lamkiong Peng.

Siapa tahu, baru saja tubuhnya meninggalkan permukaan tanah, mendadak terasa tenaga tidak cukup, ia terkejut, sebisanya tangannya meraih keatas dan keburu memegang belandar.

Waktu ia pandang keadaan setempat, debu memenuhi belandar itu, mana ada bayangan orang segala.

Tentu saja ia terkesiap, segera ia melayang turun lagi ke bawah. Dilihatnya Yim hong-peng sedang memandangnya dengan tersenyum, Cuma senyuman yang mengandung rasa misterius.

Air muka Wiki tampak guram, pelahan ia mendekati meja dan mengambil sebatang jarum baja panjang utnuk mengungkit sumbu lampu sehingga cahaya lampu tambah terang namun tetap sukar menembus kabut yang tebal dan mengurangi keseraman suasana.

Lamkiong Peng sendiri lagi menyesali diri sendiri mengapa tenaganya bisa terasa habis setelah lelah

semalaman, namu ia tetap tidak gentar, mendadak ia mendongak dan berseru dengan lantang, “Sahabat ini siapa? Kenapa mesti main sembunyi dalam kegelapan? Apakah tidak punya keberanian untuk menemuiku?

“Haha” terdengar Yimhong peng tergelak, “Jika engkau sudah datang kemari, tujuanmu tentulah ingin minta obat penawar padaku. Akan tetapi saat ini tenaga mumimu sudah lemah, biarpun kaumain kekerasan juga takkan terkabul maksud tujuanmu.”

Tiba-tiba Lamkiong Peng merasakan telapak tangan sendiri yang berlepotan debu kotoran belandar itu terasa kaku kejang, seperti dikuasai oleh semacam tenaga yang menggerakkan otot dagingnya.

Pelahan ia menjawab, “Jika kutukar dengan sesuatu, apakah kau dapat berikan obat penawarnya?”

“Itu harus diketahui dahulu barang apa yang hendak kautukarkan?” jengek Yim Hong-peng, “Supaya kautahu biarpun diriku seorang kasar, tapi kalo Cuma benda mestika biasa atau batu permata bisa saja tidak kupandang sebelah mata.”

Dengan tenang Lamkiong Peng menjawab, “barang yang hendak kugunakan untuk menukarkan obat penawarmu adalh jiwa orang she Lamkiong ini”

Tergetar hati Wiki.

Yim hong-peng juga melenggak, “Apa katamu? Coba jelaskan lagi?”

Dengan lantang Lamkiong Peng berkata, “Asalkan kauberikan obat penawarmu, besok kupasti kembli lagi kesini.....”

“Meski ingin kupercaya kepada janjimu, tapi.....”

“Kutahu janjiku tentu takkan dipercaya olehmu,“ potong Lamkiong Peng ,“Supaya kalian tidak sangsi, boleh kauberi minum padaku racun yang bekerja sehari kemudian, lalu serahkan obat penawarmu.”

Yim Hong-peng terbahak-bahak, “Haha, bagus, bagus! Tapi ingin kutanya dulu padamu, sesungguhnya apa alasanmu sehingga kau pandang jiwa orang lain terlebih penting daripada nyawa sendiri?”

Tanpa pikir Lamkiong Peng menjawab, “Bila orang lain berbudi luhur bersedia mati bagiku, kenapa aku tidak boleh mati bagi orang lain, kan lebih baik kumati bagi orang, mati cara demikian pun akan mendatangkan ketentraman hati.”

“Haha, betul juga, orang hidup akhirnya pasti mati,” seru Yim Hong-peng dengan tergelak. “Tapi usiamu masih muda belia, di rumah ada ayah-bunda, ada pula sahabat dan kekasih, jika sekarang harus mati begitu saja, apakah engkau tidak merasa menyesal?”

Terkesiap juga Lamkiong Peng, mendadak teringat akan pesan tinggalan sang guru dan rindu ayah-bundanya, hubungan baik sahabat dan cinta kekasih, tapi ia pun tidak dapat melupakan budi

kebaikan Tik Yang yang sekarang sedang sekarat itu.

Dengan senyum mengejek Yim Hong-peng memandang anak muda itu, disangkanya perkataannya telah menggoyahkan tekad gugur demi persahabatan anak muda itu.

Tak teduga mendadak Lamkiong Peng menegadah dan berucap tegas, “Mana obat racunnya?”

Air muka Yim hong peng berubah, juga Wiki dan lai-lain sama terkesiap.

Tiba-tiba dari pojok ruang pendopo yang kelam sana bergema pula suara aneh itu, “Racun berada di sini!”

Serentak Lamkiong Peng berpaling ke sana, dari tempat yang kelam sana mendadak melayang tiba sebuah talam. Cara bergerak talam ini sanat aneh, serupa dipegang oleh sebuah tangan yang tidak kelihatan dan disodorkan pelahan ke depan Lamkiong Peng.

Sekali meraih Lamkiong Peng pegang talam itu, diatas talam ada sebuah kotak kemala kecil, tanpa curiga Lamkiong Peng ambil kotak kecil itu, sekali toalk ia dorong talam kembali ke sana. “Barak”, talam kayu membentur dinding dan ternyata tidak di sambut orang.

Sang surya sudah mulai terbit di ufuk timur, namun cahaya matahari pagi tetap tidak dapat membelah kabut tebal yang aneh ini, kembali tercium bau harum sayup-sayup terbawa angin.

Dengan sorot mata acuh tak acuh Yim hong-peng memandang Lamkiong Peng, terlihat anak muda itu sedang mendongak dan menuangkan isi kotak kemala yang berupa bubuk putih kedalam mulutnya.

Begitu kukuh dan tegas sikap Lamkiong Peng seolah-olah yang diminum itu bukan racun segala. Ia angkat secangkir teh yang tersedia di atas meja dan dibuat kumur. Dirasakan telapak tangan berkejang pula, memegang cangkir teh saja rasanya tidak kuat lagi. Ia menjadi sangsi masakah racun dapat bekerja secepat ini?

Setelah menaruh kotak kemala dan cangkir teh di atas meja, dengan suara berat ia berkata, “Sekarang serahkan obat penawarnya.”

“Obat penawar apa?” tanya Yim hong peng.

Seketika Lamkiong Peng menarik muka, bentaknya, “kau.....jadi kau.....”

“Racun yang kauminum kan bukan pemberianku,” jengek Yim hong-peng, habis berkata, lengan bajunya mengebas dan segera ditinggal pergi.

Seketika hati Lamkiong Peng panas seperti dibakar. Ia tidak tahan lagi, segera ia menubruk ke arah Yim hong-peng.

Namun Yim hong peng tetap melangkah ke depan dengan tenang, tampaknya Lamkiong Peng segera akan menerrjang tuubuhnya, siapa tahu mendadak serangkum angin keras meyambar tiba dari balik kabut tebal sana, meski tidak bersuara, tapi kekuatannya sukar untuk ditahan.

Seketika Lamkiong Peng merasa seperti didiorong oleh kekuatan dasyat, tanpa kuasa ia terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh terduduk di atas kursi.

Menyaksikan itu, Wiki menghela nafas panjang, mendadak ia bertindak keluar dengan langkah lebar. Sedangkan Yim hong peng lantas membalik tubuh dengan pelahan.

Setelah menenangkan diri, dengan gusar Lamkiong Peng membentak,"Bangsat yang tidak pegang janji, kau……"

Dari balik kabut ada orang yang menjengek, "Hm, memangnya siapa yang pemah berjanji akan memberi obat penawarnya kepadamu?"

Saking gemasnya hingga Lamkiong Peng tidak sanggup bicara lagi.

Terdengar suara aneh di balik kabut berkata pula, "Sekali kau masuk perkampungan ini berarti jiwamu sudah tergenggam di dalam tanganku, masakah ada hak bagimu untuk bicara tentang tukar menukar obat penawar segala?"

Ucapan ini sangat menyakitkan hati Lamkiong Peng, hatinya serasa terkoyak-koyak, rasa murka dan sedih setelah tertipu, rasa cemas dan putus asa membangkitkan sisa tenaganya yang terakhir, mendadak ia menubruk kesana, diterjangnya bayangan di balik kabut yang tebal itu.

Akan tetapi baru saja tubuhnya melompat ke atas, kontan ia tidak tahan dan jatuh menggeletak lagi ke tanah, sayup-sayup didengarnya suara jengekan orang, remang-remang sesosok bayangan

orang seperti mendekatinya dari balik kegelapan sana.

Akan tetapi kelopak matanya terasa sedemikian berat sehingga sukar terbuka lagi, samar-samar hanya terlihat sepasang sepatu yang mengkilat pelahan bergeser mendekat.....

****

Suara langkah kaki yang berat dari jauh mendekat dari pelahan bertambah keras.....

Sinar sang surya yang baru terbit menembus celah-celah tirai dan menyinari kelambu barsulam bunga, tempat tidur yang menyiarkan bau harum semerbak.

Bersama dengan mendekatnya suara langkah orang, mendadak kelambu tersingka, seorang pemuda cakap segera berbangkit dan duduk ke tepi ranjang, mukanya kelihatan pucat, sinar matanya gemerdep takut seperti orang yang merasa berbuat dosa.

Cahaya sang surya yang menyilaukan itu membuatnya mengalingi mukanya dengan sebelah tangan, ia tidak berani menatap sinar marahari, sebab ia kuatir sinar sang surya akan menerangi kejahatan yang tersembunyi dalam lubuk hatinya.

Suara langkah kaki tadi mendadak berhenti di depan pintu. Muka pemuda itu bertambah pucat, segera ia hendak berdiri, tak terduga dari balik kelambu di belakangnya lantas berjangkit suara tertawa genit, sebuah tangan putih mulus telah memegang pergelangan tangannya sambil menegur, 'He kaumau apa?"

Dengan rasa gugup pemuda itu memandang ke arah pintu.

Kembali suara tertawa di belakang kelambu bertanya lagi, “boleh kau tanya siapa yang diluar?.....Tanyalah, kanapa takut?”

Pemuda itu berdehem terlebih dahulu, lalu bertanya dengna suara berat, “Siapa itu?!”

Meski Cuma satu kata yang sedehana, tyapi baginya serasa telah banyak memakan tenaga.

Di luar lantas bergema juga orang berdehem. Dengan gugup pemuda pucat itu duduk kembali ke tempat tidur. Terdengar suara seorang menjawab dengan rasa takut-takut, “Apakah Tuan tamu ingin meminta sesuatu?”

Pemuda pucat ini mengusap keringat dingin yang membasahi dahinya, sambil menghela nagas lega, lalu berteriak, “Tidak!”

Segera bergema pula suara tertawa nyaring di balik kelambu.

Pemuda pucat itu menghela nafas, katanya, “Ai kukira.....kukira Toako yang berada diluar. Semalam aku.....bermimpi buruk sebentar mimpi suhu merangket diriku, lain saat mimpi toako lagi mendamprat diriku dan.....”

Pemuda pucat itu menunduk, mandadak tangan putih mulus itu menariknya sehingga pemuda itu jatuh kedalam rangkulan yang hangat dan harun sehingga tidak sanggup lagi melepaskan diri lagi serupa seekor kelinci jatuh ke dalam perangkap si pemburu.

Pelahan kelambu tertutup lagi, sejenak kemudian sebelah kaki yang putih bersih pun terjulur ke tepi ranjang yang berguncang pelahan.....

“Adik Tim,” terdengar suara lembut bergema pula di balik kelambu, “andaikan benar Toako datang, lantas bagaimana?”

“Aku....aku.....” Agaknya pemuda itu tidak sanggup menjawab.

Kaki putih tadi tampak terjulur lemas, lalu sampai lama tiada suara lagi di balik kelambu. Kemudian sbeleh kaki yang lain juga menjulur kebawah, lalu seorang perempuan cantik dengan rambut kusut pelahan berdiri, bajunya yang tipis melambai ke bawah sehingga menutupi kakinya yang indah.

IA membetulkan rambutnya sambil mengehela nafas gegetun, katanya, “Adik Tim, kutahu engkau benar masih suka padaku.”

Pemuda pucat itu pun muncul dari balik kelambu dan memandang perempuan menggiurkan itu dengan melenggong, katanya kemudian, “Aku.....aku memang suka padamu, namun toako setiap saat dapat.....dapat datang, sungguh aku sangat.....sangat takut.”

Perempuan cantik menggiurkan yang habis main pat gulipat dengan pemuda pucat ini ialah Kwe giok-he, mandadak ia berpaling ke sana dan menatap pemuda itu dengan tajam, katanya, “Jika selamanya toako takkan kembali lagi, lantas bagaimana?”

Pemuda bermuka pucat itu bukan lain ialah Ciok Tim, ia melenggak sejenak lalu berucap dengan heran. “Toako takkan kembali lagi?”

Giok he mendengus pelahan ia melangkah ke sana dan duduk di kursi, katanya, ‘Jika dia tidak mati kan seharusnya sudah lama di datang ke Sean?”

Air muka Ciok Tim tambah pucat, katanya dengan tergagap, “Mak.....maksudmu.....”

Mendadak Giok he memotong, ‘Tempo hari ketika di puncak Hoa san sudah kulihat jurang diluar rumah gubuk itu, setiap saat dapat terjadi malapetaka, bisa jadi di sana tersembunyi sesutau kejahatan yang belum terbongkar. Tentu kaulihat juga wajah mayat itu penuh rasa kejut dan takut, padahal tubuh mayat itu tidak terdapat tanda luka senjata atau pukulan jelas dia mati karena ketakutan.’

‘Mati ketakutan?’ Ciok Tim menegas dengan melongo.

Giok he mengangguk, katanya pula, ‘kemudian ketika kau susul tiba, bukankah kaulihat tiba-tiba aku bersenyum?’

‘Kukira engkau tersenyum kepada.....kepadaku,’ kata Ciok Tim.

‘Biarpun kusenang karena melihatmu, namun senyumanku itu adalah karena kudengar, suara jeritan ngeri di bawah jurang itu.’

‘Jeritan ngeri? Kenapa aku tidak mendengar?”

'Waktu itu engkau lagi asyik memperhatikan diriku, dengan sendirinya tidak mendengar, namun dapat kudengar dengan jelas jeritan yang keras dan cemas itulah suara Toakomu. Coba kaupikir, menuruti watak Toakomu yang keras, bilamana dia tidak mengalami sesuatu musibah, mana bisa dia mengeluarkan jeritan ngeri tiu."

Ciok tim terkesima bingung, entah merasa senang, bersyukur, gelisah atau sedih.

Sembari menggulung rambutnya, Giok he berkata pula dengan pelahan, "Semula aku belum berani memastikannya, tapi setelah sekian hari tiada kelihatan bayangan Toakomu, bila dia tidak mati, mustahil sampai sekarang tidak muncul lagi di sini. Dengan nama dan bentuknya, begitu masuk kota Se-an pasti akan dikenal orang dan segera tersiar."

Bola mata Giok he mengerling dan tersembul senyuman puas yang sukar diraba, lalu berkata pula, "Setelah bertemu dengan perempuan iblis itu, sekalipun semalam Lo-ngo (kelima, maksudnya Lamkiong Peng) dapat menyelamatkan diri, tentu selanjutnya juga tidak berani lagi emnongol di dunia kangouw, bahkan pulang ke rumah saja mungkin juga tidak berani....."

Ia sengaja menghela nafas, namun senyumnya bertambah cerah, sambungnya lagi, "Tak tersangka Anak murid Ji-hau-san-ceng akhirnya tersisa kita berdua saja, betapa besar perusahaan yang ditinggalkan suhu itu terpaksa harus kuurus sendiri. Ai, selanjutnya engaku harus membentuku adik Tim."

Ciok Tim tidak menoleh, bahkan melengos ke arah lain, sebab saat itu air matanya berlinang memenuhi kelopak matanya, entah air mata terharu, meyesal atau sedih.

****

Menjelang lohor, Giok he dan Ciok Tim tamapak keluar dari hotel. Langkah Ciok Tim diperlamabat sehingga bertahan suatu jarak tertentu di belakang Kwe giok-he. Jarak yang layak seorang sute mengiringi sang suci. Namun sinar matanya tanpa terasa selalu jatuh ke arah pinggang Giok he yang ramping.

Jalan raya di tengah kota Se-an jelas berbeda daripada biasanya, hal ini disebabkan kegemparan yang terjadi semalam, sampai saat ini perasaan penduduk masih belum tentram kembali. Juga lantaran toko-toko yang memasang panji “grup Lamkiong” hari ini sama tutup, jelas disebabkan mengalami suatu kejadian yang luar biasa.

Dengan tenang Giok he melangkah ke arah Boh-liong-ceng, namun segala sesuatu di sekelilingnya tidak terlepas dari pengematannya.

Sebab itulah dia tidak menumpang melainkan lebih suka berjalan.

Jalan raya yang kelihatannya tentram tapi jelas ada kelainan itu akhirnya bergema suara derap kaki kuda dari kejauhan sana. Waktu Giok-he menoleh, dilihatnya tiga ekor kuda tinggi besar dengan pelana yang mengkilat muncul dari belakang.

Kuda belang yang di depan ditunggangi seorang pemuda gagah berbaju satin dan muka cakap, pedang bergantung di pinggangnya, tubuhnya yang jangkung duduk tegak di atas pelana, sorot matanya yang menampilkan sinar kepongahan mengerling kian kemari seperti tiada seorang pun di dunia ini terpandang olehnya.

Tapi ketika melihat lirikan mata Kwe giok-he, mendadak pemuda itu menahan kudanya, “tring”, sarung pedang bersepuh emas menyentuh pelana kuda dan menimbulkan suara nyaring, tanpa menghiraukan sopan santun ia memandang Giok-he dari atas ke bawah dan sebaliknya dengan cengar-cengir.

Air muka Ciok Tim berubah masam, sedapatnya ia manahan rasa gusarnya dan tidak menghiraukan sikap orang yang kurang ajar itu.

Sebaliknya sikap Giok-he meski kelihatan prihatin, tapi lirikannya serupa sengaja dan tak sengaja justru mengerling lagi dua kejap ke arah orang, lalu menunduk.

Karena itu pemuda penunggang kuda itu tambah berani, pelahan ia terus mengintai di belakang Giok-he, sorot matanya tidak pemah meninggalkan pinggang Giok he yang ramping menggiurkan itu.

Kedua penunggang kuda lain yang mengikut dibelakangnya adalah dua kacung yang juga berdandan perlente, keempat mata mereka yang besar juga sedang memandang Giok he dengan penuh minat.

Dandanan kedua anak ini serupa, bahkan wajah dan perawakan juga sama, namun sikap dan gerak-geriknya agak berbeda, kalau yang satu tampak pintar dan lincah, yang lain kalihatan pendiam dan prihatin serupa orang dewasa.

Ciok Tim tidak tahan lagi akan rasa gusarnya, ia menyusul ke dekat Kwe giok-he.

Si pemuda berbaju perlente memandang sekejap, mendadak ia tertawa, lalu ia melrikan kudanya cepat ke depan.

“Hm kurang ajar benar orang ini! jengek Ciok Tim

Kacung sebelah kanan mendadak menahan kudanya dan menegur dengan mata melotot, “Apa katamu?”

Sedangkan kacung yang lain lantas mencambuk pantat kuda kawannya dan mengomel,”sudahlah, lekas berangkat, cari gara-gara apa lagi?”

Setelah kedua kacung itu pun melarikan kudanya ke depan, dengan tersenyum Kwe giok-he tanya Ciok Tim, “Kau kira orang macam apakah pemuda tadi?”

“Hm, besar kemungkinan anak kemarin sore yang baru tamat belajar, mungkin anak keluarga hartawan yang biasa berbuat tidak semena-mena, “jengek Ciok Tim.

Giok-he memandangi bayangan punggung ketiga orang di depan sana, katanya, ”Tampaknya tidak rendah ilmu silat mereka, tentu dari perguruan temama.”

Diantara kerlingan dan kerut keningnya agaknya timbul lagi sesuatu pikirannya, hanya hal ini tidak dilihat oleh Ciok Tim.

Setelah melintasi lagi dua simpang jalan tertampaklah gedung megah dengan halaman luas, itulah Boh-liong-ceng, tempat kediaman Wiki.

Baru saja mereka sampai di depan gerbang perkampungan itu, terdengarlah derap kaki kuda yang ramai, ketiga pemuda penunggang kuda tadi telah menyusul tiba. Seketika air muka Ciok Tim berubah, gumamnya, “Hm, tampaknya mereka sengaja menguntit kita.”

“Jangan cari perkara,” ujar Giok he dengan tersenyum.

Tiba-tiba si pemuda perlente penunggang kuda tadi melompat turun dari kudanya dan tepat berdiri di samping Giok-he.

Dengan mendongkol Ciok Tim lantas memburu maju dan melototi orang dengan sikap bermusuhan.

Selagi pemuda perlente itu hendak menyapa, sekonyong-konyong pintu gerbang perkampungan megah itu terkuak, menyusul terdengarlah gelak tertawa lantang, tertampak Wiki dan Yim-hong peng muncul dari dalam, sembari berseru, “Aha, rupanya ada tamu dari jauh, maaf jika tidak kusambut selayaknya!”

Dengan wajah berseri si pemuda perlente lantas berpaling ke sana dan memberi salam hormat.

Diam-diam Ciok Tim berkerut kening, ia heran orang macam apakah pemuda ini sehingga Wiki merasa perlu menyambut keluar.

Di luar dugaan, Wiki hanya menyapa, sekedarnya saja kepada pemuda perlente itu, lalu langsung menghampiri Kwe giok-he dan berucap, “Liong hujin sungkan bermalam di tempatku ini, tentu semalam telah beristirahat dengan tenang.”

“Terimakasih atas perhatian Wi-locianpwe,” kata giok he, sambil memberi hormat.

Baru sekarang Ciok Tim tahu bahwa yang hendak di sambut oleh Wiki ternyata mereka berdua bukan pemuda perlente tadi.

Sebaliknya pemuda perlente tadi merasa kikuk karena yang disambut tuan rumah ternyata bukan dirinya, dengan tercengang ia pandang Wiki dan Giok he.

Ketika dilihatnya Ciok Tim sedang meliriknya dengan sikap mengejek, seketika dia mendelik, dengan suara dongkol, ia menjengek, “Apakah tempat ini memeng betul Boh-liong-ceng?”

Dengan sinar mata gemerdep Yim hong-peng menanggapi, “Betul, apakah saudara ini bukan serombongan dengan Liong-hujin?”

Pemuda itu menjengek, “Kudatang dari Tong-thian-kiong di puncak Kun-lun-san, siapa Liong-hujin belum pemah kukenal.”

Seketika hati Giok he, ciok Tim, Wiki dan Yim hong-peng sama tergetar.

“Aha, kiranya anda ini murid Kun-lun pai, silakan masuk, kebetulan meja perjamuan sudah siap, marilah kita minum bersama barang satu-dua cawan, seru Wiki.

Hendaknya dimaklumi anak murid Kun-lun pai sangat jarang muncul di dunia kangouw. Biasanya orang kangouw juga sedikit sekali yang berkunjung ke Kun-lun-san, sejak dahulu Put-si-sin-liong mengalahkan Ji-yan Tojin, ketua Kun-lun-pai dipuncak pegunungan itu, berita mengenai murid utama Ji-yan Tojin yaitu Boh-in-jiu Tok put-hoan, sangat menonjol di dunia kengouw dan merupakan salah seorang jago pedang yang disegani.

Bahwa pemuda perlente ini adalah murid Kun-lun-pai, mau tak mau Wiki harus melayaninya dengan cara lain. Ban-li-liu-hiang Yim hong-peng lantas ikut menyambut juga dengan hormat scakan-akan dia adalah tuan rumahnya.

Sikap pemuda perlente itu tampak tambah congkak, tanpa sungkan ia lantas mendahului masuk ke dalam Boh-liong-ceng.

Diam-diam Ciok Tim mendongkol, dengan suara tertahan ia membisiki Kwe giok-he, “Jika orang ini saudara seperguruan Boh-in-jiu itu, artinya dia juga musuh Ji-hau-san-ceng kita, rasanya aku ingin menjajalnya, ingin kutahu betapa lihainya anak murid Kun-lun-pai.”

“Berbuatlah menurut gelagat, jangan sembarangan bertindak,” desis Giok-he sambil menarik ujung bajunya.

Sementara itu sang surya sudah memancarkan cahayanya yang gilang gemilang, kabut tebal tadi sudah tersapu lenyap, suasana misterius yang meliputi ruang pendopo tadi pun lenyap.

Di tengah ruangan memang benar sudah siap meja perjamuan, dengan tertawa Wiki lantas berseru, “Liong-hujin.....”

Belum sempat ia menyilakan duduk orang, sekonyong-konyong si pemuda perlente tanpa sungkan lantas menduduki tempat utama scakan-akan tempat itu memang disediakan untuk dia.

Selaku tuan rumah, tentu saja Wiki berkerut kening dan kurang senang, ia pikir biarpun anak murid Kun-lun-pai seyogyanya juga tidak boleh sesombong ini.

Ciok Tim juga lantas mendengus menyatakan rasa tidak senangnya. Namun pemuda perlente itu sengaja menengadah dan tidak menghiraukan cemooh orang lain.

Giok-he hanya tersenyum saja dan duduk di tempat scadanya, Ciok Tim juga tidak enak untuk bicara, terpaksa ia menahan perasaannya dan duduk di samping Giok-he.

Dengan sendirinya Wiki tidak dapat memperlihatkan rasa marahnya, ia hanya berdehem dan coba menyebutkan nama Kwe giok-he, Ciok-Tim dan Yim hong-peng, maksudnya agar pemuda perlente itu terkejut dan dapat lebih tahu diri.

Siapa tahu nama ketiga orang ternyata tidak membuatnya gentar, ia hanya menyapa pandang

mereka sekejap, lalu ia menyebut nama sendiri dengan nama dingin, “Dan namaku Cian Tong-lai.”

Lalu tidak bicara lebih banyak lagi, juga tidak bergerak dari tempat dudukhya, hanya dipandangnya wajah Giok he yang cantik itu dua tiga kejap, entah dia sengaja berlagak angkuh atau memang masih hijau sehingga tidak kenal nama tokoh dunia persilatan yang menonjol ini.

Wiki juga mendongkol melihat sikap orang yang sombong itu, ia pikir biarpun Tok put-hoan juga tidak berani bersikap scangkuh ini.

Setelah menyilakan tetamunya minum, dengan tertawa Wiki berkata, “Agaknya Cian-heng belum lama terjun ke dunia kangouw, tapi kalau dibicarakan sesungguhnya kita pun bukan orang luar. Beberapa tahun yang lalu ketika suhengmu Toh-siauhiap baru turun dari Kun-lun-san, dia juga mampir ke tempatku sini dan saling sebut sebagai saudara denganku haha.....”

Mendadak si pemuda perlente yang mengaku bemama Cian Tong-lai itu memotong, “Toh put-hoan adalah sutitku.”

Tentu saja semua orang melenggak, sungguh sukar dipercaya Toh put-hoan yang lebih tua itu ternyata murid keponakan pemuda she Cian ini.

Sambil tertawa Cian Tong-lai menenggak secawan arak lagi, lalu menuding kedua kacung yang berdiri di pojok ruangan itu dan berkata, “Kedua bocah itulah baru terhitung satu angkatan dengan Toh put-hoan.”

Baru sekarang Yim hong-peng dan Wiki terkejut. Cepat Wiki berkata dengan menyengir, “O, maaf, jika begitu lekas kedua saudara cilik silakan duduk juga untuk minum bersama.”

Anak yang bersikap prihatin itu berucap, “Susiok hadir disini, kami tidak berani ikut duduk.”

Kacung yang lain menambahkan dengan tertawa, “Asalkan lain kali bila kami berkunjung lagi ke sini jangan Wi-cengeu menyuruh kami berdiri di sini.”

Muka Wiki berubah merah, didengarnya kacung tadi berseru pula dengan tertawa, “Wah, tak tersangka nama Toh-suheng sedemikian tersohor di dunia kangouw, bila tahu tentu Toasupek akan sangat senang.”

Cian Tong-lai menyapu pandang sekejap lalu menyambung dengan ketus, “Kedatanganku ini adalah karena nama WI ceng-cu yang termashur bermurah hati dan gemar mengumpulkan orang pandai dan bijaksana.....”

Dengan sorot mata tajam ia memandang Wiki sekejap, seketika air muka Wiki bertambah merah. Maka Cian Tong-lai menyambung lagi. “Selain itu, ingin juga kucari kabar tentang Toa sutitku itu.”

Berubah juga air muka Ciok Tim sambil memandang Giok he sekejap.

Pelahan Cian Tong-lai berkata lagi, “ Sejak meninggalkan Kun-lun-san, hanya beberapa tahun pertama saja masih ada kabar beritanya, tapi

akhir-akhir ini tidak terdengar lagi sesuatu beritanya……."

Sampai di sini sinar matanya berkelebat ke arah Ciok Tim, lalu menyambung dengan nada bertanya, "Jangan-jangan sahabat she Ciok ini mengetahui akan jejak Toasutitku itu?"

Tergetar hati Ciok Tim sehingga arak tercecer dari cawan yang dipegangnya.

Lekas Giok he menyela, "Nama Boh-in-jiu memang sudah lama kami dengar, Cuma sayang tidak pemah bertemu, cara bagaimana kami tahu jejaknya?"

Apa betul begitu?" jengek Cian Tong-lai.

Senyum Giok he tambah menggiurkan, katanya, "Ucapan murid Sin-liong-bun kukira tidak perlu disangsikan."

Mendadak sebelah tangannya menekan, cawan arak mendadak amblas ke dalam meja, ketika tangannya terangkat, cawan arak ikut mumbul juga, gerakannya cepat dan gesit, apa yang terjadi itu cuma sekejap saja.

Air muka Cian Tong-lai sedikit berubah, ia pandang wajah Giok he yang cantik itu, mendadak ia bergelak tertawa, katanya, "Scumpama Hujin bukan anak murid Sin-liong-bun juga kupercaya penuh kepada keteranganmu."

Mendadak Ciok Tim mendengus.

Yim hong-peng tertawa, katanya, "Arak dan hidangan sudah dingin, ayolah jangan mengecewakan maksud baik tuan rumah……."

Belum lenyap suaranya, mendadak terdengar deru angin keras dari udara, suasana menjadi gelap, berbareng itu terdengar pula suara burung, beberapa ekor elang terbang lewat di depan pendopo, habis itu lantas terbang mengitar di halaman, seluruhnya ada tujuh ekor burung elang.

Berubah air muka Wiki, serentak ia bangkit berdiri.

Si kacung yang lincah lantas berseru dengan tertawa, “Hihi, tak terduga di sini juga ada elang sebesar ini, sungguh menarik.”

Baru habis ucapannya, sekonyong-konyong ia melompat miring ke atas, kedua tangannya terpentang terus menubruk ke tengah kawanan elang yang terbang mengitar itu.

Kacung itu bergerak dengan santai, tapi meluncur secepat kilat, bajunya yang perlente itu berkelebat, tahu-tahu sebelah tangannya sudah berhasil menangkap sayap salah seekor elang itu.

“Bagus!” seru Giok he sambil berkeplok tertawa.

Elang itu bersuara kaget, kcenam ekor elang yang lain serentak terbang balik, sekaligus mereka hendak mematuk si kacung.

Tiba-tiba dari kejauhan ada suara jepretan busur dan bentakan orang, “Pukul!”

Berbareng itu selarik sinar hitam menyambar tiba.

Semua itu hanya terjadi dalam sekejap, belum lagi tubuh si kacung turun ke bawah, tahu-tahu cahaya hitam itu sudah menyambar, paruh

kcenam ekor elang yang tajam itu pun akan mengenai tubuhnya.

Baru saja Giok-he berseru “bagus”, seketika ia menjerit pula, “Celaka!”

Yim hong-peng, Wiki, Cian Tong-lai juga berseru kuatir, si kacung mengendurkan cengkramannya, kedua kaki di tekuk, ia berjumpalitan sekali di udara, lalu turun ke bawah dengan enteng, walaupun begitu ujung bajunya juga telah tertembus oleh cahaya hitam tadi.

Kacung yang lain tidak tinggal diam, ia pun membentak, “Lihat serangan!”

Sekaligus tujuh titik perak terpancar ke depan menyerang ketujuh ekor elang.

Kcenam ekor elang berbunyi kaget dan terbang ke udara, seekor sempat tersambit oleh senjata rahasia si kacung dan jatuh ke tanah bersama si kacung pertama tadi.

Cahaya hitam tadi masih menyambar ke depan dengan kencang dan “crat”, menancap di dinding, nyata tenaga pemanah itu sangat kuat.

Dengan muka kelam Cian Tong-lai berbangkit dan berkata, “Wi cengeu, apa cara demikian Boh-liong-ceng meladeni tamunya?”

Belum lenyap suaranya segera terdengar pula orang berteriak lantang di luar, “Tujuh elang menjulang ke udara, gemilang usaha kami malang melintang.

Air muka Wiki berubah seketika, gumamnya, “Jit-eng-tong (Klik tujuh elang)!”

Pada saat itulah seorang lelaki berbaju hitam muncul dengan membawa sehelai kartu merah besar dan dihaturkan kepada Wiki. Waktu Wiki membuka dan membacanya, ternyata kartu merah itu tidak terdapat tulisan apa pun melainkan Cuma terlukis tujuh ekor burung elang yang berwama berbeda dengan gaya yang berlainan dan kelihatan seperti elang hidup.

“Tamu agung silahkan masuk!” segera Wiki berseru sambil memburu keluar.

Kening Yim hong-peng bekernyit sambil bergumam, “Jit-eng-tong……Jit-eng-tong!”

Lalu ia pun melangkah keluar.

Cian Tong-lai memandang bayangan punggung kedua orang itu, sinar matanya menampilkan nafsu membunuh, ia coba tanya si kacung yang jatuh tadi, Giok-ji, apakah kau terluka?”

Giok-ji menggeleng pelahan, namun mukanya kelihatan pucat, sikapnya yang lincah dan periang tadi kini tak tertampak lagi.

“Boleh juga anak ini, tampaknya dia Cuma terkejut oleh sambaran anak panah dan tidak menjadi alangan,” ujar Giok-he.

“Hm, anak murid Kun-lun mana boleh……”

Belum lanjut jengekan Cian Tong-lai, sekonyong-konyong berkumandang suara orang ramai dari halaman sana. Tiba-tiba elang yang terluka tadi pentang sayap hendak terbang ke udara, tapi sekali tangan Cian Tong-lai menuding ”crit”,

kontang elang yang baru melayang setinggi manusia itu jatuh lagi ke lantai.

“Khikang yang hebat!” seru Giok-he memuji sambil melirik Ciok Tim, tertampak air mukanya berubah. Sungguh tak tersangka anak muda yang congkak itu memiliki kungfu selihai ini, agaknya lebih hebat dari pada ketua Kun-lun-pai sendiri.

Pada saat itulah dari balik gunung-gunungan halaman sana bergema bentakan seorang, menyusul sesosok bayangan tinggi besar melayang tiba, ia berjongkok dan menjemput bangkai elang tadi, di bawah sinar sang surya kelihatan rambutnya yang putih dan sorot matanya yang guram, orang tua yang tinggi besar dengan baju perlente ini kelihatan sedih sehingga tangan yang memegang bangkai elang rada gemetar.

Ia berdiri termangu sejenak, lalu bergumam seperti mau menangis, “O, siau-ang.....kau.....kau mati!.....”

Dari balik gunung-gunungan sana lantas muncul pula enam kakek berjenggot dan rambut ubanan, semua dengan baju perlente, namun dari gerak geriknya tidak terlihat ketuaan mereka.

Muka kcenam kakek ini tidak sama, dandanan mereka serupa, hanya pinggang masing-masing terikat tali sutera berlainan wama.

Seorang diantaranya berwajah putih bermata tajam dan selalu tersenyum, tali pinggangnyya berwama putih, muncul diapit oleh Wiki dan Yim hong-peng. Ketika melihat si kakek bertali pinggang merah lagi berduka memegangi bangakai

elang, segera kakek muka putih bertanya, “Ada pada, Jit-te? Apakah siau-ang terluka?”

“Mati.....bahkan sudah mati.....”gumam si kakek tali merah, mendaak ia berteriak murka, “Siapa yang membunuhnya.....siapa.....”

Suaranya keras mendengung memekak telinga. Tanpa terasa si kacung yang bemama Giok-ji tergetar mundur setindak.

Mendadak si kakek bertali merah berpaling, sorot matanya terpancar tajam, sambil memegang bangkai elang ia terus menubruk maju, sebelah tangannya segera meraih pundak si kacung.

Giok-ji seperti tertegun oleh keberingasan orang, ingin mengelak, tapi tidak keburu lagi, pundak terasa kencang dicengkram tangan si kakek.

“Siau-ang terbunuh olehmu bukan?” bentak si kakek.

Kacung itu terkesiap, tapi tangan kanan mendadak bekerja, hiat-to bagian iga si kakek hendak ditutuknya.

Terkejut juga si kakek oleh serangan ini, sedikit menggeliat dapatlah ia menghindar, tak tersangka kaki kiri si kacung juga lantas melayang ke depan, mengarah selakangan si kakek.

Dalam keadaan demikian bila si kakek tidak lepas tangan, seketika dia bisa menggeletak binasa.

Terpaksa si kakek menyelamatkan diri lebih dulu, ia melompat mundur.

Tak terduga pundak segera terasa kesemutan, tahu-tahu dicengkram orang, suara orang yang ketus bergema di samping telinganya, “Akulah yang membunuh binatang piaraanmu itu.”

Kejadian ini berlangsung dengan cepat dan membuat semua orang melenggong. Dengan kuatir cepat Wiki berseru, “He, Cian siau-hiap……..Ang jitya, ada urusan apa marilah bicara secara baik-baik!”

Serentak kcenam kakek berbaju perlente juga memencarkan diri dan mengepung Cian Tong-lai dan kedua kacungnya di tengah.

Namun Cian Tong-lai menghadapi mereka dengan santai saja, ia tetap mencengkram pundak si kakek bertali merah, dengan tak acuh ia pandang kcenam kakek itu satu persatu, sama sekali tidak gentar terhadap ketujuh kakek yang terkenal sebagai Thian-hong-jit-eng (tuju elang menembus langit) Ketujuh piaokiok (perusahaan pengawalan) yang termashur sejak 30 tahun yang lampau.

Si kakek bertali merah tidak dapat berkutik, hanya mata mendelik dan jenggot scakan-akan menegak, bahkan juga tidak berani bersuara. Sebab dirasakan ada arus tenaga kuat tersalur dari Koh-cing-hiat di bagian pundak menembus ke dalam tubuh, bilamana tubuh sendiri sedikit meronta, bukan mustahil tenaga tidak kelihatan itu akan bekerja keras dan menggetar putus urat nadi jantungnya.

Kcenam kakek berbaju perlente dari Thian-hong-jit-eng itu sangat gusar, tapi tidak berani

sembarang bertindak mengingat kawan sendiri berada dalam cengkraman musuh.

Giok-he mengerling sekejap, dilihatnya wajah Wiki menampilkan rasa cemas dan kuatir, sedangkan Yim hong peng tetap tenang saja. Kedua kacung tadi sedang mengawasi kcenam kakek dengan was-was, kcenam ekor elang tadi kembali terbang mengitar di udara tepat di atas kepala Cian Tong-lai scakan-akan mengetahui bahaya yang sedang mengancam si kakek bertali merah.

Sekonyong-konyong kcenam ekor elang sama berbunyi dan menubruk ke bawah, sekaligus mematuk kepala Cian Tong-lai. Berbareng itu kcenam kakek juga membentak dan serentak menerjang maju.

Alis Cian Tong-lai menegak mendadak, sebelah tangannya menampar ke atas, kontan kcenam ekor elang terdampar oleh angin pukulan dasyat sehingga tertahan dan tidak mampu menembus angin pukulan.

Kesempatan itu segera digunakan si kakek bertali merah untuk mendak ke bawah terus hendak memberosot ke samping.

“Hm, ingin lari!” jengek Cian Tong-lai.

Saat itu juga seorang kakek bertali pinggang wama putih sempat melompat tiba lebih dulu, segera ia menarik kakek bertali pingggang merah dan tak sempat menyerang Cian Tong-lai.

Kedua kacung tadi tidak tinggal diam, mereka songsong si kakek bertali ungu dan kuning, walaupun usai kedua kacung ini masih muda

belia, tapi mereka tidak gentar menghadapi lawan tangguh.

Si kakek bertali ungu dan kuning saling pandang sekejap, lengan baju mereka mengebas dan keduanya sama menyurut mundur, betapapun tokoh Jit-eng-tong yang termashur tidak sudi bergebrak dengan dua anak ingusan.

Dan karena daya tubrukan kawanan elang tadi tertahan oleh angin pukulan Cian Tong-lai, setelah merandek, segera menubruk lagi ke bawah, Saat itu juga Cian Tong-lai sudah terkepung oleh ketiga kakek yang bertali pinggang berwama hijau, hitam, biru, sekali bergerak, kembali ia desak mundur ketiga kakek itu, lalu mnejengek, “huh, main kerubut, dibantu pula kawanan hewan, kiranya beginilah jago silat daerah Tionggoan.”

Muka si kakek bertali hitam tampak dingin. Mendadak si kakek bertali biru bersuit pelahan sambil menggeser ke samping kawannya, kawanan elang yang sedang menubruk ke bawah mendadak terbang lagi ke atas.

Si kakek bertali hijau berseru, “Lakte, mundur dulu, biar kubelajar kenal dengan orang angkuh ini!”

Segera ia melancarkan beberapa pukulan dasyat, meski perawakannya paling kecil, tapi kekuatannya sangat mengejutkan.

Si kakek bertali putih sempat menarik kakek bertali merah ke pinggir kalangan dan kebetulan di samping Giok-he berdiri. Dengan simpatik Giok he bertanya, “Tampaknya tidak ringan luka Locianpwe

ini, kubawa obat luka dalam jika sekiranya perlu pakai.

Si kakek bertali putih tersenyum, katanya, “Terima kasih, cuma saudaraku ini hanya tertutuk Hiat-to kelumpuhannya saja, sebentar lagi dapat bergerak lagi dengan bebas.”

Dalam pada itu si kakek bertali hijau sudah bergebrak beberapa jurus dengan Cian Tong-lai, keduanya sama bergerak dengan cepat, namun tenaga pukulan si kakek bertali hijau ternyata tidak tahan lama, sudah mulai lelah.

Si kakek bertali kuning bergeser ke sisi Giok-he dan bertanya dengan suara tertahan, “Apakah anak muda ini sekomplotan denganmu?”

“Jika kami sekomplotan, tentu dia takkan berbuat sekasar itu kepada para Locianpwe” jawab Giok he dengan menyesal.

Sementara itu si kakek bertali putih sedang menguruti tubuh si kakek bertali merah, tanpa menoleh ia menukas, “Pemuda itu adalah anak murid Kun-lun-san, ilmu silatnya tidak rendah, hendaknya Lak-te disuruh jangan gegabah.”

Si kakek bertali kuning termenung sejenak lalu ia mendekati Wiki.

Saai itu Wiki juga merasa serba susah dan tidak tahu cara bagaimana harus melarai.

Tiba-tiba si kake bertali kuning menghampiri Wiki dan mendengus,”Hm, tak terduga orang Cong-lam-pai bisa ada hubungan dengan murid Kun-lun-pai.”

Selagi Wiki melenggak dan belum sempat menjawab, si kakek bertali kuning berkata pula, “Sebenarnya kedatangan kami tidak bemiat jahat melainkan ingin mencari murid seorang sahabat lama dan minta WI cengeu suka membnatu, siapa tahu cara demikianlah sambutan disini.....”

Si kakek bertali kuning ini sudah tua, tapi wataknya tetap sangat keras, habis bicara segera melancarkan pukulan.

Di sebelah sana si kakek bertali ungu bemama Tong-jit-thian dan si biru bemama Na Lok-thian sekaligus lantas menerjang juga ke arah Cian Tong-lai.

Kakek bertali hijau yang sedang menempur Cian Tong-lai itu bemama Leng Cin-thian, dahulu di terkenal dengan Tai-li-kim-kong-jiu, pukulan bertenaga raksasa, tapi sekarang dia ternyata bukan tandingan pemuda she Cian yang sombong ini.

Diam-diam Giok he dan Ciok Tim terkesiap menyaksikan ketangkasan Cian Tong-lai.

Begitu pula Yim hong-peng juga menampilkan rasa kagum serupa pertama kalinya melihat Lamkiong Peng dahulu.

Kedua kacung segera bergerak juga hendak mengadang Tong-jit-thian dan Na Lok-thian, tapi mendadak bayangan hitam berkelebat, seorang kakek kurus tinggi dengan muka kaku dingin berdiri di depan mereka, sorot matanya tajam menimbulkan rasa ngeri orang.

Pelahan si kakek bertali hitam mengangkat tangannya, kedua kacung itu terkesiap dan tanpa terasa menyurut mundur setindak, sorot mata mereka sama menatap tangan si kakek kurus kering dan hitam ini.

Tak terduga tangan si kakek hanya terangkat saja dan tidak bergerak lagi. Wajahnya juga tetap kaku tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan, hanya sorot matanya yang mencorong tajam tetap menatap kedua kacung itu. Sorot matanya seperti membawa semacam daya gaib yang sukar dilukiskan sekalipun Yim hong-peng juga terkesiap demi beradu pandang dengan sorot mata aneh itu, diam-diam ia heran, “Aneh apakah sorot matanya itu pun mengandung semacam kungfu mujizat?”

Tiba-tiba teringat olehnya ada semacam kungfu istimewa sudah lama menjadi dongeng di dunia kangouw, tanpa terasa ia memendang ke sana, dilihatnya muka kedua kacung itu pucat pasi, keempat biji matanya yang besar terbelalak lebar, tapi kaku tak bergerak melainkan Cuma menatap telapak tangan si kakek yang hitam itu. Setiap kali si kakek melangkah maju setindak, seperti kena sihir, setiap kali pula kedua kacung itu pun menyurut mundur setindak.

Berulang si kakek mendesak maju tiga tindak dan kacung itu pun mundur tiga tindak, dengan suara aneh si kakek berkata pelahan, “Berdiri saja di sini dan jangan bergerak.”

Benar juga, kedua kacung itu lantas berdiri termenung tanpa bergerak, hanya mata melotot dan muka bertambah pucat.

“Hari sudah hampir gelap, tidurlah!” ucap pula si kakek.

Serentak kedua kacung itu berbaring di tanah dan memejamkan mata, seperti tidur benar-benar.

Lalu si kakek bertali hitam membalik tubuh, sorot matanya mendadak tertuju ke muka Yim hong-peng.

Yim hong-peng cukup cerdik, cepat ia menunduk dan berucap, “Lihai benar kungfu Locianpwe.”

“Ah, kan kedua anak kecil ini memang penurut, terhitung kungfu apa?” ujar si kakek ketus. Kedua matanya meram melek dan tidak kelihatan hendak bertindak sesuatu.

Diam-diam Yim hong-peng membatin, “Sudah lama tersiar di dunia kangouw tentang kawanan elang ini, katanya elang hitam dingin, elang hijau sombong, elang biru bicara lembut, elang merah pemarah, elang kuning dan ungu latah dan nyentrik, bila melihat elang putih kawanan elang sama tertawa. Tampaknya elang hitam ini memang betul dingin luar biasa sesuai namanya Leng Ya-thian (malam sedingin)

Dalam pada itu tiba-tiba terlihat asap putih tipis merembes keluar dari permukaan bumi dan melingkar di sekitar kaki semua orang, lambat laun asap putih ini buyar ke berbagai penjuru. Seketika terbeliak matanya, tersembul semacam senyuman aneh pada ujung mulutnya. Waktu ia memandang ke sana, pertarungan di halaman sana telah bertambah sengit.

Kelihatan elang kuning Wi leng-thian bergerak kian kemari dnegan ilmu pukulan yang kuat sehingga si gelang terbang Wiki tampak kewalahan..

Meski ilmu silat Wiki tergolong jago kelas satu dunia kangouw, tapi sekarang dia harus memikirkan akibat lebih lanjut dari pertarungan ini, sebab itulah dia tidak berani menyerang sepenuh tenaga sehingga dia lebih banyak bertahan daripada menyerang.

Dalam sekejap saja belasan jurus sudah berlangsung pula, dia mulai kepayahan, ia membentak, “Sesungguhnya ada urusan apa Boh-liong-ceng dan Jit-eng-tong kalian, kenapa kalian mendesak orang secara keterlaluan?”

Elang kuning mendengus, “Hm, Jit-te kami terluka di tempatmu, Lamkiong Peng diuber-uber kalian, apakah semua ini bukan permusuhan?”

Air muka Wiki berubah, cepat ia berputar menghindarkan sekali pukulan, lalu ia balas menghantam untuk mendesak mundur lawan sambil membentak, “Kau bilang Lamkiong peng?……..Jadi kedatangan kawanan elang ke wilayah berat sekali ini adalah karena Lamkiong Peng?”

“Betul,” jengek elang kuning sambil mengelak, mendadak sebelah kakinya menendang ke perut lawan.

Namun telapak tangan Wiki lantas memotong ke bawah untuk menabas pergelangan kaki musuh, meski dia enggan bermusuhan dengan kawanan

elang dari Jit-eng-tong, tapi timbullnya juga rasa gemasnya setelah berulang di desak, gerak serangannya sekarang pun tidak kenal ampun lagi.

Namun elang kuning segera berputar lagi ke samping, telapak tangan lantas menabas iganya. Serangan ini sangat cepat dan tampaknya sukar dihindari, Wiki menjadi nekat, berbareng ia pun menghantam perut elang kuning, pukulan dasyat dan sama cepatnya, tampaknya kedua orang akan sama-sama roboh.

Melihat itu elang hitam Leng Ya-thian terkesiap, cepat ia memburu maju, tapi Yim hong-peng sudah mendahuluinya melompat maju, kedua tangannya bekerja sekaligus sehingga kedua orang tertolak mundur.

Berbareng elang kuning Wi leng-thian dan si gelang terbang Wiki tergetar mundur beberapa langkah. Cara melerai Yim hong-peng ternyata tidak pilih kasih.

Elang hitam Leng Ya-thian melenggong dan tidak jadi turun tangan. Mestinya ia siap menghantam punggung Yim hong-peng, sebab disangkanya cara orang memisah pasti tidak adil. Tapi dia ternyata salah duga, untung di sempat mengurungkan serangannya.

Dilihatnya Yim hong-peng lagi melirik padanya dan berkata, “Cayhe juga Cuma menjadi tamu Boh-liong-ceng saja.”

“Oo!?.....Leng ya-thian melenggak, meski air mukanya tetap kaku dingin, namun sikapnya sudah lain.

Sementara itu pertarungan elang kuning dan Wiki tetap berlangsung dengan sengitnya. Kcenam ekor elang yang mengitar di udara tadi kini sudah hinggap di pendopo dengan sayap terpentang dan kelihatan gagah sekali.

Giok he berdiri dekat serambi, ia coba melirik elang putih Pek Kui-thian yang asyik mengurut si elang merah, katanya dengan gegetun, “Ai, Ban-li-liu-hiang Yim tai-hiap ini memang seorang tokoh cerdik, dia selalu nongkrong di atas pagar dan mengikuti arah angin, selamanya tidak mau rugi.”

Maski tidak keras suaranya, tapi cukup jelas didengar Pek Kui-thian.

Tiba-tiba Ciok Tim ikut bicara, “Tak tersangka orang she Cian ini memiliki ilmu silat setinggi ini, padahal usianya juga baru 20-an.....Ai, tak terduga di dunia persilatan memang ada jalan cepat untuk mencapai tingkatan yang sempuma.”

Giok he tersenyum, ia melirik lagi ke arah Cian Tong-lai, dilihatnya pemuda yang datang dari puncak tertinggi Kun-lun-san itu sedang berputar di sekitar elang biru Na Lok-thian dan elang ungu Tong jit-thian serta elang hitam Leng Cin-thian, sampai sekarang belum nampak dia akan kalah meski satu melawan tiga.”

Padahal nama Jit-eng-tong menggetarkan dunia kangouw dan disegani baik kalangan pek-to maupun golongan hek-to, kawanan elang sudah tentu mempunyai kungfu andalan yang lain daripada yang lain.

Meski sejak tujuh tahun yang lalu kawanan elang itu sudah cuci tangan dan mengasingkan diri, segenap cabang perusahaan pengawalan yang tersebar di berbagai propinsi itu serentak dikukut kembali ke kantor pusat Jit-eng-tong di Kanglenghu, sejak itu tidak pemah lagi kelihatan kawanan elang itu berkecimpung di dunia kangouw.

Tapi sekarang ketujuh bersaudara elang ini mendadak muncul di sini, kepandaian mereka ternyata belum lapuh mengikuti usia mereka yang tambah lanjut. Bahkan watak berangasan sebagian elang itu pun tidak berubah.

Begitulah Cian Tong-lai sendirian melawan ketiga ekor elang dan tetap tidak kelihatan bakal kecundang, bayang pukulannya menyambar kian kemari, sekilas pandang seolah-olah mempunyai berpuluh tangan. Tampaknya dia menghantam elang biru,tahu-tahu pukulannya berbalik menuju si elang hijau. Dan selagi elang biru merasa longgar, tahu-tahu angin pukulan yang dasyat menyambar ke arahnya lgi.

Meski ilmu pukulan sakti Kun-lun-pai sudah lama termashur di dunia persilatan, tapi jurus pukulan yang digunakan Cian Tong-lai sekarang jelas bukan ilmu pukulan Kun-lun-pai biarpun yang hadir sekarang rata-rata adalah tokoh Bulim terkemuka, namun tiada seorang pun kenal asal usul ilmu pukulannya.

Tiba-tiba Giok he bersuara terkejut pelahan dengan alis bekernyit. Waktu elang putih Pek Kui-

thian meliriknya dan melihat air muka orang yang terkejut itu, seketika timbul rasa curiganya.

Sementara itu diantara pepohonan di dalam halaman entah mulai kapan telah timbul lagi kabut remang putih sehingga cahaya matahari scakan-akan menjadi guram.

Si elang kuning Wi Leng thian dan Wiki entah mulai kapan sudah mengendur gerakannya, agaknya terasa tenaga dalam sendiri sudah kewalahan.

Di tengah kabut tebal wajah Leng Ya-thian tampak kelam dan dingin, kedua kacung masih menggeletak diam di tanah, hanya Yim hong-peng saja yang kelihatan tenang, seperti sudah mempunyai pendirian terhadap segala kejadian ini.

Sebagai kepala Thian-hong-jit-eng, Pek-kui-thian membawa elang merah Ang-hau-thian ke dekat Kwe giok-he dan minta dijaga untuk sementara, lalu ia menuju ke tengah kalangan untuk mengemati-amati gerak langkah Cian Tong-lai yang aneh itu.

Dilihatnya elang biru, elang ungu dan elang hijau bertiga terdesak kacau hingga tidak sanggup balas menyerang lagi. Hanya karena pengalaman mereka dan tenaga dalam yang kuat sehingga masih bertahan sebisanya.

Dengan kening bekernyit elang putih Pek-kui-thian berkata kepada elang hitam, “Lakte, apakah dapat kaulihat ciri gerak langkah pemuda ini?”

“Langkah anak muda ini memang sangat ajaib, tapi sukar kupecahkan di mana letak ciri

langkahnya yang hebat ini," jawab elang hitam Leng Ya-thian.

Mendadak Pek kui-thian berseru, "Berhenti, Lo-ngo!"

Elang kuning terkejut, ia menghantam sekali terus melompat mundur ke samping Pek-kui-thian dengan nafas terengah.

Wiki juga kelihatan tersengal-sengal.

"Wi-heng," kata Yim hong-peng,"tampaknya tidak sedikit kerepotan yang akan kauhadapi nanti."

"Ai, ada apa semua ini, sungguh aku tidak mengerti……." Wiki menghela nafas.

Yim hong-peng mendengus, "Kawanan elang ini datang ke daerah barat sini, tujuan mereka ialah Lamkiong Peng, apabila Lamkiong Peng menghilang, betapapun Wi-heng sukar memberi penjelasan dan mungkin Boh-liong-ceng yang harus menanggung akibatnya."

Air muka Wiki agak berubah, ia termenung memandang kabut yang mengambang di udara.

Dalam pada itu terdengar si elang putih Pek-kui-thian lagi berkata, "Tampaknya Lo-ji berdua tidak sanggup bertahan lagi, agaknya aku perlu turun tangan sendiri."

Segera ia melangkah maju, kedua tangan bergerak, serentak ia menghantam dengan dasyat.

Elang putih kelihatan lemah lembut, tapi sekali bergebrak ternyata sangat tangkas.

Dengan sendirinya elang kuning dan elang hitam tidak tinggal diam, segera mereka pun ikut menerjang musuh.

Tapi mendadak Pek-kui-thian memberi tanda sambil membentak, “Pencarkan diri!”

Segera kelima elang lain sama menyingkir, tapi cepat menubruk meju ke arah Cian Tong-lai secara serentak. Dengan kerubutan lima orang, hanya beberapa jurus saja kelihatan mulai kewalahan.

Dengan sinis Yim hong-peng berolok-olok pula, “Thian-hong-jit-eng memang hebat, tampaknya beberapa gebrakan lagi murid Kun-lun-pai ini akan……..”

Mendadak Wiki menghela nafas, ucapnya dengan menunduk, “Sekalipun kumasuk kcanggotaan Pang kalian juga tiada gunanya, kenapa kau mendesak orang sedemikan rupa?”

“Siapa yang mendesakmu?” ucap Yim hong-peng dengan menarik muka.

“Apa pun yang akan terjadi, jiwa dan harta bendaku jelas sukar diselamatkan lagi, ai aku…….”

Selagi Wiki berkeluh kesah di sebelah sana Giok he juga sedang bicara dengan Ciok Tim, katanya, “Adik Tim, coba lihat wajah Wiki yang muram durja itu dan sikap Yim hong-peng yang senang itu, dapatkah kau terka apa yang terjadi di antara mereka?”

“Apa yang terjadi di Boh-liong-ceng ini, siapa pun yang akan menang, bagi Wiki tetap sukar terlepas dari tanggung jawab,” ujar Ciok Tim.

“Lantas apa lagi?”

“Ada apa lagi?” Sahut Ciok Tim bingung.

“Keruwetan hari ini ternyata tidak dapat kaulihat,” kata Giok he. “Tadi waktu ita masuk Boh-liong-ceng, sikap Wiki terhadap Yim Hong-peng kelihatan kikuk, tingkah laku Yim hong-peng juga tidak mirip seorang tamu. Kedatangan orang ini ke daerah pedalaman sekali ini pasti membawa intrik yang tersembunyi, dia bahkan memaksa Wiki masuk kedalam kompoltan mereka, padahal usia Wiki sudah lanjut, berkeluarga pula, semangatnya sudah luntur, jelas ia tidak suka kepada kehendak Yim hong-peng itu. Tapi dia juga jeri untuk menolaknya, hanya seluk beluk urusan ini pun tidak jelas kuketahui.”

Ia tersenyum, lalu menyambung, “Cian-Tong-lai ini menguasai kepandaian tinggi, dia baru berkecimpung di dunia kangouw, kecuali ingin mencari Boh-in-jiu, dengan sendirinya juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk mencari nama, sebab itulah dia sengaja berlagak congkak dan mencari perkara kepada Thian-hong-jit-eng. Dia memang memandang rendah kaum piasu, apalagi kawanan elang itu pun sudah tua. Siapa tahu apa yang terjadi justru jauh di luar dugaannya, bukan saja ia gagal menonjolkan diri, bahkan bikin serba susah kepada Wiki sebagai tuan rumah, sebaliknya Yim hong-peng yang menarik kcuntungan dari kanan-kiri, tentu saja dia sangat senang.”

Baru selesai ucapannya, sekonyong-konyong terdengar di belakang ada orang tertawa pelahan

dan berkata, “Cara nyonya memandang orang dan menilai persoalan ternyata sangat jitu, sungguh sangat mengagumkan .”

Suaranya jelas, serupa timbul di tepi telinganya.

Keruan Giokhe terkejut, cepat ia menoleh, dilihatnya asap masih mengembang memenuhi ruangan, si elang merah Ang-hau-thian masih duduk di tempatnya, selain dia tiasda bayangan orang lain lagi.

Tentu saja Giok-he terkesiap, tanpa terasa ia bertanya, “Siapa?”

Dengan bingung Ciok Tim berpaling, “Ada apa?”

“Suara tadi, masa tidak kau dengar?” ujar Giok-he.

“Suara apa?” Ciok Tim tambah bingung.

Berdebar hati Giok he, ia menggeleng dan berpaliang, “jangan-jangan ilmu Toan-im-jip-bit (ilmu mengirimkan gelombang suara) yang digunakan orang tidak kelihatan itu?”

Ia coba melirik sekeliling orang yang hadir, ia heran siapakah diantaranya yang menguasai ilmu gaib itu.

Tiba-tiba suara tadi mendengung pula di telinganya, “Sejak kumasuk ke pedalaman, apa yang kudengar dan kulihat, etrnyata Cuma nyonya saja yang terhitung ksatria sejati, bilaman nyonya mau bekerjasama denganku, tentu segala urusan besar dapat disukseskan. Jika nyonya setuju bekerja sama denganku, harap nyonya mengangguk pelahan tiga kali.”

Saat itu Ciok Tim legi memandang Giok-he menunnduk dengan mata terpejam, seperti lagi mendengarkan sesuatu, lalu manggut-manggut dan tersenyum, kemudai membuka mata dan memancarkan cahaya cemerlang.

Saking herannya Ciok Tim coba bertanya, “Ada……..ada apa, Toaso?”

“Oo, tidak ada apa-apa,” sahut Giok-he dengan tersenyum sambil menuding ke dapan.

Waktu Ciok Tim memandang ke sana , dilihatnya gerak langkah Cian-tong-lai semakin kuat, bahkan kelihatan semakin lesu dan loyo, serupa orang kurang tidur atau terlalu letih.

Kabut semakin tebal, tiba-tiba Ciok Tim merasakan kabut putih itu sangat aneh datangnya, lambat laun sukar membedakan lagi keadaan ruangan, wajah orang yang hadir disitu pun mulai sukar dibedakan.

Segera timbul rasa letih dan mengantuk, Ciok Tim merasa nafasnya juga tambah sesak, kelopak mata melambai, bayangan orang mulai kabur dan akhirnya……

Begitu cepat datangnya rasa letih dan kantuk, sekuatnya ia coba memandang Giok-he yang berdiri di sampingnya dirasakan sperti mendadak berjarak sangat jauh, ia berteriak, “Toaso……toaso……”

Sekonyong-konyong dirasakan nafs sendiri juga sedemikian jauh, ia membusungkan dada dan bermaksud lari keluar tapi kabut putih itu serasa menindihnya dengan berat sehingga sukar

melangkah, baru saja satu-dua tindak segera ia jatuh tertunduk.

Samar-samar dirasakan bayangan orang dan pepohonan di taman di telan seluruhnya oleh kabut tebal, semua orang tidak terlihat lagi.

Tiba-tiba di dengarnya suara olrang melangkah keluar ruang pendopo itu, ia coba menoleh, tahu-tahu suara langkah itu sudah sampai disampingnya, hanya dapat dilihatnya sepasang sepatu yang mengkilat bergeser pelahan di tengah kabut.

Lalu terdengar suara tertawa mengejek bergema di tepi telinganya, “Huh, thian-hong-jit-eng apa segala, setiba disini juga patah sayapnya. Hm anak murid Kun-lun apa, kedatangannya juga rontok sama sekali.....”

Habis itu lantas bergema suara tertawa senang, rasanya seperti suara Yim hong-peng.

Lalu segalanya kembli menjadi sunyi.

Di tengah kesunyian itulah Ciok Tim terpulas dan ditelan kegelapan.

****

Kegelapan yang tak berujung, kesunyian yang tak berpangkal.

Pelahan Lamkiong Peng siuman kembali, waktu ia membuka mata, tidak terdengar sesuatu suara, juga tidak terlihat apa-apa, ia menghela nafas dan membatin, “Apakah aku sudah mati?”

Mati ternyata tidak menakutkan sebagai mana dibayangkan, namun jauh lebih kesepian daripada perkiraannya. Ia coba mengucek mata, tapi tidak terlihat telapak tangan sendiri, apa pun tidak terlihat.

Dalam sekejap itu segala kejadian selama hidupnya seolah-olah terbayang kembali, setelah dipikirnya dan ditimbang, ia merasa selama hidupnya begitu-begitu saja, tidak penah timbul pikiran membikin susah orang lain, baik terhadap ayah bunda, guru maupun sahabat, selalu dihadapinya secara jujur tulus, tidak pemah terpikir olehnya perbuatan yang licik dan munafik.

Ia tersenyum sendiri, ia pikir bilamana cerita tentang surga dan neraka benar ada, sesudah mati mungkin dirinya tidak perlu diputus masuk neraka.

Dalam kesepian, sekonyong-konyong di dengarnya sayup-sayup, suara musik berkumandang dari kegelapan sana, lagunya begitu sedih mengharukan, serupa tangisan kawanan setan.

Di tengah suara musik yang sayup-sayup itu mendadak bergema teriakan, “Lam……kiong……peng……Hahaha, kau sudah datang?”

Lalu terdengar serentetan suara tertawa tajam mengerikan.

Lamkiong Peng mengusap dahinya yang berkeringat dan membentak, “Siapa kau? Manusia

atau setan? Hm, biarpun setan juga aku tidak takut! Tidak perlu kaumain sembunyi!"

"Hahaha," suara tertawa yang seram itu berubah menjadi tertawa latah yang lantang, "Aku Cuma menghendaki kaurasakan bagaimana orang mati, agar kautahu mati bukan tindakan yang enak, supaya kaukenal berharganya kehidupan."

Dengan geram Lamkiong Peng menghantam ke arah suara itu, diam-diam ia bersyukur tenaga sendiri belum lenyap. Siapa tahu pukulannya yang keras itu seperti batu tenggelam dalam lautan, menghilang dalam kegelapan.

Suara tertawa latah itu bergema pula, "Haha, meski tempat ini bukan neraka, tapi jaraknya tidak jauh lagi, meski kau tidak jadi mati, bila mau sudah belasan kali dapat kumampuskan kau....."

"Kenapa tidak kau bunuh diriku? Apakah kau ingin memeras diriku, supaya kutunduk padamu?" Sela Lamkiong Peng sambil tertawa.

"Ya, memang begitulah maksudku," kata suara itu dalam kegelapan.

"Haha, jika aku sudah pemah mati sekali, apa alangannya mati sekali lagi," seru Lamkiong Peng dengan terbahak, "Bila kau ingin kutunduk kepadamu, huh, jangan mimpi!"

Lalu ia duduk bersila dan mengheningkan cipta, tiba-tiba pikiran terang dan lapang dada.

Dalam kegelapan, sang waktu dirasakan lalu dengan sanagt lambat, tapi rasa lapar justru datang dengan sangat cepat.

Lamkiong Peng duduk bersila, perut mulai lapar sekali dan sukar ditahan. Segera timbul pula macam-macam pikiran. Ia berdiri dan coba meraba sekitarnya, baru sekarang diketahuinya dirinya berada di dalm sebuah gua yangs eram serupa neraka dan tiada terdapat sesuatu benda apa pun.

Walaupun kelaparan, kesepian dan kegelapan yang mencekam, namun semua itu tak dapat menggoyahkan pendiriannya.

Entah berselang berapa lama lagi, tiba-tiba Lamkiong Peng mencium bau sedap daging dan arak, ia menelan air liur, biji lehernya naik turun, rasa laparnya tambah sukar ditahan.

Sejak kecil baru sekarang untuk pertama kalinya ia rasakan betapa susahnya orang kelaparan.

Ia memejamkan mata dan menggerutu, “Sialan, aku hendak dipancingnya dengan makanan!”

Bau sedap semakin keras, mau tak mau ia harus mengakui pancingan ini mempunyai daya tarik yang amat kuat.

Selagi ia berusaha memancarkan perhatiannya atas bau sedap makanan itu, tiba-tiba terdengar suara orang mendengus di atas, “Hm, lamkiong-kongeu tentu tidak enak bukan kelaparan?”

Dengan gusar Lamkiong Peng menjawab, “Tekadku sudah bulat, betapapun kau imingi

diriku juga tiada gunanya, tidak perlu banyak omong."

"Sekarang juga sudah kukerek dua ekor ayam panggang lezat tepat di depnmu, boleh coba kau cicipi." Kata suara itu.

Meski teguh pendirian Lamkiong Peng, tapi kebutuhan biologis membuatnya tidak tahan, waktu ia mengendusnya, abu sedap itu tambah merangsang.

Dalam kegelapan suara itu bergema pula, "Di antara kedua ekor ayam panggang ini, seekor di antaranya dilumuri dengan obat bius, bilaman kau makan, akan hilang kesadaranmu yang asli dan seluruhnya engkau akan tunduk kepada perintahku. Sebaliknya seekor ayam panggang yang lain tidak diberi racun apapun, bila kauberani, boleh silakan bertaruh dengan nasibmu!"

Tanpa terasa Lamkiong Peng menjulurkan tangan, betul juga, ujung jarinya lantas menyentuh sesuatu yang kenyal. Sungguh hatinya tergelitik. Akan tetapi segera ia memejamkan mata dan menarik kembali tangannya sambil membentak, "Tidak, mana boleh untuk sekadar makan ini aku harus bertaruh dengan nasibku sendiri."

Terdengar suara terloroh dalam kegelapan sejenak kemudian mendadak ia menghela nafas dan berucap, "Ai, tokoh semacam anda sungguh sayang tidak suka bekerja sama denganku. Betapapun kuhormati engkau sebagi seorang jantan sejati, aku tidak tega membunuhmu, juga tidak tega membiusmu dan menganiayamu,

makanya kuberi hidup sampai sekarang. Tapi bila kubebaskan dirimu, jadinya tiada ubahnya seperti melepaskan harimau kembali ke gunung, pada suatu hari kelak biasa jadi usaha yang telah kupupuk selama bertahun-tahun akan hancur di tanganmu."

Ia menghela nafas, lalu menyambung, "Kutahan dirimu di sini sesungguhnya karena terpaksa, hendaknya jangan kau sesalkan diriku bila kau mati, aku berjanji akan menguburmu dengan baik-baik."

Dalam kegelapan ada cahaya mengkilat berkelbat, terdengar suara 'trang' jatuh di samping Lamkiong Peng, lalu suara itu berucap lagi, "Sekaranag kulemparkan sebilah belati itu untuk membunuh diri. Apabila pikiranmu berubah cukup kau berteriak dan segera ku datang membebaskanmu.

"Supaya kautahu, tinggi gua ini lebih dari enam tombak, dinding sekeliingnya terbuat dari baja, hanya bagian atas saja dapat keluar masuk, boleh juga kaucoba, jika kurang tenaga, silahkan makan kedua ekor ayam panggang itu, tidak ada yang diberi racun, jangan kuatir mungkin akan menambah tenagamu."

Dia bicara dengan tulus, serupa sahabatb yang memberi nasehat.

Pada saat itulah sayup-sayup terdengar suara omag yang ebrucap dengan lirih, suara halus merdu, "Eh cara bicara serupa dua sahabat yang akan berpisah, kau tahu……." sampai disini tidak terdengar lagi apa yang diucapkannya.

Suara itu bagi Lamkiong Peng sudah sangat dikenal, hatinya tergetar, ia heran siapakah itu?

Didengarnya suara tadi berkata pula,"Bila kita bertemu sepuluh tahun yang lalu, kuyakin kita pasti dapat terikat menjadi sahabat karib, sayang sekarang aajalmu sudah dekat..... sebelum kau mati, jika ada sesuatu permintaanmu, tentu akan kulakukan bagimu."

Lamkiong Pengsedang memikirkan suara merdu tadi, tanpa pikir ia menjawab, "Siapakah suara orang perempuan tadi? Boleh kau perlihatkan dia kepadaku sekejap saja."

Suara itu terdiam, sejenak kemudian baru berkata pula, "Hanya ini permintaanmu?"

Lamkiong Peng mengiakan.

"Masa tidak ada pesan akan kau tinggalkan bagi orangtua atau sahabatmu?" tanya suara itu. "Masa sama sekali tidak ada urusanmu yang perlu kuselesaikan bagimu? Tidakkah perlu kaulihat sesungguhnya siapa yang mengakibatkan kematianmu ini?"

Lamkiong Peng melenggong, tiba-tiba timbul rasa duka yang tak terkatakan, kalau dipikir, sesungguhnya teramat banyak urusannya yang belum lagi selesai.

Seketika ia merasa putus asa, ia menunduk dan tidak bicara lagi.

"Bagaimana dengan orang yang ingin kaulihat....."

"Tidak perlu kulihat lagi." Kata Lamkiong Peng.

“Tapi sudah kusanggupi padamu, maka boleh coba kaupandang ke atas,” kata suara itu.

Mata Lamkiong Peng lantas terbeliak, ia tahu tutup lubang gua itu telah dibuka. Namun di tetap duduk termenung, meski diragukannya perempuan itu pasti seoarang yang ada hubungan erat dengan dirinya, namun dia tidak ingin memandangnya lagi, ia tidak mau meninggalkan rasa penyesalan sesudah mati.

Keadan sunyi sejenak, ‘brak’, tutup lubang dirapatkan lagi. Dalam kegelapan lantas bergema suara musik yang memilukan, suara yang misterius tadi lagi berdendang dan mengucapkan selamat tinggal.

Suara musik itu memepengaruhi juga rasa duka Lamkiong Peng, tanpa terasa air matanya meleleh. Dalam dukanya tiba-tiba timbul semacam keberanian untuk mencari hidup, ia coba meraba belati yang dimaksudkan orang tadi, pelahan ia mendekati dinding, sekuatnya ia tusuk dengan belati itu.

Seketika tangan tergetar kesakitan, dinding sekeliling memang benar terbuat dari baja, ia menghela nafas duka dan bersandar di ujung dinding, ia merasa segalanya sudah tamat, sama seklai tidak ada harapan lagi.

Namun titik akhir kehidupan tetap sangat panjang, ia tidak ingin merusak tubuh pemberian orang tuaaa, tapi juga tidak tahan oleh derita batin selama menunggu ajal ini.

Entah berselang lama lagi, mendadak dirasakan dinding tempatnya bersandar bisa bergerak, ketika cahaya membuat matanya terasa silau, berbareng tubuhnya lantas roboh terjengkang.

Ia terkejut dan cepat melompat bangun.

Waktu ia memandang ke depan, dilihatnya seorang tua telah berdiri di situ dengna wajah prihatin, tangan memegang obor. Ketika si kakek mendorong lagi dengan sebelah tangan, pintu rahasia gua itu lantas menutup kembali.

Lamkiong Peng tercengang, baru sekarang dirasakan dirinya telah terbebas dari bayangan maut. Sungguh tidak kepalang rasa girangnya, seketika ia berdiri melongo dan tidak tahu apa yang mesti diperbuatnya.

Orang tua yang membawa obor ini ternyata bukan lain daripada si gelang terbang Wiki , pemilik Boh-liong-ceng.

Kening si kakek tampak terkerut rapat, jelas menanggung tekanan batin. Ia memberi tanda kepada Lamkiong Peng , lalu mendahului melangkah keluar ke sana.

DI bawah cahaya obor kelihatan lorong di bawah tanah ini penuh sarang laba-laba atau galgasi, setiap langkah selalu menimbulkan debu, jelas jalan ini sangat jarang dilalui orang. Namun lorong itu berliku-liku, bangunannya juga ajaib dan mengagumkan.

Memandangi bayangan orang yang tinggi besar, hatinya penuh rasa terimakasih. Selama hidupnya belum pemah dirangsang perasaan semacam

ini,maklumlah, soalnya dia baru saja menghadapi ‘kematian’ yang membuatnya derita batin dan putus asa.

Ia berdehem, tenggorokan serasa tersumbat, ia coba bertanya, “Locianpwe……”

“Ssst, diam!” desis Wiki tanpa menoleh.

Setelah membelok satu tikungan, mendadak Wiki menekan pada ujung dindidng, terdengar suara ‘kriaat’, dinding di situ lantas menyurut mundur dua-tiga kaki lebarnya.

Cepat Wiki menyelinap masuk ke situ sambil bergumam, “O, jit-eng , jangan menyesal jika tidak dapat kuselamatkan kalian, aku telah berusaha sepenuh tenaga……”

Selagi Lamkiong Peng merasa bingung, terlihat Wiki sudah melompat keluar lagi dengan mengempit seorang pemuda berbaju perlente dalam keadaan pengsan.

“Gendong dia!” kata Wiki dengan suara tertahan.

Lamkiong Peng menurut, diangkatnya pemuda itu dengan tidak mengerti apa maksud Wiki.

Setelah merepatkan pintu dinding. Wiki mendahului berjalan lagi ke depan dengan langkah berat dan kening bekernyit.

“Loc……” Lamkiong Peng ingin tanya pula.

Tapi Wiki lantas memotong, “Tidak perlu kauterimakasih padaku.”

“Tapi…… sebenarnya……”

“Dunia persilatan segera akan timbul peristiwa besar, kawanan perusuh dari Kwan gwa sudah masuk ke daerah Tionggoan, aku berada di bawah ancaman mereka, harta bendaku yang kudapatkan dari jerih payahku selama berpuluh tahun tampaknya akan hanyut ludes.”

Tentu saja Lamkiong Peng tidak paham.

Selagi ia hendak tanya, Wiki telah menyambung pula, “Pemuda yang kau gendong ini memiliki kepandaian mengejutkan, dia adalh murid Kun-lun-pai, namanya Cian-tong-lai. Dia terkena semacam kabut bius yang istimewa dan tidak dapat kutolong, harus selang sekian lama baru dia akan siuman dengan sendirinya. Kalian berdua sama pemuda gagah, hari depan kalian tak terbatas, semoga kalian dapat lari meninggalkan temapat ini dan mencari kesempatan untuk bertindak di kemudian hari, janganlah gembong iblis itu berhasil merajai dunia.”

Dia bicara dengan sedih dan penasaran.

Dengan alis menegak Lamkiong Peng bertanya, “Siapa yang kaumaksudkan? Masa dia……”

“Kepandaian orang ini sukar dijajaki, potong Wiki pula. “Dia mahir menggunakan berbagai senjata rahasia yang aneh dan dupa bius yang mujizat, bahkan banyak anak buahnya yang serba pandai sehingga makin menambah kejahatan yang diperbuatnya. Ada anak buahnya yang berjuluk Toat-beng-jiang (tombak pencabut nyawa) dan Tui-hun-kiam (pedang sambar nyawa), kungfu kedua orang ini sungguh sangat mengejutkan, kita sama sekali bukan tandingannya.”

Tergerak pikiran Lamkiong Peng, katanya, “Apakah gembong iblis yang kaumaksudkan itu ialah Swe thiam-beng?”

Melenggak juga Wiki, seperti heran mengapa Lamkiong Peng juga kenal nama itu, sambil menekan lagi pojok dinding ia menjawab, “Ya, Swe thian-beng.”

Baru lenyap ucapannya, tertampaklah cahaya udara. Ternyata mereka sudah berada di pintu keluar lorong.

Terdengar Wiki lagi bergumam dengan pedih, “Di Boh liong-ceng kami sekarang entah terkurung berapa orang, dengan kekuatanku hanya dapat kuselamatkan kalian berdua, hendaklah lekas kalian pergi slekasnya, ingatlah selalu pesanku, ilmu silat orang ini sukar dijajaki, janganlah kalian sembarangan bertindak.

“Locianpwe.....”

Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng, tahu-tahu Wiki mendorongnya keluar sambil bergumam, “Naga melahirkan sembilan anak, setiap anak berbeda-beda, biarpun sesama saudara seperguruan, terdapat juga serigala dan harimau diantaranya.....”

Terdengar suara keriat-keriut, pintu lorong rahasia itu telah rapat kembali.

Lamkiong Peng berdiri termenung dengan terharu.

Waktu ia menengadah, cuaca remang-remang, malam sudah larut, ketika ia periksa keadaan Cian

Tong-lai, muka anak muda itu pucat pasi, namun tidak mengurangi wajahnya yang cakap.

Ia coba membedakan arah, lalu membawa Cian Tong-lai berlari ke arah barat daya, teringatnya Bwe kiamsoat yang berjanji menunggu kembalinya itu, seketika bergejolak perasaannya yang tertekan itu. Tapi bila teringat Tik Yang yang sekarat, seketika ia menghentikan langkahnya.

Terjadi lagi pertentangan batin. Jika dia kembali dengan tangan hampa, maka segala langkah usahanya akan berubah juga tdiak ada artinya sama sekali, mana boleh ia menyaksikan Tik Yang yang telah membantunya itu mati keracunan begitu saja?

Selagi bingung dan serba salah, menddak dirasakannya sebuah tangan pelahan menekan Leng-thai-hiat pada punggungnya, Ling-thai-hiat adalah salah satu hiat-to penting yang berhubungan erat dengan jantung, bilamana tergetar dengan keras, seketika binasa.

Akan tetapi Lamkiong Peng hanya terkejut sekejap saja, habis itu lantas tenang malah, ia pikir dalam keadaan serba susah, bila mati akan merupakan pelepasan malah baginya, lepas dari segala siksa derita.

Karena itulah ia tetap berdiri diam saja dan tidak memberi rcaksi apa pun, dengan tenang ia menantikan ajal.

Siapa tahu, sampai sekian lamanya tangan itu tetap tidak bergerak lagi.

Bekernyit kening Lamkiong Peng dengusnya, “Kenapa sahabat tidak lekas turun tangan?”

Di bawah kerlip bintang bayangan orang dibelakangnya tampak bergerak mendoyong ke depan, agaknya orang merasa heran terhadap sikap Lamkiong Peng yang tak gentar itu.

Segera terdengarlah suara tertawa ngikik nyaring di belakang, katanya, “Lo-ngo, apakah engkau benar-benar tidak takut mati?”

Suara ini hampir serupa dengan suara yang didengarnya di tempat tahanan yang gelap itu, suara yang sudah dikenalnya.

Tergetar hati Lamkiong Peng, serentak ia membalik tubuh dan berseru, “He, toaso!”

Di tengah remang malam Giok-he kelihatan lagi tersenyum riang.

“Kenapa Toaso juga datang ke sini?” tanya Lamkiong Peng

Giok he tidak menjawab, sebaliknya ia membuka sebelah tangannya dan berseru, “Coba lihat, apa yang kupegang ini?”

Tergerak hati Lamkiong Peng, tanpa terasa ia berseru, “He, obat penawar? Apakah obat penawar?”

“Kau memang cerdik, yang kupegang itu memang obat penawar,” ujar Giok he sambil membuka lebar telapak tangannya sehingga kelihatan sebiji pil merah. “Ku tahu demi untuk mendapatkan obat penawar ini, kau tidak sayang menyerempet bahaya dengan taruhan nyawa

sendiri. Tapi obat ini tetap tidak kauperoleh, begitu bukan?"

Lamkiong Peng menghela nafas menyesal sambil menunduk, seperti mau bicara, tapi urung.

"Setiba di Boh-liong-ceng," demikian Giok he bicara pula, "Hatiku ikut sedih demi mendengar urusanmu. Betapapun kau adalah suteku dan harus kubela."

Dia bicara dengan tulus penuh perhatian, tapi sinar matanya gemerdep dengan maksud yang sukar diraba, dengan semdirinya hal ini tidak dilihat oleh Lamkiong Peng.

"Sebab itulah aku berusaha memperdayai Yim hongpeng yang munafik itu, akhirnya dapat kutipu obat penawar ini dari dia, " demikian Giok he bertutur pula."Tapi ketika kupancing dia membawaku ke tempat tahananmu dan ingin menolongmu keluar, siapa tahu engkau sudah berhasil kabur lebih dulu. Sungguh aku bergirang bagimu dan juga sedih. Tanpa obat penawar, menuruti watakmu yang keras, tidak nanti kau mau pulang ke sana, sebab itulah tanpa menghiraukan bahaya segera kususulmu ke sini."

Terharu Lamkiong Peng dan juga merasa malu diri, ia pikir betapapun Toaso tetap baik padaku, hampir saja aku salah menilainya.

Ia mengadah, dilihatnya Giok-he sedang memandangnya, tiba-tiba Lamkiong Peng merasa Liong-hui sesungguhnya adalah lelaki yang beruntung.

Dengan tersenyum Giok-he berkata pula, “toako dan Sumoay mendampingiku, tapi dia seorang yang kaku dan pendiam, seharian paling bicara dua tiga kata denganku. Entah bagaimana dengan toakomu, ai, sungguh kukuatir……”

“Toaso, kukira Toako sudah pulang ke Ji-hau-san-ceng, bila……bila urusan disini selesai segera kita pun dapat pulang, “ kata Lamkiong Peng.

Kata Giokhe dengan hampa, “Betapapun aku hanya seorang perempuan. Losam selalu acuh tak acuh, alangkah baiknya jika dapat berada bersamamu, tentu aku tidak perlu repot…..”

“Meski siaute tidak dapat menjaga Toaso sepanjang jalan, tapi……” tiba-tiba ia mengeluarkan sepotong kemala putih dan diberikan kepada Giok he, sambungnya, “dengan, membawa kemala ini, kemana pun dapat Toaso memperoleh bantuan pada setiap cabang perusahaan setempat usaha keluarga kami.”

Ia tidak memandang langsung kepada Giok he sehingga tidak diketahui betapa senang hati nyonya muda itu, hanya dirasakan sebuah tangan halus memegang tangannya, hatinya tergetar dan menyurut mundur setindak, pil merah oleh Giok-he telah ditaruh pada tangannya sambil berkata, “Gote, selesai urusanmu di sini hendaknya segera kaupulang, bila bertemu dengan toako juga membujuknya supaya lekas pulang.”

Dia bicara agak tersendat sehingga Lamkiong Peng tambah rikuh untuk memandangnya, ia cuma mengangguk saja sambil menunduk.

“Toaso telah banyak membelamu, entah kaupun sudi bekerja sesuatu bagiku atau tidak?” kata giok-he pula.

“Orang yang dalam gendonganmu ini adalah murid Kun-lun dan merupakan musuh kita, kungfunya sangat tinggi, mungkin kita bukan tandingannya, demi menghilangkan bahaya di kemudian hari, hendaknya kau tutuk Hiat-to cacat bagian punggungnya.”

Lamkiong Peng mendongak dengan tercengang, jawabnya kemudian, “Apabila orang ini berbuat sesuatu kesalahan kepada Toaso, setelah dia siuman nanti pasti akan kulabrak dia mati-matian. Tapi sekarang di dalam keadaan pingsan, orang menyerahkan dia dalam tanggung jawabku pula, apaun juga tidak dapat kuganggu dia dalam keadaan demikian.”

Giok he tampak kurang senang, jengeknya, “Baru saja kauterima obat penawar dariku dan segera kaubangkang kehendakku, apapula yang dapat kuharapkan darimu kelak?”

“Tapi aku…….aku…….”mendadak Lamkiong Peng mengembalikan pil merah itu kepada Giok he dan menambahkan, “Lebih baik kukembalikan obat ini daripada berbuat pengecut yang melanggar hati nuraniku.”

Selagi ia hendak berpaling dan tiingal pergi, sekonyong-konyong Giok-he mengikik tawa, katanya, “Ah, aku Cuma menguji kejujuranmu saja apakah engkau masih ingat kepada ajaran suhu atau tidak, mengapa kau jadi serius terhadap Toaso?”

Sembari berkata ia serahkan pula pil merah itu kepada Lamkiong Peng .

Hati Lamkiong Peng menjadi lunak lagi, ucapnya, “Asalkan bukan tindakan seperti ini, terjun ke lautan api sekalipun akan kulakukan bagi toaso dan toako.”

“Apa tidak ada perbedaan antara toako dan toaso dalam pandanganmu?” tanya Giok-he.

Kembali Lamkiong Peng melenggong bingung.

Didengarnya Giok he berucap pula, “Asalkan pandanganmu terhadap toako dan toaso tidak ada perbedaan, maka senanglah hatiku.”

Tiba-tiba ia menjulurkan sebelah tangannya dan berkata pula, “Untuk memastikan apa yang kaukatakan barusan ini, sudilah kaujabat tangan toaso.”

Sekilas pandang Lamkiong Peng merasa tangan orang yang putih bersh itu emnimbulkan rasa was-was yang sukar diceritakan.

“Kenapa, apakah tangan Toaso kotor?” kata Giok he melihat anak muda itu ragu-ragu.

Pelahan Lamkiong Peng mengangsurkan tangannya untuk menjabat tangan Giokhe, baru saja ia hendak menarik kembali tangannya, mendadak genggaman Giok-he mengerat, hawa hangat harum tersalur dari telapak tangan ke lubuk hatinya.

“Gote,” terdengar Giok-he berucap dengan lembut, “hendaknya jangan melupakan malam ini……”

Tergetar hati Lamkiong Peng, sebelum selesai ucapan orang segera ia menarik tangan dan berlari pergi.

Gemerdep sinar mata Giokhe memandang bayangan anak muda yang menghilang dalam kegelapan itu, tersembul senyuman aneh pada ujung bibirnya.

Tiba-tiba dari kegelapan muncul lagi sesosok bayangan dan melayang capat ke arah Giokhe serta memegang tangannya, “Jangan melupakan malam ini apa?”

Setelah merandek, segera ia membentak pula, “Barang apa yang kaupegang ini?”

Suaranya mengandung rasa gusar dan cemburu, tidak perlu ditanya lagi jelas orang ini ialah Ciok Tim.

Dengan ketus Giokhe mengipatkan tangannya dan mendengus, “Hm, kau ini apaku? Kau ingin memerintahku?”

Berubah juga air muka Ciok Tim, Kau.....kau.....Ai, terhadap Toako.....aku.....”

Sambil mendengus Giok membuka telapak tangannya dan berkata, “Kemala ini pemberian Gote padaku, dengan kepingan kemala ini, dalam sehari saja bila perlu dapat kutarik berpuluh laksa tahil perak, apakah kaupun dapat menyediakan?”

Ciok Tim tercenagang, rasa gusar membuat air mukanya berubah menjadi malu, ia meremas tangan sendiri dengan pedih, mendadak ia

membentak dan mencengkram pundak Giok-he dengan keras scakan-akan ingin merobek tubuhnya yang bemas itu, seolah-olah ingin mengorek hatinya yang dingin itu.

Berubah juga air muka Giok-he, jari tangan kanan terjulur dan bermaksud menutuk iga anak muda itu, tapi baru menyentuh bajunya, nafsu membunuhnya mendadak berubah lunak, tiba-tiba ia tertawa menggiurkan, “Eh, ada apa kau? Lepaskan, aku kesakitan!”

Suaranya menggetarkan kalbu membuat tangan Ciok Tim agak gemetar, akhirnya ia menghela nafas panjang, melepaskan tangan dan menunduk.

Pelahan Giok he memijat pundak sendiri dan berkata, “Oo, sakit sekali cengkraman mu, lekas urut bagiku.”

Tanpa terasa Ciok Tim menjulurkan tangannya dan meraba bagian yang dimaksud. Giok he memejamkan mata seperti menikmati, rabaan anak muda itu.

Jari Ciok Tim tambah beraksi dengan cepat dan mulai menurun ke bawah.....sorot matanya memancarkan cahaya kerakusan seperti binatang liar yang kelaparan.....

Pelahan tubuh Giok he menggeliat, ia berucap seperti orang mengigau, “Sungguh bodoh kau, memang kaukira aku ada berbuat apa terhadap Longo? Hm, aku kan Cuma.....Cuma ingin memperalat dia saja.....Oo, kau mau apa?”

Mendadak ia berteriak sambil memberosot lepas dari pegangan Ciok Tim.

Keruan anak muda itu melenggong, serupa kucing liar yang sedang berahi mendadak disiram air dingin.

Giok he memandangnya dengan senang, ia tahu anak muda ini seluruhnya telah jatuh dalam cengkramannya, sudah masuk dalam perangkap yang diaturnya, telah menjadi budaknya.

Dengan lembut ia lantas berkata, “Adik Tim, etntunya kau tahu betapa hatiku terhadapmu asalkan kauturut apa yang telah kuatur, segala hasil usahaku kelak adalah milikmu. Cuma kaupun perlu tahu, meski kusuka padamu, namun banyak urusan yang tdiak adapat kutinggalkan hanya lantaran dirimu. Banyak persoalan dunia persilatan yang tidak kaupahami, demi hari depan kita, mau tidak mau harus kukerjakan hal-hal yang sukar kaubayangkan, untuk ini hendaknya kaumaklum.”

Dengan bimbang Ciok Tim mengangguk.

Maka Giok he menyambung lagi, “Maka apapun tindakanku selanjutnya jangan kau ganggu. Jika kau terima permintaanku ini selamanya tentu kaudapat berada bersamaku, kalau tidak.....” sampai disini ia tidak meneruskan lagi melainkan terus membalik tubuh dan melangkah ke sana.

Ciok Tim berdiri melongo di tempatnya,, ia merasa pedih dan juga mendongkol, sungguh ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Pada saat itulah Giok-he berpaling dan berseru, “He, untuk apa berdiri di situ? Ayolah kemari.....”

Tanpa terasa Ciok Tim ikut melangkah ke sana, dalam kegelapan terdengar pula suara tertawa yang menggiurkan.....

Kegelapan memang telah banyak menyembunyikan berbagai rahasia dan dosa manusia sehingga dunia ini kelihatan terlebih indah.

Dalam pandangan Lamkiong Peng saat itu, dunia ini menag kelihatan indah dan penuh harapan.

Ia merasa dunia ini ada orang jahat, tapi orang baik terlebih banyak lagi. Hasratnya ingin lekas menolong sahabatnya memebutanya lupa letih dan lapar. Dengan penuh semangat ia berlari dalam kegelapan malam.

Dengan hati-hati ia telah menyimpan pil merah itu dalam sebuah kantung sutera kecil, kantung yang serupa dompet itu adalah pintalan sang ibu sebelum dia meninggalkan rumah. Pada waktu kesepian ia suka meraba kantung sutera itu. Dia seorang kastria muda, dia tidak pemah melupakan kasih ibunda.

Ia berlari dengan cepat, tidak lama ia sudah berada di luar kota Se-an, suasana sunyi senyap, ia coba memeriksa keadaan sekeliling, akan tetapi tidak terlihat bayangan Bwe kiam soat.

IA menjadi kuatir, “Apakah dia sudah pergi?”

Ia coba memanggil, “Nona Bwe.....nona Bwe ...”

Namun suasana tetap sunyi senyap, dimanapun Bwe kiam soat berbunyi seharusnya mendengar suaranya.

Nafas Lamkiong Peng terasa sesak, pikirnya, “Kenapa tidak menunggu disini? Kenapa dia ingkar janji? Tik Yang keracunan, apakah juga dibawanya pergi, kan obat penawar yang kubawa ini menjadi sia-sia……”

Ia menghela nafas dan tidak ingin berpikir lagi, ia melangkah ke sana dengan limbung. Awan tersimak, cahaya bulan menembus langsung menyinari sesosok bayangan manusia di balik semak sana, terlihat mukanya, siapa lagi dia kalau bukan Bwe kiam soat.

Dengan girang Lamkiong Peng berseru, “Hei nona Bwe, kiranya engkau berada disini!”

Selagi dia hendak memburu kesana, dilihatnya muka Bwe kiam soat yang pucat itu kaku dingin, melenggong seperti orang linglung, sorot matanya buram, air mukanya kaku tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan, serupa orang yang hiat-tonya tertutuk, seperti juga orang yang tersihir.

Tergetar hati Lamkiong Peng , ia tahu pasti terjadi sesuatu. Cepat ia memburu maju sambil menegur dengan suara gemetar, “Kenapa…….”

Belum lanjut ucapannya, dilihatnya mata Bwe kiam soat melirik ke samping depan sana tanpa bersuara.

Tanpa terasa Lamkiong Peng ikut memandang ke sana, di bawah pohon duduk sesosok bayangan orang lagi, duduk kaku tanpa bergerak seperti

patung, hanya sinar matanya kelihatan gemerdep dalam kegelapan.

Waktu diperhatikan, kembali hati Lamkiong Peng berdebar, tanpa terasa ia berseru, “Hei, nona Yap, kenapa engkau pun berada disini?!”

Sungguh tak terpikir olehnya bahwa bayangan yang duduk di bawah pohon itu adalah murid Tan-hong Yap jiu-pek, Yap man-jing yang cantik dan juga pongah itu.

Siapa tahu, meski mendengar seruannya, namun Yap manjing tetap diam saja, seperti tidak mendengar dan juga tidak melihat, ia msih duduk di tempatnya.

Tentu saja Lamkiong Peng terheran-heran, ia menaruh Cin tong-lai di tanah, lalu dihampirinya nona yang jelita dan seperti linglung itu.

“Nona Yap,” tegurnya sesudah dekat, “Apakah terjadi sesuatu disini?”

Terlihat senyuman Yap manjing yang hambar, namun tetap duduk saja tanpa menjawab.

Mengamat-amati lebih teliti, dilihatnya si nona tetap memakai baju hijau, mata alisnya tetap menampilkan sikap angkuh, sama sekali tidak ada tanda hit-to tertutuk dan sebagainya.

Lamkiong Peng tambah heran, ia coba mendekati Bwe kiam soat, dilihatnya Kiam soat melototinya sekejap, seperti tidak senang dia memperhatikan orang lain

“Sesungguhnya apa yang terjadi?” tanya Lamkiong Peng dengan gelisah.

Namun Bwe kiam soat juga tidak bergerak dan juga tidak menjawab, seperti orang bisu dan tuli.

“Bagaimana dengan Tik Yang ? Dimana dia!” serunya pula kuatir sambil memandang kian kemari.

Bwe kiam soat Cuma memandang Yap man-jing tanpa berkedip, sebaliknya Yap manjing juga menatap Bwe kiam soat, kedua nona itu sama sekali tidak memandang lagi kepada Lamkiong Peng, seperti dia tidak hadir di situ.

Seketika Lamkiong Peng celingukan kian kemari dengan bingung.

Sekilas pandang mendadak dilihatnya di semak rumput sana merayap keluar seekor ular hijau sepanjang satu kaki, dengan cepat ular itu merayap ke samping dengkul Yap manjing.

Meski sorot mata Yap manjing menampilkan rasa ngeri, namun tubuhnya tetap tidak bergerak sama sekali.

Biasanya di tengah semak rumput memang banyak ular berbisa.

Tentu saja Lamkiong Peng kuatir, cepat ia melompat maju, sekali raih ekor ular itu segera dipegangnya.

Ular itu lantas melingkar ke atas, lidah ular yang merah terjulur, secepat kilat hendak memagut urat nadi Lamkiong Peng.

Meski mahir ilmu silat, namun Lamkiong Peng sama sekali asing terhadap ular. Ia terkejut dan membuang ulat itu kebelakang, tapi ketika ia

berpaling mengikuti temapt jatuhnya ular, kembali ia terkejut, sebab ular itu dengan tepat terlempar ke atas tubuh Bwe kiam soat.

Lekas Lamkiong Peng memburu lagi ke sana. Ular itu pun seperti terkejut, hanya sejenak berhenti di atas tubuh Bwe kiam soat, lalu merayap ke bagian lehernya.

Air muka Bwe kiam soat tampak pucat ketakutan, kulit dagingnya merinding dan berkerut-kerut, dengan cemas ia memandang lidah ular yang sebentar-bentar terjulur itu, butiran keringat dingin merembes keluar di dahinya, namun tubuhnya tetap tidak bergeming.

Orang perempuan pada umumnya takut kepada tikus dan ular, betapa tabah hati seorang perempuan juga akan menjerit kelabakan bila melihat mahluk melata tersebut, apalgi sekarang tubuh Bwe kiam soat dirayapi ular, betapa cemasnya sukar dilukiskan.

Ketika Lamkiong Peng memburu tiba, segera ia hendak mencengkram kepala ular. Karena pengalaman tadi, ia pikir sekali pencet akan membinasakan binatang melatah ini.

Tak terduga belum lagi tangannya bergerak, tiba-tiba seorang membentak di belakangnya, “Jangan!”

Dengan terkejut Lamkiong Peng menoleh, dilihatnya Ban tat berlari datang dari kejauhan sana, dengan nafas tersengal ia menatap ular hijau itu dengan was-was, berbareng ia menarik Lamkiong Peng mundur ke belakangnya.

Dengan heran Lamkiong Peng bertanya, “Apa……”

Pelahan Ban tat memberi tanda supaya jangan bicara, lalu ia melangkah maju dengan prihatin serupa seorang jago dunia persilatan menghadapi lawan yang paling tangguh.

Melihat ketegangan orang tua ini, Lamkiong Peng tahu ular hiaju ini pasti bukan sembarangan ular berbisa bilamana cengkramannya tadi tidak berhasil sekali pegang, buka mustahil jiwa Bwe kiam soat melayang.

Suasana berubah sunyi mencekam, jantung sama berdebar.

Tubuh ular hijau yang jelek dan bersisik itu sudah mulai merayapi pundak Bwe kiam soat dengan lidahnya yang mersah menjulur dan hampir menjilat wajah Bwe kiam soat yang pucat. Sampai Yap manjing yang duduk di seberangnya juga menampilkan rasa kuatir dan ngeri.

Langkah Bantat sangat pelahan dan sangat hati-hati. Lamkiong Peng mengepal tinju dengan menahan nafas, butiran keringat mengucur dari dahinya.

Mendadak terlihat lidah ular berkelebat lagi. Secepat kilat Ban Tat turun tangan dengan tiga jari ia cengkeram leher ular, beberapa senti dibawah kepala, menyusul dibantingnya dengan keras ke tanah, kontan ular itu mati kaku dan tidak berkutik lagi.

Gerak tangannya cepat lagi jitu, baru sekarang Lamkiong menghela napas lega. Selagi dia hendak

mengucapkan terima kasih, dilihatnya Ban Tat masih prihatin, mendadak ia melolos sebilah belati tajam, sekali injak dengan kaki kiri, kontan tubuh ular itu dipotongnya.

"Gret" menyusul belati itu lantas ditancapnya diatas kepala ular, darah segar pun munerat menyebabkan menyebarkan bau anyir busuk. Sampai disini baru Ban Tat menarik napas lega, tampa terasa juga Lamikiong Peng mengusap keringatnya. Namun Bwe Kim Soat dan Yap Man-jing masih tetap duduk kaku di tempatnya. Kejadian yang mendebarkan tadi scakan – akan terjadi atas diri mereka.

"Sungguh berbahaya...." guman Ban Tat. Sebenarnya apa yang terjadi ini? tanya Lamkiong Peng. "Ular ini tidak terdapat di daerah Tionggoan, tapi jenis ular paling berbisa yang cuma terdapat di daerah gurun. Bisa ular ini sangat jahat, sekali tergigit dalam sekejap korbannya akan mati sesak napas. Sungguh tak terduga ular semacam ini bisa muncul disini."

Diam – diam Lamkiong Peng bersyukur terhindar dari maut, untung kedatangan penolong yang ahli, kalau tidak urusan ini bisa runyam. "Yang kutanyakan bukan Cuma sola ular, tapi mereka.... sesungguhnya apa yang terjadi?" Katanya pula menunding Bwe dan Yap berdua. "Kenapa mereka begitu? Dan kemana perginya Tik-heng?"

Ban Tat mengeluarkan sepotong kain putih, dengan hati – hati ia membungkus tangkai belati lalu menggali sebuah liang disamping bangkai ular, katanya dengan gegetun. "Aku dan nona Bwe

menunggumu disini, lambat laun fajarpun menyingsing, sedangkan kedaan sahabat She Tik itu semakin parah dan menguatirkan, berulang dia mengigau, tubuh pun mengejang. Mestinya nona Bwe hendak menutuk hiat – to untuk mengurangi penderitaannya, tapi kuatir racun sudah masuk darahnya, bila hiat-to ditutuk bisa jadi racun akan mengumpul dan tidak dapat mengalir, hal ini tentu akan tambah bahaya."

Ia berhenti sejenak sambil melirik Bwe Kim-soat sekejap, lalu bertutur pula, "Waktu itu mestinya ingin kucari suatu tempat yang sejuk untuk bersembunyi dan menunggu kepulanganmu, tapi nona Bwe menolak, ia bilang sudah berjanji menunggumu disini, biarpun langit ambruk dan bumi ambles juga tetap akan menunggumu disini."

Terharu sekali hati Lamkiong Peng, tampa terasa ia memandang Bwe Kim-soat sekejap, kebetulan Kim-soat juga lagi melirik ke arahnya. Bentrokan pandangan ini membuat jantung anak muda itu berdebur.

"Kemudian lantas bagaimana? " tanyanya kepada Ban-tat.

Menjelang magrib, kupergi mencari makanan dan air minum, siapa tahu sedikitpun nona Bwe tidak mau makan, dia Cuma minum dua ceguk air dingin sambil memandang ke arah kepergianmu dengan cemas. Meski dia tidak omong juga dapat kuselami betapa rasa kuatirnya bagimu. Setelah hari gelap ingin kucari lagi kayu bakar untuk membuat api unggun....."

Kembali ia merandek sambil memandang Ke arah Yap manjing, sambungnya, “pada saat itulah nona Yap ini mendengar suara igauan Tik yang dan mencari ke arah suara sini…” mendadak ia memandang kian kemari sambil menahan suaranya, “kedatangan nona Yap ini seprti juga lantaran dirimu, sekali dia melihat nona Bwe, seketika air mukanya berubah dan bertanya, “Apakah Lamkiong Peng juga terluka?……Agaknya dia dapat menerka siapa nona Bwe, juga orang yang berada bersama nona Bwe pasti dirimu.”

Diam-diam Lamkiong Peng menghela nafas, entah merasa hangat atau bingung, sedapatnya ia menahan kcinginannya memandang Yap manjing, akan tetapi toh tidak tahan dan akhirnya melirik juga sekejap, kembali keduanya beradu pandang.

Jantung Lamkiong Peng berdebur lagi, cepat ia tanya Ban Tat, “Dan kemudian bagaimana?”

“Kemudian…….” Bantat berdehem dulu, lalu menyambung, “Kemudian nona Bwe menjengek dan menegur siapakah nona Yap? Dan…dan keduanya lantas terlibat dalam pertengkaran……..”

Agaknya ia sungkan menceritakan pertengkaran kedua nona yang berpangkal atas diri Lamkiong Peng itu, ia cuma berkata, “pembicaraan kedua nona itu tentu saja tidak dapat ku ikut campur, namun akhirnya kudengar…..kudengar nona Bwe berkata, “Ya usiaku sudah 40-an, dengna sendirinya memenuhi syarat untuk menjadi angkatan yang lebih tua, maka sekarang hendak

kuberi hajaran kepada kaum muda yang tidak sopan seperti kau ini."

Kening Lamkiong Peng bekernyit, pikirnya," Jika demikian, jelas Yap Manjing telah menyebut nona Bwe sebagai Locianpwe, mengapa dia menganggap nona Yap tidak sopan?"

Betapa pintarnya Lamkiong Peng tetap tidak dapt memahami perasaaan anak perempuan. Ia tidak tahu bahwa Yap manjing sengaja menyebut usia Bwe kiam soat untuk mengingatkan dia hanya sesuai menjadi 'Locianpwe', atau kaum tua Lamkiong Peng, artinya tidak cocok untuk menjadi pacarnya. Dengan sendirinya hal ini membuat Bwe kiam soat menjadi marah.

Didengarnya Ban tat berkata pula, "maka nona Yap lantas marah jugga, pada waktu itu Tik Yang lagi meronta-ronta, kudekati dia untuk merawatnya. Ketika keadaannya agak baikan, kudengar kedua nona ribut mulut lagi, akhirnya nona Yap menjengek, "Hm, orang kangouw sama menyebut dirimu sebagi Leng hiat-huicu, tentu karena tabiatmu yang dingin dan tenang. Maka sekarang juga boleh kita beradu kesabaran berduduk semedi, tidak peduli menghadapi kejadian apapun dilarang bergerak, barangsiapa bergerak lebih dulu dianggap kalah."

Etrgerak hati Lamkiong Peng , pikirnya nona Yap ini sungguh pintar, dia hidup bersama Yap jiu-pek di puncak Hoa-san yang dingin dan sepi itu selama berpuluh tahun, dalam hal duduk menyepi dengan sabar, tentu jauh lebih tahan daripada orang lain."

Berpikir demikan, tanpa terasa ia memandang Bwe kiam soat sekejap, lalu bertanya pelahan, “Dan dia menerima tantangan itu?”

“Masa dia menolak?” ujar Ban tat.

Tapi segera teringat oleh Lamkiong Peng , Bwe kiam soat pemah tersekap belasan tahuan di dalam peti mati yang sempit dan gelap itu, penderitaaan selama itu memerlukan kesabaran yang tak terhingga untuk mengatasinya, jika urusan duduk diam saja pasti tidak menajdi soal baginya.

Berpikir demikian, tanpa terasa ia menyapu pandang sekejap kepada Bwe kiam saot dan Yap manjing berdua, ia pikir, pengalaman dan watak kedua orang perempuan ini memang lain daripada yang lain, tampaknya dalam waktu singkat mereka pasti sanggup bertahan untuk tidak bergerak sama sekali.

Melihat perubahan air muka Lamkiong Peng yangs sebentar kuatir dan sebentar girang, lain saat kagum, segera merasa sedih lagi, tentu saja Ban tat juga terheran-heran.

“Pertandingan mereka ini entah akan berakhir kapan,” gumam Lamkiong Peng dengan gegetun. Mendadak ia bertanya, “Dan kemana perginya Tik-heng?”

“Racun yang digunakan Yim hong-peng memang sangat lihai, selain bisa membunuh, juga dapat membuat pikiran sehat orang terbius. Sahabat she Tik itu selama seharian tampak seperti orang sinting, pada waktu malam bahkan kumat gilanya, aku harus mengawasi keadaan nona Bwe, juga

perlu menjaga dia, memangnya kau susah kerepotan, kedatangn nona Yap segera pula menantang bertanding lagi kepada nona Bwe, selagi aku agak meleng, sahabat she Tik itu terus melepaskan peganganku dan berlari secepat terbang ke tempat gelap.

“Dan tidak kalian susul?” tanya Lamkiong Peng kuatir.

“Nona Bwe dan nona Yap waktu sudah mulai bertanding berduduk dan tidak dapat bergerak lagi, dengan sendirinya tak dapat menyusulnya, “ tutur Ban tat.

“Dan kau sendiri?” tanya Lamkiong Peng .

“Aku sendiri segera mengejarnya, ujar Ban Tat dengan gegetun, “Siapa tahu, meski sahabat Tik itu keracunan, tapi ginkangnya tetap sangat mengejutkan, meski sudah kusul dengan sekuat tenaga, namu tidak seberapa lama aku kehilangan jejaknya dalam kegelapan.”

“Dan karena tidak dapat kau susul dia, lantas kembali lagi kesini?” tanay Lamkiong Peng dengan mendongkol.

“Ya, aku memang tidak berdaya, setiba kembaliku kesini, kebetulan kulihat ular hijau tadi,” tutur Ban Tat dengan menyesal.

“Dia lari ke arah mana?”

Ban Tat menuding ke arah barat.

“Coba bawaku kesana,” seru Lamkiong Peng sambil menarik tangan Ban Tat dan diajak berlari pergi.

Tanpa kuasa Ban Tat terseret lari secepat terbang, diam-diam ia mebtin, “Berpisah belum ada setahun, tak tersangka kungfunya sudah maju secepat ini……”

****

Malam semakin sunyi, Bwe kiam soat dan Yapmanjing hanya sempat melirik ke arah menghilangnya bayangan Lamkiong Peng di kegelapan sana, segera mereka memusatkan perhatian dan saling tatap pula.

Meski diluar kedua orang kelihatan tenang, tapi dalam hati sama bergejolak.

Angin meniup dingin, tanah kosong di tengah kedua orang yang duduk saling pandang itu menggeletak Cian Tong-lai yang sejak tadi tak sadarkan diri. Mendadak anak muda ini mulai bergeliat dan membalik tubuh miring ke samping.

Bwe kiam soat dan Yap manjing sama tidak tahu siapakah pemuda berbaju perlente ini. Apakah orang ini sakit atau terluka. Apakah musuh Lamkiong Peng atau sahabatnya.

Tertampak anak muda itu membalik dua tiga kali, mendadak melompat bangun serupa seekor kelinci yang terkejut terkena panah, dengan tercengang ia kucek-kucek matanya, lalu memandang Bwe kiam soat dan Yap Manjing dengan terbelalak.

“He, tempat apakah ini? Kenapa aku berada di sini?” tanyanya bingung.

Bahwa setelah siuman, mendadak diketahui dirinya berada di tempat sepi dan disampingnya berduduk dua peermpuan maha cantik tanpa bergerak, betapa tabahnya tidak urung juga rada sangsi dan ngeri.

Setelah tercengang sejenak, mendadak ia berpaling, “Giok-ji.....Tanji.....”

Lalu ia mneghadapi lagi ke arah Bwe dan Yap berdua, bentaknya, “Sesungguhnya tempat apakah ini? Mengapa aku sampai di sini?”

Namun kedua perempuan maha cantik ini tetap tidak bergerak sedikitpun, bahkan meliriknya pun tidak.

Timbul juga rasa ngeri Cian tong-lai, pikirnya, “Jangan-jangan aku ketemukan setan? Kalau tidak, mengapa tanpa sebab dari Boh-liong-ceng aku bisa berada di sini?”

Mendadak ia melayang pergi secepat terbang.

Hati Bwe kiam soat dan Yap berdua sama tergetar, diam-diam mereka memuji kehebatan ginkang anak muda itu. Mereka pun geli teringat kepada kelakuan Cian Tong-lai yang bingung tadi.

Siapa tahu, sejenak kemudian, mendadak terdengar suara orang berdehem, pemuda berbaju perlente muncul kembali, dengan langkah santai ia mendekati kedua peermpuan cantik itu, lebih dulu ia mengamat-amati Bwe kiam soat beberapa kejap, lalu mengawasi Yap Manjing dengan cermat, kemudian menuju ke samping Kim soat serta mendekatkan kepalanya ke muka orang dan menegur, “He, he, kau dengar ucapanku tidak?”

Tapi Bwe kiam soat tetap diam saja, tidak bergerak, juga tidak berkedip.

Cian Tong-lai menggeleng kepala, ia coba mendekati Yap manjing dan berjongkok di sampingnya serta menegur, “He.....he.....”

Namun Yap manjing

Juga diam saja tanpa bergeming, malahan sorot mata mereka tampak menampilkan rasa gusar atas tingkah lakunya yang kasar itu.

Mendadak Cian tong-lai membentak, “Hai...”

Bentakan ini keras luar biasa scakan-akan genta yang dibunyikan di tepi telinga, hati Bwe dan Yap tergetar, betapapun tenangnya mereka tidak urung berkedip juga.

“Haha, kiranya kalian bukan orang tuli,” seru Cian tong-lai dengan tertawa. “Semula kusangka kalian orang bisu tuli, eh kiranya kalian juga dengar suaraku. Padahal kalian masih muda jelita, jika benar bisu-tuli kan sayang!”

Mendadak ia berhenti tertawa dan menarik muka, jengeknya, “Hm, jika kalian buka orang bisu-tuli, kenapa kalian tidak menggubris pertanyaanku tadi? Apakah kalian menghina diriku?

Bwe dan Yap merasa selain kungfu anak muda ini sangat tinggi, orangnya juga cakap, Cuma tutur katannya yang kelewat congkak dan menjemukan, namun meski hati mendongkol mereka tetap tidak bergerak.

Cian tong-lai bersimpuh tangan dan berjalan mondar-mandir, dipandangnya Bwe kiam soat, lalu memandang Yap manjing lagi, sejenak kemudian kembali ia menengadah dan bergelak tertawa, “Hahaha, bagus, tahulah aku! Mungkin thian kasihan padaku karan kesepian, maka sengaja memberikan dua teman jelita kepadaku.”

“Betul tidak?” demikian ia pandang Kiam soat dan bertanya, lalu berpaling dan tanya Yap manjing pula, “Betul tidak?”

Lalu ia terbahak-bahak dan menambahkan pula, “Aha, rasanya memang betul begitu, bukankah kalian telah mengaku secara diam-diam?!”

Sedapatnya Bwe kiam soat emnahan rasa gusar, dia berharap Yap manjing tidak tahan oelh godaan anak muda itu dan mendahului bergerak, dengan begitu di akan segera melompat bangun untuk memberi hajaran setimpal kepada pemuda sombong dan bangor ini.

Sebaliknya Yap manjing juga tetap diam saja, ia pun berharap Bwe kiam soat bergeral lebih dahulu.

Jadinya kedua orang tetap saling pandang, dada serasa mau meledak saking gemasnya, namun tetap tidak ada yang bergerak lebih dulu.

Mendadak Cian tong-lai menepuk dahi sendiri dan berhenti tertawa,a lisnya bekernyit, ucapnya dengan masgul, “O, thian, meski engkau memperlakukanku dengan amat baik, tapi rasanya juga keterlaluan. Kedua anak perempuan ini sama cantiknya, lantas cara bagaimana harus kuambil keputusan? Padahal aku cuma ada satu tubuh,

terpaksa mereka harus kujadikan istri tua dan istri muda. Lantas siapakah di anatar mereka yang berhak menjadi istri tua dan yang mana istri muda?"

Dia sengaja berlagak seperti seorang yang kebingungan, ia mendekati Yap manjing dan meraba pipinya yang halus itu, katanya dengan menyesal, "Ai, muda jelita seperti ini mana sampai hati kujadikan dirimu sebagai istri muda?"

Lalu dengan lagak kasihan ia pun mendekati Bwe kiam soat dan mencolek dagunya serta berkata, "Dan ini kan juga tidak kalah cantiknya, sungguh sayang bila disuruh antri dari belakang."

Mata Bwe dan Yap serasa mau menyemburkan api saking gusarnya. Tapi tiada seorang pun memandang Cian tong-lai, keduanya tetap saling pandang dengan melotot dengan harapan semoga pihak lawan mau bergerak lebih dulu.

****

Kembali tadi, Lamkiong peng yang cemas dan gemas serta kuatir itu sedang berlari menyeret Ban Tat, gerundelnya, "Kenapa dia begitu ceroboh dan membiarkan Tik-heng pergi begitu saja. Padahal dia tahu jelas Tik-heng keracunan parah dan kupergi mencari obat penawar dengan menyerempet bahaya. Ai jika.....jika Tik heng tidak dapat kutemukan, bukankah.....bukankah berarti jiwanya melayang akibat perbuatan mereka?"

Dia berlari semakin cepat dan gelisah.

“Lamkiong-kongeu,” kata Ban Tat. “Kedua nona itu berduduk diam di sana, bukan.....bukan mustahil akan timbul bahaya.”

Lari Lamkiong-peng agak diperlambat ucapnya dengan mendongkol, “Lantas bagaimana dengan jiwa Tik-heng?”

“Ai, alangkah bahagianya setiap orang yang dapat bersahabat denganmu,” ucap Ban Tat dengan gegetun.

“Tik-heng keracunan lantaran membela diriku, tapi sekarang.....ai, sungguh aku.....”

Lamkiong Peng tidak sanggup melanjutkan karena sejauh itu bayangan Tik Yang tetap tidak kelihatan.

Segera ia berteriak, “Tik-heng, Tik yang.....dapatlah kaudengar suaraku?”

“Dia dalam keadaan tidak sadar, biarpun kau panggil di telinganya juga tidak dipahaminya,” ujar Ban Tat. “Apalagi dalam keadaan gelap begitu, kemana akan kaucari dia? Meski dia keracunan parah, tapi sudah kusalurkan tenaga mumiku untuk memperkuat jantungnya, kukira dalam sehari atau setengah hari saja takkan beralangan bagi jiwanya. Akan lebih baik sekarang kita kembali ke sana untuk membujuk kedua nonna itu agar berhenti bertanding. Mereka Sebenarnya tidak bermusuhan, bujukanmu mungkin akan diturut mereka. Besok pagi setelah terang tanah barulah kita berempat mencari sahabat she Tik itu.

Lamkiong Peng menjadi ragu dan mengendurkan langkahnya, “Tapi.....tapi.....”

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong jauh dari belakang sana berkumandang suara bentakan orang yang tersiar terbawa angin. Jelas orang yang membentak itu memiliki tenaga dalam yang kuat.

“Siapa itu?” Lamkiong Peng melengak dan saling pandang dengan Ban tat.

Tanpa pikir lagi segera kedua orang berlari kembali ke arah datangnya tadi. Tidak jauh mereka berlari, kembali terdengar suara gelak tertawa orang terbawa angin.

“Ternyata tidak salah dugaanmu, mereka mengalami sesuatu,” kata Lamkiong Peng.

“Kedua nona itu sama menguasai kepandaian tinggi, bila menghadapi kejadian di luar dugaan, mustahil mereka tetap duduk diam saja hanya untuk berebut kemanangan yang tidak ada artinya itu?” ujar Ban Tat.

“Tapi watak kedua orang itu terkadang memang sukar dimengerti……”

Belum habis ucapan Lamkiong Peng,sekonyong-konyong berkumandang lagi suara tertawa keras orang.

“Biar kupergi dulu!” seru Lamkiong Peng sambilmendahului berlari secepat terbang.

Hanya sekejap saja ia sudah lari sampai di tempat duduk Bwe dan Yap berdua, dilihatnya pemuda perlente Cian Tong-lai yang dibawanya dari Boh-liong-ceng itu sekarang sudah berdiri di depan Bwe kiam soat dan sedang membelai

rambutnya dengan tertawa dan berkata, “Ehm, halus dan lemas benar rambutmu, selicin sutera rasanya, sungguh beruntung aku……”

“Dari jauh segera Lamkiong Peng membentak,”Berhenti, cian tong lai!”

Saat itu Cian tong-lai lagi tergiur, dirasakan sorot mata kedua nona yang gusar itu semakin menambah daya pikat mereka. Ia pikir bilamana mereka benar benci kepadanya, mengapa mereka tidak segera melabraknya, tapi tetap duduk diam saja tanpa peduli mereka dicolek dan diraba.

Bentakan Lamkiong Peng membuatnya terkejut, cepat ia berpaling, dilihatnya seorang pemuda tak dikenal sedang memburu tiba dengan cepat. Ia heran dan juga mendongkol, segera ia balas membentak, “Siapa kau?” Dari mana kau kenal namaku?”

Lamkiong Peng berhenti di depannya, dengan sorot mata tajam ia menjawab, “Aku yang membawamu ke sini dari Boh-liong-ceng, dengan sendirinya kutahu namamu.”

Tentu saja Cian Tong-lai melenggak, “Engkau yang memebawaku ke sini?……

“Ya, kau tidak sadar karena terbius, jika tidak ditolong oleh Wiki, saat ini nasibmu pun sukar diramalkan,” tutur Lamkiong Peng.

“Aku tak sadar……terbius?……Wiki yang menolongku?……” demikian Cian tong-lai bergumam dengan terheran-heran.

“Ya, baru saja kau bebas dari bahaya, kenapa lantas berlaku tidak senonoh terhadap kaum wanita?” damprat Lamkiong Peng.

“E-eh, nanti dulu!” ujar Cian tong-lai sambil menggoyangkan tangannya. “Urusan ini rada membingungkan. Tampaknya kedua nona itu seperti kenalanmu?”

“Memang betul,” jawab Lamkiong Peng.

“Haha, pantas kau kelihatan cemas begini,” ujar Cian tong-lai dengan tertawa. “Cuma, jangan kau kuatir. Biasanya aku pun tahu baik dan jelek. Kau bilang telah membantuku, kau pun mengatakan mereka adalah sahabatmu, maka bolehlah kita bagi rata saja seorang dapat satu, urusan lain boleh kita bicarakan nanti.”

Mendongkol hati Lamkiong Peng oleh ucapan orang yang tidak pantas itu, dengan menggereget ia mendamprat, “Kurang ajar! Sungguh tak tersangka kau dapat bicara seperti ini. Tampaknya perlu kuberi hajar adat padamu.”

Cian tong-lai mendelik, jengeknya,”Hajar adat padaku? Haha, bagus…….”

“Bagus apa?” bentak Lamkiong Peng sambil menampar muka orang.

Tamparannya ini tidak pakai jurus serangan melainkan serupa orang tua menghajar anak nakal saja.

Namun Cian Tong-lai menghadapinya dengan tertawa, sikapnya pongah, tamparan orang

dianggapnya sepele, sekenanya ia hendak mengkis sambil mengejek, “Hm, hanya begini saja.....”

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong dirasakan tenaga tamparan orang sangat kuat, tangan sendiri yang menagkis terasa kaku kesemutan, tanpa kuasa ia tergetar mundur beberapa tindak.

Sesuai dengan pesan si gelang terbang Wiki, mestinya Lamkiong Peng tidak bermaksud melukai Cian tong-lai, tapi sikap orang yang congkak dan ucapannya yang menghina memnuatnya tidak tahan. Sambil membentak segera ia menubruk maju, sekaligus ia menghantam dua-tiga kali, selalu mengincar beberapa hiat-to penting di bagian iga lawan.

Meski lengan Cian tong-lai masih terasa kemeng, namun gerakannya tidak kurang gesitnya, dengan cepat ia mengindar dan balas menyerang beberapa kali.

Keduannya sama terkesiap oleh ketangkasan lawan dan tidak berani lagi saling meremehkan.

Dalam pada itu Ban Tat telahmemburu tiba, ia pun terkejut melihat pertarunagn sengit kedua orang itu. Apalagi dilihatnya air muka Bwe kiam soat danYap manjing juga menunjuk rasa cemas, mau-tak mau ia ikut prihatin.

Mendadak terdengar suitan Lamkiong Peng, kedua tangan menghantam susul menyusul dengan jurus ‘Ciam-liong-sing-thian’ atau naga sembunyi melambung ke langit.

Diam-diam Ban Tat bergirang, ia pikir sekali anak muda itu mengeluarkan jurus serangan andalan perguruannya, kemenangan tentu tidak perlu diragukan lagi.

Tak tersangka Bwe kiam soat dan Yap manjing justru sama menjerit kuatir, berbareng mereka pun menubruk maju.

Kiranya selama beberapa hari ini Lamkiong Peng sudah terlampau letih, ia sudah kehabisan tenaga sehingga gerak-geriknya mulai lamban, jurus Ciam-liong-sing-thian itu dilancarkannya dengan terpaksa, tujuannya hanya untuk gugur bersama musuh.

Namun Bwe kiam soat dan Yap manjing yang menyaksikan di samping jauh lebih jelas, mereka tahu tenaga mumi Lamkiong Peng sudah habis, dengan melancarkan serangan maut itu keadaan anak muda itu justru lebih celaka daripada selamatnya. Maka mereka terus menubruk maju untuk membantu.

Cian tonng-lai mendengus sembari menggeser ke samping, ketika Lamkiong Peng yang melambung keatas itu mulai turun, segera ia pun bersuit dan bermaksud melompat untuk menyongsong lawan.

Pada saat itulah tiba-tiba dari kanan-kiri menubruk tiba dua sosok bayangn orang dengan angin pukulan dasyat. Ia terkejut, cepat ia berputar melepaskan diri dari gencetan itu.

Sementara Lamkiong Peng sudah melayang turun, karen sasarannya keburu menggeser, cepat gunakan gerakan ‘Sin-liong-hi-in’ atau naga sakti

memainkan awan, dengan berjumpalitan ia tancapkan kakinya di tanah dengan enteng.

Sempat dilihatnya Bwe kiam soat dan yap manjing sama meliriknya sekejap, habis itu mereka terus menerjang lagi ke arah Cian tong-lai, dari lirikan mereka itu jelas kelihatan perhatian mereka terhadap keselamatan Lamkiong Peng.

Tergetar hati Lamkiong Peng. Ban Tat juga gegetun dan diam-diam ikut merasa bahagia bagi anak muda itu. Akan tetapi sebagai orang tua yang sudah kenyang asam garam kehidupan, rasanya di balik kebahagiaan itu seperti ada sesuatu yang mengkuatirkan.

“Haha, tampaknya kedua nona benar-benar ingin belajar kenal dengan kepandaianku, baiklah kuperlihatkan sejurus dua jurus istimewa, supaya kalian tahu siapa tahu diriku,” seru Cian tong-lai dengan tertawa, akan tetapi ketika selesai ucapannya, dia tidak sanggup tertawa lagi.

Mendadak Bwe kiam soat menutuk empat kali ke beberapa hiat-to mematikan di tubuh Cian Tong-lai, meski keempat hiat-to itu tersebar di bagian yang berbeda, namun gerak serangan Bwe kiam soat itu scakan-akan dilancarkan secara serentak.

Terpaksa Cian tong-lai melompat mundur dan tergencang oleh serangan maut lawan itu.

Tiba – tiba Bwe kim–soat tersenyum kepadaYap man–jing dan berkata, “yap moaymoay, boleh kau mundur saja, biar kulayani dia sendiri”

Akan tetapi alis Yap Man-jing seolah-olah menegak tanpa bersuara ia pun menubruk maju dan melancarkan beberapa kali serangan kilat sehingga terpaksa Cian tong-lai melayani dengan sama cepatnya.

“Haha, serngan bagus, kungfu lihai!” seru Bwe kiam soat dengan tertawa, “Adik yang baik, bukan maksudku bilang kepandaian mu renadah, Cuma, untuk mengalahkan kungfu Tiau-thian-kiong dari Kun-lun-san ini bagimu masih belum ukurannya, maka lebih baik kauturut kepada ucapanku dan mundur saja.”

Akan tetapi Yap manjing tetap tidak menjawab melainkan melancarkan serangan terlebih cepat.

Diam-diam Cian tong-lai juga terkesiap oleh serangan si nona di samping heran asal usulnya dapat dikenali Bwe kiam soat.

“Adik yang baik, jika tidak mau kauturt perkataanku, biarlah cici saja yang menyingkir?” kata Kiam soat pula sembari menyurut mundur.

“He, apa maksudmu ini?” tanya Lamkiong Peng dengan bingung.

“Dua mengeroyok satu kan tidak pantas, biarlah dia mencoba sendiri, masa kau kuatir?” sahut Kiam soat.

Air muka Lamkiong Peng tampak masam dan tidak menghirukannya lagi, ia coba mengikuti gerakan Cian Tong-lai yang aneh itu. Dilihatnya Yap manjing sekarang berbalik telah terkurung di bawah pukulannya yang lihai.

Namun Yap manjing masih dapat balas menyerang dengan sama gesitnya, meski agak terdesak dibawah angin, tapi belum ada tanda akan kalah.

Dengan tertawa Bwe Kiam soat berolok pula, “Wah rupanya Yap jiu pek memang mengajarkan sejurus kungfu sakti kepada murid kesayanagnnya, Cuma tak diduganya kungfu ini tidak digunakannya untuk menghadapi murid Sin-liong, tapi murid Kun-lun-pai yang justru dilabraknya.”

Lamkiong Peng mendengus saja. Sedang Ban Tat lantas mendekatinya dan berkata, “Tampaknya nona Yap tidak……”

“Meski dua mengerubut satu, terpaksa harus kubantu dia,” kata Lamkiong Peng.

Tiba-tiba terdengar Bwe kiam soat berucap dengan hampa, “Jangan kau kuatir, biar ku……”

Serentak ia melompat maju dan melancarkan pukulan dasyat.

Terpaksa Cian tong-lai menarik serangannya terhadap Yap manjing untuk melayani Bwe kiam soat, dengan demikian Yap manjing jadi bebas tekanan. IA menghela nafas dan menyingkir ke pinggir kalangan.

Ban Tat merasa lega, ucapnya, “Pantas nama Kongjiok Huicu termashur, ternyata benar…..”

Jelas dia sangat kagum terhadap kelihaian kungfu Bwe kiam soat.

Setelah termenung sejenak memandang bayangan Cian Tong-lai, Yap manjing menghela nafas, lalu menunduk dan pelahan membalik tubuh dan melangkah pergi.

“He nona Yap……” seru Lamkiong Peng sambil melompat ke samping gadis itu, “Masa engkau hendak pergi?”

Manjing tetap menunduk, jawabnya pelahan, “Ya, kupergi……”

“Tapi guruku……”

Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng, mendaak terdengar bentakan Bwe kiam soat, “Berhenti dulu!”

Lamkiong Peng dan Yap manjing sama berpaling, dilihatnya Cian tong-lai sedang menyerang, karena bentakan Bwe kiam soat itu ia lantas menahan serangan dan menegur, “Ada apa?”

Dengan lagak menggiurkan Bwe kiam soat berucap dengan tersenyum,”Selamanya kita tidak ada permusuhan apapun, untuk apa kita saling labrak mati-matian?”

Cian tong-lai memandangnya dengan tercengang, sahutnya kemudian dengan ragu, “Ya, memangnya tiada permusuhan apa pun antara kita, buat apa kita mengadu jiwa?”

“Malahan sebenarnya kita dapat saling tukar kepandaian sejurus dua, dengan begitu siapa pula tokoh kangouw jaman ini yang mampu menandingi kita?” kata Kiam soat pula.

Cian tong-lai tertawa senang, “Benar, bilamana kita saling mengajar sejurus dua, haha bagus sekali……..”

“Tutup mulut!” bentak Lamkiong Peng mendadak.

“Kau mau apa?” jengek Kiam soat dengan muka dingin.

“Aku……” Lamkiong Peng gelagapan.

“Jangan urus dia,” ucap Kiam soat kepada Cian Tong-lai. Lalu ia pandang Lamkiong Peng dengan tajam dan berkata pula, “Aku bukan sanak kandungmu, urusanku tidak perlu kau turut campur. Soal pesan tinggalan Liong po si juga tidak ada sangkut pautnya denganku, boleh silahkan kau bawa nona Yap itu untuk melaksanakan pesan tinggalan gurumu.”

Seketika Lamkiong Peng berdiri terkesima.

Bwe kiam soat tersenyum kepada Cian tong-lai, katanya, “mArilah kita pergi dan mencari tempat bersantap, perutku lapar.”

Dengan tersenyum Cian tong-lai mengangguk, serentak keduanya melayang kesana.

Cian tong lai sempatmenoleh dan berteriak kepada Lamkiong Peng,”jika kau ingin bertanding denganku, silahkan pulang berlatih lagi tiga tahun dan boleh coba mencariku lagi.”

Habis berucap bayangannyya pun sudahh jauh, hanya suara tertawa pongahnya berkumandang dalam kegelapan.

Lamkiong Peng berdiri terpaku, suara tertawa orang terasa menusuk perasaan, sambil mengepal erat tinjunya, ia membatin, “Bwe Kiam soat, Bwe leng hiat, sungguh memnag berdarah dingin....”

Menyaksikan kepregian Bwe kiam soatmendaak Yap manjing mendengus, “Kenapa tidak kau susul dia?”

Lamkiong Peng menghela nafas, jawabnya, “Kenapa harus kususul dia?”

“Hm, dasar tidak punya perasaan,” jengek manjing sambil melengos.

Tentu saja Lamkiong Peng melenggong pikirnya, “Masa aku tidak berperasaan, dia bersikap begitu padaku, masa aku yang tidak berperasaan?.....”

Tiba-tiba Manjing berpaling dan berkata padanya, “Dia sangat baik padamu, masa engkau tidak tahu dan tidak menghiraukannya?”

Lamkiong Peng tambah melenggak, “Masa.....masa dia bermaksud baik padaku?”

“Jika dia tidak baik padamu, mana bisa dia menaruh perhatian terhadap keselamatanmu.”

“Tapi....tapi dia.....telah pergi bersama.....”

“Dia berbuat begitu justru lantaran cemburunya ketika ada anak perempuan lain mencarimu, maka dia.....” tiba-tiba Manjing menambahkan dengan serius, “Ia tidak tahu maksudku mencarimu adalah untuk memenuhi janjiku terhadap gurumu.”

Bingung juga Lamkiong Peng memikirkan perasaan anak perempuan yang sukar dimengerti

itu. Katanya kemudian, “Meski nnona Bwe telah pergi, hal itu disebabkan rasa gusar yang timbul seketika, nantii dia pasti akan....” sampai disini, mendadak dia teringat sesuatu, teriaknya,” Hei, dimana Yap-siang-jiu-loh?”

“Yap-siang-jiu-loh apa?” tanya Ban Tat dengan bingung.

“Yaitu pedang pusaka tinggalan guruku, senjata itu tadi kutaruh di samping Tik Yang,” seru Lamkiong Peng.

Ban Tat melenggong, “Tapi pada waktu Tik Yang berlari pergi, tampaknya dia tidak membawa sesuatu.”

“Ayo aku harus.....”

“Kau mau kemana?” tanya Manjing, “Apakah engaku tidakingin membaca dulu surat wasiat tinggalan gurumu?”

“O. Apakah surat wasiat guruku berada pada nona? Tanya Lamkiong Peng.

Pelahan Manjing mengeluarkana sepucuk surat sambil melirik sekejap, lalu surat disodorkannya.

Lamkiong Peng menerima surat itu dan berkayta, “Tapi menurut perintah suhu, tiga hari kemudian.....”

“Jika engkau tidak pulang ke ji-hau-san-ceng, apa alangannya bila kau baca saja surat ini. Kalau tiga urusan yang ditentukan oleh gurumu memerlukan bantuanku, maka birlah kita lekas menyelesaikannya, dengan begitu selekasnya aku pun cepat melepaskan dari persoalanmu.”

Pelahan Lamkiong Peng membuka sampul surat, tulisan tangan yang cukup dikenalnya segra terpajang di depan mata.

Isi surat itu berbunyi :

Anak Peng,

Aku sudah tua dan mendahului pergi, Ji-hau-san-ceng buknlah tempat kediamanmu yang abadi, perusahaan orang tuamu juga perlu pimpinan mu. Kau lahir dari keluarga temama, bakatmu pun tidak terbatas, hari depanmu sungguh gilang gemilang dan tak terbatas.

Seorang lelaki sejati memerlukan pembantu rumah tangga yang bijaksana, untuk ini perlu kau dapatkan istri yang baik.

Nona Yap Manjing pintar lagi cerdas, dia gadis pilihan yang cocok untuk mendampingi hidupmu, inilah pesanku yang pertama.

Sayang sekali Liong-hui tidak punya keturunan, karena itulah kuharap bila anakmu lebih dari satu, hendaknya seorang kauberikan she Liong untuk menyambung keturunan keluarga Liong.

Inilah pesanku yang kedua.....”

Membaca sampai disini, muka Lamkiong Peng menjadi merah. Sungguh tak terduga olehnya pesan tinggalan sang guru justru menyangkut perjodohan dengan Yap manjing.

Ia membaca lagi”

Selain itu selama ini di dunia persilatan tersiar berita misterius bahwa tempat suci dunia

persilatan bukanlah Siong-san Siau-lim-si juga bukan Kun-lun atau Bu-tong-san melainkan terletak di suatu istana dan suatu pulau. Pulau itu bemama 'Cu-sin' (para dewa). Diaman letak tempatnya sukar ditemukan. Konon Kun-Mo-To adalah pulau kediaman manusia jahat dan keji di dunia ini, sedangkan istana para dewata dihuni oleh manusia bajik dan bijak. Akan tetapi jika tidak menguasai ilmu silat maha tinggi, siapa pun sukar memasuki istana dan pulau itu selangkah pun.

Tergetar juga hati Lamkiong Peng membaca samapi disini, ia merasa urusan ini benar-benar misterius dan penuh teka-teki.

Ia coba membaca lagi :

Pada waktu masih muda sudah kudengar ceruta tentang istana dan pulau misterius ini. Akan tetapi orang yang bereerita selalu memperingatkan padaku agar selama hidup hanya boleh meneruskan kisah ini satu kali dan kepada seorang saja.

Selama hidupku telah berkelana menjelajahui dunia, namun kedua tempat itu tetap tidak dapat kutemukan. Sekarang ku pergi dan cerita ini kusampaikan kepadamu dan Manjing, tentu saja kalian tidak boleh sembarangan diceritakan lagi kepada orang lain, hal ini perlu diperhatikan. Jika kalian ada jodoh, mungkin sekali kalian akan mampu menemukan kedua tempat misterius itu untuk menyelesaikan cita-citaku yang belum terlakasana."

Sekaligus Lamkiong Peng membaca habis surat ini, lalu ia memejamkan mata dalam benaknya

terbayang dua lukisan, yang satu istana megah serupa kediaman malaikat dewata.

Tempat yang lain adalah sebuah pulau dengan gunung di kejauhan diliputi kabut tebal, suasana seram dan mengerikan dengan binatang buas dan mahluk berbisa.

Melihat anak muda itu termangu-mangu dengan air muka berubah tidak menetu, Yap Manjing pun merasa heran, tegurnya, “Sudah selesai kau baca?”

Terkejut Lamkiong Peng dan tersadar dari lamunannya, jawabnya sambil menyembunyikan surat itu di punggung, “O, sudah habis kubaca.”

“Hm, memangnya kaukira aku ingin tahu isi surat gurumu?” jengek Manjing. “Aku Cuma ingin tanya, apakah ketiga pesan gurumu itu ada sangkut pautnya dengan diriku?”

Lamkiong Peng berdehem pelahan, jawabnya dengan tergagap, “O, Tentang ini.....ini.....”

Dengan sendirinyua ia rikuh untuk menjelaskan bahwa buka Cuma ada sangkut pautnya tapi justru sangat berkepentingan.

Alis Manjing menegak, katanya pula, “Baiklah, jika tidak ada sangkut pautnya denagn ku, biarlah ku pergi saja.”

“Nona Yap.....”

“Ada apa lagi?”

“Ini....ini.....” Lamkiong Peng menjadi bingung, meski sang guru memberi pesan, tapi urusan ini mana bisa dilakukannya.

Dalam pada itu Yap manjiing telah melangkah lewat disampingnya dan mendadak merampas surat itu sambil mengomel, “Gurumu menyuruh kau baca surat ini bersamaku, kenapa engkau Cuma membaca sendiri, sebaiknya kulaksanakan pesan beliau.....”

Sembari bicara ia terus membaca isi surat itu, seketika mukanya yang dingin itu berubah merah sambil mendekap mulut dengan suara agak gemetar, O, kau.....”

Lamkiong Peng juga serba salah dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Tiba-tiba Manjing menjerit terus berlari ke depan.

Tapi baru beberapa langkah, sekonyong-konyong di tengah malam yang sunyi timbul suara yang aneh, suara gemeresak serupa hutan bambu tertiup angin, dari jauh mendekat.

Baik Lamkiong Peng maupun Yap manjing sama terkejut, serentak si nona melompat kembali ke samping Lamkiong Peng sambil bertanya, “Ap.....apakah ini?”

Suara gemeresak itu sungguh sangat mengerikan, Lamkiong Peng juga bingung dan coba memandang ke arah Ban Tat. Orang tua itu kelihatan pucat juga dan sedang menatap ke depan denagn kedua tangan merogoh saku seperti hendak mengambil sesuatu, jarang jago tua ini memperlihatkan rasa prihatin seperti ini.

Lamkiong Peng sendiri juga terkesiap, namun ia coba menghibur Manjing, “Tak apa-apa, jangan kuatir.....”

Belum habis ucapannya, dai depan sudah muncul sesosok bayangan orang yang berjalan mundur ke belakang, agaknya didepannya terjadi sesuatu yang mengerikan sehingga membuatnya tidak berani membalik tubuh dan lari.

Suara gemersak itu semakin keras, sebaliknya langkah mundur orang ini tambah lambat agaknya kaki menjadi lemas saking ketakutan.

“Sahabat.....” baru saja Lamkiong Peng hendak menegur, sekonyong-konyong orang ini menjerit kaget sambil membalik tubuh.

Maka tertampaklah wajahnya yang kurus dengan sinar mata buram, kepala botak, pakaiannya juga sangat aneh, serupa sebuah karung dimasukkan pada tubuhnya begitu saja.

Lamkiong Peng melenggong, ia coba menegur lagi, “Sahabat ini.....”

Mendadak orang berteriak pula terus bersembuyi di belakangnya, mungkin saking ngerinya sehingga tidak sanggup bersuara.

Waktu manjing memandang ke sana, tertampaklah dari kegelapan membanjir keluar berpuluh ular hijau berbisa. Kiranya suara gemersak tadi berasal dari kawanan ular ini.

Tanpa terasa ia menjerit kaget dan menubruk ke dalam rangkulan Lamkiong Peng.

Mendadak Ban Tat membentak, kedua tangan bergerak, segera selapis kabut kuning bertebaran dan jatuh lima enam kaki di depan mereka.

Suara gemersik tadi mulai mereda, tertampak di belakang kawanan ular itu mengikut pula serombongan pengemis denagn baju compang camping dan rambut semerawut. Perawakan kawanan pengemis ini juga tidak sama dengan bemtuk yang aneh, namun wajah mereka sama kelihatan kelam seram dan tahu-tahu muncul dari kegelapan sana seperti sekawanan setan yang membanjir keluar dari neraka.

Yap manjing merangkul Lamkiong Peng dengan erat. Mendadak dirasakan tubuh anak muda itu bergemetar. Tentu saja ia heran, sekilas lirik baru diketahuinya orang botak aneh itu juga telah merangkul pinggang Lamkiong Peng dari belakang, karena dia gemetar ketakutan sehingga tubuh Lamkiong Peng ketularan dan ikut berguncang.

Ular hijau yang berbentuk jelek dengan sinar mata gemerdep itu sedang merayap di tanah becek sana, tampaknya lambat, sebenarnya sangat cepat, hanya seekejap saja kawanan ular sudah merayap sampai di depan garis kuning yang ditebarkan oleh Ban tat tadi.

Dengan was-was Ban Tat memandangi kawanana ular yang merayap-rayap itu, ada yang melingkar dan ada yang mendesis dengan menjulurkan lidahnya yang merah, namun tiada seekor pun yang berani mendekati garis kuning.

Sekilas pandang saja Lamkiong Peng dapat menghitung kawanan pengemis ini terdiri dari

tujuh belas orang, semuanya berwajah bengis,namun di mulut mereka justru sedang memohon, “Kasihan Tuan, sudilah memberi sedikit sedekah dari isi saku tuan.”

Suara minta-minta itu terus diulang, seorang disusul yang lain dan terus menerus oleh ketujuh belas mulut.

Tentu saja Lamkiong Peng heran dan bingung, ia coba memandang si orang aneh botak tadi, dilihatnya pakaiannya juga compang-camping, jelas tidak membawa sesuatu benda berharga, namun sebuah karung goni justru dirangkulnya dengan erat, tampaknya karung itu pun kosong tanpa sesuatu isi yang berharga untuk di minta.

Lamkiong Peng tidak mengerti apa yang terjadi ini, tapi jiwa ksatria yang mengharuskan dia membela keadilan dan membantu kaum lemah membuatnya menaruh simapatik terhadap orang tua yang rudin di belakangnya ini.

Sekonyong-konyong dilihatnya Ban Tat menggeser kesana, agaknya hendak menyembunyikan ekor ular yang dibunuhnya tadi supaya tidak dilihat oleh kawanan pengemis aneh itu.

Suara mendengus tadi sudah berhenti, sebaliknya suara mohon kasihan bertambah ramai. Jika tidak melihat wajah kawanan pengemis itu, suara minta-minta mereka sungguh menimbulkan rasa iba orang. Tapi wajah mereka yang seram penuh nafsu membunuh itu membuat suara minta-minta mereka terasa seram.

Mendadak Ban Tat membentak, “Apakah kawan-kawan ini datang dari ‘nerakanya neraka’ di kawan gwa?”

Suara minta-minta tadi serentak berhenti, ketujuh belas pasang mata sama menatap Ban Tat.

Seorang pemgemis bertubuh jangkung dan kurus kering, tapi mata bersinar tajam dengan wajah pucat pasi pelahan melangkah maju, langakhnya enteng mengambang, seperti setiap saat bisa kabur tertiup angin. Baju compang-camping yang dipakainya sangat longgar sehingga menggembung tertiup angin.

Serupa badan halus saja ia melayang lewat garis kuning itu, ia tersenyum seram terhadap Ban Tat, lalu berucap, “Kau kenal padaku?”

Biarpun Ban tat sudah berpengalam luas, menghadapi pengemis aneh ini timbul juga rasa seramnya, jawabnya denagn suara agak gemetar, “Apakah sahabat ini adalah Yu-leng-kun-kai (kawanan pengemis badan halus) yang tersiar di dunia kangouw itu?”

Pengemis aneh yang serupa badan halus ini mendengus, “Betul, nerakanya neraka, pengemis badan halus, setan jahat, arwah miskin, minta sedekah denagn paksa.....Hehe, tampaknya belum pemah kau masuk neraka, dari mana kau kenal kawanan setan jahat seperti kami ini?”

Dia bicara seperti bertembang, lalu disusul suara kawanan pengemis aneh yang menirukkan tembangnya sehingga di dengar di tengah malam gelap scakan- akan jeritan setan.

Tanpa terasa Ban Tat mnyurut mundur, katanya pula, “Yu-leng-kun-kai, biasanya tidak mau minta emas di bawah sribu tail atau perak kurang dari selaksa tail, padahal kami tidak membawa sesuatu benda berharga, jangan-jangan sahabat salah alamat minta sedekah pada kami?”

Tergerak juga hati Lamkiong Peng, segera ia teringat kepada asal usul kawanan pengemis aneh ini, pikirnya, “Biasanya kawanan pengemis setan kelaparan ini tidak pemah masuk ke pedalaman sini, apakah mungkin kedatangan mereka ini hanya karena menyusul seorang tua aneh yang serupa pengemis ini?”

Terdengar pengemis jangkung tadi mendengus, “Yang hendak kami cari tentu saja bukan dirimu, memangnya sengaja kau cari gara-gara kepada kawanan setan?”

Mendadak ia melompat ke depan Lamkiong Peng dan menjengek pula,”Anak muda terlebih jangan cari perkara kepada setan, juga jangan merintangi jalan lalu setan, tentu kau tahu.”

“Anda ini Ih pangeu atau Song pangeu Song cing?” jawab Lamkiong Peng denagn lantang dan tenang, tidak kejut juga tidakjeri.

Gemerdep sinar mata pengemis jangkung ini, ia tertawa ngekek, katanya, “Meski setan ganas Song cing tidak hadir, kedatanganku Ih Hong si arwah rudin tetap sanggup mengakhiri riwayat sesorang. Jika kau tahu asal usul kawanan setan di sini, apakh minta dilalap oleh kawanan setan?”

Serentak kawanan pengemis bersorak, “Lalap saja, lalap saja!”

Sementara itu Yap manjing sudah menenangkan diri, jengeknya, “Huh,main setan-setanan untuk menkuti orang, sungguh konyol!”

Ih Hong menyeringai, “Hehe, nona manis 18-19 tahun berangkulan denagn pemuda di depan umum dan berani pula usil mulut di neraka sana juga tidak mau menerima setan perempuan yang tidak tahu malu serupa dirimu.”

Muka Manjing menjadi merah, segera ia membentak, “Keparat!”

Selagi ia hendak melancarkan pukulan, mendadak Lamkiong Peng menrik lengan bajunya dan mendesis, “SSt, tahan dulu!”

“Kawanan jembel ini berlagak setan segala dan minta secara paksa, untuk apa banyak bicara dengan mereka?” ujar Manjing dengan mendongkol.

Tapi Lamkiong Peng bicara dengan serius, “Sebagai pengemis, adalah jamak mereka minta-minta. Orang kangouw umumnya suka pakai nama atau julukan yang aneh, bahwa mereka menamai diri sendiri sebagai setan juga bukan sesuatu kejahatan. Orang tidak bermaksud jahat kepada kita melainkan Cuma minta kita memberi jalan padanya, mana boleh kita sembarangan menyerangnya?”

Si arwah rudin Ih Hong mestinya akan mendamprat demi mendengar komentar Lamkiong Peng itu, ia tercengang. Baru sekarang sejak tampil

di dunia kangouw ada orang memberi penilaian demikian padanya?"

Yap manjing juga tercengang dan tidak jadi bertindak. Entah mengapa, anak perempuan yang dingin dan angkuh ini sekarang berubah lembut.

Sedangkan si kakek botak aneh tadi lantas berseru kuatir,"He, masa.....masa akan kaubiarkan kawanan setan kelaparan ini merampas barang seorang kakek rudin seperti diriku ini?"

Lamkiong Peng tersenyum, serunya, "Sudah lama kudengar kawanan pengemis badan halus suka berkeliaran di dunia ramai, bilamana minta-minta juga tidak melampaui separoh milik orang. Malahan juga sering merampas yang kaya untuk menolong yang miskin, hal ini sudah lama kukagumi. Tapi sekarang rombongan kalian justru mengejar dan mendesak terhadap seorang tua lemah begini, sungguh membuatku sangat heran."

Dia bicara dengan lugas dan terus terang, sedikitpun tidak berlagak.

Ih Hong tertawa, "Haha, tak tersangka annak muda belia seperti kau ini jjuga tahu sejelas ini mengenai kawanan setan lapar kami."

Tertawanya sekarang seperti timbul dari lubuk hati yang bersih sehingga sama sekali tidak berbau setan lagi.

Diam-diam Ban Tat membatin"Sudah lama kuberitahukan kepadanya tentang kawawan setan lapar ini, tak terduga dia masih ingat sejelas ini."

Terdengar Ih Hong berhenti tertawa dan berkata,"Dan bila kau tahu sejelas ini mengenai kami, tentu kaupun tahu kawanan setan sekali sudah keluar tentu takkan pulang denagn tangan hampa. Maka sebaiknya engkau jangan ikut campur urusan ini."

Sekali berkelebat mendadak ia melompat ke belakang Lamkiong Peng.

"tolooong!" cepat si kakek botak berteriak.

Tapi Lamkiong Peng lantas mengadang di depan Ih Hong, ucapnya, "Apabila anda bertindak terhadap seorang kakek rudin seperti ini dan mendesaknya, sungguh aku harus menyatakan rasa kecewa kepada nama baik kalian."

Ih Hong berhenti di tempatnya, jengeknya mendadak, "Kakek rudin? Hm, kaubilang dia kakek rudin? Jika di tidak kaya raya melebihimu dan tidak berbudi, masa kawanan setan samapai turun tangan padanya?"

Lamkiong Peng melenggong bingung.

Si kakek botak lantas berteriak, "Jangan kau percaya kepada ocehannya, mana bisa aku kaya……."

"orang she Ih," sela Manjing mendadak, "Kau bilang dia kaya raya?"

"Ya,"jawab Ih Hong ketus.

"Apa buktinya? Jika salah, lantas bagaimana? Tanya Manjing.

“Kawanan pengemis setan bermata setajam sinar kilat dan tidak pemah salah lihat, apabila salah lihhat, kami rela kelaparan sepuluh tahun dan segera pulang kandang……”

“Betul?” Manjing menegas.

“Anak perempuan ingusan kau tahu apa?” jengek Ih Hong. “Meski Lo-lo-si itu tampaknya rudin, padahal dia kaya raya, yang kami minta sekarang tidak lebih hanya separoh barang yang berada dalam karungnya itu, yang kami minta kan cukup pantas. Kawanan pengemis setan biasanya tidak suka mengganggu orang miskin, kalau tidak, mana bisa budak ingusan seperti dirimu dibiarkan ikut bicara.”

“Hm, kau tahu siapa dia?” jengek Manjing sambil memandang Lamkiong Peng.

Ih Hong juga memandang anak muda itu dari kaki ke kepala, lalu ia putar ke kanan dan balik lagi ke kiri.

Dengan kening bekernyit Lamkiong Peng ikut berputar ke sana-sini dan tetap mengadang di depannya.

“hm, tampaknya serupa putra keluarga hartawan,” jengek Ih hOng kemudian. Cuma sayang, dalam sakumu jugatidak banyak isinya.”

“Memangnya pada baju orang tua ini banyak isinya?” tanya Manjing.

“Yang kontan memang tidak ada, tapi Gin bio (sejenis cek) tidak sedikit yang dibawanya, namun yang kuminta juga bukan ginbio melainkan……”

Belum habis ucapan Ih Hong, mendadak si akkae botak membalik tubuh terus berlari.

“Memangnya dapat kau lari?!” jengek Ih Hong.

Ucapannya sangat manjur, emndadak si kakek botak alias Lo-Lo-si berhenti berlari dan menyurut mundur dengan takut. Kiranya di depannya kembali mengadang beberapa ekor ular hijau.

“Nah, nona cilik, tidak perlu banyak omong lagi, kecuali putra keluarga hartawan Lamkiong di daerah Kanglam, di dunia kangouw tidak ada orang lain yang lebih kaya daripada Lo-lo-si ini, kenapa kalian berdua suka ikut campur urusan? Untung aku yang kalian hadapi, jika ketemu setan ganas Song Cing, bisa celaka kalian.”

“Cayhe sendiri ialah Lamkiong Peng,” tiba-tiba Lamkiong Peng memperkenalkan diri.

Keruan Ih Hong melengak, mendadak ia melangkah maju, sebelah tangannya terus menghantam dada Lamkiong Peng.

Serangan ini di luar dugaaan siapa pun, juga dilakukan secepat kilat, terlihat lengan bajuanya yang longgar itu berkibar, tahu-tahu telapak tangannya sudah dekat dada sasarannya.

Lamkiong Peng membentak pelahan, telapak tangan berjaga di depan dada, jari tangan kanan balas menutuk Kik-ti-hiat bagian iga lawan.

Serangan ini sekaligus juga berjaga diri, inilah salah satu jurus andalan pergruannya yang disebut Ciam-liong-su-ciau (empat jurus naga

bersembunyi) yang biasanya jarang diperlihatkan jika tidak kepepet.

Tak tersangka belum lagi saling beradu tangan, serentak I hong melompat mundur, katanya dengan gegetun, ternyata benar murid Sin-liong dan putra Lamkiong. Bagus Lo-lo-si, kcenakan bagimu hari ini."

Sekali ia memberi tanda, segera bergema pula suara sempritan, lalu ramailah suara mendesis, kawan ular hijau yang berputar-putar di depan garis kuning itu serentak melejit ke dalam lengan baju kawanan pengemis

"Nanti dulu, Ih Pangeu," seru Lamkiong Peng.

"Setelah kalah bertarung dengan sendirinya harus angkat kaki," kata Ih Hong, "meski kawanan setan kelaparan biasanya suka minta-minta secara paksa, tapi selamanya juga pegang janji. Bahkan ular hijau yang dibunuh tua bangka itu juga tidak perlu kutuntut ganti rugi lagi."

Gerak-gerik Kawanan pengemis badan halus ini benar-benar serupa setan, hanya sekejap saja mereka sudah menghilang.

Yap manjing tertawa, katanya, 'Meski kawanan pengemis ini suka berlagak setan dan main gertak, tapi kelakuan mereka pun tidak terlalu jahat."

Lamkiong Peng sendiri sedang berpikir, "Kawanan pengemis ini pasti ada hubungan erat dengan suhu, kalu tidak masakah hanya bergebrak satu kali saja lantas ,mengenali asal-usul perguruanku?" "Meski Go-kui-pang (gerombolan setan lapar) ini tidak menentu baik jahatnya, tapi

sasaran yang mereka incar biasanya pasti manusia kaya yang tidak berhati baik, “ujar Ban Tat sambil menatap kakek botak tadi.

Kakek itu ternyata sedang memandang Lamkiong Peng dengan terkesima, tampaknya kagum dan juga iri, mendadak ia menjura kepada anak muda itu.

Cepat Lamkiong Peng memeblas hormat, katanya kemdian. “Ah, hanya urusan kecil begini, buat apa Lotiang (bapak) memberi hormat sebesar ini?”

“Ya memang urusan kecil, mestinya aku tidak perlu banyak adat, penghormatan sekedar saja sudah cukup, “kata kakek botak itu, “Tapi yang kau selamatkan adalah harta bendaku dan bukan menolong jiwaku, sebab itulah penghormatanku harus kuberikan dengann sepenuhnya.”

Yap manjing dan Lamkiong Peng saling pandang dengan bingung.

Si botak lantas menyambung, “Keluarga Lamkiong kaya raya menjagoi dunia, jika engkau benar Lamkiong kongeu, pasti engkau terlebih kaya dari padaku, sebab itulah penghormatanku ini juga harus kulakukan dengan sebesar-besarnya.”

“O, apakah penghormatanmu ini ditujukan kepada uangnya?” ujar Manjing.

“Memang betul, malahan penghormatanku ini juga ditujukan kepada ayahnya yang kaya itu,” ujar si kakek botak.

Lamkiong Peng melongo oleh uraian orang yang luar biasa ini.

“Jadi yang kau hormati adalah kekayaan seorang, bagimu uang di atas segalanya, begitu bukan?” tanya Manjing.

Dengan serius si kakek botak menjawab, “Benda apa pun di dunia ini tidak ada yang lebih penting daripada uang. Di dunia ini tidak ada yang berharga selain sepotong uang perak, dengan sendirinya dua potong uang perak akan lebih berharga lagi, dan yang lebih berharga daripada dua potong uang perak adalah tiga....”

“Tiga potong uang perak, begitu bukan?.....” tukas Mnjing, mendadak ia mendekap di pundak Lamkiong Peng dan tertawa geli.

“Jika begitu, tentu engkau ini sangat kaya, rupanya Yu-leng-kun-kai itu memang tidak salah lihat,” kata Ban Tat dengan tertawa.

Air muka si kakek botak berubah seketika, sahutnya sambil merangkul erat karung goni yang dibawanya, “O, tidak, tidak! Mana aku punya duit.....”

Karena gugupnya, tanpa terasa ia bicara dengan logat kampungnya.

Lamkiong Peng menaha rasa gelinya dan berkata, “Lotiang ternyat tahu cara sayang terhadap duit, sungguh aku sangat kagum.....”

“Saat ini orang yang minta duit padamu sudah pergi, tentu kaupun boleh pergi saja,” sela Manjing.

Tiba-tiba teringat kepada urusan sendiri, pelahan ia berkata pula, “Dan aku pun akan pergi.”

Ban Tat berdehem, “Setelah bertemu dengan kongeu dan ternyata tidak berkurang suatu apa pun, sungguh aku sangat gembira. Segera aku akan menuju ke Kwangwa, entah kongeu akan pergi kemana?”

“Aku.....” tiba-tiba timbul rasa kesepian dalam hati Lamkiong Peng, “Aku ingin pulang rumah dulu, kemudian.....” ia memandang jauh ke depan dengan hampa.

“Jika begitu....” sela Manjing tidak melanjutkan ucapannya, dia masih memegang surat tinggalan Put-si-si-liong, sesungguhnya di sangat berharap sepatah kata Lamkiong Peng saja dan dia rela mendampingi anak muda itu selamanya.

Akan tetapi hati Lamkiong Peng terasa pedih dan tidak sanggup berucap.

Diam-diam Ban Tat menghela nafas, katanya, “Jika nona Yap tidak ada urusan, apa alangannya berangkat ke Kanglam bersama Lamkiong kongeu, semoga kalian menjaga diri dengan baik, kumohon diri dulu.”

Ia memberi hormat terus melangkah pergi.

“Tik Yang keracunan dan menjadi gila, kemana perginya juga tidak jelas, apakah engkau tidak mau ikut mencarinya bersamaku?” tanya Lamkiong Peng.

Seketika Ban Tat berhenti dan berpaling kembali.

Tiba-tiba si kakek botak berkata, “Tik Yang yang keumaksudkan itu apakah seorang pemuda berpedang dan keracunan parah itu?”

“Betul,” jawab Ban Tat dengan girang.

“Dia sudah ditolong Yan-pek (arwah cantik) Ih Lo dari kawanan setan lapar itu serta dikirim ke Kwan Gwa,” tutur Kakek botak itu.

“Untung mendadak ia muncul mengganggu, kalau tidak mana bisa kulari sampai di sini. Tampaknya Ih-jinio itu rada menaksir padanya dan tentu takkan membikin susah dia, kukira kalian tidak perlu kuatir baginya.”

Lamkiong Peng menghela nafas lega, tanyanya, “Dan entah perempuan macam apakah Ih-jinio yang berjuluk arwah cantik itu?”

“Orang baik tentu akan selamat, setiba di kwangwa nanti tentu akan kucari jejak Tik Kongeu,” kata Ban Tat, “Menurut pandanganku, Ih-jinio pasti bukan orang jahat, apalagi dia menaksir Tik kongeu, kalau tidak mustahil dia mau pulang ke kwan gwa secepat itu. Setiba disana tentu dia akan berdaya sebisanya untuk menolong Tik Kongeu. Kalian tahu, ketulusan hati dan kemumian cinta terkadang menimbulkan kekuatan yang sukar dibayangkan.”

“Kemumian cinta terkadang menimbulkan yang sukar dibayangkan,” ucapan ini terus menyelimuti benak Yap manjing. Waktu ia mengangkat kepala, dilihatnya Ban Tat sudah pergi jauh.

Sekian lama Yap manjing berdiri terkesima, dilihatnya muka Lamkiong Peng rada pucat dan

diam saja. Mendadak si nona menggentak kaki dan melengos. Ditunggunya sekian lama dan Lamkiong Peng tetap tidak bicara apa pun padanya, akhirnya gadis yang berhati keras ini pun melangkah pergi.

Dengan terkesima Lamkiong Peng memandangi bayangan si nona, ucapan Ban Tat tadi pun berkecamuk dalam benaknya, samar-samar muncul berbagai bayangan orang, tiba-tiba di rasakan sebagai bayangan Bwe Kiam soat, tapi dirasakan pula seperti bayangan sebagai bayangan Bwe Kiam soat, tapi dirasakan pula seperti bayangan Yap manjing.

Kelelahan dan kelaparan selama beberapa hari, pertentangan batin dan kusut memikirkan cinta, semua itu memeras tenaga dan pikiran.....mendadak dirasakan tangan dan kaki lemas, seperti menginjak tempat kosong, terus roboh.

Si kakek botak menjerit kaget.

Yap manjing sedang melangkah ke sana, melangkah lambat, demi mendengar suara jeritan itu, tanpa terasa ia berpaling. Ketika diketahuinya Lamkiong Peng menggeletak di tanah, secepat terbang ia berlari kembali, kekuatan apap pun di dunia ini tidak dapat mencegahnya untuk tidak menghiraukan anak muda itu.....

****

Di ufuk timur sudah mulai remang-remang terang, hawa sejuk.

Sebuah kereta berkabin tampak dilarikan menuju ke Sun yang dari kota Se-an. Kakek aneh

yang berdandan aneh dan botak kelimis itu setengah berebah di depan kabin sambil tetap merangkul erat karung goni yang dibawanya.

Dari dalam kereta terkadang ada suara rintihan dan keluhan sedih dua orang.

Tiba-tiba si kakek botak mengetuk dinding kabin dan berseru, “Hei nona cilik apakah kaubawa uang perak!?”

“Bawa,” jawab suara orang perempuan dengan marah dari dalam kereta.

Dengan sungguh-sungguh si kakek berkata pula, “Kemana pun pergi, duit tidak boleh kekurangan.”

Ia tersenyum puas, lalu memejamkan mata dan mengantuk.

Setiba di Sunyang, hari sudah gelap, lampu sudah dinyalakan sana-sini.

Mendadak si kakek membuka mata dan mengetok dinding kabin lagi sembari bertanya, “Hei nona cilik, banyak tidak uang yang kau bawa?”

“Cukup banyak,” jengek suara di dalam kereta.

Si kakek melirik kusir kereta sekejap dan berpesan,”Carilah sebuah hotel paling besar, sebaiknya hotel merangkap restoran.”

Pasar malam di kota Sunyang sangat ramai.

Setiba di hotel, dengan lagak tuan besar si kakek memerintahkan kusir dibantu pelayan hotel menggotong Lamkiong Peng ke dalam kamar, Manjing turun dari kereta dengan lesu.

“Nona cilik, berikan lima tail perak dulu untuk sewa kereta,” kata kakek botak.

Kusir kereta sangat senang, ia pikir sekali ini tip yang akan diterimanya cukup untuk minum arak sepuasnya.

Siapa tahu setelah si kakek menerima sepotong perak lima tail dari Yap manjing, baru saja disodorkan kepada si kusir, mendadak ditarik kembali lagi sembari berkata,”Berikan kembalinya dua tail dahulu.”

Tentu saja si kusir melenggong, terpaksa ia memberi uang kembalian, lalu tinggal pergi dengan menggerutu.

Dengan berseri-seri si kakek botak masuk ke hotel, dua tail perak uang kembalian tadi diberikan kepada pelayan dan berkata, “Siapkan semeja makan seharga sepuluh tail perak harus disuguhkan sekaligus!”.

Tidak kepalang gembira si pelayan, ia pikir biarpun pakaian tamunya serupa pengemis, tapi persennya ternyata tidak sedikit. Dengan ucapan terimakasih pelayan lantas mengiakan.

Dengan lagak tuan besar si botak masuk ke ruangan restoran, dengan karung goni tetap dirangkulnya ia pilih sebuah meja besar dan duduk di situ.

Pelayan sibuk mengantarkan teh panas dan memberi handuk wangi, tidak lama kemudian santapann semeja penuh pun selesai di siapkan dengan tertawa yang dibuat-buat si pelayan menyapa,” Apakah tuan ingin minum arak?”

Si kakek menarik muka, ucapnya ketus, “Minum arak bisa membikin runyam urusan, kalau mabuk, biarpun badan digeryangi orang juga tidak tahu, kan rugi. Padahal kau tahu, mencari uang tidaklah mudah.”

Si pelayan melenggongg, terpaksa mengiakan.

“Eh dimana uang pemberianku tadi?” tanya si kakek mendadak.

“Masih ada,” cepat si pelayan menjawab.

“Tukarkan mata uang tembaga seluruhnya dan lekas bawa kemari.”

Keruan si pelyan melongo. Dua tail perak itu disangkanya tip, tak tahunya Cuma titipan untuk menukarkan mata uang. Sambil menggerutu terpaksa ia melangkah pergi.

SI kakek memandang santapan lezat yang tersedia di depannya dengan menggosok-gosok tangan serupa orang putus lotre, berbareng ia berseru, “He nona cilik, jika kau perlu menjaga orang sakit, biarlah kumakan sendiri!”

Terdengar suara jawaban Manjing tak acuh di kamar pojok sana.

“Hm, bilamana keluarga Lamkiong bukan orang kaya, biarpun kau pikat dengan segala macam bujuk rayu juga aku tidak mau menempuh perjalanan bersamamu,” demikian si kakek botak bergumam sendiri, lalu ia taruh karung goni di pangkuannya dan menyikat hidangan yang tersedia.

Caranya makan sungguh rakus dan juga besar takarannya, semeja penuh hidangan itu disapu bersih tanpa sisa.

Pada saat itulah pelayan baru kembali dari menukar mata uang. Si kakek menghitung dengan teliti mata uang itu, akhirnya ia comot tiga buah mata uang.

IA ragu sejenak, akhirnya jari mengendur dan dua buah mata uang dijatuhkan kembali, hanya sisa sebuah mata uang saja ditaruh di atas meja dan berkata dengan rasa berat, “ini untukmu!”

Si pelayan melongo, katanya kemudain dengan mendongkol, “Kukira boleh tuan simpan simpan untuk dipakai sendiri saja.”

Si kakek tertawa senang, “Haha, betul juga, biar kupakai sendiri!”

Sebiji mata uang tembaga itu benar-benar diambilnya kembali, lalu angkat karung goninya dan masuk sebuah kamar dan menutup pintu rapat.

Dengan gemas si pelayan menuju ke halaman dan mengomel panjang pendek.

****

Di dalam kamar Manjing lagi memegangi semangkuk air obat yang baru diseduhnya dan disuapkan ke mulut Lamkiong Peng dengan tangan agak gemetar.

Meski perkenalannya dengan anak muda itu belum lama terjadi, namun aneh, rasanya sudah timbul semacam perasaan yang sukar dilupakan

terhadap pemuda yang berjiwa luhur dan berdarah panas ini.

"Persahabatan harus dipupuk dengan pelahan, cinta justru timbul dalam sekejap," ia jadi teringat kepada ucapan seorang pemikir, pemah dia mencemoohkan filsafah ini, tapi sekarang baru dirasakan kebenaran ucapan tersebut.

Ia teringat kepada Koh-ih-hong, Tik Yang dan juga pendekar muda congkak "Boh-in-jiu" itu, dia pemah berkumpul dengan mereka di puncak Hoasan yang tinggi dan sepi itu, ia kenal watak dan ketahanan mereka.

Tapi terhadap Lamkiong Peng, pada pertemuan pertama itu juga lantas timbul rasa sukanya, tapi kemudian terpaksa ia meninggalkan Hoasan dengan kenangan indah terhadap anak muda itu.

Ia tidak tahu apa yang terjadi di rumah gubuk di puncak Hoasan itu, serupa halnya ia tidak dapat meraba sebenarnya bagaimana perasaan Lamkiong Peng terhadap dia.

Sudah tiga hari dia melayani anak muda yang sakit dan tak sadar itu. Dia enggan bicara dan berdekatan dengan oarng tua itu, tapi ia pun tidak dapat mencegahnya tinggal bersama di sebuah hotel.

Di dengarnya di kamar sebelah kakek botak itu asyik menghitung mata uang tembaga, sudah larut malam dia masih sibuk dengan duit, sungguh kakek yang mata duitan.

Esok paginya, sakit Lamkiong Peng sudah agak sembuh, petangnya dia sudah dapat turun dari

pembaringan. Memandangi Manjing yang agak letih dan kurus itu, perasaan Lamkiong Peng menjadi tidak enak, ucapnya dengan menyesal, “Aku sakit, engkau yang repot.”

“Asalkan kau sembuh, apapun kukerjakan dengan senang hati,” ujar si nona.

Terharu hati Lamkiong Peng, tak terduga olehnya selama tiga hari ini telah sebanyak ini perubahan sikap nona itu terhadapnya. Tanpa terasa ia memandangnya lagi sekejap dengan penuh rasa terimakasih.

Ketika melihat Lamkiong Peng muncul dalam kamarnya, segera si kakek botak yang sedang menghitung uang itu menegur dengan tertawa, “Aha, agaknya sakit mu sudah sembuh?!”

“Terimakasih atas perhatian Lotiang,” jawab Lamkiong Peng dengan tersenyum.

“Bila aku menjadi dirimu, aku tentu ingin sakit lebih lama lagi,” kata si kakek dengan tertawa.

Lamkiong Peng melenggong.

Si botak lantas menyambung, “jika bukan lantaran sakitmu, mana anak dara ini mau mentraktirku makan minum di sini, bila bukan karena kau sakit, mana nona ini mau memperlihatkan perhatiannya kepdamu. Maka kalau engkau sakit lebih lama lagi beberapa hari, tentu aku dapat makan enak lebih lama dan kaupun akan mendapat pelyanan lembut, kita jadi sama-sama gembira, kenapa tidak mau?”

Dia mencerocos terus hingga ludahnya berhamburan, namun setiap katanya memang tepat.

Manjing menunduk malu, meski seperti orang sinting, namun ucapan kakek itu memang kena di hatinya.

Dengan tersenyum Lamkiong Peng berkata, “Jika Lotiang ingin makan minum. Setelah kusehat nanti tentu akan kutraktir.”

“Haha, bagus,” seru si kakek. Tapi dengan serius ia menambahkan, “Tapi biarpun kalian telah traktir makan padaku, tidak perlu kuterima kasih padamu. Kutahu, sebabnya kalian memperbolehkan aku berada bersama kalian adalah demi kcuntungan kalian, tapi aku.....haha, boleh juga kugunakan kesempatan baik ini untuk makan minum sepuasnya.”

Kata-kata ini kembali kena di hati Lamkiong Peng dan Yap manjing.

“Tapi kalau Lotiang ada keperluan lain, dapat juga kubantu.....”

“Hah, memangnya kaukira aku suka menerima sedekah orang?” jawab si kakek dengan kereng.

“Umpama pakaian Lotiang, dapat kubelikan beberapa potong baju.....”

“Eh selamanya kita tidak bermusuhan, kenapa sengaja kau bikin sudah padaku?” cepat si kakek menjawab.

Lamkiong Peng jadi melenggong, “Bikin susah padamu?”

“Coba kau lihat,” si kakek berdiri dan menuding bajunya yang serupa karung itu, “betapa enak bajuku ini, sama sekali tidak perlu kurisaukan kemungkinan akan robek.....”

Lalu ia menuding kepala sendiri yang botak, “Dan ini kau tahu, demi untuk membuat botak kepalaku ini betapa jerih payahku selama ini. Sekarang aku tidak perlu sibuk merawat rambut, juga tidak perlu keluarkan duit untuk memotong, inilah cara yang paling baik untuk hidup hemat. Tapi sekarang kau mau memberi pakaian baru kepadaku, jika kukenakan baju pemberianmu, tentu setiap saat kuperlu memikirkan baju baru, itu berarti membuang waktu dan mengurangi kesempatan untuk mencari duit. Bukankah semua itu hanya membikin susah padaku?”

Lamkiong Peng dan Yap manjing saling pandang sekejap, logika si kakek botak ini sungguh luar biasa, tapi juga membuat mereka sukar membantah.

Si kakek lantas mendengus dan duduk kembali, sembari makan ia menggerutu pula, “Maka bila kalian ingin kuiringi kalian, selanjutnya jangan bicara lagi tentang hal-hal ini. Hm, jika tidak mengingat kcuntungan yang akan kuraih, bisa jadi sudah sejak tadi kutinggal pergi.”

Yap manjing mendengus dan melengos ke arah lain. Sedangkan Lamkiong Peng hanya menghela nafas menyesal, katanya, “Masa urusan duit bagi lotiang sedemikian pentingnya?”

Kakek botak juga menghela nafas, “Ai, rasanya sukar bagiku untuk menjelaskan kepada putra

hartawan seperti dirimu ini akan betapa pentingnya duit. Tapi bilamana engkau sekali tempo menghadapi kesulitan, tanpa penjelasanku baru kau tahu pentingnya duit."

Tiba-tiba timbul juga perasaan hampa dalam hati Lamkiong Peng, pikirnya, "Semoga aku juga dapat mencicipi rasanya miskin, tapi alangkah sulitnya untuk membuat aku miskin."

Ia tertawa ejek terhadap diri sendiri.

"Setiap kataku cukup beralasan, memangnya apa yang kau tertawakan?" oemel si kakaek.

"Yang kutertawai adalah karena sejauh ini belum lagi kuketahui nama Lotiang," jawab Lamkiong Peng.

"Ah, apa artinya nama?" ujar si kakek. "Cukup kausebut diriku Ci TI saja."

"Ci Ti (gila uang)?" Lamkiong Peng menegas dengan heran, "Tapi yang kutertawai bukan soal ini, lotiang……."

"Siapa pun tidak berhak mengurus jalan pikiran orang lain," kata si kakek, "Apa yang kau pikirkan tentu juga tidak ada sangkut paut dengan ku. Bagiku, asalkan tingkah laku dan tutur kata orang cuckup baik terhadapku, biarpun dalam hati dia benci kepadaku juga masa bodoh. Apabila setiap hari selalu kupikirkan apa yang dipiikir orang lain terhadapku, bisa jadi aku akan berubah linglung atau sinting."

Ucapan ini serupa cambuk yang memecut lubuk hati Lamkiong Peng. Ia tertunduk dan melamun hingga lama.

Dalam pada itu si kakek botak alias Ci Ti sudah kenyang makan, ia mengulet kemalasan dan memandang Yap manjing sekejap, lalu berucap hambar, “Nona cilik, kuberi nasehat padamu, janganlah suka mengusut pikiran orang lain, dengan begitu tentu engkau akan jauh dari kekesalan.”

Manjing juga sedang termenung, ketika ia angkat kepala, dilihatnya si kakek telah melangkah ke halaman dalam.

Tiba-tiba dari luar masuk belasan lelaki berbaju ringkas dan bersenjata golok, seorang lelaki kekar lain dengan punggung menyandang sehelai panji wama merah, memanggul sebuah peti kayu masuk ke halaman sana.

Langkah beberapa orang itu tampak gesit dan cekatan, sorot mata orang terakhir itu pun bercahaya tajam, ia melirik sekejap kepada si kakek botak, masuk ke pintu bulat yang membatasi halaman itu.

Sinar mata si kakek mendadak mencorong terang, dengan tersenyum ia bergumam, “Angki-piaukok (perusahaan pengawalan panji merah)……..” lalu ia menguap dan berkata pula, “Ai, makan banyak, suka kantuk, lebih baik tidur saja.”

Ia masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

Setelah termenung sekian lama, akhirnya Lamkiong Peng juga berbangkit dan masuk ke kamar.

Manjiing merasa kesepian, dipandangnya pintu kamar Lamkiong Peng dan memandang pintu kamar si kakek, ia menghela nafas, lalu ia melangkah pelahan ke halaman.

Suasana sunyi, cahaya lampu sudah padam. Entah berapa lama Manjing berdiri di halaman, dari kejauhan terdengar suara kentongan menandakan sudah lewat tengah malam.

Selagi perasaannya diliputi rasa kekosongan, tiba-tiba dari balik wuwungan rumah ada orang tertawa pelahan, seorang mendesis, “Untuk apa berdiri termenung di tengah malam?”

Manjing terkejut, “Siapa?!” bentaknya dengan suara tertahan sambil melompat ke atas rumah.

Dilihatnya sesosok bayangan secepat terbang melayang ke kegelapan sana, sungguh sangat mengejutkan kecepatan orang.

“Berhenti!” bentak pula Manjing sembari memburu ke sana.

Akan tetapi meski ginkangnya juga sangat tinggi, ternyata tetap tidak dapat menyusul orang, ia terus memburu dan mencari di sekitar situ, namun bayangan orang sudah menghilang.

Lamkiong Peng lagi duduk terpekur di atas tempat tidur, ia berusaha menenangkan pikiran, tapi rasanya kusut dan sukar diatasi. Ia tidak tahu Yap manjing melamun di halaman dan juga tidak

tahu nona itu melompat keluar untuk memburu seorang.

Entah sudah berapa lama, ketika pikiran Lamkiong Peng melayang-layang tak menentu, tiba-tiba di dengarnya suara seperti daun jatuh diluar jendela, cepat ia melompat bangun dan membuka daun jendela.

Di tengah keremangan malam dilihatnya Yap manjing berdiri di luar dengan rambut kusut.

“Engkau belum tidur?” tanya Manjing dengan pandangan sayu.

Lamkiong Peng menggeleng, tanyanya, “Apakah nona Yap melihat sesuatu?”

“Baru saja kulihat seorang Ya-heng-jin (orang pejalan malam), telah kususul dia tapi tidak dapat menemukannya,” tutur si nona.

“Sungguh hebat orang itu, dengan ginkang nona saja tidak sanggup menyusulnya,” kata Lamkiong Peng dengan terkesiap.

Muka Manjing menjadi merah, ucapnya, “ya, tak terduga di tempat ini juga terdapat tokoh selihai ini. Anehnya kedatangan orang seperti tidak bermaksud baik, tapi juga tidak bemiat jahat. Sungguh sukar dimengerti dia kawan atau lawan dan apa maksud kedatangannya?”

“Mungkin dia memang tidak bermaksud jahat, kalau tidak, kenapa dia tidak berbuat sesuatu?” ujar Lamkiong Peng.

Walaupun di mulut dia bicara demikian, tapi dalam hati ia menyesal juga. Ia tahu banyak orang

kangouw sekarang memusuhinya. Hanya karena membela Bwe kiam soat sehingga mendatangkan banyak persoalan ruwet ini. Ia sendiri tidak sanggup memberikan penjelasan mengapa dia bertindak demikian.

“Fajar hampir tiba, silahkan nona masuk saja ke dalam,” kata Lamkiong Peng kemudian.

Mereka tidak tidur lagi melainkan menuju ke ruangan tengah, keduanya duduk berhadapan, seketika tidak tahu apa yang perlu dibicarakan.

Terdegar suara ayam berkokok di kejauhan, ufuk timur sudah mulai remang-remang dan membangkitkan berbagai berisik di dunia ini.

Mandadak si kakek botak alias Ci Ti yang gila uang itu melongok keluar pintu kamar, dengan matanya yang masih sepat ia menegur, “Eh, kalian sungguh iseng, ternyata mengobrol sepanjang malam, haha, dasar orang muda!”

Tiba-tiba seorang muncul pula dari balik pintu sana dengan mata yang masih belekan, kiranya si pelayan, dengan tertawa ia menyapa, “Selamat pagi!”

Buru-buru ia mengambilkan air teh, lalu berkata,” Maaf rekening tuan tamu……”

Mendengar urusan rekening hotel, si kakek botak segera menghilang lagi di balik pintu kamarnya.

Lamkiong Peng tersenyum, katanya, “Tidak menjadi soal, boleh hitung saja seluruhnya.”

Dengan tertawa cerah si pelayan menjawab, “Sebenarnya juga tidak banyak, Cuma tuan besar itu makan minum terlalu banyak, maka seluruhnya menjadi 93 tail lebih……..”

Jumlah ini sebenarnya tidak sedikit, tapi bagi pandangan Lamkiong Peng tentu saja tidak berarti. Tapi segera teringat olehnya di atas tubuh sendiri sekarang tidak membawa sepeser pun, cara bagaimana akan mampu membayar rekening hotel dan makan minum sebanyak itu.

Terpaksa ia berpaling dan berkata dengan tertawa kepada Manjing, “Dapatkah nona Yap membayarkan dahulu?”

Tapi Yap manjing lantas tersenyum, jawabnya, “Selamanya aku jarang membawa uang.”

Baru sekarang Lamkiong Peng melenggong, dilihatnya mata si pelayan menatapnya dengan rasa sangsi.

Terpkir pula oleh Lamkiong Peng bahwa dirinya sekarang sudah tidak membawa lagi sesuatu benda berharga, terpaksa ia berkata kepda pelayan, “Coba ambilkan alat tulis, biar kubikin secarik surat dan segera dapat kau pergi ambil uang.”

Meski dengan ogah-ogahan, terpaksa si pelayan ,mengiakan.

Selagi dia hendak melangkah pergi. Sekonyong-konyong pintu si kakek botak terbuka lagi, kelihatan dia melongok keluar sambil berkata, “Jangan kuatir, pelayan, memangnya kau tahu siapa kongeuya ini? Jangankan Cuma sekian puluh tail perak, biarpun sekian ribu laksa tail,

cukup dengan secarik bon saja, kongeuya ini dapat menarik dengan kontan."

Dengan sendirinya si pelayan kurang percaya, ia melirik Lamkiong Peng dengan sangsi.

Si kakek botak alias Ci ti atau gila uang itu terbahak, serunya, "Supaya kau tahu, biar kujelaskan, dia tak lain tak bukan ialah Lamkiong kongeu keluarga hartawan Lamkiong dari kanglam!"

Seketika air muka si pelayan berubah.

Diam-diam Lamkiong Peng menggeleng kepala, pkirnya, "Ai, dasar manusia rendah, asal mendengar nama....."

Tak terduga, mendadak si pelayan bergelak tertawa, habis itu ia lantas menarik muka dan menjengek, "Hm, meski banyak juga kulihat orang yang menipu makan minum, tapi tidak pemah kulihat perbuatan sebusuk dan sebodoh seperti ini, masa....."

"kau bilang apa?" bentak Manjing dengan mendelik.

Si pelayan menyurut mundur setindak, tapi lantas menjengek pula, "hm, masa tidak kalian ketahui bahwa berpuluh kota di sekitar daerah ini, dimana terdapat cabang perusahaan keluarga Lamkiong, hanya dalam waktu beberapa hari terakhir ini seluruhnya telah dipindah tangankan kepada orang lain. Segenap bekas pegawai perusahaan Lamkiong itu sudah dibubarkan dan telah mencari jalan hidup sendiri-sendiri, tapi ternyata ada orang berani lagi mengaku sebagai

Lamkiong kongeu yang maha kaya raya itu, hmk, hmk……”

Begitulah pelayan itu mengakhiri ucapannya sambil mendengus berulang dengan tangan bertolak pingggang dan mata mendelik.

Dengan sendirinya keterangann ini membuat Lamkiong Peng melenggak, Yap manjing juga merasa bingung.

Perubahan yang mengejutkan ini sungguh luar biasa, sukar untuk dipercaya hal ini bisa terjadi mendadak begitu, masakah keluarga Lamkiong yang maha kaya raya itu, sampai menjualkan berpuluh cabang perusahaannya dengan tergesa-gesa begitu dan mengapa bisa terjadi pula dalam waktu sesingkat itu?

Sungguuh sukar diduga mengapa sungai yang membeku itu dapat cair dalam sekejap?

Uacapan si pelayan tadi juga di dengar oleh si kakek botak yang berdiri di samping pintu, ia pun melongo heran.

Mungkin baru pertama kali ini selama hidup Lamkiong Peng mengalamai kekikukkan seperti sekarang. Selagi merasa bingung cara bagaimana menghadapi sikap si pelayan yang tidak sungkan itu, sekonyong-konyong dari halaman dalam berkumandang suara ribut-ribut.

“Wah….celaka!……..celaka!……” demikian terdengar teriakan ramai orang banyak.

Pelayan tadi terkejut, cepat ia berlari ke sana dan lupa mengurus Lamkiong Peng lagi.

Mendadak Lamkiong Peng teringat kepada keluhan singkat yang didengarnya serta bayangan yang dikejar Yap manjing itu.

“Jangan-jangan terjadi sesuatu pembunuhan di halaman sebelah semalam? Demikian timbul rasa curiganya.

Karena ingatan itu, serentak ia pun, melangkah ke halaman sana disusul oleh Yap manjing. Dalam demikian mereka tidak memperlihatkan lagi terhadap gerak-gerik si kakek botak.

Di halaman sebelah sudah berkerumun orang banyak, ada orang berteriak kaget dan berlari masuk keluar.

“Sungguh aneh, mengapa semalam tidak terdengar sesuatu suara apapun?” demikian ada orang berkata.

Segera ada yang menanggapi, “Anehnya hal ini bisa terjadi atas orang Angki-piaukiok yang termashur, entah orang lihai macam apa sehingga berani merecoki panji merah yang disegani itu?”

Suara ribut dan komentar oarng yang yang kaget itu membuat hati Lamkiong Peng tidak tentram karena belum tahu duduknya perkara.

Sesudah dekat, dilihatnya di pintu bulat yang membatasi halaman ini terpancang panji merah yang berkibar tertiup angin.

Semula disangkanya panji ini adalah panji pengenal Angki-piaukiok, tapi setelah di perhatikan, kiranya merah panji ini karena lumuran darah, di tengah wama merah darah itu

bersemu biru-hitam, sehingga membuat orang merasa ngeri.

Ia masuk ke halaman situ, suasana dalam hiruk-pikuk, tapi ruangan kamar sana sunyi senyap.

Seorang lelaki berbaju panjang, tampaknya seperti kasir atau kuasa hotel berdiri di luar pintu kamar yang tertutup rapat.

Waktu Lamkiong Peng mendekat, segera lelaki itu mengadangnya dengan membentangkan tangan dan berucap, “Tempat ini dilarang...”

Belum lanjut ucapannya, sekali dorong Lamkiong Peng membuatnya sempoyongan dan hampir jatuh terjengkang.

Meski Lamkiong Peng baru smebuh dari sakitnya, namun tenaganya tentu lain dari pada orang bisa, apalgi dalam keadaan mendongkol, tentu saja cukup kuat untuk membuta orang itu jatuh.

Waktu ia menolak daun pintu, begitu terbuka, seketika detak jantungnya hampir berhenti demi mengetahui apa yang terjadi dalam kamar.

Cahaya sang surya pagi menembus masuk melalui celah jendela yang tertutup rapat sehingga remang-remang di lanati kamar kelihatan bergelimpangan belasan mayat. Segera dikenali Lamkiong Peng sebagai kawanan lelaki berbaju hitam yang berdandan ringkas kekar itu, sekarang semuanya sudah menggeletak tak bernyawa.

Kematin kawanan ellaki kekar ini ternyata tidak serrupa. Seorang yang brewok dengan mata melotot mencengkram kusen jendela sehingga jari pun amblas ke dalam kayu, ia mati dengan setengah bersandar di dinding.

Pada dadanya yang bidang tertancap miring sehelai panji merah, tangkai panji yang terbuat dari besi itu hampir ambles seluruhnya ke dalam dada, darah pun membasahi bajuanya yang hitam.

Seorang lagi yang beralis tebal dan bermulut besar rebah terlentang dengan wajah beringas penuh rasa ngeri, tangannya menggenggam cawan arak yang sudah pecah, daanya juga tertancap panji merah.

Dan begitulah beberapa kawannya yang lain, ada yang mati duduk di kursi, ada yang binasa bersandar di kaki meja, ada yang bajunya tidak rapi, bahkan ada yang telanjang kaki, tampaknya ia ngin lari, tapi belum sempat keluar sudah roboh binasa.

Cara kematian orang-orang iu tidak sama. Tapi yang membuat mati mereka ternyata sama yaitu dada tertancap oleh panji merah pengenal yang mereka bawa sendiri, sekali serang membuat mereka binasa.

Dari sikap orang-orang yang mati ini agaknya belum lagi sempat mereka melolos senjata dan balas menyerang, tahu-tahu mereka sudah terbunuh.

Pelahan Lamkiong Peng memandangi mayat itu satu-persatu, aliran darah sendiri serasa mau beku.

Lamkiong Peng Mengenali kawanan lelaki barbaju hitam ini adalah anak buah Suma Tiong-thian dari Angki-piaukiok. Padahal para jago pengawal dari panji merah ini biasanya terkenal berkungfu tinggi dan disegani, namun sekarang belasan jago pengawal ini sama tergeletak menjadi mayat di hotel kecil ini, kematiannya juga tampak mengerikan, sungguh kejadian yang sukar dibayangkan.

Siapakah yang berani merecoki Angki-piaukiok pimpinan Suma Tiong-thian yang terkenal dengan julukan “Ang-ki-thi-cian-cin-tiongeu” (panji merah dan tombak baja menggetarkan daratan tengah) itu? Siapa pula yang mempunyai kependaian setinggi ini, tanpa bergebrak dapat membinasakan jago sebanyak ini?

Setelah menenangkan diri, Lamkiong Peng Coba masuk ke dalam kamar, dilihatnya di belakang kelambu juga menggeletak sesosok mayat, agaknya orang ini ingin lari atau bersembunyi, tapi akhirnya terpantek mati juga.

Orang ini juga mati terpantek oleh gagang bendera pada dadanya.

Lamkiong Peng berjongkok dan mengangkat mayat itu, mendadak hatinya tergetar, dirasakannya tubuh orang masih hangat, ia coba mengurut hiat-to orang, ternyata hiat-tonya tidak tertutuk, juga tidak ada tanda keracunan, sungguh sukar dimengerti mengapa orang ini mandah

terbunuh begitu saja tanpa balas menyerang, apakah lawannya begitu lihai sehingga satu gebrak pun tidak mampu menangkis?

Selagi Lamkiong Peng merasa sangsi dan ngeri, tiba-tiba mayat yang dipegangnya bergetar sedikit, tentu saja Lamkiong Peng sangat girang, pelahan ia bertanya,"Kuatkan dirimu, kawan!"

Orang itu membuka matanya sedikit, ucapnya dengan lemah,"Sia……siapa kau?"

"Aku Lamkiong Peng, sahabat perusahaan piaukiok kalian, siapa yang mencelakai kalian, harap katakan……"

Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng segera muka orang itu berkerut dan bergumam lemah," Lamkiong
Peng…….Lamkiong……..habis…….ha……."

"Habis apa maksudmu?" seru Lamkiong Peng terkejut, dilihatnya pandangan orang menatap ujung rumah dengan kaku, belum sempat "bis" terucpakan, kepala lantas miring ke samping dan tak dapat bicara lagi untuk selamanya.

Lamkiong Peng menghela nafas, ia coba menoleh ke arah sana, dilihatnya ujung rumah sana kosong tanpa sesuatu benda, waktu ia mengawasi lebih lanjut baru dirasakan tempat itu sebelumnya pemah dibuat menaruh barang sebangsa peti dan sebagainya, tapi sekarang sudah hilang.

"Perampokan!" demikian kesimpulan yang dapat ditarik Lamkiong Peng bila melihat keadaan ini, namun peristiwa ini cukup misterius dan mengerikan.

Lamkiong Peng tidak tahu ucapan orang tadi, apakah mungkin urusan ini ada hubungannya dengan keluarga Lamkiong?

Waktu ia berpaling, dilihatnya Yap manjing juga sudah berdiri di belakangnya dan tampak sedang termenung.

“Lamkiong……. habis……” demikian Manjing bergumam, mendadak ia tanya Lamkiong Peng. “Apakah Angki piaukiok sering mengantar harta benda lagi keluargamu?”

“ya,” jawab Lamkiong Peng sambil mengangguk.

“Jika begitu, barang kawalan mereka sekali ini mungkin juga harta milik keluarga Lamkiong kalian, sebab itulah tadi dia menyebut nama keluargamu dan merasa malu untuk menjelaskannya.”

Lamkiong Peng berpikir sejenak, akhirnya menghela nafas panjang.

“Apa yang kau sesalkan?” tanya Manjing. “Meski sedikit harta benda keluarga Lamkiong Peng kalian dirampok, jumlah sekian tentu juga tidak artinya bagi kekayaan keluargamu.”

“Mana aku menyesal?” ujar Lamkiong Peng, “Aku hanya merasa bodoh karena memikirkan urusan yang yang cukup jelas ini dengan ruwet.”

Pada saat itulah mendadak di luar bergema suara anjing yang menyalak, suaranya galak dan berbeda denagn anjing biasa.

Menuyusul cahaya emas berkelebat, seekor anjing berbulu kuning emas mulus dengan tubuh

panjang serupa busur, mata mencorong terang, kuping kecil, kuping kecil dan moncong panjang, sekilas pandang serupa seekor kuda kecil, dengan langkah cepat anjing emas itu lari ke dalam kamar.

Anjing galak ini bukan Cuma suara menyalaknya saja, gerak-geriknya juga tidak sama dengan anjing umumnya.

Pada lehernya penuh dihiasi mutiara dan rantai emas, hidungnya mengendus-endus ke sana –sini, sikapnya buas.

Seorang berbaju hitam dengan mata elang dan hidung betet, tangan memegang rantai emas yang mengalung di leher anjing kuning itu ikut masuk ke dalam kamar, mungkin orang itu adalah pawang anjing kuning emas itu.

Diluar terdengar suara ribut orang banyak, ada yang sedang bicara, “Tak tersangka detektif ulung dari saiho ‘Kim-sian-loh’ (budak si dewa emas) hari ini bisa berada di Sunyang.

Dengan kehadirannya, peristiwa perampokan yang terjadi ini pasti akan terbongkar dengan segera.”

Dalam pada itu si baju hitam alias Kim sian-loh memandang Lamkiong Peng dan Yap Manjing sekejap dengan kening bekerut lalu ia menoleh dan bertanya,”Juragan Lim, sebelum kutiba, kenapa kauperbolehkan sembarangan orang masuk ke sini?”

Juragan hotel yang berdiri di luar tampak gugup, jawabnya takut,”O, ini….ini……”

Kim sian-loh mendengus kurang senang.

Melihat anjing kuning emas itu sangat menarik, sungguh Yap manjing ingin mengelusnya, siapa tahu belum lagi tangannya menyentuh, mendadak anjing itu menggerang dengan bulu emas menegak.

“Lekas mundur, anak perempuan, apakah kau ingin mampus?!” seru si baju hitam alias Kim sian-loh.

Alis Manjing menegak, segera ia hendak mengumbar rasa gemasnya, tapi Lamkiong Peng lantas menarik lengan bajunya sehingga makian yang hampir dilontarkan ditelannya kembali.

Dilihatnya Kim sian-loh lagi berjongkok dan mengelus punggung anjingnya sambil berkata,”Jangan marah, mereka tidak berani menyentuhmu lagi!”

Sikapnya itu serupa budak terhadap tuannya.

Segera orang itu berdiri dan membentak, “Siapa kalian? Untuk apa lagi berdiri di sini?”

“Aku mau berdiri di sini, peduli apa dengan kau?” jawab Manjing dengan ketus

“Hm, sungguh anak perempuan yang tidak tahu diri,” jenegk Kim sian-loh. “Apakah kau tahu siapa aku? Berani kau ganggu tugasku?”

“Huh, memangnya kau kira aku tidak tahu siapa dirimu? Paling-paling kau Cuma budak seekor anjing saja,” ejek Manjing.

Ia bicara lantang tanpa tedeng aling-aling, setiap orang yang berada diluar kamar sama mendengar, keruan semua orang sama berkuatir baginya.

Kiranya anjing bebrbulu kuning emas itu diberi nama 'kim-sian' atau dewa emas, seekor anjing yang sangat cekatan dan juga sangat galak, jago persilatan umumnya sukar menahan tubrukannya yang kuat. Yang paling hebat adalah daya ciumnya, segala perkara pembunuhan asalkan anjing ini dibawa ke tempat kejadian tepat pada waktunya, dengan sedikit bau yang tertinggal di situ anjing ini sanggup mengusut dan mengejar ke mana larinya atau tempat sembunyi penjahat.

Sudah sekian tahun entah banyak perkara yang telah dibongkar berkat ketajaman indra penciuman aning berbulu emas ini. Pemilik anjing yang berbaju hitam itu juga ikut terkenal karena anjingnya sehingga diberi julukan kim sian loh atau budak dewa dan jadilah dia detektif terkenal di beberapa propinsi daerah utara.

Meski dia jaya berkat anjingnya, bahkan mengaku kim sian loh, tapi dia justru pantang orang menyinggung hal ini. Sekarang tanpa tedeng aling-aling Yap manjing mengejek boroknya itu, seketika ia naik darah, segera ia berteriak, "Mana orangnya, tangkap perempuan kurang ajar ini."

Manjing mendengus, "Hm, seharusnya anjing budak manusia, tapi ada manusia justru mau menjadi budak anjing.....Hmk!"

Dengan sikap menentang ia tatap empat petugas yang membawa borgol yang menerjang masuk itu

sambil membentak,"Jika kalian berani maju lagi selangkah, segera akan kubinasakan!"

Kim sian loh menjadi gusar, diam-diam ia mengendurkan rantai yang dipegangnya dan mendengus, "Apa betul begitu lihai kau?"

Cepat Lamkiong Peng mengadang di depan manjing dan berkata, "Nanti dulu!"

Melihat pemuda yang mengadang di depan ini meski bermuka agak kurus, namun sikapnya gagah dan anggun, tanpa terasa Kim sian loh menyurut mundur.

Semula dia bermaksud melepaskan anjingnya, tapi sekarang dia tidak berani semabrang bertindak lagi, bentaknya, "Siapa kau? Apakah kau pun....."

Lamkiong Peng tersenyum dan memotong, "Sudah lama kudengar anda seorang detektif ulung, masa orang baik atau jahat juga tidak dapat kau bedakan?"

"Kalian sembarangan berada di tempat pembunuhan dan pencurian, dapatkah kalian terhindar dari prasangka?" ujar kim sian loh.

"Jika begitu, jadi Kim pohtau menganggap kami ikut tersangkut dalam perkara ini? Memangnya kami berdiam di sini untuk menunggu ditangkap oleh Kim pohtau?" jawab Lamkiong Peng.

Kim sian loh mendengus, "Saat ini belum dapat dipastikan, tapi sebentar lagi segala suatunya tentu akan ketahuan dengan jelas."

Segera ia mengendurkan pegangannya dan menepuk anjingnya, katanya “Kim-loji bikin repot padamu lagi.”

Begitu rantai dilepaskan, segera anjing si dewa emas melompat ke depan, hanya sekejap saja dia telah mengitari empat ruangan, lalu menyalak tiga kali dan melompat lagi kebawah kaki Lamkiong Peng dan Yap manjing sambil mengendus beberapa kali, habis itu mendadak melompat pergi lagi

Kembali ia mengitari beberapa kali ruangan itu dengan cepat, kemudian berlari menyusur kaki dinding, makin lari makin lambat.

Semula Kim sian loh merasa bangga dan penuh keyakinan akan kemampuan anjingnya tapi ketika anjingnya mengitari ruangan untuk kedua kalinya, tertampaklah rasa gelisah dan herannya.

Setiap kali anjing itu mengitar lagi satu kali, rasa heran dan cemasnya juga bertambah, sampai butiran keringat pun menghiasi dahinya. Tanpa terasa ia pun ikut mengitari rumah sambil bergumam,”He, masa belum kautemukan sesuatu, Loji…….masa tidak……”

Manjing tertawa dingin dengan sikap mengejek.

Mendadak terlihat anjing malangkah keluar, serentak perhatian semua orang yang berdiri di luar pintu terpusat kepada anjing dan memberi jalan padanya.

Kim sian loh menghela nafas lega, ia yakin anjingnya telah menemukan petunjuk baru, ia melirik Lamkiong Peng dan Yap manjing, katanya, “Awasi mereka berdua, jangan sampai kabur.”

Lalu ia mengikuti anjing itu keluar.

“Jika benar dia dsapat menemukan pembunuhnya, aku justru sangat berterima kasih padanya,” ucap Lamkiong Peng pelahan.

“Mari kita ikut ke sana,” ajak Manjing.

“Mau kemana?” bentak empat opas yang memegang rantai sambil mengadang dengan borgolnya.

Tapi sekali tangan Manjing bekerja, terdengarlah suara gemerantang yang nyaring, borgol dan pentungan yang dipegang keempat opas itu sama jatuh ke lantai.

Keruan beberapa opas itu terperanjat, belum pemah mereka melihat kungfu selihai ini, mereka sama melenggong dan menyaksikan Manjing berdua melangkah keluar dan tidak mencegahnya lagi.

Sementara itu anjing emas kim sian sudah sampai di halaman, sesuda mengitar sebentar mendadak ia melompat melintasi pagar tembok, tanpa ayal Kim sian loh ikut melintasi pagar tembok itu, dilihatnya anjingnya sedang menyalak ke kamar yang terletak di halaman itu.

Sikap Kim sian loh menjadi tegang, segera ia membentak, “Siapa yang tinggal di sini?”

Orang banyak pun sudah membanjir ke dalam halaman, mendengar bentakannya, semua orang sama memandang ke belakang, tertampak Lamkiong Peng dan Manjing sedang mendatangi menyongsong tatapan berpuluh pasang mata.

“Jadi kalian berdua yang tinggal disini? ?” bentak kim sian loh pula.

“Mau apa jika kami tinggal di sini ?” Jawab Manjing ketus.

“Jika begitu, jadi kalian ini penjahat yang merampok dan juga pembunuhnya,” teriak kim sian loh.

Suasana menjadi panik seketika, pemilik hotel lantas menyingkir dengan ketakutan, semua orang sama menjauhi Manjing berdua.

“ Kau harus bertanggung jawab atas ucapanmu,” jengek Lamkiong Peng.

“Selama belasan tahun entah berapa banyak yang telah kuringkus dan tidak ada satu pun yang keliru tangkap, maka lebih baik kalian menyerah saja.”

Lamkiong Peng melirik sekejap anjing yang sedang menggonggong itu, tiba-tiba teringat olehnya si kakek yang gila uang yang misterius dan tamak harta itu, tanpa terasa berubah air mukanya, ia memburu maju dan mendorong pintu kamar, ternyata kamar sudah kosong, mana ada bayangan si kakek.

Kim sian loh terbahak-bahak,”Haha, meski begundalmu sudah minggat, asal kubekuk kalian mustahil jejak begundalmu takkan ketahuan.”

Segera ia mengeluarkan senjata tombak berantai yang melilit di pinggangnya, sekali menyendal, tombak berantai menegeluarkan suara gemerincing, pelahan ia mendekati Lamkiong Peng

berdua dan membentak,"Ayolah, lekas kalian menyerah saja untuk dibekuk."

Para penonton sama menyingkir ketakutan, si pemilih hotel bahkan sudah kabur. Dengan kening berkerut Lamkiong Peng berkata, "Sebelum terang duduk perkaranya masakah kau....."

"Dengan hidung Kim sian, mustahil urusan bisa salah?" kata kim sian loh.

Begitu tombak berantai bergerak, kontan ia sabet kepala Lamkiong Peng.

Kuatir anak muda yang baru sembuh dari sakitnya itu belum kuat, cepat Manjing memburu maju dengan membentak.

Tak terduga dari belakang lantas terdengar angin menyambar tiba, rupanya si anjing bulu emas yang sejak tadi hanya menyalak saja kini telah menubruk ke arahnya dengan buas.

Anjing ini memang bertubuh tinggi besar, setelah berdiri menegak dengan taring menyeringai, segera leher Manjing hendak digigit.

Keruan semua omang menjerit kuatir, tampaknya dalam sekejap anak perempuan yang cantik molek ini akan menjadi mangsa anjing buas.

Namun Manjing semapat mengegos, dengan gesit ia menggeser ke samping. Tak terduga anjing itu memang sangat tangkas, sekali luput menubruk, segera ia membalik dan menerkam pula.

Manjing terkejut, diam-diam ia mengakui kelihaian anjing yang tidak kalah dibandingkan jago silat biasa ini.

Dia memenag tidak ingin melukai anjing itu, sekarang ia tambah sayang kepada binatang cerdik ini. Hanya sebelah tangannya menabas dan tepat mengenai kuduk anjing itu sambil berseru kepada Lamkiong Peng,"Lekas kau mundur saja!"

Dilihatnya Lamkiong Peng cukup tangkas menghadapi tombak berantai Kim sian loh meski kesehatannya belum puilih seluruhnya. Dengan gerakan yang lincah ia menghindar kian kemari sehingga tombak lawan sukar menyentuhnya.

Semua orang tercengang melihat ketangkasan kedua muda mudi ini, tampaknya mereka memang benar penjahat yang merampok dan membunuh ini, kalau tidak masakah menguasai kungfu setinggi ini.

Tapi ketika untuk kedua kalinya Kiam sian hendak menerkam Yap manjing lagi, tanpa terasa mereka menjerit kuatir pula.

"binatang!" bentak Manjing sambil menabas, namun anjing itu tidak kurang gesitmya, ia sempat menghindar dan mendekam di tanah dan siap menubruk maju lagi.

Pada saat itulah terdengar suara gemuruh dari luar berlari masuk lagi berpuluh petugas bersenjata.

Bekernyit kening Lamkiong Peng, dihindarkannya sekali serangan Kim sian loh, lalu bentaknya, "jika engkau tidak segera berhenti bikin jelas dulu persoalannya, jangan menyesal bila aku……"

Belum habis ucapannya mendadak seorang membentak, “Berhenti semua!”

Menggelegar suara bentakannya, menyusul angin tajam lantas menyambar dari uadara, sebatang tombak dengan ujung terikat sehelai panji merah meluncur tiba dan ‘crat’, tombak menancap di halaman.

Kim sian loh tekejut dan melompat mundur dari kalangan.

Terdengarlah suara seorang tua sedang menegur dari jauh, “Kim-pohtau, apakah penjahatnya sudah kau temukan?”

Begitu lenyap suaranya, muncul juga seorang kakek berambut ubanan dan berpakaian perlente, dahi lebar dan mulut besar.

“Hah, suma-lopiauthau datang, urusan menjadi mudah diselesaikan, “ seru kim sian loh girang. Berbareng ia menuding Lamkiong Peng berdua, ‘Penjahatnya berada di sini.”

“Kau bilang dia penjahatnya?” tanya si kakek dengan dahi bekernyit, jelas dia kurang senang.

“Betul, selain keduua muda mudi ini adalagi begundalnya……..”

“Tutup mulut!” bentak si kakek sebelum Kim sian loh berucap lebih lanjut.

Kim sian loh tercengang dan menyurut mundur.

Sebaliknya si kakek lantas menyongsong ke depan Lamkiong Peng, sapanya dengan menyesal, “Ku datang terlambat sehingga Hiantit (keponakan

baik) mendapat perlakuan tidak pantas, harap dimaafkan."

Lamkiong Peng tertawa sambil memberi hormat, jawabnya, "Tak tersangka hari ini paman pun datang kemari."

Si kakek alias suma tiong-thian menarik tangan Lamkiong Peng dan berkata kepada Kim sian loh, "Kim pohtau coba kemari."

Dengan bingung kim sian loh mendekati mereka.

"Kau bilang dia ini penjahatnya? Tanya si kakek.

Detektif yang biasanyan sangat angkuh ini sekarang menjadi melenggong oleh sikap kakek yang kereng ini, seketika ia tidak dapat menjawab.

"Sungguh aku merasa kuatir caramu memecahkan setiap perkara, bila begini cara kerjamu." Kata Suma tiong thian.

Kim sian loh memandang anjing kesayangannya sekejap, sekarang anjing ini juga tampak jinak setelah berhaapan dengan si kakek perlente.

"Wanpe sebenarnya juga tidak percaya, kenyataannya....."

"Hm, kenyataan apa?" jengek si kakek, sebelum lanjut jawaban kim sian loh, "Memangnya kau tahu siapa dia?"

Ia merandek sejenak, lalu menyambung dengan pandangan tajam, "Dia tak lain tak bukan adalah putra kesayangan keluarga Lamkiong yang termashur, murid sanjungan Put-si-sin-liong, namanya Lamkiong Peng."

Keterangan ini membuat muka Kin sian loh berubah pucat dan memandang Lamkiong Peng dengan melongo.

Lamkiong Peng tersenyum, katanya, “Sebenarnya urusan ini.....”

Belum lanjut ucapnya, sekonyong-konyong selarik sinar hitam menyambart tiba dari kerumunan orang banyak.

Cepat Lamkiong Peng mengegos, si kakek pun membentak dan menghantam, sinar hitam terpental ke samping, berbareng ia terus memburu kesana.

Manjing tidak bersuara, segera ia pun melayang ke tengah kerumunan orang banyak, tempat menyambarnya senajta rahasia. Hampir bersama saatnya dia dan Suma Tiong-thian tiba di situ.

Anjing si dewa emas juga menguntit di belakang si kakek. Namun tiada seorang pun yang pantas dicurigai, agaknya penyergap itu sudah menyelinap pergi.

“Apakah Locianpwe ini Thi-cian-ang-ki Suma-Locianpwe?” sapa Manjing dengan tersenyum.

“Betul,” jawab Suma tiong thian sambil memandang si nona, “dan nona inikah Khong-jiok Huicu yang termashur itu?”

Manjing hanya menggeleng sambil tersenyum.

Pada saat itulah terdengar seorang lelaki berbaju panjang menuding keluar sambil berseru, “Itu dia sudah pergi!.....sudah pergi!....sudah

pergi!.....Ai, sungguh keji caranya menyerang.....”

Belum habis ucapannya segera Suma tiong-Thian dan Yap manjing memeburu ke arah yang ditunjuk.

Gemerdep sinar mata lelaki berbaju panjang ini dengan semyuman licik, diam-diam ia hendak menyusup pergi dari kerumunan orang banyak.

Tak terduga mendadak Lamkiong Peng sudah mengadang di depannya sambil menegur, “Hm, apakah sahabat mau pergi begitu saja?”

Terkejut juga orang itu.

“Selamanya kita tidak kenal dan juga tidak bermusuhan, mengapa kau serang diriku dengan senjata rahasia?” tanya pula Lamkiong Peng, pelahan ia memperlihatkan saputangan yang dipegangnya, pada saputangan itu ada sebatang senjata rahasia berbentuk aneh, seperti jarum, tajam kedua ujungnya, dan bercahaya hitam gilap.

“Am-gi (snejata rahasia) sekeji ini, kalau bukan terhadap musuh besar mana boleh digunakannya?” kata Lamkiong Peng pula.

“Kau .....kau bilang apa? Aku sama..... sama sekali tidak paham? Ujar orang itu dengan muka pucat.

Berbareng itu kedua tangannya terus menyodok ke dada Lamkiong Peng.

“Hm,” Lamkiong Peng mendengus sambil berkelit.

Orang itu menganggap lawan cuma seorang pemuda lemah, segera ia mendesak maju dan menghantam lagi.

Tak terduga, belum lagi hantamannya dilontarkan, tahu-tahu kuduk bajunya dicengkram orang dari belakang.

Keruan ia terkejut, sekilas melirik dilihatnya Suma tiong-thian berdiri dibelakangnya dengan muka kereng dan membentak, "Kaum tikus celurut, berani main gila di depanku!"

Sekali angkat kontan orang itu dilemparkan jauh kesana.

Diam-diam Lamkiong Peng menggeleng kepala, pikirnya, "Sudah lanjut usia orang ini mengapa perangainya masih keras begini." Bilamana orang ini terbanting mati, kepada siapa lagi akan dikorek keterangan pembunuhan di sini?"

Pada saat itulah mendadak bayangan orang berkelabat lagi, orang yang dilemparkan Suma tiong-thian itu telah dilempar kembali ke sini. Cepat Suma tiong-thian menangkapnya kembali, waktu ia mengawasi, ternyata Yap manjing telah berdiri di depannya dengan tersenyum.

"Hebat amat ginkang nona. Jangan-jangan murid Tan hong siancu? Kata si kakek.

Manjing tersenyum, "Sungguh tajam pandangan Locianpwe, wanpwe memang murid Tan hong adanya."

"Hahaha, memang sudah kuduga, kecuali anak murid Tan hong siancu, siapa pula yang dapat

mendidik murid dengan ginkang setinggi ini," seru Suma tiong-thian dengan tertawa.

"Haha, sungguh menyenangkan, anak muda memang selalu melampaui angkatan tua, inilah kemajuan zaman."

Pelahan ia lemparkan tawanannya ke tanah, dilihatnya muka orang sudah pucat pasi.

Lamkiong Peng memburu maju dan menegur, "Sesungguhnya sebab apa sahabat menyerangku? Siapa yang menyuruhmu? Asalkan mengaku terus terang, tentub takkan kubikin susah padamu."

Orang itu menghela nafas, dipandangnya sekeliling, mendadak sinar matanya menampilkan rasa takut, lalu tutup mulut tanpa berucap sepatah pun.

Dengan kikuk Kim sian loh melangkah maju, katanya, "hamba mempunyai cara untuk membikin dia mengaku terus terang, entah bolehkah kucoba?"

Suma tiong-thian mendengus, "orang ini pasti tidak ada sangkut paut dengan perkara perampokan ini, hal ini tidak perlu kau ributkan. Betapa bodohnya kaum penjahat di dunia tentu juga tidak mau berdiam di sini setelah berbuat kejahatan. Mengenai urusan lain, hm, kukira tidak perlu Kim pohtau ikut campur, aku sendiri mempunyai cara untuk mengorek keterangannya."

Kim sia loh mengiakan dan mengundurkan diri dengan kikuk.

Suma tiong-thian menjengek, mendadak mencengkram tulang lemas pundak orang itu, lalu bertanya dengan suara tertahan, “Atas suruhan siapa, lekas mengaku!”

Kontan butiran keringat merembes di dahi orang itu, namun dia tetap tutup mulut tanpa bersuara apa pun.

Waktu suma Tiong-thian memperkeras remasannya, tak tertahan lagi orang itu merintih kesakitan, namu tetap tidak mau bicara.

“Aku tidak terluka, jika dia tidak mau mengaku, biarkan saja,” ujar Lamkiong Peng.

“Hiantit tidak tahu, keluarga Lamkiong kalian saat ini sedang menghadapi ujian berat bahwa orang ini sengaja menyerang dirimu secara menggelap, jelas pasti ada dalangnya di belakang layar, mana boleh disudahi begini saja?”

“Ujian berat apa?” tanya Lamkiong Peng.

Suma tiong-thian menghela nafas sedih, tuturnya, “Urusan ini agak panjang untuk diceritakan, untung Hiantit sudah akan pulang ke rumah……..Ai, tiba saatnya tentu engkau akan tahu sendiri.”

Lamkiong Peng tambah bingung dan entah terjadi apa dengan keluarganya. Ia menunduk dan termenung, mendadak dilihatnya kabut tipis mengambang dari permukaan bumi, hanya sekejap saja sudah menyelubungi telapak kaki orang banyak.

Tergerak hatinya, waktu ia menengadah, sang surya terang benderang di langit, cepat ia membentak, “Lekas mundur, kabut berbisa!”

Segera ia mendahului menyurut keluar.

Suma tiong-thian melenggong bingung, tanyanya, “Ada apa?”

Tanpa terasa remasannya mengendur, kesempatan itu segera digunakan orang itu untuk meronta sekuatnya, lalu berguling ke sana dan menghilang di balik kabut.

Seketika terjadi kekacauan, segera Suma tiong-thian mengejar sambil membentak, “Hendak lari kemana?!”

Cepat Lamkiong Peng berseru pula, “Lekas pergi dari sini!”

Tanpa pikir Yap manjing menahan pundak Lamkiong Peng terus melompat ke atas wuwungan, waktu memandang ke sana, orang tadi agaknya sudah mencampurkan diri di tengah kerumunan orang banyak.

Janggut panjang Suma Tiong-thian berkibar, ia pun menyelinap kian kemari di tengah orang banyak untuk mencari.

Kim sian loh lantas menarik rantai emas namun anjing yang terantai itu seperti tidak mau tunduk lagi pada perintahnya melainkan terus mengikut di belakang Suma tiong-thian sambil menggonggong pelahan.

“Kau tinggal disini, biar kubantu Suma lociacpwee membekuk kembali orang tadi” pesan Manjing kepada Lamkiong Peng.

“tidak perlu lagi,” ujar anak muda itu.

“Tentang asal-usul orang itu sudah kuketahui. Yang tak tersangka adalah dalam waktu sehari dua hari saja orang-orang ini sudah dapat memupuk kekuatan seluas ini.”

“Orang siapa maksudmu?” tanya Manjing dengan bingung.

Dilihatnya air muka Lamkiong Peng mendadak berubah dan berseru, “Wah, celaka!” Segera ia membalik tubuh dan berlari kesana , karena badan masih lemah, hampir saja ia jatuh keserimpet.

Cepat Manjing memburu maju untuk memegangnya sambil bertanya, “Hendak ke mana kau? Ai, ada sementara urusan mengapa tidak kaukatakan terus terang padaku?”

“Sesungguhnya aku sendiri tidak tahu sampai di mana perkembangan urusan ini…….Ai, saat ini sungguh kuharap bisa tumbuh sayap untuk terbang pulang ke rumah,” demikian ucap Lamkiong Peng dengan sedih.

Tiba-tiba timbul semacam firasat yang tidak enak, seperti berbagai macam malapetaka akan menimpa keluarga Lamkiong, terutama bila teringat kepada gerombolan ‘hong-uh-biau-hiang’ (dupa mengambang di tengah hujan angin) yang begitu luas pengaruhnya, sungguh tambah besar rasa kuatirnya.

“Apakah engkau mau pulang?” tanya Manjing dengan hampa.

“Ya dan engkau.....” jawab Lamkiong Peng ragu.

“Apakah perlu kutemanimu?” Mencorong sinar mata si nona.

Lamkiong Peng mengangguk dengan pikiran kusut, selain sedih terhadap urusan yang dihadapi keluarganya, kini bertambah lagi dengan keruwetan benang cinta.

“Jika begitu marilah kita lekas berangkat,” seru Manjing girang. Segera ia menarik anak muda itu dan diajak berlari pergi.

Asalkan berada bersama Lamkiong Peng, urusan lain sama sekali tidak terpikir lagi olehnya.

Kabut makin tebal, orang banyak menjadi kacau dan akhirnya bubar.

Dengan muka masam dan mengepal tinjunya Suma Tiong-thian mengentak kaki dengan geram. Selama hidupnya malang melintang di dunia kangouw, tak terduga sesudah tua berbalik banyak mengalami macam-macam gangguan, sekarang seorang kroco malahan dapat kabur di bawah tangannya. Tentu saja ia dongkol dan juga heran.

Waktu ia berpaling, dilihatnya Kim-sian-loh masih berdiri di belakang dan sedang memandangnya dengan bingung. Anjing berbulu emas si dewa emas jugga mendekam di samping kakinya dengan jinak.

IA menghela nafas pelahan dan mengelus kepala anjing itu, katanya, “Dunia kangouw memang

banyak gelombang badai, apakah engkau tidak ingin pensiun saja, Kim pohtau."

Kim-sian-loh menunduk dan menjawab dengan tergagap,"Wanpwee....."

"Kukira anjing ini pun sudah waktunya kaupulangkan," kata Suma Tiong-thian pula.

"Tapi sudah belasan tahun Kim-sian ikut padaku, sungguh aku.....aku tidak....."

"Di dunia ini tidak ada perjamuan yang tidak bubar," ujar suma Tiong thian dengan gegetun." Apalagi, tentunya kau tahu majikannya saat ini jauh lebih memerlukan dia daripadamu."

Kim-sian-loh berdiri termangu dengan termenung.

Tiba-tiba dari balik kabut sana muncul lima sosok bayangan, seorang lantas menegur dengan suara lembut, "Suma-cianpwee, apakah engkau masih kenal padaku?"

Waktu Suma tiong-thian memandang ke sana, tertampaklah seorang nyonya cantik baju merah dan bermata jeli sedang melangkah tiba dengan lemah gemulai, dengan girang ia menjawab, "Hah, biarpun tua mataku belum lagi rabun, masakah tidak kenal lagi padamu? Wah, bagus sekali. Ternyata Ciok-heng juga datang. Eh dimana Liong hui, mengapa dia malah tidak ikut kemari?"

Kiranya nyonya cantik itu ialah Kwee Giok he, dengan menyesal ia berkata pula, "Ai, aku pun sedang mencarinya kian kemari, tapi tidak.....ai, salahku juga, mungkin aku berbuat sesuatu yang

membikin marah dia, kalau tidak, entah mengapa dia……”

Mendadak senyumnya lenyap dan berubah menjadi sangat sedih.

Kening Suma Tiong-thian bekernyit, katanya, “Dan dimanakah So-so? Mungkinkah dia ikut bersama Liong hui?”

Giok he mengangguk pelahan.

“Ah, anak ini……” gumam Suma tiong thian.

Yang berdiri di samping Ciok Tim yang ebrwajah kaku itu terdapat pula Yim hong peng yang tampak bersikap santai, ia berdehem lalu berucap, “Anda ini mungkin ialah Thi-cian-ang-ki yang termashur itu? Cayhe Yim hong peng.”

“Yim hong peng?…….Ah bagus sekali, tak tersangka dapat bertemu dengan Yim taihiap disini?” kata Suma tiong-thian.

Sekilas dilihatnya jauh di belakang mereka berdiri lagi dua orang serupa kaum budak ikut dibelakang majikannya, jelas dikenalnya kedua orang ini adalah kedua elang hijau dan kuning dari Jit-eng-tong, gembong perusahaan pengawalan yang termashur dahulu.

Dengan girang Suma tiong thian mendekati mereka sambil menyapa, “Wi-heng dan Leng-heng, masa kalian sudah pangling padaku?”

Siapa tahu si elang kuning Wi leng thian dan elang hijau Leng Gin thian hanya saling pandang sekejap seperti samasekali tidak mengenalnya, mereka tetap berdiri diam dan kaku.

Suma tiong thian jadi melenggong sendiri, katanya pula dengan mendongkol, “Hah, meski ang-ki-piaukiok dan Jit-eng-tong perusahaan sejenis, namun jalan yang ditempuh memang tidak sama. Tak tersangka begini sempit jalan pikiran kalian.”

Leng Gin thian dan Wi leng thian tetap diam saja seperti tidak mendengar.

Yim hong peng dan Kwe giok he saling pandang sekejap dengan sorot mata mengandung senyuman puas, sedangkan Ciok Tim kelihatan merasa kasihan kepada kedua jago pengawal tua itu.

Pelahan Giok he lantas menarik ujung baju Suma tiong thian dan berbisik kepadanya, “Suma cianpwee, ada sementara orang takkan menjadi soal dijadikan kawan atau tidak.....Eh, betapa gagah anjing ini, tentu inilah Kin sian yang termashur itu?”

Kim sian loh memberi hormat dan menjawab, “Betul, dan cayhe Kim sian loh, apabila nyonya ada keperluan.....”

“Oya, hampir lupa kuberitahukan padamu,” seru Suma tiong thian mendadak, “Peng-ji juga berada disini!”

“Gote Lamkiong peng maksud Cian pwee?” tanya Giok-he.

“Netul,” jawab Suma tiong thian, waktu ia berpaling, kabut tadi sudah mulai menipis, namun di halaman sana kosong sepi tiada seorang pun.

“Peng-ji! Peng-ji!” cepat Suma tiong thian berteriak.

“Mungkin dia sudah pergi,” ujar Giok he dengan tersenyum.

“Pergi?” heran juga Suma tiong thian.

“Akhir-akhir ini entah mengapa, bila melihat diriku dan samte dia lantas menyingkir jauh, padahal.....ai, umpama dia berbuat sesuatu kesalahn, antra sesama saudara seperguruan tentu juga akan kami maafkan.” Giok he merandek sejenak, lalu menyambung lagi dengan menyesal, “Anak ini.....pintar lagi cekatan, semuanya baik. Kuharap kelak dia dapat melakukan sesuatu pekerjaan besar, siapa tahu.....Ai!”

“Memangnya dia kenapa?” tanya Suma tiong thian melenggak.

“Betapapun dia masih muda belia, hanya lantaran seorang perempuan bejat dia tidak sayang bermusuhan dengan orang banyak, “tutur Giok he. “Demi membela Bwe-leng-hiat dia telah membunuh Hui-goan Wi loenghing.”

“Hah apa betul?” teriak Suma tiong thian terkeju dan gusar.

Giok he tidak menjawab melainkan menunduk dan menghela nafas.

Yim hong peng juga menggeleng, ucapnya, “Maklum anak muda!”

Dengan geram Suma tiong thian bergumam, “Keluarga Lamkiong sendiri sedang gawat dan dia masih bebruat demikian.....” mendadak ia

berpaling dan bertanya, “Apakah kautahu perempuan she Bwe itu telah memperalat kemala tanda pengenal Peng-ji untuk menarik harta benda dari berbagai cabang perusahaan Lamkiong di sekitar Se-an?”

Giok he melirik Yim hong peng sekejap, lalu berucap dengan lagak terkejut, “Apa betul?”

“Berpuluh laksa tail perak memangnya bukan urusan besar bagi keluarga Lamkiong, tapi sekarang……..” ia memandang ke depan dan menghela nafas panjang.

Gemerdep sinar mata Giok he, katanya, “Apakah keluarga Lamkiong mengalami sesuatu?”

“ya sesuatu yang luar biasa, bisa..bisa bangkrut……..” gumam si kakek.

Mendadak terlihat seorang lelaki berbaju hitam berlari masuk dengan membawa sehelai panji merah, rambut semerawut, nafas ngos-ngosan, begitu masuk segera ia berlutut dan menyembah sambil melapor, “Wah celaka Ciongpiauthau!”……..”

“Ada apa?” tanya Suma tiong thian dengan bengis.

Orang itu melapor pula, “Beberapa cabang perusahaan keluarga Lamkiong di Buwi, Tioya, Kolong, Engting dan Lanciu, semuanya telah dilelang, manjadi seratus lima puluh tail perak, semuanya diringkas menjadi batu permata, selagi diangkut sampai di Thayan lantas……..lantas……..”

“Lantas bagaimana?” bentak Suma tiong thian.

“Lantas dirampok orang tanpa meninggalkan bekas, sambung orang itu, “kecuali hamba yang merintis jalan di depan, saudara yang lain seluruhnya.....seluruhnya telah terbunuh oleh panji merahnya sendiri, melihat gelagatnya, tiada seorang pun diantaranya sempat membela diri.”

Belum habis ucapannya, tahu-tahu Suma tiong thian berteriak terus roboh terkulai, jatuh pingsan.

Wajah Giok he dan Yim hong peng tampak menampilkan rasa kejut juga, seperti sama sekali tidak tahu menahu atas urusan perampokan ini.

****

Dari Sunyang lewat Pekho sampai di Ansia, sepanjang jalan hanya ladang luas, jarang kampung dan sedikit penduduk.

Waktu senja, di sebuah dusun kecil di luar kota Ansia yang tenang, asap dapur mengepul sana-sini, nyata sudah dekat orang makan malam.

Beberapa orang lelaki dengan baju robek dan telanjang kaki tampak berdiri di depan satu-satunya penjaja makanan di dusun ini sedang membeli kacang goreng dengan satu duit, atau membeli siopia dengan dua duit sebiji, tiga duit dapat memebeli secawan arak putih, empat duit dapat dapat setahil daging rebus. Lalu menongkrong di atas bangku panjang dan menikmati makanan itu sambil minum arak serta mengobrol ke timur dan ke barat.

Mendadak salah seoarang itu melenggong dan mendesis sambil memandang ke depan sana, “Lihat alangkah cakapnya sepasang muda mudi ini. Wah juragan, tampakanya daganganmu akan laris!”

Penjaja makanan itu menoleh, terlihat dari ujung jalan sana melangkah tiba sepasang muda mudi, meski kelihatan letih akibat perjalanan jauh, namun sikapnya tetap gagah dan anggun.

Penjual makanan yang sudah ompong itu tertawa dan berkata, “Ah, mana orang sudi jajan di tempat seperti ini……..”

Tak terduga, tahu-tahu kedua muda mudi itu langsung menuju ke tempatnya, si gadis berbaju hijau yang cantik itu lantas mengeluarkan empat duit dan berkata, “Beli siopia dua biji.”

Dengan gugup kakek penjual makanan itu membungkuskan dua siopia.

Sambil menerima bungkusan siopia, si nona bertanya, “Sudah dekat Ansia bukan?”

Serentak beberapa orang menjawab, “Ya, sudah dekat di depan!”

Gadis jelita itu memngucapkan teriamkasih dan melanjutkan perjalanan bersama si pemuda.

Sambil berjalan si nona membagi siopia kepada pemuda itu, katanya, “Lekas dimakan, biarpun penganan udik juga perlu untuk menambah tenagamu agar dapat menempuh perjalanan lebih jauh, setiba di Ansi dapatlah kita mengambil dua

ekor kuda di cabang perusahaanmu, juga perlu tambah sangu."

"Beberapa hari ini syukur bersamamu, kalau.....kalau tidak....."gumam si pemuda dengan gegetun.

Si nona menatapnya dengan sinar mata mencorong terang serupa kerlip lampu di kejauhan.

Tidak lama kemudian mereka sudah memasuki kota Ansia yang telah bermandikan cahya. Mereka coba mencari cabang perusahaan keluarga Lamkiong. Akan tetapi seorang di tepi jalan yang ditanya memperlihatkan rasa heran.

"Kalian mencari toko milik keluarga Lamkiong?" jawab orang itu. "Di kota ini sebenarnya ada sebuah toko hasil bumi milik keluarga Lamkiong yang terkenal, tapi ebberapa hari yang lalu toko itu telah dioperkan kepada orang lain, semua pegawainya juga telah dibubarkan. Kejadian ini memang sangat mengherankan penduduk di sini."

Bagi Lamkiong Peng, bukan Cuma heran saja, tapi juga gelisah dan cemas karena tidak tahu apa yang telah terjadi.

Si nona berbaju hijau, Yap manjing, juga melenggong, tapi segera ia tertawa dan berkata, "Ah, untuk apa diherankan, bisa jadi Tunan besar Lamkiong kita mendadak tidak mau berdagang lagi dan ingin pensiun saja di rumah."

Tanpa pikir ia ajak Lamkiong Peng meneruskan perjalanan keluar kota.

Hati Lamkiong Peng penuh diliputi tanda tanya, “Sesungguhnya apa yang telah terjadi?”

Ia tidak dapat menerka, juga sukar mendapat penjelasan.

Hawa malam mulai dingin, waktu ia menengadah, tertampak bayangan lereng gunung memanjang di depan.

Itulah lereng gunung Butong, disana pula terletak pusat ilmu silat perguruan temama, Bu tong Pai yang termashur.

Sementara itu mereka sudah berada di kaki gunung dengan pepohonan yang rimbun.

“Tentu engkau sudah lelah, biarlah kita mengaso saja disini.” Kata Manjing.

Mereka lantas mencari suatu tempat teduh dan berduduk, untuk sejenak suasana terasa sunyi senyap, tiba-tiba terdengar perut Lamkiong Peng berkeruyukan.

Manjing tertawa, “Hah, kau lapar lagi!”

Segera ia merogoh saku dan mengeluarkan sisa sepotong siopia, katanya pula, “ini, makanlah!”

Lamkiong Peng terharu, katanya dengan kerongkongan serasa tersumbat, “Engkau sendiri……”

“Baiklah, kutahu engaku takkan mau makan sendiri,” ucap manjing dengan tersenyum sambil merobek siopia itu menjadi dua dan separoh diberikan kepada Lamkiong Peng.

Sambil makan siopia, Lamkiong Peng merasa panganan ini jauh lebih lezat daripada makanan apapun. Jika bukan dalam keadaan begini dan penganan pemberian kekasih, mana dapat dirasakan nikmatnya siopia itu.

Dcangan tersenyum Manjing berucap, “Pantas kakek botak itu kemaruk harta, kiranya uang memang pegang peranan sedemikian penting dalam kehidupan manusia.....Eh, menurut pendapatmu, apakah perampokan itu dilakukan olehnya?”

“Haya tenaga satu orang saja mana dapat membunuh kawanan jago pengawal Ang-ki-piaukiok itu?” ujar Lamkiong Peng.

“Jika begitu, mengapa mendadak ia kabur tanpa sebab?”

“Ya, akupun tidak mengerti,” jawab si anak muda.

Selagi manjing mau bicara lagi, mendadak Lamkiong Peng menarik tangannya dan mendesis, “Ssst, jangan bersuara!”

Terdengarlah suara orang tertawa berkumandang dari atas lereng sana, seorang tertawa sambil berkata, “Jika tidak ada urusan penting, mana berani sembarangan kuganggu ketenangan keempat totiang?”

Berubah air muka Maniing, bisiknya, “Coba dengarkan, suara siapa ini?”

Tanpa pikir Lamkiong Peng menjawab, “ siapa lagi, jelas si tua gila uang itu!”

Logat kampung aslinya dari propinsi Soasai memang sukar dilupakan oleh orang yang pemah mendengar suaranya.

“Mengapa ia pun berada di sini……”

“Sssst!” desis Lamkiong Peng.

Rupanya beberapa orang itu sudah makin dekat, terdengar suara seorang berucap dengan nada berat, “Ada urusan, harap lekas bicara.”

“Sepanjang jalan kukuntit di belakang Totiang selama dua hari, tujuanku justru ingin mencari suatu tempat bicara yang terahasia.” Kata Ci Ti alias gila uang.

Agaknya lawan bicaranya melenggak, lalu berkata, “Bagaimana kalau kita bicara di atas tebing sana?”

“Bagus sekali.” Seru Ci Ti.

Terkesiap Lamkiong Peng berdua segera terdengar suara angin mendesir, beberapa orang itu telah melompat ke atas.

Ternyata keempat orang tepat berdiri di suatu tebing yang mencuat di depan tempat sembunyi Lamkiong Peng dan Yap manjing, Cuma mereka berada di bawah pohon dan teraling oleh akar tertumbuhan yang rimbun, maka mereka dapat melihat pihak lawan dan lawan tak dapat melihat mereka.

Tertampak jelas empat tojin berjubah hijau dan berkaos kaki putih, rambut disanggul tinggi dia atas kepala, pedang tergantung di pinggang, di punggung masing–masing menggendong sebuah

bungkusan kuning. Usia mereka rata-rata sudah lebih 50an, sikapnya kereng berwibawa, jelas mereka bukan orang sembarangan.

Seorang di antaranya berwajah kelam dan berjenggot sehingga sikapnya terlebih gagah, dengan berkerut kening ia lantas berkata, “Nah, apa yang ingin Sicu bicarakan sekarang dapatlah kaukatakan saja.”

“Silahkan duduk, silahkan duduk dulu,” ujar si kakek botak alias Ci Ti, lali ia mendahului duduk bersila.

“Selama ini kami tidak suka bergurau dengan siapa pun, “ ujar Tojin bermuka kelam itu.

Mnedadak si botak juga bicara dengan serius, “Tempo sama dengan uang, aku pun tidak pemah membuang-buang waktu untuk bergurau.”

Keempat tojin saling pandang sekejap, lalu ikut duduk bersila.

Seorang tojin lain yang berwajah dingin meraba tangkai pedang dan berucap, “Sesungguhnya apa yang hendak dibicarakan Sicu?”

Ci Ti memandang cuaca sekejap, lalu berkata, “Saat ini seperti sudah tengah malam, bukan?”

Selagi tojin bermuka kelam mendengus dongkol, segera Ci Ti menyambung, “Tengah malam kemarin……”

Baru selesai bicara demikian, serentak air muka keemapt tojin itu berubah hebat, teriaknya, “Apa katamu?” berbareng mereka pun meraba pedang masing-masing.

Selagi Lamkiong Peng terkesiap, terdengar Ci TI terbahak dan berkata pula, “Tengah malam kemarin, ketika keempat totiang memperlihatkan ketangkasan kalian, mungkin tak pemah tersangka ada orang menonton permainan kalian di samping.”

Ia merandek sejenak, tanpa menunggu jawaban ia meneruskan, “Tapi sebelumnya juga tidak kudga bahwa kawanan permapok berkedok yang turun tangan keji itu tak lain tak bukan adalah jago Bu tong pai yang terkenal dan dipandang sebagai pimpinan dunia persilatan, bahkan tidak ada yang menyangka hal itu bisa dilakukan oleh Bu tong su bok (empat pohon dari Butong) yang merupakan para tertua andalan Bu tong pai.”

Mendengar ini, jantung Manjing hampie melompat keluar dari rongga dadanya, Dirasakan Tangan Lamkiong Peng yang memegangnya juga bergemetar. Bahwa kawanan tojin Bu tong pai bisa menjadi perampok, sungguh berita yang amat mengejutkan.

Baru slesai Ci Ti berucap, serentak terdengar suara bentakan, bayangan orang berkelebat, sinar pedang pun menyambar, dalam sekejap Bu tong su bok telah mengepung Ci Ti di tengah, ujung pedang mereka pun mengancam di depan leher kakek botak itu.

Namun kakek botak yang aneh alias si mata duitan itu tetap duduk bersila di tempatnya tanpa bergerak, sikapnya tetap tenang, katanya, “Lebih baik kalian tetap duduk saja, memangnya kalian

sangka urusan ini dapat diselesaikan dengan main senjata?"

Si tojin bermuka kelam membentak, "Omong kososng, sembarangan memfitnah orang! Masa kaukira Butong su bok tidak mampu membinasakan kakek sialan macam dirimu ini?"

Ci Ti mendengus, "Memfitnah? Hm, numpang tanya bungkusan apa yang kalian panggul itu?"

Ujung pedang yang mengancam leher si kakek tampak bergetar, air muka Bu tong su bok juga berubah hebat.

"Hah, keempat totiang adalah orang cerdik dan pintar, coba pikir saja, hanya aku saja sendirian, kalau tidak ada bala bantuan yang telah kuatur, masa kuberani sembarangan merecoki Bu tong su bok yang termashur ini?" ejek si kakek botak. Pendek kata, apabila malam ini kalian mencederai diriku, maka dalam waktu lima hari saja setiap orang Bulim pasti akan athu bahwa keempat tokoh Bu-tong-pai yang temama dan disegani sesungguhnya tidak lain adalah perampok belaka."

"Meski tersiar juga tidak ada orang mau percaya, pada hakikatnya di sini tidak ada orang lain lagi," jengek si tojin muka kelam.

Kalau tidak ada api, dari mana datangnya asap, sesuatu kejadian tentu ada sebabnya, apakah ada orang lain yang tahu atau tidak, perlu kukatakan lagi bahwa sebelum kudatang kemari sudah kuatur segala kemungkinannya. Maka menurut pendapatku, akan lebih baik jika kalian meletakkan senjata saja dan coba bicara lagi."

Benar juga, pelahan keempat pedang yang mengancam itu lantas diturunkan.

“Nah silahkan duduk, segala apa kan dapat dirundingkan secara baik, aku si gila uang juga bukan manusia tak tahu malu,” ucap si kakek.

Tidak ada pilihan lain, perlahan Bu tong su bok duduk kembali dengan air muka agak merah. Nyata biarpun kungfu mereka cukup mengejutkan, namun pengalaman kangouw mereka terlalu dangkal.

Segera si kakek mata duitan berkata pula, “Sudah lama kudengar orang bilang Bu tong su bok adalah tokoh saleh dan tinggi agamanya, kalau tidak menyaksikan sendriri sungguh aku pun tidak percaya kalian dapat berbuat demikian. Agknya kalian baru pertama klai ini berbuat sehingga sangat tegang, kalau tidak dengan ketajaman mata telinga kalian tentu dapat mengetahui penonton yang tak diundang serupa diriku ini.”

Bu tyong su bok tertegun dan tidak dapat menjawab.

Ci Ti tersenyum, katanya pula, “Kerena kalian baru pertama kali berbuat sungguh aku tidak mau merusak nama baik yang kalian pupuk dengna susah payah selama ini, asal saja kalian menerima dua syaratku, selamanya akan kurahasiakan kejadian ini.”

Si tojin bermuka kelam adalah kepala Bu tong su bok, namanya Ci pek tojin, si cemara ungu, dengan kening bekernyit ia berkata, “Apa syaratmu?”

“Urusan ini sebenarnya tidak sulit, asalkan……”

Belum si kakek botak selesaikan ucapannya, mendadak Ci pek tojin memotong, “Urusan apa pun, asal sanggup kulakukan pasti akan kami terima. Tapi entah cara bagaimana akan kau jamin bahwa seterusnya kau pasti akan menutupi rapat urusan ini dan takkan disiarkan!”

Ci Ti berpikir sejenak, katanya kemudian, “Tentang ini……” mendadak ia berbangkit, telapak tangan kiri melindungi dada, telapak tangan kanan terangkat ke depan, jari besar dan jari telunjuk membuat lingkaran dan sisa ketiga jari lain terjulur miring ke depan, sedikit ia menarik nafas, serentak tubuhnya memanjang lebih setengah kaki, lalu berucap, “Nah, apa yang kukatakan tentunya dapat kalian percaya bukan?”

Lamkiong Peng dan Yap manjing sama terkesiap, hampir berteriak. Sungguh mereka tidak menduga si kakek botak yang semula kelihatan loyo dan mata duitan itu mendadak bisa berubah gagah perkasa..

Bu tong su bok juga kaget, Ci pek tojin lantas bertanya, “Apakah Cian pwe ini salah seorang tokoh ajaib yang termashur di dunia kangouw pada 30 tahun yang lalu dan konon sudah lama mengasingkan diri, Hong tun sam yu adanya?”

Ci Ti alias si mata duitan hanya tersenyum saja, dalam sekejap ia sudah keliahatn lagi keadaannya yang konyol tadi.

Ci pek tojin menghela nafas, katanya, “Jika benar Cianpwe adalah tokoh Hong tun sam yu yang dahulu pemah menumpas kawanan iblis, apa pula yang perlu kukatakan, cianpwee ingin memberi petunjuk apa., terpaksa kami hanya menurut saja.”

Nyata keempat tojin andalan Bu tong pai yang namanya disegani serupa ketuanya, Komg tiok Tojin, kini ternyata juga jeri terhadap Hong tun sam yu yang biasanya jarang muncul di dunia persilatan itu. Maka dapat dibayangkan betapa jayanya ketiga Hong tun sam yu ketika masih aktif dulu.

Manjing saling pandang sekejap dengan Lamkiong Peng dengan heran.

Terdengar Ci Ti berkata pelahan, “Nah, dengarkan pertama, hendaknya kalian serahkan bungkusan yang kalian panggul itu kepadaku.”

Bu tong su bok

Melenggak dan saling pandang dengan serba susah. Akhirnya Ci pek tojin menghela nafas, pedang dimasukkan kembali ke sarungnya, bungkusan yang dipanggulnya ditanggalkan, dengan hormat ketiga kawanannya, jing tiong, tokgo, dan koh tong tojin juga menirukan perbuatan Ci-pek.

“Keempat bungkusan itu diikat menjadi satu”, kata Ci Ti.

Segera Bu tong su bok membuka bungkusan mereka, tertampaklah cahaya mengkilat menyilaukan mata, ternyata isi keempat

bungkusan itu adalah batu permata yang tak temilai jumlahnya. Sejenak kemudian isi keempat bungkusan itu telah diringkas menjadi satu.

Ci Ti menerima satu kantungan besar itu lalu berkata, “Harta benda ini adalah milik keluarga Lamkiong yang diserahkan dalam pengawalan Ang-ki-piaukiok bukan?”

Bergetar tangan Lamkiong Peng.

Dilihatnya mata Ci Ti menampilkan cahya yang aneh, lalu berkata pula, “dan urusan kedua, ingin kutanya, sesungguhnya lantaran apa kalian berempat rela mengorbankan nama baik untuk merampas harta benda ini?”

Air muka Bu tong su bok berubah hebat, cipek tojin menyapu pandang sekitarnya, suasana malam sunyi, hanya angin mendesir dingin.

“Selain aku kukira tiada orang lain lagi,” kata Ci Ti.

Lamkiong Peng menggenggam tangan Manjing, tangan kedua orang terasa sedingin es.

Terdengar Ci pek tojin menghela nafas dan berkata, “Apakah Cianpwe pemah mendengar nama Kun mo to (pulau kawanan iblis)?”

“Kun mo to?” Ci Ti menegas dengan melenggak, suaranya juga mengandung nada terkejut.

“Ya, entah sudah beberapa puluh tahun yang lalu cerita tentang Kun mo to telah tersiar luas di dunia kangouw,” tutur Ci Pek pula. “Entah mulai kapan dan entah bagaimana duduk perkaranya, diam-diam Kun mo to telah mengadakan perjanjian

rahasia dengan ketujuh perguruan besar dunia persilatan, yaitu pihak Kun mo to berjanji takkan ikut campur urusan ketujuh pergruruan besar, juga takkan mengganggu anak muridnya. Sebaliknya Jit-toa-mui-pai (ketujuh perguruan besar) harus berjanji akan mengerjakan sesuatu rusan bagi Kun mo to, kapan dan apa pun."

Ia menghela nafas, lalu menyambung lagi, "Perjanjian rahasia ini turun temurun diketahui oleh para ketua dan beberapa tokoh terkemuka Jit-toa-mui-pai kami, yakni siau-lim, kun-lun, kong-tong, Tiam-jong, Gobi, Hoa-san dan Bu-tong pai kami. Sudah lama perjanjian rahasia ini berlangsung turun temurun, tapi sejauh ini Kun mo to tidak pemah melaksanakan haknya, baru akhir-akhir ini....."

Ia menghela nafas lagi sambungnya, "Kira-kira lebih sebulan yang lalu, medadak datamh kurir pihak Kun mo to, kami diminta bilamana mengetahui ada harta benda keluarga Lamkiong yang dikirim lewat jarak ratusan li, di sekitar Bu tong san, maka orang Bu tong pai kami diharusakan merampasnya, juga wajib membunuh setiap orang yang mengawal harta benda itu dengan tanda pengenal merak sendiri, adapun harta bendanya boleh terserah kepada kami untuk diatur bagaimana baiknya."

Gemerdep sinar mata Ci Ti, katanya, "meski perusahaan keluarga Lamkiong sudah bersejarah ratusan tahun, tapi selian ada hubungan denga perusahaan pengawalan umumnya tidak pemah terdengar ada hubungan lain dengan orang

persilatan, mengapa keluarga Lamkiong bisa bermusuhan dengan pihak Kun mo to?"

"Kami juga merasa heran," ucap Ci pek. "mengingat perjanjian rahasia pihak Kun mo to dengan Jit-toa-mui-pai kami sudah berlangsung sekian lama dan sejauh ini tidak pemah menggunakan hakknya, dapat diduga karena mereka memandang hal ini sangat penting dan tidak mau sembarangan menggunakan haknya. Siapa tahu sekarang mereka justru menggunakan hak ini untuk bertindak terhadap keluarga Lamkiong yang tidak ada sangkut pautnya dengan dunia persilatan. . Cuma lantaran pejabat ketua kami juga harus patuh kepada perjanjian leluhur, juga tidak ingin bermusuhan dengan Kun mo to, dalam keadaan terpaksa kami lantas di tugaskan melakukan tindakan yang tak terpuji ini."

Jing siong tojin lantas menymabung, "Bukan Cuma Bi tong pai kami saja yang bertindak, kuyakin Gobi, Kunlun, Kongtong dan pergururan lain pasti juga berbuat yang sama. Sungguh harus disesalkan, entah ada permusuhan apa antara Kun mo to dengan keluarga Lamkiong, biarpun keluraga lmakiong kaya raya, tapi mana tahan bermusuhan dengan Jit-toa-mui-pai?"

C Ti duduk termenung tanpa memberi tanggapan, suasana menjadi sunyi.

Mendadak terdengar di bawah pohon yang rimbun sana ada seruan orang tertahan, "Hei, kau....."

Tahu-tahu muncul seorang pemuda cakap dengan muka pucat dan mendekati Bu tong su bok.

Serentak Bu tong su bok berbangkit,. Ci Ti juga berseru, “lamkiong Peng!”

“hah, Lamkiong Peng?!” Ci pek tojin bersuara kaget.

Langsung Lankiong Peng mendekati Ci pek tojin, mendadak ia membentak dan melancarkan pukulan.

Ci-pek berkelit, lengan bajunya mengebas.

Karena dia menyesali perbuatannya, maka kebasan lengan bajunya hanya digunakan untuk menagkis saja, tak terduga Lamkiong Peng ternyata tidak tahan oleh tenaga kebasannya, kontan ia roboh terejngkal.

Sekonyong-konyonh bayangan orang berkelebat, seorang gadis jelita melayang tiba dan menubruk di atas tubuh Lamkiong Peng sambil menjerit, “Hei kau……” segera ia mendongak dan memaki, “Sebenarnya ada permusuhan apa antara keluarga Lamkiong dengan Bu tong pai kalian? Kenapa kalian bertindak sekeji ini?”

Bu tong su bok saling pandang dengan gugup dan tak dapat menjawab.

Ci Ti memnadang Lamkiong Peng sekejap, katanya, “jangan kuatir, dia tidak parah, hanya karena tubuhnya masih lemah dan dirangsang rasa murka, ditambah lagi rasa cemas, gusar dan lelah, maka mendadak ia jatuh pingsan dan bukan

terluka dalam, asal mengaso dua hari dan makan sedikit obat tentu akan sembuh."

Pelahan Manjing mengangkat tubuh Lamkiong Peng, ucapnya dengan gemas, "Hm, baru sekarang kutahu wajah asli Bu tong pai, ternyata semuanya Cuma manusia rendah dan tidak tahu malu belaka. Tunggulah pembalasanku."

Habis berkata ia lantas melangkah pergi.

Tapi bayangan orang lantas berkelebat, Bu tong su bok telah mengadang di depannya, "Nanti dulu nona !"

"Kau mau apa lagi?" bentak Manjing.

Ci pek menghela nafas, "Kami bertindak demikian sesungguhnya juga terpakasa, mohon nona dapat memahami kesulitan kami."

"Hm, kesulitan apa?" jengek manjing.

"Demi kepentingan pihak sendiri lantas mengadakan perjanjian rahasia dengan kaum iblis dan sembarangan berbuat tanpa menghiraukan kepentingan orang kangouw, sungguh rendah dan memalukan."

Bu tong su bok melongo oleh maikan si nona.

Ci Ti berdehem dan coba menyela, "Nona...."

"Peduli apa denganmu?" damprat Manjing dengan melotot, "Bagimu, asal ada duit, habis perkara, apa yang perlu kaukatakan?"

Ci Ti melenggong juga.

“Nah, kalau kalian mau, boleh silahkan cincang saja diriku di sini, kalau tidak hendaknya lekas menyingkir dan memberi jalan.” Bentak Manjing.

“Maaf nona, kami tidak ingin membikin susah nona, juga tidak dapat membiarkan nona pergi dari sini, terpaksa mesti minta nona suka tinggal sementara di suatu tempat, nanti kalau……’

“Nanti apa?” bentak Manjing sebelum lanjut ucapan Koh tong tojin, “Barangkali kalian sedang mimpi, kalian kira nonamu dapat kalian perlakukan sesukanya? Biarpun Bu tong su bok terkenal di dunia kangouw juga aku Yap manjing tidak jeri.”

Pada saat itulah mendadak seorang tertawa nyaring dan mendengus, “Hm, empat orang tua mengerubut seorang nona cilik, terhitung orang gagah macam apa?”

“Siapa?!” bentak Bu tong su bok dengan kaget.

Segera suara orang itu tertawa pula, “Hihi jangan takut, adik cilik, Tacimu datang membantumu!”

Belum lenyap suaranya sesosok bayangan orang lantas malayang tiba dari bawah tebing.

Diam-diam Bu tong su bok terkesiap oleh ginkang orang yang hebat.

Ternyata kedua pendatang seorang lelaki dan seorang perempuan, yang lelaki gagah tampan, Cuma sikapnya rada angkuh, yang perempuan cantik molek mempesona.

“Bwe kiam soat!” seru Manjing. Kedua pendatang ini memang Bwe kiam soat dan Cian tong lai adanya.

Bu tong su bok terkejut.

Dengan tertawa genit Kiam soat berucap, “Adik cilik, coba beritahukan padaku, apakah beberapa tosu brengsek ini hendak mengerubut dirimu? Biar kuhajar adat kepada mereka.”

Manjing menarik muka dan mendengus, “Urusanku tidak perlu kau ikut campur.”

“Ahh, masih juga kau bicara segalak ini?” uajr Kiam soat dengan tertawa. “Kau pondong seorang lelaki sebesar ini, mana bisa kau lawan keempat tosu ini. Kalau aku tidak kebetulan pergoki kejadian ini, bukan mustahil nona jelita seperti dirimu ini akan dikerjai orang.”

Sembari bicara ia pun tertawa terkial-kial serupa tangkai bunga bergoyang tertiup angin.

Muka Ci pek tojin yang kelam itu tambah gelap, katanya , “Nama kebesaran nona Bwe sudah lama kami kenal, namun caramu bicara itu hendaknya tahu aturan sedikit di hadapan kami.”

“Eh tong-lai, coba kaudengar, cara bicara tosu tua ini bukanlah terlampau latah?” tanya Kiam soat kepada pemuda yang berdiri di sebelahnya.

“Hehe, memang, kukira memang agak terlalu latah,” Cian tong lai mengangguk seperti orang linglung.

“Bukan urusan kalian, lekas kalian pergi……” jengek Manjing.

“Urusan kami atau bukan, yang pasti akan kuikut campur, kukira akan lebih baik jika kau pergi saja membawa dia lebih dulu,” ujar Kiam soat dengan tertawa.

“Baik, biar ku pergi,” kata Manjing dan segera hendak melangkah.

“Nanti dulu!” bentak Koh-tong Tojin.

“Eh, apa macamnya seorang tosu tua main adang seorang nona cara begini?” segera Bwe kiam soat mengejek.

Waktu Bu tong su bok berpaling, ternyata si kakek botak alias Ci Ti entah sudah menghilang ke mana.

Koh tong tojin berkata pula, “Sudah lama kami dengar ilmu silat nona meliputi intisari berbagai aliran temama dan sukar diukur dalamnya. Sekarang nona bersikap segarang ini terhadap kami, agaknya engkau sengaja hendak pamer kepandaian di sini?”

Serentak Jing siong dan Tok go tojin berputar dan siap di belakang Bwe kiam soat, hanya Ci pek saja dengan muka kelam tetap berdiri di depan lawan.

Kiam soat tersenyum tak acuh, katanya sambil melirik kawannya, Tong-lai, coba ada orang berani bicara kasar padaku, masa engkau tidak memberi hajar adat kepada mereka?”

Alis Cian tong-lai tampak menegak, serunya, ”Orang beragama bersikap sekasar ini, memang pantas diberi hajar adat!”

“Huh, anak ingusan juga berani bicara tentang hajar adat terhadap Bu tong su bok?” jengek Koh tong tojin dengan gusar.

“Bu tong su bok?” melenggak juga Cian tong-lai.

“Ya, itulah kami berempat!” sahut Koh tong sambil melolos pedang.

“Hm, memangnya mau apa jika Bu tong su bok?” bentak Cian tong-lai mendadak, sekali melangkah maju, segera telapak tangannya menabas iga Koh tong.

Sebenarnya antara Bu-tong pai dan Kun-lun pai perguruan Cian tong-lai ada hubungan erat, tapi pemuda yang angkuh dan biasanya suka bertindak menuruti watak sendiri ini sekarang tidak menghiraukan hubungan baik segala demi membela si cantik.

“Kurang ajar!” bentak Koh tong tojin sambil menggeser ke samping, berbareng pedangnya balas menabas pergelangan tangan Cian tong-lai.

Gerak menghindar yang cepat dan serang balasan yang lihai.

Tak terduga Cian tong-lai lantas mendesak maju malah sambil menghantam lagi, dengan tangan yang lain ia tolak tangan lawan yang berpedang.

Koh tong terkejut, cepat ia melompat mundur dan membentak, “Apakah kau murid Kun-lun pai?”

“Kalau murid Kun-lun pai lantas mau apa?” jawab Cian tong-lai sambil melancarkan pukulan tiga kali di tengah berkelebat sinar pedang lawan.

“bagus serangan hebat!” seru Kiam soat memuji, “apabila ditambah lagi jurus Sam kun ce hoat (tiga pasukan menyerang bersama), tosu brengsek ini pasti akan kelabakan.”

Kiranya dalam waktu beberapa hari yang singkat ini, demi merebut hati si cantik, tanpa pikir Cian tong-lai telah memberitahukan padanya segenap intisari kungfu kun lun pai.

“Hm, boleh coba!” jengek Koh-tong Tojin sambil berputar, secepat kilat pedangnya juga menusuk tiga kali, tapi saking cepatnya scakan-akan hanya satu jurus saja.

“Bu tong kiam hoat yang hebat!” puji Kiam soat. “tapi coba rasakan jurus Sam kun ce hoat orang !”

DI tengah tertawa nyaringnya, dilihatnya Cian tong-lai melompat ke atas, sebelah kaki menendang pergelangan tangan lawan yang memegang pedang.

Ketika Koh-tong tojin menarik peadngnya tahu-tahu tangan Cian tong-lai menerobos masuk di bawah cahaya pedang dan menusuk hiat-to maut pada pelipisnya.

Mendadak Koh-tong tojin tarik pedang ke samping, segera Cian tong-lai menerobos maju dan menutuk Ki-bun dan Ciang-tai-hiat di dadanya.

Cepat Koh-tong putar pedangnya untuk menabas, tapi Cian tong-lai lantas melompat ke samping dan menghantam iga lawan.

Dengan terkejut Koh-tong mengelak, menyusul pedang menusuk lagi. Tak terduga kedua tangan

Cian tong-lai lantas mengatup dan tepat menjepit batang pedangnya dengan kuat.

Dalam kaget dan gusarnya koh-tong menarik sekuatnya. Akan tetapi pedang serasa melengket di tangan lawan dan sukar terlepas.

“Hehe, bagaimana, aku tidak berdusta, bukan?” terdengar Bwe kiam soat berucap dengan tertawa.

Cian tong-lai tampak senang, bentaknya mendadak, “Lepas!”

Tahu-tahu pedang Koh tong tojin tergetar mencelat, cepat Koh tong melompat juga ke atas untuk meraih kembali pedangnya.

Pada saat yang sama, Jing-siong Tojin telah memburu maju, kontan pedang menabas pergelangan tangan Cian tong-lai. Tok-go Tojin juga tidak tinggal diam, berbareng ia pun menusuk iga kiri musuh.

“Hm, tidak tahu malu……” jengek Bwe kiam soat.

Mendadak dirasakan angin tajam menyambar tiba, pedang Koh tong tojin telah menabasnya dengan cepat.

Tapi Bwe kiam soat tidak berkelit atau mengegos, tentu saja Koh-tong bergirang. Tak terduga mendadak Bwe kiam soat menyurut mundur, pedang Koh-tong menyambar lewat dan mengenai dinding karang ‘trang’, lelatu api munerat dan membuat tangan Koh tong kesemutan sendiri.

Di antara Bu-tong-su-bok meski masing-masing mempunyai kungfu andalan, tapi bicara tentang ginkang dan kiam hoat tiada yang dapat menandingi Koh-tong.

Sekarang dia ternyata tidak sanggup melawan Cian tong-lai, juga tidak mampu, mengalahkan Bwe kiam soat, tentu saja ia malu dan gusar, sedikit bergeser,, sebelah kakinya menendang dada Kiam soat.

“Hm, apakah ini pun jurus serangan seorang tojin?” jengek Kiam soat sambil menghindar ke samping.

Di sebelah sana Jing-siong dan Tok-go berdua telah mengurung Cian tong-lai di tengah sinar pedang mereka, ilmu pedang mereka Liang-gi-kiam-hoat dapat bekerja sama dengan sangat rapat, meski sangat lihai kungfu Cian tong-lai juga rada kerepotan.

Sementara itu Ci-pek Tojin berdiri menghadapi Yap manjing, ia juga ghengsi, asal Manjing tidak bergerak, ia pun tidak mau turun tangan.

“Apa benar kau larang aku pergi?” tanya Manjing.

“Urusan menyangkut nama baik perguruan kami, terpaksa aku bertindak demikian,” jawab Ci-pek.

Manjing menunduk memandang Lamkiong Peng sekejap, muka anak muda itu kelihatan pucat dan mata terpejam, nafas sangat lemah.

Ia kuatir dan mendongkol pula, tapi juga tak berdaya, terpaksa ia berkata, “Bila aku bersumpah takkan menyiarkan kejadian yang kulihat ini, tentu aku boleh pergi bukan?”

Ci-pek tojin berpikir sejenak, tiba-tiba dilihatnya sisutenya sudah diatasi Bwe kiam soat, pikirannya berubah, katanya segera, “Nona berasal dari perguruan temama, tentu saja dapat kupercayai janjimu.”

Mendadak ia mnyingkir ke samping dan memberi tanda, “Silahkan!”

Manjing jadi melenggak karena urusan berakhir semudah ini, tapi mengingat keselamatan Lamkiong Peng, tanpa bicara lagi segera ia angkat kaki.

Dalam pada itu dengan mengancam Hiat-to maut punggung Koh-tong tojin segera Bwe kiam soat berseru, “nah, ketiga totiang dapat berhenti, barang siapa sembarangan bergeral lagi, terpaksa ku.....”

Sampai di sini sekilas dilihatnya Yap manjing sedang melangkah pergi dan melompat terjun ke bawah tebing. Tapi lantaran keadaannya juga sangat lemah, mendadak terdengar jeritan Manjing yang jatuh di bawah.

Tanpa pikir Kiam soat mendorong Koh-tong dan ikut melayang turun ke bawah.

Cepat Ci-pek bertiga membangunkan Koh-tong yang terluka itu. Sedangkan Cian tong-lai segera menyusul Bwe kiam soat ke bawah tebing, serunya, “Nona Bwe, kita pun dapat pergi saja.”

Rupanya berhubungan selama beberapa hari ini di antara mereka sudah tambah akrab, Cian tong-lai jadi semakin terpikat.

Dilihatnya Bwe kiam soat sudah berada di samping Yap manjing dan ingin menariknya bangun, tapi Manjing sedang mendengus, “Tidak perlu, aku dapat berdiri sendiri.”

Cian tong-lai memburu maju, jengeknya, “Hm, sungguh orang yang tidak tahu budi, baru saja kita membebaskan dia dari kesukaran, sekarang dia tidak tahu terimakasih lagi.”

Meski jatuh terduduk karena lompat dari ketinggian, namun Lamkiong Peng masih tetap dalam rangkulannya, sekarang Manjing lantas melompat bangun dan menjawab, “Hm, memangnya kalian yang membebaskanku dari kepungan musuh?”

“Ya, kau sendiri yang tinggal pergi,” ujar Kiam soat dengan tertawa, “Eh, adik cilik, kau mau kemana?”

“Ku pergi kemana, apa sangkut pautnya denganmu?” jengek Manjing.

“Siapa yang peduli,” sela Cian tong-lai dengan gemas sambil menarik lengan baju Bwe kiam soat, “Jika dia tidak tahu diri, marilah kita pergi saja.”

Tapi Bwe kiam soat tidak menghiraukannya, katanya pula kepada Manjing, “Adik cilik, kau gendong seorang sakit, tenagamu lemah di sekitar sini juga sukar mencari tempat pondokan, hanya seorang diri ke mana kau mau pergi?”

Manjing menjadi ragu juga, tubuh sendiri memang lemah, tidak membawa biaya pula, apalagi tidak kelihatan rumah penduduk di sekitar situ. Jika tidak mendapat pertolongan sungguh keadaan Lamkiong Peng memang menguatirkan.

Sejenak kemudian barulah ia menjawab, “Habis bagaimana?”

“Marilah kita meneruskan perjalanan bersama dan menyembuhkian penyakitnya dahulu,” kata Kiam soat.

“Kau mau pergi bersama mereka?” seru Cian tong-lai, “Bukankah kita akan pergi bersama.”

“Berdasarkan apa kau ikut campur urusanku? Jengek Kiam soat mendadak.

“Bukankah .....segala apa sudah kuberitahukan padamu, mengapa kau.....”

“Semua itu kau lakukan dengan sukarela, apakah pemah kujanjikan sesuatu kepadamu?” jawab Kiam soat dengan ketus.

Cia tong-lai melenggong, mendadak ia berteriak, “Tapi.....tapi engkau tak dapat pergi.....jangan tingggalkan aku.....”

Segera ia menubruk maju dan bermaksud merangkul Bwe kiam soat.

Sambil bekernyit kening Kiam soat membentak, “Lelaki hina!”

Kontan sebelah tangannya menghantam. Sama sekali Cian tong-lai tidak mengelak dan menghindar, ‘plak’, pukulan itu tepat jatuh

mengenai dadanya dan mencelat jauh ke sana, roboh dan pingsan seketika.

Kiam soat mencibir, katanya kepada Manjing, “Marilah kita pergi!”

Manjing hanya menoleh sekejap, akhirnya ikut pergi tanpa bicara.

Diam-diam Manjing membatin, “Pantas setiap orang bilang dia berdarah dingin, tingkah lakunya memang keji dan dingin. Tapi……..terhadap Lamkiong Peng tampaknya dia tidak dingin.”

Dalam pada itu terdengar Bwe kiam soat lagi berkata, “Ada sementara lelaki di dunia ini memnag menggemaskan, asalkan kau beri sedikit kebaikan, dia lantas ingin menarik kcuntungan darimu. Untung sekarang, bilamana terjadi belasan tahu lalu, hm, jiwa orang she Cian itu tentu sudah melayang.”

****

Lamkiong Peng berbaring di tempat tidur dan tampak bergulang-guling dengan keringat memenuhi dahinya. Ia sednag bermimpi buruk, seperti beratus senjata lagi menghunjam kepalanya, seperti api hendak membakarnya, serupa setan iblis yang tak terhitung jumlahnya hendak mengerubutnya.

Mendadak ia berteriak dan bangun, waktu ia membuka mata, mana ada api, senjata dan setan segala. DI bawah cahya lampu hanya kelihatan dua raut wajah cantik molek yang sedang memandangnya dengan cemas.

Setelah menenangkan diri, ia pandang Bwe kiam soat dengan tercengang, katanya, “Engkau .....engkau berada di sini?”

Kiam soat tersenyum manis, sebaliknya Manjing menunduk sedih, pelahan ia meninggalkan kamar Lamkiong Peng kembali ke kamar sendiri.

Sungguh kusut pikirannya, sampai jauh malam ia tidak dapat tidur, pikirnya, “Yang dicintainya ialah Bwe kiam soat, untuk apa ku bikin susah sendiri dengan menyelipkan diri di tengah mereka?”

Setelah dipkir lagi pulang pergi, akhirnya ia menghela nafas, ia membuka daun jendela dan bergumam, “Ku pergi saja, semoga kalian hidup bahagia selamanya dan aku pun.....” tak tertahan menitiklah air matanya.

Ia tidak tahu bahwa pada saat yang sama Bwe kiam soat juga sedang termenung-menung di kamarnya, ia pun sedag memikirkan nasibnya dan berkeluh kesah, “Wahai Bwe kiam soat mengepa engkau menjadi lupa daratan seperti ini, masa kau lupa pada usiamu yang sudah tidak muda lagi, dirimu pun berlumuran dosa, mana setimpal dirimu baginya. Dia sudah sembuh, dia juga sudah didampingi seorang gadis jelita yang pantas baginya, untuk apa lagi kau tinggal di sini?”

Ia menghela nafas dan berbangkit, gumamnya, “ Biarlah ku pergi saja, kalau aku tidak pergi sekarang, bisa jadi sebentar lagi aku tidak sanggup pergi.”

Dengan sedih ia membuka daun jendela, dengan perasaan berat ia memandang ke arah kamar Lamkiong Peng, gumamnya pelahan “Ku pergi saja, jangan kau sesalkan diriku, semua ini demi kebaikanmu, padahal……masa aku tidak ingin mendampingimu selamanya?……”

Tanpa terasa air matanya berderai, dengan mengeraskan hati akhirnya ia melompat keluar jendela dan meninggalkan kamar hotel.

Tidak ada yang tahu hampir pada saat yang sama, di kamarnya Lamkiong Peng juga sedang bingung memikirkan kedua nona itu, selama dua tiga hari ini ia berbaring sakit di tempat tidur, ia sedih akan malapetaka yang menimpa keluarganya, juga murung bagi persoalan diri sendiri yang terlibat di tengah cinta kasih dua nona itu.

Ia pikir keluarganya sedang menghadapi ujian berat, hari depannya sukar diramalkan, betapapun ia tidak dapat membikin susah kedua nona itu.

Akhirnya ia pun mengambil keputusan akan tinggal pergi saja demi kebahagiaan kedua nona itu. Ia ingin pulang dulu ke Kanglam untuk menjenguk orang tua dan mencari tahu sesungguhnya apa yang terjadi.

****

Beberapa hari kemudian, di suatu malam yang pekat dengan hujan angin, sebuah pintu gapura megah berdiri tegak dalam kegelapan malam. Dibalik gapura itu adalah jalan yang panjang

berliku diapit oleh pepohonan yang bergoyang tertiup angin.

Guntur menggelegar, cahaya kilat berkelebat, sesosok bayangan orang tampak merandek dan agak ragu untuk meneruskan langkahnya. Sekujur badannya basah kuyup, bajunya tak teratur, rambutnya semerawut dan mencucurkan air, entah air hujan atau air keringat.

Kening orang itu bekernyit, ia menyapu pandang sekelilingnya dengan sinar matanya yang tajam.

Nyata dia inilah Lamkiong Peng, malam ini juga dia sudah pulang sampai di rumah disambut oleh hujan angin yang keras. Kepulangannya membawa tanda tanya yang belum terjawab, yang membuatnya gelisah dan cemas.

Sepanjang jalan dari utara sampai ke selatan, segenap cabang perusahaan keluarga Lamkiong ternyata sudah ditutup seluruhnya, hal ini membuatnya bingung dan juga kapiran sepanjang perjalanan.

Maklumlah, selama ini ke mana pun dia pergi tidak pemah kekuarangan sesuatu. Tapi sekarang dia tidak punya segalanya, dia tidak pemah membawa sangu, untuk makan saja harus menjual baju.

Syukurlah sekarang dia sudah tiba di rumah sendiri. Ia membusungkan dada dan mengusap air yang membasahi mukanya , ia melangkah lagi ke depan.

Mendadak dari balik pohon di tepi jalan itu ada orang yang membentak, “Berhenti!”

Di bawah sinar kilat dua sosok bayangan melompat keluar dari kanan kiri jalan. Lamkiong Peng berhenti dengan melenggak.

Dilihatnya dua lelaki berbaju hitam dan memakai kedok, yang seorang bersenjata pedang dan yangn lain memakai sepasang senjata potlot baja, keduanya mengadang di depan dan menegur, “Sahabat berani menerobos ke dalam Lamkiong san ceng di tengah malam buta begini, apakah engkau sudah tidak sayang lagi pada nyawamu?”

Segera orang yang berpedang itu menusuk leher Lamkiong Peng. Serangannya cepat, jurusnya lihai, sekali serang segera hendak merenggut nyawa orang.

Lamkiong Peng melenggong, cepat ia berkelit sambil membentak, “Berhenti dulu! Apakah kalian tidak kenal siapa diriku?.....”

Orang yang bersenjata potlot baja segera menutuk dua hiat- to di dada V sambil membentak, “Tidak peduli siapa pun, selama 30 hari ini dilarang masuk kes ini.”

Lamkiong Peng melompat mundur dan berseru pula, “Berhenti dulu, aku inilah Lamkiong Peng!”

Orang itu merandek sejenak, mendadak ia tertawa keras dan berakata, “Haha, Lamkiong Peng, dari mana datangnya Lamkiong Peng sebanyak ini, termasuk kau sudah ada empat orang memalsukan nama Lamkiong Peng untuk masuk ke sini.”

Sembari bicara pedangnya menyerang pula tiga kali sekaligus.

Mau tak mau gusar juga Lamkiong Peng, teriaknya, “Jika kalian tidak percaya, terpaksa harus kuterobos secara paksa.”

Sekali menghantam ia desak mundur orang berpedang itu.

“Saat ini Lamkiong san ceng sudah berada di bawah lindungan 17 tokoh terkemuka, biarpun setinggi langit kepandaianmu juga jangan harap akan memasuki perkampungan ini!” teriak orang bersenjata potlot.

Berbareng potlot bajanya lantas menutuk.

Serangan orang ini sangat lihai, setiap tempat yang di arah selalu bagian yang mematikan.

Tentu saja hati Lamkiong Peng penuh diliputi tanda tanya, sungguh kalau bisa ia ingin terbang masuk untuk menemui ayahnya. Tapi apa daya, kedua orang ini ngotot merintanginya dan sukar memberi penjelasan. Menghadapi kerubutan mereka, seketika Lamkiong Peng tidak mampu melepaskan diri.

Terdengar angin berkesiur, kembali tiga sosok bayangan melayang tiba.

Sekilas lirik lelaki berpedang lantas berseru, “Ciok-loji, kedatangan musuh lain lagi lekas kau papaki mereka!”

Lelaki berpotlot yang disebut Ciok-loji itu berkerut kening, katanya, “Ketiga pendatang ini tampaknya tidak lemah, lekas kau lepaskan isyarat tanda bahaya saja.”

“Hm, jika malam ini kita tidak mampu mempertahankan pos penjagaan kita ini, selanjutnya apakah kita ada muka utnuk menemui orang?” Jengek lelaki berpedang.

Mendadak tangannya bergerak, tiga larik sinar perak langsung menyambar ketiga sosok bayangan yang melayang tiba di bawah hujan itu. Ciok-loji tertegun sejenak, segera ia pun menubruk ke sana. Dilihatnya seorang di antaranya mengayun tangannya, kontan ketiga larik sinar perak tergetar balik. Cepat Ciok-loji memukul, angin pukulan menyambar, ketiga senjata rahasia itu dapat dipukulnya jatuh.

“Siapa sahabat yang menerobos Lamkiong san ceng di tengah malam buta ini, lekas mundur kembali!” bentaknya.

Dilihatnya ketiga sosok bayangan itu berseragam sama, baju hitam dan pakai kedok, kedua orang kanan kiri bersenjata golok, yang di tengah bertangan kosong, di bawah kain kedoknya kelihatan jenggotnya yang putih. Ketiga orang itu mendengus, serentak mereka mengerubut maju.

Kedua potlot baja Ciok-loji bekerja cepat, serentak ia tutuk dada ketiga penyatron.

Si kakek berjenggot memberi tanda berhenti kepada kawannya, lalu berseru, “Apakah sahabat yang mengadang ini kedua saudara keluarga Ciok dari Tiam-jong-pai?”

“Kalau betul mau apa?” jawab Ciok-loji bengis. “lekas mundur, kalau tidak, jangan menyesal jika kami tidak sungkan lagi.”

“Hm, aku justru ingin coba-coba kepandaian jago Tiam-jong, jengek Si kakek.

Kedua orang berkedok dan bergolook itu segera menyurut mundur dan si kakek oun perang tanding dengan ciok-loji.

Senjata si kakek berkedok ini adalah cambuk panjang berwama hitam, hanya sekali dua serangan saja Ciok-loji sudah terkurung di tengah bayangan cambuk yang dasyat.

“Yim ong-hong!” seru Ciok-loji terkesiap.

“Betul,” kata si kakek berkedok dengan tertawa. “Haha, tak tersangka setelah mengasingkan diri 20 tahun masih ada kawan Bulim yang kenal diriku.”

Lelaki berpedang itu juga terperanjat, ia sudah kerepotan melawan Lamkiong-peng, kini diketahui pula si kakek berkedok ini adalah bandit termashur pada 20 tahun yang lalu, tentu saja ia tambah kuatir. Segera ia merogoh saku dan dilemparkan ke udara, selarik cahaya meluncur dan meletus di atas, seketika tersebarkan bunga api sebagai hujan.

Lamkiong Peng juga curiga karena kedua orang itu merintanginya mati-matian, apabila benra mereka melindungi perkampungannya, mengapa jejak mereka dirahasiakan dan main sembunyi, jelas karena asal usul mereka tidak boleh diketahui orang lain. Jika Yim ong-hong yang sudah menhilang 20 tahun ini, apa maksud tujuan kedatangannya ini?

Dalam pada itu terdengar Ciok-lojj lagi berseru, “Yim ong-hong, kau berani melanggar sumpahmu

sendiri, dan kini mengaduk lagi di dunia kangouw, apakah kau tidak takut Hong-tun-sam-yu akan mencarimu?"

"Hahaha, sudah belasan tahun jejak Hong-tun-sam-yu tidak kelihatan di dunia kangouw, mungkin ketiga tua bangka itu sudah mampus semua, maka sumpahku dengan sendirinya juga batal," jawab Yim ong-hong dengan tertawa. "Baru-baru ini kudengar di sini ada berjuta tahil perak, tanpa terasa hatiku tergelitik. Anehnya Tiam-jong-siang-kiat yang termashur mengapa sudi menjadi penjaga rumah orang, apakah barang kali kalian juga mengincar harta berjuta tahil ini?"

"Hm, jika kaupun mengincar harta benda yang berada disini, sama halnya kau lagi mimpi," jengek Ciok-loji.

Ia terus berjaga dengan rapat, meski cambuk Yim ong-hong menyerang dengan gencar belum juga mampu merobohkan lawan.

"Menyingkir!" bentak Lamkiong Peng mendadak, sekali hantam ia desak mundur pengadangnya.

Tentu saja kedua ciok bersaudara, tercengang. Juga Yim ong-hong melenggak, teriaknya, "He, anak muda, apa maksudmu ini? jika perkampungan ini berhasil diserbu, tentu engkau akan mendapat bagian yang menarik, lekas bereskan Ciok-lotoa dulu!"

Sesudah menyebarkan bunga api tadi dan sejauh ini belum kelihatan datang bala bantuan, diam-diam Ciok-lotoa yang berepdang itu menjadi gelisah, cepat ia menanggapi ucapan Yim ong-

hong," jangan percaya ocehannya sahabat muda, orang ini adalah bandit yang terkenal kejam, caranya merampok terkenal main sapu bersih tanpa kenal ampun, mana mungkin dia membagi bagian rezeeki padamu. Jika kau bantu kami menggempurnya mundur, mungkin engkau akan mendapat ongkos yang layak."

Diam-diam Lamkiong Peng mendongkol, sudah dirinya disangka sebagai penjahat, sekarang harta benda keluarganya menjadi incaran pula. Meski dia meragukan tingkah laku kedua Ciok bersaudara, tapi orang memang mempertahankan keselamatan perkampungannya, jelas kawan dan bukan lawan, sebaliknya komplotan Yim ong-hong ini jelas adalah penyatron yang mengincar harta keluarganya.

Segera ia melancarkan pukulan dasyat sehingga cambuk Yim ong-hong sama sekali tidak berdaya menembus pertahanannya.

Tentu saja Yim ong-hong terkejut oleh ketangkasan anak muda itu, hanya dengan bertangan kosong ternyata mampu melawan cambuknya yang lihai ini.

Smentara itu kedua Ciok bersaudara sempat mengalihkan perhatian untuk melayanikedua orang berkedok yang bergolok itu.

"Hm, rupanya kedua saudara Li dari Thay-hing-san," jengek Ciok-loji.

Salah seorang berbaju hitam dan berkedok itu balsa mendengus. "Hm, tajam amat mata Ciok-loji!". Mendadak ia menarik kedoknya dan bergelak,

“Haha, baiklah biar kuperlihatkan wajah asli tuan besar Li!”

Kakak kedua Li bersaudara ini bemama Li Thi-hai berjuluk Hoa-to atau golok kembangan, adkinya soat-to Li Hui-hai, si golok salju juga membuang kain kedoknya sambil berteriak, “Nah, setelah kalian melihat dengan jelas wajah kami, bolehlah kalian mengadu kepada raja akhirat!”

Kedua Li bersaudara ini sama berkepala besar dan bermata melotot, bercambang dengan perawakan tinggi besa. Namun golok mereka adalah senjata ringan dan gesit.

Keempat golok segera bekerja sama dengan rapat, cahaya perak berhamburan serupa salju, serentak Ciok-loji berdua terserang dengan gencar.

Tanpa bicara kedua Ciok bersaudara melayani lawan dengan sama tangkasnya.

Diam-diam Lamkiong Peng membatin, “Sekaligus tokoh Bulim kelas tinggi ini membanjiri Lamkiong san ceng, jangan-jangan ayah telah mengumpulkan harta benda hasil penjualan berbagai cabang perusahaan ke sini, entah apa maksuda tujuan ayah dengan tindakannya ini?”

Angin meniup semakin kencang, hujan pu tambah lebat, di kegelapan hutan sana mendadak meluncur pula tiga larik cahaya terang, lalu bunga api berteberan di udara.

Menyusul di sekeliling bergema suara teriakan dan bentakan diseling suara nyaring beradunya senjata.

Seketika air muka semua orang sama berubah.

Tampaknya sebelah sana kedatangan penyatron lagi," desis Ciok-loji kepada saudaranya.

"Antara Yim ong-hong dan Cin Luan-ih biasanya ada satu tentu ada dua, selama ini keduanya hampir tidak pemah berpisah, jika sekarang Yim ong-hong berada disini,. Dengan sendirinya Cian Luan-ih juga sudah ikut datang," kata Ciok-lotoa.

Yim ong-hong terbahak-bahak, katanya, "Biar kukatakan terus terang, segenap kawan, kalangan hitam dari ke-13 propinsi sudah datang semua ke lamkiong san ceng ini, apa kalian mesti jual nyawa percuma bagi Lamkiong Sian-ju?"

Habis bicara cambuknya bekerja terlebih kencang, ia menyabat kian kemari sehingga kedua Ciok bersaudara agak kerepotan.

Lamkiong Peng tambah gelisah, ia pikir ayah tidak mahir ilmu silat, jika kawanan penyatron ini sampai berhasil menyerbu ke dalam rumah, entah bagaimana akibatnya nanti."

Karena cemasnya, mendadak ia bersuit dan melompat tinggi ke atas, kedua tangannya meraik, secepat klat ujung cambuk Yim ong-hong terpegang olehnya.

Dengan sendirinya Yim ong-hong menahan cambuknya dengan kuat sambil berseru kaget, "gaya Si-liong, murid Ci-hau!"

Kedua Ciok bersaudara saling pandang sekejap sambil berucap, "Ternyata benar Lamkiong Peng adanya!"

Dalam pada itu Lamkiong Peng juga telah melayang turun ke tanah dan menarik sekuatnya sehingga cambuk Yim ong-hong terbetot lurus. Kedua orang saling tarik dengan kuat, keempat kaki mereka sampai amblas ke dalam tanah.

DI tengah hujan angin yang lebat, suara suitan semakin ramai dan juga tambah dekat di udara muncul bunga api berhamburan.

Pada saat itulah sekonmyong-konyong sesosok bayangan orang mucul dari dalam hutan, dengan dua tiga kali lompatan, langsung bayangan ini menerjang ke sini.

“Aha, bagus!” seru Ciok-lotoa dengan girang.

“Tiam-jong-yan juga datang?!” seru Yim ong-hong kaget sehingga tenaganya mengendur.

Pada saat yang sama Lamkiong Peng terus membentak sambil memebetot sekuatnya sehingga cambuk lawan kena dirampasnya.

Bayangan yang menerjang tiba itu, Tiam Jong Yan, si walet dari Tiam-jong, mendengus, “Hm, Yim ong-hong ternyata benar berada di sini. Dan siapakah sahabat ini?”

“Dia inilah Lamkiong Peng,” kata Ciok-loji.

“Apa betul?” Tim jong yan menegas.

“Gaya Sin-liong, tidak mungkin salah,” ujar Ciok-loji.

Diam-diam Lamkiong Peng merasa lega keran akhirnya identitas dirinya dapat dikenali mereka.

Ia memberi hormat dan berkata, “Atas kebaikan hadirin yang sudi membela Lamkiong san ceng, di sini Lamkiong Peng mengucapkan terimakasih. Harap kalian bertahan sementara di sini, biar kujenguk dulu ayahku.”

Selagi dia hendak tinggal pergi, siapa tahu bayangan orang lantas berkelebat, tahu-tahu Tiam Jong Yan mengadang lagi di depannya.

Lamkiong Peng tercengang, “apakah anda belum percaya bahwa aku inilah Lamkiong peng?”

Dengan dingin Tiam Jong Yan menjawab,”justru lantaran anda Lamkiong Peng, maka terlebih tidak boleh masuk ke sana.”

“Meng……mengapa begitu?” tanya Lamkiong Peng dengan tercengang.

“Tiada gunanya banyak bertanya, lekas mundur ke sana!” seru Tiam jong yan, sebelah tangannya lantas menilak ke depan.

Tentu saja lamkiong peng bertambah curiga, sambil mengelak, mendadak tangan terasa mengencang, kiranya ujung cambuk sebelah sana kena di pegang lagi oleh Yim ong-hong, sekali bentak segera ia menarik cambuk sekuatnya, menyusul lantas diputar dan menyabat kepada Lamkiong Peng. Malahan Tiam Jong Yan juga melancarkan pukulan maut ke dada anak muda itu.

Kedua orang ini terhitung tokoh kelas tinggi, serangannya sangat lihai, cepat Lamkiong Peng mengelak.

Yim ong-hong tergelak, “haha, kukira Tim jong pai kalian juga tidak bermaksud baik.....”

Belu lenyap suaranya, kedua telapak tangan Tiam jonbg pai menghantam sekaligus, yang kiri memukul Lamkiong Peng, yang kanan menghantam Yim ong-hong sekuatnya.

Terpaksa Yim ong-hong menarik kembali serangnnya kepada Lamkiong Peng, cambuknya berganti arah di tengah jalan dan menyabat iga Tiam Jong Yan.

Kesempatan itu digunakan Oelh Lamkiong peng menarik diri, dengan cepat ia hendak melompat ke arah perkampungan. Tak terduga Yim ong-hong dan Tiam Jong Yan kembali merintanginya.

“Tiam Jong Yan” bentak Lamkiong Peng, “percuma engkau dikenal sebagai tokoh perguruan temama, apakah sekarang kaupun menjadi bandit yang tamak harta?”

“Hm, siapa yang menghendaki hartamu?” jengek Tiam Jong Yan.

“Jika begitu mengapa kau ganggu rezeki kami?” tukas Yim ong hong.

“dan mengapa kau pun merintangi jalanku?” bentak lamkiong Peng murka.

Muka Tiam Jong Yan tampak masam, ia tidak menjawab, tapi serangannya tambah dasyat.

Di sebelah sana kedua Ciok bersaudara yang menandingi kedua Li bersaudara tampak sudah muali unggul, sedangkan suara suitan dan bentakan di tengah hutan sana semkin mendekat,

malahan sering diselingi suara jeritan ngeri, jelas ada orang terluka dan binasa.

Hanya di perkampungan yang terletak di kedalaman hutan sana tetap kelam tanpa terdengar scuatu suara.

Sekonyong-konyong terdengar orang menjerit di samping. Permainan golok Li hui-hai menjadi kacau, pedang Ciok-loji telah menusuk bahu kirinya, darah munerat membasahi baju Ciok-loji.

Li thi-hai terkejut, serunya, “He, jite, apakah parah lukamu?”

Li hui-hai menggertak gigi, ia menerjang maju lagi, serangannya tambah kalap, mendadak kakinya menendang sehingga sebuah potlot baja ciok-lotoa terlepas dari pegangan.

Li Thi-hai meraung sambil menabas sehingga lengan kiri terluka panjang, pedang Ciok-loji juga membalik dan melukai lengan kanan Li thi-hai.

Dalam sekejap keempat orang sama terluka dan berlumuran darah, namun semuanya pantang mundur, tetap bertempur dengan sengit.

“Hm, jika kalian bertiga bukan tamak terhadap harta untuk apa kalian mengadu jiwa bagi Lamkiong siang-ju?” bentak Yim ong-hong.

“Dan bila kalian benar membela lamkiong-san-ceng kami, mengapa kalian merintangiku ke sana?” lamkiong Peng juga berteriak.

Namun Tiam Jong Yan dan kedua ciok bersaudara tetap bertempur tanpa bicara. Air

hujan mengguyur air darah dan menggenangi jalan yang becek.

Mendadak terdengar suara bentakan dan jeritan, sesosok bayangan terguling keluar dari kegelapan hutan sana dengan luka di dada.

Sekilas pandang segera Tiam Jong Yan menendang sehingga orang itu terpental.

“Wah, celaka, si harimau gila Tio Kang terjungkal,” teriak Li thi-hai.

“Hm, jika tidak lekas mundur, tiada satupun diantara kalian dapat pergi dengan hidup,” jengek Ciok-loji.

Belum lenyap suaranya kembali seorang bayangan menerjang keluar dari kegelapan hutan sambil menjerit, langsung ia menerjang ke depan Li thi-hai, pedang yang dipegangnya lantas menabas, tapi ia sendiri keburu menyemburkan darah segar, mata mendelik dan segera roboh terjungkal. Agaknya orang ini binasa terkena pukualan kuat.

“Celaka, Go sute terbunuh,” teriak Ciok-lotoa, selagi ia hendak memeriksa kawannya mendadak dua kali tabasan golok Li Hui-hai membuatnya melompat mundur.

“Hm, sahabat Hek-to ke 13 propinsi sudah berkumpul di sini, Tiam jong pai kalian hari ini mungkin akan tertumpas seluruhnya di sini,” jengek Li thi-hai.

“Kentut busuk!” bentak Ciok-loji murka sekaligus ia melancarkanlima kali tusukan.

Tergerak hatiLamkiong Peng,ia tidak mau terlibat lebih lama lagi dalam pertempuran yang tak keruan juntrungannya ini. Mendadak ia mendesak mundur Tiam Jong Yan, kebetulan waktu itu cambuk Yim ong-hong juga menyabat, selagi Tiam Jong Yan kerepotan menghindari serangan dua jurusan, kesempatan ini segera digunakan Lamkiong Peng untuk melompat ke arah perkampungan.

Baru saja tubuh Lamkiong Peng meluncur ke depan, Ciok-lotoa membentak, sebelah potlot bajanya disambitkan.

Ketika mendengar desing angin tajam menyambar dari belakang, tanpa menoleh Lamkiong Peng melompat sekuatnya ke depan sambil mengebaskan sebelah tangan ke belakang, potlot baja lawan jadi ketinggalan dan jatuh di tanah.

Li hui-hai menjadi kalap, selagi Ciok-loji menabas dengan pedangnya, ia tidak menghindar, sebaliknya golok langsung menabas pundak Ciok-lotoa hingga darah munerat.

Sambil meraung kesakitan, ciok-lotoa, menubruk maju, kontan kedua golok Li hui-hai menikam sehingga menembus perut Ciok-lotoa, tapi kedua tangan Ciok-lotoa yang kuat juga mencekik leher Li hui-hai, sebelum Li hui-hai sempat meronta tahu-tahu mata mendelik dan tulang kerongkongan tercekik patah, darah pun mengucur dari mulutnya dan binasa seketika.

Kejut dan gusar Ciok loji sambil meraung kalap pedangnya juga menusuk iga Li hui-hai hingga menembus ke iga sebelahnya.

Tentu saja Li Thi-hai tidak tinggal diam, goloknya juga membacok sehingga lengan kanan Ciok-loji terpenggal, teriaknya parau, “Serahkan nyawamu!”

Belum lenyap suaranya, pukulan Ciok-loji juga tepat mengenai dada Li Thi-hai. Kontan Li thi-hai tumpah darah dan golok jatuh ke tanah. Lengan kanan Ciok-loji pun buntung sebatas pangkal pundak, namun dia tidak merasakan sakit, seperti lengan kutung itu bukan miliknya, menyusul kakinya menendang pula ke selangkangan Li thi-hai.

Terdengarlah jeritan Li thi-hai, tubuhnya mencelat dan jatuh ke dalam hutan, jelas nyawa pun amblas. Kedua tokoh kalangan hitam semuanya binasa dalam sekejap.

Ciok-loji sempoyongan, tersembul senyuman pedih pada ujung mulutnya, gumamnya, “Lotoa, sudah kubalaskan sakit hatimu……”

Belum lanjut ucapannya ia pun jatuh kelenger.

Karena tersabat oleh cambuk Yim Ong Hong, Tiam Jong yan juga kesakitan, sekilas pandang dilihatnya kedua Ciok bersaudara telah sama menggeletak, tentu saja ia terkesiap, diam-diam ia berkeluh, “Ai, habislah semuanya!”

Waktu ia memandang ke sana, dilihatnya Yim ong hong lagi berjongkok kesakitan kena tendangannya tadi. Bentaknya,” Kau bilang

sahabat kalangan hitam ke 13 propinsi hampir semuanya berkumpul di sini, apakah benar tujuan kalian adalah harta benda keluarga Lamkiong ini?"

Meski kesakitan, Yim ong hong tetap tenang, jawabnya, "Habis untuk apa para kawan berkumpul di sini jika bukan lantaran ada rezeki?"

Tiba-tiba timbul akal keji Tiam jong yan katanya, "Setelah mendapatkan bagian rezeki itu, apakah kalian segera angkat kaki dari sinji?"

"Sesudah berhasil, tentu saja kami akan pergi, untuk apa berdiam di sini? Hah, orang pintar sebagai Tiam jong yan mengapa mengajukan ppertanyaan begini?" sahut Yim ong-hong tertawa.

Mendadak Tiam-jong-yan alias Kongsun Yan meluncurkan tiga larik sinar lagi ke udara, terdengar letusan disertai bunga api yang bertebaran memenuhi angkasa.

Tergerak hati Yim Ong-hong, ia tahu orang sedang memanggil kawannya, segera ia pun bersuit memberi tanda.

Dalam sekejap terdengarlah suara teriakan di dalam hutan yang menyerukan berhenti bertempur.

Segera sesosok bayangan tingggi besar melompat keluar dari kegelapan hutan sana sambil berseru, "Bagaimana, Yim-lotoa?"

Orang ini berambut ubanan semua, suaranya lantang, namun keadaannya kelihatan runyam, baju tak teratur berlepotan air darah dan air hujan, ia pun bersenjata cambuk. Dia inilah Cin

Luan-ih, salah seorang dari Hong-ih-siang-pian, kedua cambuk angin dan hujan, dua tokoh bandit yang pemah mengguncangkan dunia kangouw.

“Tiam-jong-yan lopas tangan! “ jawab Yim Ong-hong.

Cin Luan-ih tertawa puas, tapi kelika melihat mayat kedua Li bersaudara. ia pun terkejut.

Sementara itu bayangan orang berbondong-bondong melayang keluar pula dari dalam hutan, sebagian besar melompat ke belakang Hong-ih-siang-pian, sebagian kecil, empat orang tojin dan tiga pemuda berpedang, mendekati Kongsun Yan.

Terkesiap juga Kongsun Yan melihat sisa kawannya itu, tidak terkecuali kawannya juga kaget melihat keadaan medan tempur, salah seorang tojin berjenggot berseru, “Hah, Ciok toako dan Ciok-jiko . . . . “

Kiranya di antara ke-17 jago Tiam-jong-pai yang datang ini, ada sembilan orang yang terbunuh.

''Sudahlah . . . . “ ucap Kongsun Yan dengan menghela napas.

“Sudahlah bagaimana? Apa maksudmu?' tanya si tojin jonggot hitam yang bergelar Thian-go Tojin.

“Biarkan mereka lewat ke sana, “ ucap Kongsun Yan pelahan.

“Jiko, mana boleh . . . . “

Belum lagi Thian-go bicara lebih lanjut, mendadak Kongsun Yan memberi tanda, “Jangan banyak bicara, biarkan mereka lewat! “

Thian-go Tojin mengepal erat kedua tinju nya, suatu tanda tidak rela atas kebijaksanaan sang Suheng. Serentak belasan orang sama me-layang ke arah perkampungan sana.

Kongsun Yan lantas mendesis, “Agaknya Samte tidak tahu maksudku. Hari ini kawanan penyatron yang datang tidaklah sedikit, untuk menghemat tenaga, apa salahnya kita biarkan mereka langsung menuju ke sana, tentu mereka akan disambut golongan lain yang sudah menunggu di sana. Kita boleh tunggu saja di sini, apakah mungkin kita akan membiarkan harta benda diboyong mereka begitu saja?”

Thian-go melenggong, ia simpan kembaili pedangnya dan mengangguk, katanya, “Ya, perhitungan Jiko memang harus dipuji.”

Kongsun Yan memandang para anak mu-rid Tiam-jong yang hadir, ucapnya pula dengan menyesal, “Kalian tahu, demi memenuhi janji dengan kaum iblis pada berpuluh tahun yang lalu oleh leluhur kita, bilamana sekarang kita dapat membendung musuh dan mempertahankan diri sudahlah lumayan. Yang kuharap asalkan harta benda itu tidak sampai diangkut pergi, untuk itu biarpun jiwaku barus melayang juga kurela. Ciangbun Suheng sudah .... Ai, selanjutnya hanya Samsute saja yang harus memikul tugas mengembangkan Tiam-jong-pai kita. “

Thian-go To-jin nununduk terharu, anak murid Tiam-jong-pai yang lain pun sama prihatin menghadapi tugas selanjutnya yang berat

Angin mendesir, hujan masih turun dengan lebatnya membuyarkan darah yang memenuhi tanah di situ.

Malam tambah larut, di bawah hujan Lamkiong Peng terus berlari dengan cepat. Ha-nya sebentar saja bayangan rumah megah di depan sudah kelihatan.

Terbangkit semangat Lamkiong Peng, ber-bagai tanda tanya dalarn benaknya sejenak lagi akan menjadi jelas. Namun hatinya tetap diliputi ketegangan.

Secepat terbang Lamkiong Peng melompati undak undakan rumah yang panjangnya lebih 20 tingkat itu. Tempat ini sudah dikenalnya dengan baik sejak kecil, begitu kaki menyentuh undakan batu yang dingin itu, timbul juga perasaan hangat dalam lubuk hatinya.

Tak terduga pada saat itu juga mendadak dari dalam rumah bergema suara bentakan pe-lahan, “Kembali!”

Tiga bintik perak serentak menyambar tiba, dua titik perak di depan, satu titik di belakang. Akan tetapi ketika hampir mendekati sasaran, titik perak terakhir itu mendadak meluncur terlebih cepat dan mendahului yang lain.

Keruan Lamkiong Peng terkejut, cepat ia mengegos, terdengar suara desing tajam me - nyambar lewat di samping telinga, berbareng itu ia melompat ke atas sehingga kedua titik senjata rahasia yang lain pun Iuput mengenainya.

Waktu ia hinggap kembali di lantai, suasana dalam rumah lantas sunyi senyap seperti tidak pemah terjadi sesuaiu.

Cemas hati Lamkiong Peng memikirkan kedua orang tua, segera ia berteriak, "Siapa yang berada di dalam, ini Lamkiong Pmg sudah pulang! “

Belum Ienyap suaranya terdengarlah orang berseru di dalam, “Ah, kiranya anak Peng adanya! “

Sesosok bayangan secepat terbang me-layang keluar. Belum lagi Larnkicng Peng sem-pat menghindar, tahu-tahu bayangan orang sudah memegang pundaknya, Sekuatnya Lamkiong Peng meronta, tapi sukar terlepas.

Sekilas pandang dilihatnya rambut orang semrawut, namun kedua matanya terang dan bersinar welas asih, siapa lagi kalau bukan sang ibu.

Sungguh mimpi pun tak terpikir olehnya bahwa sang ibu mempunyai kungfu setinggi itu.

Selagi ia melenggong, sang ibu telah me-rangkulnya dengan erat sumbil berseru. ' O, anakku, engkau sudah pulang, sungguh sangat kebetulan! “

Kasih sayang ibunda sungguh menghibur hati Lamkiong Peng yang cemas, lapar, lelah dan curiga.

Di tengah ruangan besar yang guram itu hanya diterangi sebuah lentera kecil hampir padam tertiup angin ketika pintu mendadak terbuka.

Waktu Larnkiong Peng masuk ke dalam tertampaklah berpuluh peti besar tertimbun di tengah ruangan, di atas peti penuh menancap berbagai senjata rahasia.

Pada deretan kursi di sekitar sana duduk bersandar beberapa lelaki kekar yang kelihatan lesu, malahan ada yang kelihatan berlepot-an darah, ada yang napasnya terengah dan sebagian memejamkan mata setengah mengantuk, jelas mereka habis mengalami pertempuran sengit dan terluka.

Di tengah ruangan yang agak runyam ini berdiri pula dengan tenang seorang tua berbaju perlente, jenggotnya kelihatan bergoyang tertiup angin, namun sikapnya tetap tenang dan sinar matanya mencorong.

“Ayah! “ seru Lamkiong Peng sambil mem-buru maju dan berlutut di depan orang tua ini.

Dia memang ayah Lamkiong Peng, Lamkiong Siang-ju.

Orang tua ini menghela napas pelahan dan membelai kepala anak kesayangannya, sampai sekian lama tidak sanggup berucap apa pun.

Dengan penuh kasih sayang Lamkiong hujin (nyonya Lamkiong) menggunakan saputangan-nya untuk mengusap air hujan dan air keringat di kepala Lamkiong Peng, ucapnya dengan lembut, “Nak selama ini tentu telah bikin su-sah padamu, selanjutnya mungkin engkau akan tambah sengsara lagi. “

Lamkiong Siangju hanya tersenyum getir saja tanpa bersuara.

Melihat wajah sang ayah yang rawan dan muka ibunda yang pucat kurus, keadaan di dalam rumah juga tampak runyam. Lamkiong Peng tahu tentu telah terjadi hal-hal yang luar biasa, capat ia tanya, “Ayah, sebenarnya apa yang terjadi'' Kenapa berbagai cabang per-usahaan kita telah kaututup? Tiam-jong-pai yang selamanya tidak ada sangkut-paut apa pun dengan kita mengapa sekarang ikut mengepung perkampungan kita, seperti menjaga, tapi juga kelihatan tidak bermaksud baik terhadap kita. Kecuali itu, Kun-mo-to yang sering tcidengar di dunia kangouw tapi tidak pemah terlihat orangnya, mengapa juga memusuhi kita? Ayah, mohon jelaskan semua itu, sungguh anak teramat cemas dan gelisah. “

“Sabar dulu, nak, kenapa kaujadi segopoh ini? “ ujar Lamkiong-hujin. “Sebentar ayahmu tentu akan menjelaskan duduknya perkara. “

Dengan wajah prihatin Lamkiong Siang-ju naelangkah ke luar pintu, setelah memandang sejenak, mendadak ia membalik tubuh dan memberi hormat sambil berkata, “Maaf, jika terpaksa kuperlakukan kalian secara kurang hormat! “

Selagi semua orang yang duduk lesu itu merasa heran, ada yang berdiri dan bertanya, “Ada . . ada apa . . . . “

Tahu-tahu bayangan Lamkiong Siang-ju berkelebat dan memenuhi seluruh ruangan, semua orang yang baru berdiri itu sama roboh terduduk

lagi di kursi masing-masing serta tak sadarkan diri, hanya sebentar saja lantas men-dengkur dan tertidur dengan nyenyak.

Melihat ketangkasan sang ayah yang hanya dalam sekejap saja telah menutuk hiat-to tidur semua orang, keruan kejut dan heran sekali Lamkiong Peng, serunya, “Hah, kiranya ayah menguasai kungfu sehebat ini?! “

Kiranya di kolong langit ini tidak ada seorang pun yang tahu bahwa bos keluarga Lamkiong yang kaya raya dan termashur ini ternyata teorang ahli silat maha tinggi yang jarang ada bandingannya, sampai putra kesayangan sandiri juga baru sekarang tahu hal ini.

Dalam pada itu Lamkiong Siang-ju telah berdiri menghadapi dinding dan berucap dengan suara berat, “Anak Peng, sejak kecil kauhidup tidak kekurangan apa pun, hanya kau saja permata hati ayah-bunda, apa pun ke-salahanmu ayah-bunda tidak pemah marah padamu, apakah kautahu sebab apa semua ini? “

Lamkiong Peng tidak dapat melihat wajah sang ayah, tapi dari pundaknya yang bergetar jelas hati orang tua itu sangat dirangsang emosi, tentu saja ia gugup, sahutnya, “Anak . . . anak tidak tahu, mungkinkah anak berbuat sesuatu kesalahan? “

“Apa yang kukatakan itu adalah karena menyangkut nasibmu selanjutnya. “ ucap Lamkiong Sian ju pula. “Soalnya, untuk seterusnya tak dapat lagi kauhidup cnak soperti sebelum ini, mungkin malah akan hidup menderita dan harus berani menghadapi ujian berat. “

Lamkiong Peng merasa bingung, tanyanya dengan suara gemetar, “Bilamana anak harus menderita bagi ayah-bunda kan pantas juga, hanya . . . hanya mengapa ayah bicara, demi-kian, sesungguhnya ada . . . ada urusan apakah? “

“Keluarga Lamkiong, maha kaya raya, apakah kautahu dari mana datangnya kekayaan sebesar ini? “ ucap Lamkiong Siang-ju dengan prihatin.

Lamkiong Peng melongo bingung.

“Kakek-moyangmu berasa! dan keluarga miskin, “ demikian tutur Lamkiong Siang-ju. “Sepnti juga orang meskin umumnya, kakek-moyang kita kenyang menjalami penderitaan hidup sengsara. Akhirnya beliau bersumpah ingin menjadi orang kaya, dengan hemat beliau mengumpulkan sedikit sangu dan ikut berlayar dengan serombongan pelaut.

“Tak terduga, di tengah jalan kapal yang di tumpangi mengalami angin badai dan kapal tarbalik, kakek-moyang kita beruntung men-dapatkan sepotong kayu dan terhanyut meng-ikuti arus, untunglah beliau tidak meninggal dan terdampar ke sebuah pulau yang tak diketahui namanya.

“Dalam keadaan begitu, cita-cita beliau ingin menjadi kaya kembali buyar serupa mimpi belaka, saking sedihnya dia menangis tergerung-gerung. Tak terduga, pulau karang itu ternyata bukan pulau kosong tanpa peng-huni. pada saat kakek moyang merasa putus asa, tiba tiba diketahuinya di tengah pulau terdapat banyak orang tua yang berpakaian model kuno. Kiranya pulau karang itu

adalah pulau misterius yang dalam dongeng dunia persilatan di sebut Cu-sia-ci-tian (istananya para dewa). “

Kembali Lamkiong Peng melenggong.

Didengarnya sang ayah menyambung lagi, “Setelah menemukan kakek moyang, kawanan orang tua itu tanya tentang asal-usul dan pengalamannya. Beliau diamat-amati dengan teliti, akbirnya kakek moyang- diperbolehkan tinggal di situ.

“Dengan cepat sekali tiga tahun sudah lewat, selama tiga tahun itu kakek moyang banyak mengalami kesukaran, beliau harus be-kerja giat siang malam tanpa kenal lelah, setelah msngalami gemblengan tiga tahun, mendadak kawanan kakek itu membawa kakek-moyang ke tepi laut. . Ternyata di situ sudah berlabuh sebuah kapal besar, dalam kapal ter-timbun harta benda yang tak terhitung jumlah-nya.

“Tentu saja kakek moyang terbelalak heran dan bingung, sama sekali tak tersangka olehnya bahwa kavvanan kakek aneh itu dapat memberi hadiah kapal besar dengan isinya. Hanya saja syaratnya kakek moyang diharus-kan bersumpah takkan menyiarkan rahasia ke-kayaan Cu-sin-tian. Selain itu kakek moyang diwajibkan mencicil utang yang dibawanya sekapal penuh itu.

“Rupanya isi kapal itu hanya sebagai modal pinjaman kepada kakek moyang ber-hubung keterangannya yang bersumpah ingin menjadi orang kaya itu. Kawanan kakek ajaib di pulau itu sengaja membantu memenuhi cita-citanya, cuma

untuk itu kakek moyang di-haruskan turun temurun keluarga Lamkiong mesti menugaskan putra sulungnya membawa sejumlah harta kekayaannya ke pulau Cu-sin-tian. Setiap turunan jumlah antaran itu harus bertambah sekali lipat, kecuali keluarga Lam-kiong tidak punya keturunan lagi, kalau tidak betapapun janji bayar utang itu tidak boleh diingkari.

"Sampai pada angkatan kakekmu, jumlah utang yang berlipat itu telah berjumlah sukar dihitung dan mendadak datang pula utusan Cu-sin-tian mendesak antaran upeti yang harus dipenuhi itu. Terpaksa kakekmu harus me-ngumpulkan harta kekayaan yang tersebar di berbagai tempat dan menugaskan pamanmu mengantarnya ke Cu-sin-tian. Waktu itu, aku sendiri belum menikah sedangkan pamanmu sudah mempunyai seorang anak bayi . . . . "

Baru sekarang Larnkiong Peng mengetahui sejarah keluarganya yang diliputi kcanehan itu dengan suara rada gemetar ia tanya, "Dan di . . . . di manakah paman sekarang? Di mana pula saudara sepupuku itu? "

Lamkiong Siang-ju mengeleng, jawabnya, "Sehari sebelum pamanmu berangkat, dengan nekat dia membunuh istri dan anak kesayangannya yang masih bayi itu. Rupanya dia sudah menghitung,satu angkatan lagi, biarpun keluarga Lemkiong menjual semua harta benda kekayaannya juga sukar memenuhi utang kepada Cu-sin-tian.

“Rupanya pamanmu tidak sampai hati anak keturunannya akan menderita, juga tidak ingin aku kawin dan beranak yang akibatnya juga cuma akan tertimpa sengsara, maka pamanmu meninggalkan pesan sepucuk surat, lalu berangkat dengan membawa harta benda itu dan berlayar ke lautan, sejak itu pun tidak ada kabar beritanya lagi . . . . “

Bertutur sampai di sini, ia menjadi ber-duka dan tersendat-sendat.

Pada umumnya orang luar hanya tahu keluarga Lamkiong kaya-raya tiada bandingannya, siapa pula yang tahu keluarga kaya ini ternyata penuh dengan darah dan air mata.

“Tidak lama sesudah pamanmu berangkat, kakek juga lantas wafat. “ tutur Lamkiong Siang-ju lebih lanjut. “Setelah berkabung selama ti-ga tahun, aku lantai keluar mencari kabar jejak pamanmu. Biasanya setiap kali anggota keluarga kita mengirim upeti, sebelumnya pihak Cu sin tian selalu mengirim utusan dengan membawa surat dan memberi petunjuk ke pelabuhan mana harus dituju. Jadi anggota keluarga kita tidak ada yang tahu di mana letak pulau Cu-sin-tian yang sebenarnya, meski sudah sekian tahun aku berkelana tetap tidak mendapatkan sesuatu petunjuk. Akhirnya aku pun putus asa, tak tersangka pada waktu itulah aku bertemu dengan ibumu. “

Mendadak Lamkiong-hujin mengusap air mata dan memegang tangan sang suami, lalu berucap pelahan, ' “Biarlah kuteruskan ceritamu Sesudah

bertemu dengan ayahmu, kami lantas saling jatuh cinta. Cuma ayahmu senantiasa berusaha menghindariku. Sudah tentu aku heran dan sedih. Dalam gusarku segera kuputuskan juga akan menikah dengan seorang lain.

“Orang itu juga sahabat ayahmu, siapa sangka pada suatu hari ayahmu . . . ayahmu kena disergap orang dan keracunan hebat, dalam keadaan sakit parah ayahmu menceritakan sejarah keluarganya kepadaku, maka aku baru tahu sebabnya dia selalu menghindari diriku. rupunya dia mempunyai alasannya, yaitu dia menyadari keluarga Lamkiong yang termashur ini akhirnya akan runtuh, akan bangkrut, ayahmu tidak tega membuatku sengsara di kemu-dian hari, juga tidak tega melahirkan anak yang nasibnya akan menderita, begitu dewasa wajib membayar utang bagi leluhurnya

“Tapi ibumu ternyata tidak gentar meng-hadapi semua itu, “ tiba-tiba Lamkiong Siang-ju menyambung, 'dia juga tidak takut kepada kehidupan miskin. Dalam semalam dia meng-gendongku ke Thian-san untuk mencari obat penawar. Maka sejak itu kami tidak pemah berpi-sah lagi, “ tukas Lamkiong-hujin sambil meng-gelendot di tubuh sang suami. 'Kemudian, se-telah kaulahir, kami bertekad akan membuat bahagia hidupmu, tidak ingin kau belajar ilmu silat, maka kami tidak pemah mengajarkan kungfu padamu. Siapa tahu watak pembawaanmu justru gemar ilmu silat, kami tidak tega pula melawan kehendakmu, maka kami me-ngirim dirimu kepada Liong Po-si . . . .O, nak, sungguh kami telah

membikin susah padamu karena selama ini selalu kami rahasiakan se-mua ini. “

Habis bertutur, menangislah nyonya Lam-kiong tersedu.

Sambil membelai rambut putranya, Lamkiong Siang-ju bertutur lagi “Sebenarnya ku-harapkan utusan Cu-sin-tian takkan datang se-cepat ini, sebab itulah kami pun tidak meng-hendaki pemikahanmu. Siapa tahu sekali ini, agaknya mereka sudah memperhitungkan keka-yaan keluarga Lamkiong takkan terdapat sisa lagi, maka tanpa menunggu kau kawin dan melahirkan anak segera menyampaikan pesan agar selekasnya menyelesaikan pengiriman harta benda kita, untuk itu dirimu ditunjuk yang ha-rus melaksanakan tugas.

“Nak, kautahu semua ini untuk memenuhi sumpah kakek moyangmu, meski . . . meski ayah-bunda sangat sayang padamu, tapi . . . tapi apa yang dapat kami lakukan lagi . . . “ sampai di sini. berderailah air matanya.

Mendadak Lamkiong Peng membusungkan dada dan berseru tegas, “Ayah dan ibu, urus-an utang keluarga Lamkiong kita dengan sen-dirinya harus kita tuntaskan . . . . “

“Tapi kau, nak . . . . “ Lamkiong-hujin tidak sanggup meneruskan lagi.

“Anak pasti akan pulang kembali, “ seru Lamkiong Peng tegas. “betapa misteriusnya Cu-sin-thian itu, anak bersumpah akan pulang ke sini untuk mendampingi ayah dan ibu. Biarpun di sana

ada dinding tembaga dan tembok baja juga takkan mampu mengurung anak. Apalagi jika para penghuni di sana berjuluk Para Dewa, masa mereka memaksa orang berbuat tidak bakti kepada orang tua?'

"Tapi . . . tapi sekali ini lain daripada biasanya, " ujar Lamkiong Siang-ju dengan se-dih. "Akhir-akhir ini orang dari Kun-mo-to justru muncul lagi di dunia kangouw, bahkan mereka bertekad merintangi kita mengirim harta ke Cu-sin-tian. "

Baru sekarang Lamkiong Peng menyadari duduknya perkara, "Pantas dengan janji rahasia mereka memaksa berbagai golongan orang Bu-lim untuk bersama-sama merampas harta kirim-an keluarga Lamkiong. "

Lamkiong Siang-ju menghela napas, "Se-karang anak murid Tiam-jong yang datang itu masih berkumpul di luar perkampungan sana, sebab mereka gagal merampas harta benda yang tidak sedikit ini. Kelihatan mereka seperti berjaga, sebenarnya mereka mengawasi supaya kita tidak dapat mengirim keluar harta benda yang tidak sedikit ini. Selain itu ada lagi ka-wanan bandit besar dunia kangouw yang juga mengincar rejeki nomplok ini.

"Selama beberapa hari ini entah berapa kali telah terjadi pertempuran sengit di perkampungan kita ini dan banyak mengalirkan darah. Ai, harta, selain membawa sengsara bagi keluarga Lamkiong kita, apa pula yang kita dapatkan? Anakku. jika engkau dilahirkan di keluarga miskin, tentu takkan kaurasakan pen-deritaan seperti sekarang ini. "

Di luar hujan nusih turun dengan lebatnya.

Mendadak di luar jendela ada orang meng- hela napas panjang, “Ai, aku salah! “

Lamkiong Peng terkejut, bentaknya, “Siapa itu? “

Segera Lamkiong Siang-ju pun melompat ke depan jendela dan membuka daun jendela.

Tapi sebelum orang tua itu bertindak lebih lanjut, suara orang tadi telah menegur, “Lotoa, apa sudah pangling padaku?'

“Hah, Loh Ih-sian! “ seru Lamkiong-hujin sambil memburu maju.

Lamkiong Siangju juga berseru kaget, “He, Jite, kiranya engkau? “

Waktu Lamkiong Peng mengawasi, ter-tampak di luar jendela berdiri seorang tua ber-kepala botak, segera dikenalinya si kakek aneh bemama Ci Ti alias mata duitan itu.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa kakek yang mata duitan ini adalah “Jite “ atau saudara kedua sang ayah. Seketika ia jadi melongo.

Dilihatnya kakek botak itu telak melompat masuk dan berhadapan dengan sang ayah.

“Jite, “ ucap Lamkiong Siang-ju sambil memegangi pundak Ci Ti, “Sekian lama tidak bertemu, mengapa...mengapa engkau ber-ubah begini? “

Ci Ti termenung-menung seperti orang linglung, tiba-tiba ia bergumam, “Aku salah, aku salah! “

“Ah, urusan yang sudah lalu, untuk apa kaupikirkan lag!, “ ucap Lamkiong-hujin dengan sedih. “Aku dan Toako tidak menyalahkanmu, sebaliknya malah merasa . . . merasa bersalah padamu. “

“Tidak, aku salah, “ seru Ci Ti mendadak sambil berlutut di depan Lamkiong Siang-ju dan mencucurkan air mata. “Toako, kuminta maaf . . . . “

Lekas, bangun, Jite, “ kata Lamkiong Siang-ju sambi! menarik si kakek botak.

“Tidak, Selama urusannya tidak kukatakan, mati pun aku tidak mau berdiri lagi, “ kata Ci Ti. “Soal ini sudah 20 tahun menekan hatiku. Pada waktu itu, kusangka Samoay (adik ketiga) silau kepada kekayaan keluarga Lamkiong, maka aku ditinggalkan untuk menikah dengan-mu. Aku tidak tahu bahwa sebelum berkenal-an denganku dia sudah mencintaimu. Tidak kuduga bahwa dia menikah denganmu, bukan lantaran kemaruk kepada kekayaanmu, dia justru rela ikut sengsara bersamamu, sebaliknya aku . . . aku malah tinggal pergi tanpa pamit, bahkan kudatangkan serombongan mu-suh untuk merecoki kalian . . . . “

“Ai, Jite, aku dan Samoay kan tidak ber-alangan apa pun, untuk apa mengangkat lagi urusan lampau dan buat apa engkau menista diri sendiri, “ ujar Lamkiong Siang-ju dengan menyesal.

Tidak boleh tidak harus kukutuk diriku sendiri, dengan begitu barulah hatiku bisa agak tentram, “ kata Ci Ti. “Selama puluhan tahun ini siang dan

malam kukutuki kalian, seperti orang gila aku mencari harta benda, kecuali merampok dan mencuri. hampir dengan segala jalan aku berusaha mengumpulkan harta ben-da, aku pun mengasingkan diri, hidup hemat dan melarat, orang sama menganggap aku orang gila, tidak ada yang tahu bahwa aku sengaja bersumpah akan mengumpulkan harta benda yang lebih banyak daripada kekayaan keluarga Lamkiong, akan tetapi . . . . “

Mendadak ia melemparkan karung yang dibawanya dan berteriak pula, “Ini, biarpun kukumpulkan harta benda berjuta-juta tahil, lalu apa gunanya? Baru sekarang kutahu be-ta pa besarnya harta benda tetap tidak dapat membeli cinta yang mumi, biarpun kekayaan berlimpah tetap takdapat mengurangi derita se-orang. Baru sekarang kusadar, Toako aku . . . aku salah padamu, harap engkau sudi mem-beri ampun. “

“Sudah kaudengar ceritaku tadi?" tanya Lamkiong Siang-ju dengan rawan.

Ci Ti mengangguk.

Cepat Lamkiong Siang-ju membangunkan-nya dan berkata, “Apa pun juga hari ini kita bertiga telah berkumpul kembali di sini, sung-guh menggembirakan dan bahagia. “

Ia tertawa cerah, lalu berpaling dan berkata pula, “Anak Peng, lekas memberi hormat kepada paman. Inilah Loh lh-sian, paman Loh yang dahulu terkenal sebagai Sin-heng-bu-eng-tang-kun-thi-ciang (si pelari cepat tanpa bayangan, kepala tembaga dan pukulan besi). “

Lekas Lamkiong Peng melangkah maju dan memberi hormat.

Loh Ih-sian mengusap air matanya, kata-nya dengan tertawa, “Nak, tentu tak kausangka kakek yang mata duitan ini adalah pamanmu. “

Lamkiong-hujin juga terharu, ucapnya dengan tersendat, “Sungguh tak terduga akhirnya kita berkumpul lagi, tak nyana sekarang engkau suka berdandan secara begini. Ai, masa . . . masa engkau begitu miskin sehingga baju pun tidak mampu beli. “

“Aku bukan miskin, tapi terlampau kikir, “ ujar Loh Ih-sian dengan tertawa. “Meski da-lam karungku terisi berjuta tahil perak, tapi satu tahil pun kusayang menggunakannya. “

“Kutahu apa yang kaulakukan ini adalah lantaran dia (maksudnya sang istri), “ kata Laro-kiong Siang-ju dengan gegetun. “Ai, engkau memang . . . .

“Cis. sudah sama tua, untuk apa bicara ke-jadian dulu di depan anak, “ omel Lamkiong-hujin dengan agak jengah.

Meski hati ketiga orang tua ini diliputi rasa sedih dan haru, tapi juga merasa gembira karena dapat berkumpul kembali. Sesaat itu mereka scakan-akan berada pada 20 tahun yang lalu. tatkala mereka masih muda dan malang melintang di dunia kangouw bersama.

Pada saat itulah mendadak terdengar orang membentak di luar serentak tiga batang pa-nah bersuara menyambar masuk lewat jendela dan

“cret “, sama menancap di atas peti yang bertumpak di tengah ruangan itu.

“Haha, bagus, tak tersangka ada kawanan bandit berani menyatroni rumah Toako se-karang. “ kata Loh Ih-slan dengan tergelak.

“Tenaga pemanah ini tampaknya tidak lemah, entah orang gagah dari mana? “ kata Lamkiong Siang-ju dengan tertawa.

Segera terdengar seorang berteriak di luar, “'Yim Ong-hong dan Cin Lun-ih bersama para orang gagah dari ke-18 gunung datang untuk meminta sedikit biaya kepada Lamkiong-cengeu, harap Lamkiong cengeu memberi ke-bijaksanaan akan menerima dengan hormat atau menolak secara tegas? “

“Kenapa Hong-ih-siang-pian muncul kem-beli? “ ucap Lamkiong Siang-ju dengan kening bekernyit.

“Tampaknya Hong-ih-siang-pian belum ta-hu siapa yang tinggal di sini, “ ujar Loh Ih-sian sambil membusungkan dada. seketika perawakannya scakan-akan tumbuh lebih tegap. Lalu sambungnya, “Siaute belum Iagi tua, ba-gaimana dengan Toako?'

“Masa kaukira Toako sudah tua? “ sahut Lamkiong Siang-ju.

“Haha, bagus! “ Loh Ih-sian bergelak ter-tawa sambil menepuk pinggang sehingga terdengar bunyi genta, “Sekarang juga? “

“Ya, tunggu kapan lagi? “ jawab Siang-ju.

Lamkiong-hujin tertawa, “Bagus, Hau-hoa-leng (genta pembela bunga) kalian masih leng-kap, sebaliknya bunga macam diriku ini sudah layu! “

Tiba-tiba orang di luar menbentak pula, “Lekas beri jawaban, bila kami menghitung ti-ga kali tidak ada keputusan, segera kami me-nyerbu masuk! “

Loh Ih-sian menanggapi ucapan Lamkiong-hujin tadi, “Ah, kami bersaudara belum Iagi tua, masa engkau mengaku sudah layu? Eh, Lo-toa, perintis jalan kan tetap diriku? “

“Baik, “ kata Siang-ju.

Baru saja kata itu terucapkan, mendadak Loh Ih-sian melompat dan hinggap di atas ke-dua tangan Lamkiong Siang-ju yang diangkat ke atas. Begitu Siang-ju membentak, “Pergi! “

Sekali tolak, kontan tub ah Loh Ih-sian ter-lempar ke luar secepat terbang.

Terdengarlah Suara “blang “, daun pintu terpentang, menyusul terdengar gemerinting,

seutas benang emas terbang masuk dari luar, berbareng ada benang emas lain menyambar keluar dari tangan Lamkiong Siang-ju.

Kembali terdengar bunyi genta, kedua benang emas terlibat menjadi satu, menyusul Siang-ju membentak pula, “Masuk! “

Seketika di luar ada orang menjerit dan terdengar suara menderu, tubuh Loh Ih-iian melayang masuk kembali, tangan kiri terbelit oleh benang emas, tangan kanan mencengkeram seorang kakek bertubuh tinggi besar.

Segera Loh Ih-sian membanting tawanan-nya ke lantai. Ternyata yang dibekuknya ada-lah satu di antara Hong-ih-siang-pian, yaitu Yim Ong-hong.

Lamkiong Peng terkesima, entah kejut atau kagum. Waktu ia mengamati lebih lanjut baru diketahuinya bahwa pada ujung kedua utas benang emas itu sama terikat sebuah gen-ta kecil wama emas. ketika Loh Ih-sian melayang keluar atas tenaga lemparan Lamkiong Siang-ju, segera ia melemparkan genta emas ke dalam, berbareng itu genta emas Lamkiong Siang-ju juga dilemparkan keluar, kedua utas benang emas saling belit dengan kuat, waktu Siang-ju menarik Iagi dengan kuat, sementara itu Loh Ih-sian sempat menerkam ke bawah dan Yim Ong-hong tercengkeram dan diangkat.

Berkat tenaga tarikan Lamkiong Siang itu Loh Ih-sian dapat melayang keluar secepat terbang dan melayang masuk kembali dengan sama cepatnya. Biar pun Yim Ong-hong juga bukan jago lemah, tapi dalam keadaan terkejut ia menjadi kelabakan dan tak tempat mengelak.

Dalam pada itu di luar telah terjadi kekacauan, ada suara orang tua berteriak, “Yang di dalam apakah Hong-tun sam-yu adanya?'

Lamkiong Siang-ju dan Loh Ih-sian sali pandang dengan tertawa.

Waktu itu Yim Ong-hong sudah merangkak bangun, dengan muka pucat dan ketakutan berseru, “Hah, ternyata bsnar Hong-tun-sam yu adanya! “

“Sudah sekian tahun tidak bertemu, syukur engkau masih kenal kami bersaudara, “ ucap Loh Ih-sian.

Yim Ong-hong menghela napas menyesal ucapnya dengan menunduk, “Sekalipun Caihe tidak kenal Iagi kepada kalian bertiga, tapigaya 'genta emas pencabut nyawa' tadi tidak mungkin kulupakan. “

“Haha, genta pencabut nyawa ... . .. Sungguh tidak terduga permainan yang kami cipta-kan untuk bersenda gurau telah dipandang orang persilatan sebagai ilmu sakti, “ ujar, Loh Ih-sian dengan tertawa. Mendadak ia membentak' dengan wajah kereng, “Jika kauingat juga kepada kami bersaudara, apakah sudah kaulupakan sumpah yang pemah kalian ucapkan di depan kami? “

Yim Ong-hong menjawab dengan takut, “Bilamana kutahu Lamkiong-cengeu tak-lain-tak-bukan adalah Leng-bin-jing-ih-khek (si ba-ju biru berwajah dingin) dari Hong-tun-sam-yu dahulu, betapa besar nyaliku juga tidak berani melanggar Lamkiong-san-ceng satu langkah pun

“Dan bagaimana setelah kau tahu sekarang?” jengek Loh Ih-sian.

Di luar sana masih gaduh, segera Yim ong hong beretriak, “Cin-loji, lekas membawa para saudara kita mengundurkan diri keluar perkamoungan, Hong-tun-sam-yu berada disini!”

Belum lenyap suaranya Cin Luan-ih telah melompat ke depan pintu, serunya kaget, “Ah, kiranya betul ketiga Taihiap berada disini, tak

terduga kungfu yang kami latih selama berpuluh tahun ini tetap tidak mampu menahan sekali terkam dari udara oleh Loh tai-hiap."

DI bawah hujan lebat sana mendadak ada orang berteriak, "Huh, Hong-tun sam-yu apa segala? Jauh-jauh kita sudah datang kemari, masa selalu satu patah kata ini saja kita lantas mundur dengan tangan hampa."

Pada saat yang sama serentak belasan bayangan orang lantas menerjang maju.

Mendadak Cin Luan-ih membalik tubuh dan membentak, "Siapa itu yang bicara?"

Segera seorang leleki pendek kecil dengan sinar mata tajam tampil ke muka, seorang di sebelah kiri juga menjengek, "Hm, menyuruh kawan sendiri pergi, sedikitnya kau perlu di beri sedikit sangu? Betul tidak, kawan-kawan?"

Belasan orang sama mengiakan.

"Ah, kiranya kedua Pek cecu," ucap Yim ong hong dengan tertawa sambil mendekati kedua orang itu. "Katakan saja terus terang, sesungguhnya apa yang kalian minta?"

Orang yang di sebelah kiri menjawab, "Dari jauh kami datang kemari, adalah layak bilamana kami minta bagian, sebagai orang tua tentu juga harus memikirkan nasib para saudara kami yang sudah lelah ini."

"Baik, terimalah ini?" seru Yim ong hong sambil tertawa, berbareng kedua tangannya menyodok ke depan.

Terdengarlah suara “blang-blang” dua kali, kontan kedua Pek bersaudara menjerit dan tumpah darah serta terguling ke bawah undakan sana.

“Nah, siapa lagi yang minta bagian rezeki?” jengek Yim ong hong kemudian.

Seketika kawanan bandit sana bungkam, hanya suara hujan saja yang terdengar, belasan orang itu sama berdiri diam, bemafas saja tidak berani terlampau keras.

“Enyah!” bentak Yim ong hong.

Buru-buru belasan orang itu ngacir keluar.

Hong-ih-siang-pian lantas memberi hormat dan mohon diri.

“Sudah lama kita berkenalan, kalian ternyata belum lagi melupakan kami, meski sekarang kami sedang menghadapi urusan gawat, tapi bilamana kalian perlu bantuan sedikit banyak masih dapat kuberikan,” kata Lamkiong siang ju.

“Ah, cengeu tidak menghukum kami saja sudah membuat kami berterimakasih, mana kami berani mengharapkan urusan lain,” jawab Yim ong hong.

“Jika demikian, karena kami masih ada urusan, biarlah kita sudahi sampai di sini,” kata siang-ju sambil memberi tanda mengantar tamu.

Yim ong hong dan Cin luan-ih memberi hormat. Selagi mereka hendak melangkah pergi, mendadak Loh-ih-sian berkata, “nanti dulu, Ingin kutanya sedikit, ketika kalian datang tadi, tentu kalian

telah bertemu dengan anak murid Tiam-jong di depan sana?"

"ya, Anak murid Tiam-jong sudah terluka lebih separuh, kecuali Tiam jong yan dan Thian-go berdua, yang masih sanggup bertempur tidak seberapa orang lagi."

Habis menutur, kedua orang itu lantas mohon diri dan angkat kaki.

Setelah berada di tengah ruangan, Loh-ih-sian berkata, "Jika kepungan kawanan penyatron sudah menipis, kenapa kesempatan ini tidak digunakan Toako untuk mengangkat peti-peti ini keluar?"

Lamkiong siang-ju tersenyum pedih,"Para utusan Cu-sin-to sudah datang satu kali, tapi mereka tidak menjelaskan tempat penyerahan harta benda ini, umpama peti ini kita angkut keluar, lalu harus diantar kemana?"

Loh-ih-sian tercengang, mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, "Haha, dimana dan kapanpun, betapa banyak penyatron di sana, memangnya dengan gabungan kita takut takkan mampu menerobosnya?"

Sembari bicara, serentak ia guncangkan genta emas yang dipegangnya, suara genta yang nyaring berkumandang jauh di tengah hujan lebat.

Melihat Lamkiong Peng memandangi gentanya dengan terkesima, Loh-ih-sian bertanya, "Nak, apakah dapat kau dengar di mana letak keajaibannya bunyi genta ini?"

Lamkiong peng menggeleng dengan tersenyum.

“Genta emas ini sebenarnya adalah benda pusaka keluarga lamkiong kita,” tukas Lamkiong hujin, “genta ini seluruhnya ada tiga pasang, satu hal aneh mengenai genta emas ini adalah bila salah satu pasang diantaranya berguncang, kedua pasang yang lain juga akan ikut berbunyi. Gejala ini serupa paduan suara alat musik saja.”

Segera ia mengeluarkan sepasang genta emas dan diberikan kepada Lamkiong Peng, sesudah genta itu dipegang, mendadak Loh-ih-sian mengguncangkan gentanya, seketika genta di tangan Lamkiong peng juga ikut berbunyi.

Tentu saja Lanikiong Peng terheran heran dunia ini memang penuh keajaiban, banyak urusan yang sukar dijelaskan dengan akal.

' “Ketika kami bertiga masih malang melintang di dunia kangouw dahulu, hanya kung fu ibumu yang paling lemah. “ tutur Lamkiong Siang-ju. “Kami kuatir suatu tempo ibumu akan menghadapi bahaya, maka kubagikan genta emas ini kepada mereka masing-masing satu pasang, bila ibumu mengalami bahaya, sekali genta berbunyi, segera kedua pasang genta yang kami pegang ini juga akan me-ngeluarkan suara dan segera pula kami dapat menyusul ke tempatnya untuk memberi bantuan . . . . “

Makanya ayahmu telah memberikan nama yang aneh dan juga enak didengar kepada genta yang serupa ini, yaitu Hou hou-leng. “ sambung Loh Ih-sian dengan tertawa.

“Ah, kisah berpuluh tahun yang lalu buat apa mengungkapnya Iagi. “ ujar Lamkiong- hujin

“Anak Peng, apabila kaumau, biarlah sepasang gentaku ini boleh kuberikan padamu, selanjutnya bila berkelana di dunia kangouw

Mendadak teringat olehnya putra ke-sayangan sebentar Iagi akan menuju ke tempat jauh yang tidak diketahui di mana letaknya, seketika wajahnya yang berseri berubah muram durja.

Lamkiong Siang-ju menghela napas pelahan, “Ya, nak, bolehlah kau simpan saja sepasang genta ini, ayah-ibu tidak dapat memberi benda berharga lain, hendaknya kedua pasang genta ini dapat kausimpan dengan baik, kelak .... “

Bicara urusan kelak, tanpa terasa ia menjadi sedih dan tidak sanggup meneruskan.

Di luar hujan masih lebat, suasana gelap gulita.

Memegangi keempat buah genta emas, Lamkiorig Peng juga menunduk diam.

Tiba-tiba Loh Ih-sian berkata dan tertawa lantang, “Haha, jika ayah-bundamu sudah menghadiahkau gentanya kepadamu, bila ku-simpan gentaku sendiri, bisa jadi akan kau-pandang pamanmu ini memang orang kikir. Nak, ambil saja, biar kuberikan sekalian gentaku ini dm simpanlah baik-baik, kelak bila ketemukan gadis setimapal, boiehlah kaubagi dia sepasang genta ini. “

Dengan hormat Lamkiong Peng menerima pemberian itu.

“Apa pun juga, hari ini kita dapat ber-kumpul kembali, hal ini harus kita rayakan, “ kata Lamkiong hujin. “Biarlah kuolah dua-tiga macam hidangan untuk teman minum arak kalian. Dengan hadirnya Loh-loji dan anak Peng di sini, paling tidak perasaanku akan lebih longgar. “

“Ah, masa mesti bikin repot Samoay sendiri, “ ujar Loh Ih-sian.

“Apa boleh buat, kan semua kaum hamba di sini sudah dilepas, “ kata Lamkiong-hujin.

Lalu Lamkiong Siang-ju membuka hiat-to para lelaki yang terluka karena membela per-kampungannya tadi disertai permintaan maaf, kemudian mereka disilakan istirahat di be-lakang.

Selesai mengatur, makanan sederhana pun sudah dihidangkan.

Tapi belum lagi tiga cawan arak habis terminum, mendadak Loh Ih-sian berdiri dan membentak, “ Siapa itu di luar? “

Di tengah kegelapan malam di luar masih hujan lebat, terdengar suara gemersak ramai di undak-undakan. Sekali Lamkiong Sian-ju tolak dari jauh, terpentanglah daun pintu, tapi di luar tidak kelihatan sesuatu.

Air muka Lamkiong Siang-ju dan Loh Ih-lian sama berubah, tiba-tiba angin meniup membawa semacam bau amis yang aneh.

Kebetulan Lamkiong-hujin datang mem-bawakan sepiring Ang-sio-bak, sekilas pandang terlihat

dalam kegelapan di luar ada dua titik cahaya, tanpa terasa ia menjerit, “Hah, ular! “

“Prang! “ piring yang dipegangnya jatuh dan pecah berantakan.

Terlihat. kedua titik cahaya hijau itu bergoyang-goyang dan semakin dekat. Selagi Lamkiong Peng hendak bertindak, mendadak Loh Ih-sian mencegahnya sambil mendesis, “Nanti dulu ! “

Sekali ia monyembur, seutas benang perak terpancar ke arah kedua titik cahaya hijau.

Di tengah desir angin yang berbau amis ter-cium pula bau arak, kiranya Loh Ih-sian telah menggunakan tenaga dalam untuk menekan arak yang diminumnya sehingga terpancur keluar, serupa panah arak, sungguh hebat sekali semprotan panah arak itu, seketika kedua titik cahaya hijau itu padam.

Dengan kening bekernyit Lamkiong Siang-ju berucap, “Sejak Ban-siu-san-ceng (perkam- pungan seribu binatang) terbakar, di dunia persilatan sudah langka ahli yang mahir me-ngendalikan ular dan binatang liar, kedatangan ular ini sungguh rada aneh. “

Belum habis terpikir, tiba-tiba bergema suara musik di kejauhan, segera kedua titik cahaya hijau muncul lagi, bergoyang-goyang mengikuti irama musik dan meninggi ke atas. Berubah air muka Lamkiong Siang-ju, di-raihnya poci arak di atas meja dan disiramkan ke sana, seutas air mancur lantas tersebar sampai di depan pintu, segera. ia jemput pula lentera tembaga dan berjongkok untuk

me-nyulut, “buss “, api lantas menyala dan ber-kobar mengikuti jalur arak.

Di bawah cahaya api tampaknya di atas undak-undakan luar sana seckor ular hijau se-besar lengan lagi menegak leher dengan lidah-nya yang terjulur sembari menyurut mundur.

Loh Ih-sian berteriak kaget dan menyingkir ke pojok.

“Hah, Loh-loji juga takut alar? “ ujar Lam-kiong-hujin dengan tersenyum-

Baru sekarang Lamkiong Peng tahu sebab-nya kakek botak ini ketakutan terhadapan ka-wanan setan dari Kwan-gwa dulu, rupanya bu-kan orangnya yang ditakuti melainkan ular pia-raan mereka.

Dengan cepat api yang menyala dari alkohol itu telah paham, suara musik tadi tambah melengking.

Cepat Lamkiong-hujin juga turun tangan, dua titik cahaya perak menyambar ke depan, cahaya hijau seketika padam, ular pun ter-guling ke bawah undak-undakan. Mendadak suara musik berubah keras, menyusul lantas terdengar suara harimau meraung, seekor ma-can kumbang melompat ke atas,

"Binatang! “ bentak Lamkiong Peng sambil memapak ke depan.

Harimau itu sedang menubruk dari atas, sekali berkelit Lamkiong Peng mengelak ke samping, menyusul sebelah tangannya lantas menghantam kepala binatang itu. “Prak “, tanpa ampun kepala

macan hancur, darah munerat, kepala binatang buas itu luluh dan binasa.

Sekalian kaki Lamkiong Peng mendepak, bangkai karimau diu-ndangnya ke bawah undak undakan sana.

“Sungguh hebat, itulah murid Sin-long maha sakti! “ puji Loh Ih-sian sambil berkeplok tertawa.

Mendadak suara musik berganti nada lagi, suara musik ringan hilang, sebagai gantinya adalah suara alat musik berat, yaitu tambur dan gembreng ditabuh bertalu-talu. Di tengah hujan angin empat sosok bayangan tinggi besar tampak muncul dari kegelapan dan serentak melompat ke atas undak-undakan. Ternynta ke-empatnya adalah kingkong yang bertenaga raksasa.

Di bawah cahaya remang bulu keempat ekor kingkong yang berwama kuning emas itu membentangkan kedua lengan dengan mulut ternganga serta mengeluarkan suara garang di selingi suara gemuruh menepuk dada, buas dan mengerikan.

“Lekas kembali, anak Peng, “ seru Lamkiong Siang-ju.

Namun Lamkiong Peng tetap berdiri meng-hadapi keempat ekor kingkong itu.

Tiba-tiba bergema suara orang di dalam kegelapan hutau, “Lamkiong Siang ju, untuk apa kaubertahan di situ, jika tidak lekas ang-kat kaki, sebentar lagi bila binatang sakti membanjir tiba, kematian kalian pun takkan terkubur. “

Suaranya kecil melengking, berkumandang jelas di tengah suara genderang yang ramai,''Omong kosong! “ bentak Lamkiong Peng, berbareng kedua tangannya lantas memukul langsung kepada kedua ekor kingkong yang tengah.

Sambil meraung aneh, kedua ekor kingkong itu terguling ke bawah undak-undakan. tapi segera mereka melompat bangun dan menerjang maju lagi sambil menyeringai sehingga kelihatan barisan giginya yang menakutkan.

Dalam pada itu kedua ekor kingkong yang lain segera menubruk maju dari kanan-kiri. Namun secara gesit Lamkiong Peng melompat ke samping.

Kedua ekor kingkong yang terguling tadi sudah menerjang tiba dan mengerubuti Lamkiong Peng. Mangkin gencar suara tambur di-tabuh, makin kalap keempat ekor kingkong itu menerjang musuh.

Melihat putranya kewalahan dikerubut keempat ekor kingkong itu, Lamkiong Siang-ju tidak tinggal diam, dari samping ia pun meng- hantam. kontan salah seekor “ kingkong itu ter-pukul jatuh. Tapi dengan cepat merangkak bangun dan menerjang maju lagi.

Mendadak Loh Ih-sian mendekap bibir dan bersuit sekerasnya, begilu keras suara suitan-nya sehingga irama tambur menjadi kacau, se-ketika cara bertempur kecmpat ekor kingkong itu pun tidak teratur lagi.

Kesempatan itu digunakan Lamkiong Siang-ju untuk menghartam lagi, ' “blang “. dada salah

seekor kingkong iiu tertonjok. Sungguh dahsyat pukulan ini, kontan kingkong tumpah darah dan terguling ke bawah undak undakan.

Loh Ih-sian masih terus bersuit. Mendadak iapun menghantam dua tangan sekaligus, salah seekor kingkong itu mendoyong ke belakang, tapi segera kaki Loh Ih-sian mengait dan “bluk “ kingkong ttu jatuh terjengkang.

Tanpa ayal Loh Ih-sian memegang kedua kaki kingkong sambil menggertak, sekali angkat tubuh kingkong sebesar manusia itu terus di-putar dua-tiga kali, lalu dliemparkan hingga jatuh jauh di hutan sana.

Semangat Lamkiong Peng tambah terbang-kit, kembali ia menghantam dan menendang sehingga seekor kingkong mencelat.

Sekarang suara tambur itu bergema lagi, namun sisa seekor kingkong itu rupanya tahu gelagat dan tidak berani bertempur lagi, segera ngacir pergi.

Loh Ih-sian bergelak tertawa puas dan memuji, ' “Sungguh kungfu hebaf, murid Sin-liong memang lain daripada yang lain. “

Dalam pada itu Lamkiong Siang-ju sedang berseru lantang ke sana, “Dengarkan para ka-wan, harta benda di Lamkiong-san ceng saat ini berada di sini, apabila kalian mengincarnya, silakan mengambilnya menurut kemampuan kalian, kenapa mesti main sembunyi dalam kegelapan hutan dan menyuruh kawanan binatang yang tak berarti ini untuk membikin malu kalian sendiri? “

Suara tambur mulai mereda, sebagai gan-tinya suara musik halus tadi kembali bergema, lembut dan ulem.

Waktu angin meniup lagi, bau amis tadi sudah hilang, sebalikuya malah mengandung bau harum sayup sayup aneh membuat perasaan tergelitik dan membangkitkan nafsu.

Mendadak di tengah hutan yang gelap me nyala empat cahaya lampu yang menyilaukan mata, pekarangan di depan uudak-urdakan batu, seluas dua-tiga tombak itu tiba-tiba muncul enam orang gadis berbaju sutera putih tipis dan berkerudung topi bunga serta mulai me-nari mengikuti irama musik.

Hujan masih turun, hanya sekejap saja baju tipis kcenam gadis jelita itu sudah basah kuyup sehingga hampu tembus pandang garis tubuh mereka yang menggiurkan.

Makin lama makin asyik bunyi musiknya dan makin panas tariannya, kening Lamkiong Peng bekernyit, ia melengos ke arah lain.

Alis Lamkiong Siang-ju juga menegak, kata-nya, “Jite, apakah kauingat cara mempengaruhi lawan dengan kemaksiatan dan menggertak dengan kekerasan seperti ini biasanya digunakaa tokoh kangouw dari mana? “

“Apakah maksud Toako hendak mengatakan kebiasaan majikan perempuan dari Ban-siu san-ceng, yaitu Tek-ih-huicu (si nyonya senang)?” jawab Loh Ih-sian.

“Sesudah kebakaran yang menimpa Ban-siu-san-ceng, sudah lama Tek-ih-huicu meng-hilang dan tiada kabar beritanya, “ kata Lam-kiong Siang-ju. “Bahwa sekarang dia muncul kembali, nyata caranya sudah tidak selihai dulu lagi, namun gayanya masih tidak berubah. “

“Ya, memang sudah berpuluh tahun tidak ada kabar tentang Tek-ih-huicu, apakah mung-kin iblis perempuan yang menyendiri ini dahulu juga pemah mendidik murid? “

Tengah bicara, suara musik tadi tambah gencar, gaya menari kcenam gadis berbaju sutera itu pun semakin menghanyutkan, di antara gerak-geriknya seperti sengaja dan seperti tidak sengaja selalu menonjolkan bagian tubuh yang seharusnya dirahasiakan, lirikan matanya juga memikat.

Cahaya lampu juga tambah remang, dari kegelapan hutan sana lantas muncul empat gadis lagi dengan menggotong sobuah joli ke-cil beratap.

Waktujoli berhenti dan tabir tersingkap, kedua gadis jelita di depan lantas membentang dua buah payung, maka turunlah dari joli se-orang nona berbaju wama lembayung dengan potongan tubuh yang ramping, cantik sekali nona ini tampaknya tapi mukanya justru di-alingi sebuah kipas bambu.

“Joli kecil dan baju ungu, semua ini adalah ciri pengenal Tek-ih-huicu dahulu. jangan-jangan memang betul Tek-ih-huicu telah mun-cul lagi di dunia kangouw? “ gumam Lamkiong Siang-ju.

Loh Ih-sian tidak menanggapi, dia kelihat-anprihatin, mendadak ia membentak, “Siapa itu? “

Waktu ia berpaling, di bawah cahaya lampu yang remang, di atas tumpukan peti ternyata sudah bertambah beberapa sosok bayangan orang.

Pada saat itu juga gadis berbaju ungu juga mulai melangkah ke atas undak-undakan mengikuti irama musik, gayanya jauh lebih monggiurkan daripada gadis yang lain.

Serentak belasan gadis jelita tadi mengikut di belakangnya, sambil menaiki undakan batu para gadis itu melepaskan baunya yang tipis sepotong demi sepotong sehingga akhirnya telanjang bulat tanpa sehelai benang pun.

Sementara itu di tengah ruangan pendopo bayangan orang banyak serentak berputar mengitari tumpukan peti, seorang yang me-ngepalainya tampak berperawakan kekar, alis tebal mata cekung, seorang lagi bertubuh jang- kung dan berwajah kurus. Kiranya mereka ini adalah tokoh Tiam-jong-pai, yaitu Kongsua Yan dan Thian-go Tojin.

“Hm, kukira Tiam-joNg-pai adalah golongan temama dan aliran lurus rupanya juga biasa berbuat secara sembunyi-sembunyi, tengah ma-lam buta menyusup ke rumah orang, barangkali memang beginilah ajaran Tiam-jong-pai? “ segera Loh Ih-sian mengejek.

Thian-go Tojin meniadi gusar. Sedangkan Kongsun Yan tidak menghiraukan ejekan itu, ucapnya ketus, “Kami hanya minta birara de-ngan Lamkiong-cengeu. “

“Melihat perbuatan para Totiaug, rasanya tidak ada yang perlu kubicarakan lagi, “ ujar Lamkiong Siang-ju dengan dingin.

“Creng “, segera Thian-go Tojin melolos pedang.

Kongsun Yan tetap tenang saja, katanya, “Apabila Cengeu mau mendengar nasihatku sebaiknya harta bendamu ini kautitipkan dalam penga-wasan kami selama tiga tahun, se-sudah tiga tahun akan kami kembalikan dalam keadaan utuh tanpa kurang sesuatu . . . . “

“Hehe, anjing kelaparan ingin pinjam bak- pau, sungguh menggelikan, “ ejek Loh Ih-sian.

Kongsun Yan berlagak tidak mendengar, katanya pula, “Atas kehormatan Tiam-jong-pay kuberani memberi jaminan takkan mengganggu sedikit pun harta bendamu ini. “

“Hehe, kehormatan Tiam-jong-pai? Memangnya berapa harganya sekati? “' jengek pula Loh Ih-sian.

Thian-go membentak murta, segera pedang bergerak dan hendak menyerang.

Namun Kongsun Yan keburu mencegahnya, katanya, “Nanti dulu Samte, dengarkan dulu jawaban Lamkiong-cengeu.' “

“Kukira Toako juga tidak ada jawaban, kami justru ingin tahu apa yang dapat diper-buat orang Tiam-jong-pai Kalian? “ jengek Loh Ih-sian.

Belum lenyap suaranya segera pedang Thian-go Tojin menusuk, cepat Loh Ih-sian berkelit dari keduanya lantas saling labrak.

Di luarr sana suara musik masih ber-kumandang, belasan gadis jelita itu sudah ber-ada di ujung undak-undakan, semuanya telanjang bulat dengan tubuh yang mulus menggiurkan.

Gadis jelita berbaju ungu menggoyang goyang kipasnya setengah menutupi wajahnya, meski dia tidak memanggalkan bajunya. Tapi terkadang mengeluarkan suara tertawa genit yang memikat.

“Turun? “ bentak Lamkiong Peng.

Namun kawanan gadis itu tetap menari seperti tidak mendengar, Kerlingan mereka terpusat ke arah Lamkiong Peng scakan-akan ingin menelan bulat-bulat anak muda itu.

Melihat goyang pinggul dan gerakan memikat yang terpampang di depan mata itu, tentu saja Lamkioug Pong serba susah, mana dia sampai hati turun tangan terhadap gadis telanjaug begilu.

Dalam pada itu Thian-go Tojin dan Loh Ih-sian sedang bertempur dengan sengit. Pedang Thian-go berputar cepat dengan tipu serangan yang ganas, ilmu pedang Tiam-jong-pai memang cepat dan lincah, namun Loh Ih-sian iuga tidak kurang lihainya Dia bergerak ter-lebih cepat daripada sambaran pedang lawan. Sedikit pun senjata lawan tidak mampu meyentuh ujung bajunya, malahan dia seperti sengaja hendak mempermainkan orang dan tidak balas menyerang, serupa kucing mempermainkan tikus.

Dengan gemas mendadak pedang Thian-go tojin menusuk dari arah yang tak terduga akan tetapi mendadak tersengar suara ‘trang’ kiranya Loh ih-

sian sempat meraih sebuah piring sebagi tameng sehingga tertusuk berantakan oleh pedang Thian go tojin, hidangan dalam piring berhamburan mengotori bajunya.

Tentu saja Thian go tojin bertambah murka, seklai depak ia bikin meja terbalik, mangkuk piring pecah berserakan, lampu perunggu di atas meja juga ikut terguling dan padam seketika.

Tapi pada saat itu cahaya lampu dari dalam hutan sana telah menyorot tiba, kawanan penari telanjang juga sudah berada di depan ruangan.

Lamkiong siang ju berkerut kening, ucapnya, “Jite, jangan bergurau lagi, sudah waktunya turun tangan sunguh-sungguh!”

“Baik,” seru Loh-ih sian, segera jurus serangannya berubah, sekaligus ia melancarkan dua tiga kali pukulan sehingga Thian go tojin terdesak ke pojok ruangan.

Siang ju berseru kepada sang istri, “hujin boleh kaulayani yang di luar dan yang di dalam serahkan saja kepadaku.”

Dengan sendirinya lmakiong hujin sudah melihat datangnya kawanan penari telanjang itu, Cuma seketika ia pun bingung menghadapi adegan luar biasa itu.

Nona berbaju ungu tadi tampaknya melangkah maju dengan gaya gemulai, tahu-tahu ia sudah bergeser ke depan Lamkiong Peng, seketika anal muda itu pun mencium bau harum yang memabukkan, pikirannya serasa melayang.

“Mundur!” cepat ia membentak sembari ayun sebelah tangannya ke depan untuk menghantam Koh-cing-hiat di pundak orang.

Tak tersangka nona cantik itu sama sekali tidak menghindar, sebaliknya sambil tertawa genit ia malah menyongsong maju, dengan dadanya yang montok ia sambut pukulan Lamkiong Peng itu.

Cepat Lamkiong Peng menarik kembali pukulannya, betapapun ia tdiak dapat menyerang seorang gadis yang tidak melawan.

“Menyingkir Peng-ji!” seru lamkiong hujin.

Tapi baru saja dia bergerak, tahu-tahu empat penari telanjang sudah mengadang di depannya. Empat penari telgnjarg Iain lantas mengepung Lamkiong Peng dengan goyang ping-gul dan guncang dada secara merangsang.

Saat itu Lamkiong Peng berdiri di depan pintu, bila dia menyingkir berarti memberi kesempatan kepada kawanan penari telanjang itu untuk menyerbuke dalam, tapi kalau tidak menghindar. tentu dia akan terkurung di tengah gadis telanjang, betapapun teguh imannya jika dibuai oleh irama musik yang masyuk dan tarian yang merangsang, tentu tidak tahan akhirnya.

Dalam pada itu keempat penari telanj ng itu sudah semakin mendekat, gaya mereka yang cabul sungguh bisa membuat setiap lelaki lupa daratan ...

.

Di sebelah dalam pertarungan Thian-go dan Loh Ih-sian juga tambah seru, jsgo pedang Tiam-jong-pai yang lain sudah memegang pedang dan siap tempur juga,

Tiba-tiba Kongsun Yan melolos pedang dan berkata, “Hari Ini bukan pertandingan biasa, umpama main kerubut juga bukan soal lagi “

Ia memberi tanda dan segera msnyerang disusu oleh begundalnya.

Mendadak Loh Ih-sian merasa angin tajam menyambar dari belakang, tiga pedang serentak menabasnya.

Thian-go Tojin juga tidak tinggal diam , berbareng ia pun menyerang

' “Hm, biasanya Tiam jong- pai tidalah jahat, mestinya aku tidak suka membikin susah orang. tapi perbuatan kalian sungguh ke-terlaluan, terpaksa aku harus bertindak. “ kata Lamkiong Siang-ju.

Mendadak ja menghantam ke belakang, angin pukulannya mendampar kecmpat penari telanjang yang mengepung di depan Lamkiong Peng, meski dia menyerang tanpa berpaling, namun pukulannya cukup telak, mana kawanan gadis telanjang itu tahan angin pukulannya, terdengar jeritan kaget, dua di antaranya ter-getar jatuh ke bawah undakan batu.

“Harap ayah menghadapi mereka di sini, biar anak melayani orang Tiam-jong-pai, “ seru Lamkiong peng.

Belum lanjut ucapannya, kembali Lamkiong Siang-ju menghantam lagi satu kali, si nona berbaju ungu tergetar mundur, cepat Lamkiong Peng mendesak maju dan menutuk pundak lavvan.

Namun kipas si nona mendadak menabas pergelangun tangan Lamkiong Peng, sekilas tertampaklah wajahnya di bawah cahaya remang.

Seketika hati Lamkiong Peng tergetar, seru-nya, “Hei, kau . . . kau . . . . “

Sungguh tak fersangka dan tak terduga nona berbaju ungu ini adalah Suci atau kakak seperguruannya, yaitu Koh-ih-hong alias Ong So-so.

Dengan tersenyum manis dan kerlingan genit kembali Koh Ih-hong memotong lagi de-ngan kipasnya menurut irama musik.

“He, Sisuci, ken .. kenapa engkau me-nyerangku?' seru Lamkiong Peng. “Masa eng-kau tidak . . . tidak kenal lagi padaku? Di mana Toako sekarang? “

Koh Ih-hong terkekek, “Hehe, siapa kenal padamu? Siapa Toakomu? “

Dalam pada itu kawanan penari telanjang lantas menerjang maju pula,

Dengan tercengang Lamkiong Peng me-nyurut mundur ke dalam ruangan.

Kening Lamkiong Sian-ju bekernyit, seru-nya, “Gadis ini mungkin sudah terpengaruh oleh obat bius. boleh kau menyingkir dulu.... “

Belum lenyap suaranya. mendadak cahaya pedang berkelebat. Kongsun Yan telah menusuk dari samping.

Lamkiong Peng msmbentak, segera ia menendang pergelangan tangan lawan yang memegang senjata.

Di sebelah. sana Lamkiong hujin tampak-nya juiga serba susah menghadapi keampat penari telanjang tadi, meski ia sendiri iuga orang perempuan, tidak urung mukanya menjadi me-rah melihat gerak cabul mereka.

“Awas obat bius mereka, Hujin, “ seru Lamkiong Siang-ju mendadak.

Terkesiap Lamkiong-hujin. benar juga, baru saja ia menahan napas, serentak keempat penari telacjaug itu menaburkan kabut tipis.

Dengan gusar Lamkiong-hujin mengebaskan lengan bajunya sehingga bubuk putih buyar, sekaligus ia kebut hiat-to tangan lawan.

Di sebelah sana Loh ih sian satu lawan empat dan sedang melancarkan pukulan dasyat, “blang blang “, mendadak ia menyikut ke belakang sehingga dua orang lawan menjerit kaget dan pedang terlepas, kedua tojin itu pun tumpah darah.

Dalam pada itu Lamkiong Peng telah menandingi Kongsun Yan dan dua pemudi berdandan ringkas. Ia terkejut, kuatir dan sangsi pula, ia kuatir mengenai keadaan sang Toako, yaitu Liong hui, juga sangsi mengapa Koh ih hong bisa berubah menjadi begitu.

“Jangan melukai dia ayah!” seru Lamkiong Peng mendadak.

Kiranya pada saat itu Koh Ih-hong kena ditutuk oleh lamkiong sian ju dan sempoyongan terjatuh ke bawah undakan batu.

Pada saat itulah itulah tiba-tiba dari kegelpan hutan sana muncul sesosok bayangan

sambil membentak terus menerjang tiba, sekali raih dapatlah dia merangkul tubuh Koh Ih hong yang hampir roboh itu.

Pendatang ini bertubuh tinggi besar dan berbaju mentereng muka penuh berewok pendek kaku serupa dari landak. Nyata dia inilah Liong hui.

“He, toako.....” seru lamkiong Peng setelah mengenali orang.

“Apakah orang ini Liong Hui? “ tanya Lamkiong Siang ju dengan melenggak.

' “Betul, “jawab Lamkiong Peng, segera ia bereseru pula, “Toako, siaute Lamkiong Peng berada di sini!”

Siapa tahu air muka Lioug Hui tidak mem perlihatkan sesuatu perasaan serupa orang ling lung saja, sambil merangkul Koh Ih-hong segera ia pentang kelima jarinya mencakar muka Lamkiong Sian ju.

Baru saja Lmakiong siang ju mendak ke bawah, segera Liong hui menendang lagi.

Meski ganas serangannya, tapi sebenarnya banyak lubang kelemahannya. Namun Lamkiong

siang ju tidak ingin melukainya, ia melompat mundur untuk menghindari tendangan lawan.

Tak terduga mendadak Laiong hui menaruh Koh ih hong, lalu membentak, “Biarlah aku mengadu jiwa dengan kawanan bangsat kalian ini?”

Sekali tendang ia bikin seorang penari telanjang hingga terjungkal, menyusul sebelah tangannya menghantam lamkiong siang ju dengan dasyat.

“he, Toako, ken.....kenapa kau?.....” jerit Lamkiong Peng keget, tiba-tiba pundak terasa dingin, kiranya telah terserempet oleh pedang Kongsun Yan sehingga tergores luka.

“Layani saja lawanmu dengan tekun, biar kuselesaikan urusan Suhengmu ini, “ kata Lam kiong Siang-ju.

Tanpa menghiraukan luka sendiri, Lam kiong Peng berseru kuatir, “Ayah, apakah Toaka terpengaruh juga oleh obat? “

“tampakuya memang begitu, “ kata Lamkiong Siang-ju.

“Sungguh rendah Tiam-jong-pai, pakai obat bius segala?! “ teriak Lemkiong Peng dengan murka, mendadak ia jepit batang pedang Kong-sun Yan yang menyambar tiba, sekali tekuk pedang lawan lantas patah, sebelah kaki menendang seorang jago pedang Tiam-jong-pai. Menyusul pedang patah membalik dan diguna-kan untuk menusuk lawan.

Jago pedang menjerit dan jatuh terguling dengan tangan memegang dada ia bergulingan di lantai yang penuh pecahan mangkuk piring” sehingga

sekujur badan berlumuran darah, akibatnya tak sadarkan diri.

“Keji amat! “ geram Kongsun Yan.

Selagi dia hendak menyerang pula dengan pedang patah, tak tersangka Lamkiong-hujin telah berhasil mengebas hiat-to keempat penari telanjang dan saat. itu sedang melompat tiba, sekali tepuk pelahan Ciang-tai-hiat di pung-gung Kongsun Yan tertutuk.

Pada saat itu juga pedang patah yang di-rampas Lamkiong Peng juga ditusukkan ke ba-hu Kongsun Yan, terdengar jeritan, darah pun mengucur.

“Jisuheng . . . . “seru Thian-go kuatir.

Dengan tumpah darah Kongsun Yan berseru, “Samte, le . . . lekas pergi! “

Habis berkata ia pun jatuh terguling.

Tiba-tiba dalam kegelapansana berkumandang suara kuda lari, cepat seorang berteriak dari kejauhan. “Lamkiong-cengeu, Lam-kiong-heng, saudaramu Suma Tiong-thian datang terlambat! “

Hanya sekejap saja seckor kuda sudah mendekat, Thi cian ang-ki Suma Tiong-thian, si jago tua bertombak besi dan panji merah, memutar tombaknya di bawah hujan, langsung ia larikan kudanya ke atas undak- undakan sambil berteriak pula “Jangan kuatir, Lam kiong heng, inilah Suma Tiong-thian! “

Begitu tombak bergerak, secepat kilat ia tusuk Liong Hui.

Sekilas pandang Lamkiong Peng melihat kuda jago tua itu akan menginjak tubuh Koh Ih-hong yang menggeletak di undakan batu itu. ia berteriak kuatir dan melompat maju sambil mendorong dengan kuat sehingga Iari kuda tertolak ke samping.

Tentu saja kuda itu meringkik kaget dan tusukan tombak Suma Tiong-thian juga meleset.

Liong Hui membentak gusar, sekali raih ujung tombak kena dipegangnya.

Baru sekarang Suma Tiong-thian dapat melihat jelas siapa orang yang diserangnya tadi, serunya, “Hei, Liong. . . Liong-taihiap . . . . “

Pada saat itu tiba-tiba dari hutanSana berkumandang suara orang tertawa seram, keem-pat jalur cahaya api serentak padam, suara musik juga lantas lenyap.

Angin dan hujan kembali menderu lebat, bumi raya gelap gulita dan hampir tidak ke-lihatan jari sendiri.

Pada saat itulah terdengar Lamkiong-hujin menjerit kaget dan bentakan Liong Hui, men dadak Liong Hui menarik sekuatnya sehingga Suma Tiong-thian terseret jatuh ke bawah kuda, berbareng itu Liong Hui juga berguling dan mengangkat Koh Ih-hong terus dibawa lari ke tengah kegelapan sana.

Lamkiong Peng tercengang. sedang Thian-go Tojin melancarkan dua-tiga kali tusukan untuk mendesak mundur Loh Ih-sian, lalu ia mendobrak daun jendela dan melompat pergi.

Kuatir di luar musuh akan menyergapnya Loh Ih-sian tidak mengejar.

Suma Tiong-thian ternyata sangat tangkas meski sudah berusia lanjut, sekali lompat ia berusaha menahan kudanya yang menjadi liar dan membedal ke dalam ruangan, terdengar suara gemuruh, tumpukan peti diterjang roboh. Isi peti berserakan, semuanya berupa batu permata yang kemilauan dalam kegelapan.

Selagi Suma Tiong-thiau hendak mengatasi kudanya, sekonyong-konyong sinar tajam

menyambar dari luar, seorang jago pedang Tiam jong-pai menyambitkan pedangnya, ce-

pat jago tua itu mengelak, pedang menyambar lewat dan menancap di perut kuda.

Keruan kuda itu kesakitan dan tambah liar terus membedal keluar seperti kesetanan.

Jago pedang Tiam-jong-pai tadi tertendang jatuh dan belum sempat merangkak bangun, kontan dia terinjak mampus oleh lari kuda yang kesetanan itu.

Habis menginjak orang, kuda itu pun ke-serimpat dan jatuh terjungkal ke bawah undak - ondakan sambil meringkik, lalu tidak bergerak lagi.

Suma Tiong-thian terkesima kehilangan kuda kesayangan.

Lamkiong Peng berteriak, “Toako . . . “ Akan tetapi Lamkiong Siang-ju lantas membujuknya, “Tenang, anak Peng, tampak-nya kedua orang itu

kehilangan kesadarannya dan saat ini entah sudah lari ke mana, bukan mustahil . . . . “

Meski tldak lanjut ucapannya, namun da-pat diduga dia pasti akan mengatakan kese-

lamatan Liong Hui dan Koh Ih-hong sukar di-ramalkan.

Lamkiong Peng tertegun sejenak, mendadak ia menjadi beringas, diseretnya bangun Kong-sun Yan, bentaknya, “Coba katakan, dengan obat bius apa Tiam-jong-pai kalian mengerjai Toako kami sehingga dia lupa daratan?'

Selain sang guru, orang yang paling di-kasih dan dihormatinya ialah Liong Hui, dengan sendirinya hatinya sekarang sangat sedih dan gusar.

Ujung mulut Kong-sun Yan berlumuran darah, setengah potorng pedang masih me-nancap di bahunya, keadaannya payah, ucap-nya lemah, “Orang Tiam-jong-pai tidak per-nah menggunakan obat bius. “

'Omong kosong, jika bukan perbuatan Tiam-jong-pai kalian, habis siapa? “ teriak Lamkiong Peng,

Kongsun Yan memejamkau mata dan tidak menanggapi.

“Sabar anak Peng, “ ucap Lamkiong Siang-ju, “Kuyakin Tiam-jong-pai memang bukan orang yang suka menggunakan obat bius, apa yang diperbuatnya ini tentu karena terpaksa, juga pakai perempuan cantik untuk memikat musuh, cara ini pun pasti tidak sudi dilakukan Tiam-jong-pai,

seharusnya kaukatakan terus terang apa yang terjadi. Kalau tidak, peristiwa hari ini telah disaksikan orang banyak. betapa pun kalian menyangkal juga sukar membuat orang percaya. “

Tiam-jong-yan Kongsun Yan tersenyum sedih, ucapnya, 'Di mana Samsuteku Thian-go? “

Loh Ih-sian menjawab, 'Meski Tiam-jong-pai kalian memusuhi kami, tapi kami tidak bertindak kejam, Thio-go sudah. kami lepaskan.

Kongsun Yan terdiam sejenak, akhirnya ia menghela napas dan bertutur, “Bilamana kalian ingin ke luar dari perkampungan ini dengan selamat, kukira teramat sulit. “

“Apa maksudmu?' tanya Lamkiong Siang-ju. “Kalau kalian ingin hidup, hendaknya kau-serahkan harta bendamu ini kepada mereka, kalau tidak . . . . “

“Memangnya kaum iblis Kun-mo-to sudah tiba? “ tanya Lamkiong Siang-ju.

“Betul, “ Kongsun Yan mengangguk, “ “agak-nya Kun-mo-to terlalu meremehkan Lamkiong-sanceng kalian, mereka tidak mengirim ja-go kelas tinggi melainkan cuma seorang pelayan rendahan saja dengan kawanan gadis dan binatang buas itu, katanya hendak membantu Tiam jong pai kami menduduki perkampungan ini siapa tahu Lamkiong-cengeu suami-istri yang selama ini dikenal sebagai orang awam ternyata menguasai kungfu setinggi ini. Sekarang pihak mereka untuk sementara menghentikan serang-an, tentu sedang

menyiapkan langkah selanjut-nya yang lebih lihai. “

Bicara sampai di sini napasnya tampak tersengal dan seperti tidak tahan lagi.

Lamkiong Siang-ju tampak sedih, ucapnya, “Terima kasih atas keterusterangan Totiang, bilamana tidak menolak, padaku tersedia obat luka.”

“Tiada gunanya. “ ucap Kongsun Yan dengan tersenyum pedih, ''Urat nadiku sudah ter,-getar putus oleh pukulan nyonya, ditambah lagi tusukan pedang Lamkiong-kongeu tadi .... Namun semua itu tidaklah menjadikan aku den-dam kepada kalian, aku hanya memohon bi lamana mungkin, kelak semoga kalian dapat membantu Suteku membangun kembali Tiam-jong-pai kami ....' “

Sampai di sini, suaranya hampir tak terdengar lagi, napas pun semakin lemah.

Tiba-tiba hati Lamkiong Peng tergerak, serunya, “Jika benar kawanan iblis dari Kun mo-to tadi harus menyusun kekuatan untuk menyerang lagi, saat ini kepungan tentu agak longgar, kesempatan ini dapat kita gunakan untuk menerjang keluar daripada menunggu ajal di sini. “

“BetuI, “ tnkas Loh Ih-sian, “Setelah menerjang keluar dapat kita berusaha mengadakan kontak dengan utusan dari Cu-sin-tian . ... “

“Usul yang baik, “ kata Suma Tiong thian. ''Saat ini di !uar ada belasan orang kawanku dan ... “

“Belasan Piauthau kawan Suma-cianpwe sekarang juga lagi istirahat di ruangan be-lakang, biar kupanggil keluar mereka, “ kata Lamki'ong Peng tiba-tiba sambil lari ke be-lakang.

“Apakah Toako dan Toaso masih ingin berbenah sesuatu lagi? “ tanya Loh Ih-sian.

“Selanjutnya kami takkan punya kediaman tetap lagi, mau bebenah apa pula? “ ujarLam-kiong-hujin sambil menghela napas.

Selagi Loh Ih-sian hendak bicara pula, mendadak terdengar suara kaget Lamkiong Peng yang berlari keluar.

“Ada apa? “ tanya Lamkiong Siang-ju.-

' “Semua . . . mati semua . . . . ucap Lamkiong Peng dengan gugup.

Semua orang sama melenggong.

“Semuanya mati dengan urat nadi tergetar putus, “ tutur Lamkiong Peng. “Dada mereka

terasa masih hangat, jelas mati belum lama,

tapi sudah kuperiksa dan tiada nampak bayangan seorang pun. “

Semua orang saling pandang dengan ter cengang, Bahwa di ruangan depan berkumpul tokoh kelas tinggi sebanyak ini dan tiada se-orang pun mendengar sesuatu, tahu-tahu orang di belakang sama terbunuh, sungguh kejadian yang mengerikan.

Pelahan Kongsun Yan membuka matanya dan berucap dengan lemah, “Sudah . . . sudah

terlambat, kawanan . . . kawanan iblis sudah dataug .... “

Mendadak matanya mendelik, napas ter-sumbat dan meninggal dunia.

Angin masih menderu, hujan tetap lebat.

Di tengah suara tegang itu. perasaan semua orang sama tertekan.

Lamkiong-hujin menggunakan saputangan-nya untuk membalut luka lengan Lamkiong Peng, katanya pelahan, ''Coba angkat tangan-mu, nak, apakah melukai uratmu tidak? “

Lamkiong Peng menggerakan tangannya dan menjawab, “Tidak apa-apa. “

Dalam pada itu terdengar pula derap kaki kuda yang ramai dalam kegelapan, kedengaran-

nya tidak cuma satu-dua penunggang kuda saja.

“Suma-heng, “ tanya Lamkiong Siang-ju, “yang datang itu mungkin anak buahmu? “

Suma Tiong-thian berlari ke depan, dilihatnya empat ekor kuda berlari datang dengan cepat di bawah hujan lebat. Waktu diamati, ternyata tiada seorang penunggang pun, hanya kuda yang terakhir terikat miring sebuah panji merah dan berkibar tertiup angin, mendadak panji itu tertiup jatuh ke tanah dan terinjak kuda sehingga sukar dikenali lagi.

Tergetar hati Suma Tiong-thian dan me-nyurut mundur, gumamnya, “Wah, habis . . . habis sudah .... “

Apakah para saudaramu di luar perkampungan sana juga mengalami sesuatu?' tanya Lamkiong Siang-ju.

“Ada kuda tanpa penunggangnya. dengan sendirinya lebih banyak celaka dari pada selamatnya, “ ucap Suma Tiong-thian. Mendadak ia berteriak lantang, “Wahai kawanan tikus Kun-mo-to! Jika berani ayolah keluar untuk menentukan siapa yang lebih unggul, kenapa main sembunyi dan sergap, terhitung orang gagah macam apa? “

Sambil berteriak ia jemput tombaknya yang terlempar ke undakan batu tadi terus berlari dengan tombak terhunus.

Mendadak dari kegelapan hutan sana me-layang keluar tiga gulung bayangan hitam. Cepat tombak Suma Tiong-thian menyampuk dan menusuk, kedua guling bayang hitam terpukul jatuh, bayangan ketiga tertusuk oleh ujung tombak.

Lamkiong Siang-ju memburu maju dan berseru, “Sabar dulu, Suma-heng, jangan ter-buru nafsu dan terpancing muslihat musuh! “

Tanpa terasa Suma Tiong-thian diseret kembali ke dalam ruangan, waktu ia meme-riksa ujung tombaknya. ternyata yang tersunduk di situ adalah sebuah kepala manusia dan se-gera dikenali sebagai anak buah sendiri.

Keruan air muka Suma Tiong-thian ber-ubah hebat. tangan pun terasa lemas dan tombak terjatuh ke lantai.

“Sungguh keji kawanan iblis Kun-mo-to. “ geram Loh Ih-sian. “Toako, dengan kemampu-an kita,

memangnya kita tidak dapat mener-jang keluar . . . . “

“Jite, “ kata Lamkiong Siang-ju, “musuh dalam keadaan gelap dan kita di pihak terang, betapapun kita sudah berada dalam posisi yang lemah. Jika kita tidak sabar dan meng-hadapi persoalan dengan tenang, bisa jadi urusan akan runyam. “'

Tapi . , . tapi kalau mesti menunggu dan menunggu lagi, sampai kapan baru akan ber-akhir? “

Dengan beringas Suma Tiong-thian berseru, “Aku Icbih suka menerjang ke kegelapan sana dan bertempur mati-matian daripada menunggu dengan tersiksa cara begini? “

Lamkiong Peng juga memandang sang ayah dengan semangat menyala, anak muda ini pun ingin bertempur saja daripada menunggu se-cara tidak menentu.

Pelahan Lamkiong Siang-ju menghela na-pas, “Soal mati atau hidup adalah urusan kecil, tapi menepati janji adalah soal lebih besar. Sejak dulu hingga kini keluarga Lamkiong ti dak pemah berbuat sesuatu yang melanggar janji, meski sekarang keluarga Lamkiong kita menghadapi kerutuhan juga tetap tidak boleh melanggar janji. Apapun juga kita harus menunggu kedatangan utusan Cu-sin-tian dan me -nyerah-terimakan harta benda ini, kalau tidak mati pun aku tidak tentram. “

Pada saat itulah tiba-tiba di bawah hujan terdengar suara gemersik, suara orang berjalan

yang semakin mendekat. Seketika hati semua orang menjadi tegang.

Sekali lompat I.oh Th-sian menuju ke de-pan pintu.

Di atas undak-undakan akhirnya muncul tiga sosok bayangan orang, selangkah demi selangkah naik ke atas, kedatangannya seperti tidak bermaksud jahat.

“Siapa itu? “ bentak Loh Ih-sian.

Tiba-tiba orang yang di tengah berdehem pelahan, dalam kegelapan kelihatan kepalanya yang gundul kelimis, seperti seorang hwesio. Sekali mengangkat kaki. tahu-tahu sudah di depan Loh Ih-sian.

Keruan Ih-sian terkejut.

Terdengar pendatang itu berkata, “Paderi tua tidak sering berkecipung di dunia kangouw, umpama kuberitahukan namaku juga Sicu tak-kan kenal. “

Waktu Loh Ih-tian memandang ke sana, dilihatnya sekujur badan orang basah kuyup, jenggot dan alisnya sama putih, sikapnya ke-reng berwibawa, tanpa terasa timbul rasa hormat dan segan Koh Ih-iian.

Kedua orang lain juga menyusul naik ke atas undakan, seorang memakai tudung sebang-sa caping dan memakai mantel ijuk, tangan memegang sebuah karung goni yang basah.

Ka-rena tudungnya yang lebar sehingga wajahnya tidak terlihat jelas. Orang ketiga berjubah bi-ru, ternyata seorang tojin.

Meski dandanan ketiga orang ini, tidak sama, tapi semuanya sudah berusia lanjut.

Dalam keadaan tidak biasa ini. entah ada keperluan apa kunjungan kalian bertiga? “ tegur Loh Ih-sian.

Hwesio pertama memberi salam dengan tersenyum, jawabnya, “Kedatangan kami justru menyangkut kejadian di Lamkiong-san-ceng ini.

Apabila Sicu tidak keberatan, biarlah kututurkan setelah berada di dalam. “

Loh Ih-sian agak ragu, tapi ketiga orang itu lantas melangkah ke dalam ruangan.

Tergerak hati Larnkiong Peng, pikirnya, ' “Kepungan di luar perkampungan cukup ke-tat, entah cara bagaimana ketiga orang ini da -pat masuk ke sini dengan leluasa? “

Waktu ia melirik sang ayah, orang tua itu kelihatan tetap tenang taja. maka ia pun tidak kuatir lagi.

Begitu masuk ke dalam dan melihat mayat yang bergelimpangan itu, si hwesio lantas berkata” “Ai, hanya persoalan sedikit harta benda dan harus jatuh korban jiwa sebanyak ini, apakah para Sicu tidak merasa berdosa? “

“Kejadian ini bukanlah kehendak kami dan terjadi karena terpaksa, biarlah kelak akan kami

mengadakan selamatan bagi arwah para korban ini, “ kata Lamkiong Siang-ju

“Jika benar Sicu mempunyai nazar begini, hal ini menandakan Sicu masih mempunyai nurani yang baik, “ kata si hwesio. “Tapi akan Icbih baik lagi bilamana Sicu sudi menderma-kan barang-barang yang mengakibatkan ben cana ini untuk amal bagi anak-cucumu. “

Air muka samua orang sama berubah, baru sekarang kelihatan belangnya maksud tujuan kedatangan ketiga orang mi. '

Derngan tenang Lamkiong Siang-ju men-jawab, “Meski Caihe ada maksud demikian, cuina sayang, harta benda ini sudah bukan miiikku lagi. “

“Ah, masa Harta benda ini masih ber-ada di tempat Sicu, kenapa bukan lagi milikmu? “ kata si hwesio dengan tersenyum.

Mendadak Suma Tiong-thian membentak, ' Umpama benar miliknya, jika tidak diderma-kan padamu, memangnya akan kaupaksa? “

Si hwesio tua tetap tersenyum tanpa gusar. jawabnya sambi! tergelak. “Haha, bila para Sicu tidak sudi beramal, maka urusan di sini pun tidak ada sangkut-pautnyaa dengan kami. “

Memangnya apa sangkut-pautnya urusan ini dengan kalian? “ bentak Suma Tiong-thian dengan gusar. “Lekas kalian cnyah dan sini! “

'Eeh, Sicu ini ternyata seorang pemberang? “ seru si tojin berjubah biru dengan tertawa.

“Wah, air muka Sicu kelihatan gelap, ini tanda tidak baik, hendaknya jangan suka marah, kalau tidak, pesti akan mengalami malapetaka. Ingat dan camkan! “

Saking gusarnya sampai Suma Tiong-thian tidak sanggup bersuara, hanya dadanya yang tampak naik turun.

Si kakek bermantel ljuk lantas mendekati Suma Tiong-thian, mendadak is menyingkap tudungnya dan mendengus, “Hm, apakah kau tidak percaya ucapannya? “

“Memang tidak ... “ belum lanjut per-kataan Suma Tiong-thian, mendadak dilihatnya wajah orang yang luar biasa.

Ternyata muka orang tua ini sangat me-nyeramkan, bagian di atas hidung penuh gores-an bekas luka serupa sebuah semangka yang diiris kian kemari, rambut dan alisnya juga ter-kerik licin, kedua matanya bersinar galak, wajahnya sangat menakutkan.

Semua orang juga terkesiap menyaksikan wajah yang seram ini.

Si kakek tertawa, 'Haha, jangan takut, biar mukaku jelek, tapi hatiku sangat baik, seorang pedagang sejati. Jika mereka datang dengan bertangan kosong untuk menderma, kedatang-anku justru membawa bavang dagangan dan ingin juaal beli secara adil. “

“Memangnya barang dagangan apa yang kaubawa, bolehkah diperlihatkan kepada ha-dirin

di sini? “ ujar Lamkiong Siang-ju dengan tersenyum.

“Wah, tampaknya Lamkiong-cengeu juga seorang pedagang, “ kata kakek itu sembari me-nuang semua isi karungnya. Ternyata isinya adalah buah kepala manusia yang sudah ter-guyur air hujan sehingga putih pucat.

“Semua barangku ini masih segar dan ba-ru, sebuah kepala bertukar dengan sebuah pe-ti, jual-beli ini tentu cukup adil bukan? “

“Satu kepala tukar sebuah peti, hm, jual-beli ini memang pantaa, cuma kukira barang daganganmu sudah tidak segar lagi, “ jengek Siang-ju.

“Oo, apakah kauminta barang yang lebih segar?' tanya si kakek.

Mendadak Lamkiong Siang-ju melompat ke sana dan mengangkat sebuah peti, serunya, “Jika sekarang juga kupotong kepalamu sendiri, maka peti ini akan kutukar. “

“Eh, jadi atau tidak bisnis kita, kenapa Cengeu mesti mrngincar jiwaku? “ sahut si kakek dengan tertawa sambil melangkah maju.

Selagi semua orang melenggong, mendadak sebelah kaki si kakek menyampar sebuah kepala manusia yang dituangnya dari karung ta-di, langsung kepala itu menyambar ke muka Suma Tiong-thian. Berbareng itu sebelah ta-ngan si kakek terus meraih peti yang dipegang Lamkiong Siang-ju, tangan lain juga memotong pundak Lamkiong-hujin, sedangkan kaki kanan terus menyampar pula sehingga sebuah kepala kembali

mencelat menuju ke muka Loh Ih-sian dengan keras.

Beberapa gerakan itu scakan-akan dilakukannya. secara bersamaan. Keruan semua orang melengak.

Dalam pada itu Suma Tiong-thian juga kaget ketika mendadak sebuah kepala manusia nienyambar kearahnya, seketika ia tidak sempat mengelak, cepat ia mengebas dengan tangan shingga kepala itu mencelat jauh ke luar ruangan.

Habis itu baru mendadak teringat olehnya wajah kepala tadi seperti sudah dikenalnya, yaitu salah seorang anak buahnya sendiri. Keruan hati terkesiap, rasanya mual, isi perut hampir tertumpah keluar seluruhnya. Ia mem bentak dan menghantam pula dengan dahsyat.

Dalam pada itu Loh Ih-sian menggeser ke samping sehingga kepala manusia tadi menyambar Icwat di tampingnya dan ' “bluk “, membentur dinding.

Sedang Lamkiong Siang-ju berusaha mempertahankan petinya, tiba-tiba dirasakan tenaga dahsyat menyodok tiba, sekuatnya ia ber-tahan.

Pads saat hampir sama Lamkiong-hujin lantas menabas, ia balas memotong pergelangan tangan si kakek.

''Sambil bergelak kakek itu meluncur ke samping, peti Lamkiong Siang-ju ikut tertolak ke depan karena kehilangan imbangan, saat itu juga Suma Tiong-thian lagi menghantam dan tepat

mengenai peti, “brak “, seketika peti jatuh terbuka dan isinya berhamburan.

Diam-diam Lamkiong Peng terkejut, sekaligus kakek itu menggunakan tangan dan kaki-nya untuk menyerang cmpat orang dengan cara yang berbeda, kungfunya sungguh sangat lihai, mengapa selama ini tidak terdengar asal-usul seorang tokoh kosen seperti-ini? “

Si hwesio tua tadi tersenyum dan berkata “Tenaga dalam Lamkiong-sicu sungguh hebat, pukulan Lamkiong-hujin juga sangat gesit, bi-cara sejujurnya kalian sudah terhitung lumayan. Mengenai Sicu yang ini …. “

la melirik Suma Tiong-tian sekejap, lalu menyambung, “Dia tidak lebih serupa anak yang baru masuk sekolah dasar, bila ingin maju masih harus belajar lebih giat lagi. “

“Dan bagaimana dengan diriku? “ tanya Loh Ih-sian sambil melompat maju dan menyerang si hwesio.

'Akulah pengujinya, jangan salah sasaran! “ seru si kakek kelimis tadi sambil mengadang di depan Loh Ih-sian, tangan terangkat, kon-tan ia colok kedua mata Loh Ih-sian.

Dalam keadaan demikian, Loh Ih-sian tidak sempat menarik kembali pukulannya untuk menangkis, tak terduga mendadak ia men-dongak sedikit, ia pentang mulut terus hendak menggigit jari lawan.

Keruan kakek kelimis itu terkesiap dan cepat tarik kembali tangannya.

“Haha, boleh juga, dengan cara menggigit ini sudah terhitung lulusan kelas menengah, “ seru si hwesio.

“Huh, terhitung jurus serangan macam apa ini? “ jengek si kakek kelimis

“Oo, belum pemah kaulihat? Hehe, tam-paknya engkau perlu banyak menambah pe-ngalaman. “ ejek Loh Ih sian.

Sembari bicara kedua orang sudah saling gebrak lagi, hanya sekejap saja belasan jurus sudah lalu.

Meski cara bertempur Loh Ih-sian tampak serabutan. tapi serangannya justru sangat ber-bahaya, sama sekali si kakek kelimis tidak mampu mengatasinya. Suma Tiong-thian sampai melongo menyaksiikan pertarungan mereka.

“Tak tersangka di dunia persilatan se-karang masih ada beberapa jago lumayan se-perti ini, bilamana harus kubinasakan mereka sungguh rasanya tidak tega, “ ucap ti tojin ber-jubah biru tadi.

Mendadak Lamkiong Peng mendengus, “Hm, jika setiap penghuni Kun-mo-to cuma punya kepandaian seperti mereka ini, maka ke-takutan orang kangouw terhadap kawanan iblis dari pulau hantu itu sebenarnya agak ber-lebihan. “

“Eh, kautahu kami datang dari Kun-mo-to anak muda? “ tanya si tojin dengan mata me-lotot.

“Lahiriah bajik, hati ternyata kejam dan keji, ucapan licin. kungfu tidak lemah, usia pun rata-rata sudah mendekati waktunya ma-suk peti mati,

orang begini jika tidak datang dari Kun-mo-to masakah mungkin datang dari tempat lain? “ jengek Lamkiong Peng.

“Hahaha, bagus! “ seru tojin berjubah biru dengan terbahak, anak muda memang lebih cepat berpikir . . . . “

Belum lanjut ucapannya Lamkiong Peng telah jemput sebatang pedang di lantai terus menusuk.

Tojin itu tidak mengelak melainkan cuma mengebaskan lengan jubahnya. kontan pedang terbelit oleh lengan jubah yang longgar itu.

Tak terduga pedang Lamkiong Peng yang kelihatan keras itu, sebenarnya cuma serangan pancingan belaka, mendadak ujung pedang bergetar terus menyambar ke samping, Ialu secepat kilat menusuk lagi dari arah lain.

Lengan jubah si tojin membelit tempat kosong, tahu-tahu ujung pedang lawan me-nyambar lagi ke tenggorokannya, sungguh tak terpikir olehnya anak muda belia ini mengua-sai ilmu pedang sehebat ini. Cepat ia menyurut mundur dua-tiga selangkah.

Si hwesio tua berkerut kening, nyata dia terkesiap ucapnya, “Aha, Sicu cilik ini sungguh anak berbakat. Apabila kaumau ikut kami ke lautan sana, tanggung dalam waktu sepuluh tahun pasti akan menonjol dan menjagoi dunia kangouw. “

“Huh, Lamkiong Peng adalah seorang le-laki sejati mati pun tidak sudi berkomplot dengan kawanan iblis, “ seru Lamkiong Peng.

“Lamkiong Peng?! “ si hwesio menegas, “Jadi dirimu inilah putra sulung lamkiong san-ceng sekarang ini? “

“Betul! “ teriak Lamkiong Peng, berbareng Pedang menyabat sambil menggeser ke sam-Ping.

Si hwesio tua mengelak dengan ringan, katanya. “Lamkiong-sicu, rasanya paderi tua men-jadi terpikat oleh bakat putramu ini dan ingin memboyong segenap anggota keluarga Lamkiong ke pulau sana untuk menikmati hidup bahagia bersama. Tapi bila Sicu sendiri berkeras pada pendirianmu, kami juga tidak boleh membiarkan harta benda ini digunakan sebagai dana kejahatan kawanan tua bangka di Cu-sin-to sana, apalagi kalau putramu yang berbakat ini sampai diperalat oleh mereka, tentu urasan akan tambah runyam. Maka ter-paksa hari ini kami mesti melanggar pantangan membunuh. “

Tiba-tiba pikiran Lamkiong Siang-ju ter-gerak, serunya cepat, “Jite dan anak Peng, ber-henti dulu semuanya! “

Lamkiong Peng segera melompat mundur. Sedangkan Loh Ih-sian molancarkan pukulan dahsyat untuk memaksa mundur si kskek ke-limis, habis itu ia pun melompat ke samping Lamkiong Sian-ju sambil berkata, “Toako, jangan kaupercaya kepada ocehan hwesio ini.

Penghuni Kun-mo-to kebanyakan adalah manusia jahat dan orang buangan, sebaliknya peng-huni Cu-sin-to adalah kaum kesatria dunia per-silatan yang mengasingkan diri. tidak perlu bicara urusan lain, melulu nama Kun-mo dan Ca-

sin saja sudah merupakan pembedaan yang menyolok, urusan sekarang sudah telanjur be-gini, biarlah kita hadapi kawanan iblis ini sekuatnya. “

Segera Suma Tiong-thian menyatakaa setuju, “Betul, gempur saja! “

Segera Lamkiong Siang-ju berkata pula, “Antara keluarga Lamkiong sudah ada perjanjian dengau Cu sin-to yang telah berlangsung selama ratusan tahun, tentang siapa baik dan siapa jahat bukan urusan kita, yang jelas tidak mungkin kurusak perjanjian leluhur yang sudah ada. Urusan hari ini biarlah kuselesaikan lang-sung dengan Taysu saja. “

“Jika begitu, jadi Sicu bermaksud me-nantang bertarung denganku satu lawan satu? “ tanya si hwesio dengan sinar mata gemerdep.

“Begitulah maksudku, “ jawab Siang-ju.

“Dan bagaimana pula jika hasil pertandingan kita sudah jelas? “ tanya si hwesio tua.

“Bila kukalah, maka segala urusan keluarga Lamkiong kuserahkan kepada semua Kehendakmu, “ jawab Siang-ju dengan tegas dan mantap.

Loh Ih-sian dan lain-lain yakin ilmu silat hwesio tua ini pasti sangat tinggi dan su-kar diukur, tapi mereka pun tahu watak Lamkiong Siang-ju yang pendiam dan cermat, tidak nanti berbuat sesuatu yang tidak yakin berhasil, sebab itulah meski merasa ragu, namun tidak ada yang bersuara.

Si hwesio tua tersenyum, katanya sambil mengerling ke arah kedua kawanya, “ “Sebenar-nya aku tidak keberatan atas tantangan Lam-kiong-sicu ini, cuma sayang, kedua kawanku ini jelas tidak dapat meluluskan. “

Serentak si jubah biru dan si kakek ke-limis berseru, “Ya, tidak! “

Loh lh-sian dan Iain-lain menjadi heran, jelas pertarungan ini menguntungkan pihak mereka, mengapa kedua orang ini menolak dengan tegas.

Lamkiong Siang-ju tertawa, “Haha, rupa-nya tidak meleset dugaanku . . . . “

“Dugaan apa? “ tanya si hwesio.

Tertawa Lamkiong Siang-ju terhenti, ucapnya pelahan, “Orang bilang Teh-ih Hujin ma-hir ilmu rias yang tidak ada bandingannya di dunia ini, setelah bertemu sekarang memang harus kupuji ternyata tidak bemama kosong. Cuma sayang, betapa cermat tindakanmu tetap melupakan sesuatu. “

Hati semua orang sama tergetar, sama heran atas ucapan Siang-ju ini.

Pelahan si hwesio menjawab, “Melupakan apa? “

“Meski Hujin bicara dengan alim serupa seorang paderi saleh, tapi engkau lupa bahwa seorang hwesio harus menjalani penbabtisan dengan kepala diselomoti api dupa. Engkau tidak membawa tasbih pula, meski memakai kasa (jubah kaum hwesio), tapi kaki memakai sandal orang awam. Yang lebih kentara lagi adalah wajah Hujin

yang dibuat kereng, na-mun kerlingan matamu tidak berubah, mam mungkin seorang paderi saleh selalu main mata. “

Hwesio tua itu terdiam sejenak, mendadak ia tertawa ngekek, katanya, “Ah, rupanya aku terlalu menilai rendah kecerdasan kalian, sebab itulah aku telah bertindak ceroboh. Sung-guh hebat juga dapat kaulihat samaranku. Tadi aku pun tidak seharusnya menggunakan “gema irama iblis dan tari pembetot sukma” sehingga dapat kauterka Tek-ih Hujin pasti berada di sekitar sini. Yang lebih tidak pantas Iagi adalah aku menyamar sebagai hwesio, padahal di dunia ini mana ada hwesio yang punya mata jeli serupa diriku? “

Waktu semua orang memandangnya, meski wajahnya kelihatan kereng, namun kerlingan matanya memang jalang. Mau-tak-mau semua orang sama gegetun. di samping memuji ke-mahiran penyamaran Tek-ih Hujin yang luar biasa berbareng juga mengagumi ketajaman mata Lamkiong Siang-ju, orang lain tidak tahu Samarannya, tapi dia ternyata dapat mengetahui hwesio tua ini adalah samaran Tek-ih hujin.

Di tengah tertawa merdunya, pelahan tangan si “hwesio “ mengusap dan menarik mu-ka sendiri, ketika ia membuka tangan, tahu-ta-hu hwesio tua yang saleh telah berubah menjadi seorang perempuan setengah baya dan masih sangat cantik mempesona.

“Setelah jejak Hujin ketahuan, kenapa tidak lekas pergi saja, memangnya perlu mengalirkan darah di sini? “ kata Siang-ju.

Tek-ih Hujin mengerling genit, ucapnya, 'Kami bertiga melawan kalian berlima memang terasa kalah kuat, cuma sayang, betapa-pun cerdik Lamkiong-cengeu tetap melupakan sesuatu. “

Nyata, suaranya sekarang telah berubah menjadi halus merdu.

“Melupakan apa? “ tanya Siang-ju.

Tek-ih Hujin tertawa ngikik, “Kaulupa bahwa selain mahir merias dan mengubah suara, Tek-ih Hujin masih menguasai sejenis kepandaian yang tidak ada bandingannya di dunia..... “

Tergerak hati Lamkiong Siang-ju, serunya mendadak, “Hah menggunakan racun maksudmu? . ... “

“Betul, kembali dapat kauterka dengan jitu, “ ajar Tek-ih Hujin. “Cuma sayang kini sudah terlambat. “

Serentak Lamkiong Siang-ju menyurut mundur sambil membentak “Lekas tahan napas! “

“Sudah kukatakan terlambat, masa engkau tak percaya? “ ujar Tek-ih Hujin dengan tertawa. “Saat ini kalian sudah mengisap hawa racun yang tak berwujud dan tak berbau, dalam setengah jam kalian akan mati dengan tubuh membusuk, apa gunanya sekarang kalian mau menahan napas? Selama hidupku senantiasa 'tek-ih' (senang), jika lebih sering tidak senang tak mungkin orang kangouw memberi nama julukan Tek-ih Hujin padaku? “

Ia meraba rambut pada pelipisnya, lalu berucap pula dengan tersenyum manis, “Jika saat ini kalian mengaku salah dan mau me nurut kepada perkataanku, bisa jadi akan ku-beri ampun kepada kalian dan menawarkan racun yang kalian isap. Kalau tidak, selang setengah jam Iagi, biarpun tabib sakti Hoa To lahir kembali juga tidak mampu menyelamat-kan kalian. “

Muka Lamkiong Siang-ju tampak pucat, damperatnya, “Huh, ngaco-belo, betapapun kauputar lidah tetap takkan kupercaya. “

Tek-ih Hujin tertawa senang, “Hihi, meski mulutmu keras, padahal dalam hatimu sudah percaya. betul tidak? Soalnya engkau tentu sudah pemah mendengar cerita orang kangouw bahwa kabut wangi pencabut nyawa Tek-ih Hujin tidak berbau dan tidak berwujud, kalau tidak segera minum obat penawar, dalam jarak seluas tiga tombak baik manusia maupun hewan, asalkan keciprat setitik saja kabut be-racun itu. tidak ada yang dapat hidup lebih dari satu jam.

“Cuma sayang kabut ini tak dapat men-capai jauh, dengan susah payah aku menyaru sebagai hwesio tua dan menuju ke sini di bawah hujan, tujuanku adalah membuat kalian tidak berjaga-jaga, dengan begitulah baru dapat kumasuk ke ruangan ini dengan leluasa dan dapat meracun mati kalian dengan mudah.”

Dia bicara dengan berlenggak-lenggok dan main mata dengan genit.

Tiba-tiba pikiran Lamkiong Peng melayang-layang, tanpa terasa teringat olehnya akan diri Kwe

giok ge, diam-diam ia membatin," menagapa perempuan yang berhati keji dan jahat sama berbentuk cantik molek?"

Pada saat itulah terdengar Loh-ih-sian membentak,"perempuan keji, biar aku mengadu jiwa denganmu!"

Serentak Suma Tiong-thian juga jemput kembali tombaknya.

Tapi si kakek kelimis dan tojin jubah biru lantas mengadang di depan mereka.

Tek-ili Hujin juga lantas mendmgus, "Hm, kalian tidak lekas minta ampun padaku, memangnya kalian tidak ingin hidup lagi?"

Seketika Suma Tiong-thian merandek, sebab mendadak leringat olehnya akan anak-istri dan keluarganya.

"Aku memang sudah bosan hidup! " teriak Loh Ih-sian, berbareng ia menghantam dengan kalap.

"Kausendiri bosan hidup, apakah orang lain juga bosan hidup?" ucap Tek-ih Hujin.

Seketika Loh Ih-.sian melengak dan ber-henti meyeraing, waktu ia memandang ke sana, Suma Tiong-thian kalihatan lesu, sedangkan Lamkiong Siang-ju tampak sedih. Lamkiong-hujin memandang putra kesayangannya dengan cemas.

Loh Ih-sian terharu. pikirnya, "Aku sendiri sebatangkara, dengan sendirinya mati hidup tidak menjadi soal bagiku. Tapi orang lain berumah tangga dan anak istri Iengkap bahagia, mana

mereka bisa meniru dirimu dan menyuruh mereka mati begitu saja? “

Maklumlah, lantaran wataknya yang mudah tersinggung, makanya dia putus asa dan mengasingkan diri Selama 20 tahun, dengan segala daya upaya berusaha mengumpulkan duit, sebaliknya pribadinya sama sekaili tidak terawat. Sekarang hatinya menjadi dingin dan berdiri termangu tanpa bicara.

Tiba-tiba Lamkiong Peng berseru, “Cara bagaimana kaubikin susah Toako kami, ke mana perginya sekarang? “

Tek-ih Hujin tersenyum, “Asalkan kauturut perkataanku, urusan Toakomu tentu akan kuberitahukan padamu, Sekarang hari sudah hampir pagi racun yang kalian minum sudah hampir bekerja. kalian tidak berani bertempur dan juga tidak mau menyerah, apakah memang ingin menanti ajal saja di sini? “

“Hm, jangan kau gembira dalu, segala macam racun di dunia ini pasti ada obat penawarnya “ Jengek Lamkiong Siang-ju mendadak

“Ah. tidak perlu kaubicara lagi kutahu maksudmu hanya ingin memancing supaya ku-beri tahu seluk-beluk racun ini, “ kata Tek-ih Hujin dengan tertawa, “Terus terang kukatakan, racunku ini di dunia hanya dipunyai dua keluarga saja, atau dengan lain perkataan juga cuma dua tempat ini saja yang mempunyai obat penawar, salah satu tempat itu justru jauh terletak di luar perbatasan utara sana. biarpun sekarang engkau dapat terbang ke sana juga tidak keburu lagi “

Hati Lamkiong Peng tergerak, didengar-nya sang ibu sedang berkata, “Habis cara ba-gaimana baru dapat kauberi . . . . “

Belum lanjut ucapannya, “kekk “, menda-dak seekor burung beo menerobos masuk me-lalui jendela dan hinggap di atas sebuah peti lalu mengguncangkan sayap untuk merontokkan air hujan yang membasahi bulunya, kemudian bersuara panjang pula satu kali. Meski kecil burungnya, tapi tampak gagah.

“Aha. sudah Jatang! “ Mendadak Lamkiong Siang-ju berseru girang.

Beruang beo itu melayang dan hinggap di pundak Siang-ju serta menirukan ucapannya, “Sudah datang . . … “

Benar juga segera terdengar suara langkah orang di undakan batu, sesosok bayangan tinggi besar lantas muncul di depan pintu.

Orang yang berperawakan raksasa ini memakai baju satin yang sangat mewah, tapi caranya memakai justru tidak teratur, dari tujuh buah kancing hanya dirapatkan tiga buah saja sehingga dadanya terbuka dan kelihatan dadanya yang bidang dengan simbar (bulu) dada yang hitam lebat.

Rambut orang ini juga semerawut tak teratur, kedua alisnya sangat tebal, mata kiri justru tertutup oleh sebuah kedok mata sehingga menambah keseraman mata kanannya.

Tangan kirinya tampak melambai lurus dan lengan kanan menyanggah pada sebuah tongkat hitam, kaki kanan buntung sebatas dengkul.

Sorot matanya yang tajam itu sekarang sedang menyapu pandang keadaan sekelilingaya. Tergetar hati Tek-ih Hujin melihat kemunculan orang aneh ini.

Burung beo tadi segera terbang dan hinggap di pundak si buntung kaki dan bermata satu ini.

Lamkiong Siang-ju memberi hormat dan berseru, “Sudah lama kami menunggu, silakan masuk. “

Pelahan orang aneh itu mengangguk, kata-nya tambil memandang Lamkiong Peng, “Ini-kah putra kesayanganmu? .... Haha, bagus. momang hebat! “

Diam-diam Tek-ih Hujin menyurut mundur ke sudut yang agak gelap. Sedang si tojin berjubah biru dan si kakek berdiri dengan air muka prihatin memandangi pendatang yang aneh ini.

Seperti tak acuh si buntung tersenyum, katanya, “Sudahlah, tidak perlu bertempur lagi, kabut racunmu sama sekali takkan mempan terhadapku. “

Tek-ih Hujin terkesiap. Belum lagi dia bertindak, tongkat lelaki buntung itu mengetuk lantai, pelahan ia melangkah masuk, katanya, “ Bagus, peti-peti ini sudah siap . . . . “

Burung beo tadi menirukan, “Bagus . . Bagus,... “

Si tojin jubah biru dan si kakek kurus saling memberi tanda, berbareng mereka hendak menubruk maju.

Tanpa berpaling lelaki buntung itu mendadak membentak, “Jangan bergerak! “

Seketika kedua orang itu urung bertindak.

Dengan tak acuh lelaki buntung itu mem-balik tubuh, lalu berkata, “Aha, sekian tahun tidak bertemu, mengapa kalian masih suka main sergap begini? “

Tojin jubah biru terkekeh, “Ah, masakah main sergap, maksud kami banya ingin menyapa kepada kenalan lam saja.! “

“Bagus, bagus . . . . “ ucap si buntung sam-bil membelai bulu burung beo yang hitam legam itu. “Rupanya kalian berdua juga berhasil menemukan Kun-mo-to dan kedatanganmu sekarang hendak memusuhiku, bukan? “

Mendadak si kakek menyela, “Betul? “ Sinar matanya mencorong terang dan siap tempur.

Namun si buntung hanya memandangnya sekejap dengan hambar, ia berkata ke arah lain, “Lamkiong-cengeu, jika putramu sudah datang, peti juga sudah siap, bila ada arak harap sediakan dua guci.habis minum segera berangkat! “

“Hm, kutahu kami tidak kaupandang se-belah mata, “ jengek sikakek mendadak. “Tapi bila peti-peti ini hendak kaubawa pergi, sedikitnya harus kaulangkahi dulu mayatku. “

Dengan terkekeh si tojin jubah biru lantas menyambung, “Meski kungfu kami bukan tandinganmu, tapi jika. dua lawan satu, jelas engkau takkan menarik kcuntungan. Apalagi, hehe. bukan mustahil keluarga lamkiong akan berdiri di pihak kami. “

Si buntung bermata satu itu berucap, “Bagus, boleh kalian coba saja nanti . . . Hehe, dan Dona besar itu, jika obat penawar tidak kaubei-ikan, apakah kaukira dapat keluar dari Lamkiong-san-ceng dengan hidup? “

Air muka Tek-ih Hujin berubah, katanya dengan tersenyum genit, “Eh, jika engkau melarang kupergi, biarlah kutemanimu di sini. “

“Haha. bagus, Bu-tau-ong, Hek-sim-khek, coba kalian bekuk dia, akan kuberi rasa enak padanya, “ seru si buntung.

Suma Tiong-thian tertesiap mendengar nama-nama yang disebut itu, kiranya kedua orang ini adalah “Bu-sim-siang-ok” atau dua manusia jahat tak berhati yang terkenal berpuluh tahun lampau itu, pantas kungfu mereka tinggi dan tindak-tanduknya keji.

Lamkiong Peng belum luas pengalaman kangouw, tak diketahuinya asal-usul Bu-sim-siang-ok yang ditakuti beberapa puluh tahun yang lalu ini.

Si kakek kurus, Bu-tau-ong atau kakak tanpa kepala, tertawa ngekek, ucapnya, “Hehe, kauminta kami membekuk dia? .... Hah, barangkali setelah

kaumasuk Co-sin-tian, pikir-anmu menjadi kurang waras. “

“Hm, apakah kalian memang sudah bosan hidup dan tidak mau minta obat penawar ke-padanya? “ jengek si buntung.

Bu-tau-ong dan Hek-sim-khek sama me-lengak, seru mereka, “Apa artinya? “

“Hah, rupanya kalian belum lagi tahu, “ seru si buntung dengan tertawa. “Baik, ingin kutanya padamu, apakah sebelumnya kalian telah mencium obat penawar? “

Kedua orang sama terkesiap dan tidak dapat bicara.

“Haha, kalian mengira ucapannya tadi hanya untuk menggertak pihat Lamkiong-cengeu saja dan tidak benar telah menebar-kan kabut berbisa soalnya kalian memang tidak tahu kapan dia menyebarkan racun, begitu bukan?”

Muka Hek-sim-khek tambah pucat, wajah Bu-sim-ong pun semakin beringas.

“Huh, jangan kalian percaya kepada ocehannya, “ kata Tek-ih Hujin dengan tertawa, namun suaranya rada gemetar

Serentak Bu-sim-siang-ok berputar tubuh, Hek-sim-khek Iantas menegur, “Jadi benar kaugunakan racun? “

Bu-tau-ong juga lantas melangkah maju sambil menjulurkan tangan. “Serahkan obat penawarnya! “

Si buntung kelihatan tertawa senang. ia bersandar tak acuh di atas peti, katanya “Obat penawar tulen. setelah dicium, kontan akan bersin tujuh kali, harus kaucoba du!u, jangan sampai tertipu. “

Tek-ih Hujin menyurut mundur, ucapnya gugup, “Jangan . . jangan kaupercaya, dia bohong! “

“Jika tidak serahkan obat penawar, akan kucincang dirimu, dagingmu akan “kumakan bersama arak, “ bentak Bu-tau-ong bengis.

“Kulitnya putih halus, dagingnya tentu empuk, rasanya pasti enak. “ Tukas Hek-sim-khek.

“Cuma sayang, tentu rada berbau langu, “ ujar si buntung dengan tertawa.

Dalam pada jtu Tek-ih Hujin mash terus menyurut mundur, ucapnya, “Baik, akan…akan kuberi… “

Ia meraba bajunya, tapi mendadak tangannya terangkat, berpuluh titik perak tajam serenntak berhamburan, ia sendiri segera melayang keluar melalui jendela.

Cepat lengan baju Hek-sim-khek mengebas, kedua tangan Bu-sim-ong juga menghantam dari jauh sehingga senjata rahasia lawan dibikin rontok, tanpa berhenti mereka terus mengejar sambil membentak, “Lari ke mana?! “

Pada saat itu juga dari luar menyambar masuk setitik cahaya tajam menuju ke arah Lamkiong Peng. Selagi anak muda itu hendak menangkap senjata rahasia itu, sekonyong-konyong tangan

terasa kesemutan, “tring “, cahaya perak itu mencelrt jauh ke sana. Entah sejak kapan si buntung bermata satu sudah berada di sampingnya, jarinya mengetuk pelahan tangan Lamkiong Peng, tongkat yang menyanggah ketiaknya membentur senjata rahasia musuh hingga mencelat. Meski tinggi besar tubuhnya, namun gerak-gerik ternyata sangat gesit.

Lamkiong Peng jadi melengak sendiri.

Dengan tak acuh si buntung melangkah ke sana dan bersandar pula di peti, katanya, “Permainan itu tidak boleh disentuh. “

“Tidak boleh disentuh? “ Lamkiong Peng menegas.

Si mata satu tertawa, katanya, “Meski nona besar itu tidak betul menyebarkan kabut berbisa tanpa wujud itu, tapi senjata rahasianya memang betul berbisa jahat dan tidak boleh disentuh. Kakiku ini justru korban senjata rahasia lakinya pada waktu Ban-siu-san-ceng terbakar dulu, hampir saja jiwaku ikut melayang. Sampai akhirnya bahkan harus dipotong. “

Semua orang sama terkejut,

Si mata satu menyeringai, ucapnya pula, “Ah di dunia ini mana ada racun tanpa bau dan tiada wujud, kalau ada, bukankah nona besar itu dapat malang melintang di dunia ini tanpa tandingan? “

Sinar matanya menyapa pandang wajah semua orang yang kelihatan bingung itu, tuturnya pula, “Kabut pembetot sukma hanya semacam asap berbisa yang tipis dan dapat terlibat oleh mata,

racun ini sudah pemah kuratakan, apa yang kukatakan tadi tidak lebih hanya untuk mengadu domba antara mereka sendiri supaya anjing menggigit anjing, biar nona besar itu merasakan betapa kejamnya kedua kawannya sendiri- Haha, mana mungkin dapat diberikannya obat penawar yang dapat membuat orang bersin tujuh kali. Cuma . . . nona besar itu juga bukan seteru yang mudah ditandingi, akhirnya Bu-sim-siang-ok juga takkan menarik sesuatu kcuntungan, bisa jadi kedua pihak akan sama-sama konyol. “

Suma Tiong-thian berseru senang, “Haha, hampir saja aku tertipu olehnya. “

Si mata satu memandangnya sekejap, jengeknya, “Orang yang tidak takut mati tak mungkin tertipu olehnya. “

“Memangnya engkau sendiri tidak takut mati? tanya Suma Tiong-thian.

“Siapa bilang aku tidak takut mati? Orang yang tidak takut mati tentu orang tolol. “

Mendadak Suma Tiong-thian menunduk, gumamnya, “Tapi jelas.engkau tidak takut mati, kalau takut, mustahil engkau mau menerjang

Bao-siu-san-ceng di tengah malam buta sendirian dan membakar beratus binatang buas serta membinasakan Hok-siu-san-kun . . . . “

“Ah, itu cuma perbuatan ugal-ugalanku pada waktu muda, “ ujar si mata satu dengan tertawa. 'Manusia makin tua makin licik, hari ini aku juga tidak mau bergebrak dengan orang, terpaksa

menggunakan akal licik untuk mengadu domba mereka sendiri. “

Dengan tersenyum Lamkiong Siang-ju berucap, “Meski sudah lama kutahu kungfu Anda maha tinggi, tapi tak pemah terpikir Cianpwe ini ialah Hong Man-thian, Hong-taihiap. terlebih tidak menyangka setelah pertemuan Wi-tan dahulu Hong-taihiap lantas menghilang sekian lamanya dan ternyata masih sehat walafiat. “

“Haha, sciudah pertemuan Wi-san, orang kangouw lama mengira kawanan makhluk tua itu sudah mampus semua dan cuma tersisa Sin-liong dan Tan-hong berdua, tidak ada yang tabu bahwa kawanan tua bangka itu masih banyak yang hidup di dunia fana ini, cuma kebanyakan sudah mengasingkan diri ke Cu-sin-to dan Kun-moto, bicara sesungguhnya. keadaannya tidak banyak bedanya dengan mati. “

“Hah, jadi Hong-taihiap inilah yang ter-kenal di dunia persilatan sebagai Mo-hiam-kuncu (si jantan petualang) Tiang-jiu-thian-kun (Si ksatria suka tertawa)?” tanya Lam-kiong Peng.

Hong Man-thian menengadah dan tergelak, “Ah, itu hanya sebutan yang sembarangan diberikan oleh kawan kangouw, mana aku dapat disebut sbagai Kuncu segala, kalau Siaujin (orang rendah) sih lebih tepat. “

Dalam pada itu hajan sudah reda. cahaya remang subuh sudah kelihatan di luar.

Lamkiong Siang-ju dan Loh Ih-sian mengumpulkan batu permata yang berserakan tadi dan dimasukan lagi ke dalam peti.

Lamkiong-hujin mengeluarkan seguci arak dan seperangkat baju kering, arak untuk Hong Man-thian, baju diberikan kepada Lamkiong Peng yang basah kuyup itu.

Suasana yang diliputi ketegangan tadi kini berubah menjadi sepi dan haru akan perpisahan.

Hong Man-thiaa dan Loh Ih-sian duduk berhadapan tanpa bicara dan asyik menenggak arak, hanya sekejap saja seguci arak sudah dihabiskan mereka berdua.

“Sungguh kuat takaran minummu, “ sera Hong Man-thian sambil menepuk bahu Loh Ih-sian.

Sambil bergelak tertawa Loh Ih-sian menjawab, “Kekuatanmu minum arak juga sangat hebat, sungguh aku tidak mengerti mengapa engkau sengaja tinggal menyepi di Cu-sin-to, padahal alangkah senangnya jika tinggal di dunia fana sini, kan bisa lebih banyak minum arak beberapa guci lagi. “

Hong Man-thian menengadah dengan termangu-mangu, gumamnya, “Alangkah senangnya minum arak....Hah, tidak ada pesta yang tidak bubar, sekarang sudah terang tanah, sudah waktunya berangkat! Untuk ini kiranya perlu bantuan beberapa kereta Suma-taihiap di luar sana.”

“Untuk mengantar keberangkatan anak Peng keluar lautan, biarlah kami antar be-berapa jauhnva, jika tidak keberatan, sudilah Suma-heng

tinggal dulu di sini sampai datangnya penghuni baru perkampungan ini. “

Suma Tiong-thian mengangguk setuju, katanya, “Jangan kuatir, Lamkiong-heng, meski sudah tua bangka, sedikit urusan ini tentu dapat kubereskan. “

“Biar kudatangkan kereta di luar sana, “ seru Loh Ih-sian sambil melompat pergi.

“Akan kubantu, Jicek, “ seru Lamkiong Peng terus ikut lari keluar.

Kedua orang berlari menuju ke luar perkampungan, tertampak sepanjang jalan senjata berserakan, di tengah hutan, di semak belukar. mayat bergelimpangan, darah sudah bersih terguyur air hujan,

Tidak jauh di sebelah sana beberapa ekor kuda tanpa bertuan sedang asyik makan rumput yang segar.

Lamkiong Peng dan Loh Ih-sian baru saja sampai di depan hutan, mendadak di tengah semak-semak sana berkumandang suara rintihan orang. Keduanya saling pandang sekejap terus melompat maju, terlihat dua batang pohon babak-belur serupa habis dipahat dan dibacok oleh senjata tajam.

Tetumbuhan di sekitar pohon juga bekas terinjak-injak. Dengan hati-hati kedua orang melangkah ke depan.

Mendadak terdengar suara tertawa seram, dua sosok bayangan orang muncul dari balik semak-semak pohon sana.

“Siapa?”bentak Lamkiong Peng.

Tapi segera dapat mereka kenali kedua orang ini ternyata Bu-sim-siang-ok adanya.

Pakaian kedua orang ini kelihatan morat-marit penuh rumput, seperti berguling-guling dari sana, sedang muka, hidung, mulut dan telinga berlepotan darah, mata mendelik kalap.

Berapa tabah Lamkiong Peng dan Loh Ih-sian merasa ngeri juga melihat keadaan kedua orang itu.

“Hehe, obat penawar . . . mana obat pe-nawar ... “ Bu-sim-ong terkekeh, kedua tangan terpentang dan segera menubruk maju.

Lamkiong Peng kaget dan menyurut mundur. Tak terduga baru saja Bu-sim-ong melangkah segera jatuh terguling.

Hek-sim-khek juga membentak, “Ganti nyawaku!”

Belum lenyap suaranva dia juga terjungkal, tapi tangannya sempat terangkat, selarik sinar hitam gilap lantas menyambar ke arah Lamkiong Peng. Serangan sebelum ajalnya ternyata sangat lihai.

Cepat Lamkiong Peng menggeser ke samping, terdengar suara mendesing menyambat lewat di topi telinganya, cahaya hitam gilap itu masih terns melayang ke sana dan menumbuk batang pohon, Kiranya benda itu sebuah kotak kecil

Untuk sejenak Lamkiong Peng dan Loh Ih-sian siap siaga, setelah sekian lama kedua orang itu tidak berkutik lagi barulah mereka mendekati, ternyata keduanya sudah mati dengan. mata mendelik.

Demi melihat kotak itu, Loh Ih-sian berucap dengan gegetun, “Ai, Tek-ih Hujin itu memang sangat keji, kotak racun ini dikatakannya sebagai obat penawar, betapa licin juga Bu-sim-siang-ok takkan menyangka obat yang diserahkan Teh-ih Hujin dalam keadaan terpaksa ini justru adalah racun, dan sekali dicium maka celakalah mereka. “

Sebagai seorang jago kawakan dugaannya ternyata tidak keliru. Cuma tidak diketahuinya bahwa pada waktu sebelum “Bu-sim-siang-ok mencium racun itu, lebih dulu mereka sudah memaksa Teh-ih Hujin mencium dulu obat itu, setelah menyaksikan tidak terjadi sesuatu barulah mereka berebut menciumnya. Dan karena itulah mereka jadi benar-benar terjebak, sebab sebalumnya Teh-ih Hujin sudah memakai obat penawar lebih dulu, makanya dia tidak mengalami sesuatu setelah mencium racunnya,

Padahal bubuk racun dalam kotaknya itu kalau disebarkan dan tertiup angin, maka sedikitnya akan menimbulkan korban beratus orang, sebab asalkan mencium hawanya saja cukup membuat jiwa melayang.

Apalagi Bu-sim-siang-ok kuatir obat penawar yang mereka endus itu kurang banyak, mereka mencium sekuat-kuatnya sehingga se-kotak kecil bubuk racun itu hampir seluruhnya masuk rongga

dada mereka, keruan jiwa mereka tak tertolong lagi.

Begitulah mereka berguling di tanah dan tersiksa oleh bekerjanya racun, tubuh serasa ditusuk beribu jarum tak tertahankan rasa sakitnya. Mereka menjadi kalap seperti orang gila, batang pohon dicakar sekuatnya, rumput dibetot, keadaan itulah yang dilihat Lamkiong Peng tadi. Sedangkan Teh ih Hujin sempat melarikan diri.

Biarpun Bu-sim-siang-ok memang penjahat yang berlumuran darah tangannya, tidak urung Lamkiong Peng terharu melihat kematian mereka yang mengenaskan itu. la mengumpulkan ranting kayu dan rumput kering untuk menutupi mayat mereka dan tinggal pergi.

Ia menemukan beberapa ekor kuda, lain dipasang pada kedua kereta kosong di luar perkampungansana serta dibawa pulang.

Tertampak ayah-ibunya dan Iain-lain sama berdiri di depan rumah sedang menunggu. Beramai-ramai semua peti lantas dimuat keatas kereta.

Suma Tiong-thian mengucapkan selamat jalan kepada semua orang. ia pegang tangan Lamkiong Peng dan memberi nasihat agar berjaga diri baik-baik, terutama harus awas terhadap orang perempuan. Rupanya dia belum lagi lupa kepada Kwe Giok-he yang diam-diam berusaha menjatuhkan nama anak muda itu.

Lamkiong Peng terkesiap dan tidak paham maksud orang tua itu, tapi mengiakannya dengan terima kasih.

Dan begitulah 20-an peti termuat dua kereta terus berangkat menuju ke timur. Loh Ih-sian dan Hong Man-thian menumpang bersama satu kereta dan asyik minum arak sepanjang jalan.

Sedangkan Lamkiong Siang-ju bersama anak dan istrinya menumpang pada kereta lain, ketiganya tidak banyak bicara sepanjang jalan.

Malamnya mereka sampai di suatu kota dan mendapatkan rumah pondokan. Kereta di parkir di halaman. Hong Man-thian mencari sepotong kapur dan menulis sebuah huruf “koan “ pada dinding kereta.

“Apakah peti perlu diturunkan? “ tanya Koh Ih-sian.

“Dengan huruf “koan” ini, siapa pula di dunia ini yang berani mengincarnya?' ujar Hong Man-thian dengan tertawa.

Kiranya tulisan “koan “ ini adalah tanda tangannya yang dulu pemah mengguncangkan dunia pestilatan.

Satu kali dia membantu seorang teman yang harta bendanya dirampok kaum bandit di Thay-hing-san, tanpa susah-payah Hong Man-thian berhasil meminta kembali harta yang hilang itu. Beberapa peti harta benda itu ditumpuk di lereng bukit sunyi, peti diberi tanda pengenal huruf “koan “, lalu ditinggalkan pulang, kawan pemilik barang

disuruh mengambil sendiri ke tempat penimbunan peti.

Tentu saja kawannya kaget, disangkanya harta benda yang baru diminta kembali itu pasti akan dicuri orang lagi. Cepat ja menuju ke tempat yang dimaksudkan yang berjarak tiga-hari-tiga-malam perjalanan itu

Siapa tahu setiba di tempat, harta yang dimaksud ternyata masih utuh tanpa terganggu sedikit pun. Rupanya orang dunia parsilatan setelah melihat tanda pengenal Hong Man-thian itu bukannya mengganggu, sebaliknya diam diam memberi perlindungan malah.

Begitulah dia berkisah kegagahannya pada masa lampau sehingga tambah semangatnya minum arak. Lamkiong-hujin lantas minta disediakan berbagai jenis arak, ia mencampur sendiri arak yang paling enak, dan ternyata sangat menyocoki selera Hong Man-thian dan Loh Ih-sian sehingga tiada henti-hentinya kedua orang itu memuji.

Dan seterusnya setiap persinggahan selalu Hong Man-thian minum sampai mabuk oleh ramuan arak Lamkiong-hujin yang istimewa itu. Entah karena ingin menikmati arak enak atau karena ada sebab lain, perjalanan makin hari makin lambat.

Anehnya pada setiap tempat persinggahan Hong Man-thian pasti keluar sampai setengah harian, pulangnya dia membawa satu kereta penuh muatan, kebanyakan berupa peti besar dan kecil, semuanya tertutup rapat entah apa isinya. Peti yang paling besar serupa peti mati, yang paling kecil juga berukuran dua-tiga kaki panjangnya.

Akhirnya kereta yang dikumpulkan bertambah banyak sehingga merupakan satu iring-iringan kereta.

Wilayah timur ini kebanyakan daerah pegunungan dan merupakan sarang penjahat. Dengan sendirinya iring-iringan kereta mereka menimbulkan perhatian orang. Banyak lelaki kekar berkuda mondar-mandir mengawasi kon-voi mereka, namun Hong Man-thian anggap seperti tidak tahu saja.

Walaupun begitu, kawanan bandit juga heran dan sangsi melihat iringan kereta yang panjang itu ternyata tidak dikawal sebagaimana lazimnya, karena belum jelas asal-usulnya, seketika pun tidak ada yang berani mendahului turun tangan mengganggunya.

Hari ini rombongan mereka sampai di Tangyang, di depan adalah lereng gunung pertemuan antara pegunungan, Hwekeh, Thian-tai dan Sa-beng-san.

Menjelang magrib mereka pun berhenti pada rumah pondokan. Hong Man-thian keluar lagi mengilari kota.

Esok paginya, rumah pondokan itu mendadak menjadi riuh ramai didatangi orang banyak.

Kiranya kemarin Hong Man-thian telah mendatangi semua pandai besi di kota Tangyang ini dan minta dibuatkan satu-dua buah sangkar besi yang besarnya antara satu tombak sehingga jumlah seluruhnya lebih 20 buah.

Dengan sendirinya orang lain tidak tahu apa gunanya sangkar besi sebanyak itu. Tapi Hong

Man-thian lantas menyuruh orang memindahkan peti ke dalam sangkar besi, lalu dimuat lagi ke atas kereta dan melanjutkan perjalanan.

Kawanan bandit yang selalu mengintai gerak-gerik konvoi mereka ini menjadi geii, pikir mereka, “Biarpun harta benda telah kau simpan di dalam sangkar besi, memangnya kami tidak dapat merampas sekalian bersama sangkarnya? “

Karena itu mereka mentertawai kebodohan pemilik barang ini, hati mereka jadi mantap dan malam ini juga bemiat turun tangan.

Setelah lewat beberapa kampung lagi, di depan adalah lereng pegunungan, penunggang kuda yang wira-wiri mengikuti iringan kereta mereka tambah banyak, semuanya bertampang jahat menakutkan.

Tentu saja para kusir kereta jadi ketakutan, diam-diam mereka bersepakat bilamana kawanan bandit datang mereka akan menyelamatkan diri lebih dulu.

Lamkiong Siang-ju dan lain-lain juga tidak tahu untuk apa Hong Man-thian membeli sangkar besi besar sebanyak itu, akhirnya mereka coba minta keterangan kepadanya.

Hong Man-thian tertawa, tuturnya, "Dulu, terjadi sebuah Lelucon, begini ceritanya. Seorang membawa galah bambu masuk ke kota. Baik bambu melintang maupun menegak tetap sukar memasuki gerbang kota. Setelah berkutak-kutek sekian lamanya, akhirnya orang itu melemparkan galah bambu ke dalam kota melalui atas tembok benteng.

“Seorang di tepi jalan terbahak-bahak geli, katanya, 'Bodoh amat orang ini, kenapa galah bambu itu tidak dipatahkan menjadi dua atau tiga potong, dengan begitu kan leluasa pergi ke mana pun'. “

Loh Ih-sian melenggong, ia pun tidak paham arti lelucon itu, katanya, “Kenapa dia tidak meluruskan bambunya dan menerobos masuk ke kota . . . . “

“Jika dia masuk kota begitu saja kan bukan lagi lelucon namanya, “ ujar Hong Man-thian dengan tergelak.

Lamkiong Peng juga tertawa geli.

Maka Hong Man-thian melanjutkan, “Jika kawanan penjahat melihat kusimpan peti harta benda di dalam sangkar besi, tentu mereka akan tertawa akan kebodohanku serupa orang vang membawa galah bambu itu, kan sangkar besi dapat juga diangkut sekalian biarpun peti tersimpan di dalamnya. Mereka lupa bahwa orang yang membawa galah bambu itu mendadak. bisa membawa galahnya masuk ke kota dengan lurus begitu saja, untuk ini kawanan bandit itu tentu tak bisa tertawa lagi. “

Loh Ih-sian meraba kepalanya yang botak, “Memangnya apa gunanya sangkar besi sebanyak ini? “

“Jika kuceritakan apa gunanya, tentu juga bukan lelucon lagi. “ kata Hong Man-thian.

Mendadak burung beo yang selalu hinggap di pundak Hong Man-thian itu ikut bersuara, “Lelucon , .. lelucon . . . . “

Pada saat itulah sekonyong-konyong tiga anak panah mendenging memecah angkasa sunyi.

Kembali burung beo itu berteriak, “Lelucon datang . . . lelucon datang . . . . “

Lamkiong Siang-ju tidak heran, ia memang sudah menduga akan kejadian demikian. Ia cuma mengatur rombongan kereta menjadi satu lingkaran, para kusir sama menyingkir ketakutan.

Terdengar dari kanan-kiri suara derap kaki kuda yang ramai, debu mengepul, serentak muncul berpuluh penunggang kuda. Dari arah timur dipimpin seorang bermuka hitam dan berjenggot pendek, kelihatan gagah perkasa, segera ia berteriak, “Inilah Thian-gwa-hui-lai-poan-cai-thian (setengah bukit melayang turun dari langit) berada di sini, para saudara siap! “

Sambil bersuara ia terus melompat ke atas dan berdiri di atas pelana kudanya dengan gagah. Segera kawanan penunggang kuda dari beberapa penjuru itu sama berhenti di se-keliling lelaki kekar itu.

Dari rombongan sana tampil lagi tiga penunggang kuda yang gagah, mereka melompat turun dari kudanya dan berkumpul untuk berunding.

“Hah, rupanya beberapa rombongan bandit ini sudah saling kenal, semula kukira mereka akan saling cakar-cakaran, agaknya tontonan menarik ini tidak jadi muncul, “ ucap Loh Ih-sian dengan tertawa.

“Tontonan menarik sih masih ada, “ ujar Hong Man-thian. “Untuk itu hendaknya kalian jangan turun tangan dulu, turutlah kepada caraku. “

Dalam pada itu keempat lelaki tadi setelah berkumpul dan berunding, lalu mereka melangkah maju seorang diantaranya yang kurus kecil tapi mata bersinar tajam segera beseru, “Di mana pemilik iringan kereta ini harap tampil untuk bicara. “

Orangnya kecil, tapi suaranya besar, Hong Man-thian berlagak bingung dan memandang kian kemari, tanyanya, “Eh, di mana orang yang bicara itu? “

Tentu saja si kurus kecil mendongkol, jengeknya, “Apakah matamu belum melek, di sinilah aku yang bicara. “

Hong Man-thian sengaja berkerut kening, katanya, “Ai, rasanya kita belum saling kenal, entah ada petunjuk apa Anda mengajak bicara padaku? “

Si kurus terbahak, “Haha, supaya kautahu, aku inilah Jiu-hong-kui-yap (angin musim rontok menyapu daun) Toh Stau-giok dari Lok-yap-ceng .... “

“Haha, Lok-yap-ceng (perkampungan daun rontok), tampaknya nama yang baik juga, “ seru Hong Man-thian,

“Ketiga orang ini yang satu adalah Oh-taihiap yang terkenal dengan ilmu goloknya dari Hun-cui-koan dan . . . . “

“Untuk apa banyak omong dengan dia, “ sela seorang temannya yang bersuara lantang tadi. “Ayolah sahabat, terus terang saja kita buka kartu, memangnya perlu apa kau berlagak bodoh. Tinggalkan keretamu dengan seluruh isinya dan jiwa kalian akan diampuni. “

Hong Man-thian mengelus jenggot dan pura-pura kaget, “Hah, kukira kalian datang untuk ikut minum arak bersamaku, tak tahu-nya kalian mengincar harta benda juga? “

'O, barangkali engkau ini penggemar sanjak, “ si jangkung menyeringai. “Baiklah, biar aku Thi Toa-kan membawakan sajak bagimu, nah dengarkan . . . Gunung ini aku yang buka, hutan ini aku yang tanam. Jika ingin lalu di sini, bayar dulu uang jalan. Ingat, jangan coba coba bilang tidak, senjata kami tidak kenal ampun. “

Mendadak ia ayun kepalan dan meng-hantam kepala salah seekor kuda, kontan kepala kuda pecah, belum lagi sempat meringkik sudah roboh binasa.

Lamkiong Siang-ju dan lain-lain tetap tenang saja. Sebaliknya Toh Siau-giok dan dan begundalnya sama berseri kaget, “Wah, tangan hebat! “

Thi Toa-kan tertawa, katanya, “Nah, dapat kalian pahami tidak akan sajakku? “

Hong Man-thian berlagak terkejut, “Wah, kusangka kalian adalah kaum pelancong yang iseng, siapa tahu kalian ini kaum bandit dan perampok. . . “

Diam-diam ia mengedipi Lamkiong Peng, lalu berteriak. “Ai celaka, ada bandit! Ayolah lekas kemari pengawalku, hajarlah bandit ini! “

Lamkiong Peng merasa geli. segera ia tampil ke muka.

Semula Thi Toa-kan dan begundalnya melengak juga, tapi ketika diketahui yang muncul cama seorang anak muda belia, hati mereka menjadi tabah, dengan tertawa Thi Toa-kan berseru, “Haha, apakah ini jago pengawalmu. Eh, Toa piauthau yang terhormat engkau dari Piaukiok mana? Setelah kenal nama kami, masakah kauberani main kayu lagi dengan kami?”

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu Lamkiong Peng melompat maju dan “plok “, pipi-nya telah tergampar dengan tepat.

Keruan Thi Toa-kan melengak. teriaknya murka, “Binatang ,.... “

Baru saja bersuara, pipi sebelah lain juga kena gamparan keras, ia tergetar mundur dengan mulut berdarah, sambil mengusap darah segera ia hendak menerjang maju.

Tapi Toh Siau-giok keburu menarik baju-nya dan mendesis, “Sabar dulu! “

Lalu ia berkata kepada Lamkiong Peng, 'Eh, lihai benar kungfu saudara muda ini, siapakah namamu dan murid dari perguruan mana? “

“Aku murid Sin-Hong, Lamkiong Peng ada nya! “ seru anak muda itu lantang.

Thi Toa-kan, Toh Siau-giok, dan Oh Cin, si jago golok dan seorang lagi berbaju hitam bemama Tio Hiong-to berjuluk Im-yang-poh, si kampak, saling pandang dengan air muka berubah, seru Toh Siau-giok, “Hah, Anda inikah Lamkiong Peng? “

Lamkiong Peng hanya mendengus saja tanpa bicara lagi.

Hendaknya maklum, sejak pertarungan sengit di restoran Koai-cip-lau dan menerjang Hui-goan-san-ceng tempat Wi.Ki dahulu, Lamkiong Peng lantas tersiar luas di kangouw dan disegani.

Keruan keempat orang itu sama gentar, Thi Toa-kan menyingkir ke samping dan memanggil seorang anak buahnya, mendadak dijambretnya leher baju orang dan didamperatnya, “Inikah hasil selidikanmu, kaubilang pengawal iringan kereta ini cuma orang tua yang cacat dan reyot, mengapa bisa mendadak muncul seorang Lamkiong Peng? “

Anak buahnya ketakutan, 'Hah, dia . . . dia Lamkiong Peng? “

Kontan Thi Toa-kan menjotosnya sehingga mencelat.

Segera keempat orang itu berunding apa yang harus dilakukannya lebih lanjut.

Tio Hiong-to mendesis, “Kabarnya Lam kiong Peng ini sangat lihai, tapi kita sudah telanjur datang, masa harus pulang dengan tangan hampa. Biarpun hebat, dua kepalan takkan mampu melawan empat tangan, kalau kita maju sekaligus, masa kali perlu takut padanya? “

“Betul “. sambut Oh Cin. “Betapapun kita berempat harus mengujinya dulu. “

Setelah sepakat, segera mereka maju lagi bersama, cuma sikap mereka sudah tidak segalak tadi.

Toh Siau-giok mendahului bicara, “Jika iringan kereta ini dikawal oleh Lamkiong-kongeu, mestinya kami akan segera angkat kaki dari sini. Cuma, hehe, ketiga sahabatku ini justru ingin belajar kenal dulu sejurus dua dengan Lamkiong-kongeu, sedikitnya agar menambah pengalaman kami. “

Dia memang licik, semua tanggung jawab ia tumplek atas diri ketiga kawannya.

Lamkiong Peng mendengus, “Ayolah sila-kan mana dulu yang akan maju?! “

Toh Siau-giok menyurut mundur malah, Thi Toa-kan bertiga juga saling pandang dengan ragu, mereka hanya berani main kerubut, untuk satu lawan satu mereka jeri. Terlebih Thi Toa-kan yang habis merasakan digampar, betapapun ia tidak berani maju sendirian.

Terdengar Toh Siau-giok berucap di samping, “Ketiga saudara jangan berebut turun tangan, masa di antara saudara sendiri perlu rendah hati? “

Muka Oh Cin tampak merah, mendadak ia berpaling dan menjengek, “Aneh juga, kenapa mendadak Toh-heng seperti tidak berkepentingan lagi akan urusan ini? “

“Aku memang tidak ingin berebut duluan dengan kalian, jika Oh-heng juga sangsi, silakan mundur saja menonton di samping. “ sahut Toh Siau-giok.

Oh Giu menjadi gusar, Hm, memangnya kaukira aku jeri, apa langannya kaumaju untuk belajar kenal dengan dia, “ ucap Oh Cin. Segera ia melangkah maju sambil melolos golok.

Mendadak Hong Man-thian berseru sambil menggoyangkan tangannya, “Eh, jangan! Nanti dulu!'

Oh Cin melengak dan bertanya, “Ada a pa lagi? “

“Lamkiong-piauthau, “ kata Hong Man-thian. “Hendaknya urusan ini jangan sampai terjadi perkelahian. “

Lamkiong Peng melongo heran juga.

Hong Man-thian lantas menyambung, “Sebab kalau perkelahian ini terjadi serentak kawanan orana gagah ini pasti akan main kerubut, jika terjadi demikian, wah, aku si tua bangka ini pasti akan celaka. Padahal kuminta engkau menjadi pengawalku justru berharap cukup dengan namamu dapatlah barang kirimanku ini akan sampai di tempat tujuan dengan aman, sekarang gelagatnya ternyata kurang menguntungkan, rasanya lebih baik kukorbankan sedikit harta bendaku saja, yang penting aman dan selamat. “

“Hm, ternyata kaupun bisa berpikir panjang, “ jengek Oh Cin. “Jika kau mau kompromi baiklah akan kudamaikan bagimu. “

Si dogol Thi Toa-kan juga lantas membusungkan dada dan berseru, “Mendingan kau dapat melihat gelagat, kalau tidak, hmm . . . . “

Diam-diam Lamkiong Peng merasa geli dan mengundurkan diri.

Hong Man-thian lantas berkata pula, “Sangkar besi di atas kereta tidak digembok, bilamana kalian mau, silakan ambil saja, asal-kan jangan dikuras habis, tapi sisakan yang pantas uutuk hari tuaku. “

Meski Lamkiong Peng dan lain-lain tahu tingkah orang tua ini pasti menarik, tapi sejauh ini belum lagi diketahui apa sebenarnya maksudnya.

Sebaliknya Thi Toa-kan dan Iain-lain sangat girang, segera mereka memberi tanda ke-pada anak buahnya dan siap hendak membongkar peti.

Mendadak Thio Hiong-to berteriak. “Nanti dulu! “

“Ada apa? “ tanya Oh Gin kurang senang.

“Biarpun saudara sekandung, utang-piutang juga harus dihitung dengan betul, “ kata Tio Hiong-to. “Tampaknya rejeki hari ini tidaklah sedikit, meski di antara kita sudah kenal baik, perlu juga segala sesuatu diatur secara jelas. Peti-peti ini berukuran yang sama, isinya juga tidak seragam, bilamana antara kita cuma ambil begitu saja dan bisa kacau dan tidak adil “

“Betul, “ sambut Oh Cin, “tadi pihak kami turun tangan dahulu, dengan sendirinya hak utama berada padaku. Mengenai Toh heng, jika dia sudah

rela menonton saja di samping, dengan sendirinya ia pun melepaskan haknya. “

Seketika orang Lok-yap-ceng menjadi gempar, segera ada yang melolos senjata dan siap tempur. Tapi Toh Siau-giok memberi tanda kepada anak buahnya itu supaya tenang.

Rupanya dia sudah menduga di balik urusan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres, umpama betul persoalannya semudah ini juga dia sudah siap sedia untuk merobohkan lawan.

Di antara keempat pentolan bengal ini memang Toh Siau-giok yang paling licik dan licin, selain kungfunya lebih tinggi juga lebih pandai menggunakan otak.

Tio Hiong-to lantas menarik muka dan mendengus, “Hm, bilakah Oh-heng pemah turun tangan' Thi-beng, apakah kaulihat? “

“Kalau bicara turun tangan, kukira akulah yang paling dulu, “ ujar Thi Toa-kan. Teringat pada dua gamparan yang dirasakannya tadi, tanpa terasa mukanya menjadi merah.

Tentu saja Oh Cin kurang senang, goloknya bergerak, serunya, “Habis bagaimana cara membaginya menurut pendapat kalian? “

“Dengan sendirinya pihak Thian-tai-ce ka-mi berhak mengambil dulu. “ seru Thi Toa-kan sambil membusungkan dada. Dia memang tinggi besar, sekali membusung mendadak perawakannya bertambah satu kepala lebih tinggi daripada orang lain.

“Hm, kalau bicara tentang tubuh dengan sendirinya Thi-heng lebih gede, cuma sayang tubuh gede terkadang juga tiada gunanya, “ ejek Tio Hiong-to.

“Kurangajar! Kaubilang apa? “ bentak Thi Toa kan.

Oh Cin juga angkat goloknya dan berseru “Apa pun engkau tidak berhak ambil dulu.”

Tio Hiong-to melirik Toh Siau-giok sekejap lalu berkata, “Kukira biarkan Toh-heng saja yang membagi rata rejeki ini. Kepandaian Toh-heng paling tinggi, anggota Lok-yap-ceng juga paling banyak, kupercaya dia pasti tidak akan menang sendiri dan bikin rugi orang lain. “

Rupanya dia merasa pihak sendiri tidak sanggup menghadapi pihak yang lain, maka cepat ia ganti haluan dan ingin mencari kawan.

Diam-diam Toh Siau-giok mengawasi air muka Lamkiong Peng dan lain-lain, dilihat-nya anak muda itu tenang-tenang saja. sorot matanya menampilkan rasa geli, tergerak hatinya, dengan tertawa ia berkata, “Ah, soal harta bagiku sih tidak kupikirkan lagi, silakan kalian bertiga membagi sendiri. “

Habis berkata, benar juga ia lantas memberi tanda agar anak buahnya menyingkir mundur. Meski penasaran, terpaksa anak buahnya menurut.

Selagi Thi Toa kan bertiga melenggong, tiba-tiba Hong Man-thian berseru pula dengan tertawa, “Ai, sudah kukatakan silakan bagi saja sendiri, tapi

kalian ternyata sungkan-sungkan. Jika begitu, aku ada juga suatu akal baik, mungkin dapat kalian setujui. “

Tio Hiong-to kuatir pihaknya akan dikerubut oleh Oh Cin dan Thi Toa-kan, segera ia mendahului menyatakan setuju, “Bagus, jika Losiansing mau turun tangan dengan bijaksana, kupercaya caramu membagi pasti adil. “

Oh Cin dan Thi Toa-kan saling pandang sekejap, dalam hati mereka juga berpikir sama seperti Tio Hiong-to, maka tiada jalan lain kecuali mengangguk setuju.

“Kalian tahu, orang tua semacam aku ini paling takut melihat darah bercucuran, sebab itulah kurela menyerahkan sebagian harta bendaku ini, yang penting semuanya berjalan aman dan lancar. Cuma kalian harus berjanji juga setelah mendapatkan pesangon yang layak jangan lagi kalian cari perkara lagi, kalau tidak . . .. “ mendadak Hong Man-thian menarik muka dan menyambung, “Kalian sudah menyaksikan sendiri kepandaian jago pengawalku, bilamana dia tidak mau turut lagi kepada perkataanku, tentu kalian tahu sendiri akibatnya. “

Mau-tak-mau ketiga orang itu merasa ngeri juga, terutama Thi Toa-kan yang sudah kena hajaran Lamkiong Peng tadi, cepat Tio Hiong-to mendahului menanggapi, “Baik, asal saja caramu adil, kami pasti setuju. “

“Haha, tentu saja adil, “ kata Hong Man-thian. “Kalian adalah kesatria kaum Lok-lias makin gagah makin mengagumkan, makin banyak tangan kalian

berlumuran darah makin dipuja, Maka sekarang kuingin tahu dulu siapa kiranya di antara kalian yang paling gagah perkasa. Asalkan setiap orang dapat menceritakan suatu kejadian nyata dari hasil karyanya yang paling gagah perkasa, maka dia berhak mengambil dulu isi petiku ini. Tapi jika perbuatan yang pemah dilakukannya kurang gemilang, terpaksa harus disilakan menyingkir saja ke pinggir. “

Selesai berucap, mendadak tongkatnya terjulur, sebuah peti di luar sangkar dicungkit dan diraihnya ke depannya, lalu berkata pula, “Nah, ingin kutambahkan lagi, peti yang semakin dekat danganku isinya juga semakin berharga. Maka nanti bilamana di antara kalian harus berebut dulu mendului, terpaksa kalian harus menggunakan kepandaian sejati masing-masing untuk memperoleh peti ini. “

Semula orang-orang itu sama ragu oleh cara aneh yang diuraikan Hong Man-thian itu, tapi kemudian demi peti dibuka dan isinya ternyata penuh batu permata yang sukar di nilai, seketika mata mereka menjadi merah dan lupa daratan.

Maklum, kebanyakan manusia tamak kalau urusannya sudah menyangkut harta, maka tuju-an menghalalkan cara dan tidak kenal malu lagi, segera mereka berebut dulu menceritakan perbuatannya yang gagah perkasa.

Sambil menepuk dada Thi Toa-kan ber-teriak, “Pemah pada suatu malam di kota Limhai sekaligus kulakukan tujuh perkara besar, kusikat habis setiap orang yang memergokiku dan

melawan, kubunuh semuanya sehingga mata golokku pun tumpul. Kejadian ini cukup diketahui siapa pun sehingga tidak perlu kuberi bukti atau saksi. Nah, apakah perbuatanku itu bukan sesuatu yang gagah perkasa? “

Habis berkata ia bergelak tertawa bangga. Oh Cin tidak mau kalah, segera ia menyambung, “Huh, hanya begitu saja belum masuk hitungan. Pemah pada suatu hari, di luar kota Thaisun, di tengah siang hari bolong sekaligus kukerjai berpuluh anak perempuan yang sedang berziarah ke Gan-tang-san, semuanya kusikat . . . . “

Begitulah mereka seperti kuatir ketinggalan, satu persatu mereka menuturkan “karya besar “ masing-masing, bahkan kuatir tidak di percaya, mereka berani memberi bukti dan mengajukan saksi segala.

Seketika apa yang didengar Lamkiong Peng dan Iain-lain adalah kisah kejahatan yang meliputi perampokan, pembunuhan dan sebagainya yang membuat darah meluap. Setiap perbuatannya yang “gemilang “ itu pantas dijatuhi hukuman penggal kepala sepuluh kali.

Toh Siau-giok tetap mengikuti semua ke jadiin itu secara diam-diam, makin dipandang makin dirasakan urusan tidak biasa.

Tadi ketika tongkat Hong Man-thian menggait peti sudah dapat didengarnya suara logam, jelas bukan sembarangan tongkat. Apalagi cara kakek yang kelihatan reyot itu menentukan pemberian isi peti juga harus diragukan. Makin dipikir makin

ngeri hati Toh Siau-giok, tanpa terasa ia pun menyurut mundur terlebih jauh.

Anak buah Lok-yap-ceng mestinya penasaran karena orang lain bakal mendapat rejeki nomplok, tapi pihaknya justru diperintahkan mundur. Tapi biasanya mereka sangat tunduk kepada kebijaksanaan sang Cengeu, terpaksa mereka ikut mundur sesuai perintah Toh Siau-giok.

Dan begitulah, setelah gembong Lok-lim itu sama menguraikan perbuatan gagah masing-masing, kemudian mereka lantas bersiap-siap di sekeliling Hong Man-thian.

“Bagus, bagus, kalian ternyata sama gagah perkasa, “ seru Hong Man-thian. "Sekarang bolehlah kalian siap sedia, sekali kuberi tanda dengan tepukan tangan, bolehlah kalian buka dulu peti dalam sangkar yang sudah terbuka itu. “

Pelahan ia lantas angkat tangannya, jantung semua orang sama berdebar menantikan beradunya telapak tangannya, semuanya melotot dan siap tempur.

“Plok, “ begitu tangan Hong Man-thian menepuk, beramai-ramai orang-orang itu lantas menyerbu serupa segerombolan binatang buas menerkam mangsanya. Ada yang menubruk peti besar-kecil di atas kereta, ada yang membuka peti di dalam berbagai sangkar besi itu.

Melihat kelakuan orang-orang yang biadab itu, sebenarnya Lamkiong Peng dan Loh Ih-sian sudah tidak tahan lagi rasa gemasnya. Sedangkan Lamkiong Siang ju dan istrinya tetap tenang saja,

mereka yakin tokoh kosen angkatan tua seperti Hong Man-thian ini pasti mempunyai maksud tujuan yang di luar dugaan.

Dalam pada itu berpuluh orang itu sebagian besar telah menyerbu peti di dalam sangkar besi tanpa pikir akibatnya.

Mendadak Hong Man-thian membentak, “Tutup pintu sangkar! “

Serentak Lamkiong Siang-ju berempat bergarak cepat, hanya sekejap saja berpuluh pintu sangkar besi itu sudah ditutup rapat.

Kawanan berandal itu lagi lupa daratan ingin merebut rejeki, tentu saja mereka tidak memperhatikan kejadian lain. Ketika mereka menyadari apa yang terjadi, mereka hanya bisa mengeluh dan semuanya sudah terlambat.

Mendadak Hong Man-thian mendekap bibir dan bersuit keras, makin lama makin melengking suitannya sehingga anak telinga orang terasa pekak. Lamkiong Sian-ju berempat saja sama tergetar jantungnya, apalagi kawanan berandal itu, sebagian sudah kelengar, ada yang sanggup bertahan juga tidak urung muka pucat dan gigi gemertuk, Toh Siau-giok yang berdiri agak jauh pun merasa lemas kakinya, ingin lari pun tidak mampu.

Di tengah suara suitan dahsyat itu, satu-dua tutup peti besar di antara puluhan buah peti itu pelahan mulai terbuka. Sekonyong-konyong terdengar raungan yang menggetar, seekor singa pelahan menongol dari dalam peti besar itu.

Menyusul terdengar pula suara harimau meraung, suara serigala, beruang dan sebagai-nya, suara berbagai binatang buas itu serasa mengguncang bumi dan menggetar sukma.

Sebagian binatang buas itu muncul dari peti di sangkar besi sana, dari sangkar besi sini menongol kawanan ular berpuluh ekor banyaknya

Tadi kawanan berandal itu menyerbu serupa binatang buas kelaparan, sekarang mereka sendiri yang menjadi mangsa kawanan binatang buas yang benar-benar kelaparan itu, seketika darah berhamburan dan daging beterbangan, sungguh adegan yang mengerikan.

Pada saat itulah dari kejauhan mestinya sedang melayang tiba beberapa sosok bayangan orang Begitu mendengar suara suitan dahsyat itu, serentak mereka berhenti, seorang di antaranya bertubuh ramping dan gemulai, dia itulah Kwe Giok he.

Di kanan-kirinya dua orang lelaki, yang seorang adalah Yim Hong-peng yang gagah dan yang lain adalah Ciok Tim yang bermuka pucat. Di belakang mereka mengikut empat orang tua, mereka adalah empat di antara Kang-lam-jit-eng atau tujuh elang dari daerah Kanglam.

“Suara suitan siapa itu, begitu lihai! “ ta-nya Giok-he dengan kening bekernyit.

“Kalau tidak salah duga, rasanya seperti suara Hong Man-thian yang dahulu seorang diri menerjang dan membakar Ban-siu-san-ceng, itulah Iwekang Boh-giok-siu (suitan penghancur batu

pualam) yang maha lihai, “ ujar si elang hitam sambil mendekap telinganya.

“Masakah tokoh tua itu belum mati? “ tanya Giok-he.

“Konon dahulu dengan lwekangnya yang maha ampuh Boh-giok~siau itu dia dapat menundukkan kawanan binatang buas sehingga Ban-siu-san-ceng dapat dibobolnya, “ tutur Yim Hong-peng.

“Jika makhluk tua she Hong itu berada di situ, tampaknya kedatangan kita ini hanya sia-sia belaka, marilah kita pergi saja, “ ajak Giok-he sambil menarik tangan Yim Hong-peng.

Dengan sendirinya tingkah laku Giok-he itu tidak terlepas dari pengawasan Ciok Tim, air mukanya tampak kelam, entah gusar entah sedih, tapi akhirnya ia ikut juga di belakang Giok-he dengan kepala menunduk, mereka ber-lari pergi secepat datangnya tadi.

Ketujuh orang ini datang dan pergi lagi, dengan sendirinya hal ini tidak diketahui oleh orang-orang yang berada di sana.

Sementara itu suitan Hoag Man-thian su-dah mereda, namun suara raungan binatang buas belum lagi lenyap, apalagi ditambah dengan suara kawanan binatang buas itu sedang mengganyang mangsanya.

Menyaksikan kejadian ngeri itu, Lamkiong Peng merasa ingin tumpah, tapi darah pun bergolak, meski jelas diketahuinya orang-orang itu seluruhnya adalah kaum penjahat yang tak terampunkan, tapi dia tidak sampai hati

menyaksikan mereka dijadikan umpan binatang buas itu.

Ia memburu ke depan Hong Man-thian dan berseru, “Sudahlah, berhenti! “

Dibukanya semua pintu sangkar besi itu'

Hong Man-thian melengak, tapi mendadak ia mendongak dan tertawa keras. Begitu hebat suara tertawanya sehingga kawanan binatang itu sama terpengaruh pula serupa kena sihir dan lupa mengganyang mangsanya lagi.

Di dalam sangkar besi masih ada belasan orang yang belum mati dan masih meronta-ronta, demi mendengar suara lengking tawa Hong Man-thian, serentak mereka terhentak sadar, cepat mereka merangkak dan menerobos keluar, Thi Toa kan kelihatan buntung lengan kanan akibat digigit singa. Thio Hiong-to sekujur badan berlumuran darah dan terluka parah. Sedangkan Oh Cin sudah hancur lebur dirobek oleh cakar harimau dan sebagian tubuhnya sudah menjadi isi perut binatang buas itu.

Dalam sekejap saja orang-orang yang beruntung masih hidup itu segera melarikan diri. Diam-diam Toh Siau-giok juga bersyukur tidak menjadi mangsa kawanan binatang dan lekas-lekat mengeluyur pergi.

Serentak Hong Man-thian juga beraksi pula dengan tongkatnya, ia mengetuk tubuh binatang buas itu, lalu dicengkeram kuduknya terus dilemparkan ke dalam peti, hanya sebentar saja

berpuluh ekor singa, harimau dan serigala telah dibekuk seluruhnya dan ditutup lagi ke dalam peti.

Puluhan ekor ular berbisa itu pun digiring masuk kembali ke dalam peti, suasana menjadi tenang pula. Kalau tidak ada bekas darah dan ceceran daging. siapa pun tidak tahu baru saja telah terjadi peristiwa yang mengerikan itu.

“Nah, setelah kenyang makan darah dan daging orang jahat, tentu kalian dapat meringkuk dan puasa belasan hari lagi, “ ucap

Man-thian dengan tertawa. “Beginikah caramu memberi makan kawanan binatang? “ tanya Lamkiong Peng.

“Kawanan penjahat itu digunakan sebagai umpan binatang buas kan cukup adil dan setimpal bagi perbuatan mereka? “ jawab Hong Man-thian tertawa.

Seketika Lamkiong Peng melongo dan tidak dapat bicara lagi.

Loh Ih-sian menghela napas, katanya, “Sungguh tak terpikir olehku dalam petimu itu ter-simpan barang hidup, anehnya mengapa kawanan binatang itu sedemikian menurut dan mau mendekam diam di dalam peti. Kalau tidak melihat sendiri sungguh sukar untuk dipercaya “

“Kalau diceritakan sebenarnya juga tidak perlu diherankan, “ tutur Hong Man-thian.

“Caraku mengendalikan kawanan binatang ini tiada ubahnya seperti ilmu tiam-hiat, pada bagian tertentu tiap binatang juga ada tempat yang lemah,

asalkan dapat kaukuasai tempat dan waktunya secara tepat, sekali ketuk dia takkan berdaya dan akan tunduk padamu. “

Selagi mereka asyik bicara tentang cara mengatasi binatang buas di sebelah sana Lamkiong Peng lagi sibuk menggali liang untuk mengubur sisa tubuh manusia yang berserakan itu.

Tidak lama kemudian, kawanan kuda yang ijuga jatuh kelengar karena suara suitan Hong Man-thian tadi sebagian telah sadar kembali, sebagian lain mati ketakutan melihat binatang buas tadi.

Iringan kereta lantas melanjutkan perjalanan, perasaan semua orang sama tertekan dan jarang yang bicara.

Dua hari kemudian, sampailah mereka di semenanjung Sam-bun-wan, sejauh mata memandang tertampaklah air laut yang biru dan beriak itu.

Sudah sejak jaman kuno perdagangan Tiong-kok melalui laut terbuka secara luas, semenanjung Sam-bun wan ini adalah pelabuhan perdagangan yang merupakan pangkalan besar bagi padagang di wilayah Ciatkang. Kangsoh dan Anhui. Sebab itulah kota pelabuhan ini sangat ramai.

Menjelang magrib, di jalanan kota lantas penuh orang berlalu lalang, kebanyakan adalah kaum nelayan yang berbau amis dan pelaut yang berbaju pendek dan berbadan kekar, dada terbuka dan lengan telanjang. Mereka masuk ke kota untuk mencari hiburan, makan minum, tidak ketinggalan main perempuan pula.

Dengan sendirinya suasana kota pelabuhan begini dirasakan serba baru bagi Lamkiong Peng, ia berdiri di luar hotel memandangi keramaian itu.

Hong Man-thian sendiri asyik minum arak Iagi. Mendadak ia mengeluarkan sehelai kertas panjang dan dibentang di atas meja. Kertas itu penuh tulisan yang tidak rajin, ada yang gaya tulisannya indah, ada yang tulisannya serupa cakar ayam.

Baris pertama tulisan itu berbunyi: Timbel 300 kati, air raksa 100 kati.

Baris berikutnya tertulis: Benang 100 kati, besi seribu kati.

Lalu tertulis Iagi berbagai jenis barang keperluan lain.

Rupanya kertas itu adalah sehelai daftar belanja. Anehnya kebanyakan barang yang tertulis itu bukanlah barang keperluan sehari-hari.

Yang paling aneh adalah bagian terakhir, barang belanja yang diperlukan ternyata tertulis: Harimau satu ekor, singa jantan-betina sepasang, ular berbisa 120 ekor. Serigala dan macan tutul masing-masing dua ekor.

Waktu Lamkiong Peng dan lain-lain ikut membaca daftar itu, semuanya terheran-heran, entah apa yang akan di perbuat oleh tokoh-tokoh kosen yang berdiam di pulau misterius Cu-sin-to dengan barang belanjaannya yang luar biasa ini?

Yang paling membingungkan adalah baris terakhir yang terbaca oleh Lamkiong Peng, ya-itu tertulis: Orang jahat sepuluh.

'Masa orang jahat terhitung juga barang belanjaan? Apa gunanya dan akan dibeli di mana? “ tanyanya heran.

“Nanti tentu kautahu sendiri, “ ujar Hong Man-thian dengan tersenyum aneh, senyum misterius dan juga mengandung rasa duka.

Lamkiong Peng tidak dapat menerka maksudnya, ia pun tidak tanya lebih lanjut.

Habis makan-minum, Hong Man-thian lantas keluar untuk belanja, tapi pulangnya ternyata tidak membawa sesuatu barang.

Malamnya, Hong Man-thian memesan satu meja penuh santapan pilihan, sambil makan-minum ia mengajak mengobrol macam macam urusan. Dia memang pandai bereerita sehingga orang lain sama lupa lelah dan kantuk juga lupa tanya padanya kapan dan di mana dia akan berlayar.

Tanpa terasa perjamuan berlangsung hingga hampir tengah malam, tiba-tiba Hong Man-thian menuangkan arak bagi Lamkiong Siang-ju berempat, lalu angkat cawan dan berucap, “Betapa lama berkumpul akhirnya harus berpisah juga, di dunia ini memang tidak ada pesta yang tidak bubar. Bahwa sekali ini Hong Man thian dapat berkunjung ke Kanglam dan bertemu dengan para sahabat, sungguh kejadian yang menggembirakan. Cuma sayang tidak dapat berkumpul lebih lama, waktu berpisah sudah tiba, marilah kita habiskan secawan ini dan segera kumohon diri. “

Semua orang menyangka barang belanjaannya belum lagi lengkap, tentu dia akan tinggal lagi

beberapa hari lagi, siapa tahu mendadak ia mengucapkan kata perpisahan, tentu saja semua orang terkesiap.

Lamkiong-hujin memandang putra kesayangan dengan perasaan berat, katanya, “Kenapa Hong-taihiap mendadak hendak berangkat di tengah malam buta, apakah tidak menunggu sampai . . . . “

Belum lenyap suaranya, mendadak kepala terasa pening dan tidak sanggup bicara lagi.

Bahkan Loh Ih-sian dan lain-lain serentak juga merasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang, bumi seperti berputar dan langit akan ambruk. Segala benda serasa berputar seperti kitiran.

Lamkiong-hujin terkejut, serunya kuatir, “Anak Peng . . . . “

Segera ia berbangkit hendak mendekati Lamkiong Peng, tapi baru melangkah segera ia jatuh terkulai.

Lamkiong Peng juga tidak tahan oleh rasa pusing, samar samar dilihatnya sorot mata ibu kesayangan yang kuatir itu, tapi ia pun tidak berdaya dan tidak ingat sesuatu lagi.

Entah berselang berapa lama lagi, Samar-samar Lamkiong Peng merasa berada di sebuah pulau yang indah, tetumbuhan menghijau permai. Banyak bebuahan yang aneh, bahkan bumi penuh berserakan batu permata.

Di kejauhan ada sebuah istana megah dengan undak-undakan batu kemala dan tiang emas, di depan istana tampak bergerombol orang mondar-mandir serupa malaikat dewata di sorgaloka. Malahan mendadak dilihatnya ayah-ibunda juga berada di tengah orang banyak itu.

Saking girangnya mendadak ia memburu ke sana. Tapi tahu-tahu kakinya menginjak tempat kosong, di bawah ternyata jurang yang tertutup mega.

Ia menjerit kaget dan sekuatnya berusaha melompat ke atas, waktu ia membuka mata, dirasakan keringat membasahi tubahnya, kira-nya baru saja mimpi buruk.

Ia berpaling, tampak dirinya berbaring di dalam ruang yang kosong, hanya terlihat sebuah tempat tidur, sebuah meja dengan dua kursi. Di ketinggian ada sebuah jendela kecil, bintang gemerlip di angkasa Iuar.

Rupanya ia telah tertidur sehari semalam, ia coba menenangkan diri dan meronta bangun, dirasakan lantai bergoyang-goyang, terdengar pula suara gemercak air di sekeliling, tiba-tiba disadarinya dirinya berada di dalam sebuah kapal yang terombang-ambing di tengah laut. Kiranya dalam keadaan tidak sadar ia telah jauh meninggalkan ayah-bundanya, me-ninggalkan tanah kelahirannya, meninggalkan kampung halaman dan orang yang dikenalnya, kini jaraknya entah sudah berapa jauh, sedetik demi sedetik bertambah jauh terpisah.

Pedih rasa hatinya, apakah akan tamat begini saja kehidupannya? Sedangkan budi kebaikan orang tua dan guru belum lagi dibalas-nya, masih banyak amal bakti yang perlu dilaksanakannya pula.

Setelah termenung sekian lama, mendadak ia mengepal tinjunya dan bergumam, “Tidak, aku masih harus pulang ke sana, harus! “

Mendadak seorang tertawa dan berkata sambil mendorong pintu kamar, “Haha, bagus!

Tekadmu harus dipuji. “

Kelihatan Hong Man-thian muncul dengan membawa poci arak, langkahnya agak sempoyongan, jelas terlalu banyak menenggak arak.

“Mari keluar, “ kata Hong Man-thian ke-mudian.

Ketika Lamkiong Peng ikut ke geladak kapal, tertampak jauh di ufuk timur sana sudah ada cahaya remang-remang, hanya sebentar saja subuh ternyata sudah tiba. Pemandangan kelihatan indah, tapi keadaan di atas geladak kapal morat-marit penuh tertimbun berbagai macam barang.

Di buritan sana, di samping tiang layar tertaruh sebaris sangkar besi, isinya tentu saja kawanan binatang buas yang sudah dilepaskan dari peti, ssmuanya meraung dan menyeringai ketika melihat manusia.

Seorang lelaki kurus dan pendiam dengan dada baju terbuka berdiri di buritan sambil memegang

kemudi, ada lagi seorang lelaki pendek kecil dan agak buntak dengan baju yang dekil, kepala kurapan dan lagi cengar-cengir.

Melihat orang ini, timbul rasa jemu dan mual. Kebanyakan pelaut dan nelayan, biarpun kasar dan miskin, rata-rata juga kelihatan sehat dan bersih, tapi orang ini selain kotor dan menjemukan mukanya, suaranya juga tidak enak didengar.

“Siapa orang ini? “ tanya Lamkiong Peng.

“Juru masak, “ jawab Hong Man-thian.

Lamkiong Peng melengak, terbayang sayur mayur yang akan dimakannya selanjutnya adalah hasil pengolahan orang dekil jni, seketika tambah mual rasanya, gumamnya.

“Kenapa mencari juru masak seperti ini? “

Hong Man-thian tergelak, katanya, “Kau-tahu, bukan pekerjaan gampang untuk mendapatkan pelaut ini. Biarpun orang yang biasa hidup berkecimpung di lautan, siapa yang mau ikut berlayar tanpa batas waktu dengan kapal yang tak dikenalnya? “

“Dan cara bagaimana Cianpwe mendapatkannnya? “ tanya Lamkiong Peng.

Mendadak Hong Man-thian bersuit pelahan, burung beo piaraannya yang selalu mengintil ke mana dia pergi itu lantas hinggap di pundaknya.

“Panggil Jitko, “ kata Hong-thian.

Segera beo itu berteriak, “Jitko…Jitko…. “

Mendadak papan geladak tersingkap, seorang lelaki hitam kekar melompat keluar dari bawah geladak.

Terperanjat juga Lamkiong Peng melihat bentuk orang yang aneh ini, perawakannya pendek gemuk, pundaknya lebar sehingga bentuknya mirip peti. Punggung agak bungkuk dan kepala scakan-akan terselip di antara pundaknya, Namun gerak-geriknya justru sangat gesit, sekali lompat sudah berada di depan Hong Man-thian.

Rupanya yang buruk juga sangat mengejutkan, mulut lebar dengan gigi panjang serupa siung, dagunya mencuat ke depan. kelakunnnya kasar. Dengan tunduk kepala ia berkata kepada Hong Man-thian, “Apa yang Cukong ingin hamba kerjakan? “

Hong Man-thian terbahak-bahak, katanya kepada Lamkiong Peng, “Bersama dia inilah kami berdua berlayar mengarungi samudera raya dengan sebuah perahu kecil dan akhirnya sampai di daerah Kanglam. Kembalinya sekarang tentu saja kami tidak ingin menderita lagi, kami ganti kapal besar ini, tapi juga tambah muatan sedemikian banyak, maka kami juga perlu pakai tenaga pelaut cukup banyak. “

“Berapa banyak pelaut yang kaubawa?' tanya Lamkiong Peng.

“Belasan orang “, jawab Hong Man-thian, “Apakah kauingin melihat mereka? “

“Ah, tidak, “ jawab Lamkiong Peng sambil menggeleng. Setelah melihat bentuk “Jitko' yang

serupa binatang dan si juru masak yang memualkan itu, ia pikir kebanyakan pelaut yang mau bekerja di kapal ini tentu juga manusia yang tidak sedap dipandang.

Bangun kapal ini sangat kukuh, cuma ada sebuah tiang layar, sekarang layar sudah berkembang dan tertiup angin, ada layar buritan juga sudah dikembangkan, kapal laju dengan cepat.

Untuk pertama kalinya Lamkiong Peng merasakan kehidupan berlayar di samudera raya ini, lambat laun terlupalah segala rasa kesalnya, sebaliknya timbul rasa serba baru. Namun juga diharapkannya selekasnya mencapai tempat tujuan, dengan begitu dapat berdaya untuk selekasnya pulang ke Kanglam.

Kebanyakan pelaut yang bekerja di kapal ini memang berwajah bengis, semuanya me-mandang Lamkiong Peng dengan sorot mata yang waswas serupa binatang buas lagi meng-incar mangsanya.

Diam-diam Lamkiong Peng juga waspada, sebaliknya Hong Man-thian seperti tak mengacuhkan.

Setiap pagi pada waktu sang turya baru terbit, tentu Hong Man-thian berdiri di haluan kapal, selain itu dia hanya duduk minum arak di dalam kabin, makin jarang dia bicara, terkadang sehari suntuk tidak buka suara.

Selain minum arak sendiri, setiap kali ia pun membujuk Lamkiong Peng ikut minum be-berapa cawan arak yang keras itu. Tapi bila melihat si

tukang masak kudisan itu membawa-kan makanan, hati Lamkiong Peng lantas mual, tanpa didorong dengan arak memang sukar menelan makanan itu.

Tukang masak kudisan itu sungguh sangat jorok, terkadang tidak cuci muka sehingga masih belekan. Untungnya dia memang mahir mengolah makanan yang sangat mencocoki se-lera sehingga biarpun menjemukan masih di-biarkan saja.

Sepanjang hari tukang masak itu hanya tertawa linglung, segala urusan tak diacuhkannya, bila melihat Lamkiong Peng ia suka me-nyengir, sebaliknya Lamkiong Peng cepat melengos.

Beberapa hari kapal berlayar, laut luas tanpa kelihatan tepinya.

“Apakah masih jauh? “ demikian Lamkiong Peng sering bertanya.

“Sabar, setibanya di sana akan kautahu sendiri, “ jawab Hong Man-thian dengan dingin. Makin lama kapal berlayar, air muka orang tua itu pun tambah kelam, arak yang diminum juga tambah banyak, dengan sendirinya ini agak janggal, sebab umumnya orang yang pu-lang, semakin dekat rumah sendiri seharusnya semakin senang, kenapa dia justru tambah murung?

Malam ini omb'ak sangat besar, Lamkiong Peng lebih banyak minum arak dan terkenang kepada ayah-bunda, hati merasa kesal. Ia me-langkah ke atas geladak dan bersandar di ha-luan, dilihatnya bintang bertaburan di langit, suasana sepi, hanya debur ombak yang ter-dengar.

Selagi pikirannya merasa lapang, se-konyong-konyong didengarnya di bawah geladak suara tertawa orang yang khas, menyusul ada suara orang melangkah tiba, suara tertawa itu dikenalnya sebagai suara si tukang masak kudisan itu.

Sesungguhnya Lamkiong Peng tidak suka melihat orang ini, kening bekernyit dan ber-usaha menggeser ke bagian yang gelap. Waktu berpaling, terlihat dua kelasi menarik si kudisan naik ke atas geladak.

Mestinya Lamkiong Peng hendak tinggal pergi, demi melihat gerak-gerik ketiga orang ini rada mencurigakan, tergerak pikiran Lamkiong Peng, cepat ia sembunyi di balik kabin.

Kedua kelasi yang kurus dan gesit itu bemama Kim Siong, seorang lagi si juru mudi bemama Tio Cin-tong, kedua orang ini adalah kelasi yang berpengalaman dan disegani di antara lesama kelasi, maka Lamkiong Peng kenal mereka.

Begitu melompat ke geladak dan memandang sekellling, dengan pelahan Kim Siong lantas mendesis, “Sepi! “

“Coba periksa lagi, apakah juru mudinya kawan sendiri atau bukan? “ sahut Tio Cin-tong.

Mereka bicara dengan bahasa sandi kaum bandit, hal ini menimbulkan curiga Lamkiong Peng.

Dilihatnya Kim Siong lantas memeriksa keadaan sekitar geladak, ia sempat lewat di samping tempat sembunyi Lamkiong Peng, lalu lapor kepada

kawannya, “Aman, hanya juru-mudi berada di kabinnya dan agaknya sedang mengantuk. “

Tio Cin-tong mengangguk, si juru masak kudisan diseretnya ke samping setumpukan barang muatan. Si kudisan kelihatan sempoyong-an, muka pun pucat.

“Sret “, Tio Cin-tong melolos belati yang terselip pada sepatu bot yang dipakainya, lalu belati yang mengkilat itu bergerak gerak di de-pan hidung si juru masak, desisnya dengan meyeringai, “Kauingin mati atau minta hidup? “

“Dengan . . . dengan sendirinya ingin hidup, “ jawab si kudisan dengan gelagapan ka-rena ketakutan.

“Kalau ingin hidup harus tunduk kepada perintahku, “ kata Tio Cin-tong. “Terus terang, kami ini adalah tokoh-tokoh yang biasa membunuh orang tanpa berkedip, jika memang biasa berkacimpung di lautan tentu pemah kaudengar nama kami, aku inilah Hai-pa (singa laut) Tio-lotoa dari Hai-pa-pang (kawanan ba-jak singa laut) di sekitar Ciu-san! “

Juru masa itu tampak malengak, jawab-nya dengan gemetar, “Ah, tentu . . . tentu hamba akan menurut. “

“Memangnya kauberani membantah, “ je-ngek Tio Cin-tong. Lalu ia mengeluarken satu bungkusan kertas dan berkata pula, “Nah, be-sok hendaknya kaumasak kuah ayam yang se-dap. separoh isi bungkusan ini masukkan ke dalam

kuah dan separoh lagi campurkan pada makanan lain. “

“Eh, kuah ayam kan tidak perlu pakai merica. “ ujar si kudisan dengan lagak seorang nhli masak.

“Sialan, “ omel Tio Cin-tong. “Ini bukan merica melainkan racun, tahu?! Barangsiapa makan sititik saja, dalam sekejap akan mam-pus dengan mata-hidung-telinga-mulut keluar darah, maka ingat, jangan kauanggep sebagai gula dan kaumakan, sesudah urusan beres dan tuanmu mendapat rejeki nomplok, tentu kau-pun akan kami bagi sedikit. Tapi bila urusan ini sampai bocor, biar kami cencang dirimu lebih dulu dan kami buang ke laut sebagai umpan ikan. Tahu? “

Juru masak itu menjura dan mengiakan berulang.

Kim Siong tertawa, katanya, “Menurut pengamatanku selama beberapa hari ini, rejeki ini memang sukar dinilai jumlahnya- Cuma si buntung itu jelas bukan lawan yang empuk, juga si makhluk aneh itu, malahan si bagus itu pun kehhatan bisa sejurus dua. “

Tio Cin-tong mendengus, “Hm, kecuali me-reka, apakah kaukira Ong Ti, Sun Ciau dan si jurumudi Li-losam itu adalah orang baik? Kurasa tujuan mereka ikut dalum kapal ini juga tidak bermaksud baik, besar kemungkin-an mereka pun sahabat kalangan hitam. Cuma

mereka bukan segaris deagan kita, besok kita kerjai mereka sekalian. “

Mereka bicara dengan lirih, namun dapat didengar jelas oleh Lamkiong Peng, diam-diam anak muda itu terkejut dan bersyukur juga, “Untung kudengar tipu muslihat mereka, kalau tidak bukan mustahil akan dikerjai mereka. “

Selagi berpikir, sekonyong-konyong dari se-belah kiri terdengar suara mendesir, sesosok bayangan orang melayang tiba.

Langsung pendatang ini mendengus, “Hm, Tio-lotoa, keji amat hatimu, sampai kami ber-saudara juga akan kaukerjai? “

Air muka Tio Cin Tong berubah, ia me-lompat mundur sambil membentak, “Siapa? “

Bayangan orang itu melangkah maju, tertampak wajahnya yang kaku, tangan besar kaki panjangg. dia inilah Li-losam, si juru mudi.

Tio Cin-tong dan Kim Siong siap siaga, sebaliknya Li-losam seperti tidak mengacuh-kannya, pelahan ia melangkah ke sana dan berucap “Anjing kudisan, serahkan racunnya tadi? “

Juru masak kudisan itu ketakutan dan sembunyi di tengah tumpukan barang muatan se-hingga mirip anjing kudisan memang.

Belum lagi si juru masak menjawab, men-dadak Tio Cin-tong membentak, “Kauserah-kan jiwamu! “

Sekali belati terangkat segera ia hendak menerjang maju.

“Nanti dulu, “ seru Li-losam mendadak. “Rupanya cngkau tidak tahu maksudku, ku-minta

racun ini tidaklah bemiat jahat, Hen-daknya ingat, si buntung itu tokoh macam apa, masa dia dapat dibereskan dengan sebungkus racun begini saja? Jika ketahuan, engkau bisa mati konyol malah. Lekas lemparkan racun itu ke dalam laut, biarlah kuatar rencana lain untuk membereskan mereka. “

Tio Cin-tong urung menyerang, tapi mu-lutnya tetap garang, “Hm, kau ini apa, aku Hai-pa Tio-lotoa harus tunduk padamu? “

“Hm, jadi tidak kaukenal diriku? “ jengek Li-losam, mendadak ia melangkah maju lagi dan mendesiskan dua-tiga kata dengan lirih.

Seketika air muka Tio Cin-tong berubah, badan gemetar dan “trang “, belati pun jatuh, ucapnya dengan terputus-putus, “Hah . . . cngkau . . . mengapa . . . . “

“Tidak perlu banyak omong, lekas kembali ke kamarmu dan tidur saja, tiba saatnya tentu akan kuberitahukan padamu, “ ujar Li-losam, “Hai-pa-pang kalian telah bekerja dengan susah-payah, tentu takkan kubikin rugi kalian. “

Terpaksa Tio Cin-tong mengiakan dan melangkah pergi dengan menarik Kim Siong.

Si juru makan kudisan juga mau ikut pergi dengan takut-takut, mendadak Li-losam men-cengkeram lengannya sambil membentak, “Kurangajar! Kauberani berlagak dungu di de-pan tuanmu? .... Serahkan nyawamu! “

Berbareng itu sebelah tangannya terus mengliantam kepala orang.

Lamkiong Peng menjadi heran apakah mungkin si kudisan ini samaran seorang tokoh persilatan?

Dilihatnya juru masak itu ketakutan hingga terkulai lemas di lantai, pukulan Li-losam tampaknya segera akan membuat batok kepalanya hancur tapi dia masih diam saja. Tak terduga pukulan Li-losam itu mendadak berhenti setongah jalan, dia hanya me-nepuk pelahan pada pundak si kudisan dan berkata, “Jangan takut, aku hanya mencoba dirimu saja. Nah, pergilah sekarang! “

Apa yang diperbuat dan apa yang dibicarakannya air mukanya tidak pemah ber-ubah, tetap kaku dm dingin. Habis bicara ia lantas kembali ke tempat kemudi.

Si kudisan lantas merambat turun ke ba-wah geladak, sinar matanya melirik sekejap ke tempat sembunyi Lamkiong Peng seperti tidak sengaja.

Melihat sekeliling tiada orang lagi, pelahan Lamkiong Peng menyelinap kembali ke ka-marnya, tapi baru saja dia msnarik pintu ka-mar, tiba-tiba diketahuinya dalam kegelapan sepasang mata mencorong sedang menatapnya, orang seperti sudah sejak tadi menunggunya di balik pintu, Lamkiong Peng terkejut, segera ia siap menghadapi ssgala kemungkinan. Tapi setelah diamati, kiranya dia bukan lain daripada si makhluk aneh yang dipanggil “Jitko “' itu.

Jitko menyengir sehingga kelihatan barisan giginya yang putih panjang serupa taring itu. lalu melangkah pergi.

Kejut dan heran Lamkiong Peng, ia pikir apakah makhluk aneh ini pun mendergar percakapan orang orang tadi? Mengapa dia tidak bertindak sesuatu?

la lantas masuk ke dalam kabin dan mencari Hong Man-thian, dilihatnya orang tua itu asyik minum arak di bawah cahaya lampu yang sudah redup, orang dua cacat ini scaken-akan tidak tidur dan juga tidak makan nasi, dia sr-perti dilahirkan melulu untuk minum arak saja.

Tanpa menoleh ia menegur Lamkiong Peng, “Belum tidur? Apo mau minum dua cawan? “

“Sekarang Cianpwe boleh minum sepuas-nyn, selanjutnya mungkin tidak dapat minum lagi. “' kata Lamkiong Peng.

Hong Man-thian tertawa, “Masa di dunia ini ada sesuatu urusan yang dapat membuatku tidak minum arak9 Wah, rasanya aku jadi ingin tahu apa urusannya? “

Habis bicara ia meneggak lagi satu cawan.

“Apakah Cianpwe tahu kelasi kapalmu ini ,adalah kawanan bajak yang biasa main bunuh dan rampok? “ kata Lamkiong Peng, lalu diceritakannya apa yang dilihat dan didengar tadi.

Siapa tahu Hong Man-thian tetap tenang saja.

Dengan kening bekernyit Lamkiong Peng berkata pula, “Meski wanpwe juga tidak me-nguatirkan gangguan penjahat itu, tapi setelah kutahu maksud jahat mereka, sedikit banyak harus mengawasi gerak-gerik mereka. “

“Memangnya kaukira aku tidak tahu, “ ja-wab Hong Man-thian dengan tergelak. “Sejak mereka menginjak kapal ini segera kutahu mereka tiada seorang pun orang baik. Hanya si kudisan yang kelihatan linglung itu bukanlah sekomplotan mereka, sebab itulah kusuruh di kudisan menjadi juru masak. Namun aku tetap m.engawasi gerak-gerik mereka, untuk menjaga srgala kemungkinan, di dalam arak sudah ku-taruh obat penawar segala macam racun, ma-kanya setiap kali makan kusuruh kauminum dua-tiga cawan untuk berjaga bilamana diracun, apabila mereka berani main kekerasan, haha. itu berati mereka mencari mampus sendiri. Kau lihat sepanjang hari aku selalu minum arak, apa kaukira aku bisa mabuk? “

Diam-diam Lamkiong Peng menghela na-pas, ucapnya. “Kehebatan Cianpwe sungguh sukar dibandingi siapa pun . . . . “

Hong Man-thian tertawa bangga, lalu berkata pula, “Sebenarnya aku cuma tua keladi dan dapat melihat segala sesuatu dengan lebih jelas, bila usiamu juga setingkat diriku tentu akan kaurasakan segala tipu maslihat di dunia ini tidak lebih hanya begini-begini saja. Cuma Li-losam itu tampaknya memang seorang tokoh yang tidak boleh diremehkan, entah dia berasal dari orang macam apa? “

“Orang ini pasti mempunyai asal-usul ter-tentu, tapi di depan Locianpwe masakah dia mampu berbuat sesuka hatinya? “ ujar Lamkiong Peng.

“Tidak peduli bagaimana asal-usulnya, yang jelas dia suruh orang she Tio jangan menaruh

racun dalam makanan, hal ini menandakan dia cukup cerdik, “ ujar Hong Man-tliian. “Padahal betapa hebatnya racun atau obat bius, di mana pun dia campurkan, jika tidak kuketahui hal ini kan berarti sia-sia hidupku selama sekian puluh tahun di dunia ini. “

“Apakah Cianpwe tidak ingin membongkar tipu muslihat mereka? “ tanya Lamkiong Peng.

“Jika kubongkar rencana keji mereka dan membunuh mereka, lalu siapa yang akan menjadi kuli di kapa! ini? “ Hong Man-thian tergelak. “Kawanan penjahat ini memang sial bertemu dengan diriku. “

Mendadak hati Lamkiong Peng tergerak, tanyanya, “Apakah mungkin Cianpwe hendak menggunakan mereka untuk memenuhi daftar belanja yang terakhir itu? “'

“Memang begitulah, “ ujar Hong Man-thian dengan tertawa. “Sudah. kuduga ada orang akan mengnntarkan dirinya sendiri. maka akupun tidak perlu repot mencari-cari orang, setiba di sana, haha . . . . “ mendadak ia berhenti tertawa dan menenggak arak lagi.

Lamkiong Peng hanya menggeleng kepala saja, dirasakan orang tua ini salain me-ngagumkan, juga menakutkan. Dilihatnya alis orang tua itu berkerut rapat, serupa menanggung urusan ynng membuatnya masgul, maka arak terus ditenggaknya secawan demi secawan.

Mendadak ia berpaling dan berkata pula kepada Lamkiong Peng, "Selama hidupku ha-nya ada suatu penyesalan, apakah kautahu urusan apa? “

Lamkiong Peng menggeleng dan menjawab tidak tahu.

“Brak “, mendadak Hong Man-thian menggabrukkan cawan arak di atas meja, lalu berkata, “Urusan yang membuatku menyesal se-lama hidup ini adalah minum arak tidak pemah mabuk, biarpun kuminum sepanjang hari pikiranku tetapjemih, sungguh aku sangat me nyesal mengapa bisa terjadi begini. “

“Minum tidak pemah mabuk, itu tandanya takaran minum Locianpwe yang luar biasa, masa dibuat menyesal malah? “ ujar Lamkiong Peng.

Kembali Hong Man-thian menenggak tiga cawan pula, lalu berkata, “Manusia minum arak sebenarnya untuk menghilangkan rasa kesal. Orang yang takaran minumnya kurang kuat, cukup sedikit minum saja sudah melupakan semua kesedihan, dan inilah yang dicari. Orang yang kuat takaran minumnya, sudah banyak arak yang diminum diminum dan tetap tidak mabuk, selain makan waktu juga makan biaya, hal ini kan tidak menguntungkan. Jika serupa diriku, selamanya minum tanpa mabuk, jelas ini kemalangan besar dan terlebih harus disesalkan. “

Uraian orang tua ini sungguh tidak dimengerti oleh Lamkiong Peng, ia tertawa dan

berkata, “Selama hidup Locianpwe gagah perkasa, namamu termashur di seluruh jagat, se-

sudah tua pun tirakat di Cu-sin-tian, tempat yang serupa sorgaloka bagi pandangan setiap orang persilatan, semua ini sukar dibandingi orang lain, mengapa Locianpwe justru menggunakan arak untuk menghapus rasa kesal? “ “Cu-sin-tian ... “ Hong Man-thian ber-gumam dengan terkesima, mendadak ia memberi tanda, “Aku sudah dikawani oleh arak, boleh kaupergi tidur saja. “

Sungguh Lamkiong Peng tetap tidak mengerti mengapa orang tua itu selalu murung.

Esok paginya ia naik ke atas geladak, dilihatnya Tio Cin-tong, Kim Siong dan Li-lo-sam masih tetap bertugas seperti biasa. Dengan sendirinya ia pun berlagak tidak tahu apa-apa, cuma diam diam ia pun gegetun bagi nasib malang beberapa orang ini.

Selama brberapa hari terakhir ini Hong Man-thian juga tampak pendiam, hanya cara minum araknya tambah banyak.

Melihat orang tua itu semakin lama semakin lesu. hati Lamkiong Peng juga ikut tertekan dan lesu serupa binatang buas di dalam kurungan itu.

Maklumlah, di tengah lautan makanan dan air minum adalah benda paling berharga, dengan sendirinya tidak ada rangsum yang cu-kup bagi kawanan binatang itu, ditambah lagi ombak besar yang mengombang-ambingkan kapal, betapapun kawanan binatang itu pun mabuk sehingga binatang yang, biasanya buas dan garang tersiksa hingga lemas dan lesu, sama sekali kehilangan kegarangannya, sampai ssuara meraung pun jarang terdengar.

Memandangi Hong Man-thian dan memandang pula kawanan binatang buas itu, tanpa terasa Lamkiong Peng menghela napas.

Layar mengembang, kapal terus laju di tengah lautan yang tiada kelihatan ujung pangkalnya. Li-losam dengan wajahnya yang kaku itu duduk di pinggir kapal dan sedang memancing ikan.

Menjelang magrib, Hong Man-thian juga membawa buli-buli arak dan bersandar di taiang layar untuk menyaksikan orang mancing.

“Masa ikan laut juga mau dipancing?” tanya Lamkiong Peng dengan tertawa.

“Asal ada umpan, ikan dimana pun dapat dipancing,” ujar Hong Man-thian.

Belum lenyap suaranya, mendadak Li-losam menarik tali pancing, benar juga seckor ikan kakap kena dikailnya,

“Aha, bagus, ikan ini pasti sangat lezat, cuma sayang di sini tidak ada ahli masak serupa ibumu, “ kata Hong Man-thian dengan gegetun.

Menyinggung ibunya, Lamkiong Peng men-jadi sedih, tapi segera ia tertawa cerah. dan berucap, “Rasanya caraku masak pun lumayan. “

“Apa betul? “ Hong Man-thian menegas dengan girang.

“Tentu saja betul, “ jawab Lamkiong Peng. Untuk membuat senang hati orang tua ini, dia benar-benar bawa ikan hasil kaitan Li-losam itu ke dapur.

Hendaklah maklum, kepandaian memasak pun diperlukan kungfu (sesuatu keahlian disebut kungfu, jadi arti kungfu tidak identik dengan ilmu silat) yang khas, antara lain cara me-motong, bahannya, apinya, rempah-rempahnya semuanya memerlukan kepandaian khusus.

Bakat Lamkiong Peng memang tinggi, se-lain ilmu silat dan kesusastraan, dalam ha! masak memasak ia pun belajar dan cukup menguasainya.

Maka tidak seberapa lama seporsi Ang-sio-hi sudah di bawa keluar, ternyata memang sangat hebat, baik wama, bau maupun rasanya, semuanya memenuhi selera Hong Man-thian, sembari makan Ang-sio-hi berulang- ulang ia menenggak arak, hanya sebentar saja seekor ikan sudah tersisa kepala dan ekornya saja.

“Kenapa kausendiri tidak makan ang-sio-hi buatan sendiri? “ sesudah kenyang makan baru Hong Man-thian ingat kepada Lamkiong Peng yang sejak tadi hanya menyaksikan dia makan.

Dengan tersenyum Lamkiong Peng menyumpit ekor ikan, ekor ang-sio-hi biasanya kering dan rasanya seperti keripik, dengan nlkmatnya anak muda itu mengunyah keripik ekor ikan itu. Ia pun gembira melihat Hong Man-thian makan Ang-sio-hi dengan bemafsu.

Waktu menoleh, Hong Man-thian melihat si makhluk aneh “Jitko “ berdiri di samping dan biji lehernya naik turun, tampaknya hampir mengiler, dengan tertawa ia berseru, “Apakah kaupun ingin makan? Ambil saja kepala-nya! “

'Tanpa disuruh lagi segera Jitko comot kepala ikan terus dijejalkan ke dalam mulut dan dikunyah kulit bersama tulangnya, caranya makan sungguh rakus serupa binatang buas saja.

“Haha., ibunya ahli masak, anaknya juga lumayan . . . . “ selagi Hong Man-thian ber-seru memuji, mendadak suaranya berubah se-rak dan mata melotot, ia meraung, “Wah, ce-lakal “

Langsung sebelah tangannya terus men-cangkeram ke arah Lamkiong Peng.

Karena bingung, Lamkiong Peng diam saja, tapi gerakan Hong Man-thian itu ter-nyata bukan menyerang malainkan merampas sisa tulang ikan yang masih belum habis di-makan anak muda itu.

“Bangsat, aku jadi terjebak juga olehmu! “ bentak Hong Man-thian dengan beringas, langsung ia sambitkan tulang ikan yang dirampas-nya itu ke arah Li-losam yang memegang pan-cing dan berdiri di pinggir kapal sana.

Namun cepat Li-losam sempat menegas. Hong Man-thian lantas berteriak, “Makanan beracun! Lekas binasakan kawanan bangsat ini! “

Serentak ia melompat bangun dan tongkat berputar

Tanpa ayal si makhluk aneh Jitko segera bertindak, ia meraung serupa binatang buat terus menerkam salah seorang anggota Hai-pa-pang itu scakan-akan pecah nyalinya dan tidak tahu menghindar, segera ia terpegang, kesepuluh jarinya Jitko mencengkram masuk ulu hatinya, baru saja ia menjerit sudah lantas binasa.

Waktu Jitko menarik tangannya, isi perut orang itu kena dirogoh keluar seluruhnya, bahwa isi perut korbannya terus dilalapnya serupa binatang buas benar-benar. Kelihatan sinar matanya yang jelilatan, mukanya penuh berlepotan darah, sembari tertawa aneh ia menerkam lagi korban yang lain.

Keruan orang itu ketakutan setengah mati, segera ia hendak kabur, tak terduga belum lagi lenyap suara tertawanya, mendadak kedua mata jitko mendelik terus jatuh terjengkang, darah tampak mengucur dari mulutnya.

Sekali hantam Lamkiong Peng juga membinasakan seorang lelaki lalu, bergebrak dengan Kim Siong, tapi baru satu-dua gebrakan tiba-tiba kepala terasa pening dan hampir ti-dak tahan. Diam-diam ia mengeluh bisa ce-laka. Betapaputi ia tidak ingin jatuh di tangan kawanan bandit ini, segera ia bergerak hendak terjun ke laut.

Siapa tahu mendadak Tio Cin-tong sempat menarik ikat pinggangnya, katanya sambil menyeringai, “Huh, masa kauingin mati dengan cnak! “

Di sebelah sana secepat terbang Hong Man-thian lantas menubruk Li-losam, melihat betapa lihai orang tua itu, mau-tak-mau Li-losam merasa takut. Ia tidak berani melawan tapi melompat mundur sambil menjengek, “Hm, tua bangka, masakah engkau tidak segera roboh?!'

Namun gerakan Hong Man-thian terlampau cepat baginya, sekali raih baju Li-losam sem -pat dipegangnya.

Saking kagettnya Li-losam meronta sekuat nya, “bret “, baju robek, pecah nyali Li losam, tanpa pikir ia terjun ke dalam laut untuk menyelamatkan diri.

Serentak Hong Man-thian membalik tubuh, tongkatnya menyambarseorang lelaki. Perawakan ornng ini sangat kekar, mukanya juga buas, ia bermaksud menangkis, tapi tahu-tahu dia kena dicengkeram Hong Man-thian dan diangkat terus dilemparkan hingga terbanting di geladak. Ia hanya sempat meraung, segera kepala pecah dan otak berhamburan. Tanpa berhenti Hong Man-thian menubruk pula ke arah Kim Siong. Ia menyadari keracunan, maka niatnya membinasakan segenap penjahat di atas kapal. Tak terduga racun yang masuk tubuhnya teramat banyak, obat bius ini pun lain dari-yang lain, biarpun dia memiliki lwekang tlnggi tetap tidak tahan. Terasa mata birkunang-kunang, bayangan Tio Cin-tong mulai berubah dua dan dari dua menjadi empat dan lebih banyak lagi, semuanya melayang kian kemari di sekitarnya.

Ia tahu tidak sanggup tahan lagi, sungguh celaka, seorang gagah perkasa harus jatuh di tangan orang pengecut tak dikenal. Mendadak ia meraung sambil melemparkan tongkatnya, lalu roboh terkapar. Serangan terakhir ini menggunakan segenap sisa tenaganya, tentu saja dahsyat sekali.

Ketika tongkat itu menyambar tiba, Kim Siong seperti tidak tahu cara bagaimana harus menghindar. Rupanya nyalinya pecah saking

takutnya sehingga dia melongo seperti patung, keruan .dadanya ditembus oleh tongkat baja dan terpantek di lantai kapal.

Semua ini terjadi dalam sekejap, kelasi kapal yang beruntung tidak mati menjadi ke takutan juga, semuanya gemetar.

Yang tersisa tanpa cedera hanya si juru masak kudisan saja yang sibuk bekerja di da-pur, ketika mendengar ramai-ramai di geladak dan jeritan ngeri, buru-buru ia naik ke atas untuk melihat apa yang terjadi.

Dalam pada itu Lamkiong Peng, Hong Man-thian dan si makhluk aneh Jitko sudah roboh terkapar, hanya burung beo saja yang masih terbang kian kemari, dan hinggap di sa-na-sini sambil menjerit, “Lucu . . . haha, lu-cu . . . . “

Dengan basah kuyup Li-losam merangkak ke atas kapal lagi, setelah memandang sekeliling, ia berucap, 'Mendingan, cuma mati empat.

Lemparkan mereka ke laut, cuci bersih papan geladak, esok akan kubereskan mereka ber-tiga. “

Meski mengalami kejadian ini, dia -tetap tenang saja, ia tutuk beberapa kali pada tubuh Lamkiong Peng,. Hong Man-thian dan si makhluk aneh Jitko, ini pun tidak mengurangi rasa kuatirnya, ditambahi lagi ikatan tali yang ke-tat pada tubuh ketiga tawanannya, habis ini barulah ia tinggal pergi.

Tio Cin-tong dan Iain-lain tentu saja sangat kagum atas hasil tipu Li losam itu, mereka lantas membersihkan lantai geladak.

Kiranya tadi Li-losam menggunakan obat bius yang paling keras pada umpan pancing, ikan yang dapat dikailnya itu makan umpan yang penuh racun, karena tidak menduga akan hal ini, apalagi Hong Man-thian melihat sen-diri ikan itu baru saja ditangkap dari dalam laut, ang-sio hi juga diolah sendiri oleh Lamkiong Peng, maka tanpa sangsi ia makan ikan saus manis itu.

Tak tersangka bahwa ikan yaug dianggap-nya pasti bersih itu justru telah ditaruhi obat bius yang tidak dapat dipunahkan oleh sem- barangan ohat penawar, ketika Hong Man-thian menyadari apa yang terjadi dan ber-maksud menolak keluar racun yang masuk tu-buh, namun sudah kasip, akhirnya tokoh yang tidak ada bandingannya toh kena diringkus orang tanpa berdaya.

Setelah lewat sekian lama, ketika hari sudah pagi, Li-losam sudah kenyang tidur dan keluar dari kamarnya, lalu ia menyuruh orang menyiram Hong Man-thian bertiga dengan air dingin, akhirnya barulah mereka siuman.

Segera Lamkiong Peng merasakan cahaya matahari yang menyilaukan mata, namun tubuh sama sekali tidak dapat berkutik.

Terdengar Li-losam mendengus, “Hm, ha-nya dengan sedikit perangkap saja kalian lan-tas terjebak, rupanya hanya begini saja kelihaian kalian “

Waktu Lamkiong Peng memandang ke sana, terlihat Hong Man-thian dan si makhluk aneh Jitko juga teringkus seperti dirinya dan tidak dapat bergerak.

Tertampak Li-losam memegang cambuk panjang, ujung cambuk menuding hidung Hong Man-thian dan lagi menegur, 'Eh, Hong Man-thian, apa pula yang akan kaukatakan, konon kungfumu maha lihai, kenapa sekarang kaupun mati kutu dan jatuh dalam ceng-keramanku? “

Meski sudah siuman, namun sejauh ini Hong Man-thian tidak membuka mata, kini men-dadak ia mendengus, “Hm, akumemang sudah bosan hidup, mau bunuh atau mau sembelih boleh terserah kepadamu? “

“Sudah berpuluh tahun kutunggu kesempatan seperti ini, baru gekarang kau jatuh dalam tanganku, bila kubiarkan kaumati dengan enak rasanya aku kan berdosa terhadap diriku sendiri, “ suaranya sbenarnya serak, tapi dua kalimat terakhir itu mendadak berubah tajam nyaring,

Seketika Hong Man-thian terbelalak, muka berubah pucat dan berseru, “Hah, kira-nya . . “

“Haha, bagus, akhirnya dapat kaukenali diriku, cuma sudah terlambat! “ seru Li-losam sambil tergelak. Berbareng cambuknya meng-geletar di udara.

Mendadak Lamkiong Peng mendengar su-ara raungan harimau, kiranya di belakangnya

adalah kurungan harimau. Tapi karena bunyi cambuk Li-losam, harimau itu lantas mendekam dan tidak berani bertingkah lagi.

Setelah mendengar suara Li-losam yang melengking nyaring dan kepandaiannya men-jinakkan harimau, hati Lamkiong Peng tergerak,

tiba-tiba teringat olehnya akan seorang, seru-nya, “Hah, Tek-ih Hujin! “

Li-losam terbahak-bahak, “Haha, bagus, kaupun mengenali diriku! “

Sembari bicara terus berpaling kesana, waktu ia menoleh kembali ke sini, tahu-tahu mukanya yang dingin kaku serupa orang mati itu mendadak berubah menjadi wajah yang cantik molek, wajah Tek-ih Hujin yang mempesona itu.

Diam-diam Lamkiong Peng gegetun, “Pantas dia dapat menaruh racnn pada ikan segar dan pandai menundukkan harimau, kiranya dia samaran Tek-ih Hujin. Sekarang kujatuh di tangan orang ini, entah bagaimana nasibku nanti. “

Tek-ih Hujin lantas-mendekati Hong Man-thian, pelahan ia meraba mukanya dan ber-kata dengan tertawa, “Hong-lotaucu, sudah la- ma aku merindukan dirimu, cara bagaimana akan kuperlakukan dirimu sekarang, apakah da-pat kauterka? “

Mendadak ia mengeluarkan sebuah botol kecil, sambungnya, “Apa kautahu apa isi bo-tol ini? “

Hong Man-thian memejamkan mata dan tidak menggubrisnya.

Tek-ih Hujin mengerling genit, ucapnya dengan terkekeh, “Hihi, biar kuberitahukan, isi botol ini adalah obat perangsang lelaki yang paling kuat, barangsiapa asalkan men-ciumnya sedikit, seketika nafsu berahi akan berkobar. Apakah kaumau menciumnya sedikit saja?! “

Waktu menyamar tadi mukanya kelihatan kaku dingin, tapi sekarang setiap kali bicara wajahnya kelihatan sangat mempersona dan menggiurkan, gayanya itu membuat Tio Cin-tong dan Iain-lain sama terkesima.

Namun Hong Man-thian tetap diam saja. Tek-ih Hujin lantas menyodorkan botol kecil itu dan berkata, “Eh, coba endus sedikit, sesudah mencium bubuk ini, meski sekujur badan tidak dapat berkutik, rasanya tentu luar biasa, kujamin cngkau pasti tidak pemah me-ngalami perasaan demikian . . . . “

Lamkiong Peng belum berpengalaman, ia tidak tahu apa yang bakal terjadi, ia coba me-mandang ke sana,

Dilihatnya botol kecil yang dipegang Tek-ih Hujin semakin mendekati hidung Hong Man-thian, dengan mata terpejam Hong Man-thian tetap tidak menghiraukannya, namun apa daya, sama sekali ia tidak dapat bergerak.

Pada saat itulah mendadak seorang men-jerit, harimau juga meraung kaget karena je-ritan itu, serentak Tek-ih Hujin berpaling sehingga botol yang dipegangnya sedikit mi ring dan isinya tertuang setitik dan kabur ter-bawa angin.

Kiranya si juru masak kudisan itulah yang menjerit, waktu Tek-ih Hujin berpaling, dengan tergagap ia berkata, “Ken . . . kenapa cngkau berubah menjadi orang perempuan? Ap …. apakah engkau dewa yang dapat berubah wu-jud? “

Tek-ih Hujin tersenyum senang, “Kaulihat aku cakap tidak? “

“Ya, cakap . . . cakap sekali! “ jawab si kudisan dengan menyengir.

“Mendingan kaupun dapat membedakan orang cakap dan tidak, “ ujar Tek-ih Hujin dengan senang. “Baiklah, lekas pergi membuatkan beberapa macam makanan enak, sebentar boleh kaupandang diriku lebih la'ma. “ Si kudisan tertawa dan berlari pergi. Tek-ih Hujin membetulkan rambutnya, katanya pula dengan tertawa, “Hong-lotaucu, coba kaulihat, seorang linglung saja mengetahui aku .... “

Belum lanjut ucapannya, sekilas diketahui-nya seorang kelasi kekar di sebelahnya sedang menatapnya dengan sorot mata merah beringas serupa binatang buas lagi mengincar mangsanya

Ia terkejut dan menegur, “Kaumau apa? “ Tubuh lelaki itu tampak gemetar, muka merah beringas, mendadsk ia pentang kedua tangan terus menubruk maju, karena tidak ter-sangka sangka, tubuh Tek-ih Hujin terpeluk dengan crat, dengan kalap lelaki itu berteriak, “Kuharap . . . kuminta engkau . . . aku tidak tahan • . . . “

Kiranya karena isi botol tadi sedikit tertuang dan terbawa angin, lalu terisap oleh kelasi itu, obat itu adalah obat perangsarg yang sangat keras, seketika mengobarkan nafsu be-

rahinya sehingga membuatnya beringas dan lupa daratan.

Sama sekali tak terpikir oleh Tek-ih Hu-jin bahwa kelasi itu berani merangkulnya, seketika ia terpeluk dengan crat, dirasakan ba-dan orang panas seperti dibakar, bagian ter-tentu juga membuat hatinya terguncang. Pada dasarnya perangai Tek-ih Hujin memang ca-bul, dia tidak marah, sebaliknya malah tertawa sambil mengomel, “Orang mampus . . . . “

“Bluk “, akhirnya dia roboh tertindih lelaki kalap itu.

Mendadak Tio Cin-tong menubruk maju, sekali menikam dengan belatinya, kontan pung-gung kelasi itu tertembus, bentaknya, “Berani kurangajar terhadap Hujin?! “

Lelaki itu meraung keras, tubuh membalik dan binasa.

Muka Tek-ih Hujin tampak merah, cepat ia melompat bangun, omelnya, “Siapa suruh kaubunuh dia? “

Tio Cin-tong melenggong, tapi Tek-ih Hujin lantas berkata pula, “Ah, kutahu, tentunya engkau cemburu! “

Mendadak sebelah tangannya menampar tehingga Tio Cin-tong jatuh terguling.

Dengan muka kereng Tek-ih Hujin menyapu pandang sekejap para kelasi, bentaknya dengan bengis, 'Nah, inilah contohuya! Asalkn kalian bekerja dergan baik dan menurut perintah, tentu akan kuberi imbalan yang setimpal. Cuma, siapa pun tidak boleh cemburu, tahu? “

Lalu ia mendekati Tio Cin-tong dan menjulurkan tangan.

Muka Tio Cin-tong tampak pucat dan melongo bingung.

Tak terduga Tek-ih Hujin hanya meraba perlahan pada mukanya yang digampar tadi.

mendadak ia berkata dengan tertawa, “Lemparkan keparat itu ke laut, pergilah pegang kemudi, kerjalah baik-baik, tahu? “

Seperti mendapat pengampunan, cepat Tio Cin-tong mengiakan dan berlari pergi.

Semua kejadian i!u dapat di saksikan olehLamkiong Peng,ia hanya geleng kepala, ia merasa bila orang jatuh dalam cengkeraman perempuan seperti ini, sungguh lebih baik mati daripada hidup.

Dilihatnya si juru masak kudisan telah muncul kembali dengan membawa enam ma-cam hidangan, bau sedapnya sungguh menusuk hidung.

“Biarlah di sini juga kita makan siang, sembari maksud ingin kulihat permainan si tua bangka she Hong itu, “ kata Tek-ih Hujin.

Dengan cepat para kelasi lantas mengatur meja kursi, Tek-ih Hujin menuang secawan arak dan dibawa ke depan Hong Man-thian katanya, “Sedap tidak baunya?

Lalu ia mendekati Lamkiong Peng dan si makhluk aneh serta mengiming iming arak itu di depan hidung mereka.

Makhluk aneh Jitko menyeringai, mata pun melotot,

Tek-ih Hujin memperlihatkan botol kecil tadi, katanya pula dengan tertawa, “Jangan kuatir, saat ini pendirianku sudah berubah, biar kalian merasakan dulu siksaan orang ke-laparan dan kehausan, habis itu baru merasakan betapa celakanya orang yang dirangsang nafsu berahi. “

Mendadak ia memberi tanda kepada Tio Cin-tong, katanva, “Ikat dulu kemudinya, marilah kita minum bersama untuk merayakan kemenangan ini! “

Kecuali Lamkiong Peng bertiga, yang berada di atas kapal kini tersisa tujuh orang saja, jadi tepat untuk memenuhi satu meja.

Kawanan anggota Hai-pa-pang meski bi-asanya sangat garang, tapi menghadapi Tek-ih Hujin, mereka benar-benar mati kutu dan juga kebat-kebit.

Yang paling senang jelas adalah Tek-ih Hujin sendiri, bahwa musuh utama selama hidupnya kini dapat ditawan, sungguh hal ini harus dirayakan. Ia angkat cawan arak dan berseru, “Wahai Hong Man-thian, betapa ga-gahnya engkau dahulu ketika membakar Ban-siu-san-ceng kami dan aku terusir hingga tiada tempat berteduh. Dua bulan yang ialu, di Lamkiong-san-ceng hampir juga jiwaku melayang di tanganmu, tapi sekarang di mana kagagahanmu? “

Sernbari berolok-olok tidak lupa pula menenggak arah, dia memang ayu, setelah minum arak wajahnya semakin menggiurkan.

Kawanan berandal Hai-pa-pang semua masih takut-takut, sesudah minum secawan

arak, mereka bertambah tabah dan segera makan minum tanpa pantang lagi.

Si juru masak kudisan sibuk naik turun membawakan hidangan dan tambah arak, na-mun lirikan matanya tidak pemah melepaskan gerak-gerik Tek-ih Hujin.

Tiba-tiba Tek-ih Hujin berbangkit dan mendekati Lamkiong Peng, sambil mengamati anak muda itu ia bertanya, “Adik cilik, berapa usiamu tahun ini? “

Lamkiong Peng diam saja.

Tek-ih Hujin tertawa, katanya pula. “Ai, kenapa malu-malu bicara dengan Taci, bila... “

Belum lanjut ucapannya, mendadak terdengar suara gemerincing. mangkuk piring sa-ma tumpah, ketujuh lelaki itu sama roboh ter-jungkal, semuanya mabuk serupa orang mampus.

“Huh, manusia tak berguna, baru dua-tiga cawan sudah menggeletak, “ omel Tek-ih Hujin. Tak terduga mendadak ia pun me-ngeluh, “Celaka! “

Cepat ia melompat ke samping si juru masak, segera ia cengkeram pergelangan tangan-nya.

“Ada . . . ada apa? “ tanya si kudisan dengan melongo.

“Budak kurang ajar! “ bentak Tek-ih Hujin. “Kauberani menaruh racun dalam arak, lekas serahkan obat penawarnya, kalau tidak . . . . “

“Hehehehe! “ tiba-tiba si kudisan terkekeh. “Akhirnya kautahu juga? Cuma, semuanya sudah terlambat. “

Dia menirukan ucapan Tek-ih Hujin tadi, tentu saja air muka Tek-ih Hujin alias si nyo-nya senang menjadi pucat seketika.

Semangat Lamkiong Peng dan Hong Man-thian sama terbangkit juga melihat kejadian itu.

Terdengar si kudisan lagi tertawa, katanya, “Obat ini kuterima dari kalian, sekarang ku-gunakan untuk kalian, ini kan adil dan pantas? “

Di tengah tertawa juru masak itu, Tek-ih Hujin segera roboh terkulai.

“Hehe, nyonya senang ternyata tidak lama senangnya, “ si kudisan berolok-olok pula, ke-lakuannya tetap angin-anginan,

Diam-diam Lamkiong Peng merasa gegetun, sungguh sukar dinilai dari lahiriahnya, tak terduga orang yang bermuka jelek daa ke-lihatan bodoh ini ternyata juga memiliki ke-cerdasan. Kecuali dia rasanya juga jarang ada orang yang sanggup mengelabui mata Tek-ih Hujin.

Dengan langkahnya yang lamban si juru masak kudisan lantas mendekati Lamkiong Peng bertiga dan membuka tali pengikatnya. Tapi karena hiat-to mereka masih tertutuk se-hingga belum dapat bargerak.

“Budi besar tidak berani balas dengan ucapan terima kasih, untuk selanjutnya masih diharapkan bantuan Anda untuk membuka hiat-to kami, “ ucap Hong Man-thian dengan sungkan.

“Hiat-to apa maksudmu? “ si kudisan ber-tanya dengan ketolol-tololan.

“Ai, jika. Anda sengaja menyembanyikan kepandaian, terpaksa aku pun tak dapat me-maksa, “ ujar Man-thian dengan gegetun.

“Mana . . . mana hamba tahu hiat-to apa segala, tapi kalau Loyacu mau memberi pe-tunjuk, mungkin . , . mungkin bisa kucoba, “ kata si kudisan.

Hong Man-thian pikir jika orang memang sengaja berlagak bodoh, apa salahnya ku-

katakan cara membuka hiat-to yang harus di-lakukannya. Maka dengan pelahan ia lantas menguraikan bagian mana yang harus dipijat ' dan ditutuk, juru masak yang kotor itu menuruti petuinjuk itu dan meraba-raba tubuh Lamkiong Peng, walaupun begitu diperlukan sekian lamanya baru anak muda itu dapat di-bebaskan dari kelumpuhannya.

Hidung Lamkiong Peng tercium bau busuk kudis di tubuh orang, rasanya ingin tumpah. Untung segera ia merasa dirinya audah dapat bergerak, tanpa tunggu lagi ia melompat ba-ngun sehingga si kudisan tertumbuk sempoyongan.

Cepat Lamkiong Peng membuka hiat-to Hong Man-thian yang tertutuk, begitu melompat bangun Man-thian lantas menjura kepada si kudisan.

“Ah. Loyacu jangan banyak adat, “ ujar si juru masak dengan gugup.

“Yang kuhormati bukan karena jiwaku kau selamatkan, tapi karena engkau telah membeebaskan diriku dari hinaan dan aniaya musuh, “ujar Hong Man-thian.

Tika-tiba terlihat si Jitko sedang menyeret salah seorang kelasi tadi ke tepi kapal.

“He, akan kau apakan dia? “ tegur Lam-kiong Peng.

“Buang saja ke laut untuk umpan ikan. “ jawab Jitko.

“Nanti dulu,' kata Lamkiong Peng. “Apa pun juga kita tidak sampai diperlakukan me-lampaui batas, biarlah jiwa mereka boleh di ampuni saja, Taruh saja mereka di dalam se-koci dan hanyutkan sekoci itu, terserah kepada nasib mereka akan selamat atau ditelan laut, bukan lagi urusan kita, “

Hati Lamkiong Peng memang luhur, be-tapapun ia tidak sampai hati melemparkan orang-orang yang belum mati itu ke laut.

Hong Man-thian menggeleng kepala atas jalan pikiran anak muda itu. Si juru masak kudisan juga tidak membantah, segera mereka menurunkan sekoci dan memindahkan tujuh lelaki dan seorang perempuan itu ke dalam

parahu kecil itu dan dihanyutkan di tengah laut.

Ketika mereka bertiga tertawan, Tek-ih Hujin telah memerintahkan kapal berlayar kembali ke

arah semula, sekarang kapal juga tetap laju menuju pulang.

Lamkiong Peng pikir juru masak kotor ini sungguh banyak terdapat kcanehan, ia coba tanya, “Bila tidak keberatan, apakah boleh kami tanya $iapa nama Anda yang sebenar-nya? “

“Ah, nama orang rendah semacam hamba mana ada harganya untuk disebut, “ jawab si kudisan tetap dengan tertawa seperti orang bo-doh. Cuma nama Lamkiong-kongeu justru su-dah pemah hamba dengar dari seorang kawan-mu. “

“Hah, apa betul, siapa dia? “ tanya Lamkiong Peng.

Juru masak itu memandang jauh ke sana, katanya kemudian, “Orang itu bukan saja ka-wan Kongeu, bahkan boleh dikatakan orang terdekat Kongeu. “

“Eh, jangan-jangan engkau kenal Liong-toakoku? “ Lamkiong Peng menegas dengan girang.

“Bukan, “ kata si juru masak.

' Lantas siapa? Apakah Ciok-siko, atau Su-ma-lopiauthau atau Loh-sacek . . . . “ begitu-lah sekaligus la menyebut beberapa nama orang yang ada hubungan rapat dengan dirinya, malahan nama Kwe Giok-he, Ong So-so dan Yap Man-jing juga disebutnya.

Namun si juru masak tetap menggeleng dan menjawab bukan.

Lamkiong Peng menjadi bingung sendiri. la pikir orang yang rapat dengan dirinya se-lain yang

sudah disebutkan tinggal Bwe Kim-soat yang juga boleh dikatakan orang yang ada hubungan rapat denganku. Tapi dia berwatak dingin, juga suka pada kebersihan. misalnya sslama sepuluh tahun ia tersekap di dalam peti mati, jika orang lain tentu sudah mati konyol, tapi dia dapat keluar dengan hidup dan pa-kaiannya masih tetap putih bersih. Mustahil dia tidak jijik melihat orang dekil dan ber-bau busuk semacam ini, apalagi mau bicara dengan dia?

Karena itulah akhirnya ia menggeleng dan mengaku, “Wah, rasanya aku tidak ingat lagi ada orang lain yang ada hubungan dekat denganku. “

juru masak ia memandang jauh tanpa bicara. sekian lama barulah itu berkata pula dengan pelahan, “Masa selain orang-orang itu Kongeu tidak mempunyai sahabat lain lagi? “

“Rasanya tidak . . . tidak ada lagi, “ jawab Lamkiong Peng.

Juru masak itu termenung sejenak pula, mendadak ia tertawa, katanya, “Ah, tahulah aku, tentu orang itu sengaja mengaku sebagai sahabat baik Kongeu. “

Lalu ia melangkah ke pinggir kapal dan mengelamun sendiri.

Hong Man-thian yang sedang pegang ke-mudi itu memandang Lamkiong Peng sekejap selagi dia hendak bicara, mendadak si juru masak berteriak, “Wah, eclaka! “

“Ada apa? “ tanya Man-thian cepat.

Jura masak kudisan itu menuding badan kapal, waktu Hong Man-thian melongok ke bawah, seketika air mukanya juga berubah hebat. Kiranya badan kapal yang terapung di permukaan air kini tinggal tiga-empat ka-ki saja.

“Hah, jadi kapal ini lagi tenggelam dengan pelahan?! “ teriak Lamkiong Peng kuatir.

Hong Man-thian tidak menjawab, sekali lompat, tubuhnya yang gede itu melayang ke

bawah kabin, Meski tongkatnya sudah terlempar ke laut, namun gerak-geriknya tetap cepat dan gesit.

Segera Lamkiong Peng menyusul ke sana, setiba di bawah dek, keduanya saling pandang dengan muka pucat. Ternyata di antara celah-celah kabin sudah mulai merembes air laut, makin lama makin keras, sebagian barang sudah terapung di permukaan air. Malahan rembesan air segera berubah deras, sebentar saja sudah sebatas paha Lamkiong Peng.

“Lekas naik ke atas! “ seru Man-thian.

Keduanya lantas melompat lagi ke atas geladak, Jitko yang lagi pasang mata di puncak layar juga merambat turun.

“Bagaimana? “ tanya si juru masak dengan kuatir.

“Kapal bocor, air laut sudah merembes. masuk dan hampir menggenangi dek bawah, tidak sampai setengah jam lagi kapal ini akan tenggelam, “ tutur Hong Man-thian.

Juru masak itu tampak bingung, mendadak ia mengentak kaki dan berkata. “Pantas sebelum Tek-ih Hujin memperlihatkah jejaknya, setiap hari dia pasti mendatangi dek, agaknya diam-diam dia sudah membuat lubang di dasar kapal dan setiap hari harus disumbat. Bilamana akal kejinya berhasil, lubang itu tetap dibikin rapat, jika gagal usahanya, lubang itu akan membesar dan semuanya akan terkubur di'da-lam laut. Saat Ini tentu penyumbat lubang itu sudah jebol dan air laut merembes masuk dengan deras di luar tahu kita. “

“Sungguh keji amat perempuan itu, “ ge-rutu Lamkiong Peng dengan gemas. Lantas apa daya kita? “

“Kecuali meninggalkan kapal, masa ada jalan lain? “ jengek Man-thian.

“Ai, jika aku tidak memberikan sekoji itu, tentu . ... “ si juru masak juga menyesal.

“Jiwa kami diselamatkan olehmu, buat apa engkau menyecal? “ kata Man-thian. “Mati-hidup manusia sudah tercatat lakdir, apa arti-nya mati bagi kita. Cuma akhirnya aku tetap mati di tangan Tek-ih Hujin, sampai di akhirat dia tetap merasa senang, sungguh aku tidak rela. “

“Biar kuperiksa lagi, mungkin bisa . . . . “ kata Lamkiong Peng.

'Bisa apa? “ ujar Man-thian, “Perbekalan dan air minum sudah terendam air laut, biar-

pun kita terapung dan tidak karam juga akan mati kelaparan dan kehausan. “

Lamkiong Peng melenggong dan urung melangkah pergi.

“Hong-locianpwe sungguh seorang yang tidak gentar mati, “ ujar si juru masak.

“Aku memang sudah bosan hidup, apa artinya mati bagiku, cuma sayang, kalian yang masih muda ini harut ikut menjadi korban, “' ucap Man-thian dengan menyesal. “Jitko, coba kaucari beberapa guci aruk lagi, ssbelum mati marilah kita minum sepuasnya. “

Makhluk hidup ltu tampaknya juga tidak menghiraukan hidup atau mati, ia pergi ke bawah dan mendapatkan dua guci arak, kata-nya, “Tinggal ini saja. yang lain sudah pecah tertumbuk. “

Segera Hong Man-thian membuka guci arak dan menenggak arak, kapal tenggelam dengan cepat, kawanan binatang buas itu agak-nya juga merasakan gelagat tidak enak, semula mereka lesu, sekarang lantas meraung-raung di da lam kurungan.

Lamkiong Peng ikut minum arak dan men-dadak menghela napas.

“Kenapa engkau menghela napas? “ tanya Man-thian. “Toh setiba di Cu-sin-to, hidupmu juga tidak lebih baik daripada mati, Jika da-pat mati sekarang kan lebih menyenangkan malah''

Seketika Lamkiong Peng tidak dapat me-rasakan makna yang terkandung dalam ucap-an orang tua itu, katanya, “Jelek-jelek Wanpwe bukanlah manusia yang tamak hidup dan takut mati,

soalnya Wanpwe mendadak teringat kepada seorang, maka merasa menyesal. Bila-mana orang itu ikut di atas kapal ini, tentu akal keji Tek-ih Hajin takkan terlaksana. “

“Siapa yang kaumaksudkan? “ tanya si juru masak kudisan dengan mata terbeliak.

Pelahan Lamkiong Peng menjawab, “Bw” .... “ “Bwe Kim-soat maksudmu? “ tukas si kudisan mendadak dengan badan tergetar.

“Kaukenal dia?' tanya Lamkiong Peng dengan heran

Juru masak itu tidak menjawab, ucapnya dengan gemetar, “Dalam keadaan dan di tem-pat seperti ini, mengapa engkau teringat kepadanya? “

Kembali Lamkiong Peng menghela napas gumamnya, “Teringat padanya, masa aku ter-ingat padanya? “

Sekilas pandang dilihatnya tubuh si kudisan gemetar dan berlinang air mata, tentu saja Lamkiong Peng heran, tanyanya, “Kenapa kau . .. . “

“Dapat mendengar ucapanmu ini, mati pun aku . . . . “

Belum lanjut ucapan si juru masak, mendadak makhluk aneh Jitko berteriak, “Aha, itu dia, ada daratan . . . daratan .... “

Seketika si juru masak urung bicara lebih lanjut dan tanya Jitko, “Mana ada daratan? “'

“Ya, memang ada daratan, “ Man-thian ikut bicara. “Meski manusia adalah makhluk yang paling pintar, tapi daya cium tak dapat menandingi binatang. Coba kaulihat, kawanan bi-natang buas itu kelihatan lain, tentu dari angin laut dapat mereka mencium bau daratan. “

Sementara itu Jitko telah merambat lagi ke puncak tiang layar, sesudah memandang jauh sejenak, la!u merosot turan lagi, diambil-nya sebuah ember dan turun ke dek, semen-tara itu badan kapal tinggal satu kaki saja di permukaan air.

Pada saat bahaya mendadak menemukan titik terang seharusnya mereka bersyukur dan gembira, tapi Hong Man-thian dan si juru masak kudisan tidak kelihatan senang sedikit pun.

Lamkiong Peng menjadi sangsi, ia coba tanya, “Tadi kaubilang setelah mendengar ucapanku, lalu bagaimana?'

Juru masak itu termangu-mangu, sejenak kemudian baru menjawab, ''Kubilang mati pun engkau menggelikan dan kasihan “

Ia berdiri dan melangkah ke pinggir kapal, katanya pula, “Dari nama kawanmu yang kausebut tadi jelas semuanya pendekar temama di dunia persilatan, bahkan Yap Man-jing, Ong So-so dan Iain-lain juga anak perempuan yang cantik dan lamah lembut, hanya Bwe Kim-soat saja, hm, dia berhati kejam, namanya bu-suk, usianya juga jauh lebih tua, tapi engkau justru teringat padanya, bukankah menggelikan dan harus dikasihani. “

Air muka Lamkiong Peng berubah hebat, mendadak ia menenggak arak dua cawan, pe-lahan ia mendekati si kudisan dan berkata, “Apa pun yang kaukatakan, namun kutahu dia

adalah perempuan yang paling lembut, paling berbudi. Demi untuk menolong orang lain dan membela orang lain, dia rela menderita sen-diri, terhina dan tersiksa, dan mengorbankan nama baik sendiri. Meski usianya lebih tua daripadaku, namun aku rela mendampingi dia selamanya. “

Tubuh si kudisan tampak tergetar, tapi tidak berpaling.

Dengan kasih mesra Lamkiong Peng memandangi kepala orang yang penuh borok itu, ucapnya pelahan, “Dia sebenarnya seorang yang suka kepada kebersihan, tapi demi diriku dia rela membikin kotor sendiri. Dia seorang yang tinggi hati, lantaran diriku dia tidak sayang merendahkan diri. Dia begitu baik padaku, namun selagi aku masih hidup dia tidak mau bi-cara terus terang padaku melainkan rela men-derita sendirian. Sekarang aku menghadapi jaian buntu, apakah dia masih tetap . . .. “

Belum habis ucapannya berderailah air matanya.

Dahi si kudisan juga kelihatan berkerut-kerut, air mata pun meleleh membasahi mu-kanya yang dekil itu.

Mendadak Lamkiong Peng meratap, “O, Kim-soat, mengapa engkau sampai hati me-ngelabuiku

sejauh ini, memangnya engkau belum cukup berkorban bagiku ... “

' “O, adik Peng .... “ tiba-tiba si kudisan membalik tubuh dan mendekap anak muda itu.

Dengan erat Lamkiong Peng merangkulnya, kini tak dihiraukan !agi mukanya yang kotor dan baunya yang busuk, sebab ia tahu semua itu tidak lain hanya bualan belaka, samaran Bwe Kim-soat yang cantik dan harum itu.

“Selamanya aku takkan berpisah lagi denganmu, apa pun yang terjadi dan betapa-pun komentar orang atas diriku, aku akan ber-kumpu! denganmu, “ ratap si kudisan alias Bwe Kim-soat.

“O, mengapa tidak sejak mula kaukata-kan padaku, mengapa engkau lebih suka menderita sendiri? “ keluh Lamkiong Peng.

“Engkau tidak tahu, berapa kali ingin kubongkar penyamaranku ini dan memberi-tahukan siapa diriku, tapi aku .... “

Begitulah kedua orang saling mengutara-kan rasa rindu dan sedih masing-masing tanpa

menghiraukan keadaan sekitarnya.

Hong Man-thian sendiri duduk termenung tanpa menghiraukannya, betapa keras hatinya juga terharu oleh cinta mumi kedua orang itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara “blang “ yang keras disertai guncangan badan kapal, kiranya telah kandas, kelihatan jaraknya de-ngan pantai yang berpasir kuning itu cuma beberapa

puluh tombak saja dan genangan air laut belum lagi mencapai geladak.

Kegirangan pertemuan kembali setelah berpisah sekian lama, kegembiraan karena hi-langnya salah pah am, ditambah lagi kegirangan lolos dari maut, sungguh sukar dilukiskan perasaan Lsmkiong Peng dan Bwe Kim soat pada saat itu.

Mereka lantas berenang dan mendarat di pulau karang yang tak diketahui namanya ser-ta tak berpenghuni itu.

Melihat kemesraan kedua orang itu, hati Hong Man thian juga ikut senang dan juga terharu.

Dengan sendirinya Bwe Kim soat sudah membersihkan semua obat rias yang membuat wajah dan tubuhnya kelihatan kotor dan berbau itu, kembalilah wajah aslinya yang cantik, cuma sekarang kelihatan agak kurus dan pucat, namun semakin menambah kemolekannya.

Pulau karang ini ternyata cukup subur di bagian pedalamannya, pepohonan menghijau permai, langit cerah tanpa awan, suasana pe-nuh gairah hidup, segala urusan duniawi yang kotor saakan-akan tak dikenal di sini.

Pulau ini banyak tumbuh pohon kelapa, Hong Man-thian duduk mengelamun di bawah pohon sambil minum arak.

Mendadak ombak mendampar dengan dah-syat, kapal yang kandas itu terdampar ke pe-sisir. Kawanan binatang buas di dalam kurung-an menjadi garang lagi demi melihat daratan. semuanya meraung-raung.

Jitko telah mengumpulkan berbagai buah-buahan liar dan beberapa biji kelapa, akan t-tapi setelah dibuka airnya sudah kering.

Meski makhluk aneh ini kelihatan bodoh, dia ternyata tidak mau diam, selalu ada-ada saja yang dikerjakan, ia sibuk mercari sesuatu di dalam kapal, akhirnya ditemukan sebuah kampak, dengan alat ini dia membuat lubang badan kapal yang bocor itu terlebih besar, dengan begitu air yang menggenang di dalam kapal dapat mengalir keluar dengan cepat.

Lalu dia membongkar papan geladak kapal dan mendapatkan bahan pelekat yang bia-sanya tersedia di dalam kapal, dipaku dan di-tambalnya lubang yang bocor itu hingga rapat.

Setelah sibuk setengah harian, akhirnya ia tertawa. dan berkata, “Sebentar bila air naik pasang, kapal ini akan menyurut kembali ke tengah laut, dengan demikian kita pun akan terbawa berlayar lagi daripada mati konyol di sini. Terutama sepasang pengantin baru kita bolehlah berbulan madu di tengah lautan. “

Lamkiong Peng dan Bwe Kiam soat saling genggam tangan dan saling pandang dengan terharu dan entah apa yang harus diucapkan.

Benar juga, menjelang magrib, air laut naik pasang, lambat-laun kapal itu terapung pula di permukaan laut, Jitko memegang ke-mudi dan pasang layar, pelahan kapal itu melaju lagi ke tengah laut.

Perbekalan di dalam kapal sudah hampir ludes rusak atau hanyut terbawa air laut, yang maiih tersisa dan umpamanya sekadar dapat digunakan juga takkan tahan lebih lama dari beberapa hari saja. Terutama air minum-nya, tiada tersisa setetes pun.

Untunglah si makhlak aneh dapat menemukan dua guci arak yang belum pecah.

Arak selain dapat melepas dahaga juga sekadar dapat digunakan sebagai tangsal perut.

Dan begitulah tiga hari sudah lampau pula, pada malam hari keempat, selagi mereka pu-tus asa karena sudah kehabisan perbekalan, tampaknya mereka hanya menanti ajal saja.

Tiba-tiba si makhluk aneh dapat mene-mukan lagi seguci arak yang semula disangka sudah pecah, ternyata pada dasarnya masih tersisa setengah guci.

Seperti menemukan barang mestika saja mereka bergantian meneguk isi guci itu.

Tak terduga mendadak Hong Man-thian berteriak, “Wah, celaka! “

Rupanya dia memiliki lwekang paling ting-gi, maka dia paling cepat merasakan se-suatu yang tidak beres pada arak itu.

Nyata arak itu beracun, agaknya memang sudah diatur oleh Tek-ih Hujin, beberapa guci arak yang tersedia itu telah ditaruh racun, telah diperhitungkannya bilamana tidak teng-

gelam dan kandas, tentu juga penumpangnya akan kehabisan perbekalan dan segala apa di-makan dan diminum, maka arak ini pun tidak terkecuali akan dihabiskan oleh mereka dan tak terhindarlah akan keracunan.

Di antara mereka berempat lwekang si makhluk aneh paling cetek, dia yang menjadi korban lebih dulu. Tahu-tahu matanya men-delik, lalu roboh binasa.

Tentu saja Lamkiong Peng kaget, waktu barpaling, dilihatnya muka Hong Man-thian juga hitam kelam, orang tua itu sudah kaku dengan mata terpejam.

“Hei, kenapa Hong-locianpwe. “ seru Lamkiong Peng kuatir.

“Aku . . . . “ belum sempat bicara apa pun, Hong Man-thian tampak berkejang dan gigi gemertuk, tanpa ayal Lamkiong Peng me-nutuk hiat-to tidurnya supaya tidak merasakan siksaan yang melampaui batas.

Orang tua itu sempat mengucapkan “terima kasih', lalu roboh te-rkapar.

Waktu ia menoleh, sungguh kagetnya tak terkatakan, tanpa pamit Bwe Kim-soat ternyata juga sudah rebah seperti orang tidur nyenyak, ujung mulutnya malah kelihatan mengulum senyum.

“Hah ... “ ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, ia rangkul tubuh Bwe Kim-soat dengan erat, ia pun ingin selekasnya me-nyusulnya ke alam baka.

Malam tiba, kegelapan yang tidak ada ujungnya, Lamkiong Peng merasa dunia ini sedemikian seram, makin lama makin mence-kam, namun rasanya racun dalam tubuhnya tidak cepat bekerjanya.

Betapa pun ia tidak tahu mengapa bisa terjadi begini.

Kiranya tempo hari ketika di hutan per-kampungan Lamkiong-san-ceng dia pemah me-ngisap sedikit bubuk racun Tek-ih Hujin yang membinasakan Bu-sim-siang-ok itu, waktu itu kotak yang dilemparkan Tek-ih Hujin itu me-nyambar lewat di sisinya dan tanpa terasa ter-endus bau harum olehnya, cuma saat itu tidak diperhatikan kejadian ini.

Racun yang tersiap olehnya itu tidak se-gera bekerja, sebab racun buatan Tek-ih Hujin itu merupakan racun maha dingin, sebalik-nya sejak kecil Lamkiong Peng berlatih lwe-

kang yang mengutamakan hawa mumi maha panas, maka setitik racun dingin itu dapat di-tahannya.

Sekarang racun dalam arak yang diminum itu justru racun maha panas, sebab itulah Bwe Kim-soat tidak tahan, ia roboh dengan tubuh panas membara. Bagi Lamkiong Peng, sekaligus terjadi pertarungan dua macam racun da-lam tubuhnya, tentu saja hal ini tidak dirasa-kan oleh Lamkiong Peng sendiri.

Akan tetapi apa pun juja akhirnya racun meluas juga dan membuatnya menggigil, pi-kiran pun mulai kabur, mata berkunang-ku-nang.

Pada waktu dia' hampir kehilangan ke-sadaran, tiba-tiba dari kejauhan permukaan laut sana berkumandang suara orang berteriak, “Hong Man thian, apakah cngkau sudah pulang?! “

Suaranya kedengaran sangat jauh, namun bagi telinga Lamkiong Peng dirasakan juga begitu jelas.

la hanya sempat berpikir, “Ah, barangkali sudah sampai di Cu-sin-to! “

Habis itu ia lantas tidak ingat apa pun.

Pada saat itulah dalam kegelapan yang tak berujung itu ada setitik sinar lampu bergoyang-goyang mendekati mengikuti gelom-bang ombak, menuju ke kapal maut ini....

Di ujung pulau sana mencuat tinggi tebing yang curam, di atas tebing berdiri sebuah ru-mah yang berdmding tinggi dan kelihatan se-ram. Sekeliling rumah tiada terdapat daun jendela.di tengah malam sunyi hanya kelihatan setitik cahaya lampu yang berkelip serupa api setan menghias ruangan yang luas.

Di sekeliling ruang luas ini berderet seba-ris meja, semuanya memakai taplak meja wama hitam. dalam jarak dua-tiga kaki jauhnya tertaruh sebuah tempurung dan di depan ada sebuah Lengpai (papan dengan tulisan nama orang mati), suasana kelihatan seram.

Di tengah ruangan besar yang seram ini tertaruh sebuah dipan, ternyata yang rebah di atas dipan adalah seorang perempuan cantik, mukanya pucat, mata terpejam, agaknya dalam keadaan tidak sadar. Dari cahaya lampu yang guram itu samar-samar kelihatan dia adalah Bwe Kim-soat yang mati keracunan itu.

Sumbu lampu yang semakin guram itu bergoyang, ruangan sunyi senyap, sekonyong-konyang Bwe Kim-soat yang rebah di atas di-pan itu bergerak pelahan.

Kelihatan dia membuka mata, sorot mata nya menampilkan rasa kaget dan ngeri, ia me-nyapu pandang sekelilingnya, lalu merangkak bangun. Sesungguhnya dia sudah mati atau hidup? Setan atau manusia?

Dengan langkah terhuyung ia berjalan ke pojok sana, merambat tepi meja dan menegak-kan tubuh, lalu dipandangnya Lengpai yang berjajar di atas meja itu.

Ia melengak selolah membacanya, sebab ia kenal nama-nama yang tertulis pada beberapa

Lengpai itu adalah tokoh-tokoh dunia persilatan masa lampau.

Ia heran,tempat apakah ini? Mengapa Lengpai para tokoh ini terkumpul di sini?

Padahal tokoh-tokoh itu berlainun perguruan, bahkan berlainan jaman, mengapa bisa ter-

dapat dan dipuja di sini. Ia coba memandang lagi lebih lanjut, mendadak air mukanya berubah, ia

menjerit tertahan dan jatuh terduduk, air mata pun bercucuran, ratapnya. “O, masa engkau . . . engkau sudah meninggal? “

Kiranya lengpai terakhir yang dibacanya itu tertulis, “Lamkiong Peng . . . . “

Nama ini serupa belati tajam yang me-nikam hulu hatinya, seketika tubuhnya serasa dingin.

Tiba-tiba terdengar suara “kriuut “, pintu ruangan besar itu terbuka sedikit, sesosok tubuh tinggi kurus dengan jenggot panjang putih daa berbaju belacu menyelinap ke dalam serupa badan halus saja.

Meski sinar matanya mencorong terang, tapi tajam dingin tanpa perasaan. Mukanya juga dingin kaku serupa mayat yang baru merangkak keluar dari liang kubur.

Ia pandang Bwe Kim-soat sekejap, lalu menegur kaku, “Engkau sudah mendusin? “

“Mendusin? …. Memangnya aku tidak mati? “ tergetar hatinya dan tangis pun tak ter-tahan lagi. Jika dia tidak mati, lantas bagai-mana dengan Lamkiong Peng, apakah anak muda itu sudah mati?

Si kakek baju belacu hanya memandangi dia menangis tanpa mencegahnya.

“Di mana dia . . . di mana jenazahnya? Aku . . . aku ingin mati bersama dia, “ jerit Kim-soat sambil nienubruk maju.

Seperti tidak bergerak, tahu-tahu kakek itu menggeser ke samping, sahutnya ketus, “Apakah tangismu sudah cukup? “

“Lamkiong Peng, di . . . di mana dia . . . , “ ratap Kim-soat.

“Jika belum cukup menangis boleh kau menangis sepuasnya, “ kata si kakek. “Kalau sudah cukup menangis, segera kubawamu ke atas kapal, urusan lain tidak perlu kautanya. “

Mendadak Kim-soat berbangkit, ia mengusap air mata, tanpa bicara ia terus melangkah keluar.

“He, kaumau ke mana? “ tanya si kakek. “Engkau tidak mau menjawab, biar kucari dia sendiri, peduli apa denganmu? “ jengek Kim-soat, berbareng ia melangkah lagi.

Hm, berani kaukeluar selangkah laja dari pulau ini, spgera kopotong kakimu, “ jengek si kakek, dia tidak kelihatan bergerak, tahu-tahu sudah mengadang di depan Bwe Kim-

soat.

Padahal ginkang Kim-soat terkonal tiada tandingannya di dunia persilatan, maka dapat dibayangkan betapa hebat ginkang si kakek baju belacu ini.

“Jika tidak lekas naik kapal dan me-ninggalkan tempat ini. jangan menyesal bila kuperlakukan dirimu dengan kasar, “ kata si kakek pula.

Kim-soat melengak, tapi biji matanya lantas berputar, mer dadak ia tersenyum manis, katanya,

“Ai, kakek setua ini masakah meng-goda anak perempuan, apa tidak malu? “

Kakek itu melenggong, belum lagi ia ber-

suara mendadak Kim-soat melayang lewat di sisinya dan menerjang keluar pintu yang setengah terbuka itu.

Sementara itu fajar sudah hampir menying-sing, di tengah keremangan pagi itu kelihatan sebuah sungai mengalir di bawah tebing sana. pepohonan lebat di kanan-kiri sungai.

Selagi ia hendak melompat turun dari tebing, sekonyong-konyong orang membentak dari belakang. “Sungguh perempuan licin . . . . “

Terdengar suara ungin menderu, tahu-tahu si kakek berbaju belacu sudah mengadang di depannya dengan sikap dingin.

“Dia sudah mati, mengapa tidak kauperlihatkan jenazahnya kepadaku . . . . “ ucap Kim- soat dengnn terputus dan air mata pun bercucuran.

Namun kakek itu sama sekali tidak ter-haru, mendadak ia bertepuk tangan, dari bawah tebing segera melompat ke atas seorang lelaki kekar bertelanjang badan, hanya pada pinggangnya tertutup sepotong kulit macan tutul, sekujur badan pun berbulu kuning se-hingga tampak mengkilat, mulut lebar dan bersiung, sekilas pandang akan disangka orang hutan, terdengar ia berkata, “Cukong ada perintah apa? “

“Sudahkah semua barang muatan dibong-kar? “ tanya si kakek.

Orang itu menjawab dengan hormat, “Belum! “

“Lekas selesaikan tugasmu! “ si kakek mem-beri tanda, secepat kilat mendadak ia menutuk Nui-moa-hiat di pinggang Bwe Kim-soat.

Karena tidak tersangka, Kim-soat menjerit dan roboh terkulai.

Si kakek lantas membawanya kembali ke ruangan seram itu dan ditaruh di atas dipan, jengeknya, “Begitu selesai barang muatan di-bongkar segera kunaikkan dirimu ke atas ka-pal, sudah kuselamatkan jiwamu dengan obat mujarab, masakan engkau belum puas? “

Pelahan ia menutup pinta ruangan dan ditinggalkan pergi

Dengan penuh rasa curiga diam- diam Kim-soat mengerahkan tenuga dalam, tadi waktu tutukan si kakek menyentuh pinggang, sedikit banyak ia sempat mengelak sehinga tutukan kakek itu tidak tepat teluruhnya, maka setelah berusaha sebentar, dapatlah ia melancarkan hiat-to yang tertutuk itu.

Segera ia melompat bangun dan berlari ke depan pintu, ia coba membukanya, ternyata pintu tembaga itu digembok dari Juar. Dinding sekeliling juga terbuat dari tembaga, kecuali pintu ini tiada jalan tembus lain.

Seketika ia merasa seperti tersekap kembali di dalam peti mati itu, kecuali ukuran ruang-an ini jauh lebih luas daripada peti mati, rasa seramnya sungguh tiada ubahnya berada di dalam peti mati.

Sesudah berusaha dan tetap tiada jalan keluar, akhirnya ia putus asa, kembali ia ber-linang air mata, dicarinya lagi meja pemujaan tadi, abu jenazah di dalam kaleng masih ter-letak di situ, tiba-tiba terpikir olehnya, jika barang muatan kapal belum dibongkar, kenapa jenazahnya sudah terbakar menjadi abu?

“Dia belum mati, dia pasti tidak mati!' demikian timbul harapan baru.

Tiba-tiba terdengar suara pintu berbunyi pelahan, cepat ia menyusup ke kolong meja sembahyang, tabir meja yang panjang itu da-pat mengalingi tubuhnya.

Menyusul terdengar suara orang melang- kah ke dalam, terdengar suara si kakek ber-baju belacu bersuara heran, “He, di mana orangnya? Huh, memangnya dia tumbuh sa-yap dan dapat terbang pergi, apakah dia da-pat menghilang? “

Suaranya lantang, jelas dia Hong Mao-thian adanya.

“Selama ratusan tahun Cu-sin-to ini tidak pemah didatangi oleh orang perempuan, jika kaubawa perempuan ini ke sini, engkau juga yang harus membawanya pergi, “ jengek si ka-kek baju belacu.

“Tapi dia sudah menghilang, bukan mus-tahil engkau yang melepaskan dia pergi, “ ujar Man-thian.

“Huh, dia justru bersembunyi di kolong meja di depanmu, begitu kita masuk kulihat tabir meja

masih bergoyang, memangnya dia dapat mengelabuhi aku? “ jengek si kakek.

Belum lenyap suaranya mendadak tabir meja tersingkap dan Bwe Kim-soat melompat keluar, segera ia memegang bahu Hong Man-thian dan bersuara, “Dia tidak mati bukan? Di mana dia sekarang? “

Air muka Hong Man-thian tampak dingin dan tidak bergerak, kini ia pun ludah berganti baju btlacu.

Mendadak si kakek tadi berseru, “Betul, dia memang belum mati, tapi selama hidup-mu jangan harap akan melihatnya lagi. “

Sedih dan juga murka Bwe Kim-Soat. se-rentak ia menubruk maja dan hendak me nyerang si kakek.

Tapi Hong Man-thian lantas mengadang di depannya dan berteriak, “Ikut padaku!'

“Ke mana?! “ seru Kim-soat dan si kakek baju belacu tadi.

“Kubawa menemui dia, “ jawab Man-thian.

Kim-soat melenggong sejenak, serunya girang, “Apa . . . apa berul? “

“Tidak! “ tukas si kakek baju belacu. Serentak Hong Man-thian berpaling ke arah rekannya itu dengan sorot mata tajam.

Tapi kakek itu tidak menghiraukannya. katanya pelahan, “Hilang perasaan, hilang nafsu, hilang nama, hilang kcuntungan. Ke-empat pantangan

besar yang turun tumurun di Cu-sin-to ini masakah sudah kaulupakan?'

“Tidak, tidak pemah kulupakan, “ jawab Man-thian.

“Jika begitu, mengapa kau . . . . “ “Sudah sejak 40 tahun yang lalu orang she Hong tidak pemah memikirkan urusan nama, kcuntungan dan mengenai orang perem-puan lagi, tapi dalam hal perasaan betapa-pun takdapat kuhapus. Biarlah kubawa dia, menemuinya, segala akibatnya kutanggung sen-diri dan takkan membikin susah padamu. “

Kedua orang saling melotot dengan dingin, sampai sekian lama, akhirnya si kakek baju belacu berkata, “Jika kaumau cari susah sen-diri, terpaksa masa bodoh . . . . “ lalu ia ber-paling dan berkata kepada Kim-soat, “Cuma setelah kaulihat dia, mungkin kaupun akan menderita. “

Habis berkata ia lantas mendahului me-langkah pergi.

Bwe Kim-soat dan Hong Man-thian ikut di belakangnya, setelah menuruni tebing dan membelok ke kiri, hanya belasan tombak jauh-nya msndadak mereka berhenti.

“Sudah sampai, “ kata Man-thian.

Kim-soat berseru kegirangan dan memburu maju, tertampak di depansebuah gua yang ge-lap terdapat pagar jeruji tembaga dengan kaki telanjang dan berbaju belacu Lamkiong Peng tampak duduk bersila di balik pagar beruji itu,

kepalanya terbebat kain putih dan ber-lepotan darah.

Hati Kim-soat serasa disayat-sayat, ratap-nya, “Oo . . . apa dosamu, mengapa mereka mengurungmu di sini? “

Kulit daging pada wajah Lamkiong Peng tatnpak berkerut-kerut menahan derita, namun mata tetap terpejam.

“Siapa pun, begitu datang ke pulau ini harus bertapa selama seratus hari baru boleh keluar dari sini, “kata Man-thian.

Kim-soat memegang ruji pagar tembaga itu dan berseru, “Mengapa engkau tidak . . .tidak membuka mata, lihatlah . . . aku . . . aku yang datang! “

Namun kedua mata Lamkiong Peng tetap terpejam tanpa bersuara.

Kim-soat menggoyangkan pagar tembaga sehingga menimbulkan suara nyaring, air mata pnn berderai, ratapnya pedih, “Oo , . . mengapa cngkau tidak . . . tidak menggubris diri-ku? . . . . “

“Sekarang sudah kaulihat dia, jelas dia tidak menghiraukan dirimu lagi. maka bolehlah kaupergi saja, “ kata si baju belacu.

Mendadak Kim-soat membalik tubuh, bertanya, “Baik aku akan pergi. Cuma iugin ku-tanya padamu, cngkau menawarkan racunku dan menolong jiwaku, untuk ini apakah dia rela bersumpah takkan menghiraukan diriku lagi seterusnya? “

“Hm, cerdik juga kau, “ jawab si kakek dengan dingin.

Dengan tersenyum pedih Kim-soat meman-dang Lamkiong Peng lagi dan berkata, “Peng cilik, engkau salah, masa engkau tidak tahu aku rela mati bersamamu, mati dalam pangkuanmu daripada diselamatkan oleh tangan yang kotor ini? “

Muka Lamkiong Peng tampak berkerut lagi.

Tapi si kakek baju belacu lantas berucap, “Setelah meninggalkan pulau ini, mau mati atau ingin hidup adalah urusanmu, yang pasti sekarang juga harus lekas kautinggalkan pulau

itu.

Sembari bicara segera ia pun menutuk hiat-to kelumpuhan Bwe Kim-soat.

Tak terduga mendadak Hong Man-thian menangkis tutukannya dengan tongkat dan membentak, “Nanti dulu! “

“Hong heng, apakah engkau sudah lupa.... “

“Lupa apa? “ jengek Hong Man-thian.

“Masa sudah kaulupakan larangan keras di pulau ini? “ kata si kakek. “Hanya dengan kekuatan kalian berdua saja ingin kaulawan peraturan Cu-sin-to yang kau kenal, apakah engkau bukan lagi mimpi? Jika sampai para Tianglo di istana mengetahui tindakanmu, tat-kala mana kalian pasti akan serba susah, minta mati tak bisa, ingin hidup pun takkan diluluskan. “

Air muka Hong Man-thian tampak pucat, tongkat ditarik kembali.

“Peng cilik, “ seru Kim-soat pula, “bukan-kah engkau mau mati bersamaku? Lebih baik kita mati bersama daripada hidup tersiksa di sini. Bukalah matamu, pandanglah diriku ….

Siapa tahu Lamkiong Peng tetap memejamkan mata saja.

“Orang hidup paling-paling cuma mati saja, memangnya sumpahmu begitu penting? “

Namun Lamkiong Peng tetap diam saja.

“Hm kausendiri ingin mati.. tapi orang lain justru tidak mau, “ jengek si kakek baju belacu.

Kim-soat termenung sejenak, mendadak ia mengusap air mata dan berucap, “Baiklah, ku-pergi saja.

“Ikut padaku, “ kata si kakek baju belacu, keduanya lantas menuju ke tepi laut.

Remuk rendam hati Bwe Kim-soat. ia tidak menoleh lagi, air matanya tetap berlinang tapi tidak lagi menitik.

Lamkiong Peng mendengar langkah si dia yang semakin menjauh dengan bibir terkancing rapat, akhirnya ia pun meratap pelahan, “O, Kim-soat, aku . . . aku bersalah padamu . . . . “

Hong Man-thian juga berdiri termangu se-perti patung, ucapnya kemudian, “Semoga dia dapat memahami kesusahan kita ….. “

“Kutahu dia pasti akan benci padaku se-iama hidup, “ kata Lamkiong Peng dengan menitikkan air mata. “Tapi aku tidak menyalahkan dia, sungguh aku . . . aku ingin dia mengetahui untuk apakah aku bertindak demikian. “

Apakah benar Bwe Kim-soat takkan tahu? Saat itu dia sudah mulai terombang-ambing lagi di tengah lautan, mati atau hidup sukar diramal, mungkin dia akan menanggung ke-hancuran hatinya itu telama hidup.

Akan tetapi untuk apakah kedua lelaki sejati serupa Lamkiong Peng dan Hong Man-thian itu harus bertindak demikian?

_____**********_____
_____

Gua itu gelap lagi lembab, sekeliling pe-nuh tumbuh lumut hijau, bila musim panas penuh nyamuk dan semut.

Serupa orang mati saja Lamkiong Peng duduk di dalam gua, semula dia masih kelihatan menahan penderitaan itu, tapi kemudian pe-rasaannya serupa sudah beku dan tidak me-mikirkan lagi apa yang menimpa dirinya.

Musim semi berubah musim panas, baju belacu yang dipakainya sudah robek, kotor lagi berbau, sampai akhirnya hancur menjadi gombal juga tak terpikir olehnya. Makanan yang setiap hari diantarkan oleh “orang hu-tan “ itu juga sukar ditelan, namun Lamkiong Peng dapat makan minum tanpa mengeluh.

Banyak terjadi perubahan pada sifiknya tanpa disadarinya, hanya diketahuinya janggut-nya mulai tumbuh lebat dan membuatnya kelihatan banyak lebih tua.

Sejak hari itu dia tidak melihut Hong Man-thian lagi, juga si kakek berbaju belacu. Hari berganti hari dan entah berselang berapa lama, suatu hari ketika ia sedang duduk sema-di, selagi segala apa terasa kosong, sekonyong-konyong terdengar suara “srek “, pagar tembaga itu terbuka, si kakek berbaju belacu berdiri di depan gua dan berkata bepadanya, “Se-lamat, kini Anda resmi menjadi anggota peng-huni Cu-sin-to ini. “

Meski di mulut ia mengucapkan selamat, namun sikapnya tiada rasa gembira sedikit pun.

Dengan kaku Lamkiong Peng berdiri, sedikit pun dia tidak memandang orang tua itu.

' “Mulai hari ini Anda boleh berganti tempat kediaman baru, “ kata pala si kakek.

Tanpa bicara Lamkiong Peng ikut dia menyusuri sungai dan menuju ke suatu tempat yang rimbun, jalan tembus ini kelihatan resik, waktu tembus kebalik hutan sana, tertampak sebuah tanah lapang yang luas mengitari empat deret rumah papan, setiap deret terdiri dan dua-tiga puluh rumah, di depan setiap rumah sama duduk seorang tua berambut ubanan dan berbaju belacu, semuanya duduk lurus kaku.

Kawanan kakek itu beraneka ragamnya, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada gemuk, ada kurus, yang sama adalah air muka mereka,

semuanya dingin kaku tanpa memperlihatkaa sesuatu perasaan, ada yang memandang ke langit dengan termangu-mangu, ada yang se-dang membaca dengan tenang, puluhan orang duduk bersama di situ, namun tidak terdengar suara sedikit pun.

Waktu Lamkiong Peng lewat di samping mereka, yang asyik membaca tetap membaca, yang melamun tetap melamun, tiada seorang pun yang melirik sekejap ke arah Lamkiong Peng.

Kakek itu membawa Lamkiong Peng ke sebuah rumah papan yang terletak di ujung sana, tertampak di atas pintu tertulis dua hu-ruf besar “Ci Cui “ yang berarti air mandek.

Sambil menunjuk tulisan itu, si kakek ber-kata, “Inilah rempat tinggalmu yang baru, dan ini pula namamu. Tiba waktunya akan kubawa cngkau ke dalam istana, tapi sebelum waktunya engkau dilarang meninggalkan tempat ini barang selangkah pun. “

Lamkiong Peng hanya mendengus pelahan saja sebagai jawaban.

“Apakah cngkau tak ingin tanya apa-apa terhadipku? “ tanya si kakek.

“Tidak ada, “ sahut Lamkiong Peng ketus.

Si kakek memandangnya sekejap, lalu tinggal pergi menuju ke hutan yang rimbun itu. Semua orang yang berada di sini sama inemakai baju belacu yang berwama kekuning-an, namun baju belacu kakek yang menghantarnya ini diwenter menjadi wama lembayung. Kiranya dia termasuk

salah seorang pengurus di pulau ini, sebab itulah wama bajunya ber-beda dengan kakek lain.

Pengurus pulau ini hanya tujuh orang, Hong Man-thian dan kakek itu terhitung ang-gota pengurus. Setiap anggota pengurus diberi seorang murid sebagai pesuruh, si aneh yang bemama Jitko dan “orang hutan “ berbulu emas itu terhitung murid merangkap pesuruh dari ketujuh anggota pengurus.

Hal hal ini baru diketahui Lamkiong Peng di kemudian hari. Sekarang ia lantas membuka pintu rumah, dilihatnya rumah ini hampir tidak ada isinya kecuali sebuah dipan, sebuah meja dan sebuah bangku. Di atas meja tertaruh sepotong baju belacu, sepasang sumpit dan se-buah mangkuk kayu dan sejilid buku, di bawah meja ada sepasang sepatu rami. Panjang dipan itu cuma lima kaki saja, tanpa kasur tiada se-limut, yang ada cuma sehelai tikar saja.

la menoleh dan memandang para kakek yang duduk diam itu, pikirnya, “Apakah tem-pat ini tanah suci yang menurut cerita dalam dunia persilatan sebagai Cu-sin-ci-tian (istana para dewa)? Beginikah kehidupan Cu-$in-tian? Pantas semakin mendekat dengan tempat ting-galnya ini Hong Man-thian tambah sedih. Soal-nya di sini tiada orang lain yang mernpunyai perasaan sebagai manusia kecuali dia- saja seorang. “

Kurungan selama seratus hari di gua yang terisolasi itu telah membuat Lamkiong Peng lebih tawakal, lebih sabar.

la pindahkan bangku ke depan pintu, di-ambilnya buku di atas meja itu, ia pun me-niru kawanan kakek itu, mulai membaca kitab. Tapi begitu dia membuka halaman kulit buku itu, seketika jantungnya berdebar keras. Ter-nyata kitab itu berjudul ' Tamo-cap-pek-sik “.

Hendaknya dimaklumi, Tamo-cap-pek-sik atau delapan belas jurus ciptaan Budha Darma adalah. ilmu silat khas Siau-lim-si, di dunia persilatan sekarang hampir jarang sekali orang yang menguasai kungfu ini. Bilamana ada kitab pusaka semacam ini muncul di dunia persilatan tentu akan menimbulkan gelombang perebutan yang ramai dan menimbulkan korban jiwa dan raga. Tapi sekarang kitab pusaka yang diimpi impikan orang persilatan, di pulau ini ternyata di pandang sebagai buku rombengan saja dan ditaruh secara sembarangan.

Seketika perhatian Lamkiong Peng tak terlepas lagi dari isi kitab itu, dia asyik menyelami ilmu silat yang tercamum di situ, sampai lohor, “orang hutan “ itu datang dengan membawa dua ember, para kakek lantas mengluarkan mangkuk kaya dan sumpit, masing-masing mengisi semangkuk rangsum yang diantarkan itu, lalu sibuk bersantap tanpa bicara apa pun, malahan di antara merekajuga tidak ada yang tegur-sapa.

Tiga hari kemudian “orang hutan “' itu datang lagi dan menukar kitab di atas meja dengan kitab lain. Selagi Lamkiong Peng menyesal, tak terduga ketika kitab baru itu dibuka, isinya adalah kungfu yang sudah lama menghilang dari dunia persilatan,

yaitu “Bu-eng-sin-kun “, ilmu pukulan sakti tanpa wujud.

Begitulah selang 50 60 hari kemudian, berturut-turut kitab di atas meja Lamkiong Peng telah berganti 20-an kali, setiap kitab selalu berisi ilmu silat yang jarang diketemu-kan lagi di dunia persilatan sekarang. Tentu saja Lamkiong Peng sangat senang, sedapatnya ia mengingat semua isi kitab itu.

Supaya diketahui bahwa kawanan kakek ini sebelum datang di Cu-sin-to rata-rata sudah pemah berbuat sesuatu yang menggempar-kan. semuanya adalah tokoh Bu-lim temama yang disegani, begitu datang ke Cu-sin-to, ka-rena tidak dapat lagi meninggalkan pulau ini, maka kitab pusaka bagi mereka dipandang se-bagai barang tak berguna lagi, maka sebagian cuma membacanya secara iseng, malahan ada yang sama sekali tidak tertarik.

Hari berganti hari, entah berselang berapa lama pula, sejauh itu belum pemah Lamkiong Peng mendengar percakapan kawanan kakek itu, terkadang ia mengira mereka adalah orang bisu-tuli semua atau mayat hidup.

Suatu hari mendadak turun hujan, tapi kawanan kakek ini seperti tidak merasakan gu-yuran air hujan, tiada satu pun yang me-nyingkir ke dalam rumah.

Ketika musim rontok hampir berlalu dan musim dingin hampir tiba, mereka tetap me-makai baju belacu tanpa mengenal rasa dingin. Namun Lamkiong Peng sendiri merasa meng-gigil.

Terpaksa ia mengerahkan lwekang untuk menahan serangan hawa dingin.

Lewat beberapa hari kemudian barulah dia merasa biasa. Baru sekarang diketahuinya kungfu sendiri sudah banyak lebih maju, rupa-nya ilmu silat sakti yang dibacanya dari ber-bagai kitab itu serupa makanan kasar di pulau ini telah dicema seluruhnya olehnya.

Maka tidurnya tambah sedikit, makannya juga semakin sedikit, namun semangatnya justru tambah berkobar.

Suatu pagi hari. tiba-tiba diketahui kakek penghuni rumah di depan sudan tidak ada lagi. Siapa pun tidak tahu kemana perginya kakek itu dan tidak ada yang menanyakannya. Mati-hidup bagi para kakek itu serupa halnya ma-kan dan tidur saja, teperti uruian biasa, biarpun ada orang kehilangan kepala di depan mereka juga takkan diperhatikan oleh mereka. Dengan cepat seratus hari telah lalu pula, pada waktu pagi, mendadak si kakek berbaju belacu muncul pula di depan pintu Lamkiong Peng dan berkata padanya, “Mari ikut padaku! “ Tanpa tanya Lamkiong Peng berbangkit dan ikut berangkat. Waktu melalui lapangan luas itu, tiba-tiba diketahui beberapa kakek di antaranya sama menoleh dan memandangnya sekejap dengan sorot mata merasa kagum, hal ini tidak pemah terjadi selama Lamkiong Peng berada di pulau ini.

Tentu saja anak muda itu merasa heran, pikirnya, ' Kiranya orang-orang ini sebenarnya juga punya perasaan, cuma mereka pandai me-

nyembunyikan perasaan masing-masing sehingga biasanya tidak kentara. Tapi apa yang mereka kagumi atas diriku? Apakah karena tempat yang akan kutuju ini? “

Diam-diam Lamkiong Peng menduga mung-kin tempat .yang akan dituju adalah Cu-sin-ci-tian atau istananya para dewa, tempat yang penuh misterius itu, tanpa terasa hatinya men-jadi tegang.

Mendadak terdengar suara menggeletar, suara bunyi cambuk berkumandang dari ke-lebatan pepohonan sana, waktu Lamkiong Peng memandang ke sana, kelihatan di dalam po-hon sana terjulur tali putih, pada tali putih yang kecil itu menggelantung tubuh Hong Man-thian yang besar.

Tertampak pula si manusia kera itu se-dang mengayun cambuk dan menyabat tubuh Hong Man-thian berulang-ulang sambil menghitung, “Dua puluh delapan . . . dua puluh sembilan .... “ “

Mendadak tali putjs dan Hong Man-thian jatuh terbanting ke tanah. Si manusia kera tidak banyak urusan, segera ia pasang tali lagi dan Hong Man-thian lantas melompat ke atas, dengan tangan memegang tali, tubuhnya lantas menggelantung pula di udara.

Kembali cambuk si manusia kera bekerja lagi menghajar tubuh Hong Man-thian sambil mengulang pula dari semula, “Satu .... dua . . . tiga . . . . “

Tali itu tidak besar, sedang cambuk pan-jang lagi kasar, biarpun Hong Man-thian memiliki lwekang yang kuat, untuk menggelantung begitu saia sudah sulit, apalagi mesti me-nahan didera oleh cambuk.

Lamkiong Peng mengikuti sejenak kejadian itu dengan menahan napas, dilihatnya Hong Man-thian berwajah kaku dan bertahan dengan diam, serupa anak bandel yang sedang dihajar orang tuanya.

Segera Lamkiong Peng melangkah ke de-pan karena tidak tega memandang lagi.

“Itulah hukuman bagi pelanggar hukum di sini, “ kata si kakek baju belacu. “Setiap hari 36 kali cambukan, harus dihajar berturut-turut selama 360 hari, bila tali putus harus diulang kembali. Maka mereka yang berani coba melanggar peraturan di sini perlu bertanya dulu kepada dirinya sendiri apakah mampu menahan hajaran dan punya keberanian atau tidak? “

Lamkiong Peng diam saja dan terus melangkah ke depan, akhirnya sampai di ujung hutan, di depan mengadang tebing gunung. tapi tidak kelihatan bayangan rumah.

Si kakek mendekati tebing, ia raba dinding tebing, pada suatu bagian yang belenduk pe-lahan ia menepuk tiga kali, mendadak terjadi keajaiban pada dinding batu itu, bagian yang belenduk itu berputar, lalu merenggang dan kelihatan sebuah jalan tembus.

Tanpa sangsi Lamkiong Peng terus melangkah ke dalam sana bersama si kakek, “brak “, segera dindng tebing itu merapat kembali.

Terendus bau amis busuk dalam lorong rahasia ini, sebuah lentera tergantung di din-ding lorong dan memancarkan cahaya yang guram, pada ujung lorong terdapat sebuah pin-tu tembaga.

Waktu Lamkiong Peng menoleh, tahu-tahu si kakek baju belacu sudah menghilang,

Segala sesuatu di sini scakan-akan di luar dalil umum. Tanpa pikir Lamkiong Peng melangkah lagi ke depan, terdengar dari ke-dalaman saja berkumandang suara melengking tajam, “Kamu sudah datang? “

Belum lenyap suara itu, pintu tembaga di ujung lorong itu lantas terbuka.

Segala apa tidak terpikir lagi oleh Lamkiong Peng, dengan bersitegang leher ia masuk ke situ.

Dilihatnya di balik pintu ada lagi sebuah lorong, tapi dikedua tepi lorong ini terbuka berbagai gua sehingga serupa sarang tawon, lubang ini berbaris panjang ke sana dan ter-dapat di atas bawah dinding lorong sehingga berapa jumlahnya sukar dihitung.

Di antara lubang atau gua batu itu terkadang ada orangnya, ada yang kosong, ada yang diterangi lentera, ada yang gelap dan seram.

“Jalan terus ke depan, jangan berpaling! “ terdengar suara melengking tajam tadi berseru pula.

Lamkiong Peng terus menuju ke depan dengan langkah lebar tanpa memandang lagi ke kanan-kiri, diam-diam ia. gegetun, “Apakah begini Cu-sin-tian yang termasyhur itu? “

Belum lagi lenyap pikirannya, terdengar lagi suara tadi, “Di sini! Naik kemari! “

Jelas suara itu berkumandang dari tempat ketinggian.

Waktu Lamkiong Peng mendongak, ter-tampak pada dinding di ujung lorong sana juga ada sebuah dekukan yang berwujud gua, ting-ginya dua-tiga tombak dan permukaan tanah.

Segera Lamkiong Peng melompat ke atas,semula ia ragu apakah dapat mencapai mulut gua itu, ia bormaksud mencari suatu tempat hinggapan, siapa tahu dengan enteng sekali dapatlah ia mencapai tempat setinggi itu dan menyusup ke dalam gua.

Di dalam gua bau amis busuk tambah ke-ras, di pojok sana terpasang kerai bambu, di belakang sebuah meja batu besar di depan kerai bambu menongol sebuah kepala berambut ubanan, mata cekung dan hidung besar, sorot mata tajam, dahi lebar, dengan dingin sedang menatap Lamkiong Peng.

Tanpa terasa Lamkiong Peng agak ngeri, ia memberi hormat dan berucap, “Cayhe Lamkiong Peng .... “

Mendadak kakek ubanan itu membentak, “Ci-cui, namamu Ci-cui, ingat tidak? Begitu masuk Pulau ini engkau lantas sama sekali me -lepaskan

diri dari dunia ramai, harus kaulupakan segala masa lampau, tahu? “

Suaranya tajam dan cepat, seperti membawa semacam daya pengaruh yang misterius.

Lamkiong Peng diam saja, ia pandang kakek ubanan itu dengan tenang.

“Sungguh beruntung engkau dapat tinggal di Ci-cui-sit (ruangan air mandek), “ kata si kakek dengan tertawa cerah. “Mungkin engkau tidak tahu bahwa Ci-cui-sit itu dahulu dihuni oleh Sin-tiau-taihiap Nyo Ko . . . . “

“Urusan dunia ramai sudah tidak kupikir-kan lagi, “ jawab Lamkiong Peng dingin.

“Haha, bagus, bagus! “ si kakek bergelak tertawa.

Sejak datang di pulau ini untuk pertama kalinya Lamkiong Peng msndengar orang tertawa, tentu saja ia melenggong. Terdengar si kakek berkata pula, ' Berdasarkan ucapanmu ini pantas untuk diberi minum satu cawan. “

Mendadak ia tepuk tangan satnbil berseru, “Ambilkan arak! “

Bahwa disini juga tersedia arak, Lamkiong Peng tambah heran.

Tertampak kerai bambu tersingkap, sesosok tubuh tinngi kurus terbalut kain putih dengan wajah tidak mirip manusia juga tidak serupa binatang muncul dengan membawa sebuah nampan kayu, kelihatan rambutnya yang semerawut, matanya siwer, mulutnya lebar dan

hampir tak berbibir, setelah menaruh nampan dengan poci arak dan cawan, lalu mengundur-kan diri lagi.

Seketika timbu! rasa ngeri Lamkiong Peng ketika dilihatnya telapak tangan makhluk itu hanya mempunyai dua jari, daun telinganya lancip kecil dan penuh berbulu

Akhir-akhir ini sudah banyak makhluk aneh setengah manusia dan setengah binatang yang dilihatnya, tidak urung ia mengkirik me-lihat makhluk seram ini.

Melihat perubahan air mukanya, si kakek terbahak, “Silakan minum! “

Begitu tangan si kakek mendorong, segera secawan arak melayang ke arah Lamkiong Peng dengan anteng serupa dipegang orang.

Tanpa pikir Lamkiong Peng menangkap cawan itu dan ditenggak, rasa arak agak pedas, tapi sedap.

“Tentu cngkau tidak pemah melihat makhluk hidup semacam tadi, ketahuilah sesung-guhnya dia bukan manusia melainkan seekor binatang, “ ucap si kakek dengan tertawa.

“Hah, jadi Jitko itu dan . . . . “ kembali Lamkiong Peng mengkirik.

“Ya, semuanya binatang, “ ujar si kakek dengan tertawa. “Selama hidupku mencurahkan tenaga dalam penelitian ilmu pertabiban, hasil jerih payahku selama berpuluh tahun ada-lah dapat

kuciptakan belasan ckor binatang menjadi serupa manusia . . . . “

“Hah . . . . “

Mendadak lenyap tertawa si kakek, air mukanya berubah menjadi merah dan pena-saran, katanya, “Kautahu, sebabnya manusia hidup sengsara dan menjadi cacat, selain ka-rena pengaruh lingkungan juga banyak karena pembawaan yang jahat. Untuk merombak ting-kah polah manusia harus diawali dari bentuk-nya. Selama berpuluh tahun aku berusaha memperdalam ilmu pertabiban, lebih dulu aku telah merombak wujud diriku sendiri, lalu ku-praktekkan berbagai operasi yang selama ini belurn pemah dilakukan oleh tabib mana pun . . . . “

Ngeri Lamkiong Peng membayangkan beberapa makhluk aneh yang telah dilihatnya itu.

“Apa yang kulakukan ini tidak dapat kujelaskan begitu saja, kelak dari apa yang kau-lihat dan kaudengar tentu. akan paham lebih banyak, “ kata pula si kakek. “Para penghuni pulau ini meski semuanya adalah bekas tokoh dunia persilatan, tapi mereka yang dapat ma-suk ke ruangan ini tidaklah banyak. Selama berpuluh tahun ini segala biaya kepulauan ini berkat bantuan dari keluarga Lamkiong kalian, makanya kuberi prioritas kepadamu untuk menghuni ruangan ini. “

“Setelah Cayhe masak ke sini, segala urus-anku memang tidak pemah terpikir lagi oleh-ku, hanya satu hal ini masih mengganjal hati-ku, yaitu kuharap dapat berjumpa satu kali saja dengan pamanku itu. “

“Jika segala urusan lampau sudah kau lupakan, kenapa kauingin menemui pamanmu? “ jengek si kakek.

Lamkiong Peng melengak, dilihatnya si kakek menarik muka dan berkata dengan serius, ' “Perlu kautahu untuk apa kuharap setiap peng-huni Cu-sin-to ini melupakan segala cita-rasa dan sama sekali putus dari perasaan kasih, nafsu, nama dan kcuntungan, setiap orang yang kuajak berdiam di pulau ini seluruhnya juga merupakan tokoh inti dunia persilatan yang sudah berpengalaman. “

“Cayhe memang tidak tahu seluk beluk ini, “ javvab Lamkiong Peng.

“Soalnya aku ingin membangun sesuatu yang selama ini belum pemah dilakukan siapa pun, kudatangkan orang pandai untuk menjadi penghuni pulau ini, dari mereka kuharapkan akan dapat mengembangkan bakat mereka.su-paya menciptakan sesuatu yang serba baru tan-pa gangguan. Bilamana usahaku ini berhasil, maka suksesku ini takkan dibandingi oleh to-koh sejarah mana pun. Tapi lucu juga, orang dunia persilatan justru memandang Cu-sin-to ini sebagai tempat pengasingan yang misterius dan ditakuti. “

“Usaha apa yang Cianpwe lakukan?' tanya Lamklong Peng.

Mencorong sinar mata si kakek, “Tentu pemah juga terjadi atas dirimu, setiap orang pada waktu masa anak-anak tentu mempunyai banyak khayalan, setelah hesar khayalan ini akan menjadi kenangan indah. Waktu kecilmu tentu juga pemah kaupikirkan betapa senang-nya bila dapat

menghilang, dapat menggembleng besi menjadi emas dan berbagai hal yang mustahil? “

' Ya, memang begitulah khayalan anak kecil, “ kata Lamkiong Peng dengan tersenyum.

“Padahal hal-hal sepeiti menghilang atau menggembleng besi menjadi emas ' adalah khayalan yang jamak, tapi masih ada urusan lain yang jauh lebih menakjubkan yang jarang dibayangkan orang, misalnya ada orang ber-khayal tanpa sekolah, asalkan kitab dibakar menjadi abu dan abu diminum bersama air, lalu dia akan pintar secara mendadak. Ada yang berkhayal lampu tanpa minyak akan terang benderang, ada yang berfantasi kereta atau kuda dapat terbang dan menjelajahi ja-gat raya ini. Ada yang berkhayal setelah mi-num satu biji obat segera akan merasa kenyang dan tidak perlu makan sepanjang tahun . . . . “

la berhenti sejenak, lalu menyambung dengan tertawa, “'Ada cerita lucu di jaman dahulu, konon ada orang berkhayal bilamana bulu alis seorang tumbuh di jari tangan. maka jari akan dapat digunakan menyikat gigi. Jika lubang hidung tumbuh meughadap ke atas, tentu ingus seorang takkan meleleh. Bilamana mata tumbuh di muka dari belakang. untuk melihat tentu tidak perlu lagi berpaling. Le-lucon inilah yang menjadi khayalanku, tapi se-karang khayalan ini sudah berubah menjadi kenyataan. Umpama sekarang jika kauminta alismu dipindah ke jari atau hidungmu di-putar ke atas. segera dapat

kulaksanakannya bagimu, tidak percaya bolehlah kaucoba. “

“Tapi kukira biarkan saja ingus tetap me-leleh ke bawah, untuk berpaling juga tidak terlalu merepotkan, “ ujar Lamkiong Peng.

Si kakek terbahak, “Haha, bukan saja khayalanku ini sudah terlaksana sekarang, bah - kan hal-hal yang mustahil dan tidak pemah terjadi sekarang juga akan terlaksana. “

“Apa betul? “ kaget juga Lamkiong Peng.

“Tentu saja betul, “ ucap si kakek. “Setelah kucuci bersih otak orang-orang itu dari pikir-an kolot mereka, selanjutnya akan kusuruh mereka menekuni pekerjaan baru ini . ... “

la menuding berbagai gua di kedua din-ding lorong dan menyambung pula, “Di dalam gua gua itulah tempat bekerja mereka. Coba kaubayangkan, bilamana hal-hal yang dahulu cuma khayalan belaka sekarang dapat terlaksa-na, bukankah sukses ini akan membuat sejarah baru bagi hidup manusia yang akan datang. “

Lamkiong Peng memandang orang tua ini dengan termangu, tidak diketahuinya sesungguhnya kakek ini seorang gila atau manusia super?

Dilihatnya si kakek mendadak menarik muka lagi dan berkata, “Apa yang kubicarakan hari ini sudah terlampau banyak dan ba-nyak pula menggnnggu pekerjaan yang lebih penting. Setelah engkau masuk ruangan ini, segala tindak-tanduk dan tutur katamu sudah bebas dari pembatasan.

Tapi setiap tahun engkau hanya boleh keluar dan melihat cahaya matahari satu kali. Sekarang boleh kauperiksa sekeliling tempat ini, silakan pilih satu ruang-an sebagai tempat tinggalmu, besok akan ku-panggil dirimu lagi. “

Dengan ragu dan kejut Lamkiong Peng melompat turun dari gua itu, dipandangnya lubang gua di kedua sisi dinding lorong, ter-bayang pekerjaan yang sedang berlangsung di situ, meski hati penuh diliputi rasa ingin tahu, tapi ia tidak berani menghadap mereka, sebab tak berani dibayangkannya bagaimana jadinya dunia ini apabila berbagai khayalan itu men-jadi kenyataan.

Tiba tiba terpikir pula olehnya, “Pantas Hong Man-thian mengumpulkan barang aneh sebanyak itu, pantas juga pihak kun mo to berusaha merebut usaha Hong Man thian yang akan mengangkut harta benda keluargaku sini, tentunya disebabkan pihak kun mo to juga tahu apa yang sedang terjadi di sini dan kuatir khayalan ini akan menjadi kenyataan, tatkala mana orang Kun mo to tentu akan di jadika budak oleh pihak Cu-sin-tian.

Tengah berpikir, tanpa terasa ia sudah berada di depan gua pertama, dilihatnya ruangan gua ini agak longgar, di bawah remang cahaya lampu berduduk dua orang kakek, di atas meja penuh tertumpuk kertas tulis dan kepingan kayu.

Melihat Lamkiong Peng, kedua kakek itu rada tercengang, Lamkiong Peng tidak berani bertanya nama asli mereka, hanya sekadarnya ia tanya pekerjaan yang sedang dilakukan mereka.

Salah seorang kakek itu lantas menjelaskan bahvva mereka sedang mempelajari semacam cara baru membangun rumah, yaitu dimulai dari atap rumah dan menurun ke bawah, akhir-nya baru mem-bikin pondasi rumah. Menurut keterangannya, cara mereka itu serupa cara dua macam serangga yang paling pintar membangun

sarangnya, yaitu tawon dan labah-labah.

Lamkiong Peng mengucapkan terima kasih dan pindah ke ruangan yang lain. Tertampak di situ juga penuh tertumpuk bahan riset dua penghuninya, yaitu berbentuk macam-macam kaleng yang berukuran tidak sama serta lapisan tepung terigu yang sudah diaduk.

Menurut penjelasan kedua kakek itu, me-reka sudah hampir berhasil menciptakan se-jenis air obat misterius, dengan air obat itu sebagai tinta, lalu dituliskan isi kitab pe-ngetahuan apa pun di atas lapisan adukan tepung, kemudian berpuasa sepuluh hari, habis itu panganan tepung dimakan, maka segala ilmu pengetahuan dari isi kitab dapat dikuasai sepenuhnya oleh orang yang makan adukan tepung itu.

Lamkiong Pong mengucapkan terima kasih atas penjelasan itu walaupun dengan perasaan bimbang, di ruangan gua lainnya dilihatnya cahaya lampu terang benderang serupa siang hari, sekeliling ruangan tergantung botol kristal yang tak terhitung jumlahnya, dalam botol ber-isi macam-macam wama air obat. Sekilas pan-dang mata bisa silau oleh wama-wami botol kristal yang indah itu.

Tapi kakek penghuni gua ini tampak kurus kering tinggal kulit membungkus tulang, jenggotnya yang sudah putih seluruhnya memanjang hingga menyentuh lantai. Kiranya ka-kek ini menekuni ilmu menghilang selama lebih 60 tahun, begitu melihat Lamkiong Peng segera ia mengajaknya bicara tentang ilmu yang sedang ditekuninya itu, dalilnya sungguh ajaib dan sukar dilakukan.

Lamkiong Peng mendengarkan dengan cer-mat, tapi sukar memahanii intisarinya. Hanya diketahuinya si kakek berusaha membuat tubuh manusia berubah tembus cahaya seluruhnya serupa benda kristal, dengan begitu manusia menjadi serupa benda tak berwujud dan tak-kan terlihat lagi.

Keluar dari gua ini, pikiran Lamkiong Peng tambah bingung. Selanjutnya ditemui lagi pandai besi yang sedang menggembleng benda logam supaya berubah menjadi emas. Lalu filosof yang duduk tepekur dalam ke-gelapan dan berbagai kakek yang aneh yang tidak pemah dilihat dan didengarnya.

Tentu saja pikiran Lamkiong Peng tambah ruwet, sungguh sukar dipastikan apakah kawan-an kakek ini memang betul manusia super atau orang sinting, juga tak diketahuinya apakah riset mereka itu akhirnya akan menjadi ke-nyataan atau tidak.

Yang jelas rasa ingin tahu Lamkiong Peng bertambah besar, dari lubang gua tingkat ba-wah sekarang dia memeriksa gua bagian atas. la melompat ke atas, di suatu lubang gua itu

kelihatan gelap gulita seperti tiada jejak se-orang pun. Selagi dia hendak tinggal pergi, tiba-tiba dalam kegelapan bergema suara orang “Siapa itu? “

Lamkiong Peng coba memandang ke sana, setelah diperhatikan, tertampak di pojok gua yang gelap itu duduk sesosok bayangan, di de-pannya berserakan botol dan kaleng serta benda lain.

“Entah apa pula yang sedang dipelajari orang..sinting ini? “ demikian pikirnya. Segera ia mengatakan maksud kedatangannya.

Suara serak tua itu berkata, “Aku sedang mempelajari mengubah hawa udara menjadi makanan, kautahu hawa udara itu apa? Hawa udara adalah . . . . “

Mendadak terhenti ucapannya ketika pe-' lahan ia mendongak, serunya dengan suara gemetar, “Hei, Peng-ji .... Kiranya kau . . . . “ Hati Lamkiong Peng tergetar hebat, ia tne-rasa ucapan terakhir itu sudah sedemikian di-kenalnya, ia coba mengamati lebih jelas, di lihatnya bayangan dalam kegelapan ini be -rambut semrawut, sorot mata tajam, lamat-lamat dapat dikenalnya siapa orang tua ini.

“Ahh . . . Suhu! “ teriak Lamkiong Peng sambil menubruk maju dan menyembah di depan orang.

Kiranya kakek yang nelangsa ysng duduk dalam kegelapan ini tak-lain-tak-bukan ialah guru Lamkiong Peng yang termashur di dunia Kangouw, tokoh nomor satu dunia persilatan yang tak terkalahkan, yaitu Put-si-sin-liong Liong Po-si adanya.

Dalam keadaan dan di tempat seperti ini antara guru dan murid dapat berjumpa di sini, sungguh kejadian yang sukar dibayangkan. Tentu saja mereka terkejut. heran dan merasa seperti dalam mimpi.

“Mengapa kaudatang ke sini, Peng-ji? “ tanya Liong Po-si, sungguh ia tidak mengerti anak muda yang baru mulai berkecimpung di dunia Kangouw ini bisa datang ke Cu-sin-to yang merupakan tempat pengasingan tokoh tua ini.

Setelah menenangkan diri, Lamkiong Peng lantas menceritakan pengalamannya, terutama

mengenai diri Bwe Kim-soat.

Liong Po-si menghela napas, ucapnya, ''Orang bilang perempuan cantik kebanyak-an bemasib malang. tampaknya kemalangan nasibnya memang jauh melebihi perempuan lain. “

Kedua orang duduk berhadapan dengan diam, terlihat orang tua itu jauh lebih tua dari-pada waktu berpisah di Hoa-san dahulu, hati Lamkiong Peng merasa pedih,,ia coba tanya, “Ketika murid melihat ukiran tulisan di puncak Hoa-san dahulu, kami menyangka Suhu telah mengasingkan diri ke suatu tempat rahasia. Entah apa yang terjadi sesungguhnya di pun-cak Hoa-San dahulu, mengapa Suhu bisa sam-pai di sini. “

“Puncak Hoa-san . . . . “ Liong Po si ber-gumam dengan menunduk sedih, sampai sekian lama baru ia menghela napas dan bertutur, “Empat puluh tahun yang lalu untuk pertama kalinya kudengar tempat Cu-sin-tian, terhadap-nya lantas timbul

macam-macam khayalanku. Sekarang aku benar telah berada di tempat yang dimaksud, akan tetapi aku menjadi sangat kecewa, namun . . . . ai, semuanya sudah terlambat. “

Tiba-tiba Lamkiong Peng bertanya, “Suhu hawa udara yang dimaksudkan apakah sama seperti hawa udara umumnya yang tak ber-wujud itu? Cara bagaimana Suhu akan mem-buatnya menjadi barang santapan, jika hawa udara dapat berubah menjadi makanan, kan di dunia ini takkan ada orang kelaparan lagi? “

Liong Po-si tertawa, “Peng ji. kautahu orang di pulau ini hampir seluruhnya adalah orang gila, andaikan tidak- gila, setelah mengalami kurungan ratusan hari, setelah dicuci otak dan hidup sebagai orang dalam kuburan. akhirnya pun akan serupa orang gila ….' “

Teringat kepada kawanan kakek berbaju belacu yang duduk tepekur di depan rumah dan hidup kesepian itu, tanpa terasa Lamkiong Peng menghela napas.

“Orang yang paling gila di antara orang gila itu ialah si Tocu yang berkepala besar itu, “ tutur Liong Posi. “Pulau ini berada di bawah pimpinannya, setiba di sini dan melihat keadaan mereka, aku jadi lebih suka tinggal dan merenung sendirian, maka sengaja kuberi macam-macam komentar yang aneh dan sukar dimengerti. “

“Komentar apa? “ tanya Lamkiong Peng.

“Kubilang kepada Cu-sin tosu itu bahwa sebabnya pepohonan dan tetumbuhan lain hidup

subur adalah karena mengisap unsur hawa udara, apabila manusia dapat memisahkan se-macam unsur misterius itu dari hawa udara dan dijadikan makanan, tentu akan banyak menghemat tenaga manusia dan jumlah barang, sedangkan di jagat raya ini penuh hawa udara dan takkan habis terpakai, jadinya tidak ba-kal lagi ada orang mati kelaparan. “

la berhenti sejenak, lalu menyambung dengan tertawa, “Setelah kuberi macam-macam omong kosong itu, Cu-sin-tocu itu sangat ter-tarik dan kagum pada teoriku, ia anggap. gagas-anku itu sebagai rencana besar yang belum per-nah ada dalam sejarah, sebab itulah aku di-perlakukan secara istimewa dan diberi tempat tinggal ini dengan segala fasilitas yang ada, makanya disini tersedia juga araksebanyak ini. “

Meski dia bicara dengan tertawa, namun suaranya penuh rasa hampa dan kesepian. Bah-

wa jago nomor satu dunia persilatan yang ter-masyhur ini sekarang juga perlu minum arak sekadar pelipur lara, sungguh mengharukan.

“Peng-ji, “ kata Liong Po-si pula, “meski setiap hari aku minum arak untuk menghilang-kan rasa hampa dan sepi ini, namun se-jauh ini tidak pemah putus asa dan selalu mencari kesempatan untuk bertindak. Bilamana nanti Tocu memanggil lagi dirimu, boleh kau-minta agar dikirim ke sini untuk membantuku mempelajari makanan misterius yang sedang kulakukan ini. Beperapa bulan lagi akan da-tang kesempatan baik, tatkala

mana harapan bagi kita untuk kabur dari sini akan sangat besar. “

Terbangkit setnangat Lamkiong Peng men-dengar keterangan ini.

Kiranya di Cu-sin-to ini setiap tahun ada suatu hari raya. waktu itu setiap orang diberi kebebasan untuk bergembira ria, walaupun pada hakikatnya kaum kakek itu tiada sesuatu yang dapat dibuat gembira, namun sedikitnya ada kebebasan bergerak.

Esoknya Lamkiong Peng dipanggil menghadap Cu-sin-tocu itu, agaknya dia akan memberi tugai khusus kepada anak murid ke-luarga Lamkiong, tapi demi mendengar per-mintaan Lamkiong Peng yang ingin ikut mem-pelajari “rencana besar “ itu, segera , ia me-luluskan permintaannya.

Hidup dalam gua yang gelap sang waktu terasa berlalu dengan sangat lambat, Tapi sekarang Lamkiong Peng sudah berhasil belajar sabar.

Entah sudah lewat berapa lama lagi, bagi-n'ya segalanya berlalu dengan tenang tanpa berubah sesuatu apa pun. Hanya Cu-sin-tocu terkadang memanggilnya menghadap dan selalu meaatapnya dengan penuh perhatian serta ber-tanya sekadarnya dengan hambar.

Dapat dirasakan oleh Lamkiong Peng sinar mata Cu-sin-tocu yang aneh itu lambat-laun mulai keruh dan kelihatan sedih, setiap kali bertemu lagi rasa kusut dan sedih itu scakan-akan selalu bertambah besar.

Diam-diam Lamkiong curiga apakah mung-kin Cu-sin-tocu telah merasakan tanda bahaya yang bakal menimpa pulau ini?

Selama ini Liong Po-si sangat jarang bicara. Sedangkan Lamkiong Peng sendiri tekun menyelami berbagai ilmu silat yang telah di-bacanya itu. la merasa ketajaman pandangan sendiri tambah kuat, tubuhpun tambah cnteng, sukar baginya untuk mengukur sampai di mana kemajuan kungfu ssndiri.

Suatu hari selagi dia duduk tenang di da-lam gua bersama sang guru, mendadak di luar sana bergema suara tambur, tidak lama kemu-dian seorang melompat masuk ke dalam gua, kiranya si kakek berbaju belacu dahulu itu, ia pandang sekejap keadaan gua itu, lalu berucap, “Sudah tiba harinya! “

Meski air mukanya kelihatan kaku, tapi sorot matanya mrmancarkan semacam cahaya misterius scakan-akan banyak rahasia yang di-ketahuinya.

Tergetar hati Lamkiong Peng, tanyanya, “Tiba hari apa? “

“Tiba hari kebebasan untuk berbuat apa pun sesukamu, “ ucap si kakek dengan dingin. Lalu ia melompat pergi lagi.

Lamkiong Peng tercengang, Mungkinkah dia tahu? “

“Apa pun yang diketahuinya, selanjutnya dia takkan tahu apa-apa lagi, “ jengek , Liong

Po-$i. '

“Maksud Suhu, akan kita lenyapkan dia, “ tanya Lamkiong Peng.

“Betul, “ pelahan Liong Po-si menepuk pundak anak muda itu.. “Tunggu kesempatan dan bertindak menurut keadaan jika tidak ada kapal atau rakit berenang pun kita akan ting-galkan tempat ini. “

Dari nada ucapan orang tua ini dapat di-rasakan tekadnya yang bulat itu oleh Lamkiong Pang. Berbareng mereka lantas keluar dari gua.

Pintu rahasia gua itu sudah terbuka, waktu melangkah keluar, segera terasa angin sejuk mengembus dan membangkitkan gairah hidup Lamkiong P-ing yang sudah sekian lama ter-sirap.

Dilihatnya kawanan kakek itu tetap duduk di depan rumah masing-masing dengan kaku dan linglung, hanya jenggot mereka yang panjang berkibar tertiup angin.

Setelah .menyusuri hutan,. sampailah di rumah bambu itu, cuma keadaan gubuk yang semula jelek itu sekarang sudah berbeda jauh.

Gubuk ini tetap tidak ada sesuatu pajangan istimiwa, tapi di lapangan depan rum ah teruruk banyak bunga segar dan makanan, di atas gundukan api unggun sedang dipanggang beberapa ckor kambing, kijang dan sebagainya, Bau sedap daging panggang bercampur dengan bau harum bunga terbawa angin sejuk sehingga membuat tempat yang semula seperti kuburan ini mendadak penuli diliputi gairah hidup.

Di sini berkumpul kawanan kakek yang belum sempat masuk ke gua gunung sana, di antaranya banyak yang berbaju lebih teratur dan resik, mereka asyik menanti dimulainya pesta pora ini, tapi di antara mereka sempat dilihat Lamkiong Peng saling memandang de-ngan sorot mata yang aneh scakan-akan tersem bunyi sesuatu rahasia.

Tergerak hati Lamkiong Peng, pikirnya, “Mungkinkah kawanan kakek ini pun sedang merancang sesuatu, bisa jadi akan memberon-tak atau ingin kabur dari sini. “

Waktu ia menoleh, entah ke mana pergi-nya Liong Po-si, orang tua itu sudah menghilang.

Selagi Lamkiong Peng merasa ragu dan bermaksud mencari jejak sang guru, tiba-tiba terdengar di samping sana, di bawah pohon ada suara orang tertawa.

Cepat ia berpaling, dilihatnya Hong Man-thian duduk bersandar di bawah pohon, bajunya sudah compang-camping, mukanya kelihat-an kuyuh, jelas telah banyak tersiksa selama beberapa hari ini. Jenggotnya juga tak teratur namun sinar matanya tetap bercahaya dan memandang dengan tajam.

Lamkiong Peng tidak dapat menahan pe-rasaannya, ia mendekati orang tua itu dan ber-

kata dengan terharu, “Cianpwe, lantaran kami engkau yang mendapat susah. “

“Susah . “ . . “ senyuman Hong Man-thian berubah menjadi ejekan, “Justru penderitaan inilah yang merangsang kehidupan kami yang

hampa ini. Penderitaan ini yang membangkitkan semangat perlawananku ini. “

Mendadak ia memegang pundak Lamkiong Peng dan berkata dengan semangat, “Coba lihat, kawanan kakek di sebelah sana itu, dapat-kah kaulihat sesuatu kelainan pada diri mereka? “

Lamkiong Peng dapat merasakan kekuatan pada ucapan orang tua ini, segera teringat olehnya sinar mata kawanan kakek yang aneh itu, sekatika berdetak jantungnya, “Ah, apa-kah kalian hendak . . . . “

“Betul, diam-diam sudah kuhasut mereka, kubakar semangat dan rasa gusar mereka. Maka hari ini juga di pulau ini akan terjadi peristiwa besar. Kalau bukan kawanan orang gila di dalam gua itu yang menuju ke neraka biarlah kami saja yang mati. Umpama mati juga lebih baik daripada hidup cara begini bagi mereka. “

Lamkiong Peng mengangguk sependapat, katanya, ' “Ya, tapi mana kapalnya? di sini kan tidak ada kapal? “

“Kapal? Untuk apa? “ tanya Hong Man-thian.

Lamkiong Peng melengak, “Tidak ada kapal cara bagaimana dapat pulang ke sana? “

“Pulang?” Siapa bilang mau pulang? “ je-ngek Hong Man-thian.

Kembali Lamkiong Peng melenggong.

Terdengar Hong Man-thian menghela na-pas dan berkata pula, “Apakah pemah kau-bayangkan bilamana kawanan kakek yang aneh ini pulang ke

daratan sana, lalu huru hara apa yang akan timbul di dunia persilatan? “

Seketika Lamkiong Peng bungkam, sung-guh ia tidak berani membayangkannya.

“Kutahu pikiranmu, “ kata Hong Mar-thian pula sambil berbangkit, tongkat besinya sudah hilang, sekarang ia gunakan sebatang tongkat pendek. “Marilah kita pergi minum arak dulu dan menonton permainan menarik. “

Segera mereka keluar dari hulan itu, se-tiba di depan hutan, Lamkiong Peng berdiri di bawah keteduhan pohon dengan perasaan tidak tentram.

Tidak lama kemudian, mendadak suara tambur bergema keras, lima orang kakek ber-baju belaca tampak muncul, di belakang mereka mengikut lima pelayan “manusia binatang “ itu dengan menggotong sebuah dipan batu, di atai dipan duduk bersila Cu-sin-tocu yang ber-kening lebar dan bersinar mata tajam itu.

Waktu itu tepat lohor, air muka Cu-sin-tocu yang pucat itu kelihatan seperti tembus cahaya, dia seperti takut kepada cahaya mata-hari, maka menyuruh kawanan pelayan me-naruh dipannya di bawah pohon yang rindang.

Baru saja dipan batu ditaruh, serentak meledak suara tertawa orang.

Biasanya di pulau ini sangat jarang ada orang tertawa, apalagi tertawa keras bebas begini.

Cu-sin-tocu menyapu pandang sekejap, lalu membentak ke arah suara tertawa itu, “Siu Yan, kautertawa apa.? “.

Hong Man-thian melompat maju dan berseru, “Hong adalah she keluargaku tarun te-murun. Man-thian adalah nama pemberian ayah-bundaku, seorang lelaki sejati berjalan takkan ganti nama, duduk tidak perlu tukar she. Namaku ialah Hong Man-thian, siapa yang bemama Siu Yan? “

Kiranya Siu Yan adalah nama Hong Man-thian pemberian Cu-sin-tocu, serupa halnya Lamkiong Peng juga diberinya bemama Ci Cui.

Kawanan kakek yang lain sudah sangat lama tidak mendengar ucapan orang segagah berani ini, meski hati mereka sudah beku, tidak urung agak tergugah juga perasaan mereka sehingga memperlihatkan sikap terangsang.

Setitik lelatu api yang jatuh ke sekam bisa juga menimbulkan bara.

Air muka Cu-sin-tocu yang kelam tetap tidak berubah. katanya pelahan, “Baiklah, apa

yang kautertawakan, Hong Man-thian? “

' “Aku tertawa geli, seb'ab kebanyakan orang yang berada di pulau ini rata-rata adalah to-koh yang pemah mengguncangkan dunia per-silatan, tapi sekarang semuanya telah berubah serupa mayat hidup dan harus tunduk kepada perintah seorang gila, seorang makhluk cacat. jika kejadian ini diceritakan tentu tiada seorang pun mau percaya, bukankah aneh dan menggelikan? “

Sorot mata Cu-sin-tocu yang tajam menatap wajah Hong Man-thian, mukanya tambah pu-cat, tapi tidak segera menanggapi.

Dengan membusuhg dada Hong Man thian berteriak pula, “Kedatangan kami ke sini sebenarnya disebabkan sudah bosan kepada kehidupan dunia ramai dan ingin hidup tenang,

tapi bukan datang untuk diperlakukan sadis olehmu dan hidup serupa hewan. Ingin ku-

tanya padamu, berdasarkan apa engkau memerintah para tokoh, terkemuka dunia persilatan ini? “

Kawanan kakek yang lain te'ap tidak ber-suara, namun sikap mereka jelas tambah terangsang, begitu pula Lamkiong, Peng, hampir saja ia bersorak memuji.

Gemerdep sinar mata Cu-sin-tocu, katanya pelahan, “Bagus, kauberani bicara dan tertawa, tentunya kauyakin akan mampu menghadapi-ku. Nah, siapa pula yang sehaluan denganmu, boleh silakan tampil sekalian. “

Lamkiong Peng berdiri di bawah pohon di samping belakang Cu-sin-tocu sehingga tidak dapat melihat sinar matanya, hanya dari sua-ranya memang menimbulkan semacam daya pe-ngaruh yang sukar dibantah. Dilihatnya kawanan kakek yang berdiri di depan Sana sama berubah pucat, tidak ada yang berani tampil ke muka, sebaliknya kelihatan menyurut mun-dur dengan takut.

“Hm, jadi cuma kau-sendiri aja yang akan melawanku? “ jengek Cu-sin-tocu.

Air muka Hong Man-thian juga berubah, mendadak ia membalik tubuh dan berseru, “Hm, kalian takut apa? Memangnya kalian sudah lupa kepada persetujuan yang telah kita rundingkan selama ini? “

Kawanan kakek itu berdiri diam saja dengan menunduk Air muka Hong Man-thian menjadi pucat juga, pelahan ia berpaling kembali menghadapi Cu-sin-tocu dengan ta ngan agak gemetar.

“Hm, jadi cuma kausendiri yang bemiat berebut kedudukan Tocu denganku? Kukira gampang urusannya ... “ mendadak ia mem-beri tanda.

Serentak keiima kakek berbaju belacu wama kuning melompat maju dan mengepung di sekeliling Hong Man-thian.

“Bilamana kusuruh mereka menawan diri-mu mati pun tentu kau penasaran, “ kata Cu-sin-tocu. “Selama ini engkau menjadi salah seorang anggota pengurus di sini, ilmu silatmu tentu selalu terlatih baik. Nah, asalkan dapat kaukalahkan diriku, selanjutnya pulau ini akan menjadi kekuasaanmu. “

Tangan Hong Man-thian yang memegang tongkat tampak rada gemetar, agaknya dia se-dang mengerahkan tenaga dan siap menyerang bila ada kesempatan.

Cu-sin-tocu juga menatap lawannya dengan melotot, keduanya sama tidak bergerak, namun air muka kedua orang makin lama makin pri-hatin, para penonton juga tambah tegang.

Lambat laun butiran keringat tampak menghiasi kening Hong Man-thian, selagi dia hendak melancarkan serangan, sekonyong-ko-nyong dari dalam hutan sana ada orang mem -bentak, “Nanti dulu! “

Berbareng itu Lamkiong Peng melompat keluar, rupanya teringat olehnya herbagai kebaikan Hong Man thian, ia tidak dapat tinggal diam lagi dan harus menyatakan sikapnya.

Selagi semua orang melengak, dengan lan-tang Lamkiong Peng berseru, “Lamkiorg Peng juga berdiri di pihak Hong-locianpwe! “

Dengan sikap gagah ia berdiri di depan Hong Man-thian.

Sorot mata Cu-sin-tocu memancarkan ca-haya mengejek, katanya, “Hm. kaupun, bemiat ikut berebut kedudukanku? “

“Salah, “ kata Lamkiong Peng. “Soalnya pendirianku sepaham dengan Hong-locianpwe, bilamana aku tidak berani ikut bicara, rasanya serupa duri di dalam kerongkongan. “

“Hah, bagus, “ jengek Cu-sin-tocu. “Anak muda serupa dirimu juga berani bicara begini.

Apakah kau tidak sayang lagi akan jiwamu? “ Kaupun takkan menyesal atas sikapmu ini? “

“Aku tahu apa yarg kulakukan, kenapa mesti menyesal, “ jawab Lamkiong Peng.

“Bagus! “ mendadak terdengar teriakan orang di kejauhan, sesosok bayangan melayang tiba secepat

terbang dan berhenti di samping Lamkiong Peng. Siapa dia kalau bukan Put-si-sin-liong Liong Po-si.

“Hm, kaupun datang! “ j«“ngek Cu-sin-tocu.

“Betul, tak kausangka bukan? “ jawab Liong Po-si. “Hong-heng dan Peng-ji, silakan kalian mundur dulu, biar kubelajar kenal dengan tokoh misterius yang disegani ini, ingin kutahu kepandaian apa yang dikuasainya. “

Habis bicara, ia ambil tongkat Hong Man-thian, tanpa banyak omong lagi ia mengemplang kepala Cu-sin-tocu.

Tak terduga oleh Cu-sin-tocu orang berani bergebrak begitu saja dengan dirinya, segera lengan bajunya mengebut dengan keras, tanpa kelihatan bergerak seraagan Liong Po-si itu dapat dipatahkannya.

Namun tongkat Liong Po-si terus berputar. dalam sekejap saja ia menyerang enam-tujuh kali.

“Apa benar cngkau tidak, ingin hidup la-gi? “ bentak Cu-sin-tocu yang terbungkus di te-ngah bayangan tongkat.

“Betul, coba unjukkan kepandaianmu, bentak Liong Po-si sambi! tetap menyerang.

“Apakah rencanamu itu sudah kaulupa-kan? “

“Huh, rencana apa? Hanya untuk menipu anak kecil saja, “ seru Liong Po-si dengan tertawa.

Cu-sin-tocu menjadi gusar, mendadak se-belah tangannya meraih, kontan ujung tongkat

terpegang, tangan yang lain terus menghantam dada lawan.

Semua orang menjerit kaget, “krek “, tong-kat patah menjadi tiga bagian, bagian tengah yang patah mencelat dan menancap di batang pohon.

Dengan tongkat patah Liong Po-si tetap menyabat ke depan, namun dadanya tepat ke-na dihantam oleh Cu sin-tocu sehingga jatuh terjengkang. namun pundak Cu-sin-tocu juga terluka o!eh tusukan tongkat patah Liong Po-si.

Para penonton sama terkesiap, Lamkiong Peng memburu maju sambil berseru “Suhu …. “

Akan tetapi Liong Po-si lantas melompat bangun dan membentak, “Minggir! “

Cepat ia memburu ke depan dipan batu, kedua potong tongkat patah digunakan sebagai Boan-koan-pit, sekaligus ia menutuk beberapa hiat-to maut di dada lawan.

Terkejut juga Cu-sin-tocu oleh serangan kalap Liong Po-si, kedua tangannya bekerja cepat, menangkis dan balas menyerang dengan sodokan kuat, bentaknya, “Kembali! “

“Tidak! “ Liong Po-si bertahan, tongkat patah berputar dan kembali ia menutuk lagi dua-tiga kali.

Karena bersuara, segera darah segar ter-pancur dari mulutnya. Rupanya hantaman Gu-sin-tocu yang mengenai dadanya tadi mem-buatnya terluka dalam.

Kuatir juga Lamkiong Peng, dilihatnya sang guru tetap tidak gentar dan masih menyerang dengan kalap.

Darah yang ditumpahkan Liong Po-si agaknya merangsang lagi semangat kawanan kekek, segera dua-tiga kelompok merubung maju, hanya para kakek penghuni gua itu te-tap berdiri di samping tanpa menghiraukan. “Awas, Suhu, “ desis Lamkiong Peng kepada gurunya. “Tocu ini bertempur dengan duduk sejak tadi, jika dia berdiri . . . . “

“Sudah lama orang ini mengalami kelumpuhan akibat latihan Iwekang, kedua kaki-

nya cacat, tidak dapat berdiri lagi, “ ujar Hong Man-thian.

Mendadak terdengar lagi suara “plak-plok “, kembali Liong Po-si tergetar jatuh oleh adu pukulan, tubuh Cu-sin-tocu juga tergoyang.

Kiranya kedua orang sama-sama terkena pukulan Iawan.

“He, Suhu, bagaimana keadaanmu? “ seru Lamkiong Peng kuatir sambil memburu maju.

“Boleh kaulihat mereka, “ ujar Liong Po-si dengan tersenyum pedih dan muka kelihatan pucat.

Waktu Lamkiong Peng berpaling ke sana, terlihat kawanan kakek berbaju belacu lama terbangkit semangat perlawanannya, serentak Cu-sin-tocu terkepung di tengah.

Cu-sin-tocu duduk diam saja dengan muka pucat. sejenak kemudian mendadak ia pun tum-pah darah.

“Huh, kaupun terluka parah, “ jengek Hong Man-thian. “Apa yang akan kaukatakan lagi? “

"Ya, aku terluka parah, apa yang dapat kukatakan lagi. terpaksa kuserahkan tempatku ini. “ ujar Cu-sin-tocu. “Bukan cuma kedudukan saja yang kuserahkan, juga jiwaku kuserah-kan. Cuma kuharap aku diberi kessmpatan untuk membereskan segala sesuatu sebelum ajalku. “

Para kakek menjadi ragu, selagi Hong Man-thian hendak bicara, tiba-tiba Liong Po-si ber-kata, “Biarkan dia pergi.”

Lalu Cu-sin-tocu berpaling ke arah ke-lima kakek anggota pengurus yang berbaju belacu wama kuning, tanyanya, “Dan bagaimana dengan kalian? “

Para kakek anggota pengurus saling pandang sekejap, tanpa bersuara mereka menying-kir jauh ke sana.

“Bagus, kalian juga meninggalkan diriku, “ ucap Cu-sin-tocu dengan tersenyum pedih.

Mendadak terdengar suara meraung, me-nyusul ada orang menjerit.

Kiranya kelima manusia binatang itu se-rentak menerjang tiba, seorang kakek yang lengah telah dipegang mereka dan terbeset men-tah-mentah menjadi dua sehingga darah daging bereeceran.

Kakek yang lain menjadi murka. serentak mereka melancarkan serangan balasan, segera terdengar dua kali jeritan ngeri, dua manusia kera itu terlempar dan terbanting binasa.

“Berhenti! “ cepat Cu-sin-tocu membentak.

Waktu kawanan kakek itu tersentak kaget, Cu-sin-tocu lantas memberi tanda pada ketiga

manusia kera itu, bentaknya pula, “Bawa ku pulang! “

Cepat ketiga manusia kera mengangkat dipan batu dan dibawa ke gua.

Cu-sin-tocu sempat menoleh dan berkata, “Segera akan kuberi kabar pada waktu mata-hari terbenam nanti! “

' “Memangnya kami kuatir tak ada kabar-mu? “ jengek Hong Man-thian.

Cu-sin- tocu mendengus, mendadak ia me-lirik ke arah Lamkiong Peng seperti hendak bi-cara tapi urung dan terus dibawa pergi.

Sementara itu air muka Liong Po-si tam-bah pucat, napas pun mulai lemah.

Melihat keadaan sang guru yang gavvat itu, Lamkiong Peng sangat sedih, mendadak ia berbangkit dan berteriak kepada para kakek, “Kalian dahulu adalah kaum ksatria pujaan, kenapa sekarang sama berubah menjadi pengecut? Bilamana tadi kalian ikut bertindak,

tentu guruku takkkan mengalami cedera seperti ini. “

Semua orang sama berdiri termangu, sorot mata mereka tampak buram lagi.

“Wahai Suhu, jika merasa bukan tanding-an lawan, untuk apa . . . , “

Belum lanjut keluhan Lamkioeg Peng, pelahan Liong Po-si membuka mata, katanya deugan tersenyum pedih, “Peng-ji, duduk saja, dengarkan suatu ceritaku. “

Seketika semua orang sama diam dan ikut mendengarkan apa yarng akan diceritakan orang tua itu.

Dengan pelahan Liong Po-si bertutur, 'Di suatu hutan jaman purba suasana tenang dan damai. Siapa tahu mendadak datang seckor bi-natang buas, setiap hari pasti seekor binatang kecil akan dimakannya, Tentu saja kawanan binatang lain sama panik, tapi tidak ada yang mampu melawan dan terpaksa mereka hidup terinjak-injak di bawah keganasan binatang buas itu.

“Saking tak tahan, akhirnya kawanan binatang itu berkumpul dan mencari akal cara bagaimana merobohkan binatang buas itu. Na-mun semuanya tak berdaya, hanya seckor ke-linci saja menyatakan mempunyai akal yang mampu membunuh binatang buas itu.

“Tentu saja kawanan binatang lain sama sangsi. Tapi kelinci itu juga tidak omong, ia pulang ke rumah, lalu melumuri diri sendiri dengan air racun yang paling keras, kemudian ia datang ke tempat binatang buas itu dan serahkan diri untuk dimakan.

“Akhirnya kelinci itu dimakan binatang buas itu, tentu saja dia mati keracunan. Maka suasana hutan itu pun kembali tentram dan damai. Namun hati kawanan binatang lain sama sedih bagi pengorbanan si kelinci. Coba katakan pengorbanan kelinci itu berharga atau tidak? “

Habis bereerita. keadaan sunyi senyap, tiada seorang pun bersuara, Lamkiong Peng pun menunduk dan mencucurkan air mata terharu.

Put-si-sin-liong Liong Po-si tersenyum, lalu menyambung ceritanya, “Tadi telah kuperiksa sekeliling pulau ini, ternyata tidak ada harapan bagi kita untuk kabur dan sini, maka tim-bul niatku meniru pengorbanan si kelinci untuk menyelamatkan orang banyak.

“Serangan Tocu tadi sebenarnya cuma tipu pancingan saja, ia yakin aku pasti mampu menghindar, tak tersangka aku justru tidak mengelak dan tidak menghindar, tapi pada detik menentukan yang cuma sekilas itu kulancarkan serangan maut dan melukainya.

Meski aku pun terluka, namun pengorbanan ini rasanya cukup berharga. “

“Liong-taihiap, sungguh aku . . . . “ ter-sendat ucapan Hong Man-thian sehingga tidak sanggup melanjutkan, ia coba periksa keadaan luka Liong Po-si, kawanan kakek yang lain juga memberikan obat luka. Meski Liong Po-si menyadari lukanya sukar disembuhkan, namun ia pun tidak menolak pemberian obat ltu.

Sementara itu sang surya sudah bergeser ke barat, senja sudah tiba.

Tertampak seorang manusia kera berlari datang dengan membawa sehelai surat.

Cepat Hong Man-thian menerimanya, dengan kening bekernyit ia membaca dengan suara lantang, “Sudah kuputuskan akan mengundurkan diri, bila di antara kalian ada yang ingin menjadi Tocu, silakan ikut kemari bersama utusan ini untuk berunding lebih lanjut tentang penggantiku. “

Selesai Hong Man-thian membacakan surat ringkas ini, serentak kawanan kakek itu sama gempar. Kelihatan kelima kakek berbaju belacu juga sibuk membicarakan hal ini.

Mendadak Hong Man-thian berteriak, “Bu-kan tujuan kita untuk menjadi Tocu segala, tapi barang siapa yang terpilih hendaknya ja-ngan lupa pada pengorbanan Liong-taihiap ini, kalau tidak, harus dia hadapi aku lebih dulu. “ “Kausendiri perlu ke sana . . . . “

“Jangan kaupikirkan urusan ini,' “ sela Horg Man-thian. “Yang penting harus kita usahakan meninggalkan pulau ini. “

Sementara itu si manusia kera sudah men-dahului melangkah pergi dan diikuti serom-bongan kakek.

Cuaca mulai gelap belum lagi mereka tiba di tempat tujuan, sekonyong konyong terdengar suara gemuruh bergema dari gua rahasia, suaranya

menggelegar dan dalam sekejap suasana lantas sunyi kembali.

“Celaka! “ teriak Liong Po-si, kawanan ka-kek juga sama melengak.

Ada urusan apa? “ tanya Lamkiong Peng.

Tapi Hong Man-thian terus berlari ke sana bersama kawanan kakek.

“Peng-ji, coba kaupun melihat ke sana, apa yang terjadi sesungguhnya, “ kata Liong Po-si.

Lamkiong Peng mengiakan sambil berlari pergi secepat terbang, ginkangnya sekarang sudah berlipat lebih tinggi daripada dulu, hanya sekeJap saja ia sudah sampai di depan tebing yang curam itu, tertampak pintu gua rahasia itu tertutup rapat. Hong Man-thian dan kawanan kekek berdiri di situ dengan tertegun.

“Apa yang terjadi? “ tanya Lamkiong Peng dengan bingung.

“Wah, kenapa kulupakan langkah ini, “ ucap Hong Man-thian sambil mengentak kaki. “Sungguh tak tersangka keparat ini sedemikian keji . . . . “

Melihat orang tua itu juga bisa gelisah, Lamkiong Peng coba tanya pula apa yang ter-

jadi?

Hong Man-thian menghela napas, tuturnya, “Gua ini sebenarnya tempat yang biasa digunakan untuk bersembunyi orang yang lari dari dataran sana, lubang masuk keluar gua di-bangun serupa makam kuno dengan batu pe-nutup yang bisa

anjlok sendiri. Sekarang Tocu itu sudah melepaskan batu penutup sehingga jalan keluar sudah tersumbat buntu, kawan yang berada di dalam gua jelas akan terkubur hidup-hidup bersama dia. Memang sudah ku -duga orang itu pasti akan bertindak secara drastis, tak tersangka dia dapat berlaku sekejam ini, kematian sendiri harus disertai teman ku-bur sebanyak ini. “

Lamkiong Peng merasa ngeri, “Apakah ti-dak ada jalan untuk menyelamatkan mereka? “

“Sekali batu penyumbat tudah dilepaskan, biarpun malaikat dewata juga sukar masuk- '

keluar, bukan saja mereka akan tamat seluruh-nya, bahkan keadaan kita juga .... juga me-nguatirkan, “ tutur Hong Man-thian sambil menggeleng.

“Kenapa jadi begitu? “ tanya Lamkiong Peng cepat.

“Kautahu, semua perbekalan yang tersedia di pulau ini tersimpan di dalam gua, pulau ini tidak menghasilkan tetumbuhan yang da-pat dimakan, binatang juga sangat sedikit. Ai, selanjutnya mungkin kita harus isi perut dengan akar rumput atau kulit pohon. “

Perasaan semua orang jadi tertekan, semua merasa sedih.

“Jika pulau ini tidak dapat didiami lagi, lebih baik kita berdaya pulang ke daratan se-lekasnya, “ ujar Lamkiong Peng.

“Omong sih gampang, tapi prakteknya ma-ha sukar, “ ujar Hong Man-thian.

“Lautan seluas ini, andaikan kita dapat membuat perahu kecil atau rakit juga takkan tahan damparan gelombang ombak yang dah-,yat. “

“Bukankah tempo hari Cianpwe juga mengarungi samudra jauh dari daratan sana, masa. sekarang … . “

“Sekarang musimnya berbeda, “ ujar Hong Man-thian. “Mestinya di pulau ini ada belas-

an kapal yang terbuat dari kayu besi yang kuat dan tahan damparan ombak, sebab itulah

biasanya kami gunakan kapal itu pada waktu tertentu untuk pergi dan pulang dari sini ke daratan sana. Kini kapal itu tersisa tiga buah saja, tapi sisa ketiga kapal itu juga berada di dalam gua. “

Belum lagi mereka merasakan hasil kemenangan segera mereka diliputi kesedihan lagi akan nasib mereka selanjutnya.j

Selama beberapa hari Iuka Liong Po-si sudah ada kemajuan. namun tetap parah. Te-

naga pukulan Tocu itu sungguh hebat, kalau bukan Liong Po-si pasti sudah binasa.

Untung juga di tengah pulau ada sumber air tawar yang dapat diminum mereka, namun hidup mereka serupa orang yang terkurung di gurun pasir.

Bilamana Liang Po-si tidur, Lamkiong Peng lantas berbicara dengan kawanan kakek itu, mengenai llmu silat. Padanya sudah apal ber-bagai macam kungfu sakti yang dibacanya dari kitab-kitab pusaka itu, sekarang ditambah lagi petunjuk kawanan kakek yang berpeng-alaman luas, tentu »aja kemajuannya sa-ngat mengejutkan.

Tapi bila teringat olehnya hidupnya akan berakhir di pulau terpencil ini dalam waktu tidak lama lagi, biarpun kungfunya maha sakti juga tidak ada gunanya. Bila teringat demi-kian, segera hatinya berduka juga.

Selang beberapa hari lagi, hawa bertambah panas. Lamkiong Peng menjaga di samping Liong Po-si dan mengipasnya dengan kipas daun antuk mengusir nyamuk dan lalat.

“Bikin susah padamu saja, anak Peng, “ ucap Liong Po-si dengan pedih.

“Ah, yang susah kan Suhu, “ kata anak mu-da itu. “Suhu, sungguh murid tidak mengerti mengapa dari. puncak Hoa-san engkau bisa da-tang ke sini? “

Liong Po-si menghela napas, “Kalau di-teritakan sungguh sangat panjang. Hari itu, di puncak Hoa-san kulihat Yap Jiu-pek ter-nyata belum mati, tentu saja aku kaget dan juga girang. Sepanjang jalan dia telah mem-permainkan diriku dengan berbagai cara, dan karena tidak mau menyerah kalah, aku terus menerjang ke atas. Tapi sesudah melihat ke-adaannya yang mengharukan, rasa dongkolku lantas lenyap. “

Diam-diam Lamkiong Peng merasa sang guru yang gagah perkasa itu ternyata juga ber-hati Icmah terhadap orang perempuan. Segera teringat olehnya akan diri Bwe Kim-soat .... Didengarnya Liong Po-si menyambung lagi, “Sesaat itu aku berdiri tertegun di depannya dan tidak tahu apa yang harus kukatakan, waktu . . . . “

Belum lanjut ceritanya, mendadak di ke” jauhan terdengar suara ribut dan jeritan di sana sini.

“Ada apa? “ tanya Liong Po-si.

“Akan kuperiksa ke sana, “ kata Lamkiong Peng sambil menyelinap keluar dari gubuk itu.

Dilihatnya bayangan orang berkelebat di da lam hutan sana kian. kemari dengan cepat, terdenger pula suara Hong Man-thian lagi ber-kata. “Coba periksa sekeliling, kujaga di sini! “ Cepat Lamkiong Peng memburu ke sana, setiba di tepi sebuah lungai kecil, tertampak menggeletak empat sosok mayat, wajah Hong Man-thian tampak kelam, tongkat kayu yang dipegangnya berulang mengentak tanah.

“Ken . . . kenapa mereka mati? Masa. . . . “ “Coba lihat, “ ucap Hong Man-thian.

Waktu Lamkiong Peng mengamati, dilihat-nya tubuh keempat mayat itu telah berubah menjadi hitam serupa daging busuk, baunya bacin. Padahal tidak terlihat tanda terluka, namun air muka korban kelihatan berkerut serupa orang yang menderita keracunan.

Jangan-jangan ada racun dalam air? “ sela Lamkiong Peng.

Belum lagi Hong Man-thian menjawah, seorang kakek berlari datang dengan membawa sebuah mangkuk perak, waktu air sungai diceduk, mangkuk perak segera berubah hitam wamanya.

“Hah, benar air beracun, “ seru Lamkiong Peng kaget.

Seketika Hong Man-thian tak bisa bicara, jika satu-satunya sumber air di pulau ini juga beracun. maka nasib mereka selanjutnya sukar dibayangkan.

Selagi semua orang tak berdaya, mendadak Lamkiong Peng berseru, “Tidak menjadi soal, air sungai ini terus mengalir, umpama di hulu

sungai diracuni, suatu ketika air yang beracun juga akan habis teralir, asal kita berjaga di bagian hulu, tentu takkan sampai mati ke-hausan, “

“Hah, betul, lekas ke sana, “ seru Hong Mari-thian.

Sementara itu beberapa kakek sudah memeriksa ke sekeliling situ dan telah kembali dengan tangan hampa, dua di antaranya lantas lari ke hulu sungai untuk berjaga.

“Untung sumber air ini terus mengalir, namun urusan ini belum lagi selesai, sebelum orang yang menaruh racun ditemukan, selama itu kita tetap akan terganggu, “ ujar Hong Man-thian.

Semua orang saling pandang dan tidak da pat menerka siapa yang menaruh racun da-lam air.

Waktu Lamkiong Peng memandang ke sana, mendadak ia berteriak kaget, “He, lihat? “

Semua orang memandang ke arah yang di-tanjuk, ternyata asap tebal mengepul di tengah hutan sana, di tengah asap terbawa lelatu api, ketika tertiup angin, segera api berkobar ter-lebih bahaya.

“Wah, hutan terbakar, “ seru Hong Man-thian kuatir.

Serentak mereka memburu ke sana, Hanya sekejap saja mereka sudah sampai di depan hutan, namun begitu sukar lagi mendekat karena api yang menjilat dengan hebatnya.

Angin pun meniup dengan santar sehingga makin menambah berkobarnya api, hanya se-kejap saja hutan itu sudah berubah menjadi lautan api. Padahal di dalam hutan ada te-tumbuhan yang merupakan sumber hidup mereka, sekarang sudah hangus semuanya.

Selagi mereka melenggong tak berdaya, mendadak dari tengah hutan yang terbakar itu melompat keluar dua sosok bayangan, kiranya kedua kakek yang disuruh memeriksa sekeliling sana, baju mereka sudah terjilat api, rambut dan jenggot juga terbakar.

Segera mereka menjatuhkan diri dan menggelinding di tanah untuk memadamkan api, begitu melompat bangun lagi seorang lantai me-nuding ke tengah hutan sambil berseru, “Dia... . “ tapi baru bersuara ia lantas roboh lagi.

“Siapa maksudmu? “ Lamkiong Peng men-dekatinya dan bertanya.

Dilihatnya kulit badannya sama melepuh terbakar, nyata lukanya sangat parah, berkat

lweckangnya yang tinggi ia bertahan dan me-nerjang keluar hutan, namun akhirnya tetap mati karena lukanya.

Waktu Lamkiong Peng berpaling, dilihat-nya kakek yang satu lagi juga sudah meng-geletak tak berkutik.

“Siapa . . . siapa maksudnya? “ gumam Hong Man-thian dengan beringas. Mendadak ia menambahkan, “Lekas kembali ke sana, ja-ngan sampai tempat tinggal di tana juga dt-bakar musuh! “

Belum habis ucapannya, serentak mereka lari kembali ke tempat tadi.

Sesudah dekat dan melihat gubuk itu tidak beralangan barulah hati mereka merasa tentram.

“Suhu . . . Suhu ... “ dari jauh Lamkiong Peng lantas berteriak, lamat-lamat ia merasa firarat tidak enak.

Benar juga, setiba di depan gabuk, waktu ia melongok ke dalam, seketika air mukanya pucat, ia sempoyongan dan jatuh terduduk sambil berteriak, “Oo, Suhu . . . Suhu . . . . “

Ternyata Liong Po-si sudah tidak terlihat lagi di situ entah menghilang ke mana.

Tentu saja Hong Man-thian dan Iain-lain juga kaget, dalam pada itu suara pletak-pletok api yang menyala terdengar semakin dahsyat.

“Liong-taihiap hilang, kita wajib mencari-nya, hendaknya sebagian berjaga di sini dain sebagian ikut padaku . . . . “

Belum lagi selesai ucapan Hong Man-thian tiba-tiba seorang menjengek, “Hm, kau ini kutu apa? “

Lima orang kakek berjenggot panjang de-ngan rambut semrawut muncul dari sana, se-rang lantas bicara pula, “Suasana pulau ini mestinya aman dan damai, tapi sejak kau-pulang dari daratan, keadaan lantas kacau. Se-harusnya kau mati saja untuk menebus dosamu tapi kau malah main perintah di sini. “

“Huh. apakah kalian rela diperintah oleh orang gila itu? “ teriak Hong Man-thian.

“Tapi apa pula yang kaudapatkan se karangJelas kalian pun akan mafi kelaparan dan kehausan tanpa berdaya, “ jengek kakek jenggot panjang itu sembari mendekat.

“Lantas apa kehendakmu? “ bentak Hong Man-thian.

“Membunuhmu! “ teriak si kakek terus menghantam.

“Hm, manusia tidak tahu diri, rela di-perbudak orang, tahu begini rendah jiwa kalian, buat apa kususah payah berjuang? “ kata Man-thian sambil putar tongkatnya, sekaligus ia ba-las menyerang beberapa kali.

Akan tetapi keempat kakek lain tidak tinggal diam, serentak mereka pun menerjang maju.

Betapapun tangguh Hong Man-thian juga rada kerepotan menghadapi kerubutan keempat kakek.

Salagi orang lain tiap-tiap hendak memberi bantuan, mendadak ada orang berteriak pula, “Berhenti, berhenti! “

Tiga orang kakek berambut putih mem-bawa tiga sosok mayat berlari datang.

Kakek yang paling depan segera berteriak, ' “Baru saja ada tiga orang kawan disergap di semak-semak sana. semuanya mati dengan tu-buh biru, jelas juga mati keracunan.

Keadaan pulau ini penuh bahaya, dalam keadaan demi-kian kita justru harus bersatu padu untuk menghadapi kesukaran bergema, jika saling membunuh, akibatnya cuma akan merugikan kita sendiri. “

Uraian ini agaknya telah menggugah hati nurani semua orang, seketika pertempuran berhenti.

“Betul, “ seru Hong Man-thian. “Kita harus mencari dulu biang keladi yang menyalakan api dan meracuni air minum itu, selanjutnya bahkan harus bersatu untuk berusaha mencari hidup bersana, kuyakin akliirnya kita pasti da-pat selamat. “

Sekarang tiada lagi yang membantah, semuanya menurut pendapat Hong Man-thian

Itu, yang sebagian tinggal di sini untuk berjaga, yang lain lantas terpencar untuk menyelidiki jejak musuh dan juga mencari Liong Po-si.

Ombak mendampar menimbulkan suara mendebur, angin mendesir scakan-akan me-nyayat daun telinga, Lamkiong Peng berjalan menyusuri pantai, tampak rumah hitam berdiri megah di depan sana. rumah yang entah telah mengubur banyak pahlawan dunia

Terpikir olehnya musuh yang tak kelihatan ini, ia mencari tanpa arah tertentu, padahal sejauh mata memandang pantai kelihatan rata tiada seorang pun.

Tiba-tiba terlihat olehnya sebuah sepatu anysman rumput tertinggal di sela-sela batu Sana, ujung sepatu menghadap ke timur dan kelihatan ada tetesan darah.

Tergerak hati Lamkiong Peng, “Apakah inilah barang tinggalan Suhu? “

Segera ia menoleh ke arah yang ditunjuk oleh ujung sepatu.

Tidak jauh, benar juga ditemukan sebelah sepatu lagi, kini ujung sepatu mengarah miring ke barat laut.

Tanpa pikir Lamkiong Peng mengikuti pe-tunjuk itu, dihhatnya tebing karang malang melintang di tepi laut, dinding tebing terjal sekali, di bawahnya adalah air laut yang men-debur debar.

Diam-diam ia mengukur dan menaksir, da-pat dihitung tebing karang ini seperti bagian atas gua yang sudah tertutup buntu itu.

la coba menyelidiki lagi sekitar situ, tebing itu memang sangat rapat dan tiada jalan tembus.

Matahari sudah terbenam, sisa cahaya senja menyinari permukaan laut dan memantulkan pemandangan yang indah. Sudah tentu Lamkiong Peng tidak ada minat untuk menikmati pemandangan itu.

Dengan kesal ia duduk di atas batu karang tiba-tiba terdengar suara bicara orang yang pelahan sayup-sayup berkumandang dari bawah dinding tebing sana, lamat-lamat dapat di-kenali sebagai suara Cu-sin-tocu itu, dia seperti lagi berkata, " Kenapa Liong Po-si bertelanjang laki, ke mana pergi sepatunya. "

Sejenak kemudian dan balik dinding tebing sana menongol kepala Cu-sin-tocu yang berdahi lebar dengan rambut semrawut itu.

Lamkiong Peng tidak berani bergerak dan mendekam di tempatnya, dilihatnya Cu-sin-tocu digendong oleh seorang manusia kera, dengan langkah cepat sebentar saja sudah me-nyusup masuk ke sela sela karang sana.

Tanpa pikir Lamkiong Peng merunduk ke depan, dergan ginkangnya sekarang tidak sulit baginya untuk menguntit musuh. Ketika ia melayang turun ke sana, ternyata di bawah ha-nya air laut belaka dan tiada tempat untuk berpijak.

Ia heran, ke mana menghilangnya Cu-sin-tocu dengan manusia kera tadi.

Waktu ia periksa lagi, di lihatnya ada tali rotan yang melambai-lambai tertiup angin di dinding tebing.

Ia pikir mungkin tali ini digunakan untuk me-rambat naik-turun.

Segera ia pegang tali rotan itu dan me-lorot ke bawah, benar juga, hanya satu-dua tombak melorot, dilihatnya sebuah celah-celah batu, segera ia menyelinap ke situ. Mulut celah batu itu hanya dapat dimasuki dengan me -miringkan tubuh, lalu merangkak ke depan.

Beberapa tombak ke dalam, tiba tiba lorong itu melebar, di depan adalah sebuah gua dengan beraneka macam tonjolan batu. Akan tetapi tiada kelihatan bayangan seorang pun.

Ia coba maju lagi dan menurun ke bawah, tiba-tiba dilihatnya di depan seperti ditutup oleh dinding kayu

Waktu ia tertegun, tiba-tiba terdengar suara “krek “, dari samping sana melompat ke-luar dua sosok bayangan, ternyata dua manusia kera, tan pa bicara mereka terus menerjang Lamkiong Peng.

Anak muda itu membentak, kedua tangan menghantam sekaligus, sebelum lawan men-dekat sudah lebih dulu tergenjot hingga men-celat, ' bluk “, menumbuk dinding batu dan tumpah darah, lalu roboh binasa.

Setelah menarik napas, ia coba memandang lebih cermat, baru sekarang dilihat jelas dinding kayu itu ternyata dinding sebuah perahu yang berdiri tegak, segera teringat olehnya akan cerita Hong Man-thian tentang perahu buatan dari kayu besi itu, tentu inilah perahu yang dimaksud.

Cepat ia memutar kesana, maju lagi adalah sebuah kamar batu yang penuh tertimbun perbekalan dan guci air. Di pojok sana ada sebuah dipan batu dan seorang terbujur di situ, dadanya kelihatan berjumbul naik-turun, agaknya sedang tidur dengan nyenyak, waktu ditegasi, ternyata Put-si-sin-liong Liong Po-si adanya.

Tentu saja Lamkiong Peng kegirangan, se-runya, “Suhu . . . . “

Tapi baru dia bersuara. mendadak teorang menjengek di belakang, “Hm, kaupun datang, bagus sekali! “

Tergetar hati Lamkiong Peng, cepat ia berpaling, ternyata Cu-sin-tocu dengan me-megang dua tongkat bambu dan digendong manusia kera tadi tahu-tahu sudah muncul di situ.

Lamkiong Peng tahu akibat terlalu lama menghuni pulau terpencil ini, jalan pikiran orang tua ini sudah rada kurang waras, apa-lagi sekarang setelah kehilangan wibawa, tentu saja sifat gilanya meledak dan ingin memusnakan setiap orang yang dianggapnya me-musuhi dia.

“Semua perbuatan keji itu tentu dilakukan olehmu bukan? “ tanya Lamkiong Peng dengan gusar.

Cu-sin-tocu terbahak, “Kecuali diriku masa ada orang lain. Pendek kata, yang tunduk pada ¦ ku akan hidup, yang membangkang harus mati. Jika mereka sudah mengkhianati aku, harus kubinasakan mereka sama sekali. “

Suara tertawanya yang serupa orang gila, ketika bicara juga beringas, ngeri juga Lamkiong Peng melihat orang tua yang sudah ka-lap ini. Pelahan ia mrnyurut mundur ke di-pan batu, tapi manusia kera itu pun mendesak maju.

Mendadak Lamkiong Peng bergerak hendak menyerang, seketika manusia kera itu berbalik menyurut mundur.

“Kaupun berani bergebrak denganku? “ bentak Cu-sin-tocu.

“Tidak cuma bergebrak gaja, bahkan ingin kutumpas dirimu, “ teriak Lamkiong Peng terus melancarkan pukulan berantai.

Namun Cu-sin-tocu lantas putar tongkat-nya sehingga serangan Lamkioag Peng ter-tahan.

Dengan penuh semangat Lamkiong Peng melancarkan serangan lagi dengan berbagai jurus, di antaranya terseling kungfu yang baru diselaminya dari berbagai kitab pusaka yang baru dibacanya dipulau ini.

“Haha, anak keluarga Lamkiong memang serba pintar, “ seru Cu-sin-tocu dengan tertawa. ' Meski cuma beberapa jilid buku yang kuberi kaubaca, namun hasil yang kautarik ternyata tidak mengecewakan. “

Sambari bicara terus berputar dan mematahkan setiap pukulan Lamkiong Peng.

Perawakan manusia kera itu memang tinggi besar. Cu-sin-tocu mendekap di atas punggung-nya sehingga kedudukannya. lebih tinggi dan lebih

menguntungkan, lambat-laun serangan I.amkiong Peng semakin berat.

Tiba-tiba timbul pikirannya, ia tidak lagi menyerang Cu-sin-toca melainkan hanya men-cecar manusia kera itu.

Karenaa kedua tangan harus digunakan un-tuk mendukung Cu-sin-tocu yang digendongnya di punggung dengan sendirinya manusia kera itu tidak sanggup menangkis, ia hanya meng-gerung murka dan tidak dapat balas menyerang, setelah berapa kali menghindar, tahu tahu dia sudah menyurut mundur sampai di luar gua.

Segera serangan Lamkiong Peng tambah gencar, suatu kali ia yakin pasti dapat meroboh-kan musuh, siapa tahu bayangan tongkat men-dadak menyambar tiba sehingga terpaksa ia melompat mundur malah.

“Sudah belasan jurus kauserang, sekarang giliranku, “ seru Gu-sin-tocu, sekarang dia menyerang dengan cerdik sambi! melindungi manusia kera yang digendongnya.

Karena lawan lebih tinggi, sukar bagi Lamkiong Peng untuk balas menyerang, kembali ia terdesak mundur hingga mepet dinding.

Mendadak tongkat menyambar tiba, cepat Lamkiong Peng menggeser ke samping, “brak “,tongkat mengenai dinding dan batu kerikil munerat.

Untuk mundur lagi sudah tidak mungkin, tiba-tiba Lamkiong Peng melihat mayat

mannsia kera yang mati tadi menggeletak di-sampingnya, cepat ia meraihnya terus dilem-parkan ke arah musuh.

Darah mayat manusia itu belum kering sehingga berhamburan mengenai kepala dan muka manusia kera yang menggendong Cu-sin-tocu.

Bau anyir darah merangsang kebuasannya, mendakak ia meraung, bangkai kawannya di-tangkap terus dirobek, bahkan isi perut terus dilahapnya.

Dalam keadaan begitu Cu-sin-tocu jadi tidak terpegang lagi dan terperosot ke bawah, cepat sebelah tongktanya menahan di tanah, tongkat yang lain menutuk manusia kera yang buas itu hingga roboh. Berbareng itu iapun terkulai di tanah.

Tentu saja Lamkiong Peng tidak tinggal diam, serentak ia menubruk maju. Terpaksa Cu-sin-tocu menggunakan tongkat untuk me-nolak tanah sehingga tubuhnya melayang ke sana, masuk ke kamar batu.

Lamkiong Peng berteriak kaget dan cepat memburu, dilihatnya Cu-sin-tocu sudah hinggap di atas dipan batu, “Hm, apakah kauminta kumampuskan gurumu? “

Seketika Lamkiong Pang tidak bisa ber-kutik dan tidak berani melangkah maju lagi.

“Sudah kututuk hiat-to tidurnya, cukup tongkatku kutekan ke bawah dan jiwanya se-gera melayang, tapi bila kaumau . . . . “

“Mau apa? “ teriak Lamkiong Peng.

“Asal kaumau bekerja menurut perintahku, tentu beres urusan ini. “

“Sungguh tak tersangka orang terhormat semacam dirimu juga dapat bertindak serendah ini, “ damperat Lamkiong Peng.

“Haha, tidak perlu kaugunakan kata-kata kasar untuk memancingku, “ seru Cu-sin-tocu. “Pokoknya, jika engkau tidak mau menurut, maka jiwa gurumu berarti akan amblas di tanganmu. “

“Apa kehendakmu? “ Janya Lamkiong Pens”

“Anak buah yang melayaniku sudah kau-bunuh semua, “ ucap Cu-sin-tocu. “Maka se-bagai gantinya harus kaukerjakan semua tugas mereka. Nah, kuberi waktu satu jam bagimu untuk menggusur perahu ini ke mulut gua. lalu mengusung semua perbekalan ini dan dimuat ke atas perahu. Jika melampaui batas waktu atau sengaja main gila padaku, hm, tentu kau-tahu sendiri akibatnya. “

“Maksudmu hendak meninggalkan pulau ini? “ tanya Lamkiong Peng terkejut.

“Betul, pulau ini sudah terbakar ludes, hilanglah segala rencanaku yang telah kuatur selama ini, untuk apa pula kutinggal lagi di sini dan hidup serupa orang hutan? “ kata Cu-sin-tocu dengan tertawa. “Meski orang-orang itu belum mati seluruhnya, tapi biarkan mereka tinggal di sini dan apa yang akan mereka alami pun sudah cukup setimpal bagi mereka. “

Kejut dan gusar Lamking Peng, seketika ia tidak sanggup bersuara.

“Tapi jangan kaukuatir, “ kata Cu-sin-tocu pula. “Kalian berdua guru dan murid bukan saja akan kubawa serta, bisa jadi akan ku wariskan pula ilmu pertabibanku yang telah kupelajari selama berpuluh tahun ini. Coba kaubayangkan, bilamana dapat kaukuasai ilmu mujijat, dapat kautentukan mati-hidup orang dapat kaupindah dan sambung anggota badan orang, bagaimana perasaanmu nanti? “

Namun Lamkiong Peng tetap tidak ber gerak, jawabnya, “Tidak perlu . . ..'?

“Lekas kerjakan! “ bentak Cu-tin-tocu men dadak sambil mengangkat tongkatnya.

Diam-diam Lamkiong Peng merasa me-nyesal, sebenarnya dia rela menerima risiko apa pun, tapi dia juga tidak ingin keselamatan sang guru terancam, terpakia ia kerjakan apa yang diminta orang.

Ukuran perahu itu cukup besar, bahkan sangat berat, dengan sepenuh tenaga barulah Lamkiong Peng dapat mengangkut semua ba-rang ke mulut gua, di luar gua adalah lautan, rupanya di sini adalah sebuah kanal sempit yang menembus ke laut.

Setelah segala sesuatu sudah selesai di-kerjakan, tentu saja ia mandi keringat dan letih.

“Boleh juga, sekarang boleh kaududuk di mulut gua sana, jangan sembarangan ber-tindak, “ kata Cu-sin-tocu.

Tiada jalan lain terpaksa Lamkiong Peng menurut. Setelah menunggu sejenak, tampak Cu-sin-tocu memanggul Liong Po-si dan ber-lompatan dengan kedua tongkatnya menuju ke atas perahu.

“Dorong perahu ini ke air, lalu kaupun melompat ke atas perahu. “ bentak Cu-sin-tocu.

Terpaksa Lamkiong Peng melakukan apa yang diperintahkan. Jika dia tidak naik ke atas perahu, jelas sang guru sudah ikut ter-bawa. Mau-tak-mau ia pun melompat ke da-lam perahu. Waktu tongkat Cu-sin-tocu me-nolak tepian kanal, segera perahu itu me-luncur jauh ke sana.

Hanya beberapa kali tolakan saja perahu itu sudah keluar gua dan berada di lautan le pas, terlihat ombak mendampar-dampar, perahu terombang-ambing dan berguncang dengan hebat.

Mau-tak-mau berubah juga air muka Cu-sin-tocu, katanya, “Ambil penggayuh dan da-yung sekuatnya, akan kupegang kemudi di bu-ritan. “

Melihat perubahan air muka orang, pe-lahan Lamkiong Peng berucap. “Pulau yang telah kaubenah selama berpuluh tahun dengan susah payah, apakah tidak berat kautinggalkan begini saja? “

“Tentu saja berat, “ jengek Cu-sin-tocu.

“Jika begitu, lebih baik kembali saja ke sana. “ seru Lamkiong Peng.

“Tidak, berat atau tidak harus pergi. “

Lamkiong Peng menggelang kepala, bukan-nya dia tidak ingin meninggalkan pulau ini, dia cuma

tidak tega pada kawan-kawan yang tertinggal di sana.

Terpaksa ia mendayung sekuatnya, pulau itu kelihatan semakin kecil, sampai akhirnya hanya tersisa setitik hitam saja di kejauhan, lalu lenyap dari pandangan.

Ujung tongkat Cu-sin-tocu tetap mengancam di dekat tenggorokan Liong Po-si yang masih belum sadar itu, kelopak matanya kellihatan terpejam, agaknya sudah tidur.

Pelahan Lamkiong Peng mengangkat da-yungnya dan bermaksud menghantam kepala orang tua itu

Siapa tahu. baru saja dayung terangkat sedikit segera Cu-sin-tocu membuka mata, ter-paksa ia jatuhkan dayung ke air dan berteriak dengan gusar, “Sesungguhnya hendak kauapa-kan kami? “

“Mestinya kauharus berterima kasih pada-ku, “ ujar Cu-sin-tocu. “Kubawa pergi dirimu, tujuanku dalam waktu setahun akan kuwaris -kan segenap ilmu pertabibanku kepadamu, dengan ilmu itu harus kausembuhkan kelumpuh-an kakiku '

“Siapa yang sudi belajar ilmu pertabiban-mu yang gila itu? “ jawab Lamkiong Peng de-ngan gusar.

“Mau atau tidak mau be!ajar tetap harus kauterima, sebab hal ini bukan permintaanku melainkan perintah. Jika tidak kau terima, hm, tentu kautahu sendiri akibatnya, sebab kedua kaki guru mu juga akan serupa kakiku ini. “ “Apa maksadmu, jadi akan kau . . .. “ “Betul sudah kututuk dengan cara yang berat sehingga kaki

gurumu pun sudah cacat, jika hendak kausembuhkan dia harus kaubelajar ilmu pertabibanku dan lebih dulu harus me-menyembuhkan kakiku. “

“Keparat! Biar ku . . . “ ssgera Lamkiong Peng hendak menerjang musuh.

Tapi baru saja bergerak segera tongkat Cu-sin-tocu mengancam tengg-orokan Liong Po-si sambil membentak, “Berani sembarang ber-gerak? “

Lamkiong Peng mati kutu, dengan me-nunduk ia duduk kembali, “Ken'. “. . kenapa kau .... “

“Soalnya meski aku menguasai ilmu per-tabiban maha tinggi, tapi aku tidak mampu

melakukan pembedahan atas kakiku sendiri, “ ujar Cu-sin-tocu.

“Di atas pulau tadi masih ada beratus orang lain, mengapa kaupilih diriku saja? “

“Sudah tentu ada alasanku, cuma sekarang belum dapat kuberitahukan padamu, “ ujar Cu-sin-tocu dengan tersenyum.

Melihat senyuman orang sangat aneh, se-perti ada sesuatu rahasia, seketika ia menjadi sangsi, namun dia justru mendayung terlebih kuat.

Entah sudah berapa jauh ia mendayung, tangan pun terasa pedas, namun pikirannya mulai tenang dan merenungkan akal untuk me-loloskan diiri.

Malam sudah larut, bintang bertaburan di langit, perahu kecil ini terombang-ambing di lautan lepas

yang gelap dan tak teriihat ujung pangkalnya, sunyi ngeri rasanya.

Cu-sin-tocu juga sedang memandangi bintang di laiigit untuk membedakan arah, sorot matanya yang beringas itu kini sudah berubah juga, tampak ia pun sedih, seperti menanggung tekanan batin.

Sekonyong-konyong angin mulai meniup, angin kencang menghimpun awan tebal se-hingga kerlipan bintang mulai tak kelihatan.

“Celaka! “ keluh Cu-sin-tocu sambil me-mandang kejauhan.

“Ada apa? “ tanya Lamkiong Peng.

“Sebentar lagi akan datang hujan badai, “ serti Cu-sin-tocu kuatir.

Baru habis ucapannya, gumpalan awan hi-tam sudah meluas hingga berpuluh kali lebih banyak, seluruh langit scakan-akan tertutup semua.

Angin bertambah keras, di tengah deru angin seperti membawa butiran air hujan se-besar biji kacang. Ombak juga bergolak hebat, jika perahu biasa mungkin akan terbalik.

Setelah ragu sebentar, akhirnya Cu-sin-tocu menepuk hiat-to Liong Po-si, lalu me-narik napas dalam, la!u memandang sekeliling.

“Suhu, engkau tidak apa-apa bukan? “ seru Lamkiong Peng.

Sinar mata Lior”g Po-si mencorong terang, teriaknya dengan kejut dan gusar, “Mengapa aku berada di sini? “

“Sekarang bukan waktunya untuk bicara, “ kata Cu-sin-tocu. “Meski perahu ini terbuat

dari kayu besi yang berat, tapi juga tidak ta-han damparan ombak sedahsyat ini, tampaknya angin yang akan berjangkit adalah sejenis Liong-kui-hong (angin lesus berputar), tiada jalan lagi bagi kita kecuali harus berusaha me-ngerahkan tenaga untuk menahan perahu ini agar jangan oleng '…. “

Pada saat dia bicara inilah hujan deras dan badai lantas berjangkit, ombak men-dampar dengan dahsyatnya sehingga perahu seolah-olah terlempar ke udara mengikuti gelombang.

Sekuatnya mereka bertiga mengerahkan tenaga dalam antuk menahan perahu, ombak mendam par susul menyusul, suasana gelap gu-lita, sekujur badan Lamkiong Peng sudah basah kuyup, ia mendapatkan sebuah ember untuk membuang air yang masuk ke dalam perahu. Namun hujan tambah deras, air di dalam perahu bertambah banyak dan tidak berkurang.

Menghadapi bahaya maut membuat mereka melupakan permusuhan pribadi mereka, sekarang mereka harus bersatu dan bergotong royong menghadapi maut, harus berjuang mati-matian supaya perahu tidak terbalik dan tenggelam.

Perjuangan mereka ini sungguh sangat sulit, sebab ombak semakin dasyat, betapa kukuh perahu ini dan betapa tinggi ilmu silat mereka, tampaknya tetap lebih banyak celaka daripada selamatnya.

Dalam keadaan demikian mendadak Cu-tin-tocu berseru, “Liong Po-si, Lamkiong Peng, apakah kalian benci padaku karena kubawa kalian ke tengah lautan ini? “

Namun kedua orang itu sedang menghadapi pergolakan ombak yang menguatirkan itu, mereka tidak menjawabnya.

Cu-sin-tocu menghela napas panjang, kata-nya pula, “Kekuatan manusia memang tidak dapat melawan kekuasaan Thian, semula ingin kututup terus rahasia ini, tapi sekarang kita lagi menghadapi maut, setiap saat ada ke-mungkinan akan tenggelam ke dasar laut, rasa-nya aku pun tidak perlu menunggu lagi. “

“Rahasia apa? “ serentak Liong Po-si dan Lamkiong Peng bertanya dengan trrcengang.

“Apakah kalian tahu siapa aku? “ teriak Cu-sin-tocu.

Lamkiong Peng melengak, sedang Liong Po-si lantas menegas, “Sesungguhnya siapa kau? “

“Lamkiong Peng, ketahuilah, aku inilah pamanmu, “ teriak Cu-sin-tocu dengan terbahak. “Dan kau, Liong Po-si, akulah yang merusak kebahagiaan selama hidupmu. “

Terguncang perasaan Lamkiong Peng, ber-bagai tanda tanya yang membuatnya bingung selama ini sekarang jadi terjawab.

Pantas orang tua ini memperlakukan diri-ku lain daripada orang lain, pantas juga dia mengharuskan aku mewarisi ilmu pertabiban-nya.

Pada waktu dia menmggalkan rumah, dia membunuh anak-istrinya, tentu hatinya sangat sedih dan menyesal, kehidupan sepi dan me-rana selama berpuluh tahun tentu membuat tekanan batinnya bertambah berat sehingga pikiran pun kurang waras, makanya dia me-lakukan hal-hal yang kejam dan gila itu. Tapi sebab apa pula dia merusak kebahagiaan hi-dup Liong Po-si?

Seketika Lamkiong Peng meraia heran, sedih, kasihan, kejut dan juga gusar.

Dilihatnya Liong Po-si juga terkejut dan bertanya. “Hah, jadi . . . jadi cngkau ini Lamkiong Eng-lok, jadi Laulah yang membuat Yap Jiu-pek membenciku selama hidup, engkaulah orang berkedok kain hijau dahulu itu? “

Sekuatnya Cu-sin-tocu memegangi perahu yang oleng itu, pikirannya juga bergolak serupa ombak samudra yang mengamuk itu.

Dengan suara parau ia menjawab, “Betul, akulah Lamkiong Eng-lok, akulah si orang berkedok kain hijau itu. 40 tahun yang lalu, waktu pertama kali kulihat Yap Jiu-pek, saat itu juga aku jatuh cinta padanya dan lupa daratan bahwa aku sudah mempunyai anak istri, juga lupa tidak lama lagi aku harus me-ninggalkan masyarakat ramai dan hidup ter-pencil kesepian di pulau itu.

“Waktu itu antara kalian berdua sudah terkenal sebagai pasangan setimpal di dunia kangouw, timbul benci dan iriku, aku bertekad mengacau hubungan kalian, dengan sendirinya orang kangouw takkan menduga semua itu di-lakukan olehku, sebab orang kangouw tidak ada yang tahu

putra sulung pujaan keluarga Lamkiong menguasai kungfu yang mengejutkan.

“Ketika akhirnya terjadi pertengkaran dan bahkan menjadi musuh antaraYap Jiu-pek denganmu, pada saat itu pula aku berangkat jauh ke lautan sini dengan meninggalkan kampung halaman. Karena rasa sedih dan dengki aku bertekat akan berpisah selamanya dengan kehidupan ramai, maka secara kejam kubunuh anak istri sendiri.

Mendadak angin mendera dan meniup dengan keras sehingga menambah seram ucap-an yang terekhir itu.

“Meski kaupergi meninggalkan dunia ramai, tapi hidupku telah kaubikin susah, “ teriak Liong Po-si dengan gemas, seketika rasa dendam lama dan benci baru timbul serentak, se-gera ia bermaksud menghantam.

“Nanti dulu, “ bentak Lamkiong Eng-lok. “Sekalipun kauingin balas dendam, hendaknya tunggu dulu setelah habis ceritaku. “

Mukanya kelihatan basah, entah air laut atau air mata, dengan suara parau ia menyambung lagi, “Setiba di atap pulau tetap takdapat kulupakan kehidupan dunia ramai sa-na, terlebih tidak dapat melupakan kalian, tambah lama tambah jelas terbayang kejadian masa lampau. bayangan Yap Jiu-pek juga su-kar terhapus dalam benakku. “

Liong Po-si menggerung murka, tapi Lam-kiong Eng-lok meneruskan lagi, “Untung turun temurun orang keluarga Lamkiong adalah Cu-sin-tocu “

“Apa katamu? “ tergetar hati Lamkiong Peng.

“Kautahu, pulau para dewata ini justru adalah ciptaan keluarga Lamkiong, setiap ke-turunan keluarga Lamkiong kita, anak sulung harus dikirim ke sini, yaitu untuk mewarisi kedudukan Tocu. Hal ini tetap merupakan rahasia dunia persilatan selama ini, sebab itu-lah kaupun tidak tahu. Waktu kaudatang mula-mula sudah kukatakan akan memberi tugas padamu, maksudku adalah bila aku sudah wa-fat, kedudukan Tocu akan kuserahkan padamu. “

Mendadak Liong Po-si berteriak, “Setelah kaujadi Tocu di sini, engkau belum melupa-kan kami dan mengirim utusan untuk mencari kami dan akhirnya bertemu di puncak Hoa-san, pada saat kami sedang lengah aku telah di-kerjai kalian dan dibawa ke sini .... Se-karang ingin kutanya padamu. Yap Jiu-pek telah kausembunyikan di mana? “

Lamkiong Eng-lok termenung sejenak, kata-nya kemudian, “Yap Jiu-pek su . . . sudah ter-jerumus ko dalam jurang, dia sudah mati, sampai mayat pun sukar ditemukan lagi. Karena pukulan batin itulah, maka pikiranku rada terganggu ....- “

Deru ombak yang mendampar membuat suaranya terputus-putus dan hampir tak ter-dengar.

“Kaubilang apa? “ bentak Liong Po-si.

“Dia sudah mati! “ jawab Cu-sin-tocu alias Lamkiong Eng-lok dengan parau.

“Mati . . . sudah mati! “ gumam Liong Po-si dengan melotot, mendadak ia meraung mur-ka, serentak la melompat maju terus meng-hantam batok kepala lawan.

Akan tetapi Lamkiong Cig-lok sempat me-nangkisnya, icrunya dengan tertawa pedih, “Baik, baik, permusuhan kita selama puluhan tahun boleh juga di.selesaikan saja sekarang. “

Maka terdengarlah suara “plak-plok “ be-berapa kali, dalam waktu singkat keduanya sudah saling gebrak enam-tujuh jurus.

Karena gerakan kedua orang yang keras, imbangan perahu tambah oleng dan naik turun terlempar ombak, perbekalan yang dimuat perahu pun sama terjatuh ke laut.

Sambil memegang perahu yang oleng Lamkiong Peng berteriak, “Suhu .... Paman, berhenti . . . berhenti . . . . “

Tapi kedua orang tua itu tidak mendengar lagi seruannya, meski kaki kedua orang takbisa bergerak, namun empat tangan mereka dapat saling menghantam.

Lamkiong Peng serba susah, ia tidak dapat membantu guru untuk membunuh paman, se-baliknya juga tidak dapat membantu paman untuk memusuhi guru.

Mendadak terdengar Liong Po-si dan Lamkiong Peng membentak bersama, menyusul perahu pun terlempar ke atas oleh gelombang yang tinggi.

Kontan perahu miring ke samping, belum lagi tempat Lamkiong Peng menjerit, tahu-tahu ia sudah tergelincir ke dalam laut.

Segera gelombang ombak mendamparnya dengan dahsyat sehingga membuatnya tak ber-daya, hanya dalam hati ia dapat mengeluh tamatlah segalanya.

Ia tenggelam ke dalam laut, ditengah setengah sadar mendadak tangannya menyentuh sesuatu, secara di bawah sadar ia terus pegang benda itu dan tak dilepaskan lagi.

Sang surya memancarkan cahayanya yang gilang gemilang sehingga membuat permukaan laut gemerdep dan memantulkan kelip cahaya keemasan. Angin laut mendesir dan menimbul-kan gemersik daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di tepi pantai.

Pesisir yang berwama keemasan itu se-mula tiada jejak manusia, tapi ombak yang ti-dak kenal ampun itu mendadak mengantarkan sesosok tubuh ke pantai, tubuh itu tak ber-gerak, mata terpejam, cntah sudah mati atau masih hidup. Janggutnya pendek kaku, namun mata alisnya kelihatan cakap dan masih muda. Kedua tangannya mencengkeram kencang se-buah peti kayu dan tak terlepaskan.

Rupanya ketika hampir tenggelam, men-dadak tangan Lamkiong Peng sempat meraih sebuah peti kayu, peti inilah yang me-nyelamatkan jiwanya dan akhirnya terdampar ke pantai.

Tidak lama kemudian, tangan yang mencengkeram peti itu mulai mengendur, kelopak mata pun bergerak, akhirnya terbuka sedikit, tapi karena si1au oleh sinar matahari, ia me-nutupi mata dengan tangan.

Pelahan ia meronta bangun dan duduk. ia tumpahkan air laut yang membuat perutnya rada gembung, Ia pandang sekelilingnya yang lapang dan sunyi.

Sekali lagi Lamkiong Peng lolos dari reng-gutan elmaut. Namun dia sudah kehabisan te-naga, hati pun kecut, apakah mungkin dia da-pat bertahan hidup di pulau kecil ini?

Ia berdiri, ia tidak ingin memikirkan apa yang sudah terjadi, juga tidak berani' mem-bayangkan nasib guru dan pamannya, entah mati atau masih hidup.

Ia tidak tahan sinar matahari yang me-nyengat itu, ia menuju ke bawah pohon kelapa, di balik deretan pohon kelapa sana ada se-buah hutan yang rindang dengan macam ma-cam pohon.

Dengan langkah sempoyongan Lamkiong Peng menuju ke balik pepohonan kelapa, ke-tika dekat dengan hutan yang rindang sana, dilihatnya di atas tanah kuning yang kering itu ada bekas tapak kaki yang aneh, tapak kaki raksasa.

.

Terkesiap anak muda itu, pada tapak kaki itu kelihatan bekas tiga jari serupa bekas kaki

burung, tapi bagian tungkak dan telapak se rupa kaki manusia.

la tertarik untuk mengetahui sebenarnya bekas kaki makhluk apa itu.

Baru saja ia melangkah lagi, mendadak tanah yang diinjaknya longgor ke bawah. Kira-nya di sumping bekas kaki ini ada sebuah je-bakan sebulatan satu tombak luasnya, ketika merasa kaki menginjak tempat kosong, ia ter-kejut, sekuatnya ia pegang tepian lubang dan berusaha melompat ke atas.

Bahkan ia tidak berani lagi hinggap di se-kitar situ melainkan terus meloncat setinggi-nya dan meiayang ke dalam hutan. Tapi mea-dadak kaki tersandung ranting pohon, ia terkejut, sedapatnya ia ingin hinggap di atas dahan.

Tak terduga di saat itu juga sepotong ranting menyambar tiba pula. Bahkan karena ge-taran ranting yang serupa panah itu meng-akibatkan ranting kayu yang lain, sehingga dari sana sini menyambar tiba pula panah kayu yang tajam.

Dihujani panah dalam keadaan terapung, tentu saja Lamkiong Peng agak kerepotan, apa-

lagi beberapa kali lompatan itu telah banyak memakan tenaganya. Untuk menyelamatkan diri, terpaksa ia anjlok ke bawah.

Siapa tahu, begitu kaki menyentuh tanah, segera diketahuinya kembali kejeblos ke dalam perangkap. Sekali ini ia mati kutu, meski se kuatnya ia berusaha melompat lagi ke atas, namun

sukar mengeluarkan tenaga lagi. “Plung “, tahu tahu ia kejeblos ke dalam air.

Kiranya lubang perangkap ini selain luas dan dalam, bahkan pada dasar lubang ada air sedalam enam-tujuh kaki. Betapapun tinggi ginkang seorang, bila sudah kejeblos ke dalam lubang seperti ini, tentu juga tak berdaya se-ketika.

Sekujur badan Lamkiong Peng terendam air, bahkan hampir tenggelam sama sekali, ic-bisanya ia berjinjit sehingga hidung dapat me-nongol di permukaan air.

Lebih celaka lagi, mendadak terdengar suara “brak “, ada penutup yang menutupi lu bang perangkap itu, keadaan menjadi gelap gulita.

Kejut dan sangsi pula Lamkiong Peng, pikirnya, “Tak tersangka di pulau terpencil ini

ternyata ada mannsia. Melihat cara pembuatan perangkap ini agaknya bukan digunakan untuk menangkap binatang melainkan ditujukan ter-hadap tokoh persilatan kelas tinggi yang me-miliki ginkang yang hebat. Entah siapa ge-rangan pemasang perangkap ini dan siapa pula yang hendak di jebaknya. “

Selagi dia merasa ngeri terhadap musuh yaag tidak diketahui ini, sekonyong- konyong terdengar suara orang tertawa, suaranya seram serupa bunyi burung hantu.

Kiranya pada waktu penutup lubang je-bakan tadi merapat dan menimbulkan suara “bluk “, suara itu menggcina jauh ke tengah hutan yang lebat, segera dari dalam sebuah ru-mah yang

dibangun di atas dahan pohon serupa sarang burung itu melayang keluar se-sosok bayangan manusia.

Bayangan orang itu berambut panjang rupanya seorang perempuan, namun tubuhnya hanya dibungkus dengan dedaunan dan akar-akaran, kulit badannya tampak kering karena terbakar sinar matahari. Kesepuluh jarinya ku-rus kering. tulang pipi tinggi menonjol, hanya kedua matanya masih mencorong, tapi mereorong buas serupa kelaparan dan menimbulkan rasa ngeri bagi yang melihatnya.

Dia tertawa latah dan beikata, “Baru sekarang kaurasakan kelihaian nyonya . . . . “

Meski cepat gerak tubuhnya, tapi dilaku-kannya dengan hati-hati seperti di dalam hutan ini penuh perangkap. Ketika dia sudah ber~ diri di atas papan penutup lubang jebakan itu-lah baru ia berteriak pula sambil tertawa terkekeh,

“Siapa itu yang di atas? Mengapa kau-jebak diriku dengan cara sekeji ini? “ teriak Lamkiong Peng.

Karena ucapannya ini, suara tertawa di atas seketika berhenti, perempuan kurus kering itu melenggong sendiri, sorot matanya yang mencorong menampilkan rasa terkejut, bentak nya dengan bengis, “He, bu . . . bukan kau .... Siapa kau? “

Baru sekarang hati Lamkiong Peng merasa longgar, sebab diketahuinya sasaran perangkap orang ternyata bukan dirinya. Tapi bila dide-ngar dari suaranya, mau-tak-mau ia pun kuatir.

Mendadak papan penutup itu terbuka, se-buah wajah orang perempuan berambut pan-

jang yang sangat buruk menongol di tepi lu-bang jebakan dan sedang mendamperat pada-nya, “Keparat, jahanam . . . . “

Begitulah ia terus memaki dengan segala kata kotor yang keji.

Tentu saja Lamkiong Peng juga gusar, “Se-lamanya kita tidak kenal …. “

Mendadak ia melongo dan terputus ucap-annya.

Tampaknya perempuan kurus kering itu pun terkejut, tapi segera ia tertawa latah pula dan berseru, “Haha, kiranya kau . . ¦ Haha, ternyata engkau yang masuk perangkapku, agak nya usahaku ini pun tidak sia-sia belaka. Wahai Lamkiong Peng, apakah engkau masih kenal padaku. “

Kaget juga Lamkiong Peng setelah me -ngenali tiapa perempuan ini, “Hah, kiranya engkau belum … belum mati? Engkau Tek-ih Hujin bukan? “

“Betul, aku belum mati, akulah Tek-ih Hujin! “ seru perempuan itu gambil tertawa latah. Meski kalian menghanyutkan aku di tengah lautan bebas, namun aku justru tidak mati kelaparan dan kehausan! “

Seketika Lamkiong Feng tidak sanggup bicara lagi.

Kiranya cukup lama juga Tek-ih Hujin terombang-embiiig di tengah lautan dengan sekoci itu, tiang hari ia dipanggang oleh terik matahari,

pada waktu malam hari dia ke-dinginan oleh angin lautan sehingga tubuhnya kurus kering tinggal kulit membungkus tulang. Beberapa lelaki yang dihanyutkan 'bersama dia, karena kungfunya kalah tinggi daripada dia, juga tipu akalnya kalah keji, akhirnya semua terbunuh olehnya dan dijadikan isi perut.

Berkat darah dan daging orang-orang itu-lah Tek-ih Hujin bertahan berpuluh hari di tengah lautan dan akhirnya terdampar ke pulau ini.

Selama tinggal di pulau ini juga penuh derita dan sengsara, bila musim dingin tiba bahkan kedinginan setengah mati.

Hidup tersiksa ini telah membuat fisiknya berubah sama tekali, bahkan suaranya juga berubah, hanya matanya saja dengan sinarnya masih tetap serupa dulu, malahan tambah me-mancarkan cehaya rasa benci dan dendam

Kalau tidak melihat sinar matanya itu, tentu Lamkiong Peng tidak kena! iagi perem-puan kurus kering dan bermuka buruk ini ada-lah Tek-ih Hujin yang dahulu terkenal pintar berubah rupa dan cantik molek itu.

Dalam keadaan demikian, Lamkiong Peng hanya merasa menyesal saja, maka ia tutup mu-lut tanpa bicara.

“Kenapa cngkau diam saja? “ tanya Tek-iu Hujin dengan tertawa senang.

“Setelah jatuh di tanganmu, terserah pa-damu akan diapakan diriku, “ ajar Lamkiong Peng.

“Apakah kauminta kubunuhmu? “ “Silakan, makin cepat makin baik. “ “Haha, kauingin kubunuhmu, aku justru merasa keberatan, “ Tek-ih Hujin terbahak, lalu sambungnya, “Sekarang engkau telah men-jadi mestika ratuku, mana kutega membunuh-mu. Nanti setelah kehabisan tenaga baru akan kutarik kau ke atas. “

Terbayang cntah apa yeng akan terjadi bila jatuh dalam cengkeraman perempuun keji ini, Lamkiong Peng merasa lebih baik mati saja sekarang.

Tanpa ragu segera ia angkat tangan dan hendak menghantam kepala sendiri.

Mendadak Tek-ih Hujin terkekeh pula dan berseru, “Haha, masa akan kaubunuh diri begitu saja? Apakah cngkau tidak ingin tahu di pulau ini masih ada siapa Iagi selain diriku? “

“Hah, ada siapa Iagi? “ seru Lamkiong Peng.

“Biarpun pecah kepalamu kaupikir juga takkan kauduga Bwe Kim-soat juga berada di sini, “ tutur Tek-ih Hujin dengan tartawa senang.

Tentu saja Lamkiong Peng terkojut, “Kenapa dia berada di sini? “

“Dia menumpang sebuah perahu tua dan terdampar ke sini, perahunya kandas di pantai karang sana, perahu pecah dan tak dapat ber-layar Iagi, terpaksa ia mendarat. Waktu itu aku tidak tahu dia adalah orang yang membikin celaka diriku, sebaliknyadia juga tidak mengenali diriku . . . . “

Kiranya tempo hari Bwe Kim-goat menumpang perahu sendirian dan meninggalkan me-reka, meski dia paham cara berlayar, namun cuma sendirian. mana dia mampu menguasai sebuah perahu di tengah gelombang laut se-dahsyat itu.

Di tengah lautan seluas itu, dia kehilang-an arah, air minum dan perbekalan yang di-bawanya pun habis.

Mendingan kalau cuma lapar saja. kehaus-an itulah yang sukar ditahan. Dalam keadaan lapar dan haus akhirnya ia jatuh pingsan.

Entah berapa lama ia terbawa perahu tanpa kemudi itu, akhirnya perahunya kandas-

Memangnya perahu itu sudah tua, karena benturan batu karang. perahu pecah, hanya tidak segera tenggelam karena tertahan oleh batu karang.

Tentu saja Tek-ih Hujin sangat girang me-lihat ada perahu singgah di pulau itu, tapi setelah diperiksanya baru diketahui perahu itu tidak bisa dipakai lagi, malahan dikenali pe-rahu itu adalah perahu bekas dipakai Hong Man-thian dan rombongannya. Sekarang di atas perahu tertinggal seorang perempuan saja.

la heran dan juga rada sangsi, namun dia sesungguhnya sangat kesepian tinggal di pulau ini, kalau mendapatkan teman tentu saja sangat menyenangkan, maka ia lantas menolong Bwe Kim-soat dan dibawa ke atas pulau.

Mengingat Bwe Kim-soat pemah dalam satu perahu dengan Lamkiong Peng, Tek-ih Hujin coba

mengorek keterangannya, “Apakah hnbunganmu dengan Lamkiong Peng' “

Karena baru sadar. seketika Bwe Kim-soat tidak mengenali Tek-ih Hujin, jawabnya, “Dari mana kautahu kukenal dia? “

“Selagi pingsan pemah kausebut-sebut namanya, “ ujar Tek-ih Hujin.

“Dia ... dia suamiku, “ kata Kim-soat dengan pedih.

Tentu saja Tek-ih Hujin terheran-heran, tapi dia tidak metr.perlihatkan sesuatu tanda, tanyanya pula dengan tak acuh, “Oo, dan mengapa sengaja kau menyamar sebagai orang kudisan yang kotor dan berbau serta menum-pang kapal itu? “

Terkejut Bwe Kim-soat, “Dari . . . dari mana kautahu? “

“Tentu saja kutahu, “ sahut Tek-ih Hujin dengan tertawa.

“Masakah engkau ini Tek . . . Tek-ih Hujin? . . . . “

Belum lanjut ucapan Kim-soat, tahu-tahu Tek-ih Hujin sudah menutuknya hingga tak-bisa berkutik.

“Hahaha, Thian yang mengantarmu ke sini supaya aku dapat membalas sakit hatiku, tapi jangan kuatir, sementara ini takkan kubinasa-kan dirimu, boleh kautinggal di sini bersama-ku, harus kaurasakan juga rasanya orang men-derita di pulau terpencil ini, kehidupan yang ingin hidup sukar dan minta mati pun takbisa. “

Begitulah Tek-ih Hujin menceritakan apa yang terjadi itu kepada Lamkiong Peng, cemas dan gusar pula anak muda itu, teriaknya parau, “Dan sekarang di mana dia? Betapa telah kau-siksa dia? “

“Hm, bagaimana keadaannya sebentar akan kaulihat sendiri. “

Apa yang dikatakan Tek-ih Hujin memang bukan omong kosong, cuma saat itu Bwe Kim-loat tidak begitu buruk keadaannya sebagaimana disangka oleh Lamkiong Peng.

Kiranya sesudah Bwe Kim-soat tertahan di pulau ini, Tek-ih Hujin telah menyiksanya de-ngan berbagai macam cara, terutama mengenai air minum, setiap hari hanya diberinya bebe-rapa ceguk saja.

Dengan sendirinya kesegaran tubuh Bwe Kim-soat langat cepat menyusut, namun dia

tetap bertahan. Meski mulai kurus, namun be-lum banyak menghilangkan kecantikannya.

Tek-ih Hujin merasa kagum juga terhadap kecantikan orang, dia sengaja berolok, “Ehm, molek benar kau ini, pantai pemuda seperti Lamkiong Peng itu pun jatuh hati padamu. “

“Mungkin belum kauketahui bahwa aku inilah Bwe Kim-soat, “ kata Kim-soat dengan

tertawa.

“He, jadi kau ini Khong-jiok Huicu? “ seru Tek-ih Hujin terkejut.

Dengan iendirinya ia kenal nama itu, cuma menurut perhitungan, seharusnya usia Bwe Kim-soat sudah setengah baya, mengapa se-karang kelihatan masih begini muda.

Tiba-tiba tergerak hati Tek-ih Hujin, ia ya-kin orang dapat awet muda, tentu karena sudah menguasai sesuatu ilmu perawatan. Karena itu-lah ia berusaha memancing kepandaian awet muda dari Bwe Kim-soat.

Tentu saja hal ini dapat diketahui oleh Bwe Kim-soat. ia justru mienggunakan hal ini untuk memeras, minta air minum lebih banyak, minta makanan sekadarnya. Lebih dari itu ia pun minta dibebaskan dari ringkusannya walaupun hiat-to tetap tertutuk dan tak ber-tenaga.

Diam-diam Tek-ih Hujin menggerutu, tapi dasar orang perempuan, siapa yang tidak ter-pikat kepada ilmu kecantikan. Demi untuk memperoleh resep awet muda dari Bwe Kim-soat, sedapatnya Tek ih Hujin memenuhi se-mua tuntutannya.

Bwe Kim-soat menyadari lawan bukan orang bodoh, tentu tidak dapat ditipu begitu saja, maka ia lantas menguraikan Iwekang untuk merawat diri agar tetap awet muda.

Sebagai seorang tokoh persilatan, Tek- ih Hujiu tahu Iwekang yang diajarkan ltu tulen atau palsu, dari kalimat dan istilah yang di-sebut Bwe Kim-soat jelas memang pengantar untuk memperdalam sesuatu ilmu Iwekang.

Maka tanpa sangsi ia mengikuti petunjuk Bwe Kim-soat dan mulai berlatih. Ia tidak tahu justru

lweekang inilah yang telah membuat Bwe Kim-soat menderita selama beberapa tahun.

Akibatnya memang begitu, Tek-ih Hujin duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalam, lambat laun terlihat butiran keringat menghias dahinya, sekujur badan lantas gemetar. Baru sekarang ia kaget dan merasa tertipu, karena gejolak perasaannya, tenaga dalam lantas menyasar, bagian kaki terasa kaku dan mati rasa.

Mendadak Bwe Kim-soat tertawa dan melepaskan, diri dari ringkusannya, katanya, “Eh,

perasaanmu sekarang tentu sangat segar bukan? “

“Keparat, berani kautipu diriku? “ damperat Tek-ih Hujin dan cepat menghentikan

latihannya.

Namun sudah telanjur, badan bagian ba-wah terasa kaku, hanya kedua tangan masih bertenaga, ia pikir bila orang berani mendekat, segera akan dipukuluya binasa.

Meski sudah bebas dari ringkusan, tapi tu-buh tidak bertenaga karena tutukan Tek-ih Hujin tadi. dengan sendirinya Kim-soat tidak mau sembarangan mendekati orang. Sebaliknya ia berkata, “Cici yang baik, cngkau telah me-nyelamatkan jiwaku, maka aku pun takkan membunuhmu. Boleh kautinggal di sini, nanti kujengukmu lagi. “

Habis berkata ia lantas melangkah pergi masuk ke dalam hutan.

Tentu saja Tek-ih Hujin geregetan, ia men-caci-maki, segala kata kotor dihamburkan se-luruhnya.

Setelah melintasi hutan, diam-diam Bwe Kim-soat juga memikirkan kemungkinan a pa yang akan terjadi, sebab ia tahu beberapa hari lagi kelumpuhan Tek ih Hujin itu akan sembuh kembali, hal ini sudah pemah di-aiaminya sendiri. Sebaliknya ia tidak tahu bilakah hiat-to sendiri yang tertutuk akan da-pat dilancarkannya kembali.

Setiba di balik hutan gana, setelah mengamati keadaan setempat, segera. ia mengatur berbagai perangkap di dalam hutan. Lalu menuju ke perahu rusak untuk mengambil per-alatan yang diperlukan untuk memotong kayu dan sebagainya.

Ia memotong beberapa puluh batang kayu dan dipasang sedemikian rupa di tengah semak-semak sebagai penghalang, di samping itu juga diaturnya banderingan batu dengan mengikat dahan pohon yang lemas.

Selama dua hari ia bekerja ksras sehingga lemas letih. Namun jerih payah itu cukup menjaga keamanannya dari gangguan musuh.

Di pihak lain. Tek-ih Hujin menyaksikan kepergian Bwe Kim-soat dengan gemas dan gu-sar, tapi tak berdaya.

Terpaksa ia harus merangkak ke dalam hu-tan dan berusaha menyembuhkan kelunjpuh-annya. Tak terduga olehnya, pada pagi hari kelima, mendadak kakinya dapat ber-gerak lagi, rupanya peredaran darah dalam tubuhnya telah lancar dengan sendirinya,

Ia sangat girang, ia istirahat dan meng-himpun tenaga, petangnya ia mulai mencari jejak Bwe Kim-soat, ia bersumpah akan mencencangnya.

Dengan mudah dapatlah hutan dekat pantai itu didatanginya, tapi baru saja ia melangkah masuk ke dalam hutan, sekonyong konyong batu berhamburan dan kaki tersandung.

Cepat ia melompat mundur, dengan murka ia merdamperat, “Porempuan hina she Bwe, kalau berani ayolah keluar! “

Tak terduga, tiba-tiba seorang mendengus, Bwe Kim-soat tampak melayang keluar dari semak-semak dalam hutan, gerakannya ringan serupa terbang, sungguh ginkang yang luar biasa.

Keruan Tek-ih Hujin terkejut, “Hah, siapa .... siapa yang membukakan hiat-tomu? “

Kim-soat tertawa, “Mungkin tidak kauketahui bahwa kungfuku yang sudah dipunah-

kan oleh Liong Po-si akhirnya dapat pulih juga, apalagi cuma tutukanmu yang tidak berarti ini. Sudah kusiapkan tempat berbincang-bincang yang baik di dalam hutan, apakah engkau mau mampir sebentar? “

Semakin sepele cara bicara Bvve Kim-soat semakin membuat sangsi Tek-ih Hujin, ia tambah mengkeret dan menyangka orang hendak menjebaknya lagi.

“Hm, tidak perlu mengoceh scenaknya, keledai pun takkan kesandung untuk kedua kalinya di tempat yang sama, memangnya hen-dak kautipuku

lagi? “ seru Tek-ih Hujin sambil tertawa, lalu ia berlari kembali ke tempatnya sendiri

Ia tidak tahu bahwa tenaga Bwe Kim-soat sebenarnya belum pulih seluruhnya, bilamana terjadi pertarungan, siapa yang lebih unggul pun belum dapat dipastikan.

Begitulah Tek-ih Hujin menceritakan ke-jadian itu, walaupun tidak terperinci dengan jelas.

Akhirnya ia berkata pula, “Sekembaliku disini, kukuatir akan diganggu oleh perempuan

hina itu, maka aku pun mengatur berbagai perangkap di hutan ini, kubangun rumah sarang di atas pohon. Hm, betapapun licinnya, me-mangnya aku dapat diakali? Sejauh ini apakah dia berani ke sini? “

Lega hati Lamkiong Peng mengetahui Bwe Kim-soat dalam keadaan selamat, pikirnya, “Kiranya perengkap yang di pasangnya di sini ditujukan kepada Kim-soat. “

“Selama ini perempuan hina itu menjaga perahu rusak itu, “ tutur Tek-ih Hujin pula. 'Setiap hari ia berusaha memperbaiki perahu itu, kukuatir bila selesai perahu diperbaiki bisa jadi dia akan lolos pergi, tertinggal aku saja merana di pulau sepi ini. Akan tetapi se karang datang lagi dirimu, aku tidak takut lagi .... “

Berucap sampai di sini ia lantas terbahak bahak.

“Hm, apakah maksudmu hendak kauguna kan diriku untuk memeras dia? “ bentak Lam kiong Peng dengan gusar.

“Haha, cerdas juga kau, “ seru Tek-ih Hujin dengan gembira, segera ia angkat Lam-kiong Peng dan dibawa lari ke balik hutan sana.

Setelah menembus hutan lebat ini, di de-pan adalah tebing karang yang curam, di samping sana ada lagi hutan, di situlah tinggal Bwe Kim-soat.

Lamkiong Peng hendak berseru memanggil, mendadak Tek-ih Hujin menutuk lagi hiat-to bisunya. Lalu ditaruhnya di belakang sepotong batu karang. kemudian ia menuju ke de-pan hutan dan berteriak, “Bwe Kim-soat . , . ayo-lah lekas keluar, “

Suaranya tajam melengking sehingga me-ngejutkan burung malam di dalam hutan dan sama terbang serabutan.

Menyusul terdengarlah suara orang tertawa panjang, dengan memegang setangkai ranting Bwa Kim-soat muncul dari dalam hutan, dia memakai jubah yaug terbuat dari terpal bekas layar, meski kasar, tapi cukup resik.

Dengan tertawa hambar ia menegur, “Kau-datang kemari, tentu ada urusan, mairi, silakan masuk! “

Tek-ih Hujin tertawa dan berkata, “Adik yang baik, sekian lama tidak bertemu, engkau telah banyak bertambah cantik. “

“Kemarin dapat kutangkap dua ekor kelinci hutan, sungguh sedap rasanya, apakah

mau kujamu makan padamu? “ ucap Bwa Kim-soat.

Mereka bicara seperti kenalan lama yang baru bertemu, padahal di dalam hati sama-sama ingin mengerumus pihak lawan.

Mendengar suara Bwe Kim-soat, pedih dan girang hati Lamkiocg Peng, sungguh kalau bisa ia ingin berteriak. Namun apa daya, hiat-to bisu tertutuk, sungguh gemasnya tak terkatakan. Bwe Kim-soat berkata pula, “Eh, hari ini tampakknya engkau sangat gembira, barangkali ada sesuatu urusan yang menyenangkanmu? “

“Betul, tentunya perahu sadah hampir se-lesal kauperbaiki, makanya hatiku sangat senang, “ jawab Tek- ih Hujin.

Kim-soat tertawa terkekeh, “Aha, engkau sungguh sangat baik, bilamana perahu sudah kuperbaiki dan kuberangkat sendiri, tentu engkau akan kesepian, teringat hal ini sungguh aku pun ikut sedih. “

Dalam hati Tek-ih Hujin menggerutu, tapi di mulut ia tertawa. “Ai, adik sungguh mem-perhatikan diriku, cuma engkau pun jangan kuatir. aku tidak bakal kesepian lagi. Sebab, biarlah kuberitahukan padamu bahwa. hari ini aku telah kedatangan seorang tamu. “

“Oo. apa benar? Wah, tamu itu tentu orang !uar biasa. Siapakah dia? “

“Lamkiong Peng! “ jawab Tek ih Hujin dengan dingin.

Seketika tubuh Bwe Kim-soat bergetar, seketika lenyap suara tertawanya, jeritnya kaget, “Apa katamu? Lamkiong Peng? Dia datang ke pulau ini?

Dengan tak acuh Tek-ih Hujin menjawab, “Betul, tamuku itu ialah Lamkiong Peng. Apa-kah ingin kautemui dia? la justru sangat ingin melihatmu? “

“Kenapa kutemui dia? “ gumam Kim-soat ' Dalam hatiku kuanggap dia sudah mati. “

“Masa sudah kaulupakan janji setia kalian? Kaulupa kalian sudah terikat menjadi suami-isiri? “

“Aku tidak lupa, tapi sekarang kubenci dia, “ ucap Kim-soat dingin. “Ketika di Cu sin-to kuminta dia membuka mata dan memandang sekejap padaku, apa pun dia tidak sudi, kenapa sekarang harus kutemui dia? “

Habis berkata demikian ia terus tinggal pergi.

“Nanti dulu, “ seru Tek-ih Hujin. “dengan susah payah orang mencarimu, apa pun juga harus kautemui dia. “

Kim-soat merandek, katanya, “Menemui dia atau tidak apa gunanya? “

“Tunggu sebentar, segera kubawa dia ke sini, “ seru Tek-ih Hujin sambil berlari pergi. Sungguh lucu juga, semula dia berharap Bwe Kim-soat akan memohon padanya agar mem-bawa Lamkiong Peng ke sini. siapa tahu se-karang dia yang memohon Bwe Kim-soat suka menemai anak muda itu.

Lamkiong Peng mendengar percakapan msreka, hati terasa duka dan juga. girang, sebentar kecewa, sebentar lagi mendongkol ka-rena Bwe Kim-soat tidak dapat memahami jalan pikirannya, tapi segera terpikir pula oleh-nya, “Biasanya dia dapat

berpikir panjang, jangan jangan dia tahu maksud tujuan Tek-ih Hujin, mak,a sengaja hendak memperalatnya... “

Selagi sangsi, dilihatnya Tek-ih Hujin su-dah berlari tiba, ia berjongkok membetulkan baju Lamkiong Peng dan merapikan rambut-nya, lalu berkata dengan bengis, “Setelah ber-temu nanti, harus kaumohon dia dengan sangat, pengaruhi perasaannya, mohon dia meng-ampunimu, tahu tidak? Hm, kalau tidak, kau-tahu sendiri, apa pun dapat kulakukan. “

Lamkiong Peng mengertak gigi dan tidak bersuara. Tek-ih Hujin lantas mengangkatnya dan menuju ke tempat tadi.

Dari jauh Lamkiong Peng meiihat sesosok tubuh yang ramping berdiri mungkur di hutan yang rindang itu, leketika hatinya berdebar, serunya, “Kim-soat . . . . “

Tubuh Bwe Kim soat seperti rada gemetar tapi tetap tidak berpaling.

“Adik yang baik, “ kata Tek-ih Hujin dengan tertawa. “Lihatlah, Cici sudah membawa datang buah hatimu. Lihatlah betapa kurus dan cemasnya karena rindu padamu “

Sampai sekian lama barulah Kim-soat membalik tubuh, namun sikapnya tetap dingin-

Melihat sikap dingin itu, berbagai isi hati yang hendak dilampiaskan Lamkiong Peng se -rasa tersumbat di kerongkongan dan sukar di-keluarkan.

Meiihat keduanya diam iaja" Tek-ih Hujin menarik tangan Lamkiong Peng dan berkata, "Ayolah bicara, kenapa diam saja? Mengapa kau tidak senang meiihat dia? Segala apa hendaknya kaukatakan, masa malu? "

"Apa pula yang dapat dikatakannya? " jengek Kim-ioat. "Lekas kaubawa pergi dia? "

"Masa engkau benar-benar putus hubungan dengan dia? " teriak Tek-ih Hujin.

"Memang tepat ucapanmu, " jawab KLim-soat.

Tek-ih Hujia mendengus, "Hm, jika begitu segera akan kusiksa dengan cara yang paling keji, biarkan dia mati,dengan tumpah darah, ingin kulihat apakah hatimu tahan. "

Sarnbil bicara tangan lantas meraba hiat-to Lamkiong Peng, diam-diam ia melirik Bwe Kim-soat dan berharap orang akan turun tangan menolong.

Siapa duga Bwe Kim-soat hanya mendengus saja, "Hm, silakan mampuskan dia, aku pun ingin tahu betapa dia akan tersiksa. "

Tek-ih Hujin melengak, mendadak ia me-lompat bangun sambil memaki, "Sungguh pe-rempuan hina yang tak berbudi, tega kausaksi-kan suami mati konyol, pantas orang kangouw menyebut dirimu perempuan berdarah dingin, ternyata benar engkau berdarah dingin dan berhati keji. "

"Terima kasid atas pujianmu, ' ujar Kim-soat dengan tertawa. "Jika darahku tidak dingin, entah berapa kali aku sudah mati . . . . " Mendadak ia berhenti tertawa dan me-ngeluarkan sebuah genta

emas kecil dan dilemparkan dan jatuh di sebelah kaki Lamkiong Peng, katanya, “Ini adalah tanda matamu ketika kita mengikat janji, sekarang kukembali kan padamu. Selanjutnya kita putus hubungan dan tidak ada sangkut paut. “

Hati Lamkiong Pong serasa disayat-sayat, telinga seperti mendengung.

Dengan gusar Tek-ih Hujin memaki, “Sungguh perempuan hina, biasanya cuma le laki yang menceraikan istri, sekarang berbalik kauceraikan suami. Sungguh keji dan tidak tahu malu. “

“Huh, kukira yang paling keji dan tidak tahu malu ialah dirimu sendiri, “ ejek Kim-soat “Silakan kautemani dia di sini, kapalku sudah selesai kubetulkan, selamat tinggal, aku mau berangkat! “

Sembari tertawa ia berlari pergi lecepat terbang. Setiba di dalam hutan, suara tertawanya berubah menjadi ratapan, “O, Peng cilik. hendaknya maklum, jika aku tidak bersikap demikian tentu sukar mengelabuhi Tek-ih Hujin yang keji itu. “

Belum habis ucapannya darah segar lantas tertumpah keluar. la melangkah ke depan dengan sempoyongan dan mencari suatu tempat, lalu duduk. la tahu betapa kejinya Tek-ih Hujin, maka sengaja berlagak memutuskan hubungan dengan Lamkiong Peng supaya Tak-ih Hujin putus asa.

Dengan sendirinya tindakannya ini harus dibayarnya dengan mahal, sebab ia telah melukai hati Lamkiong Peng. Tapi ia pun tahu semakin sukses kepalsuannya itu, betapapun liciknya Tek-ih Hujin juga dapat ditipunya.

“Nah, datanglah kemari, Tek-ih Hujin, kutunggu kedatanganmu ke hutan ini dengan berbagai perangkap? Lekas kaudatang! “ demi-kian gumamnya.

Melihat kepergian Bwe Kim-ioat tadi, re-muk rendam juga hati Lamkiong peng, tanpa terasa ia pun tumpah darah.

Tek-ih Hujin mondar-mandir di sekitar Lamkiong Peng, sejenak kemudian mendadak tergerak pikirannya, ia dorong Lamkiong Peng dan berkata, “Ayo, ke depan sana. “

Setelah menyusuri hutan dan mengitar ke samping. tertampak tebing curam menegak di

depan, di bawah adalah pepohonan lebat, setelah berpikir, Tek-ih Hujin mencari dua po-tong batu api.

Terkesiap Lamkiong peng, serunya, “He, hendak kaubakar? “

“Betul, “ dengus Tek-ih Hujin. “Akan ku-bakar ludes hutan ini.co'oa lihat, perangkap apa yang diaturnya di-sini. “

Maklumlah, selama ini dia tidak berani menggunakan api untuk membakar hutan tempat tinggal Bwe Kim soat, soalnya ia kuatir dibalas dengan cara yang sama oleh lawan. Bilamana terjadi demikian, tentu keduanya akan gugur bersama.

Tapi sekarang dia tidak ada pertimbangan lain lagi, dikumpulkannya ranting dan.daun kering,

lalu di bakar, ranting berapi terus di-lemparkan ke tengah hutan.

Angin meniup kencang, hawa panas, segera api menyala dengan cepat, asap tebal pun membubung tinggi.

“Haha, ingin kulihat apa yang dapat kau-lakukan sekarang, kecuali .... “¦

“Hm, biarpun kaubakar seluruh hutan ini, bilamana dia sudah berlayar, apa yang ,dapat

kauperbuat atas dia? “ jengek Lamkiong Peng.

Tergetar hati Tek-ih Hujin, ia termangu-mangu sejenak, mendadak ia berteriak, “Baik, biarlah kita mati seluruhnya dan habis per-kara . . . . “

Ia tepuk Hiat-to anak muda itu sehingga dapat bergerak bebas, lalu didorongnya sambil berteriak, “Ayolah terjangsana , susul dia!

Tak terduga tangan Lamkiong Peng lantas meraih ke belakang, Tek-ih Hujin berbalik ditariknya terus dilemparkan ke bawah, kon-tan Tek-ih Hujin tergeiincir masuk hutan yang mulai terjilat api itu.

Sambil menjerit, tubuh Tek-ih Hujin di-sambar lidah api, cepat ia melompat bangun dan berlari ke tampat yang belum terbakar seperti kesetanan.

Tak terduga barn berapa tombak jauhnya ia berlari, mendadak ia menjerit lagi, ia jatuh tersungkur, tahu-tahu tubuhnya terkerek terbalik ke atas, rupanya kakinya terjerat oleh rotan yang terpasang di situ, menyusul dari kerindang-an pepohonan menyambar keluar panah kayu sebagai

hujan, sebagian panah itu sama menghinggap pada tubuhnya.

Lamkiong Peng tertegunn menyaksiikan itu, ia menghela napas dan berlari ke arah datang-nya tadi sambil berteriak, “Kim-soat, dia su-dah terperangkap, dapatkah kaulihat? “

Ia mengira Bwe Kim soat tadi sengaja me-mancing kedatangan musuh, setelah terjebak tentu dia akan muncul. Tak tahunya saat itu Bwe Kim-soat sendiri dalam keadaan tak sadar, meski Lamkiong Peng berkaok-kaok tetap tidak ada jawaban. Ia kecewa dan juga putus asa, mendadak ia pun menerjang ke dalam hutan.

Ia lupa bahwa setiap jengkal tanah di te-ngah hutan ini penuh'perangkap, maka belum beberapa langkah ia lari ke situ segera ia ja-tuh tersandung, sepotong batu menyambar dari balik pohon dan tepat mrnghantam punggung-nya, kembali ia tumpah darah dan jatuh kelengar.

Angin laut meniup kencang, api tambah berkobar ....

Tidak seberapa lama pulau kecil itu sudah berubah menjadi lautan api. Lamkiong Peng bertiga tetap tidak sadar di tampat masing-masing, api yang berkobar itu semakin mendekat, tampaknya dalam waktu singkat mereka pasti akan terbakar menjadi abu dan tamatlah segalanya ....

Pada waktu yang hampir bersamaan, jauh di lautan lepas itu tampak sebuah kapal layar sedang laju mendapat angin buritan.

Layar kapal itu tampak indah berwama-wami, kelasi kapal juga berbaju sutera wama-wami dengan rambut panjang sebatas pundak, bila diamati baru ketahuan mereka adalah kaum wanita seluruhnya. Cuma seluruhnya berotot kuat dan berbadan tegap sehingga ti-dak kalah dengan kelasi lelaki.

Seorang perempuan kekar berambut pen-dek berdiri di atas geladak dengan bertolak pinggang mendadak berteriak, “Aha, daratan! “ Seorang pemuda berbaju perlente menongol dari balik tabir kabin dan lari ke sam ping si perempuan tegap, waktu memandang ke depansana , benar juga di kejauhan muncul bayangan daratan.

Segera ia msmberi tanda dan berseru. “Putar haluan, maju sepenuh kecepatan! “

Serentak kawanan kelasi betina itu lama bersorak, kelasi yang sudah lama berlayar ten-tu saja sangat senang bilamana melihat daratan.

“Apa sudah kelihatan daratan? “ terdengar suara merdu bertanya dari dalam kabin.

Dua nona jelita lantas tnuncul, seorang berbaju mewah dan berpupur tebal, memakai ikat kepala kain hijau, gelang tangan berbunyi gemerincing, tampaknya dia adalah pengantin baru.

Nona yang lain tidak berdandan juga tidak bersolek, tapi justru kelihatan kecantikannya yang asli.

“Betul, di depan sudah kelihatan daratan, “ jawab anak muda tadi sambil menoleh.

Pelahan nona bersolek itu menghela na-pas, ucapnya, “Semoga pulau ini betul Cu-sin-to menurut dongeng itu, supaya adikku ini tidak kuatir setiap hari. Selama ini entah sudah berapa banyak tubuhnya bertambah kurus. “

Si pemuda menanggapi, “Bukan cuma dia saja yang gelisah, aku juga . . . . “

Belum lanjut ucapannya, mendadak dilihatnya asap tebal mengepul di daratansana , ia berteriak knget, “Hah, timbul kebakaran disana ! “

“Jika di pulau itu ada api, pasti ada manusia yang tinggal disana , jangan-jangan pu-

lau ini memang betul Cu-sin-to adanya, “ ujar nona bersolek tadi.

Si nona berbaju hijau tadi juga kelihatan bersemangat, air mukanya yang dingin men-dadak bersemu merah.

Cepat pemuda itu berteriak dan memberi tanda “Ayo, cepat! Kebakaran di pulau itu, api menjalar dengan cepat, kita harus mencapaisana sebelum api meluas, kalau tidak. . . wah “

la seperti merasakan alamat tidak cnak, maka ia pandangii nona baju hijau sekejap dan tidak melanjutkan ucapannya.

Kapal layar itu meluncur mengikuti angin buritan, maka tidak lama kemud'an sudah mencapai pantai, sebelum kapal menepi, si pemuda dan kedua nona tadi lantas melompat ke daratan.

Nona baju hijau itu paling cemas, serentak ia berlari secepat terbang ke hutan yang berkobar itu.

Si pemuda dan nona berdandan mewah itu melompat ke atas batu karang yang ting-gi sambil berteriak, “Adakah orang di tengah pulau? “

Suaranya keras bergema jauh namun teng gelam di tengah api yang berkobar dengan suaranya yang gemuruh itu, dari pulau tiada kelihatan sesuatu jawaban.

Bekernyit kening si nona bersolek, katanya, “Jika ada orang di tengah pulau kenapa tidak ada jawaban, tampaknya . . . . “

Belum lenyap suarannya mendadak pem-uda berbaju mewah berteriak, “Hei, lihat, apa itu? “

Waktu si nona memandang ke arah yang ditunjuk, terlihat di tengah asap tebal itu, di dalam hutan seperti ada sesosok bayangan ter-gantung di udara.

Keduanya saling pandang sekejap, segera anak muda itu menanggalkan baju luar untuk membungkus kepala.

“Jangan, berbahaya, “ ucap si nona.

“Selama hidupku sudah kenyang meng^hadapi hal-hal yang berbahaya, engkau jangan kuatir, “ kata pemuda itu sambil mengeluarkan sebuah tombak bergagang lemas, sekali putar terjadilah lingkaran sinar, dengan gesit ia terus melayang kesana , menerobos ke dalam hutan.

Sesudah dekat, pemuda itu melihat di dahan pohon besarsana bergantung

perempuan bermuka jelek dengan terjungkir, tubuhnya berdarah, rambut terurai dan se-bagian sudah terbakar, bilamana dia terlambat sedikit saja perempuan ini pasti akan terbakar menjadi arang.

Tanpa pikir ia melompat ke depan, sekali tabas ia putuskan rotan yang mengikat kaki perempuan itu, Ialu menangkap tubuhnya dan dibawa lari kembali ke atas batu karang tadi.

Cepat si nona cantik memadamkan lelatu api yang hinggap di tubuh pemuda itu, tanya nya dengan kuatir, “Tidak terbakar bukan? “

“Haha, hanya api begitu saja bukan apa-apa bagiku, “ ujar pemuda itu dengan tertawa.

“Siapa perempuan ini? Kenapa begini rupa? “ tanya si nona.

“Jangan urus siapa dia, jika di atas pulau ada orang, tentu tidak cuma dia saja seorang, apakah mungkin dia menggantung dirinya sen-diri di situ? “

Belum lanjut mereka bicara, mendadak dari kejauhansana si nona baju hijau tadi lagi berteriak, “Itu dia, di situ, Lamkiong Peng dia . . . dia memang benar berada di sini. “

Hati si pemuda dan si nona cantik tergetar, seru mereka, “Haha, dia telah menemukannya. “

Segera mereka berlari kesana , tertampak nona baju hijau duduk di atas batu karang sambil memangku seorang, mukanya cemas, gu-gup,

berair mata, tapi juga gembira, katanya demi melihat Kedua kawannya, “Dia .. . dia terluka. “

“Apakah parah?' tanya si nona cantik.

“Sangat parah, untung luka luar, sudah kuberi obat, “ tutur si nona baju hijau.

Pemuda itu menaruh Tek-ih Hujin di tanah, Ialu bantu menolong Lamkiong Peng.

“Jangan menangis adik bodoh.kan sudah kautemukan dia, “ ucap si nona cantik sambil mengusapkan air mata si nona baju hijau.

“Tidak, aku tidak menangis, aku terlam-pau gembira, “ kata si nona baju hijau.

Dia bilang tidak menangis, namun air mata terus meleleh.

Dengan bantuan lwekang pemuda perlente itu, pelahan Lamkiong Peng mulai siuman Wak-tu membuka mata dilihatnyi tiga buah wajah yang sudah dikenalnya, seketika rasa duka dan girang membanjiri hatinya, ia sangka berada dalam mimpi.

Rada gemetar tubuh si nona baju hijau begitu beradu pandang dengan Lamkioug Peng, segern ia menunduk malu dan melepaskan ta-ngannya yang merangkul anak muda itu.

Lamkiong Peng berdiri, sapanya kepada pemuda perlente itu, “Tik-heng, sekian lama berpisah, sungguh seperti lahir kembali per-termuan ini. “

Mendadak si nona cantik bersolek tadi menyela, “Lamkiong Peng, dengan susah pa-yah nona Yap

mencarimu kian kemari, akhir-nya jiwamu dapat diselamatkannya, masa ti-dak kaulihat dia? “

Lamkiong Peng melengak, pelahan pandangannya beralih ke arah si nona baju hijau. ucapnya, “Nona . . . nona Yap, sun'gguh aku,... “

“Lukamu belum sembuh, lebih baik ja-ngan banyak bicara dulu, “ kata si nona baiu hijau alias Yap Man-jing.

Lamkiong Peng memandang nona cantik bersolek itu sekejap, tanyanya dengan ragu, “Dan ini . . . ini . .. “

“Dia inilah pengantin baru, iparmu alias istriku . ... “ pemuda baju perlente itu ber-gelak tertawa.

Lamkiong Peng tercengang, tapi cepat ia berseru girang, “Aha, tak , kusangka Tik-heng sudah menikah, selamat dan ber-bahagialah! “

Kiranya pemuda perlente ini adalnh Tik Yang dan nona cantik itu bemama Ih Loh.

Tik Yang tertawa, katanya, “Haha, dalam urusan lain aku memang ketinggalan jauh, tapi urusan kawin aku telah mendahuluimu, per-temuan kita ini sungguh sangat . ... “

Mendadak ucapannya terhenti ketika di-lihatnya air muka Lamkiong Pengberubah pu-cat, ia melenggong dan coba tanya apa yang terjadi.

Dangan menyeesal Lamkiong Peng lantas menceritakan kisah cintanya dengan Bwe Kim-soat serta sikap Kim-soat terakhir tadi . . . .

****

Mengenai Bwe Kim-soat, selagi dalam keadaan tak sadar, samar-samar dirasakan hawa panas yang sukar tertahan, waktu ia membuka mata dilihatnya hutan di sekelilingnya sudah hampir berubah menjadi lautan api.

Ia terkejut dan cepat melompat bangun. Ketika teringat padaLamkiong Peng,ia menjadi kuatir akan keselamatan anak muda itu.

Segera ia berdiri keluar hutan. Selagi ia hendak bersuara memanggil, pada saat itulah dilihatnya di ketinggian tebing karangsana ada beberapa bayangan orang. Bahkan Lam-kiong Peng yang dicemaskan keselamatannya saat itu justru berada dalam pangkuan se-orang gadis.

Ia kenal gadis itu ialahYap Man-jing, sesaat itu hatinya terasa pedih, cepat ia me narik diri dan sembunyi.

Percakapan antara Lamkiong Peng dan Tik Yang dapat didengarnya dengan jelas, ter-dengar olehnya ucapan anak muda itu yang mengatakan dia telah memutuskan hubungan, maka anak muda itu pun tidak ingin melihat-nya lagi. Sungguh hancur luluh hatinya.

Terdengar olehnya seorang nyonya cantik mendengus, “Jika perempuan itu sudah me-ninggalkanmu, buat apa kaupikirkan dia lagi?'

“Aku . . . aku memang takkan memikirkan dia lagi, “ sahut Lamkiong Peng dengan lesu.

“Makanya selanjutnya harus kaucurahkan perhatianmu kepada adikYap kita ini, “ kata nyonya cantik itu dengan tertawa.

“Kautahu demi mencari dirimu, betapa dia telah menderita lahir dan baiin. “

Lamkiong Peng hanya menghela napas sambil menunduk tanpa bersuara.

Tambah remuk hati Bwe Kim-soat, dari jauh dilihatnya Lamkiong Peng berjajar dengan Yap Man-jing, keduanya sungguh pa-sangan yang setimpal, sebaliknya dirinya sen-diri compang camping dan kurus pucat, siapa yang tahu bahwa pengorbanannya ini juga demi Lamkiong Peng.

Api berkobar dengan hebat, tanpa ber-henti Kim-soat berlari menuju ke dalam gua, di ujung gua yang menembus perairan itu sudah siap kapal layar yang telah direparasinya dan siap berlayar.

Ia lemparkan tambatan kapal dan dido-rong dengan galah, lambat-laun kapal meluncur ke perairan bebas. Kim-soat melompat ke atas kapal, dan pasang layar, ia datang sendirian, sekarang pun berlayar pulang sendirian, Datangnya tidak membawa apa-apa, pulangnya justru membawa hati yang luka ....

Di tempat lain Lamkiong Peng dan Tik Yang sedang berusaha menolong Tek-ih Hujin, namun peremptian itu tampak sudah payah karena luka terbakar. Lamkiong Peng telah memberitahukan kepada Tik Yang bertiga tentang siapa Tek-ih Hujin.

Pelahan Tek-ih Huj in membuka mata, de-ngan sinar matanya yang guram ia mengerling Lamkiong Peng sekejap, lalu bertanya, “Bwe . . . Bwe Kim-soat, di ... di mana dia? “

Lamkiong Peng tidak menjawab.

Dengan lemah Tek-ih Hujin menghela na-pas, katanya, “Selama hidupku malang me-lintang di dunia kangouw dan banyak orang kosen yang telah kutipu, tak tersangka akhirnya aku juga kena ditipa oleh seorang perem -puan semacam Bwe Kim-soat. Wahai Bwe Kim-soat, hebat juga kau! “

“Hm, orang suka menipu tentu juga akan ditipu, kenapa.mesti menyesal? “ jengek Ih Loh mendadak.

“Kautahu apa? “ kata Tek-ih Hujin dengan gusar. “Meski dia menipuku, tapi pada saat kulompat ke bawah tebing sudah dapat kuduga muslihatnya, ia cuma berlagak dingin terhadap Lamkiong Peng, sesudah aku tertipu dan tertawan, lalu dia akan bergabung lagi dengan Lamkiong Peng. “

“Haha, tapi sekarang tenjata telah makan tuan, akhirnya kalian jadi tercerai-berai,betapapun rasa dendamku terlampias juga …. Hahahaha . . . . “

Di tengah gelak tawa latahnya, perempuan siluman ini mendadak mendelik. sekujur badan lantas berkejang, lalu putus napasnya. Tamat-lah riwayatnya yang penuh dosa itu.

Mendadak Lamkiong Peng berteriak sekali terus melepaskan diri dari pegangan Tik Yang. serunya parau, “Dia pasti masih berada disana . . . . “

Dengan langkah sempoyongan ia terus hen dak berlari ke tengah hutan yang sudah men-jadi lautan api itu.

Tik Yang terkejut, cepat ia menarik tangannya.

“Lepaskan aku . . . . “ teriak Lamkiong Peng.

Pada saat itulah seorang kelasi perempuan tampak berlari datang sambil berteriak, “Ja-lan ke pantai hampir tertutup seluruhnya oleh api, harap tuan dan nona lekas keluar dan sini, kalau tidak tentu sukar lagi meninggalkan pulau ini. Baru saja orang lain sudah ber-layar... “

“Hah, siapa yang berlayar? Siapa yang kaulihat? “ tanya Tik Yang cepat.

“Waktu hamba pasang mata di atas puncak tiang layar, tertampak di ujung pulau sebelah sana meluncur sebuah kapal, sedangkan api telaah mengililingi seluruh pulau ini. “

“Siapa penumpang kapal itu, terlihat jelas tidak? “ tanya Tik Yang.

“Kapal layar itu mendapat angin buritan dan melaju dengan cepat. hanya sebentar saja sudah jauh sehingga sukar terlihat siapa penumpangnya, karena kuatir keselamatan nona, maka hamba Iantas lari kemari. “

Tik Yang, Ih Loh danYap Man-jing saling pandang, dalam hati sama membatin tentu Bvve Kim-soat yang telah pergi dengan kapal layar itu. Mereka sama memandang Lamkiong Peng, anak muda itu kelihatan pucat dan ber-diri termenung, mendadak tumpah darah dan jatuh pingsan.

Cepat Tik Yang mengangkat tubuh Lam-kiong Peng dan mengajak kawan-kawannya berlari ke pantai. Setiba mereka di atai kapal, tempat berada mereka tadi pun mulai terjilat api.

Pelahan Lamkiong Peng siuman kembali, kapal mereka mengitari dulu pulau yang ter-bakar itu,

mereka berharap dapat melihat ba-yangan kapa! Bwe Kim-soat atau menemukan jejak Liong Po-si dan Lamkiong Eng-lok. Namun tiada sesuatu yang mereka lihat.

Hampir sebulan kapal mereka berlayar kembali, Lamkiong Peng berkabung dengan sedih, sepanjang hari dia tidak bicara. Orang lain ikut berduka dan tak berdaya.

Waktu kapal sudah dekat pantai, ken-daraan air yang berlalu lintas bertambah ba-nyak, Kapal layar mereka ini banyak menarik perhatian kapal Iain, namun tidak ada yang berani mendekat.

Menurut taksiran Tik Yang, tidak berapa lama lagi kapal pasti dapat menepi, dengan sendirinya hati terasa senang.

Beberapa saat ketnudian, tiba-tiba dari depan muncul sebuah kapal layar putih, ma-kin lama makin mendekat, meski kedua kapal seperti akan saling tubruk, namun kapal itu seperti tidak mau menghindar, bahkan tampak-nya sengaja menyongsong kedatangan kapal Tik Yang ini.

Tentu saja Tik Yang kaget dan heran, gumamnya, “Mungkinkah kapal bajak? kalau tidak kenapa . . . . “

“Kuharap kapal ini memang kapal bajak laut, supaya aku dapat melemaskan otot melabrak mereka, sudah sekian lamanya aku- ke-sal, “ Ih Loh tertawa cerah.

Tidak lama kapal itu sudah dekat. di ha-luan berdiri seorang Iclaki berbaju biru se-dang mengayun-ayunkan sehelai kain putih sambi!

berteriak, “Apakah ,Tik-kongeu yang datang di kapal depan itu? Mohon turun layar sebentar, ada sedikit urusan hendak kubicara-kan. “

Sel.agi Tik Yang merasa ragu, Ih Loh telah mendahului menjawab, “Betul, sahabat ini siapa? Ada urusan apa? “

Layar kapal itu sudah diturunkan sehingga laju kapal menjadi lambat, Tik Yang Iantas memerintahkan juga menurunkan layar dan mengurangi laju kapalnya.

Setelah bersimpangan haluan, kedua kapal berdempetan, segera orang itu melompat ke geladak kapal Tik Yang sambil menatap para penumpangnya.

Dengan kurang senang Tik Yang berkata “Selamanya kita tidak berkenalan, dari mana sahabat tahu aku berada di kapal ini? “

Lelaki itu tersenyum, ia pandang Lam-kiong Peng sekejap, lalu menjawab, “ “Tik-kongeu pesiar ke lautan bersama nyonya, hal ini sudah tersiar luas di dunia penilatan, teru-tama layar berwama-wami kapal Tik-kongeu ini mudah dikenali oleh siapa pun. “

“Sahabat sedemikian menaruh perhatian kepada kami, sesungguhnya ada urusan a pa? “ jengek Tik Yang.

Orang itu tersenyum tanpa menjawab, ia memberi tanda tepukan tangan, segera di atas kapalnya dikerek naik belasan batang galah bambu panjang, pada ujung galah tergantung keranjang dan diantarkan ke kapal Tik Yang.

“Majikan kami tahu TiK-kongeu dan nyonya sudah sekian lama berlayar di lautan lepas,

tentu kurang teratur dalam hal makan minum,maka hamba khusus ditugaskan mengantar sedikit hidangan sekadar memberi servis kepada Tik-kongeu. “

“Siapa majikan kalian? “ tanya Tik Yang.

“Majikan sedang menuggu di pantai akan kedatangan Tik-kongeu, setelah bertemu tentu Tik-kongeu akan tahu siapa beliau, “ jawab orang itu dengan tertawa.

Habis berkata ia lantas mengundurkan diri dan kemball ke kapalnya sendiri, lalu layar berkembang dan kapalnya melaju lagi,

Tik Yang saling pandang sekejap dengan Ih Loh, mendadak nyonya itu membuang be-lasan macam hidangan itu ke laut, untuk menghindari segala kemungkinan. mereka ti-dak mau mengambil risiko makan hidangan itu.

Diam-diam semua orang berpikir apa maksed tujuan orang mengantarkan makanan itu.

Semalam tidak terjadi apa pun, esoknya selagi mereka berdiri di haluan kapal, dan jauh muncul lagi sebuah kapal layar.

Sesudah dekat, kembali dari haluan kapal prndatang itu ada orang berteriak, “Adakah Tik-kongeu di atas kapal situ? “

“Di sini aku berada, masa perlu tanya lagi? “ jawab Tik Yang dengan tertawa.

Tertampak orang yang berdiri di haluan itu bukanlah lelaki yang kemarin. Sikap orang ini terlebih hormat, oleh oleh yang diantarnya terlebih baik daripada kemarin.

“Semalam kalian baru saja mengantarkan makanan, pagi-pagi sekarang kalian sudah da-tang lagi, rasanya majikan kalian agak terlalu sungkan kepada kami, “ segera Ih Loh mendahului menegur.

Lelaki itu tampak melenggong bingung “. jawabnya, “Pang kami baru pagi tadi menerima kabar kepulangan Tik-kongeu suami-istri dan segera Pangeu kami mengirim kami kemari. “

“Jadi yang datang kemarin itu bukan temanmu? “ tanya Ih Loh.

Lelaki berbaju panjang itu menggeleng.

“Siapa Pangeu kalian, bolehkah kami di-beritahu? “ tanya Ih Loh pula.

“Sesudah berhadapan tentu Tik-kongeu akan tahu sendiri, “ jawab lelaki itu, tanpa banyak bicara kapalnya terus putar haluan dan berlayar pergi.

Kembali Tik Yang saling pandang dengan kawan-kawannya, mereka tidak tahu sebenarnya apa maksud pengantar makanan ini. Kembali semua antaran itu dibuangnya ke laut.

Menjelang lohor, berturut-turut datang lagi empat kelompok pengantar hadiah, satu terlebih hormat daripada yang lain, antaran yang datang juga semakin bemilai, namun ti-ada seorang pun mau menceritakan asal-usulnya sendiri, semuanya

menjawab nanti tentu tahu sendiri setelah bertemu.

Yang paling aneh adaiah orang-orang inii tiada satu pun yang kenal Tik Yang, mereka seperti mewakili setiap golongan atau perguru an masing-masing dan berusaha menarik Tik Yang ke pihaknya.

Lewat lohor dari jauh sudah kolihatan ba-yangan daratan, seketika semangat mereka ter-bangkit, para kelasi wanita itu pun bekerja ter-lebih giat agar selekasnya dapat mencapai pantai.

Cahaya senja indah permai, air laut ber kilauan dengan ombak yang mendebur banyak juga perahu nelayan sedang menuju ke tepi, Di pantai kelihatan bergerombolan puluhan orang, waktu diamati. semuanya adalah orang perempuan.

' Sungguh aneh, “ ucap lh Loh dengan heran. “Memangnya beberapa kelompok orang yang mengantar oleh-oleh itu sama hendak memungut dirimu sebagai menantu, kenapa sebanyak ini orang perempuan menanti ke-datanganmu? “

Tik Yang tertawa, pada saat itulah orang perempuan di pantai itu sama bersorak gembira sambil mengangkat tangan.

Rupanya pada saat itu berpuluh perahu nelayen telah merapat di pantai dan sama mendarat, lalu saling berdekapan dengan orang-orang perempuan itu, Maklumlah. adat-istiadat penduduk pantai tidak sekolot orang pedalaman, hubungan antara lelaki dan perempuan terlebih bebas dan tidak banyak pantangan.

Tik Yang terbahak-hahak, serunya, “Nah, sudah kaulihat jelas merska sedang menunggu suami masing-ajasing yang menangkap lkan di laut dan bukan menyambut kedatanganku.“

Hanya sebentar saja kawanan nelayan itu sudah pergi semua bersama anggota keluarga masing-masing.

“Aneh juga, mengapa pengantar makanan kepadaku itu tidak muncul menyambut ke-datangan kita? “ gumarn Tik Yang dengan heran.

“Di balik urusan ini tentu tersembunyi sesuatu yang tidak beres, “ ujar Yap Man-jing.

Kecmpat orang lantas mendarat, dilihat-nya kota kecil tepi pantai ini cukup ramai, alannya rajin dan resik, setelah bertanya ba-ru diketahui kota ini cukup terkenal di pro-pinsi Ciatkang, yaitu Lok-jing, berjarak tidak jauh dengan teluk Sam-bun-wan, tempat me-reka berlayar semula.

Mereka lantas mencari rumah penginapan. Meski tempat ini masih asing bagi mereka, namun kuasa hotel dari kawanan pelayan scakan-akan sangat ramah dan hormat kepada mereka. Begitu datang mereka lantas disambut dengan perkataan, “Selamat datang, Tik-kongeu! “

“Dari mana kalian tahu siapa diriku? “ tanya Tik Yang dengan sangsi.

Kuasa hotel tertawa misterius, ia berbalik tanya, “Ada lima paviliun di hotel kami,semuanya sudah kami bersihkan dan siap untuk dihuni Tik-kongeu. “

“Untuk apalima paviliun, kami hanya minta dua saja, “ kata Ih Loh.

“Agaknya Tik-kongeu tidak tahu, hari ini kami kedatanganlima juragan, masing-masing

memesan sebuah paviliun bagimu, bahkan uang sewa sudah dibayar lipat dan tamu yang te-lanjur masuk lebih dulu disuruh pindah, “ tutur kuasa hotel itu “Hamba juga lagi heran, Tik-kongeu cuma satu keluarga. paviliun mana yangkan kalian gunakan? “

Tik Yang saling pandang sekejap dengan sang istri. Lalu Ih Loh berkata. “Orang yang pesan kamar itu apakah meninggalkan sesuatu pesan lagi? “

“Hanya meninggalkan uang sewa dan tidak meninggalkan pesan, “ jawab kuasa hotel dengan tertawa.

“Coba bolehkah kulihat uang yang mereka bayar kepadamu? “ tukas Ih Loh.

Kuasa hotel melenggak, tapi ia pun tidak berani menolak.

“Masakah dapat kautemukan sesuatu pada uang perak mereka? “ tanya Tik Yang.

Ih Loh Tertawa, “Rupanya engkau tidak paham Setiap bentuk uang perak atau uang kertas tentu ada ciri-ciri asal-usulnya, sebab umumnya ginbio (uang kertas sebangsa cek) setiap tempat berlainan buatannya Dari uang mereka akan dapat ditemukan mereka datang dari mana “

“Tampaknya banyak juga urusan yang kauketahui. “ kata Tik Yang.

Maklurnlah, Ih Loh adalah adik perem-puan Ih Hong, tokoh Kai-pang atau kaum jembel di daerah perbatasan utara, gerombol-an mereka khusus membegal harta benda yang tidak halal dari kaum perampok, koruptor dan sebagainya. Maka pengetahuan uang perak atau uang kertas dari berbagai tempat cukup dikuasai oleh. Ih Loh,

Tidak lama kemudian kuasa hotel mem-bawa keluar satu kotak tempat uang, isinya ada uang perak, ada uang kertas. Lebih dulu Ih Loh mengamat amati sepotong uang perak lantakan.

Buatan lantakan perak itu agak kasar, namun kadarnya cukup mumi Hanya dipandang sekejap saja Ih Loh lantas berkata, “Perak ini berasal dari daerah Jinghai, Sekong dan Tibet. Sungguh aneh, mengapa ada orang dari daerah terpencil itu sampai di tepi pantai sini? “

Lalu ia memeriksa lagi empat helai ginbio. lembaran pertama keluaran , Wi-hong gin-ceng (sebangsa bank jaman kini), ginbio ini beredar luas di mana mana sehingga tiada sesuatu yang mencurigakan.

Ginbio kedua adalah keluaran daerah Sujoan, ginbio ketiga juga sering terlihat beredar di daerah Kanglam.

'Kenapa orang orang dari Sujoan yang jauh juga datang kemari, sungguh sukar dimengerti apa tujuannya? “ ucap Ih Loh dengan gegetun

Waktu ia periksa lagi ginbio keempat, ter-tampak bentuknya agak aneh, sekeliling uang kertas itu terlukis hiasan bunga wama wami.

Selagi Ih Loh merata heran, mendadak sebuah tangan merampas uang kertas itu

Lamkiong Peng yang sejak tadi diam saja mendadak merebut uang kertas itu, sebab di kenali uang kertas itu semula adalah milik ke-luarga Lamkiong.

“Tak tersangka ada di antara orang orang ini membayar dengan ginbio keluarga Lamkiong, “ ucap Tik Yang dengan heran, sukar diketahuinya dari golongan mana orang itu.

“Siapa yang membayar dengan uang ini? “ tanya Lamkiong Peng.

Kuasa hotel rada ketakutan melihat sikap anak muda itu, jawabnya tergagap, ' O, . . dari tamu kedua , . . . “

“Paviliun mana yang dipesannya? “ tanya Lamkiong Peng.

“Akan kutunjukkan, “ jawab si kuasa hotel.

Lamkiong Peng melemparkan ginbio itu ke dalam kotak, lalu ikut pergi bersama kuasa hotel.

Setelah menembus sebuah pintu yang membatasi antar halaman, tertampaklah sebuah paviliun dengan halaman yang indah, memang herbeda daripada di depan.

“Apakah Tuan hendak memakai paviliun ini? “ tanya kuasa hotel.

“Betul, “ jawab Lamkiong Peng dan mendahului masuk ke rumah itu, di situ ia berdiri termenung.'

Melihat perubahan sikap pemuda itu, se-mua orang tidak berani bertanya.

Selagi mereka bergegas bendak istirahat, mendadak terdengar suara ramai- ramai di luar hotel serta suara riuh orang berlari.

Dengan sendirinya Tik Yang, In Loh dan lain semua ingin tahu apa yang terjadi. Waktu mereka meloagok koluar hotel, tertampak di jalan raya orang berlari kian kemiiri sambil membawa keranjang, ember dan sebagaiiya,-semuanya menuju ke pantai.

Karena ingin tahu apa yang terjadi, Tik Yang dan Ih Loh coba ikut menuju ke tepi laut.

Hari sudah gelap, tertampak orang berjubel di pantai, semuanya bersorak gembira, ada kawanan pemuda sudah melepas baju dan terjun ke laut.

Waktu mereka mendesak maju ke tepi laut, sekilai pandang seketika mereka melengak.

Ternyata di tengah debur ombak terbawa cahaya gemerlip, yaitu gemerlip sisik ikan, na-mun ikan yaag beratus ribu terdampar ombak itu sudah mati semua.

Rupanya membanjirnya penduduk ke tepi pantai adalah untuk mencari ikan. Sebagai kaum nelayan, menangkap ikan tanpa susah payah tentu sangat menggembirakan mereka, selama hidup mereka juga tidak pemah me-lihat ikan tebanyak ini.

Tik Yang saling pandang dengan Ih Loh, sebab mereka merasa munculnya bangkai ikan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres.

Cepat Tik Yang menarik Ih Loh ke luar dari kerumunan orang banyak, katanya dengan pelahan, “Dugaanmu memang tidak salah, untung kita tidak makan hidangan yang di antar orang-orang itu, kalau tidak . . . . “

Setelah melihat bangkai ikan sebanyak itu, dapatlah diduga pasti kawanan ikan itu, telah makan berbagai makanan yang mereka buang ke laut itu dan mati keracunan, lalu bangkai ikan terdampar ke pantai ter-bawa arus.

Sungguh mengerikan melihat beratus ribu bahkan berjuta ikan mati itu.

“Keji amat racun mereka, siapakah yang sengaja hendak meracuni kita dengan obat racun sejahat ini? “ gumam Ih Loh dengan ke-ning bekernyit. “Tapi apakah semua pengantar makanan itu memberi racun atau cuma satu di antara mereka, hal ini juga tidak jelas. “

“Pada suatu hari hal ini pasti dapat di-ketahui, “ ujar Tik Yang.

“Wah celaka! “ teru Ih Loh mendadak.

“Ada apa? “ tanya Tik Yang.

“Ikan ini mati keracunan, jika bangkai ikan ini diambil dan dimakan, bukankah yaug makan juga akan ikut keracunan? “

Tergugah juga hati Tik Yang, waktu ia me-mandang kesana , entah betapa banyak orang yang

berjubel di pantai sekarang, cara bagaimana harus mencegah tindakan mereka yang hendak panen bangkai ikan itu. Bisa jadi be-ribu orang ini pun akan menjadi korban racun.

“Wah, Bagaimana baiknya? Cara bagai--mana kita memberi keterangan kepada mereka supaya mereka mau percaya? “ gumam Ih Loh dengan bingung.

Tik Yang juga tak berdaya, dilihatnya beberapa nelayan dengan menjinjing keranjang penuh ikan sedang beranjak pulang dengan riang gembira. Selagi ia bermaksud mernburu maju untuk memberi penjelasan, tiba tiba dari kejauhan ada suara teriakan orang.

Beberapa lelaki berbaju kuning dengan rambut diikat tampak berlari datang sembari berteriak. “Losinsian ada perintah, katanya ikan ini tidak bo!eh dimakan! “

Dalam sekejap segera orang-orang berbaju kuning itu di kerumuni orang banyak dan ditanyai. Kawanan nelayan yang.akan pulang itu berputar balik untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Salah seorang berbaju kuning itu berteriak pula, “Saudara sekalian, lekas bangkai ikan itu ditanam saja dan janganlah sekali-kali dimakan.”

Kenapa tidak boleh dimakan? “ demikian ada orang bertanya.

“Losinsian bilang ikan ini beracun dan dikirim oleh kaum iblis untuk membikin celaka manusia, bila dimakan segera akan mati keracunan, “ seru si baju kuning.

Berubah hebat air muka kawanan nelayan, ada yang berkata. “Syukurlah Losinsian berada di sini, kalau tidak tentu banyak nyawa akan melayang. “ .

Diam-diam Tik Yang merasa lega, mau-tak-mau ia pun merasa heran, ia tidak tahu

“Losinsian “ atau si dewa tua yang dimaksudkan mereka itu sesungguhnya orang macam apa, mengapa kaum nelayan sedemikian percaya kepadanya?

Ia coba mendekati seorang nelayan dan bertanya, “Numpang tanya, Losinsian yang disebut itu sebenaraya siapa? “

Nciayan itu mengamati dia sejenak, lalu menjawab dengan tertawa, “Agaknya Anda ber-dua kaum pelancong dari tempat lain sehingga tidak tahu siapa Losinsian. Beliau seorang tua yang serba pintar, dari ilmu bintang sampai ilmu bumi semuanya dipahaminya, beliau boleh dikatakan serba tahu dan serba bisa, di dunia tidak ada bandingannya. “

Tik Yang mengucapkan terima kasih, lalu mengajak Ih Loh pulang ke hotel.

“Losinsian ini tentu seorang kosen, kalau sempat ingin kutemui dia, “ kata Ih Loh-

“Orang kosen apa. kukira cuma sebangsa dukun saja, “ ujar Tik Yang.

“Kalau dukun, cara bagainiana dia tahu bangkai ikan beracun dan menyuruh orang jangan memakannya, “ kata Ih” Loh. “Kawanan nelayan itu

memang banyak yang tahayul, tapi tidak semuanya orang bodoh. “

Tik Yang tidak membantah lebih lanjut Sepulang di hotel, tertampak Lamkiong Peng danYap Man-jing duduk berhadapan dengan diam diruang duduk. Segera Tik Yang men-ceritakan apa yang dilihatnya tadi.

Tentu saja orang yang memesankan kamar bagi mereka mengantarkan lagi berbagai Santapan, tapi setelah utusan ikan mati keracunan tadi, mana mereka berani makan. Mereka menyuruh pelayan” membeli ratusan telur ayam' dan direbus untuk mengisi perut.

Meski mereka tidak banyak bicara lagi, tapi diam-diam sama merasakan urusan bertambah gawat, dengan perasaan tertekan me-reka kembali ke kamar masing-masing.

Tentu saja Lamkiong Peng tidak dapat pulas, pikirannya bergolak. teringat olehnya akan kedua orang tua, terkenang juga kepada guru dan saudara seperguruan, juga kawan dan kerabat Iain.

Malam bertambah larut, namun tetap sukar pulas. Selagi suasana sunyi senyap. tiba-tiba terdengar suara mendesir di luar jendela, suara kain baju tertiup angin, menyusul ada suara “cit-cit “ dua kali.

Tergerak hati Lamkiong Peng, cepat ia bangun, terdengar suara mencicit dua kali lagi di luar, suara seperti bunyi serangga di malam sunyi.

Ia masih ingat dahulu ketika dia baru saja masuk perguruan, di antara beberapa saudara seperguruan berkumpul main sembunyi-sembunyian untuk berlatih ginkang.

Waktu itu mereka sama masih muda belia, Liong Hui sudah meningkat dewasa, namun pikirannya masih serupa anak kecil, ia membawa para Sute dan Somoay bermain kucing-kucingan di hutan agar tidak dirasakan meecka sedang berlatih ginkang melainkan seperti perinainan biasa kanak-kanak saja.

Seketika Lamkiong Peng terkenang kepada kejadian lalu, semua itu seperti baru terjadi kemarin

“Hah, jangan-jangan Toasuheng yang da-tang?! “. “ tlba-tiba timbul pikirannya.

Segera ia membuka jendela, dilihatnya se-sosok bayangan orang mendekam di emper ru-mah depanSana dan lagi menggapai padanya.

Tanpa pikir Lamkiong Peng keluar, dilihatnya bayangan orang itu sudah melompat ke halaman rumah lain dan berdiri di bawah pohon yang rindang.

Waktu Lamkiong Peng menyusul ke situ, dalam kegelapan samar-samar dapat dikenali-nya bayangan oraag ini ternyata Samsuhengnya yaitu Ciok Tim yang sudah lama berpisah itu. Sungguh girang sekali Lamkiong Peng, cepat ia pegang tangan Ciok Tim dia berketa ' Simsuheng, engkau . . . , “ seketika kerongkongan seperti tersumbat dan sukar bersuara

Dalam kegelapan kelihatan Ciok Tim yang dulu gagah dan cakap itu sekarang sangat kurus, muka pucat, mata celling dan guram sinar matanya.

Duka, pedih dan girang pula Lamkiong Peng. Didengarnya Ciok Tim berkata, “Ku-dengar engkau datang kemari dan segera menyusul ke sini. “

Suaranya kedengaran berat daa pelahan, tidak bersemangat lagi seperti dulu.

“Kalau sudah datang, mengapa Samsuheng tidak masuk kamarku? “ tanya Lamkiong Peng.

Giok Tim menggeleng, sorot matanya yang guram menampilkan rasa duka dan hampa, katanya, “Aku tidak mau masuk, aku cuma ingin memberitahukan padamu, jangan kau-percaya kepada omongan orang, jangan me-nyanggupi sesuatu kepada siapa pun. Hanya . . . hanya sekianlah pesanku. “

Lamkiong Peng tertegun sejenak, katanya kemudian, “Baik-baikkah selama ini, Sam-suheng? Tentu Toaso dan lain-lain juga berada denganmu?”

Ciok Tim termenung sambil memandang bintang di langit, jawabnya kemudian, “Aku

ini orang sial dan berdosa, selanjutnya jangan kauanggap lagi diriku sebagai Suhengmu, sebaiknya anggap aku sudah mati. “

“Kenapa Suheng bicara seperti ini, apa pun juga cngkau adalah Suhengku, “ kata Lamkiong Peng dengan terharu.

Ciok Tim menggeleng dan menghela napas, “Engkau .... engkau tidak tahu .... Sudahlah,

hendaknya kaujaga dirimu dengan baik, kupergi saja. “

Habis bicara segera ia melayang pergi, hanya sekejap saja sudah menghilang dalam kegelapan.

Suasana sunyi, angin mendesir, Lamkiong Peng berdiri di halaman yang luas dan gelap, itu dengan perasaan tertekan.

Ciok Tim adalah salah seorang di antara. lima saudara seperguruannya yang gagah dan tangkas tapi sekarang dia kelihatan lesu, sedih dan putus asa, jika tidak mengalami sesuatu pukulan batin tentu takkan membuatnya jadi begini.

Sejak berpisah di Hoa san dahulu antara sesama saudara,seperguruan mereka lantas ter-pencar dan sudah dekat setahun tidak pemah berjumpa, sekarang Ciok Tim terburu-buru tinggal pergi lagi, memangnya apa yang dihindarinya?

Begitulah perasaan Lamkiong Peng bergo-lak, pedih dan haru, tanpa terasa air mata pun meleleh, terutama bila mengingat pengalaman-nya sendiri.

Di bawah bayangan pohon yang bergerak tertiup angin, sekilas tertampak di sisinya su-dah bertambah dengan sesosok bayangan yang ramping. '

Cepat Lamkiong Peng berpaling, kiranyaYap Man-jing adanya, dengan tercengang si nona lagi menatapnya, “engkau menangis? “ tanya nona itu.

“Tidak, “ cepat Lamkiong Peng memper-lihatkan senyumnya, namun tidak dapat me-nutupi bekas air mata pada pipinya.

“Malam dingin dan banyak embun, lekas pulang ke kamar saja, “ ucap Man-jing dengan lembut.

Lamkiong Peng memandangnya sekejap sambil mengangguk, lalu kembali ke kamar. Ia duduk termenung dan seperti hilang rasa kantuknya.

Suasana sunyi senyap, pikirannya bergolak, berbagai urutan scakan-akan terbayang lagi olehnya.

Entah berapa lama ia melamun, sekonyong-konyong terdengar orang melangkah di serambi luar, sejenak kemudian mendadak terdengar fsara bentakan Yap .Man-jing, “Lari kemana, bangsat! “ -
.

Menyusul dua sosok bayangan orang me-layang lewat ke atas rumah terus kabur ke arah barat.

Tanpa pikir Lamkiong Peng melompat ke-luar lagi melalui jendela dan memburu ke sana.

Selama hampir setahun berdiam di Cu-, sin-to dan mempelajari berbagai ilmu sakti dari kitab pusaka yang dibacanya, kemajuan ginkangnya sekarang sudah sukar diukur. Maka hanya sekejap saja-kedua orang tadi sudah da-pat disusulnya. Waktu ia mengamati, yang lari di depan adalah seorang lelaki berpakaian ringkas, yang mengejar di belakang bertubuh ramping dan berambut panjang, jelas Yap Man-jing adanya.

Lamkiong Peng mempereepat langkahnya, hanya sejenak saja jarak mereka tinggal belasan tombak saja.

Tiba-tiba lelaki itu berhenti di depan pohon besar sana, begitu menubruk maju se-gera Yap Man-jing menyerang Catah kenapa, ia menyerang dengan ganas dan keji tanpa kenal ampun.

Hanya beberapa gebrakan saja, dengan suatu serangan paacingan, menyusul telapak tangan Yan Man-jing dapat menabas pundak lawan, bahkan dada orang lantas dihantamnya lagi.

“Tahan dulu, nona Yap! “ seru Lamkiong Peng.

Namun sudah terlambat, dada orang itu sudah kena digenjotYap Man-jing hingga tumpah darah dan terjungkal.

Lamkiong Peng memburu maju dan memeriksa pemapasan orang itu, ternyata sudah putus napas.

“Bangsat rendah mati pun murah baginya, “ damperat Yap Man-jing penasaran.

“Mestinya ditawan dulu uhtuk dimintai keterangan, “ ujar Lamkiong Peng. “Sesungguhnya apa yang sudah terjadi sehingga engkau sedemikian marah? “'

“Coba kauperiksa benda apa yang di-bawanya? “ kata Man-jing.

Waktu Lamkiong Peng berjongkok, di-keluarkannya sesuatu dari baju lelaki itu, ternyata sebuah tempurung berbentuk ceret dengan leher panjang terbuat dari timbel. Dari mulut leher ceret terendus bau harum yang aneh.

'O. kiranya seorang maling cabul, “ ujar Lamkiang Peng.

Kiranya tempurung timbel berbentuk ce-ret itu berisi semacam asap bius, biasanya di-gunakan manusia rendah yang suka merusak orang perempuan, korbannya dibius lebih dulu lalu dikerjainya.

“Coba, bangsat kotor semacam ini buat apa dibiarkan hidup?' damperat Yap Man-jing pula.

Lamkiong Peng berpikir sejenak, katanya kemudian, “Tapi urusan tentu tidak sederhana begini. bukan mustahil orang ini ada hubung-annya dengan kelima kelompok orang yang mengantar makanan kepada kita itu. “

Sejenak kemudian mendadak ia berteriak pula, ' “Celaka. ayo lekas kembali ke hotel! “

Sembari bicara ia terus mendahului ber-lari kembali ke arah semula.

Seketika Yap Man-jing juga menyadari apa yang mangkin terjadi, tanpa ragu segera ia menyusulnya.

Setiba di hotel, cepat Lamkiong Peng mendatangi kamar Tik Yang suami istri dan ber teriak, “Tik-heng.....”.

Namun sampai beberapa kali ia bicara tetap tidak ada jawaban. Tanpa ayal ia men dobrak pintu dan menerjang ke dalam.

Ternyata kamar sudah kosong, bayangan Tik Yang dan Ih Loh tidak kelihatan lagi, bahkan rangsal, senjata dan barang lain juga tidak kelihatan.

“Ke mana mereka?' tanya Man-jing.

Bekernyit kening Lamkiong Peng, ia ter menung tanpa menjawab.

“Coba kaucium, rasanya masih ada bau harum khas itu, “ kata si nona pula.

“Ya, urusan ini agak janggal, “ ujar Lamkiong Peng. “Rasanya tidak mudah untuk menyelidiki urusan ini. “

“Rasanya kita harus mulai menyelidiki urusan ini dari kelima kelompok pengantar makanan itu, “ ujar Man-jing

“Ya, dan hal ini pun jelas tidak mudah dan sederhana, “ kata Lamkiong Peng. “Baru lewat tengah malam, percuma kita gelisah di sini, marilah kembali ke kamar dan besok kita mencari akal lagi. “

“Esoknya setelah berundiug, Yan Man-jing sementara tinggal di hotel untuk mengawasi apa yang akan terjadi lagi. Lamkiong Peng yang keluar untuk mencari keterangan.

Menjelang lohor baru Lamkiong Peng kembali ke hotel. Segera Yap Man-jing me-nyongsongnya dan bertanya adakah sesuatu yang ditemukan.

“Bawa senjatamu dan mari ikut pergi, “kata anak muda itu.

Cepat keduanya membawa pedang dan merapatkan pintu kamar lalu meninggalkan hotel, langsung mereka keluarkota dan berlari ke arah barat.

Sembari. berlari Yap Man-jing tanya hen-dak pergi ke mana.

“Setahuku beberapa kelompok orang yang mengantar makanan dan pesan kamar bagi kita itu bukan Cuma ada sangkut pautnya dengan Yim Hong-peng, hilangnya Tik Yang dan

Ih Loh juga berhubungan crat dengan dia, “ tutur Lamkiong Peng.

Manjing mendongkol karena jawaban tidak cocok dengan apa yang ditanya, katanya,

“Yim Hong-peng kan tinggal di barat-laut yang jauh sana, kenapa sekarang dia lari ke daerah Kanglam? “

“Selama setahun ini siapa yang berani men-jamin takkan terjadi perubahan? “ ucap Lamkiong Peng. “Bukan mustahil sekarang pengaruh Yim Hong-peng sudah merata sehingga daerah utara dan selatan sungai sini. “

“Perubahan dan pengaruh Yim Hong-peng apa maksudmu? “ tanya Man-jing.

Lamkiong Peng tertegun. tapi segera teringat olehnya ketika di kota Tiang-an di barat laut dulu. waktu Yim Hong-peng memberi keterangan bahwa Swe Thian-banga da niat me-rajai dunia persilatan, hal ini hanya didengar oleh Bwe Kim-soat, Tik Yang dan dirinya sen-diri.

Yim Hong-peng memang licik dan licin, segala usahanya dilakukan secara terselubung, makanya Yap Man-jing tidak tahu seluk-beluk-nya.

Maka Lamkiong Peng menjawab, “panjang” sekali untuk menceritakan urusan ini, kelak tentu akan

kuberitahu, sekarang lekas kita me-nuju ke Lam-san. “

Segera mereka lari terlebih cepat. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di lereng gunung, jalan setapak semakin sulit ditempuh. Lamkiong Peng coba berhenti, katanya kepadaYap Man-jing, “Jalan ini memang sempit dan sukar dilalui, anak buah Yim Hong-peng pasti juga akan berhenti di tempat ini, biarlah kita menunggu di sini dan menyergap mereka. Sekarang kita istrrahat dan himpun tenaga, bisa jadi akan berlangsung pertempuran sengit nanti. “

Habis bicara meraka lantas mencari tempat berlindung dan duduk di kaki batu karang yang terjal

Tidak lama kemudian, benar juga ter-dengar suara gemertak dari kejuahan, suara roda kereta dan ringkik kuda yang makin mendekat.

Cepat Lamkiong Peng danYap Man-jing berbangkit dan menyelinap ke belakang batu.

Hanya sebentar saja suara kereta kuda itu sudah dekat.

Karena latihannya selama tinggal di Cu sin-to, kini ketajaman mata Lamkiong Peng memandang dalam kegelapan sudah serupa di siang hari. Waktu ia mengawasi pendatang itu, tertampak sebuah kereta berkabin ditarik dua ckor kuda, di depannya ada tujuh orang pe-nunggang kuda.

Kira-kira tiga tombak di depan batu tem-pat sembunyi Lamkiong Peng segera ketujuh penunggang kuda itu berhenti. Dua lelaki pe-

ngendara kereta melompat turun dan berlari ke samping kereta untuk membuka tabir hi-tam, lalu diseretnya turun dua orang.

Begitu melihat kedua orang yang diseret turun itu, seketika hati Lamkiong Peng tergetar kiranya kedua orang jtu adalah Tik Yang dan Ih Loh, keduanya kelihatan berlumuran darah rambut kusut, baju robek sehingga hampir se-tengah telanjang.

Lamkiong Peng tidak tahan, mendadak ia melompat keluar sambil bersuit panjang, sam-bil melolos pedang pusaka “Yao-siang-jiu-loh “ ia terus menubruk maju.

Yang mengepalai ketujuh penunggang kuda itu adalah seorang kakek berusia 50-an, sembari menghindari tusukan Lamkiong Peng ia berteriak, “Hei, sahabat, selamanya kita tidak kenal, kenapa tanpa bicara kaumain serang? '

Mata Lamkiong Peng tampak merah mem-bara, dengan gencar ia menyerang lagi tiga kali.

Kakek itu mengelak dan menyurut mundur sambil berseru, “Apa pun juga hendaknya bicara dulu urusannya . . . • “

“Urusan apa, binasakan kalian dulu!'' teriak Lamkiong Peng dengan murka.

Pedang pusaka berkelebat, dengan ilmu pedang Lam-hai-kiam-hoat yang dipelajarinya di Cu-sin-to yang menabas terlebih kencang.

Sembari berkelit kian kemari, kakek itu tahu sia-sia saja ia bicara, cepat ia menanggal-kan

senjatanya, yaitu cambuk sepanjang tiga meter, secepat kilat ia sabet pergelangan tang -an Limkiong Peng yang memegang pedang, dari bertahan ia balas menyerang.

Lamkiong Peng tidak menduga kelihaian kakek ini. Namun anak muda ini pan bukan anak muda dahulu lagi, sekali pedang ber-putar, sambil mengelak cambuk lawan pedang terus menabas pinggang musuh.

Si kakek tidak menduga anak muda itu dapat bergerak secepat itu, baru saja merasakan cambuknya mengenai tempat kosong, tahu-tahu pinggang sudah terancam. hendak melompat mundur pun tidak keburu lagi, kontan pinggang tertabas, darah berhamburan dan munerat ke mana-mana.

Tanpa ayal Lamkiong peng terus menerjang maju lagi, serupa burung terbang ia tubruk ke tengah kawanan lelaki berbaju hitam.

Kawanan lelaki itu juga telah di-terjang oleh Yap Manjing, walupun tidak sampai kocar-kacir, namun mereka pun kalang kabut menghadapi kelihaian Yap Manjing. Sakarang di tambah lagi Lamkiong Peng, keruan barisan mereka menjadi kacau, kontan dua orang terbinasa di bawah pedang Lam~ kiong Peng.

Dua orang lagi sedang menjaga Tik Yang dan Ih Loh, mereka sembunyi di belakang ke-reta. melihat keadaan tidak menguntungkan, segera timbul pikiran untuk kabur.

Dalam pada itu dua lelaki berbaju hitam yang lain tidak tahan kelihaian pedang Lamkiong Peng, kembali perut mereka di tembus pedang dan binasa. Sekali lompat Lamkiong Peng memburu kedua orang yang menjaga Tik Yang bersama istrinya itu.

Tentu saja kedua orang itu kaget dan ce-pat melompat mundur.

Selagi Lamkiong Peng hendak menubruk maju lagi. sekonyong-konyoug ada orang mem-bentak di belakangnya, ' “Berhenti! “

Tanpa terasa Lamkiong Peng berpaling, dilihatnya tidak jauh di belakang berdiri em-pat sosok bayangan tinggi besar.

Waktu itu sudah tengah malam, rembulan tepat menghias di tengah cakrawala sehingga menerangi keempat orang itu.

Ternyata seorang yang paling depan ialah Ban-li-liu-hiang Yim Hong-peng, dua orang di sebelah kirinya “ adalah Bin-san-ji-yu. kedua sahabat dari Bin-san, yaitu Tiangsun Tan dan Tiangsun Kong.

Sedangkan seorang di sebelah kanan tidak dikenalnya, seorang kakek kereng berbaju hitam panjang dengan rambut terikat tinggi di atas kepala, sepasang tombak pandak berwama emas terselip di pinggang. .

Kedatangan Yim Hong-peng sebenarnya sudah dalam dugaan Lamkiong Peng, sebab itulah dia tidak heran atau terkejut, sebaliknya Yim Hong-peng yang merasa heran, pelahan ia mendekati Lamkiong Peng dan menyapa, “Selamat Lamkiong

heng selama berpisah ini, Konon setiap orang yang masuk ke Cu-sih-to tidak pemah ada yang pulang dengan hidup, tampaknya Lamkiong-heng tergolong yang paling beruntung. “

“Bilamana aku tidak dapat pulang ke sini, tentu Yim-heng merasa senang, “ jengek Lamkiong Peng.

“Ah, kenapa Lamkiong-heng bicara demi kian, sama sekali tidak ada pikiran begitu pa-daku, “ kata Yim Hong-peng. “Harap Lamkiong heng jangan salah paham Justru suasana du-nia persilatan sekarang kacau-balau, ada mak-sudku mengajak Lamkiong-heng untuk me-ngadakan penataran . . . . “

Belum habis ucapannya Lamkiong Peng lantas memotong “Ah, apa kepandaianku, mana berani kuterima tugas berat itu, rasanya Yim-heng salah sasaran. “

“Haha, kukira Lamkiong-heng terlampau rendah hati, “ seru Yim Hong-peng dengan tertawa. “Bilamana mengingat tempo hari ketika Lamkiong-heng mengalahkan Giok-jiu-sun-yang di restoran Thian-tiang-lau dan menerobos ke Boh-Hong ceng untuk mencari obat bagi Tik Yang, kemudian menuju ke Cu-sin-to dan pulang lagi dengan selamat, semua peristiwa ke-perkasaanmn sudah tersiar luas, tentang kecerdasan dan kemahiran kungfu Anda sudah lama dikagumi Swe-siansing, bila beliau dapat memperoleh bantuan Lamkiong-heng, berani kukatakan daiam setahun saja dunia persilatan seluruh Tionggoan pasti akan dikuasainya. “

Pada saat itulah mendadak terdengar Yap Man-jing membentak sambil menubruk maju, “Mau ke mana?! “

Waktu Lamkiong Peng menoleh, kiranya kedua lelaki berbaju hitam yang menjaga Tik Yang dan Ih Loh tadi diam diam hendak melangkah pergi. Karena bentakan Man-jing, keduanya lantas berhenti dan memandang Yim Hong-pmg.

“Sungguh aku tidak mengerti sebab apakah Yim-heng sampai memperlakukan Tik-heng dan istrinya dengan cara begini? “ tegur Lamkiong Peng.

“Kawanan jembel Yu-leng-kun-kui sudah menggabungkan diri dengan Swee Thian-bang untuk bekerja sama, Ih Hong menghendaki adik perempuannya juga mengikuti jejaknya, maka aku diminta kemari untuk membawanya pulang ke utara, “ tutur Yim Hong-peng.

“Hm, kalau cuma menghendaki Ih Loh juga bergabung dengan Swe Thian-bang, meng-apa Yim-heng perlu menggunakan dupa bius segala, sungguh aku tidak mengerti, “ cjek Lam-kiong Peng.

“Seluk-beluk urusan ini tidak dapat di-jelaskan dengan singkat, soalnya kukuatir me-nimbulkan salah paham, terpaksa menggunakan cara kurang terhormat itu, “ jawab Hong-peng.

“Lantas bagaimana dengan Tik Yang, dia juga perlu kautawan? “ jengek Lamkiong Peng pula.

“Mereka sudah terikat menjadi suami-istri, dengan sendirinya satu sama lain harus satu tujuan, “ kata Hong-peng.

“Aku cukup kenal jiwa dan kepribadian Tik heng, meski mereka sudah terikat menjadi suami-istri, jika persoalannya menyangkut kepribadian, tidak nanti dia mau ikut secara ngawur. “

“Haha, mungkin Lamkiong heng tidak ta-hu bahwa ketika dulu Tik-heng keracunan dan mendekat ajal, syukurlah ditemukan Ih Loh dan berusaha menolongnya dengan sepenuh tenaga, jadi Tik Yang sesungguhnya utang budi kepada istrinya. Kalau Ih Hong sudah bergabung dengan Swe Thian-bang, dengan sendirinya Ih Loh takkan membangkang dan mengikuti jejak sang kakak, lalu Tik Yang apakah dapat mengingkari kehendak istri sendiri? “

“Kawanan jembel Yu-leng-kun-kai terkenal jujur lurus, sasaran mereka kebanyakan adalah orang kaya yang tidak berbudi atau pembesar korup, biasanya mereka juga membantu yang miskin dan menolong yang lemah, hal ini cu-kup dikelahui setiap orang kongouw, apalagi ih Hong terkenal tinggi hati dan menyendiri. masa dia rela menjual kehormatan sendiri dan bergabung dengan Swe Thian-bang? “

Man-jing tahu bilamana perang dingin akan segera berubah menjadi perang tanding, maka diam diam ia mendekati Lamkiong Peng.

Yim Hong-peng memandang Man-jing se-kejap. katanya, “Pada waktu Lamkiong-heng berangkat ke lautan dulu, pada waktu yang sama Leng-hiat-huicu juga menghilang. Kawan kaugouw umumnya menyangka dia ikut berengkat bersama Lamkiongheng ke Cu-sin-to, siapa tahu yang

pulang bersamamu ternyata nona Yap adanya. Apakah Leng-hiat-huicu memang betul telah hilang? “

' Lamkiong Peng bergelak tertawa, “Hahaha, hal ini apakah sangat mengecewakan Yim-

heng? Bahwa Bwe Kim-soat tidak berada bersama sehingga maksud Yim-heng akan sekaligus menjaringnya tidak tercapai, maka cngkau menyesal bukan? “ v

Mendadak anak muda itu berubah bengis dan berteriak, “Yim Hong peng, berturut kau-kirim lima kelompok orang untuk mengantar makanan beracun dan bermaksud meracun Tik Yang, syukur muslihatmu dapat diketahui Tik Yang. Karena gagalnya rencana itu, kau-pasang perangkap lagi di hotel itu sehingga akhirnya Tik Yang suami-istri tertawan, un-tung aku dan nona Yap sempat lolos, soalnya sebeium ini engkau tidak menyangka aku akan ikut pulang dan tidak memberitahukan kepada anak buahmu yang memang tidak kenal diri-ku. Haha ternyata di antara anak buahmu ter-dapat juga kaum rendah yang suka menggunakan dupa bias sehingga dapat kubongkar kelicikanmu …. “

“Diam! “ bentak Yim Hong-peng.

Orang-orang yang berdin di samping Yim Hong-peng sejak tadi tidak ada yang bersuara. jelas karena disiplin Swe Thian-bang cukup tegas dan mereka harus tunduk kepada Yim hong-peng.

Sekarang kakek kereng berbaju hitam panjang dan bersenjata sepasang tombak pandak itu

tampaknya tidak tahan lagi, ia melangkah maju dan membentak, “Anak kurang ajar, kau-kira tidak ada orang berani menghadapimu di sini? “

Lamkiong Peng meliriknya sekejap, tanya-nya dengan tertawa kepada Yim Hong-peng, “Apakah Cianpwe ini adalah jugo kepercayaan Swe Thian-bang yang terkenal dengan se pasang tombak pencabut nyawa, Ko Tiong-hai, Ko-taihiap adanya? “

“Betul, beliau memang Ko-loenghiong, “ jawab Yim Hong-peng.

“Sudah lama kudengar kedua tombak Ko taihiap maha sakti, sungguh beruntung bila hari ini dapat berkenalan,' “ seru Lamkiong Peng dengan tertawa.

Ko Tiong-hai memandang Yim Hong-peng sekejap agaknya minta persetujuannya sebelum turun Tangan.

Namun Yim Hong-peng diam saja. “Kenapa Yim-heng tidak mengangguk?“ cjek Lamkiong Peng.

Mendadak Ko Tiong-hai membentak terus menerjang maju. dia tidak menarik tombak nya melainkan menggunakan kedua telapak tangan untuk menghantam sekaligus.

Lamkiong Peng sudah siap siaga, kedua tangan menangkis sambil meraih pergelangan tangan lawan, berbareng sebelah kaki menendang perut.

Kaget juga Yim Hong-peng melibat ke-tangkasan Lamkiong Peng, hanya setahun ter pisah ternyata kungfu anak muda ini sudah maju pesat.

Ko Tiong-hai tidak gentar, cepat ia menarik tangan dan menyurut mundur, menyusul telapak tangan memotong pula ke lambung lawan.

Di sebelahsana lantas terdengar juga bentakanYap Man-jing, rupanya ia pun mulai melabrak Bin-san-ji-yu.

Terkejut juga Ko Tiong-hai melihat pukulan Lamkiong Peng yang dasyat, cepat ia tangkis.

Tak tersangka sekali ini Lamkiong Peng hanya serangan pancingan saja, ia melancarkan “Ta-mo cap-pek-sik “ yang pemah dipelajarinya di pulau itu, hanya saja dia belum menyelaminya secara mendalam, walaupun begitu untuk digunakan melayani KoTiong-hai tetap dapat membuatnya kelabakan dan terdesak mundur.

Yim Hong-Peng menyaksikan serangan Lamkiong Peng itu, teriaknya, “Hah, Ta-mo-cap-pek-sik?! “

“Bagus, boleh kalian rasakan kelihaianku, “ jengek Lamkiong Peng. “Kalau tahu gelagat hendaklah lekas lepaskan Tik Yang berdua sebelum terlambat. “

Karena terdesak, dahi Ko Tiong-hai mulai berkeringat dan lagi mencari jalan untuk me matahkan serangan lawan.

Pada saat itulah mendadak terdengar bentakan Bin-san-ji-yu. rupanya Yap Man-jing kelihatan kewalahan dikerubut mereka, sambil menangkis sebisanya ia terdesak mundur.

“Coba kaumampu bertahan berapa lama lagi! “ teriak Tiangsun Kong sumbil melangkah maju, pedang berputar terui menabas pinggang lawan.

Tiangiun Tan tidak tinggal diam, berbareng ia pun mengitar ke samping, secepat kilat pedang menusuk punggungYap Man-jing.

Dalam keadaan diserang dari muka dan belakang. tentu saja keadaan cukupgawat ba-giYap Man-jing, sedapatnya ia menangkis dan mengelak. Namun sayang tenaganya sudah lemah, langkahnya sempoyongan sehingga pundak kanan tertusuk pedang Tiangsun Tan.

Ia bersuara tertahan, pada saat itu juga pedangnya terkacip oleh kedua pedang Tiang-sun Kong sehingga terlepas. Tanpa ayal Tiangsun Kong terus menubruk maju, sekaligus ia tutuk dua hiat-to si nona, kontan Man-jing ro-boh terkulai.

Tanpa berhenti Bin-san-ji-yu terus mem-buru ke sana dan mengerubut Lamkiong Peng bersama Ko Tiong-hai.

Lamkiong Peng menjadi murka, ia bersuit panjang, pedang Yap-siang-jiu-Ioh dilolosnya, sekali berputar, ketiga lawan didesak mundur.

Ko Tiong-hai tertawa dingin. segera ia pun putar sepasang tombak cmas dan menyerang terlebih gencar.

Meski tinggi ilmu silat Bin-san-ji-yu, tapi bila dibandingkan Lamkiong Peng sekarang mereka rada kewalahan juga sehingga berulang terdesak mundur. Untung Ko Tiong-hai terus menyerang

dengan lihai sehingga Lamkiong Peng tidak dapat mendesak lebih lanjut.

Anak muda itu menyadari untuk lolos be-gitu saja rada sukar, apalagi dia harus me-mikirkan Yap Man-jing. Dilihatnya di antara ketiga lawan hanya Tiangsun Tan yang paling lemah, segera ia ganti siasat, lawan paling 1emah itulah yang terus dicecar.

Tentu saja Ko Tiong hai dan Tiangsun Kong dapat meraba maksud Lamkiong Peng, keduanya seperti sudah berjanji Iebih dulu, serentak mereka pun menyerang terlebih gencar.

Belasan jurus pula, Lamkiong Peng mulai tidak tahan, dikerubut tiga tokoh kelas tinggi seperti itu, betapa tangkas anak muda itu juga kerepotan.

Yim Hong-peng tersenyum girang melihat kawannya berada di atas angin.

Mendadak Ko Tiong-hai membentak, kedua tombak cmas bekerja naik-turun, tombak tangan kanan segera menusuk iga kiri Lamkiong Peng, tombak tangan kiri secepat kilat menyabet tangan kanan anak muda itu yang berpedang.

Bin-san-ji-yu serentak juga menghujamkan pedang mereka ke tubuh Lamkiong Peng.

Dengan kalap Lamkiong Peng putar pe-dangnya, “sret-sret-sret “ tiga kali, berturut ia melancarkan tiga jurus serangan, walau tetap, sukar menghadapi kerubutan tiga tokoh tang-guh ini, tombak Ko Tiong-hai tertangkis, se-kuatnya pedang lantas menusuk dada Tiangsun Tan.

Tusukan ini cepat lagi di luar dugaan, lelagi Tiangsun Tan hendak melompat mun-dur. namun sudah kasip, ia menjerit ngeri dan dada tertembus pedapg.

Lamkiong Peng tertawa seram sambil me-narik pedang, pada saat itu kedua pedang Tiangsun Kang juga sempat menabas sehingga membuat luka panjang pada bahu kirinya, da-rah lantas munerat. Malahan tombak kiri Ko Tiong-hai pada saat yang sama juga menancap di paha kanan Lamkiong Peng.

Dengan nekat Lamkiong Peng ayun pe-dangnya dan mendesak mundur Tiangsun Kong dah Ko Tiong-hai yang henda menyerang lagi sehingga tombok emas tidak sempat ditarik Ko Tiong-hai dan masih menancap di paha.

Belum pemah Ko Tiong-hai melihat orang setangkas ini, seketika ia melenggong bingung.

Tiangsun Kong sangat sedih atas gugurnya sang adik, dengan meraung kalap ia me-nubruk maju lagi.

Mendadak Lamkiong Peng berteriak seram, “Put-si-sin-liong, naga sakti tak termatikan! “

Berbareng ia cabut tombak emas yang menancap di pahanya itu, tanpa diperiksa terus dilemparkan ke belakang.

Kematian Tiangsun Tan membakar hati Tiangsun Kong sehingga terangannya yang kalap itu tidak terjaga sama sekali, apalagi ia mengira Lamkiong Peng pasti juga tidak mampu melawan lagi. Siapa tahu mendadak tombak emas

menyambar tiba, keruan ia kaget, cepat kedua pedangnya disilangkan untuk menangkis.

Namun tangkisannya ternyata meleset, tombak menerobos lewat dan “crat “, tepat me-nancap di bahu kirinya, kontan ia meng-geletak.

“Sungguh tidak malu sebagai murid Put-si-sin-liong! “ ucap Ko Tiong-hai dengan gegetun, pelahan ia mendekati Tiangsun Kong yang tak bisa berkutik itu.

Yim Hong-peng juga gegetun, ucapnya, “Bilamana mem punyai pembantu sehebat ini, mustahil dunia takkan kukuasai! “

“Jangan mimpi! “ bentak Lamkiong Peng.

Baru bersuara, kembali ia tumpah darah, lang-kahnya sempoyongan dan akhirnya tidak tahan, “bluk “, ia pun roboh terkapar.

Cepat Yam Hong-peng memburu maju, dengan beringas sebelah tangannya segera ter -angkat dan hendak dihantamkan pada Lamkiong Peng.

Syukurlah sebelum pukulannya dilontar-kan, mendadak seorang membentak di belakangnya, ''Nanti dulu! “

Dengan terkejut Yim Hong-Peng berpaling, dilihatnya tidak jauh di belakangnya berdiri seorang lelaki setengah umur yang bertubuh pendek kecil dan wajah tidak menarik.

“Tunggu dulu, orang ini hendak kubawa pergi! “ kata pendatang ini sambil melangkah maju.

Ko Tiong-hai lantas melompat maju sam-bil membentak “Siapa kau?! “

Orang itu meliriknya sekejap dan berucap, “Gunung besar tinggi di kejauhan! “

Yim Hong-peng dan Ko Tiong-hai me-Icngak, serentak mereka menjawab, “Hujan angin menyebarkan harum! “

Orang itu lantas mengeluarkan sepotong kayu cendana kecil dan diangkat ke atas sambil membentak, 'Kalian kenal pening ini? “

“Kenal, “ jawab Yim Hong peng dengan menunduk.

“Melihat pening ini serupa melihat orang-nya, “ kata orang itu “Sekarang hendak kubawa orang ini, kalian mempunyai pendapat “Tecu tidak berani, “ jawab Yim Hong-peng.

Orang itu mendengus, didekatinya Lam-kiong Peng dan berjongkok, anak muda itu diangkatnya, tanpa berpaling lagi ia melang-kah pergi.

Setelah bayangan orang setengah umur yang pendek kecil itu menghilang dalam ke -gelapan barulah Yim Hong peng bicara de-ngan gegetun, “Entah sejak kapan Swe-sian-sing menerima lagi tokoh pembantu serupa ini, kenapa kita tidak mengenalnya? “

“Sudah lebih setengah tahun kita keluar, “ ucap Ko Tiong-hai. “Darah baru yang disedot Swe-siansing tentu saja tidak kita kenal se-belum diberitahu. “

Sementara itu orang tadi telah membawa lari Lamkiong Peng dengan cepat, kira-kira satu jam kemudian, sampailah di depan hutan yang lebat.

Di bawah cahaya rembulan kelihatan di bawah pohon besar sana dua ekor kuda asyik makan rumput, di samping kuda berdiri seorang perempuan cantik molek dengan wajah muram durja.

Siapa lagi dia kalau bukan Bwe Kim-soat.

Begitu orang setengah umur itu mendekat, segera Kim-soat menyongsongnya, dipandangnya sekejap Lamkiong Peng yang dipanggul itu sambil bertanya, “Apakah parah lukanya? “

“Tenaga terkuras habis, darah keluar ter-lampau banyak, “ jawab orang itu. “Untung kudatang tepat waktunya, kalau tidak jiwanya pasti sudah melayang di bawah tangan Yim Hong-Peng. “

Mata Lamkiong Peng terpejam rapat dan wajah pucat pasi, darah masih menetes dari punggung dan pahanya, keadaannya tampak kempas-kempis, tubuh kelihatan kaku, kecuali dadanya yang bergerak pelahan, hampir serupa dengan orang mati.

Dengan air mata berlinang Kim-soat ber-ucap dangan sedih, “Begini parah lukanya, entah dia tahan sampai bertemu dengan guru-nya arau tidak? “

“Kuyakin dia bukan pemuda cekak umur, “ ucap orang setengah umur itu. “Kupercaya pasti akan timbul keajaiban dan dapat kau-selamatkan dia “

Kim-soat tidak bicara lagi, ia pondong Lamkiong Peng dari tangan orang.

“Jaga dia dengan baik, nona, kupergi se-karang, “ kata orang itu. “Adapun pening ini ….“

“Kayu itu untukmu saja, bagiku pun tidak ada gunanya. “ kata Kim-soat.

Orang itu mengucapkan terima kasih, se-gera ia mencemplak ke atas kuda dan dibedal pergi secepat terbang.

Kim-soat juga lantas naik kuda dan me-nyandarkan Lamkiong Peng di pangkuannya. dengan pelahan ia melarikan kudanya.

Menjelang fajar, sampailah Kim-soat di Sam-bun-wan, langsung ia mendatangi sebuah hotel dan membawa Lamkiong Peng ke dalam kamar.

Di dalam kamar ada tiga dipan, dua di antaranya berbaring dua sosok tubuh, kiranya Put-si-sin-liong Liong Po-si dan Cu-sin-tian-cu Lamkiong Eng-lok adanya.

Dengan pandangan cemas mereka menyaksi-kan Bwe Kim soat masuk membawa Lamkiong Peng.

“Anak Peng terluka? “ tanya Liong Po-si dengan kuatir.

Kim soat mengangguk, tanpa bersuara ia membaringkan Lamkiong Peng di tempat tidur yang kosong itu.

“Siapa yang melukai dia? “ tanya Lamkiong Eng-lok, ia merangkak bangun dan coba memeriksa keadaan Lamkiong Peng, katanya dengan lemah,

“Ehm, cukup parah lukanya. Tapi jangan kuatir, akan kusembuhkan dia dalam waktu dua hari. “

“Tidak, jangan kausentuh dia, “ seru Liong Po-si.

Lamkiong Eng-lok menjawab dengan gusar, “Dia keponakanku sendiri, peduli apa dengan-mu? “

“Dia juga muridku, “ teriak Liong Po-si dengan parau.

“Sudahlah, “ dengan sedih Bwe K.im-soat memohon, “keadaannya sangat payah, kenapa kalian malahan ribut sendiri. “

Kedua orang tua itu saling melotot seke-jap, akhirnya tidak bicara lagi.

Sampai sekian lama barulah Lamkiong Eng-lok berkata kepada Kim-soat, “Selama belasan hari ini sudah kuajarkan seluruh ilmu pertabibanku kepadamu, melihat kecerdasan-mu pasti sudah kaukuasai dangan baik, kenapa sekarang tidak kaupraktekkan atas diri anak Peng? “

“Tapi aku hanya . . . hanya menguasai teori saja dan belum pemah praktek, mung-kin . . . . “ jawab Kim-soat dengan ragu.

“Aku mendampingimu, masa kuatir, “ ujar Lamkiong Eng-lok. “Lekas kerjakan, keadaan-nya cukup gawat, tidak boleh ditunda lagi. “

Kim-soat memandang LiongPo -ii sekejap, melihat orang tua itu hanya diam saja, akhir-nya Kim-soat berkata, “Baik, akan kucoba. “

Lamkiong Eng-lok tersenyum senang, ka-tanya, “Sekarang kaupergi membeli sebuah ja-rum

panjang. sebotol arak putih dan segulung benang, lekas jangan terlambat! “

Cepat Kim soat mengiakan dan pergi mem-beli barang yang diperlukan itu.

Sesudah segala keperluan siap, di bawah pengawasan Lamkiong Eng lok mulailah Bwe Kim soat menggunakan jarum untuk menusuk beberapa hiat-to penting di tubuh Lamkiong Peng, kemudian mencuci lukanya dengan arak dan menjahit lukanya.

Setelah sibuk sekian lamanya, akhirnya selesai pekerjaannya. Keadaan Lamktong Peng

ternyata cukup memuaskan, anak muda itu dapat tidur dengan nyenyak.

Saking lelahnya Kim-soat sendiri pun me-ngantuk dan mendekap di samping Lamkiong Peng dan terpulas.

Liong Po-si saling pandang dengan Lamkiong Eng-lok, keduanya tidak ribut mulut lagi. Sampai lama, ketika pelahan Lamkiong Peng bergerak, Kim-soat terjaga bangun, waktu Lamkiong Peng membuka mata dan melihat Kim-soat berada di sampingnya. tanpa terasa ia berseru, “Hah, kau Kim-soat . . . . “

Karena bersuara dan lukanya terguncang, ia meringis kesakitan.

“Jangan bergerak dan jangan bicara, “ kata Kim-soat. “Lukamu belum sembuh, boleh istirahat saja dengan tenang. “

Sungguh kejut, girang dan terharu Lamkiong Peng mendadak melihat Bwe Kim-soat, kalau bisa sungguh ia ingin melompat bangun dan merangkulnya, maka dia memejam-kan mata lagi, dengan suara pelahan ia tanya, “Kim-soat, apakah ini bukan dalam mimpi? “

“Jangan bicara dulu, istirahatlah dengan tenang,” ucap Kim-soat dengan lembut.

Lamkiong Peng melihat pula Liong Po si berbaring di tempat tidur lain, perasaannya tambah terangsang, serunya, “Ah, Suhu juga sudah pulang. Hai, Kim-soat, lekas ceritakan apa yang akan terjadi?'

“Sungguh panjang kalau diceritakan, biar-lah setelah engkau sehat baru kuberitahukan, sekarang istirahat saja, “ kata Kim-soat satnbil menutuk hiat-to tidurnya.

Setelah Lamkiong Peng tertidur pula baru-lah Liong Po-si membuka matanya, katanya de-ngan menghela napas, “Sampai ribuan jurus aku bertempur dongan Lamkiong-loji di bawah hujan badai, kupukul dia beberapa kali, aku pun kena dipukulnya beberapa kali, tenaga mumi kedua orang sama terkuras habis, tak tersangka selagi terombang-ambing di lautan dapat ditemukan oleh nona sehingga diselamat-kan ke sini. Ai, selama hidup Put-si-sin-liong sudah sering menghadapi maut, tak terduga sekali ini aku benar-benar akan mati di sini. Meski aku tidak takut mati, tapi aku merasa penasaran bila beberapa urusan belum kita bereskan. “

“Di dunia kangouw terkenal obat mujarab si tabib sakti Po Tan-Han dapat menghidup-kan orang mati, asalkan mendapatkan obat tersebut tentu Liong-cianpwee dapat disembuhkan, “ ucap Kim-soat.

“Obat mujarab si Po tua memang tangat bagus, namun ke mana akan mencari Po tua itu dan minta obatnya? “ ujar Liong Po li de-ngan gegetun.

Tengah bicara, pelayan mengetuk pintu dan memberitahu, “Makan siang, tuan tamu! “

“Masuk! “ teru Kim soat.

Habis pelayan mengantar santapan siang, mendadak masuk pula seorang tua. Liong Po-si terkejut melihat pendatang ini, kiranya sa-habat sendiri yang sudah sekian lama, tidak berjumpa, yaitu Thi-cian-ang-ki Suma Tiong thian.

'Aha, baik-baik Suma-heng! “ seru Liong Po-si kegirangan. “Dari mana kautahu aku ber-ada di sini? “

Suma Tiong-thian menghela napas, katanya, “Sesudah pertandingan di Hoa-san dahulu engkau lantas menghilang di dunia kangouw, tersiar macam-macam cerita mengenai dirimu, ada yang bilang engkau dikalahkan Tan-hong dan bunuh diri, ada yang mengatakan engkau putus asa dan mengasingkan diri. Malahan ada yang bilang engkau pergi ke Cu-sin-to se-gala dan tidak jelas yang mana yang benar. “

Liong Po-si lantas menuturkan peng-alanvannya selama ini secara singkat.

“Wah, bilamana urusan ini tersiar, tentu dunia persilatan akan gempar, “ kata Suma Tiong-thian.

“Dan mengapa Sumaheng sampai di sini? “ tanya Liong Po-»i.

Suma T'ong-thian lantas menceritakan be-berapa kejadian yang menggemparkan dunia kangouw ltu serta piaukioknya yang telah di-bubarkan. akhirnya ia berkata dengan menye-sal, “Malahan keluarga Lamkiong yang ter-mashur juga tamat sekarang. Lamkiong Siang-ju mengasingkan diri di Thay-oh, aku dipesan Lamkiong-hujin untuk mencari kabar Lamkiong Peng, dalam perjalanan bertemu dengan Ban Tat yang dahulu suka numpang makan di rumah keluarga Lamkiong, dari dia diketahui Lamkiong Peng telah pulang ke sini, maka cepat kususul kemari. “

Lalu Suma Tiong-thian menutur pula dengan suara pelahan, “Dalam perjalanan dapat kulihat berkumpulnya orang kangouw yang ber-bondong bondong menuju kemari, entah urusan penting apa yang akan terjadi di sini? “

Belum lenyap suaranya, mendadak di luar jendela ada orang tertawa dingin. Keruan me-reka terperanjat.

“Siapa itu? “ bentak Suma Tiong-thian, se-rentak in melompat keluar melalui jendela.

Pada saat yang sama Bwe Kim-soat menyelinap ke dalam kamar dan berseru, “Liong-locianpwe, keadaan cukup gawat ...-. “

“Ada urusan apa, tampaknya nona begini gugup? “ tanya Liong Po-si.

“Belum lagi Bwe Kim-soat menjelaskan persoalannya, msndadak terdengar pintu dige-dor orang, berubah air mukanya, cepat ia sambar pedang Lamkiong Peng yang terletak di tepi tempat tidur, lalu mendekati pintu dan membentak, “Masuk! “

Waktu pintu terkuak, di depan pintu ber-diri seorang tua berusia antara 50-an, berjubah wama kelabu dengan wajah yang jelek.

“Siapa kau? Ada urusan apa? “ bentak Kim-soat dengan kurang senang.

Kakek itu terkekeh, jawabnya, “Numpang tanya, bukankah di sini tinggal Put si-sin-liong Liong Po si dan Cu-sin tian-cu? “

“Betul, “ jawab Kim-soat.

“Jika begitu, majikan kami ingin mengundangnya, “ kata kakek itu dengan khidmat sambil mengeluarkan sehelai kartu undangan wama hitam.

Kim-soat menerima kartu itu, pintu dirapatkan, lalu ia serahkan kartu itu kepada Liong Po si.

Terkesiap juga Liong Po-si setelah mem-baca tulisan pada kartu itu. dengan singkat tertulis delapan huruf di situ yang berbunyi: “Para dewa telah bubar, Sin-liong hendaknya menyerah! “

“Hahaha! “ Liong Po-si bergelak tertawa. “Hebat benar, Sin-liong disuruh menyerah? Aku justru ingin tahu tokoh kosen dari mana-kah mampu menyuruh orang she Liong ini menyerah? “

Pada saat itu juga mendadak pintu ter-pentang dan seorang menerobos ke dalam di-ikuti belasan begundalnya.

“Enyah! “ bentak Kim-ioat dengan murka.

Tapi kakek tadi segera menghadapinya dan siap tempur.

“Nanti dulu! “ tiba-tiba seorang setengah umur bermuka putih dan berdandan sastrawan mem-bentak. Lalu katanya dengan tersenyum- “Maaf jika kawanku bersikap kasar. “

“Siapa kalian!' bentak Kim-soat gusar.

“Caihe Sun Tiong-giok, putra Kun-mo-tocu, “ jawab lelaki bermuka putih itu. “Ini Ko Sat, satu di antara kesepuluh punggawa ayahku. Maaf, karena kami tinggal jauh di luar lautan sana sehingga mungkin kurang adat, untuk itu mohon dimaklumi. “

Lalu ia berpaling kepada si kakek tadi dan memberi pesan, “Kalian keluar saja, tanpa di-panggil dilarang masuk. “

Si kakek yang disebut Ko Sat itu seperti sangat takut kepada Sun Tiong-giok, dengan munduk-munduk mengiakan dan mengundurkan diri bersama begundalnya.

“Anda ini tentu Put-si-sin-liong adanya, dan siapakah nona jelita ini? “ tanya Sun Tiong-giok.

“Aku Bwe Kim-soat, “ sebelum Liong Po-ii brrsuara Kim-soat sudah meadahului men-jawab.

“Aha, kiranya Leng-hiat Huicu adanya, sebelum kuberangkat, ayah memang sudah memberi gambaran siapa-siapa yang mungkin akan kutemui di sini, sungguh kebetulan se-kaligus dapat berjumpa dengan Huicu di sini, “ kata Sun Ticng-giok dengan tertawa. “Maksud ayah, hendaknya Liong-taihiap menyerah, un-tuk itu berarti perdamaian bagi dunia persilatan umumnya, kalau tidak, hehe …. “

“Tidak kepalang gusar Liong Po-si, men-dadak matanya mendelik dan darah tersembur dari mulutnya,

Pada saat itu juga Suma Tiong-thian telah menerjang masuk lagi ke dalam kamar dan membentak, “Jangan temberang, anak muda, sebe1um menghadapi Liong-taihiap, hadapi dulu diriku! “

Sun Tiong-giok meliriknya sekejap, jengek-nya, “Tampaknya di sini terlalu ramai, biarlah tengah malam nanti kutunggu kalian di biara bobrok yang terletak di barat kota Sana. “

Habis berkata, tanpa menanti jawaban ia terus melangkah pergi.

Saking menahan gusar, kembali Liong Po-si tumpah darah.

“Engkau kenapa, Liong heng? “ tanya Suma Tiong-thian.

“Karena banyak bicara, luka dalam tam-bah parah, rasanya tidak jauh lagi ajalku, “ ucap Liong Po-si dengan suara lemah.

“Jangan kuatir, Liong-heng, “ kata Suma Tiong-thian. “Akan kuantar engkau pulang ke Ci hau-san-ceng, menjelajah ke ujung langit pun akan kucari Po tua unsuk mengobati lu-kamu. “

Liong Po si tersenyum pedih. “Keadaanku sekarang ibarat pelita kehabisan minyak, mum-pung masih ada sisa tenagaku, sedapatnya akan kusalurkan semua tenaga mumi kepada anak Peng. Nah, kemarilah anak Peng . . . . “

“Jangan, Suhu, “ seru Lamkiong Peng.

“Tidak, kauperlu menyadari keadaan yang gawat, “ kata Liong Po-si dongan lemah. “Saat ini musuh tangguh sudah mengintai di sekeliling kita, kawanan iblis membanjir dari barat, dunia persilatan Tionggoan terancam bahaya. Kautahu betapa berat tugas yang kauemban? Majulah sini, duduk di tepi ranjang! “

Lamkiong Peng tahu maksud sang guru, yaitu demi kepentingan dunia persilatan umumnya hendak menyalurkan segenap tenaga mumi kepadanya, agar kelak dapat digunakan untuk menghadapi musuh tangguh. Dengan ragu ia pandang sang guru, cemas dan terharu.

“Seorang lelaki sejati harus bertindak ce-pat dan tegas, kenapa seperti anak kecil saja. Duduklah di sini, anak Peng, “ kata Po-si pula.

Akhirnya Lamkiong Peng duduk juga di tepi ranjang.

Lalu Liong Po-ti berkata kepada Suma Tiong-thian dan Bwe Kim-soat, “Pada waktu kukerahkan tenaga, harap kalian berjaga se-mentara, mungkin

nanti aku tidak sempat lagi mohon diri, maka sekarang juga kuucapkan, terima kasih kepada kalian. Nah, anak Peng, pusatkan pikiran dan kerahkan tenaga . ... “

Lamkiong Peng menurut dan memusatkan segenap pikiran menerima anugrah lwekang sang guru ....

Dengan tegang Suma Tiong-thian dan Bwe Kim soat memandangi mereka, suasana sunyi senyap. Setelah sekian lamanya, tubuh Liong Po-si tampak gemetar.

Selagi Suma Tiong-thian berdua berdebar, Sekonyang-konyong terdengar suara gemuruh, pintu kamar didobrak orang. Dengan terleejut Suma Tiong-thian dan Bwe Kim soat melompat ke sana, tertampaklah serombongan orang me-nerjang ke dalam.

Dua orang paling depdii ternyata Ban-li-liu-hiang Yim Hong peng dan Toat beng-siang jiang Ko Tiong hai adanya. Beberapa orang di belakang mereka adalah Thian hong-jit-eng yang kelihatan kaku itu.

Segera Kim-soat melolos pedang, Suma Tiong-thian juga siapkan tombaknya dan ber-jaga di depan tempat tidur.

“Ah. nona Bwe, baik-baik selama berpisah?! “ sapa Yim Hong-peng dengan tertawa sarnbil menggoyangkan kipasnya.

“Baik, terima kasih, “ jawab Kim-soat dengan tersenyum.

Sekilas lirik Yim Hong-peng melihat keadaan Liong Po-si dan Lamkiong Peng, ia kelihatan heran, tapi segera berkata pula dengan tertawa, “Wah, sungguh cepat amat Lam-kiong-kongeu ini, belum lama baru saja ber-temu di Sam-bun wan, tahu-tahu sekarang sudah berada di sini. “

“Dia terluka parah dan Liong taihiap sedang menyembuhkan dia, “ kata Kim soat dengan lagak sedih.

Yim Hong peng melenggong, katanya, “Tersiar kabar bahwa Put-si-sin-liong men-derita sakit parah, kenapa . . . . “

“Kabar burung dunia kangouw mana bo-leh dipercaya, “ ujar Kim-soat dengan tertawa, “Kaulihat sendiri, dengan tenaga sakti beliau Liong-taihiap telah menolong murid kesayang-annya itu. “

Dia cukup cerdik, sedapatnya berbohong untuk mengulur waktu dan ternyata Yim Hong-peng dibuat jeri

Tapi dengan tertawa Yim Hong peng berkata pula, “Tahun lalu urusan yang kuberi tahukan itu tentu sudah nona pertimbangkan dengan baik, untuk itu nona pun menerima pening Hong-uh-biau-hiang dari Swec-sian sing, dan bagaimana keputusan nona? “

“Kayu itu sudah hilang, “ jawab Kim-soat dengan tertawa genit.

Air muka Yim Hong peng berubah men-dadak, Ko Tiong hai melangkah maju dan membentak,

“Jika pening itu kauhilangkan harus kauganti dengan nyawamul “

Kim-soat meliriknya sekejap, katanya ke-pada Hong peng, “Eh. sejak kapankah Yim-taihiap memiara seekor anjing galak begini? “

Ko Tiong-hai menjadi murka, sambil meraung ia menubruk maju, kedua tangan menghantam berturut-turut.

Kim-$oat mendengus, sambil mengegos pe-dang terus menabas tangan lawan. Begitu tangan lawan ditarik kembali, segera pula ia tusuk tenggorokan orang.

Keruan Ko Tiong-hai terkejut, cepat ia berkelit dan balas menyerang, dan begitulah terjadi pertarungan sengit.

“Untuk apa kalian berdiri saja?! “ bentak Yim Hong-peng terhadap Thian-hong-jit- eng, kawanan elang pelangi langit.

Tampaknya Thian-hong jit-eng masih terpengaruh oleh obat sehingga kehilangan ke-sadaran, dengan kaku segera mereka menge-rubuti Suma Tiong thian.

Dengan sendirinya Tiong-thian tidak gen-tar, setelah beberapa jurus, segera ia cecar elang merah yang berkepandaian paling lemah.

Keruan clang merah Ang Hau-thian terkejut, sedikit gugup tahu-tahu kepalanya su-dah pecah kena tombak.

Kecnam elang yang lain tidak pe-duli seorang saudaranya telah menjadi korban, mereka tetap

menyerang dengan gencar. Walau-pun tangkas, dikerubut enam orang juga rada kerepotan, maka dalam waktu sungkat Suma Tiong-thiat, juga terkena dua-tiga kali pukulan dan tumpah darah.

Namun makin lama makin tangkas Suraa Tiong-thian, sekali tombak berputar, kembali elang hijau kena ditusuknya hingga terguling. Tapi pada saat yang sama bahu kirinya juga terpukul sehingga tombak kiri terlepas dari cekalan.

Tanpa ayal kelima clang yang lain me-nubruk maju, tapi sekali tombak kanan berputar, dapatlah Suma Tiong-thian memaksa lawan mundur.

Terdengar Ko Tiong-hai meraung murka dan menghantam beberapa kali, karena lengah, Bwe Kim-yoat tertabas oleh telapak tangan-nya dan tumpah darah serta jatuh terduduk.

Sambil menyeringai segera Ko Tiong-hai hendak menambahi suatu pukulan lagi, men-dadak seorang mrmbentak, “Tunggu dulu! “

Ko Tiong-hai berpahng, kiranya rombongan Sun Tiong-giok muncul kembali .

Dalam pada itu mendadak terdengar juga jeritan Suma Tiong-thian, sambil tumpah darah jago tua itu kelihatan roboh terkapar, menyusal clang ungu juga ambruk dengan pe-rut tertancap tombak dan mengucurkan darah.

Kecmpat clang yang lain serentak me-nubruk maju hendak menyerang Liong Po-si dan Larnkiong Peng.

Bwe Kim-soat menjerit kuatir, segera Sun Tiong-giok bertindak, ia melompak maju dan melancarkan pukulan dari jauh sehingga kecmpat elang itu dipaksa mundur.

Dengan lemah Kim-soat memandangnya sekejap dengan rasa terima kasih.

Segera Yim Hong-peng membentak, “Hah, sejak kapan Kun-mo-to berkomplot dengan Put-si-sin-liong' Selama ini Kun-mo-to dengan kami tidak ada permusuhan, kenapa kalian ikut campur urusan orang lain? “

“Hm, main kerubut, hanya berani karena menang jumlah banyak, peraturan dunia per-silatan mana? Jika jantan sejati, ayolah keluar dan perang tanding di tempat yang luas! “ tan-tang Sun Tiong-giok yang berwatak angkuh.

“Kematian sudah di depan mata, tetapi berani membual, memangnya siapa yang gen-tar padamu? “ mendadak Yim Hong-peng ber-teriak, “Mundur keluar! “

Dan begitulah berbondong bondong anak huah kedua pihak lantaj mundur keluar untuk bertempur.

Selagi pertarungan srngit berlangsung di luar, sementara itu penyaluran tenaga mumi Liong Po-si kepada Lamkiong Peng sudah ber-akhir. Ketika mendadak Lamkiong Peng membuka mata, keadaan di dalam kamar yang di-lihatnya membuatnya terkejut.

Cepat ia melompat bangun dan memburu ke sampingBwe Kim-soat,ia coba memeriksa

napasnya, ternyata masih bemapas, legalah hatinya. Waktu ia periksa Suma Tiong-thian, mata jago tua itu kelihatan mendelik dan tangan tergenggam erat, ternyata sudah meninggal sejak tadi.

Mendadak terdengar suara tubuh roboh di tempat tidur, waktu Lamkiong Peng berpaling, tertampak Liong Po-si roboh terkulai di tempat tidur. Cepat ia memburu ke tempat tidur dan berteriak, “Suhu . ... “

Dengan lemah Liong Po-si membuka matanya yang buram, lalu terpejam pula dan ber-suara parau, “Aku . . . aku tidak . . . tidak ta-han lagi, Anak . . . anak Peng, hendaknya kau . . . . “ Belum habis ucapannya putuslah napasnya.

Sungguh tidak kepalang rasa duka Lamkiong Peng, ia ingin menangis sekerasnya, namun tidak keluar suaranya.

Tiba-tiba terdengar keluhan pelahan Bwe Kim-soat, cepat ia berpaling dan melompat ke sampingnya serta diangkatnya, serunya kua-tir, “Kim-soat, bagaimana keadaanmu? “

Dengan lemah Kim-soat menjawab, “Aku tahan, lepaskan aku. Lekas kaubantu orang yang lagi bertempur dengan Yim Hong-peng itu. “

Selagi Lamkiong Peng hendak tanya lagi tiba-tiba terdengar suara jeritan ngeri di luar disertai suara robohnya tubuh.

Lamkiong Peng tahu keadaan cukup genting ia angkat Kim-soat dan dibaringkan ditempat tidur. Lalu ia mengumpulkan jenazah Suma Tiong-thian

dijajarkan dengan jenazah Liong Po-si Habis itu ia raih pedang Yap-siang-jiu-loh dan memburu keluar.

Keadaan di luar membuatnya terperanjat, mayat sudah bergelimpangan, pertempuran ma-sih berlangsung dengaa sengit, belasan anak buah Yim Hong-peng memasang barisan Thian-hong-gin-uh-tin sedang mengepung musuh, cuma jumlah anggotanya sudah banyak berkurang, namun daya tempurnya tambah kuat, jelas barisan itu telah mengalami gemblengan baru dibandingkan waktu mengepung Lamkiong Peng dahulu.

Musuh yang terkepung di tengah barisan itu tinggal tiga orang, yaitu Sun Tiong-giok, Ko Sat dan seorang kakek tinggi besar. Ketiga-nya tarn pa k beringas, rambut kusut, baju ro-bek dan mandi darah dan keringat, keadaan -nya tampak runyam, namun mereka masih terus bertempur dengan kalap.

“Berhenti semua! “ bentak Lamkiong Peng dengan suara menggelegar.

Melihat yang datang ini adalah Lamkiong Peng, Yim Hong-peng mengeluh urusan bisa celaka.

Dalam pada itu Lamkiong Peng terus menerjang ke tengah barisan, sekali pedang ber-putar dan menabas, kontan tiga orang ber-seragam hitam roboh binasa dengan darah berhamburan.

Tanpa berhenti Lamkiong Peng terut ber-putar lagi ke samping, dalam sekejap tiga orang lain tertabas mati pula.

Dengan robohnya kcenam orang itu, barisan pengepung itu menjadi bobol, Sun Tiong-giok bertiga segera melancarkan serangan ba-lasan.

Ko Tiong-hai menjadi murka, sambil me-raung ia menerjang ke arah Lamkiong Peng dan melancarkan pukulan dahsyat.

Akan tetapi Lamkiong Peng sekarang sudah lain daripada Lamkiong Peng tadi dengan rambahan tenaga mumi dari sang guru, serangan Ko Tiong-hai itu tidak ada artinya ba-ginya. Sedikit mengegos, berbareng pedang menabas, sebelum Ko Tiong hai sempat meng-gunakan tombaknya, tubuh jago andalan Swe Thian-bang ini telah terkutung menjadi dua oleh tabasan pedang Lamkiong Peng.

Tanpa ayal Lamkiong Peng terus mener-iang lagi ke depan, menuju Yim Hong-peng dan begundalnya. Karena diserang dari kanan kiri, terpaksa Yim Hong-peng melompat mun-dur.

Lamkiong Peng memburu maju dan me-nusuk lagi. Sun Tiong-giok juga gemas ter-hadap Yim Hong-peng yang telah menimbul-kan banyak korban di pihaknya, serentak ia pun menyerangnya dengan gencar.

Yim Hong-peng menyadari sukar melawan kedua jago kelas tinggi itu, diam-diam ia me-ngeluh dan berusaha mencari jalan lolos.

Sekonyong-konyong terdengar jeritan ngeri si clang kuning telah mati terbacok oleh sen-jata Ko Sat.

Tergerak hati Yim Hong-psng, timbul akal kejinya, mondadak ia mendesak maju, tangan kiri berlagak menghantam Sun Tiong-giok, sekaligus kipasnya menutuk Ki-bun-hiat di dada Lamkiong Peng.

Dengan sendirinya Lamkiong Peng berdua mengelak, kesempatan itu segera digunakan oleh Yim Hong-peng untuk melompat mundur dan kabur.

Serentak Lamkiong Peng dan Sun Tiong-giok membentak dan mongejar.

Secepat terbang Yim Hong-peng menyusup kedalam kamar. Waktu Lamkiong Peng dan Sun Tiong giok menyusul ke dalam, dilihatnya se-belah tangan Yim Hong-peng mengempit Bwe Kim-soat yang parah itu dengan tangan kanan mengancam punggungnya.

Sambil menyeringai Yim Hong-peng membentak, “Berhenti, maju lagi selangkah segera kubinasakan dia! “

Sungguh tidak kepalang murka dan gemas Lamkiong Peng, tapi apa daya. terpaksa ia berhenti dengan mendelik. Sun Tioag giok juga berdiri melenggong.

“Berani kauganggu scujung rambutnya, aku bersumpah akan mencencang tubuhmu hingga hancur lebur, “ teriak Lamkiong Peng dengan kalap.

Dalam pada itu suara pertempuran di luar juga Sudah mereda, mungkin sisa ketiga elang juga

sudah terbunuh oleh Ko Sat dan kawannya si kakek tinggi besar

Selagi Yim Hong-peng merasa terpojok dan mencari akal cara bagaimana meloloskan diri dengan menggunakan Bwe Kim soat se-bagai sandera, tiba-taba di luar ada orang tertawa nyaring, menyusul pintu kamar terbuka dan masuklah serombongan orang.

Begitu melihat pendatang ini, sungguh tak terkatakan girang Yim hong-peng.

Orang yang masuk paling dahulu ternyata Kwe Giok-he adanya, di belakangnya mengikut tiga orang kakek berbaju hitam.

Kening Lamkiong Peng bekernyit, dilihat-nya Kwe Giok-he mendekatinya dengan ter-senyum sambil menyapa, “Bagaimana Go-te, baik-baik selama berpisah? “

Lamkiong Peng merasa tidak sabar, cuma mengingat Liong Hui, ia tidak berani bersikap kasar, terpaksa ia menjawab dengan hambar, “Baik. “

Dalam pada itu ketiga kakek berbaju hitam juga sudah berdiri di samping Yim Hong-peng, meski wajah ketiga kakek ini tidak luar biasa. namun sinar mata mereka mencorong, jelas lwekangnya kelas satu.

Keadaan Lamkiong Peng sekarang berubah pada posisi tidak menguntungkan, namun ia tidak gentar, diam diam ia ambil keputusan akan bertempur mati-matian.

Sun Tiong-giok bertiga juga merasakan keadaan cukup gawat, mereka pun siap tem-pur.

Dengan tertawa Giok-he lantas berkata, “Go-te, menurut berita dunia bangouw, kata-nya engkau pergi ke Cu-sin-to dan pulang dengan memperoleh kepandaian sakti, apa be-tul kabar itu? “

“Memang betul, “ jawab Lamkiong Peng dengan aseran dan tetap menatap Yim Hong-peng.

“Eh, ada apakah antara kalian ini? “ ucap Giok-he pula dengan lagak heran. “Yim-tai-hiap berhasil menawan Leng-hiat Huicu, tam-paknya Go-te berbalik membela perempuan berdarah dingin ini? Memangnya kabar yang tersiar di dunia kangouw bahwa Go te bergaul erat dengan dia adalah kabar yang be-nar? “

“Aku cuma patuh kepada pesan Suhu untuk menjaganya, pula hatinya sebenarnya bajik, segala sesuatu kebusukannya hanya fitnah orang kangouw padanya, “ kata Lamkiong peng dengan nada gusar.

“Wah, tampaknya berita hubunganmu dengan dia memang tidak lalah, “ dengus Giok-

he. “Selaku kakak gurumu sekarang kuperintah-kan agar engkau membiarkan Yim-taihiap membawa pergi Bwe Kim soat. “

“Memangnya engkau dapat memerintahku lagi? “ jawab Lamkiong Peng dengan tertawa.

“Kenapa tidak? “ seru Giok-he dengan gusar.

'Engkau menhianati guru dan mengacau dunia pnrsilatan, nama baik Suhu telah kau cemarkan,

hubungan kita sudah putus, ber-dasarkan apa berani kauberi perintah pada-ku? “ jawab Lamkiong Peng.

“Kurangajar, kauberani melawan kakak guru sendiri?! “ bentak Giok-he. “Biarlah hari ini kuwakili guru melaksana haknya menumpas murid murtad. “

Habis bicara segera ia melancarkan pukulan.

Gusar dan benci Lamkionp Peng, meski tetap mengawasi Yim Hong-peng, sebelah ta-ngan lantas digunakan menangkis.

Kwe Giok-he tidak menyangka Iwekang sang Sute sekarang sedemikian lihai, begitu kedua tangan beradu, kontan ia tergetar sem-poyongan.

Kejut dan gusar Giok-he, selagi hendak menerjang maju lagi, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang melayang masuk, kiranya Ciok Tim adanya.

“Jangan takut, Go-te, kudatang membantu-mu! “ seru Ciok Tim, berbareng ia terjang Kwe Giok he.

Keruan Giok-he terkejut bentaknya, “Hei, Ciok Tim, apa engkau sudah gila?! “

“Aku tidak gila, “ jawab Ciok Tim. “Sudah sekian lama aku mimpi, sekarang aku sadar. Kausendiri telah membuat malu Sin-liong-bun, Toako tidak berada di sini, sebagai wakilnya kugantikan Suhu memberi hajaran padamu. “

Sembari bicara ia terus melancarkan pu-kalan, Terpaksa Giok-he menangkis dan balas menyerang.

Dalam sekejap saja kedua orang sudah bergebrak belasan jurus, Ciok Tim menyerang serupa harimau gila, semua jurus serangan mematikan tanpa kenal ampun. Giok-he ter-desak hingga mundur ke pojok.

Pada saat gawat itulah mendadak seorang kakek berbaju hitam di sebelah kanan mem-bentak serentak menubruk ke arah Ciok Tim,

Menyusul kedua kakek seragam hitam yang lain juga menerjang Lamkiong Peng,

Lamkiong Peng tahu menghadapi lawan tangguh, cepat ia melompat ke samping, ber-bareng tangan kanan menghantam Yim Hong-Peng.

Yim Hong-peng tertawa terkekeh, segera angkat Bwe Kim-soat dan ditangkiskan pada serangan Lamkiong Peng itu.

Tentu saja Lamkiong Peng terkejut dan gusar, cepat ia menarik kembali serangannya dan menggeser ke samping, secepat kilat ia hantam lagi kedua kakek.

Kesempatan itu segera digunakan Yim Hong-peng untuk melompat ke pintu, baru saja ia hendak kabur, dengan kalap Lamkiong Peng memburu maju dan meraih pinggangnya.

Yim Hong-peng mendengus, sedikit ber-putar, kembali ia sodorkan tubuh Bwe Kim-soat sebagai tameng.

Karena berulang dijadikan alat penang-kis, luka Kim-soat tambah parah, seketika ia tak sadarkan diri.

taat itu kedua kedua kakek baju hitam pun sud.ih menubiuk tiba dari kanan dan kiri.

Terpaksa Lamkiong Peng putar balik untuk melayani mereka dan kesempatan itu se-gera digunakan Yim Hong peng untuk kabur keluar.

“Lari ke mana?! “ bentak Lamkiong Peng dengan murka, kedua tangan menghantam se-kaligus, kedua kakek dipaksa melompat mun-dur. Namun kakek itu memang bukan jago rendahan, begitu menyurut mundur segera me-nubruk maju lagi sehingga Lamkiong Peng su-kar melepaskan diri.

Mendadak terdengar Kwe Giok-he juga membentak, ia pun meninggalkan Ciok Tim dan lari keluar.

“Jangah kuatir, Lamkiong Peng, akan kurampas kembali nona Bwe. “ icru Sun Tiongsiok, berbareng ia pimpin Ko Sat dan si kakek tinggi besar mengejar ke sana.

Saking gemasnya Lamkiong Peng melan-carkan serangan maut To-mo-cap-pek-sik dilon-tarkan, keruan kedua Kakek itu kaget. Kakek sebelah kiri belum sempat melancarkan pu-kulan sepenuhnya sudah tersodok lebih dulu iganya oleh lamkong Peng, ia hanya bersuara tertahan dan roboh binasa.

Kakek yang lain bermaksud menarik diri, namun Lamkiong Peng lantas membentak pula dan mendssak maju, sekali tutuk ia pun bikin lawan terguling.

Mendadak terdengar bentakan Ciok Tim, waktu Lamkiong Peng berpaling, dilihatnya kakek baju

hitam di sebelah sana tergetar mun-dur sempoyongan, baju Ciok Tim juga robek dan muka pucat, jelas Suhengnya juga ter-luka.

Tanpa pikir Lamkiong Peng memburu maju dan menghantam. Setelah mengalami berbagai kejadian ini, watak Lamkiong Peng yang biasanya halus itu berubah menjadi ga-nas pula. Kakek itu tidak sempat menghindar, kontan terjungkal dan binasa.

Waktu Lamkiong Peng memandang ke de-pan, cahaya matahari senja kelihatan indah menyilaukan mata, mana ada lagi bayangan Yim Hong peng dan Kwe Giok-he?

Lamkiong Peng memandang mayat Liong po-si dan Suma Tiong-thian sekejap, lalu mendekati tempat tidur Lamkiong Eng-lok, waktu

diperiksa, orang tua ini ternyata sudah kaku, rupanya sejak tadi sang paman juga sudah mengembuskan napas terakhir.

Pantas orang tua ini tidak memberi rcaksi apa-apa meski di sektiarnya terjadi kegempar-an.

Meski tidak banyak kenal pribadi sang pa-man, namun apapun masih hubungan keluar-ga sedarah. Memandangi jenazah orang tua yang hidupnya merana di pulau terpencil dan akhirnya meninggal di tanah air. Gurunya juga meninggal, sahabat karib ayah dan gurunya, yaitu Suma Tieng-thian juga tewas Hanya da-lam satu hari tiga orang tua yang paling erat hubungannya telah meninggal seluruhnya, betapapun tidak tahan oleh pukulan batin ini. Kalau saja hatinya tidak dibakar

oleh rasa gusar dan dendam tentu sejak tadi ia runtuh.

Melihat anak muda itu diam saja, Ciok Tim coba mendekatinya, ia tidak kenal Lamkiong Eng-lok, terlebih tidak tahu bahwa orang tua inilah Cu-sin-tocu yang termasyhur dan disegani itu.

Melihat Ciok Tim, tiba-tiba timbul pikir-an Lamkiong Peng mengenai Tik Yang dan

istrinya serta Yap Man-jing yang dibawa lari ke Lam-san oloh Yim Hong-peng itu. Apalagi Bwe Kim soat tadi juga digondol oleh orang she Yim itu, sangat mungkin juga akan dibawa ke Lam san, bilamana sekarang juga me-nyusul ke sana, rasanya masih belum terlambat. Karena itu segera ia berkata kepada Ciok Tim dengan menahan rasa dukanya, “Sam-suheng, masih ada sesuatu urusan penting yang harus kuselesaikan, bilamana esok malam Siau-te tidak kembali ke sini, mohon Samsuheng membawa pulang dulu jenazah Suhu ke Ci-hau-ian-ceng. “

Ciok Tim mengiakan dengan sedih sambil memandang jenazah sang guru.

Habis bicara Lamkiong Peng lantas mohon diri lebih dulu.

__o0O0o—

Apa yang dimakiudkan Lam-san itu adalah sebuah perkampungan yang dibangun di lereng bukit yang dikelilingi dengan pepohonan yang rindang, kalau diperhatikan dengan cermat, setiap pohon yang ditanam itu scakan akan di-atur menurut perhitungan barisan tertentu.

Saat itu bulan sudah menghiasi langit, di bawah cahaya remang bulan kelihatan belasan sosok bayangan orang berlompatan di antara pepohonan yang teratur itu.

Dari gerak tubuh mereka yang cepat dan enteng itu, jelas semuanya menguasai ginkang yang amat tinggi, lamat-lamat kelihatan se-muanya berdandan sebagai kaum pengemis. Dua orang yang di depan membawa tongkat bambu hijau. Kiranya mereka adalah Kiong-sin Ih Hong dan Ok-kui Song Cing, si arwah rudin dan si setan jahat.

Tidak perlu dijelaskan lagi, kawanan pengemis ini adalah Yu-leng-kun-kai atau kawanan jembel arwah halus.

Suasana perkampungan yang megah itu kelihatan sunyi senyap. namun dapat dirasakan ketegangan yang segera akan terjadi sesuatu.

Ih Hong mengamat amati keadaan sejenak, habis itu ia memberi tanda dan segera men-dahului melintasi pagar bambu yang mengelilingi perkampungan itu. Sejenak kemudian mereka sudah berada di halaman yang luas, namun bangunan yang terlihat di depan semua-nya dalam keadaan gelap gulita.

Ih Hong dan Song Cing merasa sangsi, suasana terasa seram.

“Sekali sudah datang, masa kita mundur lagi? “ kata Song Cing dengan tertawa. “Me-mangnya Yu-leng-kun-kai kita pemah gentar kepada siapa? Ayo kawan, biarpun neraka juga akan kita terjang. “

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong cahaya lampu menyala serentak dengan terang benderang, keruan kawanan pengemis seketika merasa silau.

Tertampak bayangan orang berkelebat di ruangan tengah, pintu lantas terbuka, seorang setengah umur bertubuh jangkung dan bermuka putih dengan jubah hitam melangkah keluar. Sungguh kontras sekali muka orang yang putih dan berjubah hitam.

Setelah keluar. dengan angkuh orang ini lantas menegur, Tengah malam buta kalian berkunjung kemari, entah apa keperluan kalian? “

Dia bicara dengan lembut serupa orang perempuan, kawanan pengemis itu lama melenggong, segera Ih Hong berseru, “Apakah Anda tuan rumah di sini? “

“Ah, caihe cuma Congkoan dan perkam-pungan ini, Bi Pek-hiang adanya, “ jawab orang itu.

“Kami ingin bicara dengan majikanmu, “ seru Ih Hong.

“Tengah malam buta tuan rumah tidak menerima tamu, ada urusan apa coba bicara saja denganku, “ kata Bi Pek-hiang.

“Hm, orang terang tidak perlu berbuat gelap, “ jengek Song Cing. “Kukira kaupun tidak perlu berlagak pilon, kedatangan kami tiada lain adalah ingin minta orang. Adik Ih-pangeu dan Tik Yang suami-isri telah diculik kalian dan dibawa ke sini, kedatangan kami sekarang justru ingin minta kembali kedua orang ini. “

Selagi Bi Pek-hiang hendak menjawab, mendadak dari ruangan dalam bergema suara seorang, “Bi-congkoan, ada tamu datang dari jauh, kenapa tidak kausilakan masuk ke dalam,kan kurang hormat meladeni tamu di luar? “

Kawanan jembel sama melengak, sebalik-nya tikap Bi Pek-hiang lantas berubah, cepat ia berkata sambil membungkuk tubuh, “Majikan menyilakan para tamu masuk ke dalam! “

Ih Hong saling pandang sekejap dengan Song Cing, mereka merasa orang yang bersuara di dalam itu seperti sudah dikenalnya.

Namun mereka tidak gentar, segera mereka ikut Bi Pek-hiang masuk ke ruangan tamu.

Cahaya lampu di dalam ruangan terang benderang, pada kursi besar yang terletak di tengah ruangaa berduduk seorang yang ber-tubuh sedang dengan muka pakai kedok sutera hitam.

Serentak orang berkedok itu berbangkit demi nampak rombongan Ih Hong masuk, katanya, “Silakan duduk untuk bicara. Sungguh beruntung atas kunjungan kalian dari kejauhan, cuma sudah jauh malam sehingga tidak dapat memberi pelayanan yang layak. “

“Ah, kukira tidak perlu bicara bertele-tele, “ ucap Ih Hong. “Biarlah kukatakan lang-sung saja, kedatangan kami ini adalah minta orang padamu. “

“Haha, Ih-heng sungguh orang yang tak sabar, “ kata orang berkedok itu dengan ter-tawa. “Padahal setelah sekian lama berpisah dan sekarang dapat

berkumpul pula, seharus-nya kita bercengkerama mengenang masa lalu. “

Kawanan jembel Yu-leng-kun-kai sama melengak, dari nada ucapan orang berkedok ini, agaknya mereka adalah kenalan lama, tapi karena tertutup oleh kain kedok sehingga tidak kelihatan wajah aslinya.

Hati Song Cing tergerak, ia pun tertawa dan berseru, “Aha, jika kita memang kenalan lama, kenapa Anda tidak menanggalkan kedok supaya kami dapat melihat jelas kawan lama yang mana? “

“Apa susahnya membuka kendok, soalnya belum tiba waktunya, “ kata orang berkedok dengan tertawa.

Mendadak Ih Hong menjengek, “Hm, ha-nya orang yang berdosa saja selalu menutupi wajah aslinya, mangkin Anda pun berlumuran dosa, makn harus manutupi muka sendiri untuk mengelabui mata orang. “

Orang berkedok memandangnya sekejap, mendadak ia berpaling dan membentak ke dalam, “Tamu agung sudah tiba, kenapa santap-an belum disiapkan? “

Ih Hong dan Song Cing sama melengak, mereka tidak tahu apa maksud tuan rumah, dengan tergelak Song Cing lantas berkata, “Ka-lau tidak menerima berarti kurang hormat, lebih dulu kami mengucapkan terima kasih atas pelayanan Anda. “

Orang berkedok itu tertawa dan menda-hului masuk ke ruangan tamu, segera Ih Hong dan iringannya ikut masuk ke dalam.

Ruangan tamu sudah berderet meja dengan hidangan dan arak.

Orang berkedok terus duduk di tempat tuan rumah dan menyilakan duduk para tamunya.

Kawanan pengemis itu pun tidak sungkan, cuma mereka menjadi ragu-ragu jangan jangan di dalam makanan dan arak itu diberi obat racun.

Terdengar oraug berkedok mengangkat ca-wan araknya dan berseru, “Sungguh beruntung malam ini dapat minum bersama dengan para ksatria Kai-pang, sebagai penghormatanku, marilah kita habiskan satu cawan! “

“Nanti dulu, “ kata Ih Hong tiba-tiba. “Kedatangan kami ini bukan cari makan dan minum, akan tetapi ingin kutanya di mana adik perempuanku yang ditawan anak buah Swe-siansing, bilamana nasib adikku dan Tik Yang sudah jelas belum lagi terlambat untuk mengiringi makan minum denganmu. “

“Maksud Ih-heng hendak mengajak pulang nona Ih? “ tanya orang berkedok.

“Memang begitulah, “ jawab Ih Hong.

Sembari menuang arak lagi orang berkedok berkata, “Dan bila nona Ih tidak mau? “

“Omong kosong! “ bentak Ih Hong aseran. “Sebelum berhadapan, dari mana kautahu adikku tidak mau pulang. “

Orang berkedok memandangnya sekejap, mendadak ia terbahak-bahak, “Haha, kukira ksatria Kai-pang adalah tokoh gagah perwira,

namun hidangan yang sengaja kusiapkan ter-nyata belum lagi disentuh. sebaliknya urusan kecil yang dipersoalkan. “

Tiba-tiba Song Cing terkekeh, katanya, “Hehe, memangnya kaukira kami tidak berani makan minum suguhanmu? “

Segera ia angkat cawan dan menenggak habis isinya. Melihat pemimpinnya sudah minum, jago pengemis yang lain segera ikut minum.

Hanya Ih Hong saja berseru pula, “Bagi-ku yang penting harus segera kaubebaskan adikku, sebelum itu aku tidak ada selera untuk makan minum. “

“Apa susahnya jika ingin melihat adik-mu? “ ujar orang berkedok. Mendadak ia tepuk

tangan dan berseru, “Silakan nona Ih me-nemui tamu! “

Bi Pek-hiang mengiakan dengan hormat dan menuju ke ruangan belakang. Sejenak ke-mudian terdengarlah suara gemerincing per-hiasan orang perempuan, Ih Loh tampak me-langkah keluar dengan lemah gemulai. Wajah-nya kelihatan cantik bercahaya, sedikit pun tidak ada tanda tersiksa sebagai tawanan.

Lega hati Ih Hong, segera.ia menyapa, “Adik Loh! “

Ih Loh mengerlingnya sekejap, namun tidak memperlihatkan rasa girang sebagaimana layaknya kalau kakak bertemu dengan adik se-telah lama

berpisah, ia malah mendekat ke samping si orang berkedok dan tersenyum ma-nis padanya.

Kawanan pengemis lama melengok, Ih Hong juga terkejut, katanya dengan suara ge-metar, “Adik Loh, masa tidak . . . tidak kau-kenal lagi kakak sendiri? “

“Mana mungkin aku tidak kenal kakak lagi, “ ucap Ih Loh dengan tertawa.

Rada lega hati Ih Hong, “Sekarang kakak datang untuk membawamu pulang. “

“Aku cukup senang tinggal di sini, tidak perlu lagi kakak susah payah membawaku pu-lang jauh ke utara sana. “ ujar Ih Loh,

“Hah. apa engkau sudah gila? Masa eng-kau tidak ingat lagi kepada rumah dan ke-luarga kita sendiri?' seru Ih Hong dengan ku-rang senang. ,

“Siapa bilang aku gila? “ jawab Ih Loh. “ Ai, sudahlah, aku masih ada pekerjaan, tak-dapat kutemui kakak lagi. “

Mendadak Ih Hong membentak, “Adik Loh?! “

Namun Ih Loh terus melangkah pergi tanpa berpaling.

Ih Hong hendak menyusulnya, namun ke-buru ditahan oleh Song Cing, katanya, “Sabar dulu, adik Hong, tampaknya urusan ini tidak beres, tentu ada tesuatu yang tidak benar. “

Ih Hong kelihatan lesu, ia tuding orang berkedok dan mendamperat, “Dengan . . . dengan obat apa

kaucekoki dia sehingga dia ke -hilangan kesadaran aslinya? “

“Pikirannya cukup jemih, masa terpengaruh obat apa segala? “ jawab orang berkedok itu dengan tertawa.

Mendadak Song Cing berseru, “Sungguh orang she Song sangat kagum caramu menger-jai orang sehingga dapat membuat mereka kakak beradik serupa orang asing yang tidak saling kenal lagi. Cuma, orang terang tidak perlu berbuat gelap, bilamana Anda seorang kesatria, kenapa tidak membuka kedokmu supaya kami dapat melihat wajah aslimu yang terhormat. “ “Jika kalian berkeras ingin tahu, apa salahnya jika kuperlihatkan, “ ucap orang ber-kedok itu sambil menarik kain kedoknya.

Ketika kawanan pengemis itu melihat jelas wajah orang, mereka sama terkejut.

“Hah, jadi engkau ini Tik . . . Tik Yang! “ seru Song Cing kaget.

“Betul, memang akulah Tik Yang, “ jawab orang berkedok itn dengan tertawa.

“Bangsat, kiranya kau manusia berhati binatang ini, kembalikan adik perempuanku! “ teriak Ih Hong dengan kalap, serentak ia me-nubruk maju dan menyerang.

“Pantas kaupakai kedok segala, kiranya kau bangsat ini, “ teriak Song Cing sambil me-nerjang maju pula.

Akan tetapi Tik Yang tidak menghindar, mendadak kedua tangan menahan permukaan meja, segera terdengar suara gemuruh, orangnya berikut kursi sama anjlok ke bawah sehingga serangan Ih Hong berdua mengenai tempat kosong.

Selagi Ih Hong hendak menubruk maju lagi, tahu-tahu bagian yang ambles ke bawah tadi menjeblak ke atas lagi sehingga permukaan lantai rata kembali.

Segera Ih Hong mengangkat sebelah kaki dan menghentak sekuatnya, namun lantai tidak bergeming sedikit pun.

Malahan lantas terdengar suara keriat-keriut, waktu mendongak, tampak dari atas menurun jaring baja serupa kurungan, tahu -tahu mereka sudah terkurung.

“Celaka, kita terjebak, “ seru Song Cing.

Ia coba mendobrak kurungan baja itu, namun percuma, biarpun senjata tajam pun sukar membobolnya, apalagi bertangan kosong.

Bulan sudah condong ke barat, sesosok bayangan tampak menyelinap ke dalam perkampungan di lereng Lam-san itu, hanya se-kejap saja ia sudah melintasi beberapa deret rumah dan hinggap di wuwungan gedung induk. Di bawah cahaya bulan kelihatan perawakannya yang keras dan wajahnya yang cakap. Siapa lagi dia kalau bukan Lamkiong Peng.

Selagi anak muda itu mengawasi sekeliling-nya untuk bertindak lebih lanjut, tiba-tiba terdengar suara desir angin, tahu-tahu di be-lakangnya

sudsh berdiri seorang lelaki setengah umur berwajah putih, tapi berjubah hitam mulus.

Dengan tersenyum orang ini menegur, “Te-ngah malam buta Anda berkunjung kemari, barangkali ada keperluan yang mendesak? “

'Caihe Lamkiong Peng adanya, Anda sen -diri siapa? “ tanya Lamkiong Peng.

Orang bermuka putih itu tampak mele-ngak, “Aha, kiranya Lamkiong-kongeu, caihe Bi Pek-hiang, congkoan perkampungan ini,su-dah lama caihe menunggu kedatanganmu di sini atas perintah majikan. “

“Siapa majikanmu? “ tanya Lamkiong Peng. “Setelah bertemu tentu Lamkiong-kongeu tahu sendiri. “ jawab Bi Pek-hiang. “Marilah ikut! “

Lamkiong Peng sudah bertekad akan menyelidiki keadaan perkampungan ini, maka tanpa pikir ia ikut melayang turun ke sebuah ruangan besar yang megah.

“Harap Lamkiong-kongeu menunggu seben-tar, segera caihe memberi lapor ke dalam “ kata Bi Pek-hiang setelah menyilakan Lem-kiong Peng duduk, lalu masuk ke belakang melalui pintu samping.

Tidak lama kemudian muncul Tik Yang yang berkedok sutera hitam itu.

“Aha, Lamkiong-heng, selamat bertemu kembali, “ seru Tik Yang dengan tertawa.

Lamkiong Peng merasa sudah kenal suara orang, tapi tidak tahu siapa, jawabnya dengan bingung, ' “Siapakah Anda? “

“Hah, baru berpisah beberapa hari masa Lamkinng-heng sudah tidak kenal diriku lagi? “

sembari bicara Tik yang terua menanggalkan kedoknya.

Sungguh mimpi pun Lamkiong Peng tidak menyangka orang berkedok ini adalah Tik Yang, tentu saja ia kaget dan juga girang, ia memburu maju dan menjabat tangan Tik Yang sambil berseru, “Ah, Tik-heng, kiranya engkau adanya!”

Tik Yang menepuk bahu Lamkiong Peng, “Tak kauduga bukan?”

“Ya, sungguh mimpi pun tak terpikir oleh-ku, “ kata Lamkiong Peng. “Tapi ... ai, ada yang tidak benar. “

“Ada apa? “ tanya Tik Yang.

Dengan kening bekernyit Lamkiong Peng berkata, “Bukankah Tik-heng bersama nona Ih ditawan Yim Hong-peng? Mengapa mendadak bisa menjadi majikan perkampungan Lam-san ini? “

Tik Yang tersenyum tanpa bicara.

“Dan di manakah nona Ih dan nona Yap?' tanya Lamkiong Peng. “Sesungguhnya apa yang terjadi? “

“Kedua nona itu sedang tidar nyenyak. “ jawab Tik Yang dengan tertawa. “Perkampungan lam-san ini sudah menjadi milikku, keda-tangan Lamkiong heng ini sungguh kebetulan, marilah kita bekerja sama untuk membangun pekerjaan besar. “

“Pekerjaan besar apa? “ tanya Lamkiong Peng.

“Yaitu melaksanakan rencana sesuai apa yang digariskan oleh Swe-siansing, cara bagai-

mana merajai dunia bersilatan ini, “ tutur Tik Yang.

“Apakah engkau sudah gila, Tik-heng? Be-tul sudah kau masuk ke dalam organisasi Swe Thian-bang? “ tanya Lamkicng Perg dengan cmosi.

“Kautahu aku tidak pemah berdusta, “ seru Tik Yang.

“Dan bagaimana dengan nona Ih dan nona Yap?' tanya Lamkiong Peng.

“Mereka berdua juga sudah mengikuti jejakku. “

“Omong kosong!' bentak Lamkiong Peng. Tapi segera terpikir olehnya jika orang se-macam Tik Yang saja juga rela bekerja bagi Swe Thian-bang. maka anak perempuan semacam Ih Loh dan Yap Man-jing tentu juga sangat mudah mengikuti jejaknya.

Selagi merasa bimbang, tiba-tiba ter-dengar orang bergelak tertawa, di ruangan tamu sudah tambah seseorang.

Waktu Lamkiong Peng mengawasi, terlihat orang ini berperawakan pendek kecil, muka penuh berewok, tapi kepalanya sebesar gantang sehingga sangat tidak seimbang dengan tubuhnya yang pendek kecil.

Dia memakai baju wama kelabu gelap, sinar matanya mencorong, usianya antara 40-an.

Begitu melihat orang ini, air muka Tik Yang dan Bi Pek-hiang sama berubah dan se-gera mereka memberi hormat sambil menyapa “Tong-toako!'

Sikap orang yang dipangil Tong-toako itu sangat angkuh, ia hanya mengangguk saja, lalu mendekati Lamkiong Peng.

Melihat sikap angkuh orang dan Tik Yang berdua sedemikian hormat padanya, Lamkiong Peng menduga orang tentu tokoh yang berkedudukan tinggi dan berkepandaian lihai.

Didengarnya orang telah menegurnya, “Apa-kah kau ini Lamkiong Peng? “

“Betul, dan siapa nama Anda yang terhormat “ jawab Lamkiong Peng dengan ham-bar.

“Namaku Tong Goan, sahabat kangouw memberi julukan Soan-hong-tui-hun-kiam (si angin lesus danpadang pengejar sukma) pada-ku, “ jawab orang she Tong itu.

Diam diam Lamkiong Peng heran apa yang terjadi sehingga Swe Thian-bang mengerahkan tokoh-tokoh andalannya seperti Ko Tiong-hai, Yim Hong Peng dan Tong Goan ini ke daerah Kanglam.

Terdengar Tong Goan berucap pula, “Atas perintah Swe-siansing, Lamkiong-kongeu diharap ikut berkunjung ke markas pusat kami. “

“Maaf. Lamkiong Peng merasa terlampau hormat menerima undangan tersebut, “ jawab anak muda itu dengan tidak kalah angkuhnya.

Tong Goan tampak kurang senang, katanya, “Dengan maksud baik Swe-siansing meng-

undangmu, memangnya engkau berani menolaknya? “

Sambil membentak Tong Goan melangkah maju, sebelah tangannya terus mencengkeram.

Dengan gesit Lamkiong Peng mengegos ke samping dan balas menghantam. Ketika Tong Goan menangkis, “blang “, terjadi adu tenaga pukulan dan keduanya sama tergetar mundur.

“Boleh juga anak muda, “ seru Tong Goan.

“Coba sekali lagi! “

Kedua tangan sekaligus didorong ke depan.

Lamkiong Peng tahu tenaga dalam orang sangat lihai, ia tidak berani gegabah, ia pun

mengerahkan tenaga dan menangkis.

“Blang “, kembali terjadi adu tenaga de-ngan dahsyat dan keduanya sama tergetar mundur lagi.

Pertarungsn ini membuktikan tenaga da-lam kedua orang ternyata sama kuat. Keruan Tong Goan terkesiap, sama sekali tak terduga olehnya seorang anak muda memiliki kekuatan sehebat ini.

“Hm, ternyata Soan-hong-tui-hun-kiam yang termashur tidak lebih cuma begini saja, “ jengek Lamkiong Peng,

“Baik, sekarang boleh kita coba tenjata, “ kata Tong Goan.

“Silakan, “ jawab Lamkiang Peng sambil melolos pedang.

Dengan prihatin Tong Goan mengeluarkan sebatang pedang lemas yang panjang dan sempit, batang pedang berwama putih, sedang ujung pedang berwama hitam gelap.

Lamkiong Peng tidak berani ayal. ia siap menghadapi musuh dengan penuh perhatian.

Mendadak Tong Goan membentak, pedang disendal sehingga lurus dan langsung ia menusuk lawan.

Lamkiong Peng mengegos ke samping, berbareng pedang pusaka Yap-siang jiu-loh balas menusuk tiga hiat-to penting di bagian dada Tong Goan.

Terdengar Tong Goan mendengus sambil mendak ke bawah, pedang berputar dan kem-bali ia menusuk Koh-cing hiat di bahu kiri Lamkiong Peng.

Dan begitulah serang menyerang terus berlangsung dengan sama lihainya. Keduanya sama tahu menghadapi lawan tangguh sehingga tidak berani lengah sedikit pun.

Mendadak Tong Goan membentak tertahan, secepat kilat pedang lemas menusuk lagi. Tapi pada saat yang sama Lamkiong Peng juga membentak, sama cepatnya ia pun menusuk. Terdengar suara “cring “ sekali, kedua pedang seakan-akan lengket menjadi satu.

Tong Goan kelihatan bergirang, sedikit diangkat, ujung pedang yang hitam gelap tepat mengarah muka Lamkiong Peng.

Keruan anak muda itu terkejut, ia ber-maksud menarik kembali pedangnya, tetapi lantaran tenaga kedua orang sembabat sehingga seketika Yap-siang-jiu-loh sukar ditarik,

Sambil menyeringai senang Tong Goan membentak, “Lepas pedang! “

“Belum tentu bisa! “ jawab Lamkiong Peng dengan angkuh.

Tapi baru saja ia berucap, ujung pedang lawan yang hitam gilap itu mendadak meletus dan menyambar ke muka Lamkiong Peng, ber-bareng ada cairan wama biru dan berbau amis munerat ke mukanya.

Begitu cepat serangan itu sehingga dalam sekejap saja ujung pedang dan cairan berbisa itu sudah berhambur sampai di depan mata Lamkiong Peng. Di sinilah Lamkiong Peng memperlihatkan kemahirannya, secepat kilat ia mendoyong ke belakang, bahkan kedua kaki beruntun menendang pergelangan tangan lawan. Cairan berbisa muncrat lewat kesana , terpaksa juga Tong Goan menarik kembali pedangnya. Sambil menggeliat ke samping dapatlah Lamkiong Peng menegak kembali.

Tong Goan hanya tercengang sejenak, serentak ia membentak dan menubruk maju lagi, pedangnya yang berbentuk aneh segera membacok lagi. Mendadak terdengar Bi Pek-hiang dan Tik Yang juga membentak sambil menerjang maju, serentak mereka pun menyerang. Dikerubut tiga lawan tangguh, seketika Lamkiong Peng merasa kerepotan, hanya beberapa jurus saja keringat

sudah memenuhi dahinya. Lamkiong Peng menjadi nekat, sambil menggertak, tangan kiri menghantam Bi Pek-hiang, pedang di tangan kanan terus menyabat sehingga

ketiga lawan terdesak mundur. Selagi ketiga orang jtu melenggong, Lam¬kiong Peng lantas mengangkat tinggi pedangnya dengan kedua tangan, dengan sikap tegak beringas ia berteriak. "Keparat, biarlah hari ini kubereskan kalian”

Walaupun tidak gentar melihat sikap kalap anak muda itu, tapi Tong Goan tarus menerjang maju lagi, begitu pula Tik Yang dan Bi Pek hiang serentak juga menyerang. Dengan kedua tangan memegang pedang. sekali bergerak tiga jurus, ia tahan serbuan ketiga lawan, menyusul lagi sekaligus menyerang tiga kali, ia keluarkan ilmu pedang Sin-Liong cap-pek-sik yang lihai, mau-tak-mau ketiga lawan terdesak mundur lagi dua tindak. Pada saat itulah mendadak terdengar lagi suara bentakan nyaring orang perempuan, tertampak Yap Man-jing dan Ih Loh menerjang tiba, sesudah berhadapan, tanpa bicara lagi mereka terus mengerubuti Lamkiong Peng.

He, nonaYap dan nona Ih, masa kalian tidak kenal lagi padaku" seru Lamkiong Peng.

"Peduli siapa kau, sekarang kami adalah majikan di Lam san-piat-yap (perkampungan gunung selatan) sini. siapa pun dilarang main gila di sini," seru Ih Loh.

Sembari bicara ia terus menghantam pula, Lamkiong Peng menangkis serangannya sam¬bil

berkata, "Kenapa kalian tidak terima penjelasanku?”

"Tidak perlu penjelasan, serahkan nyawamu!" teriakYap Man-jing sambil menyerang terlebih gencar. Tik Yang juga tidak tinggal diam, ia pun menubruk maju dan ikut bertempur. Di bawah kerubutan orang banyak, apalagi oleh kedua nona yang dikenalnya dengan baik, setika ia tidak dapat balas menyerang secara ganas, ingin melepaskan diri pun sulit. Terpaksa ia keluarkan kepandaiannya untuk bertahan melulu. Pada saat itu Tong Goan bertiga sudah mengundurkan diri ke dalam, terdengar suara tertawanya yang menusuk telinga. Sejenak kemudian, Lamkiong Peng kembali terdesak ke tengah ruangan, setelah bertempur sekian lamanya. betapa kuat tenaganya juga mulai lemas, ia sudah mandi keringat dan lelah, gerak-geriknya mulai lamban, jelas tidak tahan lagi ….

Didalam kamar tahanan berlapis bajasana kawanan pengemis Yu-leng-kun-kai sedang berdaya untuk meloloskan diri, namun tetap tidak menemukan sesuatu jalan, semuanya cemas dan gelisah. Sekonyong konyong atap kamar tahanan itu berbunyi keriat-keriut. kawanan pengrmis saling pandang dengan bingung dan mendongak. Tertampak sepotong papan besi pada langit-langit kamar sedang tersingkap pelahan, dari situ terjulur seutas tali. Song Ciong terkejut dan bergirang, cepat ia berseru, "Ayo cepat!" Segera ia mendahului melompat ke atas, tali itu dipegangnya terus merambat ke atas sehingga menerobos keluar. Setiba di atas, segera dilihatnya di samping ruang

berdiri seorang setengah umur berwajah putih dan berperawakan sedang, mukanya kaku dingin.

Song Giong tidak kenal orang ini, tapi dapat diketahuinya tentu orang inilah yang menolongnya keluar, segera ia memberi hormat dan menyapa, "Banyak terima kasih atas pertolongan Anda, budi kebaikan ini takkan kami lupakan." Sementara itu kawanan pengemit berturut-turut sudah melompat keluar dan berdiri di gamping Song Ciong. Ih Hong melangkah maju dan memberi hormat kepada orang itu, lerunya, "Sungguh Kaipang utang budi atas pertolongan Anda, entah bolehkah mengetahui nama Anda yang mulia . . . . "

Dengan kaku orang itu menjawab, "Aku cuma diminta oleh Thian-ah Totiang untuk menolong kalian, bilamana kalian mau berterima kasih boleh katakan saja kepada dia,"

"Thian-ah Totiang," Ih Hong bergumam dengan heran. "Rasanya kami tidak kenal padanya?"

"Aku tidak urus? kalian kenal dia atau tidak, tujuanku menolong kalian keluar juga ada suatu permintaan," kata orang itu.

"Silakan bicara saja, asalkan kami sanggup tentu akan kami laksanakan," jawab Song Ciong.

"Kalian kenal Lamkiong Peng?" Song Ciong menggeleng, tapi Ih Hong lantas berkata, "Rasanya pemah kukenal dia."

"Saat ini dia juga terancam bahaya, hubungannya denganku sangat erat, tapi lantaran kedudukanku pribadi tidak leluasa untuk tampil menolongnya sehingga terpaksa kuminta bantuan

tenaga kalian," tutur orang itu. "Mungkin kalian tidak tahu aiapa diriku."

"Kami tidak tahu," kata Song Ciong.

"Aku adalah majikan yang sesungguhnya dari Lam-san piat-yap ini," kata orang itu.

Kejut dan heran kawanan psngemis itu, seketika mereka tidak bersuara. Dengan serius lelaki setengah umnr itu berkata pula, "Aku masih ada urusan penting lain dan tidak dapat tinggal lama di sini, kuharap kalian tidak lupa pada janji kalian."

"Lamkiong Peng berada di mana sekarang?" tanya Ih Hong. Orang itu mengeluarkan sepucuksurat dan diserahkan kepada Song Ciong, katanya, "Saat ini dia sedang bertempur mati matian di ruangan depansana , silakan kalian menyusul kesana dan berikansurat ini kepadanya. Sesudahsurat ini dibacanya hendaknya kalian melindungi dia meninggalkan tempat ini. Hanya sekian saja pesanku, urusan selanjutnya diharapkan bantuan kalian sepenuh tenaga." Habis berkata ia lantas melayang pergi.

Song Ciong dan Ih Hong saling pandang sekejap, segera Ih Hong berseru, "Ayo berangkat!" Segera ia mendahului berlari ke ruangan depan. Dalam pada itu pertarungan di ruangan depan masih berlangsung dengan sengit. Lamkiong Peng sudah mandi keringat dan terdesak ke pojok oleh ketiga pengerubutnya. Sambil membentak Ih Hong terus menerjang ke tengah kalangan pertempuran, dengan jurus "Hing-sau jian-kun" atau menyapu seribu perajurit, langsung ia serampang pinggang Tik Yang dengan tongkatnya. Melihat munculnya

kawanan pengemis Tik Yang terkejut dan bingung, tahu-tahu tongkat bambu Ih Hong sudah menyerampang tiba dengan dahsyatnya, terpaksa ia melompat mundur.

Saat itu Song Ciong juga sudah memburu maju, kontan ia pun serangYap Man-jing. Seketika daya tekan terhadap Lamkiong Peng menjadi ringan, begitu mendesak mundur Yap Man-jing, Song Ciong lantai menyodorkan surat itu kepada Lamkiong Peng lambil berseru, "Surat untukmu, terimalah!" Lamkiong Peng melenggong bingung, tapi diterima juga surat itu, Pada saat itu kawanan pengemis juga sudah menyerbu ke dalam, dua di antaranya menerjang Ih Loh, tapi bagian yang diserang mereka hanya tempat yang tidak fatal, paling-paling hanya untuk membuatnya pingsan. Tong Goan dan Bi Pek-hiang yang telah mengundurkan diri juga kaget demi melihat datangnya kawanan pengemis, cepat mereka memburu maju lagi menyambut serbuan para pengemis, Pertempuran sengit seketika terjadi diruangan besar itu. Sejenak kemudian dari luar membanjir tiba juga kawanan lelaki berseragam hitam. Melihat keadaan tidak menguntungkan, cepat Song Ciong mendesak mundur Tik Yang, berbareng is berteriak kepada Lamkiong Peng, "Lekas buka dan baca surat itu!"

Meski di tengah ruangan terjadi pertempuran gaduh, namun sementara ini Lam¬kiong Peng malah tidak mendapatkan lawan, cepat ia membuka sampul dan membaca suratnya, ternyata isinya berbunyi: "Jiwa ibumu terancam bahaya, lekas pergi ke tepi timur Thay-oh dan mencarinya

di Liu-im ceng, kalau terlambat mungkin bisa gawat, lekas berangkat." Pcenanda tangan surat itu ialah Ban Tat. Lamkiong Peng merasa sangsi, tapi tulisannya memang dikenalnya sebagai tulisan tangan Ban Tat. Seketika ia terkesima dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Melihat anak muda itu bardiri mematung, Song Ciong teringat kepada pesan lelaki setengah umur sebelum pergi itu, segera ia membentak, "Apa yang tertulis dalamsurat itu, kenapa engkau merasa sangsi? Inilah saatnya jika harus pergi dari sini!

"Sia . . . siapa yang menyerahkansurat ini kepadamu?" taaya Lamkiong Peng. Sekaligus Song Ciong menyerang tiga kali sehinggaYap Man-jing terdesek mundur, berbareng ia menjawab, "Kuterima dari seorang lelaki setengah umur yang berwajah kaku dingin."

"Siapa namanya?' tanya Lamkiong Peng pula dengan kening bekernyit.

"Aku tidak tahu, ia cuma bilangsurat itu bnasal dari Thian-ah Totiang," jawab Song Ciong. Mendengar nama Thian-ah Totiang atau imam gagak, seketika berubah air muka Lamkiong Peng, sebab Thian-ah Totiang memang betul Ban Tat adanya. Seketika Lamkiong Peng merasa sedih dan gelisah, teriaknya, "Terima kasih atas bantuan kalian, budi kalian takkan kulupakan gelama hidap. Karena ada urusan penting, maaf ku-tinggal pergi dulu!"

"Mau pergi lekas pergi, tidak perlu banyak omong," seru Song Ciong mendongkol. Tanpa ayal lagi Lamkiong Peng berlari keluar. Namun Tong

Goan tidak tinggal diam, segera ia hendak menubruk maju untuk mencegat. Tapi kawanan pengemis juga serentak menyerangnya sehingga dia terpaksa melompat mundur lagi. Tarnpaknya segera Lamkiong Peng akan lari keluar ruangan itu, cepat Tik Yang ber teriak memberi perintah, "Cegat orang itu!" Serentak kawanan lelaki berseragam hitam merintangi jalan lari Lamkiong Peng. Namun anak muda itu tidak sabar lagi, pedang berputar dan menyerang tanpa kenal ampun, terdengar suara jeritan ngeri di sana-sini, se¬ketika beberapa orang dirobohkan, ia terjang keluar meninggalkan pertempuran sengit yang masih berlangsung ....

Sang surya sudah hampir terbenam, cahaya senja indah menghias langit. Di restoran merangkap hotel Hong an-lo-tiam di kota Oheiu yang terlelak di utara propinsi Ciatkang, di sebuah meja yang dekat pin-tu masuk saat itu berduduk seorang pemuda cakap dan gagah didampingi dua orang kacung berusia 15 an. Pemuda cakap itu berdandan ringkai dan menyandang pedang. mata besar dan alis tebal, di antara kegagahannya kelihatan rada murung. Meski dihadapannya sudah siap santapan lezat dan arak sedap namun tampaknya dia tidak bemafsu makan dan kelihatan menangung rasa sedih. Dia bukan lain daripada Cian Tong-lai, murid Kun-lun-pai yang baru saja mulai Terjun ke dunia kang-auw. Kedua kacung yang mengiringi dia adalah Pek-ji dan Giok-ji.

Cian Tong-lai metnegangi cawan arak daa !upa minum, sebentar-sebentar menghela napas. Kiranya dia sedang rindu kepada Bwe Kim-soat

yang sekali pandang telah menawan hatinya. Sudah hampir setahun mereka berpisah, meski ketika bertemu dulu Bwe Kim-soat tidak menyatakan perasaannya, tapi juga tidak bersikap jemu kepadanya.

Cian Tong-lai yakin desngan tampang sen-diri dan kungfunya yang tinggi cukup memenuhi syarat untuk merebut hati si nona: Akan tetapi Bwe Kim-soat justru tak acuh kepadanya Hal ini membuyarkan impiannya yang pemah dibayangkannya dengan muluk-muluk. Melihat majikannya mengelamun dengan murung, Giok-ji dan Pek-ji ikat cemas. Pada laat itulah tiba-tiba datang seorang sastrawan setengah baya berbaju panjang wama putih, pada bahu kanan berpegangan seorang gadis jelita dengan rambut terurai.

Di siang hari dan di depan umum seorang gadis menggemblok di pundak seorang lelaki dan masuk ke hotel yang banyak tamu ini, tentu saja membuat setiap orang yang melihatnya lama gem par membicarakannya. Waktu Cian Tong-lai berpaling, serentak ia berdiri dan menyapa, "Aha, Yim-heng kiranya, telamat bertemu pula!"

Kiranya saitrawan setengah umur ini ada¬lah Yim Hong-peng yang membawa lari Bwe Kim-soat itu, ia menoleh dan menyengir setelah mengenali Cian Tong-lai, jawabnya hambar, "Eh, kiranya Cian-heng, selamat bertemu."

"Kenapa Yim-heng membawa." Belum lanjut ucapan Cian Tong-lai segera Yim Hong-peng memotong, "Ah, dia saudara misanku, badan lagi

kurang sehat dan harus kuantar pulang. maka terpaksa tidak kupikirkan sopan santun lagi." Dengan sorot mata yang agak buram karena banyak minum arak, Cian Tong-lai coba mengamat-amati Bwe Kim-soat yang tertutup oleh rambutnya yang panjang itu. Walaupun tidak terlihat jelas wajahnya, tapi dari garis tubuhnya dapat diketahui pasti seorang gadis cantik, malahan terasa sudah dikenalnya.

Dengan kening berkerenyit Cian Tong-lai berkata, "Eh, sanak taudara Yim ini rasanya seperti pemah kulihat." Berdebar hatiYim Hong-peng,ia sengaja mennjawab dengan tak acuh. "Saudara ini memang sering juga berkelana di dunia kangauw, bisa jadi pemah kaulihat.

Pada jaat itulah tiba tiba Bwe Kim-soat mengigau, "Peng . . . Peng cilik . . . . " Meski Lirih suaranya tapi cukup jelas terdengar oleh Cian Tong-lai, walaupun sangsi, namun tak terpikir olehnya bahwa justru ga¬dis inilah Bwe Kim-soat yang dirindukannya itu. Cepat Yim Hong-peng mencari alas an akan mengantar pulang saudaranya dan langsung masuk ke kamarnya. Dengan sangsi Cian Tong-lai berkomat-kamit pula, "Aneh, seperti pemah Lulihat dia, juga suaranya . . . . " Tiba tiba Pek-ji berkata, "Kongeu, tidak-kah kaulihat nona yang sakit itu seperti nona Bwe?" "Hus, jangan sembarangan omong," ujar Giok-ji sambil menarik kawannya. Tapi Pek-ji lantai mengemel, "Memang betul kulihat dia serupa nona Bwe." Hati Cian Tong-lai tergetar, mendadak ia pegang pundak Pek-ji dan menegas, "Kau-bilang apa? Coba ulangi!" Pek-ji menjadi takut, jawabnya

dengan tergagap, "Hamba .. . harnba bilang nona tadi seperti .. . seperti nona Bwe." "Ah, pintar juga kau," se.ru Cian Tong-lai. Tapi ia lantas menggeleng kepala, "Namun bukan, bukan dia." 'Ken .. . kenapa Kongeu tidak coba menjenguknya kesana ?"' ujar Pek-ji. Ucapan ini menyadarkan Cian Tong-lai, katanya, "Betul, kenapa tidak kulihat dia lagi?!" Tanpa pikir lagi ia terus berlari menuju ke kamar Yim Hong-peng dan mengetuk pintu. Waktu pintu dibuka dan melihat pendatang adalah Ciann Tong-lai, seketika air muka Yim Hong-peng berubah, ia coba tanya, "Adaurusan apa Cian-heng?"

"O, baru saja teringat olehku tentang penyakit sanak keluarga Yim-heng, jelek-jelek Siaute pemah belajar ilmu pengobatan, kalau mau dapat kubantu . . . . "

"Ah, mana berani kubikin repot Gian heng," sela Yim Hong-peng sebelum habis ucapan orang. "Piaumoayku ini hanya masuk angin saja, sebentar lagi juga sembuh." Pada saat itulah kebetulan Bwe Kim-soat membalik tubuh dan mengigau pula, "Peng... Peng cilik .... " Walaupun mukanya sebagaian tertutup oleh rambut namun sekilas Cian Tong Lai dapat melihatnya memang mirip benar dengan Bwe Kim-soat. Tentu saja ia tambah sangsi, bentaknya, "Dia menyebut Pang siapa?" 'Dari mana kutahu siapa yang dimaksudkannya?" ujar Yim Hong-peng dengan tertawa. "Tentu Lamkiong Peng yang dimaksudkannya, ah, betul, dia memang nona Bwe adanya," seru Cian Tong-lai sambil menye-linap ke dalam kamar dan bermaksud mendekati nona yang berbaring di

tempat tidur itu. Tentu taja Yim Hong-peng tidak tinggal diam, cepat ia mendorong dengan kedua tangannya sambil membentak. "Hendaknya tahu aturan sedikit, Cian-heng?!" 'Hm, apa maksudmu menawan nona Bwe ke sini?" damperat Cian Tong-lai lambil mengelak, menyusul sebelah kaki lantas menendang. Dan begitulah kedua orang lantas taling gebrak, baru belasan jurus, mulailah Yim Hong-peng merasa kewalahan, dahi sudah penuh keringat, napas pun tersengal.

Cian Tong-lai menyerang terlebih gencar dan ganas. Mendadak Yim Hong-peng mengeluarkan kipasnya dan balas menyerang. "Hm. memangnya bisa apa dengan kipasmu itu" ejek Cian Tong-lai. Yim Hong-peng diam saja, kipasnya terbentang dan merapat Ingi, "jret", mendadak ia menutuk. Hahaah!" Cian Tong lai tertawa ejek, "Dalam 20 jurus akan kubikin kipasmu terkpas dari tanganmu!" Habis bicara mendadak kedua kakinya menendang secara berantai, Yim Hong-peng terkejut, cepat ia tarik kembali kipasya sambil melompat mundur.

Dengan tertawa dingin segera Cian Tong -lai hendak menubruk maju tapi pada saat itulah leorang telah membentak, "Berhenti!"

Pintu terbuka dan masuktah tiga orang. Cian Tong-lai tidak kenal ketiga pen datang ini, tapi air muka Yim Hong-peng seketika berubah dan diam-diam mengeluh. Kiranya mereka ini adalah Sun Tiong-giok dari Kun-mo-to btserta kedua kakek dari kesepaluh jago pengawalnya yang masih tersisa, yaitu Ko Sat dan Wi Gan.

Sambil tertawa Sun Tiong-giok tnendekati Yim Hong-peng dan menegur, ' Nah, coba sekali ini apakah dapat kaukabur lagi?" Cian Tong-lai tinggi hati dan angkuh, ia tidak suka terhadap sikap Sun Tiong-giok itu, segera ia membentak, "Kalian main terobos ke sini, bahkan bicara dengan kasar, sesungguhnya apa kehendakmu?"

"Hm, memangnya mau apa? Ingin campur urusanku?" jawab Sun Tiong-giok tidak kalah angkuhnya.

"Eeh, jangan ribut dulu. rasanya urusan ini semuanya punya andil," seru Yim Hong-peng mendadak. Tentu saja Cian Tong-lai tidak mengerti, "Apa artinya ucapanmu?" Yim Hong-peng menyeringai, jawabnvat "Kankita bertiga satu tujuan, kauminta Bwe Kim-soat, dia juga mengincar Bwe Kim-ioat, apalagi aku. Nah, bukankah kita sama-sama punya andil?" Dengan gusar Cian Tong lai segera hendak menyerang. Tapi Sun Tiong-giok lantas mencegahnya, ' Nanti dulu! Sebagian besar kesepuluh anak buahku telah menjadi korban keganasannya, utang darah ingin kutagih langsung dari dia, mana boleh sembarangan kaubunuh dia begitu saja."

"Hai, kau ini kutu apa, berani memerintahku?" tetiak Cian Tong-lai dengan gusar.

Mendadak terdengar si kakek Wi Gaa membentak, "Huh, mau lari?"

Berbareng itu ia menubruk kesana terus menghantam.

Kiranya pada waktu Cian Tong-lai ber-tengkar dengan Sun Tion-giok, diam-diam Yim Hong-peng hendak mengeluyur pergi. tapi keburu dilihat Wi Gan. Karena pukulan kakek itu, terpaksa Yim Hong peng menyurut mundur ke tempatnya semuia.

Waktu Sun Tiong-giok memandang ke sa-na, dilihatnya Bwe Kim-soat berbaringdi-tempat tidur. meski berielimut, tapi jelas kelihatan dada dan perutnya bergerak lemah, napasnya seperti sesak. Segera ia hendak mendekat kesana Akan tetapi Cian Tong-lai lantas merintanginya. "Memangnya kaumau apa?" teriak Sun-Tiong-giok dsngaa gusar. "Lekas menyingkir, memangnya dia apamu?"

Dengan angkuh Gian Tong-lai menjawab, "Pokoknya berani kaumaju lagi, jagan menycial jika pedangku tidak kenal ampun."

"Hm hanya dirimu juga mampu merintagiku?" jengek Sun Tiong-giok. "Boleh kaucoba," jawab Gian Tong-lai ketus. Agar tidak mernbuang waktu, terpaksa Sun Tiong-giok menahan perasaannya dan berkata pula, "Kautahu nona Bwe terluka dan keadaannya cukup menguatirkan?"

"Nona Bwe terluka atau tidak, apa sangkut pautnya denganmu?" tanya Cian Tong-lai. "Soalnya aku telah barjanji kepada Lam-kiong Feng akan menyembuhkan nona Bws dan akan kuserahkan kembali kepadanya," ujar Tiong-giok. Mendingan tidak tahu, demi mendengar bwe Kim-soat akan diserahkan kembali kepada Lamkiong Peng, seketika Cian Tong-lai men-jadi murka, "Hm jadi

maksudmu hendak membela Lamkiong Peng, rasakan dulu pukulanku ini!"

Tanpa pikir ia menghantam dengan dahsyat. Sejak tadi Sun Tiong giok bersabar, sekarang lawan mendahului mennyerang, maka ia pun tidak sungkan lagi, ia sambut pukulan lawan dengan sepenuh tenaga. "Plak", kedua tangan beradu, Sun Tiong Giok tetap tegak di tempatnya, sebaliknya wajah Cian Tong-lai tampak pucat dan tergetar mundur selangkah.

"Ini, kaupun rasakan pukulanku," tanpa ayal Sun Tong giok melancarkan pukulan sama dahsyatnya. Dengan beringas terpaksa Cian Tong-lai menahan serangan lawan, ia pun menangkis sekuatnya. "Brak," kembali kedua tangan beradu, air muka Cian Tong-lai tambah pucat dan tergetar mundar lagi. "Ini pukulan ketiga!" bentak Sun Tiong-Giok pula dan menghantam sepenuh tenaga. Keadaan Gian Tong-lai sudah payah, mata berkunang-kunang. namun terpaksa ia me¬nangkis lagi. "Blang," wajah Sun Tiong giok kelihatan pucat dan tergetar mundur dengan dahi berkeringat. Sebaliknya Cian Tong lai mencelat dun terbanting di tanah dengan mata terpejam.

Dengan kulit muka berkerut tersembul tenyuman kemenangan Sun Tiong-giok, pelahan ia mendekati tempat tidur dan mengangkat Bwe Kim-soat, katanya kepada kedua kakek, "Ayo berangkat!" Segera ia mendahului keluar. Baru saja melangkah keluar kamar, mendadak darah segar tersembur keluar dari mulutnya ia pun terluka

dalam cukup parah setelah tiga kali mengadu pukulan dengan Cian Tong-lai.

Merasa bukan tandingan orang, terutama kedua kakek Ko Sat dan Wi Gan, terpakia Yim Hong-peng hanya diam saja. "Sementara jiwamu diampuni, bilamana Siau tocu sudah sembuh tentu kami bikin perhitungan lagi padamu," jengek Wi Gan terhadap Yim Hong-peng, lalu mereka pun ikut pergi.

Waktu sennja pula, di suatu perkampungan yang dikelilingi pepohonan yangliu yang rin-dang dengan pagir tembok yang kurang terawat, suasana sunyi senyap seperti sudah la¬ma perkampungan itu ditinggaikan penghuninya.

Sekonyong-konyong terdengar derap kuda lari, seekor kuda tampak membedal tiba, dari peluh yang memenuhi tubuh binatang itu dapat diduga kuda itu telah dilarikan dengan ce pat dan menempuh perjalanan jauh. Begitu sampai di depan perkampungan itu, penunggang kuda lantas melompat turun dan pada saat itu juga kuda lantas roboh terkulai dengan lemas.

Tanpa menghiraukan kudanya orang itu terus berlari ke dalam perkampungan. Kiranya dia adalah Lamkiong Peng yang diberitahu tentang keadaan gawat ayah-bunda-nya dan segera menuju ke Liu-im-ceng ini. Langsung ia menggedor pintu gerbang per¬kampungan itu. Sejenak kemudian baru terdengar suara orang bertanya di dalam. Suaranya begitu berat dan parau, tapi ba-gi pendengaran Lamkiong Peng suara itu tidak asing lagi, jelas itulah luara yang sudah lebih setahun

tak pemah didengarnya. Suara sang ayah. Segera ia berseru, "Ayah, ayah! Aku anak Peng, anak Peng sudah pulang!" Tak terduga karena jawabannya, ini, keadaan di dalam rumah lantas sunyi kembali. Tentu laja ia ragu dan kuatir, tanpa pikir lagi ia mendorong pintu sehingga terpentang icrta berlari ke dalam, sekilas pandang dapatlah la menghela napas lega. Dilihatnya ayah-bundanya duduk bersila berjajar di atas sebuah dipan di dalam ruangan sana , sorot mata mereka yang mancorong sedang menatapnya dengan terkesima, melihat gelagatnya keadaan kedua orang tua ini tidak seburuk berita yang diterimanya.

Setelah pikiran agak tenang, segera Lam¬kiong Peng memburu maju dan memberi sembah, katanya," Anak Peng yang tidak berbakti menyampaikan hormat kepada ayah dan ibu."

Mendadak Lamkiong Siang-ju menatap Lam¬kiong Peng dengan tajam, ucapnya, "Anak Peng, apakah kaupulang dari Cu-sin-tiansana ?"

"Betul," Lamkiong Peng mengangguk, "anak memang pulang darisana , cunva . . . . "

"Apakah Cu-sin-tiancu yang membebaskanmu pulang kemari" potong sang ayah.

"Bukan . . . ."

Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng tang ayah lantas memotong lagi,

"Binatang cilik yang tidak bisa pegang janji, memangnya sudah kaulupakan peraturan keluarga yang sudah turun temurunT"

Lamkiong Peng tidak tahu sebab apa ayahnya mendadak marah marah, dengan menunduk ia menjawab, "Anak selalu mentaati psraturan keluarga dan mengutamakan setia kawan dan keluhuran budi,"

"Jika begitu mengapa kautinggalkan Cu-lin to dan pulang ke sini sehingga mengingkari janji keluarga kita yang sudah turun temurun?" damprat Lamkiong Siang-ju.

Baru sekarang Lamkiong Peng tahu sebab-nya sang ayah marah. Namun kejadian selama setahun ini terlampau banyak, seketika sukar untuk diceritakan seluruhnya. 1a pun bingung harus bertutur mulai dari bagian mana, sejenak ia gelagapan.

"Anak Peng," lekas Lamkiong-hujin me-nyela dengan suara lembut,

"sesungguhnya apa yang terjadi, bolehlah kau ceritakan dengan pelahan."

Lamkiong Peng memandang sekejap terhadap sang ibu yang lembut itu sesudah menenangkan diri barulah ia bereerita sejak berlayar sehingga pengalamannya di Cu-sin-to serta kejadian selanjutnya. Setelah mengikuti pengalaman Lamkiong Peng itu, sejenak Lamkiong Siang-ju termenung. akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Nak. Jika begitu ayah telah salah mengomeli dirimu. Tak tersangka dalam waktu setahun yang pendek ini telah kaualami berbagai kesukaran itu, sungguh kejadian di dunia fana ini memang sukar dibayangkan.

Akhirnya Lamkiong Peng berkata pula, "Setelah anak menerimasurat paman Ban yang memberitahukan ayah ibu terancam bahaya, maka cepat anak datang kemari. Tampaknya paman Ban hanya menakuti anak saja."

Tiba-tiba wajah Lamkiong Siang-ju ber-ubah muram, ia pandang istrinya sekejap, lalu berucap, "Nak, memang betul keselamatan ayah dan ibumu dalam bahaya, paling . . , pa¬ling lama kami hanya bertahan hidup dua-tiga hari lagi."

'Hah, mengapa bisa begitut" teriak Lam-Hong Peng dengan kaget dan pucat. "Tidak, tidak mungkin! Bukankah ayah dan ibu baik-baik begini, mana bisa . , . . "

Dengan pandangan tenang Lamkiong Siang-iu berucap. 'Meski dari luar ayah dan ibu kelihatan sehat walafiat. tapi sebenarnya kami keracunan berat dan terluka dalam yang parah. Untuk sementara kami dapat bertahan berkat Iwekang yang terlatih selama berpuluh tahun, harapan kami justru ingin bertemu denganmu untuk terakhir kali, mungkin lusa atau esok pagi kami akan...."

"Tidak, kenapa bisa jadi begini!" Jeriak Lenakiong Peng &amp”ambil memburu maju dan memeluk lutut sang ibu, ratapnya, "O, ibu, kenapa bisa terjadi begini, tidak .... anak tidak parcaya . . . . " "Anak bodoh." ucap Lamkiong-hujin de-ngan menyesal, "masa ayah dusta padamu." "Jika begitu, mohon . . . mohon diberi-tahu siapakah yang turun tangan keji terhadap ayah dan ibu?' tanya Lamkiong Peng dengan mendelik. "Siapa lagi

kecuali Swe Thian-bang yang sudah kausebut hendak merajai dunia per-silatan itu," ucap Lamkiong Siang-ju dengan sorot mata mengandung dendam.

"Swe Thian-bang, kembali dia!" terii»k Lamkiong Peng sambil berbangkit. "Sesungguh-nya ada permusuhan apa antara dia dengan kita, mengapa dia bertindak sekeji ini?"

"Entah cara bagaimana keparat itu dapat menyelidiki seluk-beluk urusanku dengan ibu, maka ia sendiri menemui kita agar mau ikut dalam organisasinya," tutur Lamkiong Siang-ju dengan gemas. 'Dengan sendirinya ayah-ibu tidak sudi bekerja sama dengan dia sehingga kedua pihak bertengkar. Tak terduga bangsat itu telah berbuat licik, pada waktu datang mereka sudah menyebarkan racun yang tak berwujud di luar tahuku, ketika ayah dan ibu bergebrak dengan dia baru merasakan ke-racunan, dengan sendirinya tenaga terganggu dan akhirnya terpukul luka olehnya . . . . "

Darah dalam tubuh Lamkiong Peng serasa mendidih, tangan terkepal kencang, teriaknya murka, "Bangsat, kalau tidak kucincang dirimu hingga hancur lebur aku bersumpah takkan menjadi manusia . . . . "

Belum Ienyap luaranya tiba-tiba terdengar juara orang mendengus, sesosok bayangan me-nyelinap ke dalam rumah. Di bawah keremangan senja Lamkiong Peng melihat pendatang ini seorang cendekia setengah baya, bermuka halus tanpa jenggot, perawakan jangkung. Agaknya Lamkiong

Siang-ju dan istrinya sudah monduga akan kedatangan orang sehingga mereka tidak terkejut dan tetap tenang saja. Tapi Lamkiong Peng tidak dapat menahan emosi lagi, serentak ia membentak. "Siapa kau?Ada keperluan apa?" Orang itu memberi salam, jawabnya de-ngan tertawa. 'Gaihe Siau Bong-wan, kudatang menjengiuk Lamkiong kongeu, sekalian untuk mengantar mangkatnya ayah ibumu."

'Keparat, jadi kau ini begundal Swe Thian-bang," teriak Lamkiong peng murka. “Ah, Caihe tidak lebih hanya tangan kanan-kiri Swe-siansing saja," ucap orang yang me-ngaku bemama Siau Bong-wan itu. "Creng" segera Lamkiong Peng melolos pedang pusaka Yap-siang-jiu-loh dan mem-bentak. "Bedebah! Ayolah maju untuk terima kematian habis itu baru kubikin pehitungan dengan Swe Thian-bang.' Siau Borg-wan terkekeh, "Hehe, garang amat Lamkiong-kongeu terhadap tamu. Apa kah mampu kaubunuh diriku atau tidak masih tanda tanya. Hanya ingin kutanya apakah ke-selamatan orang tua sudah tidak kaupikirkan lagi? Padahal jiwa ayah ibumu tinggal satu-dua hari saja, bagaimana nasibnya bergantung kepada keputusanmu sebarang."

Seketika Lamkiong Peng takdapat bicara. Betapapun keselamatan orang tua memang membuatnya sangsi untuk bertindak. Siau Bong-wan tertawa licik, katanya pula, "Keluarga Lamkiong kaya raya turun temurun sekian lamanya, ayah-bundamu juga pemah mengguncangkan dunia kangouw, jika sekarang mereka mengalami nasib seperti ini, memang-nya

atas perbuatan siapa? Kongeu masih muda dan gagah perkasa, cngkau tidak berusaha membangun kembali keluarga Lamkiong dan mengembalikan kehormatannya dan menuntut balas pada sumbernya yang membuat runtuh-nya keluarga Lamkiong kalian, tapi sekarang Kongeu cuma memikirkan sakit hati pribadi tanpa menghiraukan keselamatan orang tua, pikiran sempit demikian sungguh sukar untuk

dimengerti." “Lamkiong Peng menjadi ragu dan bingung.Ucapan Siau Bong-wan memang juga betul, sebabnya keluarga Lamkiong sampai runtuh seperti ini adalah berkat tindakan Cu sin-tocu. namun jayanya keluarga Lamkiong juga boleh dikatakan berkat Cu-sin-to.

Apaiagi sekarang Cu-sin-to sudah runtuh dan bubar, Cu-sin-to-cu Lamkiong Eng-lok juga sudah mening”gsl dunia, ke mana lagi dia harus menuntut ba-las?

la menjadi bingung siapakah misuhnya yang sebenarnya, apakah Swe Thian-bang? Memang sekarang terbukti juga Swe Thian-bang telah membikin celaka orang tuanya, tapi umpama Swe Thian-bang dibunubnya apakah mungkin dapat memulihkan marga Lamkiong yang telah runtuh.

Selagi kusut dan bingung pikiran Lam¬kiong Peng, tiba-tiba Lamkiong Siang-ju bergelak iertawa, "Haha, jangan kaupercaya ocehannya, Anak Peng. Apa pun yang akan terjadi adalah kewajibanku sebagai ahliwaris marga Lamkiong. Swe Thiaa-bang adalah manusia culas dan keji, secara kejam dunia kangouw hendak ditaklukkannya, adalah

kewajibanmu untuk menumpas kebatilan demi keamanan umum, apa yang kauragukan !agi, anak Peng?'

Semangat Lamkiong Peng tergugah oleh seruan gang ayah, serentak ia membentak, "Ayo, bangsat. majulah untuk menerima kematianmu!" "Hehehe," Siau Bong-wan terkekeh. “Orang bilang Lamkiong-kongeu ahli waris marga ter-kemuka dan murid Sin-liong tak terkalahkan, tampaknya memang gagah perkasa tapi apa¬kah tidak kaupikirkan lagi nyawa kedua orang tua yang terletak dalam genggamanku?" Karena ancaman ini, kembali Lamkiong Peng merasa sangsi. "Maju anak Peng, mampuskan bangsat itu!" teriak Lamkiong Siang-ju. Segera Lamkiong Peng hendak menubruk maju. Tapi Siau Bong-wan lantas berseru pula, “Haha, obat penawarnya berada padaku, apa¬kah benar engkau tidak peduli lagi akan mati-hidup ayah-ibumu"

Baru saja Lamkiong Peng kelihatan ragu, cepat Lamkiong Liang-ju berteriak, "Tidak anak Peng, jangan kaulupakan amanat leluhur kita.Bila benar engkau taat kepada ajaran marga, lekas kaumampuskan bangsat

ita tanpa meng-hiraukan kami." Perasaan Lamkiong Peng seraia disayat sayat ia paham kebesaran jiwa sang ayah, tapi sebagai anak masa dia lega menyaksikan orang tua mati begitu saja

"Tidak ayah, tak dapat ku . ... " Belum lanjut ucapan Lamkiong Peng, mendadak Lamkiong Siang-ju mengangkat se-belah tangannya dan mengancam"

Anak Peng, jika kausangsi lagi segera kuhancurkan kepala ibumu din segera kubunuh diri pula. Daripada menyaksikan anak tak berbakti yang tidak tegas, lebih baik kami mendahului mangkat!" "Jangan ayah, jangan ..." ratap Lam¬kiong Pong. Segera ia menambahkan dengan benrigas," Baik, ayah, anak siap melaksanakan

perintahmu dan bersurnpah membalaskan sakit hatimu!" Habis berkata, serentak ia menubruk maju sambil membentak, "Bangsat, serahkan nyawamu!" Melihat sikap beringas anak muda itu, segera Siau Bong-wan meraba sakunya dan bermaksud menghamburkan racun asap yang telah disiapkannya.

Akan tetapi sebelum dia bertindak, sekonyong-konyong sesosok bayangan melayang tiba secepat terbang, baru sajaSian Bong-wan berpaling, tahu-tahu pinggang terasa kesakitan dan roboh terkulai tanpa bisa berkutik lagi. Kejut dan girangLamkiong Peng,ia urung menubruk maju serunya setelah melihat jelas penolong ini, "Hah kiranya engkau orang tua!" Kiranya penolong yang datang tepat waktuunya ini adalah seorang kakek botak dengan perawakan kecil dan bermuka jelek, dia bukan lain daripada Leh Ih-sian, salah seorang "Hong-tim-sam-yu" atau tiga sekawan pe-ngelana.

"Maaf kedatangan paman agak terlambat sehingga membuat susah kalian," kata Loh Ih-sian terhadap Lamkiong Peng. Seketika timbul rasa duka anak muda itu demi teringat kepada nasib ayah bundanya, ucapnya dengan air mata berlinang, "Ayah dan ibu mungkin . . . ."

"Jangan kuatir, Hiantit (kemenakan yang baik)," ucap Loh Ih-sian dengan tertawa.

"Urusan ini kujamin beres"

Tengah bicara, dari luarsana kembali melayang tiba sesosok bayangan orang, sesudah berhadapan, kiranya seorang kakek psndek gemuk berdandan sebagai tabib kelilingan. "Bagaimana, sudah beres semua" tanya Loh Ih-sian terhadap kakek gemuk itu. Tanpa bersuara kakek pendek gemuk itu hanya mengangguk aaja. "Hiantit, inilah Toat-beng-long-tiong (si tabib pencabut nyawa) Cui Beng-kui yang ter-mashur itu," segera Loh Ih-sian memperkenalkan kawannya kepada Lamkiong Peng. Sudah lama Lamkiong Peng kenal nama si tabib sakti itu, keruan ia kegirangan, cepat ia memberi hormat. Sikup Cui Beng-kui tetap dingin saja, ia cuma mengangguk pelahan tanpa bersuara. Lamkiong Peng tahu tabiat orang yang nyentrik, ia pun tidak tanya lebih lanjut, kata-nya terhadap Loh Ih-sian, "Sungguh beruntung atas kedatangan paman, namun . . . . "

"Nanti dulu, biar kuperiksa saja ayah-bundamu," sela Loh Ih-sian, diseretnya Siau Bong-wan, benama Cui Beng-kui mereka lantas masuk ke dalam. Tatkala itu Lamkiong Siang-ju dan istrinya sudah tambah payah dengan napas terkembang kempis, tentu saja Lamkiong Peng sangat sedih Setelah menaruh Siau Bong-wan, kata Loh Ih-sian kepada Cui Beng-kui, "Nah, sekarang giliranmu untuk memperlihatkan kemahiranmu," Tanpa bicar”t Cui Beng-kui mendekati Lamkiong Siang-ju, diperiksanya nadi suami-istri itu, lalu berucap.

"Tidak beralangan!" Ia Santas mengeluarkan sebuah bungkusan kecil, diambil sebuah botol hitam kecil dan menuang dua biji pil serta dijejalkan ke mulut Lamkiong Siang-ju dan istrinya. lalu berkata pula, "Selang setengah jam racun dalam tubuh mereka akan punah, habis itu baru akan ku-obati luka mereka."

Habis bicara ia terus menyingkir ke samping dan duduk bersila sambil memejamkan mata. Lamkiong Peng bergirang dan juga ragu, namun tidak enak untuk bertanya, terpaksa ia hanya memandang Loh Ih-sian. "Jangan kuatir, Hiantit," ucap Loh Ih -sian, '"Obat setan tua she Cui ini biasanya ces-pleng, kita percaya penuh kepada kemahiranya. Kuterima berita dari Ban Tat tcatang keadaan ayah bundamu ini, cepat ku-ajak setan tua Cui Beng-kui kemari, kalau bukan teralang beberapa kroco di luar kampung tentu sejak tadi sudah berada di sini," Ia berhenti sejenak, lalu bertanya, "Eh, bukankah kaupergi ke Cu sin-to, kenapa pulang kemari?" Lamkiong Peng menghela napas panjang, lalu diceritakannya pengalaman selama setahun i ni. Loh Ih sian menggeleng kepala deagan gegetun, katanya, 'Sungguh tak tersangka dalam waktu sesingkatnya ini bisa terjadi hal-hal seperti ini, nanti kalau ayah-ibumu sudah sembuh boleh kita berunding tentang cara bagaimana membangun kembali marga Lam¬kiong kalian yang jaya."

Tengah bicara, terdengar Lamkiong Siang-ju dan istrinya menarik napat panjang, rupanya sudah siuman. Dengan girang Lamkiong Peng memburu maju sambil berseru, "Ayah. Ibu, " Lamkiong Siang-

ju membuka mata dan memandang sekelilingnya sekejap, ia ternyum dan berkata dengan lemah, "Kutahu tidak perlu kaujelaskan. tentu kedua saudaraku ini-lah yang telah menyelamatkan jiwa kami"

"Bukan jasaku, jika mau berterima kasih harus lautujukan kepada setan tua she Cui itu," ucap Loh Ih-sian. "Tidak perlu terima kasih segala, adalah tugasku menyembuhkan saudara sendiri," seru Gui Beng-kui sambil berbangkit. "Sekarang masih harus kuobati luka dalam kalian." Sambil berkata la lantas mengeluarkan pula sebuah botol putih kecil dan menuang lagi dua biji pil putih serta disuruh minum Siang ju dan istrinya. Lalu ia bantu menyalurkan tenaga dalam kepada Siang-ju berdua. Tidak seberapa, lama, keluar keringat Siang ju dan badan terasa segar kembali Cui Beng-kui tersenyum puas dan menyudahi pekerjaannya, ia beri lagi dua biji pil putih kepada suami-istri itu dan suruh mereka istirahat sebentar.

"Bangsat Swe Thian-bang itu sungguh keji," kata Loh Ih-sian kemudian, "Demi keamanan dunis persilatan Tionggoan umumnya, kita perlu menyiapkan siasat untuk menghadapi rencana kejinya."

Siang-ju menghela napas, ucapnya, "Setelah kuberangkatkan anak Peng, mestinya kami bermaksud mengasingkan diri untuk menghabiskan hari tua, siapa tahu kami tetap tidak terlepas dari incaran gembong iblis semacam Swe Thian-bang itu. Bagaimana Loh dan Cui-hiante, dari pengamatan kalian, dapatkah kalian

memberi pendapat tentang kegiatan dan ambisi Swe Thian-bang?"

"Kami hanya tahu dia mempengaruhi tokoh dunia kangouw Tionggoan dengan obat racunnya serta cara-cara kotor dan rendah yang lain, kini ketujuh aliran dan golongan besar sudah terpengaruh olehnya dan tidak lama lagi akan mengadakan pertemuan besar untuk memilih ketua perserikatan dunia persilatan, hanya waktu dan tempatnya belum ditentukan. Apa Toako sendiri sudah mendapat keterangan lebih banyak tentang iblis itu?"

Siang-ju menggeleng kepala, tuturnya, "Aku pun tidak banyak mengetahui gembong iblis itu. Jika orang she Siau ini mengaku se-bagai tangan kantin Swe Thian-bang, barang-kali dari dia bisa kita peroleh informasi seperlunya." "Betui juga pendapat Toako," seru Loh Ih-xian, segera ia menepuk dua kali di ping-gang Siau Bong-wan sehingga dapatlah orang itu bergerak, lalu ditanyai, "Nah, sekarang kauingin hidup atau mati, coba jawab dulu."

Siau Bong-wan bermaksud berdiri, tapi baru saja badan terangkat, kontan ia roboh terguling pula dengan lemas Baru sekarang ia sadar tenaga sendiri belum dapat dikerahkan. Namun dia tetap bandel. Dengan menyeringai ia menjawab, "Hm tidak perlu kauperas diriku. Jika kauingin keteranganku, lebih dulu kalian harus berjanji akan bekerja bagi Swe-siansing."

"Hm, mati sudah di depan mata, masih berani kepala batu," jengek Loh Ih-sian. "Tampaknya

kaupilih mati daripada hidup. Baik, boleh coba kaurasakan Ban-gi-coan sim hoat yang sudah lama tidak pemah kuguna-kan." Sembari bicara ia terus berjongkok dan menutuk beberapa hiat-to tertentu di tubuh Siau Bong-wan. Dalam lekejap laja Siau Bong-wan lantas bergeliat dan melolong.

Namun dia memang bandel, meski menahan sakit ia tidak minta ampun sama sekali. Loh Ih-sian terkesiap juga, "Hah, boleh juga kau!" Sambil menjengek ia tambahi lagi dua kali depakan, seketika Siau Bong wan berkelojotan. "Nah, waktunya tidak banyak lagi, hendaknya jawab pertanyaanku, kapan dan di mana Swe Thian bang akan menyelenggarakan per-temuan besar tokoh dunia penilatan?" tanya Loh Ih-sian. Sorot mala Siau Bong-wan yang semula beringas akhirnya berubah guram dan menunjuk rasa mohon kasihan, akhirnya tercetus juga dari mulutnya, "Ci-hau .... "

Tapi cuma satu kata saja ucapannya, men-dadak darah tersembur dari mulutnya, lalu roboh telentang dan tidak bergerak pula. Loh Ih-iian melompat maju dan memeriksa pemapasan orang, ternyata sudah tak bernyawa lagi, ia menggeleng kepala dan berucap "Swe Thian-bang keji, anak buahnya juga nekat,"

"Ai, lantas bagaimana sekarang, sumber keteranganku sudah buntu. adakah jalan lain?" kata Lamkiong Siang-ju dengan menyesal. Loh Ih-sian garuk garuk kepala tanpa bersuara. Mendadak Lamkiong Peng berseru, "Dia menyebut Ci-hau, jangan-jangan maksudnya Ci-hau-san-

ceng ternpat guruku. Biar segera kuberangkat kesana ."

Loh Ih-sian manggut-manggut, "Ya.meski Put-si-sin-liong sugah mati, tapi pengaruhnya belum lagi surut, bukan mustahil Swe Thian-bang sengaja memilih tempat itu untuk menyelenggarakan pertemuan besar itu." la berhenti dan mengeluarkan satu bungkkus kecil obat dan diserahkan kepada Lam¬kiong Peng, katanya, "Jika Hiantit mau berangkat, bawalah obat berasal dari Cui-heng ini yang khusus dibuatnya untuk menghadapi racun andalan Swe Thian-bang, setiap korban racunnya dapat disembuhkan dengan obat ini." Dengan senang hati Lamkiong Peng menerima obat itu, segera ia mohon diri kepada kedua orang tua dan bebenah seperlunya, lalu berangkat ke Ci-hau-san-ceng. Malam sunyi senyap, angin meniup santar.Ci-hau-san-ceng yang termashur itu juga tenggelam dalam keheningan, hanya pada ruang tengah yang luas itu kelihatan ada cahaya lampu yang agak guram. Di tengah ruangan berjajar tiga buah peti mati, di dalamnya berbaring untuk selamnnya Put-si-sin-liong Liong Po-si, Thi-cian-ang-ki Suma Tiong-thian dan Cu-sin-tocu Lamkiong Eng-lok

Di kedua samping sebuah meja panjang di depan ketiga peti mati itu berduduk Liong Hui, Koh Ih-hong dan Ciok Tim. Ketiga orang itu sama duduk diam dengan khidmat. Akhirnya terdengar Liong Hui menghela napas dan berkata, "Adakah pendapat kalian, apa tindakan kita sekarang!"

Koh Ih-hong dan Ciok Tim saling pandang sekejap, mendadak Ciok Tim menggebrak meja dan berseru, "Apa pun yang akan terjadi, Ci-hau-san-ceng tetap harus kita pertahankan, tidak boleh kita bikin malu nama baik perguruan."

"Tentu saja aku setuju atas sikap Samko ini," kata Koh Ih-hong. "Namun melulu tenaga kita bertiga mungkin sukar menghadapi lawan." "Biarpun tidak mampu melawan juga harus kita pertahankan mati-matian," teriak Ciok Tim. Ketiga orang lantas bungkam dan termenung pula. "Akirnya Liong Hui bergumam, "Alangkah baiknya jika saat ini Gote hadir di sini . . . . " Belum selesai ucapannya tiba-tiba terdengar orang berseru di luar, "Toako, Samko dan Sici, inilah aku sudah pulang!" Serentak Liong Hui bertiga berpaling, semusnya melonjak girang sambil berseru, "Hah, Gote, sungguh sangat kebetulan!" Pondatang ini memang Lamkiong Peng adanya. Sesudah berada di ruang besar, seketika mukanya berubah menghadapi peti mati itu. "Inilah layau Suhu, paman Suma dan paman Lamkiong, Samte yang mengusungnya pulang kemari," tutur Liong Hui. Dengan air mata berlinang Lamkiong Peng menyembah kepada masing-masing peti mati itu, habis itu barulah ia memberi salam hormat kepada para Suheng, katanya, "Siaute menerima kabar ada kemungkinan Swe Thian-bang akan berbuat sesuatu terhadap Ci-hau-san-ceng, maka cepat kudatang kemari, entah Toako sudah menerima kabar atau belum?"

"Kenapa tidak," jawab Liong Hui sambil menunjuk sepucuksurat di atas meja. Ternyata di

atas meja ada sepucuksurat bersampul hitam, cepat Lamkiong Peng mengambil dan membacanya. seketika ia murka, "Bangsat, sungguh terlalu menghina Ci-hau-san-ceng kita. Dan bagaimana tindakan Toako?"

"Justru kuharapkan kedatangan Gote untuk berunding dan cari jalan yang baik," ja-wab Liong Hui. "Menurut pendapatku, kekuatan nyata kita memang bukan tandingan gembong iblis itu bersama begundalnya," ucap Lamkiong Peng. "Akan tetapi perkembangan kekuatannya hanya mengandalkan pengaruh racun dan caranya yang kotor, jika dapat kita sadarkan orang yang terbius oleh racunnya dan membongkar kedok-nya yang keji itu, tentu kekuatannya akan memereteli sehingga tidak sulit untuk menghancurkan dia. Dan yang utama, tokoh ketujuh aliran dan golongan besar yang terpengaruh. Mereka itu harus kita rebut kembali lebih dulu."

Malam tambah larut, tengah bicara, tiba-tiba terdengar suara tetabuhan yang nyaring menggema angkasa malam sunyi, makin lama makin mendekat suara musik itu. "HM, tampaknya kawanan iblis itu sudah datang, harap Toako juga siap menghadapi mereka," kata Lamkiong Peng. "Suruh membuka pintu, lihat saja apa yang akan dilaku-kan mereka." Segera Liong Hui memberi perintah agar pintu gerbang dibuka. Tidak lama kemudian di tengah kegelapan malamsana muncul berpuluh titik cahaya lentera yang terbagi men-jadi dua baris dan beriring-iring masuk ke Ci-nau-san-ceng,

Di bawah cahaya lampu kelihatan di de-pan adalah delapan anak pemain musik diikuti serombongan orang yang berdandan berbeda-beda, di belakangnya lagi kembali dua pembawa lentera kerudung mendampingi sebuah tandu berhias di bawah iringan sekawanan lelaki berbaju hitam. Setiba di haiaman depan ruang tamu. rombongan orang yang berdandan berbeda itu lantas berdiri tegak dan hormat di kedua samping. Hampir sebagian besar dari rombongan orang ini dikenal Lamkiong Peng, mereka ialah Yim Hong-peng, keempat tokoh Tui-bun-si-kiam, Bin san.-ji-yu, Ko Hong dan jago Ngo-hou-toan to Pang Liat dan Iain-Iain. Yang lebih mengejutkan lagi adalah di antara rombongan ini terdapat juga Yap Man-jing, Tik Yang. Ih Lob dan Kwe Giok-he, de-ngan sendirinya mereka sama kelihatan ling-lung, sudah kehilangan pikiran warasnya dan rela diperalat musuh.

Diam-diam Lamkiong Peng pikir bilamana obat pemberian Cui Beng-kui nanti kehilangan khasiatnya, maka akibatnya sukar dibayangkan. Dalam pada itu tandu tadi diusung ke de-pan, waktu kedua kacung itu menyingkap tabir, keluarlah teorang lelaki setengah baya dengan wajah putih tapi berwibawa. Lamkiong Peng dan Iain-lain sama heran, lungguh tak terduga gembong iblis yang disegani ini ternyata belum lanjut usia, bahkan tidak mirip orang kaugouw umumnya.

Begitu menampakkan diri, dengan suara lantang Swe Thian-bang berseru, "Sungguh sayang waktu hidupnya belum sempat berjumpa dengan Liong-tai

hiap, sesudah beliau wafat baru dapat aku berkunjung kemari. Adalah pantas jika sekarang kuberi peng-hormatan kepadanya." la lantas memberi hormat kepada Layon Liong Po ti, lalu ia berseru, "Put-si-sin-liong sudah mati teterusnya Ci-hau-san-ceng harus dicoret dari dunia persilatan, kukira setiap orang yang hadir di sini sependapat dengan-ku?" Serentak terdengar anak buahnya bersorak setuju.

"Diam!" bentak Liong Hui dengan mdotot. "Gi-hau-san-ceng bersejarah ratusan tahun dan merupakan bintang kejora di dunia persilatan Tionggoan, memangnya kaum lblis semacam kalian ini ingin mengaduk di depan kaum ksa-tria yang hadir di sini, jangan mimpi!" "Hehe, kematian sudah di depan mata, masih berani bicara besar," jenget Swe Thian-bang.

"Hm, anak murid Sin-Hong, memangnya takut digertak?" jawab Liong Hui tegas

"Ayo siap, anak murid Ci-hau-san-ceng!" Serentak terdengar suara gemuruh beratui orang di luar ruangan, berbareng berpuluh obor pun dinyalakan sehingga terang ben-derang.

"Huh, hanya ratusan orang saja juga be¬rani pamer kekuatan padaku? Cukup sekali tanganku bergerak saja ratusan orang kalian akan menjadi setan!" ejek Swe Thian-bang.

Baru lenyap suaranya, tiba-tiba dari luar ruangan seorang menanggapi, "Haha. begus, bagus! Justru kawanan pengemis yang kelapar-an ini sudah bosan hidup, kebetulan jika ada yang pandai membuat orang menjadi setan!" Dari

luaranya yang serak itu tegera Lam-kiong Peng mengenalnya sebagai Ih Hong, tentu saja ia sangat girang.

"Haha bagus jika kalian minta menjadi setan daripada hidup selalu kurang makan!" seru Swe Thian-bang. Segera ia pun memberi tanda hingga para pengiringnya lama siap tempur. Melihat gelagatnya, jelas pertarungan se-ngit sukar lagi dihindarkan, diam diam ia gelisah karena sejauh ini rombongan ayah-bunda-nya belum kelihatan muncul, padahal tenaga mereka sangat diperlukan.

Dalam pada itu Liong Hui juga sudah memberi tanda, terdengar suara barisan pemanah memasang panah dan membentang busur di sekeliling ruangan.

Diam-diam Yim Hong-peng mendekati Swe Thian-bang dan mengisiki apa yang didengarnya di luar itu. Tampak air muka Swe Thian-bang sedikit berubah, segera ia pun memberi pesan kepada Yim Hong-peng agar menempati posisi yang sudah dilentukan dan siap bertindak. Selagi ketegangan memuncak dan segera akan terjadi banjir darah, tiba-tiba ada anak buah Kai-pang berseru di luar. "Hong-tim-sam-hiap datang!"

Girang sekali Lamkiong Peng mendengar kedatangan rombongan ayahnya, Dilihatnya Swe Thian- bang juga tersenyum senang, Sejenak kemudian tertampak Lamkiong Siaog-ju dan istrinya serta Loh Ih-sian masuk ke ruangan, segera Swe Thian-bang menyapa "Memang sudah kuduga kalian akan tiba tepat pada waktunya, kenapa Bong-wan tidak kelihatan ikut datang?"

Lamkiong Sian-ju memberi hormat, jawabnya, "Kami suami-istri perlu mengajak ber-sama Lamte sehingga agak terlambat datang, harap dimaafkan. Mengenai Siau-siansing, dia ternyatakan ada sedikit urusan lain dan segera akan menyusul tiba." Swe Thian bang tampak heran dan sangsi, tapi tidak tanya lebih lanjut, katanya, "Syu-kurlah Lamkiong-taihiap sudah datang, sesung-guhnya kuharapkan adanya persepakatan antara sesama orang persilatan dan tidak perlu menimbulkan sengketa berdarah. Untuk ini mungkin sekali Lamkiong-taihiap mempunyai gagasan sesuai dengan rencana kita semula?"

Lamkiong Siang-ju tersenyum, ucapnya, "Kami berterima kasih atas penghargaan Swe siaming terhadapku, adapun urusan sekarang sedapatnya akan kuselesaikan secara damai."

Lalu ia berpaling, katanya kepada Lam¬kiong Peng yang berdiri tercengang disana , "Anak Peng, coba maju sini!" Meski ragu, namun Lamkiong Peng yakin sang ayah pasti mempunyai maksud tertentu maka pelahan ia mengisiki Liong Hui dan Iain-lain agnr siap tempur, lalu mendekat ke depan sang ayah, ucapnya, "Anak mohon

petunjuk ayah!" Dengan kereng Lamkiong Siang-ju berkata* "Anak masih muda, seharusnya belajar dari pengalaman orang itu. Bahwa Swe – siansing bermaksud mempersatukan dunia penilatan demi kesejahteraan kaum kita, kebijaksanaan yang luhur ini harus kita dukung. Lekas memberi horssat kepada Swe-siansing dan beri pen-jelasan lebih lanjut kepada kawan dan saudara

seperguruanmu yang lain, sebentar lagi Kita masih akan bermusyawarah lobih lanjut."

Mestinya Lamkiong Peng bermaktud menyatakan pendapatnya, tapi segera ia paham di balik ucapan tang ayah tentu mengandung makna lain, maka ia hanya mengiakan saja, ia memberi hormat sekadarnya kepada Swe Thian-bang, lalu mengundurkan diri ke dekat rom-bongan Yap Man-jing, Tik Yang, Ih Loh dan Kwe Giok-he. Tak terduga mendadak Liong Hui berteriak dengan meadelik, "Nanti dulu! Paman Lamkiong adalah tokoh pujaanku, sungguh sayang engkau bisa mengemukakan gagasan seperti ini. Bagi anak murid Sin-liong, lebih baik gugur sebagai ratna daripada hidup mengekor krpada kaum durjana?"

"Liong hiantit, kenapa kaubicara ceperti ini," kata Lamkiong Siang ju dengan kereng. "Bahwa Ci-hau-lan-ceng kini berada di bavvah pimpinanmu, tapi apakah tidak kaupikirkan kepeutingan orang banyak dan lebih suka menjadi orang berdosa bagi dunia persilatan umumnya?"

"Paman Lamkiong." teriak Liong Hui, "Swe Thian-bang manusia berhati binatang, biarpun kita berdamai dengan dia akhirnya pasti akan dicaploknya juga."

"Kurang ajar!" bentak Swe Thian bang de¬ngan gusar. "Antara Lamkiong- taihiap dengan pihak kami iudah ada persetujuan, dengan hak apa kauberani ikut bicara, bahkan menghasut, apakah kautahu apa hukunianriya bagi dosamu ini."

"Sabar dulu, Swe-siansing," sela Lamkiong Siang-ju. "Seorang pemimpin, bilamana ingin orang

lain tunduk lahir batin hendaknya berlaku bijaksana. Tapi melihat tindak tanduk Swe siansing sekarang, aku menjadi sangsi apa¬kah pergerakanmu akan berhasil." Seketika berubah hebat air muka Swe Thian-bang, bentaknya. '"Hah, kaupun berani bicara demikian, apakah tidak kaupikir-kan lagi keselamatanmu, tidakkah kautahu apa akibatnya pembangkanganmu ini, Siau Bong-wan tidak pemah bicara padamu?"

"Haha," Siang ju tertawa. "Siau Bong-wan jangan kausinggung lagi, dia takkan datang lagi untuk selamanya. Semula kusangka Swe-Siansing pasti ada kelebihan daripada orang lain, siapa tahu engkau Cuma mengandalkan obat racun saja untuk mengelabui mata telinga orang, baru sekarang terlihat jelas ke pribadianmu yang sesungguhnya, sungguh menertawakan dan pantas dikasihani."

Merah padam muka Swe Thian-bang saking geramya, teriaknya, "Memangnya kaukira tanpa obat takdapat kutaklukkan kalian?" "Itu perlu dibuktikan dulu," jawab Lam¬kiong Siang-ju. "Baik," jengek Swa Thian-bang. Lalu ia berteriak, "Mana Su-tai kim kong (empat jago otama)."

Serentak terdengarYap Man-jing, Tik Yang, Ih Loh dan Kwe Giok-he mengiakan sambi! melangkah ke depan Swe Thian-bang. Dengan tatapan tajam Swe Thian-bang berseru, ' Su-tai-kim-kong terima perintah, segera penggal kepala Lamkiong Siang-ju dan begundalnya yang membangkang!" Tik Yang berempat kelihatan kaku, serupa terpengaruh obat bius. Terdengar mereka

mengiakan dan membalik tubuh, serentak mereka melolos pedang.

Akan tetapi meadadak mereka membalik tubuh pula, empat pedang menutuk sekaligus, bukan Lamkiong Siang-ju yang diserang melainkan Swe Thian-bung sendiri. Sudah tentu kejadian ini lama sekali tak terduga oleh Swe Thian-bang, tanpa ampun dada dan perutnya tertusuk keempat pedang. Namun dia memang tokoh maha tangkas, sebelah kakinya masih sempat balas menendang dan tepat mengenai bawah perut Kwe Giok-he.

Kontan Giok-he menjerit dan roboh terguling. Swe Thian-bang juga tidak tahan lagi, sambil meraung ia pun roboh terjungkal de¬ngan tangan memegang dada dan perutnya yang mengucurkan darah. Kiranya tadi waktu Lamkiong Peng disuruh berdamai dengan bekas sahabat dan saudara seperguruannya oleh sang ayah, kesempatan itu telah digunakan olehnya untuk memberi obat penawar racun kepada Tik Yang berempat.

Sesudah pikiran sehat mereka jemih kembali, diam-diam Tik Yang berempat merencanakan tindakan balasan terhadap Swe Thian bang, terutama Kwe Giok-he yang merasa telah tersesat dan malu terhadap suami dan para adik seperguruan, ia menyerang paling ganas dan akibatnya ia sendiri pun tewas kena tendangan Swe Thian-bang Kejadian tak terduga ini seketika membuat begundal Swe Thian-bang menjadi panik mereka bingung dan tidak tabu apa yang harus berbuat serupa ular tanpa kepala.

Segera, Lamkiong Peng beneru, "Ayo ka-wan, sikat kawanan durjana ini!" Serentak orang banyak benorak ramai dan menerjang maju. Dengan sendirinya Yim Hong-peng dan kawannya tidak tingsal diam, mendadak ia menyebarkan kabut putih, hanya sekejap saja kabut tebal telah memenuhi seluruh ruangan. Lamkiong Peng pemah melihat kabut berbisa ini kian tahu berhahayanya, cepat ia berteriak, "Awas kabut beracun, tahan napas dan mundur keluar!"

Karena tebalnya kabut itu, Lamkiong Siang-ju suami-istri dan jago lain tidak sempat lagi menerjang begundal Swe Thian-bang. Beramai mereka berusaha menyingkir. Hanya sekejap saja anak buah Swe Thian-bang sudah terlindung di tengah kabut dan bermaksud kabur. Dengan menyesal Lamkiong Peng berucap, "Sungguh sayang, meski biang keladinya sudah binasa, namun antek-anteknya sempat lolos!" Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong terdengar gelak tertawa orang, sesosok bayangan melayang tiba dari luar didahului oleh cahaya bunga api wama biru yang gemerlapan di tengah kabut tadi, menyusul pendatang itu lantas membentak, "Kawanan tikus semuanya perlihatan diri!"

Aneh juga, begitu kabut tebal itu berbaur dengan cahaya biru itu, seketika kabut menipis dan buyar serupa kabut pagi tertimpa sinar sang surya. Di bawah cahaya lampu terlihat Yim Hong-peng bersama begundalnya sudah mundur sampai di ambang pintu perkampungan. "Panah!" bentak Liong Hui mendadak. Serentak terjadi hujan panah bagaikan belalang terbang, pintu gerbang

perkampungan teralang dan sukar ditembus, anak buah Swe Thian-bang yang lari paling depan sana menjerit terkena panah dan roboh binasa, hanya sekejap saja 20-30 orang sudah terkapar. Melihat gelagat jelek, cepat Yim Hong-peng memberi tanda agar begundalnya mcenyerbu kembali ke tengah ruangan. Dengan membentak gusar segera mereka disambut Liong Hui, Koh Ih-hong, Ciok Tim dan anak buah Ci-hau-san-ceng. Dengan sendirinya Lamkioag Peng dan lain-lain juga lantas ikut bertempur, juga kawanan pengemis pimpinan Ih Hong lantas menyerbu dari luar Maka terjadilah pertempuran sengit di perkampungan termashur ini. Lamkiong Peng berhadapan dengan Tong Goan satu lawan satu hanya beberapa gebrak saja, anak muda itu membentak, pedang pusaka Yap-siang-jiu-loh berkelebat, kontan kepala Tong Goan terbelah menjadi dua tanpa sempat menjerit.

Yim Hong-peng dikerubut Ih Loh dan Tik Yang, juga cuma beberapa jurus taja tubuh Yim Hong-peng sudah terkacip menjadi tiga bagian oleh kedua pedang Tik Yang dan Ih Loh. Melihat gelagat tidak enak, Pang Liat dan Iain-lain yang masih tersisa cepat mencari jalan untuk kabur, begitu pula anak buahnya. Karena biang keladi sudah binasa, Lam¬kiong Siang ju lantas memberi tanda agar per¬tempuran dihentikan supaya tidak lebih banyak menimbulkan jatuhnya korban.

Setelah semuanya tenang kembali, dengan terharu Lamkiong Peng berpegang tangan denganYap Man-jing. Liong Hui pun sedang men-cucurkan air mata dan memandangi jenazah tang istri yang terkapar di lantai itu. Sejenak kemudian

barulah Lamkiong Siang ju teringat kepada pendatang terakhir yang menghamburkan cahaya biru penghapus kabut berbisa tadi. Waktu ia memandang kesana , ketahuanlah siapa gerangannya. Kiranya Cak lain-tak-bukan adalah oraug yang dulu menumpang makan di rumahnya, yaitu Ban Tat adanya.

Segera ia mendekati orang dan mengucapkan terima kasih, "Syukurlah kaudatang tepat pada waktunya, kalau tidak sungguh sukardi-bayangkan bagaimana jadinya."

"Ah, itu pun kewajibanku yang tidak berarti," kata Ban Tat. "Malahan di tengah perjaianan aku bertemu dengan nona Bwe dan mendapat titipan sepucuk turat." Lalu ia mengeluarkan sepucuksurat ke¬pada Lamkiong Peng.

Tergetar hati anak muda itu, cepat ia tanya, "Ke mana dia?" Ban Tat menghela napas, katanya dengan menyesal, "Dia .... dia sudah ,ikut ke Kun-mo-to bersama Sun-siau tocu." Seketika kepala Lamkiong Peng mendengung, hampir saja ia jatuh pingsan. "Nona Bwe sungguh perempuan hebat," kata Ben Tat pula. "Justru dia rela berkorban demi kesejahteraan dunia persilatan umumnya. Dia yang minta pimpinan Kun-mo-to itu mencegah bergabungnya tokoh ketujuh aliran besar dengan Swe Thian-bang Kukira sukar bagimu untuk membalas jasanya ini." Baru sekarang Lamkiong Peng paham apa sebabnya tokoh ketujuh aliran itu tidak mun-cul membela Swe Thian-bang, kiranya telah mendapat perintah pimpianan Kun-mo-to

untuk mengundurkan diri atas permintaan Bwe Kim-soat.

Dengan berlinang air mata ia membaca surat Bwe Kim-soat yang antara lain tertulis: '". . . hendaknya kaujaga adik Jing dengan baik, aku ini perempuan yang teramat jelek, semoga mengikat jodoh pada. jelmaan yang akan datang . . . . "

"Semoga . . . . " Lamkiong Peng mengulang kalimat itu, mendadak tercetus dari mulutnya, "Tidak, tidak, biarpun ke ujung tangit juga akan kutemukan dikau . . . . "

Tiba-tiba sebuah tangan halus memegang lengannya dan suara lembut mendesis di tepi telinganya, "Engkoh Peng!" Pelahan Lamkiong Peng berpaling, dilihatnya Yap Man-jing sedang menatapnya dengan sorot mata yang penuh rasa kasih sayang, tanpa terasa ia pegang tangan si nona ....

Malam sudah hampir lalu, cahaya subuh mulai menerangi bumi raya ini

TAMAT